MEMELIHARA KEMURNIAN AL-QUR'AN

Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
KEMENTERIAN AGAMA RI

Pedoman Transliterasi

No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	ṭ
2	ب	b		17	ظ	ẓ
3	ت	t		18	ع	‘
4	ث	ṡ		19	غ	g
5	ج	j		20	ف	f
6	ح	ḥ		21	ق	q
7	خ	kh		22	ك	k
8	د	d		23	ل	l
9	ذ	ż		24	م	m
10	ر	r		25	ن	n
11	ز	z		26	و	w
12	س	s		27	هـ	h
13	ش	sy		28	ء	'
14	ص	ṣ		29	ي	y
15	ض	ḍ				

2. Vokal Pendek

َ = a كَتَبَ

ِ = i سُئِلَ

ُ = u يَذْهَبُ

3. Vokal Panjang

اَ... = ā قَالَ qāla

اِيْ = ī قِيْلَ qīla

اُوْ = ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa

اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

SAMBUTAN
Kepala Badan Litbang dan Diklat

SALAH SATU PROGRAM PEMBANGUNAN di bidang agama adalah program penelitian dan pengembangan agama. Program ini bertujuan untuk menyediakan data dan informasi bagi para pejabat Kementerian Agama dalam menyusun kebijakan pembangunan di bidang agama, dan menyediakan data bagi masyarakat umum dalam rangka turut mendukung tercapainya program-program pembangunan di bidang agama.

Oleh sebab itu kami menyambut baik diterbitkannya buku: “Memelihara Kemurnian Al-Qur'an” (Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara) dan “Para Penjaga Al-Qur'an” (Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara) ini, karena beberapa alasan: *Pertama*, penerbitan buku ini merupakan salah satu media untuk

mensosialisasikan hasil-hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, dalam hal ini Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Kedua,* dapat memberikan informasi yang faktual dari lapangan, terhadap keberadaan lembaga Tahfiz Al-Qur'an dan biografi Huffaz Al-Qur'an di Indonesia.

Selama ini masih terdapat sebagian masyarakat yang belum mengenal keberadaan lembaga Tahfiz Al-Qur'an dan biografi para huffaz Al-Qur'an. Keberadaan lembaga dan ulama yang secara khusus menyiapkan para penghafal Al-Qur'an telah muncul dan menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Buku ini berusaha memberikan informasi yang berhubungan dengan lembaga Tahfiz Al-Qur'an dan biografi para Huffaz Al-Qur'an baik dari aspek sejarah kelembagaan, ragam metode, hubungan sanad dan manajemen pengelolaannya.

Melalui informasi yang dimuat dalam buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya pembinaan dan peningkatan kualitas kelembagaan Al-Qur'an dalam rangka pemeliharaan kitab suci Al-Qur'an.

Jakarta, Agustus 2011
Kepala Badan Litbang dan Diklat

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
Badan Litbang dan Diklat

Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA
NIP. 19570414 198203 1 003

SAMBUTAN
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN adalah salah satu unit kerja di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang salah satu tugas pokoknya meneliti (mentashih) setiap naskah mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak dan diedarkan di Indonesia agar terhindar dari kesalahan. Untuk optimalisasi tugas pemeliharaan kemurnian dan kesahihan Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an memerlukan peran serta masyarakat. Untuk itu, menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga yang *concern* dalam pembinaan Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang Al-Qur'an menjadi salah satu program yang dilakukan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Lembaga dimaksud adalah lembaga Tahfizul Qur'an.

Keberadaan lembaga yang secara khusus menyiapkan para penghafal Al-Qur'an ini telah muncul dan menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian terhadap lembaga model ini pernah dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama pada tahun 2005 dengan memfokuskan pada aspek metodologi pada 7 pesantren yang menyebar di Jawa dan Sumatera. Pada tahun 2007 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an melanjutkan penelitian tersebut dengan fokus kajian yang berbeda, yaitu mengungkap aspek sejarah kelembagaan, ragam metode, dan hubungan sanad atau jaringan antarpesantren, khususnya di wilayah Jawa, Madura, dan Bali.

Pada tahun 2008 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an juga melakukan penelitian serupa dengan wilayah penelitian yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 17 pesantren yang berada di pulau Sumatera dan Kalimantan, dengan perincian: 3 lembaga di Nanggroe Aceh Darussalam, 2 lembaga di Sumatera Utara, 2 lembaga di Sumatera Barat, 2 lembaga di Jambi, 2 lembaga di Sumatera Selatan, 1 lembaga di Lampung, 2 lembaga di Kalimantan Selatan, 1 lembaga di Kalimantan Timur, 1 lembaga di Kalimantan Barat dan 1 lembaga di Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilakukan oleh para peneliti di lingkungan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya, pada tahun 2009, Lajnah kembali melakukan penelitian serupa yang dilakukan terhadap 10 lembaga Tahfiz yang berada di wilayah Sulawesi Selatan (4 lembaga), Riau (1 lembaga), Kepulauan Riau (1 lembaga), Bengkulu (2 lembaga), dan Nusa Tenggara Barat (2 lembaga).

Sebagai salah satu upaya publikasi dan sosialisasi, maka hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi

yang berhubungan dengan lembaga Tahfizul Qur'an, baik dari aspek sejarah kelembagaan, ragam metode, hubungan sanad, dan manajemen pengelolaannya. Hasil penelitian ini juga pada akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya pembinaan dan peningkatan kualitas kelembagaan Al-Qur'an dalam rangka pemeliharaan kitab suci Al-Qur'an.

Kami menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, para narasumber, dan para peneliti, serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Demikian, saran dan kritik konstruktif dari pembaca senantiasa diharapkan demi makin sempurnanya buku ini di masa mendatang.

Jakarta,   Agustus 2011
Kepala Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an

KEMENTERIAN AGAMA
Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an
JAKARTA

Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

KATA PENGANTAR EDITOR

Khairukum man ta'allamal Qur'ān wa 'allamah, sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya; demikian adagium yang 'selalu hidup' dalam 'degup jantung pembelajaran' di setiap Lembaga Tahfiz Al-Qur'an. Sedari fajar hingga kembali fajar, proses pewarisan sanad penghafal Al-Qur'an itu terus berjalan, hingga senandungnya menembus batas atap serta dinding masjid, musala, dan kamar. Al-Qur'an terus ditilawahkan membentuk harmoni indah dalam orkestra bangsa yang mayoritas beragama Islam.

Lembaga Tahfiz Al-Qur'an; di dalamnya, pedoman hidup (Al-Qur'an) terjaga kemurniannya. Dari rahimnya, para santri, pelajar, dan penghafal Al-Qur'an dilahirkan. Dalam semangat

kebangsaannya, peran dan fungsinya untuk ikut mencerdaskan anak bangsa terus dikembangkan dengan dasar keikhlasan hingga terlahir pribadi-pribadi yang berakhlak Al-Qur'an. Dalam tradisinya, Lembaga Tahfiz istikamah dalam posisinya, menjadi pengawal Al-Qur'an, meski berangkat dari posisi marginal hingga terkadang jarang dikenal.

Hadir sebagai hasil penelitian tim peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2007–2009), buku ini menyajikan beragam informasi seputar 41 Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia. Terbagi menjadi tiga bagian; 1) Profil Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Pulau Jawa, 2) Profil Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Pulau Sumatera dan Kalimantan, serta 3) Profil Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Pulau Sulawesi dan Nusa Tenggara; buku ini mencoba memotret sejarah perkembangan lembaga, pola hubungan sanad antarlembaga, serta ragam metode tahfiz dan kurikulum kajian Al-Qur'an yang dipelajarinya.

Mengambil jenis penelitian studi kasus dengan analisis kualitatif atas data yang terkumpul dari kajian pustaka, wawancara, dan observasi partisipasi, buku ini mengajak pembaca untuk lebih memahami bagaimana proses pemurnian Al-Qur'an itu terus terjaga. Beberapa informasi penting itu di antaranya:

Pertama, pondok pesantren thfiz Al-Qur'an umumnya bersifat independen dan berpola tradisional (*salafi*), sebuah pola yang berhasil membentuk iklim hubungan santri-kyai yang sangat dekat hingga hal-hal formalistik tidak bisa membuat sekat. Pola yang mewariskan sikap kebermasyarakatan yang terbuka hingga tercipta suasana dan relasi dengan lingkungan yang baik dan akrab.

Kedua, meski tujuan menghafal Al-Qur'an berbeda antara satu santri dengan lainnya, keinginan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi titik temunya. Meski

profesi yang digeluti selepas mengaji beragam, mulai dari pengasuh pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an, hingga petani dan pedagang, pesan sang kyai mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar begitu kuat tertanam, hingga kebanyakan dari mereka pun menjadi pengajar. Sebuah pola yang akhirnya mewariskan keterhubungan sanad penghafal Al-Qur'an antara satu dengan lainnya dan ketersambungannya hingga Rasulullah.

Ketiga, bermula dari *bin-naẓar,* proses pembelajaran berlangsung, memastikan bahwa santri sudah bisa membaca dengan baik dan lancar (*taḥsīn*). Dengan prinsip tidak boleh menambah hafalan baru sebelum yang sedang dihafal sudah benar-benar hafal, lembar demi lembar kalam Allah dalam Mushaf Al-Qur'an Pojok/Sudut/Bahriyah itu dieja di luar kepala dan disetorkan (*talaqqi*) di hadapan guru; pagi, siang, atau malam hari; setengah hingga dua halaman dalam setiap harinya; mulai dari juz 30, kemudian berlanjut ke juz 1 hingga juz 29. *Takrīr* ditradisikan agar yang sudah dihafal semakin terpatri dan tidak terlupakan, baik personal maupun dalam bentuk rutinitas *sima'an*. Jadi, dalam *taḥsīn, talaqqi, takrīr,* dan *sima'an,* ayat demi ayat Al-Qur'an diajarkan dan dihafalkan.

Keempat, dalam rentang waktu yang berbeda-beda (6 bulan, 2 tahun, atau 3 tahun), 30 juz Al-Qur'an itu pun berhasil dihafal. Tahapan selanjutnya adalah ujian *sima'an* khusus di hadapan kyai, guru, orang tua santri, dan tamu undangan. Dengan standard persyaratan yang demikian ketat, kepada mereka yang dinilai lulus, sanad dan ijazah penghafal Al-Qur'an pun diberikan.

Kelima, sebagai bekal tambahan seputar pengetahuan ke-Al-Qur'an-an, ponpes tahfiz Al-Qur'an juga mengajarkan Ulumul Qur'an, tafsir, fikih, dan hadis. *Qira'at Sab'ah* pun diajarkan, tetapi hanya dikhususkan bagi para santri pilihan.

Demikian garis besar informasi yang tercakup dalam buku Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga

Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara ini. Semoga bisa memperkaya khazanah keilmuan nusantara, khususnya yang terkait dengan profil lembaga tempat para penghafal Al-Qur'an. Dari semua itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan serta bantuan, baik dalam proses penelitian maupun penyusunannya hingga menjadi sebuah buku.

Tak ada gading yang tak retak. Karenanya, saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan demi makin sempurnanya buku ini di masa mendatang. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*

Jakarta,   Agustus 2011
Editor

Muhammad Shohib
M. Bunyamin Yusuf Surur

Daftar Isi

Bagian Satu:

Profil Lembaga Tahfiz di Jawa

Pendahuluan

Oleh: M. Syatibi AH[1]

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci bagi umat Islam. Kandungan ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga kesuciannya dalam rangka melestarikan keotentikan ayat-ayat Al-Qur'an. Allah berfirman yang artinya, "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*" (al-Ḥijr/15: 9)

Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka dia mendapat satu kebajikan. Satu kebajikan dilipatkan 10 kali. Saya tidak mengatakan bahwa Alif Lām Mīm adalah satu huruf, tetapi alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf."* (Riwayat at-Tirmiżī)

Berbagai definisi dikemukakan para ulama tentang pengertian Al-Qur'an. Para ahli Usul Fikih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai: “Firman Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, ditulis dalam mushaf yang disampaikan dengan mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.” (az-Zarqāni)

Banyak cara yang dilakukan umat Islam dalam memelihara dan menjaga keotentikan ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya dengan menghafal Al-Qur'an. Pada periode awal Islam, setiap Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mendapat wahyu, Nabi menyosialisasikan kepada para sahabatnya dan memerintahkan untuk ditulis serta dihafal. Para sahabat sangat senang menerima perintah itu. Mereka menulis dan menghafal bunyi wahyu tersebut. Tradisi menulis dan menghafal Al-Qur'an dilanjutkan oleh para tabiin dan selanjutnya oleh umat Islam.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal Al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal Al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah, khususnya dari Hijaz (Mekah-Medinah) membentuk lembaga-lembaga *taḥfīẓul Qur'ān* dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfiz, atau melakukan pembelajaran *taḥfīẓul Qur'ān* pada pondok pesantren yang telah ada.

Lembaga yang menyelenggarakan *taḥfīẓul Qur'ān* pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang *taḥfīẓul Qur'ān* dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian

berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal Al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran *taḥfīẓul Qur'ān*.

Data yang dimiliki Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI tahun 2004-2005 memuat sekitar 6044 nama dan alamat pesantren yang memiliki potensi *taḥfīẓul Qur'ān* se-Indonesia. Namun sampai saat ini belum terdapat data pasti yang menjelaskan lembaga atau pesantren yang khusus menyelenggarakan *taḥfīẓul Qur'ān*. Demikian halnya, metode dan sistem yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an belum terhimpun secara baik.

Pada tahun 2005 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan telah mengadakan penelitian terhadap 7 pesantren yang berciri khas tahfizul Qur'an yang ada di Jawa (4 pesantren) dan Sumatera (3 Pesantren). Hasil penelitian menyimpulkan: 1). Program *taḥfīẓul Qur'ān* merupakan fenomena sosial yang muncul dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan untuk itu perlu pengembangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut; 2). Proses pembelajaran yang dilakukan melalui *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan penyucian diri yang berpengaruh dalam pembentukan watak dan kepribadian. Di samping itu, konsep "berkah" memantapkan keyakinan para penghafal Al-Qur'an bahwa agama dan ajarannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi; 3). Kemampuan seorang ulama dalam menghafal Al-Qur'an merupakan puncak intelektual keulamaan yang bersangkutan. Oleh karenanya dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan keagamaan.

Pada sisi lain, berkembangnya lembaga tahfiz memungkinkan munculnya para hafiz/hafizah baru yang akan mengisi khazanah intelektual keagamaan di Indonesia. Hanya saja perlu

dikaji dengan saksama, apakah perkembangan lembaga tahfiz tersebut dibarengi dengan berkembangnya para mufasir Al-Qur'an atau ahli 'Ulumul Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah: keberadaan lembaga *taḥfīẓul Qur'ān* yang mencetak ulama tahfiz telah lama dikenal masyarakat, tetapi sampai saat ini masih belum banyak dikaji, baik dari segi perkembangannya, sanad, jumlah, metode tahfiz yang diterapkan, serta bidang kajian yang menyertainya.

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkap: sejarah lembaga *taḥfīẓul Qur'ān* yang ada, dan apakah sanad para hufaznya mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya, cara atau metode yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, serta bidang kajian yang diajarkan selain *taḥfīẓul Qur'ān*.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah: tersedianya informasi tentang lembaga-lembaga yang menyelenggarakan *taḥfīẓul Qur'ān*, mengetahui ragam cara atau metode dalam *taḥfīẓul Qur'ān*, serta memudahkan pihak terkait terutama Kementerian Agama, LPTQ, Jam'iyyatul Qurra' wal Huffaz dalam pembinaan lembaga *taḥfīẓul Qur'ān*.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu penelitian yang menerangkan apa adanya atau yang ada sekarang, dan menafsirkan tindakan itu berdasarkan gejala-gejala yang ada. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi yang lengkap dan utuh tentang lembaga *taḥfīẓul Qur'ān*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumen. Sampel dalam penelitian ini 41 lembaga tahfiz yang ada di Indonesia.

TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

A. Kelembagaan

Dari 41 lembaga tahfiz yang diteliti, sebagian besar mempunyai kesamaan dalam bentuk dan pengelolaan lembaganya. Kesamaan tersebut terdapat pada hal-hal sebagai berikut.

1. Lembaga *taḥfīẓul Qur'ān* merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang mempunyai ciri khas dalam pembelajarannya pada bidang *taḥfīẓul Qur'ān*. Lembaga yang diteliti pada umumnya berbentuk pesantren, sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan keagamaan salafiyah yang ada di Jawa. Pengelolaan kepengurusannya sebagian besar dilakukan oleh keluarga (berdiri sendiri) dengan kyai[2] sebagai pengasuh utamanya. Akan tetapi, ada di antara lembaga model ini yang merupakan bagian dari pesantren salafiyah dengan kekhususan pembelajaran *taḥfīẓul Qur'ān*. PTIQ dan IIQ, walaupun melakukan pembelajaran *taḥfīẓul Qur'ān* seperti pesantren tahfiz lainnya, tetapi mempunyai perbedaan dalam pengelolaannya. Keduanya dikelola oleh badan yang berbentuk yayasan dan mempunyai kurikulum yang ditetapkan.
2. Pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pesantren *taḥfīẓul Qur'ān* pada umumnya hanya melakukan *taḥfīẓul Qur'ān*. Akan tetapi, ada di antara pesantren model ini yang melakukan program wajib belajar (wajar) sebagai tambahan dalam rangka menampung keinginan para wali murid dan santrinya demi pendidikan lanjutan setelah keluar dari pesantren dengan tetap *taḥfīẓul Qur'ān* sebagai program utamanya.
3. Pesantren *taḥfīẓul Qur'ān,* baik yang dikelola oleh keluarga, atau yang merupakan bagian dari pesantren salafiyah, pada umumnya diikuti oleh santri yang tidak lebih dari 200 orang. Beratnya program-program tahfiz yang harus dihadapi oleh para santri membuat sebagian mereka harus tekun dan konsentrasi penuh. Oleh karenanya, tidak banyak

santri yang mampu mengikuti pembelajaran model ini. PTIQ dan IIQ adalah lembaga tahfiz yang mempunyai kekhasan dibandingkan pesantren tahfiz yang lain; keduanya mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk mengikuti program tahfiz dan untuk itu peserta didiknya dapat melebihi jumlah santri pada pesantren tahfiz yang ada.

4. Sebagian besar lembaga/pesantren Tahfizul Qur'an, khususnya yang dikelola oleh keluarga, belum semuanya teridentifikasi. Sampai saat ini, belum terdapat data akurat yang meliputi nama lembaga, jumlah, nama pengasuh, dan alamatnya. Lembaga-lembaga seperti Kasubdit Pontren, LPTQ, Jam'iyyatul Qurra' wal Hufaz, LP3M, Lajnah Pentashihan, dan lainnya, adalah lembaga-lembaga yang mempunyai hubungan dengan lembaga *taḥfīẓul Qur'ān*, namun sampai saat ini lembaga-lembaga tersebut belum mempunyai data yang akurat tentang jumlah pesantren khusus tahfiz. Data yang dimiliki Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI tahun 2004-2005 terdapat sekitar 6044 nama dan alamat pesantren yang memiliki potensi *taḥfīẓul Qur'ān* se-Indonesia, namun data tersebut hanya menyebutkan pesantren yang memiliki potensi *taḥfīẓul Qur'ān*, bukan data pesantren khusus *taḥfīẓul Qur'ān*.
5. Latar belakang berdirinya lembaga tahfizul Qur'an didasari atas beberapa hal, antara lain:
    a) Adanya keinginan para hufaz untuk mengembangkan pembelajaran *taḥfīẓul Qur'ān* dalam rangka memenuhi keinginan masyarakat dalam bidang ini.
    b) Kurangnya lembaga/pesantren yang melakukan pembelajaran *taḥfīẓul Qur'ān* sehingga kurang tertampungnya para hufaz dalam menyalurkan keahliannya.
    c) Latar belakang pendidikan *taḥfīẓul Qur'ān* serta ingin mencetak generasi yang Qur'ani

B. Sanad

Sanad adalah jaringan atau silsilah seorang hafiz yang diurutkan dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sampai guru tahfiz yang ada. Tidak semua hafiz mempunyai sanad yang tertulis, itu tergantung dari guru yang mengajarkan tahfiz kepadanya, apakah dia mempunyai sanad dari gurunya atau tidak. Sanad para hufaz di Indonesia mempunyai perbedaan urutan atau sumbernya, walaupun pada titik tertentu akan bertemu pada seseorang syekh (hafiz). Perbedaan ini terjadi karena guru tahfiz mereka tidak dari sumber yang sama, baik pada guru yang ada di Indonesia, atau para guru mereka yang bersumber dari Timur Tengah. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Jawa, Madura, dan Bali, ditemukan 5 sanad yang mempunyai peranan dalam penyebaran *taḥfīẓul Qur'ān* dan merupakan sumber para hufaz yang ada di lembaga/pesantren tahfiz yang diteliti. Kesemuanya bersumber dari Mekah, mereka adalah:

1. KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura.
2. KH. Munawwar, Sidayu, Gresik.
3. KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas, Pacitan.
4. KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.
5. KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.

Lima jaringan ulama tahfiz tersebut di atas mungkin hanya merupakan beberapa sanad yang ditemukan dalam penelitian ini, karena masih banyak ulama-ulama lain yang belajar di Timur Tengah dan dimungkinkan hafal Al-Qur'an. Mereka lebih mengembangkan keilmuan lain, seperti bahasa, fikih, tafsir, tasawuf, atau lainnya. KH. Khalil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, atau lainnya, dikenal sebagai ulama yang hafal Al-Qur'an, tetapi mereka tidak dikenal sebagai sumber (sanad) dalam bidang ini.

Dari lima orang inilah berkembang para hufaz dan pesantren tahfiz di Indonesia. Sebut saja nama-nama tokoh

pesantren tahfiz yang telah masyhur di kalangan para hufaz di Pulau Jawa, seperti KH. Adlan Ali, Cukir, Jombang, sanadnya bersumber dari KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang Madura; KH. Dawud, Sidayu, Gresik, dari KH. Munawwar, Sidayu, Gresik; KH. Dalhar, Magelang, dari KH. Muhammad Mahfuz, Termas, Pacitan; KH. Muhammad Arwani, Kudus, dari KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta; dan KH. Muhammad Yusuf Masyhar dari KH. Muhammad Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.

Urutan sanad mereka dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mempunyai perbedaan. KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura, berada pada urutan ke-35, KH. Munawwar, Sidayu, Gresik, para urutan ke-28, KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas, Pacitan, pada urutan ke-30, KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, pada urutan ke-31, dan KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang, pada urutan ke-34.

Sanad kelima tokoh tersebut bertemu pada Syekh Nāṣiruddīn aṭ-Ṭablawi dari Syekh Abū Yaḥyā Zakariyyā al-Anṣārī, hanya saja urutan jalurnya terdapat perbedaan yaitu:

1. Melalui sanad KH. M. Sa'id bin Isma'il, posisi Syekh Naṣīruddīn aṭ-Ṭablawi dan Syekh Abū Yaḥyā Zakariyā al-Anṣarī, pada urutan ke-20 dan 19 dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, ke-6 dan 17 dari KH. Sa'id bin Isma'il.
2. Melalui sanad KH. Munawwar, posisi Syekh Naṣīruddīn aṭ-Ṭablawi dan Syekh Abū Yaḥyā Zakariyā al-Anṣāri pada urutan ke-18 dan 17 dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, ke-11 dan 12 dari KH. Munawwar.
3. Melalui sanad KH. Muhammad Mahfuz posisi Syekh Naṣīruddīn aṭ-Ṭablawi dan Syekh Abū Yaḥyā Zakariyā al-Anṣāri pada urutan ke-19 dan 18 dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, ke-12 dan 13 dari KH. Muhammad Mahfuz.
4. Melalui sanad KH. Muhammad Munawwir, jalur KH. Ulil

Albab Arwani dari KH. M. Arwani, posisi Syekh Naṣīruddīn aṭ-Ṭablawi dan Syekh Abū Yaḥyā Zakariyā al-Anṣāri pada urutan ke-20 dan 19 dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, ke-11 dan 12 dari KH. Muhammad Munawwir. Sedangkan melalui jalur KH. Noor Hadi dari KH. Muhammad Arwani, Syekh Naṣīruddīn aṭ-Ṭablawi berada pada urutan ke-20 dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, ke 25 dari KH. Muhammad Munawwir. Tidak tercantum nama Syekh Abū Yaḥyā Zakariyā al-Anṣāri pada catatan sanad ini.

5. Melalui sanad KH. Muhammad Dahlan Khalil Rejoso Jombang posisi Syekh Naṣīruddīn aṭ-Ṭablawi dan Syekh Abū Yaḥyā Zakariyā al-Anṣāri pada urutan ke 20 dan 19 dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, ke 15 dan 16 dari KH. Muhammad Dahlan Khalil Rejoso. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar sanad tahfiz pada lampiran.

Urutan sanad yang tercantum dalam daftar sanad yang ada bisa saja terdapat perbedaan dalam nama ulamanya, karena penulisan nama sanad ada yang ditulis lengkap dan ada yang tidak lengkap. Contoh, pada sanad yang bersumber dari KH. Muhammad Munawwar Sidayu Gresik tertulis "Abū Qāsim asy-Syāṭibi ad-Darij al-Andalūsī asy-Syāfi'ī", sedang pada sanad dari KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il Sampang Madura tertulis "Abū Muhammad ibn Qāsim", dan pada sanad dari KH. Muhammad Mahfuz Termas Pacitan tertulis "Abū Muḥammad ibn Qāsim asy-Syāṭibi al-Andalusī". Demikian juga halnya dalam jumlah urutan sanad, bisa terjadi perbedaan walaupun dari satu sumber sanad, hal ini disebabkan karena sebagian mereka ada yang melakukan tahfiz tidak hanya dari satu guru, tetapi dari beberapa guru yang berbeda. Contoh: Sanad KH. Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta, dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sampai kepadanya mempunyai dua sanad. Sanad yang diterima oleh KH. Noor Hadi Bali dari KH. Muhammad Arwani,

dari KH. M. Munawwir dari Syekh Yūsuf ad-Dimyāṭī dari Syekh Saīd 'Anṭar dari al-Imām Aḥmad al-Hārūni, dan seterusnya sampai Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* terdapat pada urutan ke 42, sementara yang diterima oleh KH. Ulil Albab Arwani dari KH. M. Arwani dari KH. M. Munawwir dari 'Abdul Karīm ibn 'Umar al-Badri dari Syekh Aḥmad ar-Rasyidi dari Syekh Musṭafā ibn 'Abdurraḥmān al-Azmiri dan seterusnya sampai kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* terdapat pada urutan yang ke-35. Kedua catatan sanad tersebut baik yang diterima oleh KH. Noor Hadi, Bali, atau yang diterima olah KH. Ulil Albab, Kudus, merupakan sanad yang tercantum dalam lembaran yang resmi dan keduanya diterima melalui KH. Muhammad Arwani Kudus.

C. Metode/Cara

Ada dua cara yang ditempuh oleh lembaga tahfiz dalam melakukan *taḥfīẓul Qur'ān*, yaitu: *bin-naẓar* (dengan melihat) dan *bil-gaib* (dengan menghafal). Cara pertama, *bin-naẓar,* dilakukan bagi santri pemula dalam rangka melancarkan bacaan sebelum memasuki *bil-gaib*. Cara kedua, *bil-gaib,* dilakukan bagi para santri yang telah menguasai cara *bin-naẓar* dengan baik. Tidak semua santri melakukan cara yang pertama, ada santri-santri yang langsung melakukan dengan cara yang kedua *(bil-gaib)*. Santri model ini biasanya ketika datang ke pesantren telah mempunyai bekal kelancaran membaca Al-Qur'an, bahkan ada santri-santri yang datang telah mengantongi hafalan beberapa juz, mereka melanjutkan hafalan yang telah ada dengan tetap mengulanginya dari awal.

Selain itu ada santri-santri yang datang dari pesantren tahfiz lain dan mereka telah menguasai 30 juz *bil-gaib*. Kelompok model ini datang dalam rangka *tabarruk*-an pada ulama tahfiz lain, atau dalam rangka men-*takrīr* untuk lebih memantapkan hafalannya. Maka tidak aneh bila seorang hafiz mempunyai

dua *syahādah* dan dua rangkaian sanad. Santri model ini juga datang ke pesantren tertentu atas perintah gurunya dalam rangka mendapatkan *syahādah* atau sanad, karena gurunya yang pertama belum merasa pantas untuk memberikan *syahādah* atau sanad, dan biasanya pesantren yang ditunjuk merupakan pesantren tempat dia dulu *nyantri*.

Selain dua cara, yaitu *bin-naẓar* dan *bil-gaib,* ada istilah-istilah lain yang lazim digunakan di lingkungan pesantren tahfiz dan merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses tahfiz. Namun demikian, dalam penerapannya bisa berbeda antara pesantren satu dengan lainnya, atau ada juga di antaranya yang tidak menerapkan cara tersebut. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. *Nyetor*. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah disediakan pengasuh pondok, atau langsung menyodorkan lembaran Al-Qur'an pojok sesuai yang dikehendaki santri.
2. *Murāja'ah*. Proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah di-setorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
3. *Mudārasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin-naẓar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
4. *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin-naẓar*) secara berpasangan (satu menghafal/ membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
5. *Takraran* (*Takrīr*). Menyetorkan/memperdengarkan materi

hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam *Ngeloh/Saba/Setoran* di depan pengasuh dalam rangka men-*taḥqīq*/memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. *Takrāran* biasanya dilakukan tidak hanya pada pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, tapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

6. *Talaqqī*. Proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan.
7. *Musyāfahah*. Proses memperagakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makhārijul ḥurūf*. Antara *Talaqqī* dan *musyāfahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka mentahqiqkan hafalan santri kepada gurunya.
8. *Bin-Naẓar*. Membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.
9. *Bil-Gaib*. Penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf.

Pada sebagian pesantren, ada beberapa syarat yang diharuskan kepada para santri untuk memasuki tataran *bil gaib*, antara lain telah lancar membaca Al-Qur'an 30 juz dengan baik; menguasai hafalan juz 30; ayat-ayat tertentu seperti ayat kursi, 3 ayat akhir Surah al-Baqarah, atau lainnya; telah menguasai hafalan dengan baik surah-surah tertentu, seperti Surah Yāsīn, al-Mulk, ar-Raḥmān, dan surah-surah pendek lainnya.

Di lingkungan pesantren tahfiz, tidak semua macam Al-Qur'an dapat digunakan dalam proses pembelajaran tahfiz.

Al-Qur'an Pojok atau Sudut merupakan satu-satunya jenis Al-Qur'an yang digunakan. Ciri-ciri Al-Qur'an model ini setiap sudutnya dibubuhi tanda akhir ayat, barisnya terdiri dari 15 baris. Lingkungan pesantren tahfiz menyebutnya dengan Al-Qur'an Menara Kudus, karena Al-Qur'an model ini pada awalnya hanya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Bila diamati, baik dari bentuk tulisan ataupun dari bentuk tanda ayatnya, Al-Qur'an Menara Kudus diambil dari Al-Qur'an yang dicetak di Turki dan dikenal dengan Al-Qur'an Stambul (Istanbul). Berdasarkan catatan tanda tashih yang tercantum dalam Al-Qur'an Menara Kudus, Al-Qur'an ini ditashih oleh Departemen Agama pada 23 Rabi'ul Akhir 1394 H/16 Mei 1974 M.

Dalam rangka membantu masyarakat tahfiz, Departemen Agama menulis Al-Qur'an model sudut dengan baris yang sama dan diterbitkan oleh CV. Lubuk Agung Bandung pada tahun 1410 H/1989 M, Al-Qur'an model ini disebut dengan Bahriyah. Akan tetapi, di lingkungan pesantren tahfiz Al-Qur'an, Bahriyah ini belum banyak digemari karena para guru mereka telah terbiasa menggunakan Al-Qur'an cetakan Menara Kudus dan bahkan sebagian mereka tidak hanya hafal teksnya tetapi sampai dengan halaman serta nomor ayat yang ada pada sudut halaman tersebut.

D. Kurikulum

Menghafal Al-Qur'an merupakan satu kegiatan yang sangat sulit dilakukan oleh orang pada umumnya. Seseorang yang akan melakukan perilaku ini, dia harus siap secara fisik dan mental. Ketekunan, kerja keras, konsentrasi penuh, menahan diri dari kegiatan yang lain, dan *tarkul-ma'āṣī* adalah satu rangkaian yang harus dilakukan. Selain itu, memperbanyak ibadah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui salat malam, puasa, menahan amarah, merupakan hal-hal yang dapat mempermudah

dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut salah seorang santri tahfiz, melihat sesuatu dan dia menyenangi sesuatu itu sehingga sedikit terkenang dalam pikirannya, maka akan terjadi kehilangan beberapa ayat yang telah dihafalnya dan akan mengalami kesulitan dalam menambah hafalan. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an akan sulit bila dibarengi dengan melakukan kegiatan lain, termasuk mempelajari ilmu lain.

Di lingkungan pesantren tahfiz, program pembelajaran pada umumnya hanya dikhususkan kepada tahfiz. Mereka menyadari bahwa program tahfiz sangat memerlukan konsentrasi penuh dan akan menjadi hambatan bila santri tahfiz melakukan pembelajaran ilmu lain. Program lain biasanya dilakukan setelah santri telah benar-benar menguasai Al-Qur'an *bil-gaib*. Ada pesantren yang mengharuskan santrinya mempelajari ilmu lain setelah santrinya telah menguasai hafalan Al-Qur'an 30 juz. Mereka tidak akan memberikan syahadah atau sanad kepada santrinya sebelum mempelajari ilmu tertentu, seperti Ulumul Qur'an, nahwu/sharaf, tasawuf, dan lainnya. Karena seorang hafiz harus mengetahui ilmu lain untuk bekal dalam mengamalkan ilmunya. Menurut KH. Noor Hadi, seorang hafiz harus mempelajari ilmu tasawuf, karena tingkah laku seorang hafiz akan selalu diperhatikan oleh masyarakat dan dia adalah *Al-Qur'an lungo* (Al-Qur'an berjalan).[3]

Akan tetapi, tidak semua lembaga/pesantren tahfiz melakukan hal tersebut. Ada di antaranya yang melakukan program tahfiz berbarengan dengan program pembelajaran ilmu lainnya. Ilmu-ilmu yang dipelajari di lingkungan pesantren tahfiz antara lain, Ulumul Qur'an yang meliputi qira'ah, tajwid, atau lainnya; Nahwu/Saraf; Akhlak/Tasawuf, dan Tafsir.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lembaga *taḥfīẓul Qur'ān* merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang mempunyai ciri khas dalam pembelajarannya pada bidang *taḥfīẓul Qur'ān*. Pengelolaannya dilakukan oleh keluarga atau merupakan bagian dari pesantren salafiyah. PTIQ dan IIQ mempunyai perbedaan dalam pengelolaannya, keduanya dikelola oleh yayasan.

Lembaga model ini pada umumnya berbentuk pesantren kecil yang diikuti oleh santri yang tidak lebih dari 200 orang. Lembaga model ini belum terdata dengan rapi, baik di Depag, LPTQ, Jam'iyyatul Qurra' wal Huffaz, atau lainnya. Beratnya program tahfiz yang harus dihadapi membuat mereka kurang memprogramkan keilmuan lain.

Latar belakang berdirinya lembaga *taḥfīẓul Qur'ān* didasari atas beberapa hal yang di antaranya, keinginan ulama hufaz untuk mengembangkan pembelajaran *taḥfīẓul Qur'ān*, memenuhi keinginan masyarakat dalam bidang ini, dan mencetak generasi Qur'ani.

Pada penelitian di Jawa, Madura, dan Bali, ditemukan lima sanad yang merupakan sumber para hufaz yang ada di pesantren tahfiz yang diteliti. Kesemuanya bersumber dari Mekah, mereka adalah: 1. KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura; 2. KH. Munawwar, Sidayu, Gresik; 3. KH. Muhammad Mahfuz, Termas, Pacitan; 4. KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta; dan 5. KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang

Sanad para hufaz di Indonesia mempunyai perbedaan urutan atau sumbernya, meski pada titik tertentu bertemu pada seorang syekh (hafiz). Perbedaan ini terjadi karena guru tahfiz mereka tidak dari sumber yang sama, baik pada guru yang ada di Indonesia atau para guru mereka yang bersumber dari Timur Tengah.

Ada dua cara/metode yang ditempuh oleh pesantren tahfiz dalam melakukan tahfiz, yaitu: *bin-naẓar* (dengan melihat) dan *bil-gaib* (dengan menghafal). Selain itu ada beberapa istilah yang digunakan dalam proses tahfiz yaitu, *Ngeloh/Saba'/Nyetor, Muraja'ah; Mudarasah; Sima'an, Takroran/Takrir, Talaqqi*, *Musyafahah*, dan lainnya. Di Iingkungan pesantren tahfiz, Al-Qur'an yang digunakan dalam proses pembelajaran ialah Al-Qur'an Pojok/ Sudut/Bahriyah.

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pesantren tahfiz hanya menghafal Al-Qur'an. Kalaupun ada, biasanya dilakukan setelah menguasai hafalan 30 juz *bil-gaib* atau sebelum memulai menghafal. Ilmu yang dipelajari ialah ilmu yang berhubungan dengan tahfiz.

B. Rekomendasi

Pesantren *Taḥfīẓul Qur'ān* telah lama ada di Indonesia dan sangat membantu dalam melahirkan SDM tahfiz. Untuk itu perlu ada perhatian dan pendataan yang baik, karena data yang ada di Pontren tidak semuanya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hal ini untuk memudahkan semua pihak dalam ikut membina pesantren model ini.[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil, *Mabāhis fī 'Ulūmil Qur'ān*, Beirut: Muassah ar-Risalah, t.th.

As'ad, Ali, *K.H. M. Moenawwir, Pendiri Pondok Pesantren Krapyak*. Yogyakarta: PP. AI-Munawwir, 1975.

As-Suyūṭi, Jalāluddīn, *Al-Itqān fī 'Ulūmil-Qur'ān,* Beirut: Alam al-Kutub, t.th.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Bandung: Mizan, 2004.

Az-Zarqāni, Muḥammad 'Abdul 'Aẓīm, *Manahilul-'Irfān fī 'Ulūmil Qur'ān*, Lebanon: Darul-Fikr, t.th.

Bruineseen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan & Transpormasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan IV, 2002.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Syatibi, M, AH., "Literatur Klasik di Pesantren Lirboyo" pada *Jurnal Lektur Keagamaan*. VoI. 3, no. I, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama, 2005.

Tim Peneliti, *Laporan Akhir Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfizul Qur'an,* Puslitbang Pendidikan Agama, 2005.

Yaqub, Ali Mustafa. *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Yusuf, Bunyamin, M., *Pendidikan Tahfizul-Qur'an Indonesia-Saudi Arabia*, Jakarta: Yayasan al-Firdaus, 2006.

Zen, Muhaimin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karimi,* Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1996.

Endnote

1 Disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian Sejarah Perkembangan Lembaga Tahfizul Qur'an, Tanggal 21 November 2007 di Ruang Sidang Badan Litbang dan Diklat Gedung Bait Al-Qur'an lantai IV, TMII Jakarta Timur.

2 Pimpinan Pesantren Tahfiz adalah kyai yang hafal Al-Qur'an dan biasanya digelari dengan al-Ḥāfiẓ, anak-anak mereka dididik dengan tahfiz sebagai calon penggantinya.

3 Kyai Noor Hadi adalah pengasuh Pesantren Tahfiz Raudotul Huffaz di Kediri, Tabanan, Bali, dan murid dari KH. M. Arwani Kudus.

Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, Jawa Timur

Oleh: Jonni Syatri

A. SEJARAH SINGKAT

Pendirian Madrasatul Qur'an tidak terlepas dari keinginan yang besar dan cita-cita yang sangat diimpikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, akan adanya lembaga pendidikan khusus Al-Qur'an. Beliau memberi perhatian khusus kepada santri yang hafal Al-Qur'an. Bahkan sekitar tahun 1923, beliau sudah memberi kesempatan kepada mereka untuk bergiliran menjadi imam dalam salat Tarawih di bulan Ramadan.

Keinginan KH. Hasyim Asy'ari ini mendapat dukungan dari anaknya, KH. A. Wachid Hasyim, yang juga ayahanda

mantan presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ia mendirikan Madrasah Nizhomiyyah pada tahun 1936 yang mengkhususkan diri mempelajari bahasa, lebih-lebih bahasa Al-Qur'an, ditambah pelajaran agama dan pengetahuan umum seperlunya.

Sebagai perwujudan cita-cita kedua tokoh tersebut, berdirilah Madrasatul Qur'an, atau juga dikenal dengan nama pondok hufaz atau pondok MQ, pada 27 Syawal 1319 H/15 Desember 1971. Pesantren ini lahir sebagai hasil permusyawaratan sembilan orang kyai dan pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang.[1] Sebagai pengasuh pesantren baru ini ditunjuk KH. M. Yusuf Masyhar, salah seorang murid KH. Hasyim Asy'ari sekaligus suami salah satu cucu beliau, Nyai Hj. Ruqoyyah.

Ketika baru berdiri, Madrasatul Qur'an masih menempati salah satu bangunan yang terdapat di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, walaupun statusnya sebagai lembaga yang berdiri sendiri. Pada 1980-an, Madrasatul Qur'an mulai menempati lahan baru seluas ± 5 ha yang terdapat persis di depan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

B. PROFIL MADRASATUL QUR'AN

Di tempatnya sekarang, Madrasatul Qur'an memiliki beberapa gedung yang difungsikan sebagai sarana pembelajaran bagi santri. Di bagian depan berdiri bangunan dua lantai yang memanjang ke belakang. Gedung ini digunakan sebagai ruang kelas untuk pendidikan formal dan program tahfiz untuk tingkat *bin naẓar*. Terpisah oleh lapangan yang cukup luas, di depan gedung ini berdiri juga gedung bertingkat dua berbentuk L yang difungsikan sebagai kantor madrasah dan pesantren, serta ruang belajar.

Madrasatul Qur'an juga dilengkapi dengan sarana pemondokan bagi para santri. Lokasi pemondokan ini atau yang

lazim disebut asrama berada di belakang bangunan kantor yang terdiri dari beberapa bangunan. Di samping asrama ini dibangun ruang makan bagi para santri.

Di bagian belakang dari lokasi pesantren ini berdiri masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Di dekat masjid ini berdiri sebuah rumah yang merupakan tempat tinggal pengasuh pesantren ini, yaitu KH. Abdul Hadi Yusuf, SH., anak bungsu KH. M. Yusuf Masyhar. Sisa lahan lainnya yang terletak di bagian belakang masjid digunakan untuk lahan usaha pesantren berupa sawah dan kolam ikan. Keberadaan unit usaha ini bertujuan untuk menopang kemandirian pesantren sekaligus sebagai sarana pembelajaran bagi para santri.

Dalam mengelola Madrasatul Qur'an, KH. Abdul Hadi Yusuf, SH. dibantu oleh dua orang mudir, yaitu KH. Musta‘in Syafi‘i, M.Ag. yang membawahi bidang pendidikan formal (madrasah dan sekolah) dan pesantren, dan KH. A. Syaqir Ridwan, M.Ag. yang membawahi bidang pengelolaan tahfiz Al-Qur'an. Sedangkan posisi ketua Yayasan Madrasatul Qur'an, dipegang oleh anak Kyai Yusuf lainnya, yaitu Ir. H. Abdul Ghofar Yusuf.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan di Madrasatul Qur'an, sebagaimana dirumuskan oleh para pengasuhnya, adalah sebagai berikut.

1. Sesuai dengan fungsi Al-Qur'an terhadap orang-orang yang bertakwa, Madrasatul Qur'an sebagai suatu institusi pendidikan dan pengajaran ingin membentuk dan menjadikan manusia yang *muttaqīn* (bertakwa) melalui Al-Qur'an.
2. Berkaitan dengan pemikiran di atas, maka apa yang dilakukan Madrasatul Qur'an ini adalah semata-mata untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba terhadap sesamanya.

3. Di Indonesia belum banyak badan dan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang *lafẓan wa ma'nan* dan bentuk kajiannya yang sistematik dan klasikal. Untuk itu, Madrasatul Qur'an berupaya untuk mengatisipasi hal yang demikian, terutama ditekankan pada isi program pendidikan dan pengajarannya, yaitu Al-Qur'an dan khususnya dari segi *qirā'ah* (bacaannya).

Sementara itu, dasar pokok pendidikan secara khusus di Madrasatul Qur'an adalah:

1. Al-Qur'an

   Sebagaimana tertulis dalam Surah Al-'Ankabūt ayat 49.

بَلْ هُوَ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ فِيْ صُدُوْرِ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ

Sebenarnya, (al-Quran) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu.

Dimana Al-Qur'an merupakan informasi yang lengkap dan jelas, untuk menerimanya (media menerimanya) adalah dimasukkan ke dalam dada, sedangkan si penerima adalah mereka yang berkredibilitas orang-orang yang berilmu.

2. Al-Hadis

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

Sebaik-baik kamu semua adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan yang mau mengamalkannya kepada orang lain. (Riwayat al-Bukhārī)

3. Ijmak

Yang dimaksud dalam hal ini adalah ijmak dalam bidang metodologi pengajaran Al-Qur'an, khususnya dalam hal penerimaan dan pemakaian qiraahnya, yaitu *qirā'ah ṣaḥīḥah mutawātirah* dengan kriteria:

a. Sanad *mutawaṣṣil* (bersambung) sampai Rasulullah.
b. Bentuk qiraahnya sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
c. Terdokumentasi di dalam Mushaf Us̊mani.

Sedangkan tujuan pendidikannya adalah “Membentuk pribadi Muslim pemandu Al-Qur'an yang hafal lafaznya, mengerti isi kandungannya, dan mengamalkan ajarannya.

Pesantren ini cukup diminati para santri untuk menimba ilmu. Jumlah santri yang belajar di Madrasatul Qur'an ketika penelitian ini dilakukan ± 800 orang. 580 orang di antaranya sedang menempuh sekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, 45 orang sekolah di SMP, serta selebihnya hanya mengambil atau menyelesaikan program tahfiz.

Data alumni terakhir menyebutkan bahwa sejak berdiri hingga sekarang Madrasatul Qur'an telah mewisuda sebanyak 2756 santri program *bin naẓar*, 737 santri program tahfiz *qirā'ah masyhūrah*, dan 64 santri program tahfiz *qirā'ah Sab‘ah*.[2]

C. PROGRAM PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Pesantren yang terletak di Kecamatan Diwek, Jombang, Jawa Timur ini menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran yang berbentuk pendidikan pondok–madrasah. Dengan demikian, di pesantren ini terdapat sekolah formal yang program pendidikan serta pengajarannya terdiri dari 75% muatan agama dan 25% muatan umum, spesialisasi tahfiz Al-Qur'an, dan para santrinya diasramakan sebagaimana umumnya pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan motto lembaga ini, *lafẓan, ma‘nan, wa ‘amalan*. Adapun secara garis besar, program pendidikan dan pengajaran Madrasatul Qur'an adalah sebagai berikut.

1. Program Tahfiz

Program ini merupakan kekhasan sekaligus program utama dari pesantren ini. Dalam pengelolaannya, program tahfiz diasuh oleh suatu Unit Tahfiz yang berada di bawah binaan Mudir II. Pada saat ini, Unit Tahfiz diketua oleh A. Syamsul Anam, S.Ag.

(susunan pengurus Unit Tahfiz selengkapnya bisa dilihat di lampiran). Unit ini yang menjadi penanggung jawab pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, termasuk di dalamnya program tahfiz, yang diselenggarakan di Madrasatul Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, program tahfiz (menghafal) Al-Qur'an dibagi dalam tiga tingkat:

a. Tingkat *bin Naẓar*

Tingkatan ini merupakan tahap persiapan bagi santri untuk mengambil program tahfiz. Di sini mereka diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang sudah ditentukan oleh pesantren.

Pada fase ini santri akan dibagi ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah *Nāqiṣ* (D), *Mubtadi'* (C), *Mutawassiṭ* (B), *Muntaẓir* (A), dan *Maqbūl* (hal ini akan dijelaskan lebih rinci pada subbab yang akan datang).

Tingkatan *bin naẓar* ini dapat ditempuh santri selama dua tahun. Santri yang sudah lulus ujian seleksi diperbolehkan untuk mengikuti wisuda *bin naẓar* dengan syarat harus sudah hafal juz 30, 29, dan 28 ditambah dengan surah-surah tertentu (Yāsīn, al-Wāqi'ah, dan ar-Raḥmān).

Santri yang telah mengikuti wisuda *bin naẓar* tetapi tidak mengambil program tahfiz *Qirā'ah Masyhūrah* diwajibkan untuk mengikuti sekolah formal dan mendalami kitab-kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu (*salafuṣ ṣāliḥ*).

b. Tahfiz *Qirā'ah Masyhūrah*

Tingkatan ini merupakan tahap di mana santri menghafal Al-Qur'an 30 juz sesuai kurikulum yang digariskan. Dinamakan dengan *Qirā'ah Masyhūrah* karena qiraah yang digunakan sebagai

hafalan adalah qiraah yang banyak digunakan dalam dunia Islam, yaitu qiraah riwayat Imam Ḥafs dari Imam 'Āṣim. Mushaf yang dipakai adalah Mushaf Usmani dengan menggunakan Al-Qur'an Pojok (tentang program ini juga akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab berikutnya.)

c. *Qirā'ah Sab'iyyah*

Tingkatan ini merupakan tahap bagi santri yang sudah khatam hafalan Al-Qur'an 30 juz *Qirā'ah Masyhūrah* dengan baik dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Dalam tingkatan ini para santri dapat mempelajari 'Ulumul Qira'ah yang variatif dari riwayat imam tujuh (Imam Nāfi', 'Āṣim, Ḥamzah, al-Kisā'i, Ibnu 'Āmir, Abū 'Amr, dan Ibnu Kaṡīr). Di samping itu, mereka juga mendalami kajian makna terhadap perbedaan bacaan tersebut (uraian lebih lanjut terdapat dalam subbab berikutnya).

2. Sekolah

Program sekolah yang dilaksanakan di pesantren ini adalah Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan SMP. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah pada mulanya berbentuk Madrasah Diniyah dengan lama pendidikan 6 tahun. Sesuai perkembangan kurikulum madrasah yang diterapkan Kementerian Agama, maka Madrasah Diniyah dipecah menjadi kedua madrasah di atas. Masing-masing madrasah ditempuh oleh santri selama 3 tahun. Di samping itu juga ada program khusus yang disebut program I'dadiyah yang cukup dijalani selama 1 tahun. Program ini adalah persiapan untuk masuk ke Madrasah Aliyah bagi santri yang berasal dari luar Madrasatul Qur'an.

SMP yang baru berdiri dua tahun belakangan ini (dengan nama SMP al-Furqan), hadir untuk menjawab permintaan akan perlunya penyiapan generasi yang menguasai ilmu-ilmu umum, terutama bidang MIPA, di samping ilmu Al-Qur'an dan tahfiz.

Walaupun ada pemisahan jenjang pendidikan, pada dasarnya tingkat Tsanawiyah/SMP dan Aliyah itu memiliki kurikulum yang saling berkaitan sehingga dapat dikatakan pendidikan dan pengajaran sekolah formal adalah enam tahun.

Bagi siswa/santri yang berprestasi (telah khatam Al-Qur'an 30 Juz dan selesai Aliyah) dapat melanjutkan pada tingkat Sarjana (S1) di IKAHA Tebuireng atau Perguruan Tinggi lainnya, baik negeri maupun swasta. Selain pendidikan formal berupa sekolah ini, juga diadakan kursus-kursus bagi materi ujian negara dan kamar *lugah* (bahasa) untuk mendalami bahasa Arab dan Inggris.

Setiap santri sangat disarankan untuk menempuh pendidikan formal ini karena di samping merupakan program pemerintah dan kebutuhan untuk masa depan santri, juga sebagai penerapan dari misi Madrasatul Qur'an. Namun demikian, ada juga beberapa santri yang hanya mengkhususkan diri mengambil program tahfiz (tidak mengikuti pendidikan formal di sekolah—sesuatu yang tidak disarankan oleh pengasuh). Bagi mereka pihak pengurus tetap mewajibkan untuk mengikuti pengajian kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadis, hukum (fikih), dan lainnya.

Sebagai penanggung jawab pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran formal ini dibentuk Unit Sekolah di bawah binaan Mudir I. Secara struktur, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dikepalai oleh satu orang, yaitu Drs. H. Jumali Ruslan. Sedangkan SMP al-Furqan memiliki kepala sekolah sendiri.

3. Pondok Pesantren

Program ini lebih ditekankan pada pembentukan akhlak dan perilaku para santri. Di bawah unit Majelis Tarbiyah wa Ta‘lim (MTT), pesantren ini mengatur keberadaan santri dengan segala aktivitasnya, terutama pada aspek ibadah formal, ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang berkenaan dengan aspek

kesantrian. Program ini diberikan sebagai langkah antisipasi dan pembekalan terhadap para santri dalam memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan adalah Jam'iyah mingguan (pidato, khutbah Jumat, salawat dll.), Jam'iyah dua mingguan, Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ), Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ), Musabaqah Fahmil Qur'an (MFQ), diskusi berkala, pembinaan *Qirā'atul-Qur'ān bit-Taganni,* lomba akhir sanah, dan kegiatan bulanan lain yang menunjang program pengabdian masyarakat.

Mengingat Madrasatul Qur'an berasal dari dan berada di tengah masyarakat, maka diadakanlah kegiatan semisal Khatmil Qur'an di kampung, khutbah Jumat, santunan kepada fakir miskin, pembinaan TPQ, dan bakti sosial, sebagai bentu pengabdian kepada masyarakat. Unit MTT juga membuat jadwal kegiatan rutin harian santri sebagai berikut:

WAKTU	URAIAN
03.30–04.30	Bangun pagi, Salat Lail
04.30–05.00	Jamaah salat Subuh
05.00–06.00	Pengajian Al-Qur'an (setoran)
06.30–06.40	Makan pagi dan mandi
06.40–07.00	Persiapan sekolah dan salat Duha
07.00–12.20	Kegiatan KBM/sekolah
12.20–13.00	Jamaah salat Zuhur dan makan siang
13.00–15.00	Istirahat siang
15.00–15.45	Jamaah salat Asar
15.45–16.45	Pengajian Al-Qur'an klasikal
16.45–17.15	Mandi sore dan persiapan ke masjid
17.15–18.15	Jamaah salat Magrib
18.15–19.30	Pengajian Al-Qur'an (*faṣāḥah*)
19.30–20.00	Jamaah salat Isya
20.00–21.15	Jam belajar klasikal
21.15–22.30	Kegiatan ekstra
22.30–03.30	Istirahat

D. METODE DAN PELAKSANAAN TAHFIZ AL-QUR'AN

Secara umum, metode yang diterapkan di Madrasatul Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1. Menentukan batasan materi hafalan berupa kurikulum per semester;
2. *Maqra'* dibacakan oleh guru (*muqri'*);
3. Dibaca berulang kali dengan teliti;
4. Dihafal sedikit demi sedikit;
5. Diulang sampai betul-betul lancar;
6. Disetorkan atau dibacakan tanpa melihat mushaf kepada guru (*muqri'*);
7. Dijaga agar tidak hilang dan lupa dengan mengulang-ulang hafalan.

Santri yang mengikuti program tahfiz diharapkan dapat menyelesaikan dengan baik sesuai kurikulum yang dicanangkan yaitu tiga tahun, dengan perhitungan hari efektif dalam setiap semester dan mushaf Al-Qur'an yang dipakai. Adapun mushaf Al-Qur'an yang digunakan adalah Mushaf Usmani riwayat Imam Ḥafṣ dari 'Āṣim bin Abin-Najūd berupa mushaf pojok yang setiap halamannya terdiri dari 15 baris, dan dalam setiap juz terdiri dari 20 halaman.

Dalam penerapannya program tahfiz dilaksanakan dengan membagi santri ke dalam tiga tingkatan sesuai tingkat kemampuan mereka: *bin naẓar*, tahfiz *Qirā'ah Masyhūrah*, dan tahfiz *Qirā'ah Sab'ah*. Pada dasarnya, semua santri baru harus mengikuti program *bin naẓar* terlebih dahulu untuk memperbaiki bacaan mereka agar sesuai dengan standar yang ditentukan Madrasatul Qur'an. Hanya beberapa santri saja yang bisa langsung masuk program tahfiz *Qirā'ah Masyhūrah*, dan biasanya mereka berasal dari pesantren tahfiz lainnya atau sudah pernah mengikuti program tahfiz sebelumnya.

1. Program *Bin Naẓar*

Untuk dapat mengikuti program tahfiz Al-Qur'an, para santri disyaratkan sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an *bin naẓar* atau dengan cara melihat mushaf dengan fasih, lancar, dan atau telah memenuhi standar *qirā'ah muwaḥḥadah* Madrasatul Qur'an.[3] Santri-santri yang belum mampu diwajibkan untuk mengikuti pembinaan sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Program ini yang dinamakan dengan program *bin naẓar*.

Program *bin naẓar* dilaksanakan dengan sistem klasikal dengan materi berupa pembinaan *faṣāḥah*. Kegiatan belajar mengajar diadakan enam kali dalam seminggu. Program ini dapat ditempuh santri selama dua tahun. Untuk memudahkan pemberian materi, para santri dibagi dalam lima tingkatan dengan memperhatikan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Lima tingkatan tersebut dengan kurikulumnya masing-masing adalah:

a) Tingkat *Nāqiṣ* (D)

Tingkat ini diperuntukkan bagi santri yang belum mengenal huruf Al-Qur'an (Arab) sama sekali atau sudah mengenal huruf, tetapi belum mampu merangkaikan dalam bentuk kalimat. Santri pada tingkatan ini dibina secara klasikal (kelompok) dengan alokasi waktu tiga kali pertemuan setiap hari. Materi pembinaan yang diberikan pada tingkatan ini adalah:

1) Materi bacaan : *Qirā'atī* (jilid I, II, III, dan *Musykilāt*)
2) Materi fasahah/tajwid : *makhārijul ḥurūf, mad,* dan *qaṣr*.
3) Materi hafalan : Surah at-Takāṡur hingga an-Nās.
4) Materi setoran : *Qirā'atī*, *Musykilāt* juz 1 s.d. 5.

Target capaian yang ingin diraih dengan pembinaan ini adalah santri menguasai dasar-dasar *faṣāḥah*, mampu merangkai-kan huruf dan lancar membacanya, serta hafal surah-surah pendek.

Metode pengajaran yang diterapkan pada tingkatan ini adalah:

1) Guru memberikan contoh atau membacakan setiap *maqra'* minimal tiga kali dengan tanpa ditirukan. Ketika memberikan contoh, guru diminta untuk memperlihatkan kepada para santri cara maupun bentuk lisan ketika melafalkan huruf atau bacaan dengan seksama.
2) Santri diminta untuk menirukan bacaan guru berulang kali sampai benar-benar menguasai, dan guru memperhatikan bacaan santri tersebut.
3) Santri tidak diperkenankan untuk pindah *maqra'* sebelum *maqra'* lama benar-benar dikuasai, dan mereka diminta untuk membaca minimal setengah halaman setiap kali pertemuan.
4) Untuk pertemuan kelas pada malam hari, santri lebih banyak diarahkan untuk melatih kefasihan membaca Al-Qur'an (*faṣāḥah*). Sedangkan pada kegiatan pagi digunakan untuk membaca juz 30, dan sore hari untuk latihan menulis huruf Arab.

b) Tingkat *Mubtadi'* (C)

Tingkat ini diperuntukkan bagi mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan belum mempunyai dasar-dasar *faṣāḥah*. Mereka dibina secara klasikal (kelompok) dengan alokasi waktu tiga kali pertemuan setiap hari, dengan materi sebagai berikut.

1) Materi bacaan : Surah al-Baqarah dan Juz 30.
2) Materi hafalan : surah-surah pendek (Surah aḍ-Ḍuḥā s.d. an-Nās).
3) Materi *faṣāḥah*/tajwid : *makhārijul ḥurūf, mad,* dan *qaṣr*, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan nun tasydid.

Target pencapaian pada tingkatan ini adalah menguasai dasar-dasar *faṣāḥah*, lancar membaca Al-Qur'an, dan hafal-hafal surah-surah pendek. Metode yang diterapkan pada tingkatan ini adalah:

1) Guru memberikan contoh atau membacakan setiap *maqra'* minimal tiga kali tanpa ditirukan oleh para santri.
2) Santri menirukan bacaan guru berulang kali sampai benar-benar menguasai dan guru diminta untuk memperhatikan setiap bacaan santri.
3) Santri belum diperkenankan memindahkan *maqra'* sebelum betul-betul mengusai *maqra'* yang sudah diberikan. Dalam setiap kali pertemuan, santri minimal membaca materi setengah halaman.
4) Pada pertemuan kelas malam hari lebih banyak digunakan untuk melatih kefasihan bacaan (*ṭarīqah wa tadrībah li faṣāḥatil Qur'ān*) dan Surah al-Baqarah. Sedangkan untuk pertemuan pagi digunakan untuk membaca juz 30.

c) Tingkat *Mutawāssiṭ* (B)

Dalam tingkatan ini santri sudah lancar membaca dan menguasai dasar-dasar *faṣāḥah*, namun belum bisa membedakan masing-masing huruf dan belum menguasai cara melafalkannya sesuai dengan ciri-cirinya (sifat-sifat huruf).

Para santri dibina secara klasikal, setiap hari satu kali pertemuan, dan diwajibkan untuk menyetor bacaan (membaca di hadapan guru masing-masing).

Materi pembinaan yang diberikan pada tingkatan ini adalah:

1) Materi bacaan : Surah Āli 'Imrān hingga al-Anfāl untuk kelompok B4-B6): Surah al-Anfāl s.d. al-Anbiyā' untuk kelompok B1-B3.

2)	Materi hafalan	:	Juz 30 ditambah Surah al-Wāqi'ah, Yāsīn, dan ar-Raḥmān untuk kelompok B4-B6; Juz 29 dan 30 ditambah surah al-Wāqi'ah, Yāsīn, dan ar-Raḥmān bagi kelompok B1-B3.
3)	Materi fashahah/tajwid	:	hukum bacaan ra' dan lam, *aḥkāmul mad* dan ukurannya untuk kelompok B4-B6; hukum bacaan tanda-tanda *waqf, ibtidā',* dan *ṣifatul ḥurūf* untuk kelompok B1-B3.
4)	Materi setoran	:	Juz 1 s.d. juz 20

Target capaian yang hendak diraih pada tingkatan ini adalah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar serta mampu membedakan masing-masing huruf sesuai dengan makhraj dan sifatul huruf memakai *ṭarīqah wa tadrībah li faṣāḥatil Qur'ān*. Metode yang diterapkan pada tingkatan ini adalah:

1) Guru memberikan contoh bacaan/*maqra'* dan langsung diikuti oleh santri.
2) Setelah sampai pada batas maksimal dalam setiap kali pertemuan (satu halaman), santri disuruh mengulangi secara bersamaan dan guru memperhatikan dengan seksama.
3) Jika ada kesalahan, santri diminta untuk mengulangi. Apabila masih salah, maka guru memberi contoh menjelaskannya.
4) Santri secara bergantian latihan membaca *maqra'* tersebut. Jika terjadi kesalahan, guru memberi isyarat, dan jika santri masih belum bisa memperbaiki bacaannya, guru memberi pertanyaan kepada santri tentang kesalahan yang dilakukannya berkaitan dengan ilmu tajwid atau *faṣāḥah*. Dengan ini guru bisa menambahkan materi-materi *faṣāḥah*.

5) Guru memperhatikan waktu dengan perbandingan 50% untuk guru dan 50% untuk santri.

d) Tingkat *Muntaẓir* (A)

Tingkatan ini diperuntukkan bagi santri yang sudah lancar membaca dan fasih, namun belum mampu menguasai dan memahami *waqaf-ibtidā'*, *musykilātul āyāt*, serta belum mampu membaca dengan tartil. Mereka dibina sebagaimana pada tingkat *Mutawassiṭ* (B) dengan materi sebagai berikut.

1) Materi bacaan : Surah al-Ḥajj sampai juz 30.
2) Materi hafalan : Juz 30, 29, 28, dan surah ar-Raḥmān, Yāsīn, dan al-Wāqi'ah.
3) Materi *faṣaḥah*/tajwid : *waqaf-ibtidā'*, *hamzah qaṭa'* dan *waṣl*, *musykilātul kalimāt*, seluruh materi pada tingkatan *Mubtadi'* (C) dan *Mutawassiṭ* (B).
4) Materi setoran : Juz 15 s.d. juz 30.

Target pencapaian pada tingkatan ini adalah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, lancar, dan tartil sesuai dengan lahjah Arabiyah, serta menguasai dan memahami waqaf-ibtidā', dan musykiltul ayat. Metode pembinaan *faṣaḥah* yang diberikan adalah dengan cara:

1) Guru memberi contoh bacaan dan lebih banyak berperan sebagai pendamping.
2) Santri diminta untuk membaca secara bersamaan dan guru memperhatikannya. Kemudian santri diminta untuk membaca secara bergantian. Jika terjadi kesalahan, guru meminta santri lain untuk membetulkanya. Dengan cara ini, suasana kelas akan lebih hidup dan santri belajar untuk mengemukakan pendapat dan saling mengoreksi.
3) Di samping memberi materi *faṣaḥah*/tajwid ketika terjadi kesalahan, guru juga diminta untuk memperhatikan waktu

dalam memberikan materi pokok, dimana perbandingan penggunaan waktu 25% untuk guru, dan 75% untuk santri.

e) Tingkat *Maqbūl*

Tingkat *Maqbūl* diperuntukkan bagi santri yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih, tartil, dan berlahjah Arabiyah. Untuk bisa mengikuti program tahfiz (menghafal) Al-Qur'an, santri disyaratkan untuk lulus dalam seleksi dan pembinaan khusus. Materi pembinaan *faṣaḥah* yang diberikan pada tingkatan ini adalah:

1) Materi bacaan : Juz 1 s.d. juz 30
2) Materi hafalan : Juz 30, 29, 28, surah ar-Raḥmān, Yāsīn, dan al-Wāqi'ah (*murāja'ah*/ulangan).
3) Materi *faṣāḥah*/tajwid : *musykilātul āyāt* dan seluruh materi tajwid
4) Materi setoran : Juz 1 hingga juz 30 (khatam).

Target yang ingin dicapai pada tingkatan ini adalah santri mampu membaca Al-Qur'an *bin naẓar* sesuai dengan *Qirā'ah Muwaḥḥadah* (standar bacaan Madrasatul Qur'an) dan hafal materi hafalan wajib. Adapun metode yang diterapkan bagi santri pada tingkatan ini adalah:

1) Guru membacakan atau membaca secara bersamaan dengan santri *maqra'* baru dari materi hafalan dan dilanjutkan dengan membaca secara bergantian.
2) Ketika santri membaca secara bergantian, guru meminta santri yang bersangkutan untuk menjelaskan dari bacaannya segala hal yang berhubungan dengan materi tajwid/*faṣāḥah*. Apabila diperlukan, guru memberi penjelasan dan tugas kepada santri tersebut.
3) Dalam pertemuan di hari berikutnya, guru meminta santri untuk membaca bersama-sama secara *bil gaib* atau tanpa

melihat mushaf *maqra'* yang telah dipelajari dan dibaca pada hari sebelumnya.

4) Apabila materi wajib sudah dikuasai, santri diperbolehkan untuk melanjutkan pada juz berikutnya (juz 29 dan 28).
5) Guru memberikan kursus terutama dalam hal *musykilāt* dan *waqaf-ibtidā'* dari juz 1 hingga juz 30.

Pada program *bin naẓar* ini pesantren menerapkan metode pembinaan setoran atau membaca Al-Qur'an di hadapan guru atau *muqri'*) dengan ketentuan sebagai berikut.

a) Dalam seminggu, para santri yang mengikuti program ini wajib menyetor hafalannya kepada badal (guru/instruktur) sebanyak lima kali.
b) Santri wajib mempersiapkan materi yang akan disetorkan, baik sebelum maupun ketika menunggu giliran untuk menghadap.
c) Setiap kali menghadap atau menyetor bacaan Al-Qur'an, santri diwajibkan membaca minimal seperempat juz untuk kelompok *Mutawassiṭ* (B) dan *Muntaẓir* (A). Sedangkan bagi kelompok *Mubtadi'* (C) minimal membaca dua halaman, dan bagi kelompok *Nāqiṣ* (D) disesuaikan dengan kemampuan santri.
d) Guru menyimak satu persatu bacaan santri sekaligus memperhatikan dengan seksama *faṣāḥah*/tajwid dan kelancaran membaca Al-Qur'an.
e) Guru/*muqri'* menegur apabila terjadi kesalahan dengan memberi isyarat terlebih dahulu. Apabila diperlukan, guru diperbolehkan untuk memberi penjelasan.
f) Jika materi baru kurang dikuasai, santri diharuskan untuk mengulangi lagi materi tersebut pada pertemuan selanjutnya.

Sebagai evaluasi, setiap semester diadakan ujian kenaikan dari masing-masing tingkatan, dengan standar pokok *faṣāḥah* dengan kelancarannya, bukan seberapa banyak yang bisa dibaca

atau disetor santri di depan guru. Bagi yang sudah lulus dari tingkat *Maqbūl* dan menyelesaikan hafalannya sesuai dengan kurikulum di atas bisa mengikuti wisuda *bin naẓar* yang diadakan setiap tahun dan masuk ke jenjang tahfiz (menghafal) Al-Qur'an. Namun demikian, bagi mereka yang tidak berminat untuk mengambil program tahfiz setelah lulus dari program *bin naẓar*, diwajibkan untuk sekolah dan mendalami kitab *salafuṣ-ṣāliḥ*.

2. Program Tahfiz *Qirā'ah Masyhūrah*

Dalam program ini santri bisa memilih untuk hanya mengikuti program tahfiz tanpa bersekolah, atau mengambil program tahfiz sekaligus juga sekolah formal. Santri yang mengikuti program ini dianjurkan untuk menyelesaikan hafalan 30 juz selama tiga tahun, sesuai dengan kurikulum dan target yang telah disusun oleh para pengasuh Madrasatul Qur'an.

Semester	Target Juz	Perincian Juz	Jumlah Hafalan (halaman)	Hari Efektif (hari)
I	8 juz	1-5 + 28-30	160	140
II	7 juz	6-12	140	140
III	6 Juz	13-18	120	140
IV	5 juz	19-23	100	140
V	4 juz	24-27	80	140

Tabel: Kurikulum dan target kafalan Al-Qur'an 30 juz di Madrasatul Qur'an

Pada tabel ini bisa dilihat bahwa di semester pertama, santri memiliki target paling banyak yaitu 8 juz. Menurut pengasuhnya, sebetulnya pada semester pertama santri hanya menghafal 5 juz, yaitu dari juz 1 sampai juz 5. Sedangkan juz 28 sampai 30 sudah harus hafal sebelum mereka mengikuti program ini, baik diperoleh ketika mengikuti program *bin naẓar*, ataupun di tempat lainnya. Alasan lainnya adalah bahwa juz-juz awal ini lebih mudah untuk dihafal dibanding juz-juz berikutnya, sehingga santri nantinya akan lebih ringan targetnya karena

secara kuantitas lebih sedikit untuk dihafal. Namun demikian, semua juz yang menjadi kurikulum pada semester awal ini harus tetap disetor atau dibaca di depan guru atau muqri'.

Di semester-semester berikutnya para santri diberi target lebih sedikit secara kuantitas halaman, tetapi berdasarkan pengakuan para santri, tingkat kerumitannya lebih tinggi, terutama di bagian 4 juz di semester V. Di samping harus selalu menambah hafalan, mereka juga diwajibkan untuk selalu mengulang-ulang sudah didapat sebelumnya agar tidak hilang atau lupa. Ini juga menjadi salah satu alasan sehingga para pengasuh memberi target lebih banyak di semester-semester awal.

Untuk bisa mengambil program ini para santri harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan Madrasatul Qur'an sebagai berikut.

a. Santri harus sudah mampu membaca Al-Qur'an *bin naẓar* (melihat mushaf) dengan fasih, lancar, dan tartil sesuai standar *Qirā'ah Muwaḥḥadah* versi Madrasatul Qur'an.
b. Bagi santri yang hanya mengikuti program tahfiz murni (tanpa sekolah), di samping harus memenuhi syarat yang tercantum pada poin (a), juga disyaratkan sudah memiliki pengetahuan agama setingkat Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an atau Madrasah Aliyah di tempat lain.
c. Santri diwajibkan telah memiliki hafalan minimal juz 28, 29, dan 30, serta ditambah dengan surah-surah penting, yaitu Surah Yāsīn, ar-Raḥmān, dan al-Wāqi'ah.

Metode dan sistem pembinaan yang diterapkan dalam program ini dilakukan dengan beberapa tahapan dan cara, sebagaimana penjelasan berikut ini.

a. Fase setoran hafalan

Dalam fase ini, setiap santri menyetorkan hafalannya, baik hafalan yang baru atau tambahan maupun hafalan yang lama (*murāja'ah*/

mengulang-ulang) di hadapan guru/*muqri'* masing-masing yang telah ditentukan oleh pengasuh. Guru/*muqri'* ini sekaligus bertanggung jawab sebagai pembimbing terhadap santrinya. Santri setiap hari diwajibkan menyetor hafalan kepada guru/*muqri'* masing-masing dengan memakai rapor dan prosedur yang telah ditentukan. Biasanya kegiatan ini dilakukan setelah salat subuh hingga kira-kira pukul 06.00, untuk memberi waktu bagi santri bersiap-siap untuk mengikuti pelajaran di sekolah.

Adapun metode setoran hafalan yang diterapkan adalah:

1) *Muqri'*/guru menentukan waktu dan batasan beberapa materi hafalan Al-Qur'an yang harus disetorkan. Biasanya untuk hafalan baru sebanyak satu halaman, sedangkan bagi hafalan lama (muraja‘ah) minimal seperempat juz.
2) Guru menyimak hafalan santri, atau disebut juga dengan muqaddim, dengan seksama, dan guru disarankan menyimak dengan menggunakan mushaf.
3) Jika terjadi kesalahan, guru memberikan isyarat atau menyuruh santri mengulang dari awal ayat atau dari ayat sebelumnya. Jika santri masih belum bisa membetulkan kesalahannya atau lupa, maka guru diperbolehkan menuntun hafalan santri.
4) Apabila santri kurang menguasai materi atau hafalan yang disetorkan, baik hafalan baru maupun *murāja‘ah*, maka santri diminta untuk mengulangi lagi pada pertemuan atau hari berikutnya.
5) Sebelum membaca atau menyetor hafalan di depan guru, santri disarankan untuk membaca *bin naẓar* (melihat mushaf) materi yang akan disetorkan.
6) Santri yang baru khatam dianjurkan untuk menyetor hafalan minimal satu juz dalam setiap pertemuan. Hal ini dimaksudkan untuk memacu dan memelihara hafalan agar tidak lupa.

b. *Mudārasah* kelompok

Setiap hari santri tahfiz diwajibkan mudarasah secara berkelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari tiga orang. Mereka secara bergantian memperdengarkan hafalannya dan yang lain menyimak. Masing-masing membaca sepertiga juz, kemudian dilanjutkan oleh yang lain hingga dalam satu kali *mudārasah*, mereka menyelesaikan satu juz. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelanjutan setiap hari hingga ke batas hafalannya. Jika sudah selesai, mereka harus mulai kembali dari hafalan pertama. Demikian seterusnya. Biasanya *mudārasah* ini dilaksanakan setelah salat Magrib hingga pukul 19.30.

c. Fase setoran *faṣāḥah*

Pada fase ini santri diwajibkan setoran *faṣāḥah* tahfiz/hafalan bilgaib (tanpa melihat mushaf) di hadapan guru/*muqri'*/pembina Al-Qur'an satu kali dalam seminggu. Para santri yang telah dibagi secara berkelompok berdasarkan jumlah hafalan yang sudah mereka kuasai sesuai dengan materi yang ditentukan oleh unit tahfiz.

Dalam praktiknya, kelompok ini terdiri dari gabungan 3 sampai 4 kelompok dari kegiatan *mudārasah* di poin (b), dan dibimbing oleh satu orang guru/*muqri'*. Setiap hari guru/*muqri'* secara bergiliran akan membimbing satu kelompok gabungan tadi. Kegiatan ini juga dilaksanakan setiap selesai salat Magrib. Adapun metode yang diterapkan pada fase ini adalah:

1) Materi *faṣāḥah* paling sedikit adalah seperempat juz dalam setiap kali pertemuan.
2) Santri secara bergantian membaca materi *faṣāḥah* di hadapan guru hingga dinyatakan cukup.
3) Guru menyimak dengan seksama dan teliti setiap bacaan para santri dari sisi kelancaran hafalan, kefasihan bacaan, dan tajwidnya.

4) Jika santri salah dalam membaca, guru memberi teguran dengan isyarat, dan memberikan contoh apabila diperlukan.
5) Guru memberi penjelasan atau tanya jawab setelah setoran *faṣāḥah* dinyatakan selesai.
6) Santri dianjurkan untuk benar-benar mempersiapkan materi yang akan disetorkan agar hafalan lebih melekat dan dapat membaca dengan tartil.
7) Target yang ingin dicapai pada fase ini adalah santri mampu membaca Al-Qur'an bil-gaib (tanpa melihat mushaf) dengan lancar dan sesuai dengan lahjah Arabiyah dan standar q*irā'ah muwaḥḥadah* (standar Madrasatul Qur'an) serta berani membaca sendiri Al-Qur'an 30 juz *bil gaib* (tanpa mushaf).

d. *Mudārasah* bersama

Mudārasah ini dilakukan bergiliran setiap Jumat yang diikuti oleh semua santri program tahfiz. Kegiatan ini ditempatkan di masjid dan musala yang ada di sekitar komplek Madrasatul Qur'an. Di samping kegiatan terjadwal yang diberikan pesantren, secara mandiri para santri juga disarankan untuk selalu mendaras atau mengulang hafalannya sekurang-kurangnya sepertiga dari jumlah hafalannya. Kegiatan ini dapat mereka lakukan di waktu-waktu senggang atau istirahat mereka. Hal ini bertujuan untuk menjaga hafalan yang sudah mereka dapatkan.

Sebagai sarana evaluasi, setiap semester diadakan evaluasi di mana para santri harus membaca hafalannya di depan guru/ instruktur. Materi yang diujikan tidak terbatas pada hafalan pada semester yang bersangkutan, tetapi juga hafalan-hafalannya sebelumnya.

Bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz diwajibkan untuk membacakan seluruh hafalannya di hadapan sidang majelis. Sidang majelis ini merupakan tim yang ditunjuk oleh pesantren/pengasuh untuk mengawasi ketepatan,

kelancaran bacaan atau hafalan. Setiap tim setidaknya terdiri dari tiga orang guru senor. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam satu hari atau secara bertahap dalam beberapa hari. Santri yang sudah lulus dalam program ini diperbolehkan mengikuti wisuda *Qirā'ah Masyhūrah*.

3. Program Tahfiz *Qirā'ah Sab'ah*

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa program ini diperuntukkan bagi santri yang telah lulus dan diwisuda pada program tahfiz *qirā'ah masyhūrah*. Program ini hanya berupa pilihan dalam arti hanya bagi santri yang berminat dan memenuhi syarat. Tidak banyak santri yang mengikuti program ini karena di samping dirasa cukup berat, juga berkaitan dengan kelanjutan studi para santri. Umumnya santri yang selesai dari program *qirā'ah masyhūrah* juga telah lulus dari Madrasah Aliyah. Kebanyakan dari mereka memilih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang berdomisili jauh dari Madrasatul Qur'an, bahkan di luar Provinsi Jawa Timur.

Sebagaimana telah disinggung di atas, dalam program ini santri diajarkan bacaan qiraat Al-Qur'an oleh imam yang tujuh (Imam Nāfi', 'Āṣim, Ḥamzah, al-Kisā'i, Ibnu 'Āmir, Abū 'Amr, dan Ibnu Kaṡīr) dengan masing-masing dua muridnya. Dengan demikian, santri mengikuti program ini akan menguasai 14 qiraat.

Para santri yang mengikuti program ini diwajibkan untuk mengikuti pelatihan atau bimbingan tentang *Qirā'ah Sab'ah* terlebih dahulu. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3 atau 4 kali pertemuan sebagai pengenalan kepada santri tentang *Qirā'ah Sab'ah*. Materi-materi pengenalan tersebut disampaikan oleh paa guru yang telah mengusai *Qirā'ah Sab'ah*. Di samping itu, para santri juga dianjurkan untuk menulis riwayat ala kitab Kyai Arwani yang berjudul *Faiḍul Barakāt fī Sab'il Qirā'āt*. Penulisan riwayat dari Kyai Arwani ini dikarenakan KH. Yusuf Masyhar

menyandarkan bacaan *Qirā'ah Sab'ah*-nya kepada Kyai Arwani, berbeda dengan sanad *Qirā'ah Masyhūrah*-nya. (Penjelasan lebih rinci tentang sanad ini ada di subbab berikutnya).

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan model setoran hafalan di hadapan pembina. Secara teknis, pelaksanaan setoran *Qirā'ah Sab'ah* adalah sebagai berikut.

a. Khusus untuk juz 1, pada pertemuan pertama santri menyetor bacaan dari salah satu rawi dari satu imam. Setelah lancar dan benar pada bacaan rawi yang pertama, dalam pertemuan berikutnya, santri membacakan lagi bacaan rawi yang lain dari imam yang sama.
b. Apabila sudah benar dan fasih membacakan qiraat dari riwayat kedua rawi tersebut, pada pertemuan berikutnya santri diminta untuk membacakan kedua riwayat tersebut secara bersamaan. Kegiatan ini disebut dengan *jama' sugrā*.
c. Demikian secara berulang, santri menyetorkan bacaan juz 1 dari masing-masing rawi dari setiap imam dengan metode yang sama dengan poin (a) dan (b).
d. Setelah selesai menyetorkan bacaan dari masing-masing imam, santri diminta untuk kembali membacakan atau menyetor bacaan juz 1 dari setiap rawi dari tujuh imam dalam satu pertemuan. Ini disebut dengan istilah *jama' kubrā*.
e. Apabila santri sudah benar dan fasih membacakan atau menyetor bacaan juz 1 sesuai dengan riwayat ketujuh imam, lalu mereka diperbolehkan untuk menambah hafalannya ke juz-juz berikutnya.
f. Untuk juz 2 sampai 30, santri membacakannya sekaligus dengan bacaan riwayat ketujuh imam dengan masing-masing 2 rawi (*jama' kubrā*).

Bagi mereka yang sudah menyelesaikan hafalannya dan dinyatakan lulus, berhak untuk mengikuti wisuda *Qirā'ah Sab'ah*.

E. SANAD

Bacaan Al-Qur'an yang diajarkan di Madrasatul Qur'an adalah qiraah Imam 'Āṣim bin Abin-Najūd melalui riwayat Imam Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Asadi. KH. M. Yusuf Masyhar, sebagai pendiri pesantren ini dan menjadi sanad dalam periwayatan, mempelajari bacaan Al-Qur'an dari KH. Husain Jennu di Tuban. Dari yang terakhir ini, Kyai Yusuf sudah memperoleh hafalan Al-Qur'an 30 juz. Akan tetapi, karena Kyai Husain tidak mempunyai periwayatan tertulis, maka Kyai Yusuf mengambil inisiatif untuk *tabarruk*-an kepada KH. Muhammad Dahlan Khalil di Rejoso. Melalui Kyai Dahlan yang belajar langsung di Mekah, Kyai Yusuf memperoleh jalur periwayatan bacaannya hingga ke Rasulullah.

Sekarang ini, walaupun KH. Yusuf Masyhar sudah wafat, para pengasuh pesantren ini tetap menyandarkan bacaan yang diajarkan kepada santrinya kepada Kyai Yusuf. Mereka hanya bertindak sebagai badal (pengganti) dari Kyai Yusuf.

Jalur periwayatan hafalan Al-Qur'an yang digunakan di Madrasatul Qur'an adalah sebagai berikut:

1. KH. Muhammad Yusuf Masyhar, dari
2. KH. Muhammad Dahlan Khalil, dari
3. Syekh Aḥmad Ḥāmid 'Abdur-Razzāq, dari
4. Syekh Muḥammad Sābiq, dari
5. Syekh Khalīl 'Amir al-Maṭbūsi, dari
6. Syekh 'Ali al-Ḥilwāni Ibrāhīm, dari
7. Syekh Sulaimān asy-Syahdawi, dari
8. Syekh Musṭafa al-Mīhi, dari
9. Syekh 'Ali al-Mīhi dan Syekh 'Abdul Karīm, dari
10. Syekh Ismā'īl, dari
11. Syekh 'Ali ar-Ramīli ar-Ramki, dari
12. Syekh Muḥammad bin Qāsim, dari

13. Syekh 'Abdur Raḥmān al-Yamani, dari
14. Syekh Saḥāżah al-Yamani, Syekh Muḥammad Ja'far asy-Syahīr, dan Syekh 'Abdul Ḥaq as-Simbāṭi, dari
15. Syekh Aḥmad al-Maisiri, dari
16. Syekh Nāṣiruddin aṭ-Ṭablāwi, dari
17. Syekh Zakariyyā al-Anṣāri, dari
18. Syekh Abū Ṭāhir Muḥammad bin Muḥammad al-'Aqīli, dari
19. Syekh Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad Yūsuf al-Ḥarīri, dari
20. Syekh Abū Muḥammad 'Abdur Raḥman bin Aḥmad bin 'Ali al-Bagdādi, dari
21. Syekh Abū 'Ali al-Ḥasan bin 'Abdul Karīm al-Ammāri, dari
22. Syekh Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Umar al-Qurṭubi, dari
23. Syekh Abul Qāsim al-Qāsim bin Fairah al-Andalusi, dari
24. Syekh Abul Hasan 'Ali bin Hużail, dari
25. Syekh Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ, dari
26. Syekh Abū 'Amr Uṡman bin Sa'īd ad-Dāni, dari
27. Syekh Abul Ḥasan Ṭāhir bin Galbūn, dari
28. Syekh Abul Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Hāsyimi, dari
29. Syekh Abul 'Abbās Aḥmad bin Sahl, dari
30. Syekh Abū Muḥammad 'Ubaid bin aṣ-Ṣabāḥ, dari
31. Syekh Abū 'Amr Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Asadi, dari
32. Imam Abū Bakr 'Āṣim bin Abin Najūd, dari
33. Abū 'Abdur Raḥmān dan 'Abdullāh bin Ḥabīb as-Sulami, Abū Maryam Zir bin Ḥubaisy al-Asadi, dan Abū 'Amr Sa'd bin Ilyās asy-Syaibāni; ketiganya dari
34. 'Abdullāh bin Mas'ūd. As-Sulami dan Zir bin Ḥubaisy juga

memperolehnya dari ‘Uṡmān bin ‘Affān dan ‘Ali bin Abī Ṭālib. As-Sulami juga memperolehnya dari Ubay bin Ka‘b dan Zaid bin Ṡābit. Kelima sahabat ini membacanya di hadapan:

35. Rasulullah; beliau memperolehnya dari
36. Malaikat Jibril, dari
37. Allah.

Khusus untuk jalur periwayatan/sanad *Qirā'ah Sab‘ah*, Madrasatul Qur'an menyandarkannya kepada Kyai Arwani Kudus melalui muridnya, Ustaz Marzuki dari Malang.

F. LAKU ATAU AMALAN KHUSUS

Pada dasarnya di pesantren ini tidak terlalu dikenal laku-laku khusus untuk memudahkan dan membantu penghafalan Al-Qur'an. Bahkan, para pengasuh melarang tegas para santri melakukan laku khusus untuk mendapatkan hafalannya. Para santri hanya diminta untuk sesering mungkin mengulang atau mendaras hafalannya agar tidak mudah hilang. Menurut Kyai Hadi, yang paling susah adalah mempertahankan hafalan yang sudah didapat. Kalau untuk menambah hafalan, kebanyakan santri tidak mengalami kesukaran yang berarti. Pihak pengasuh sangat menekankan bahwa keberhasilan santri dalam mengikuti program tahfiz ini sangat tergantung pada ketekunan mereka dalam mendaras atau menambah hafalan. Karena imbauan itu juga tampaknya, di pesantren ini banyak terlihat para santri yang selalu menggunakan waktu kosong setelah salat Asar dan malam setelah mengulang pelajaran sekolah untuk mendaras hafalan masing-masing.

Kalaupun dianggap ada laku khusus, pesantren hanya membiasakan santrinya membaca salawat. Ada tiga macam salawat yang biasa dibaca para santri setiap selesai salat lima

waktu berjamaah, yaitu:

1. Salawat Hifzil Qur'an

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ صَلَاةً أَنَالُ بِسِرِّهَا حِفْظَ الْقُرْاٰنِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَارْزُقْنِى عِلْمًا مُنِيْرًا وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Salawat ini dibaca setiap selesai salat lima waktu sebanyak 3 kali.

2. Salawat Kullal Maqṣūd

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُبَلِّغُنَا كُلَّ الْمَقْصُوْدِ يَاجَوَّادُ يَامَعْبُوْدُ يَارَحِيْمُ يَاوَدُوْدُ بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Salawat ini dibaca sebanyak 9 kali setelah salat Isya setiap malam Jumat. Dianjurkan ketika membaca "Ya Jawwād, Yā Ma'būd" berdoa di dalam hati agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur›an dan menjadi seorang hafiz (penghafal Al-Qur›an).

3. Salawat Burdah

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا   عَلَى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمِ ٣×

هُوَ الْحَبِيْبُ الَّذِيْ تُرْجٰى شَفَاعَتُهُ   لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ ٣×

يَارَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا   وَاغْفِرْلَنَا مَا مَضَى يَاوَاسِعَ الْكَرَمِ ٣×

صَلَّى اللهُ رَبُّنَا عَلَى نُوْرِ الْمُبِيْنِ   أَحْمَدَ الْمُصْطَفَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ٣×

Salawat ini dibaca setiap selesai salat Subuh dan Magrib. Setiap barisnya dibaca sebanyak tiga kali, lalu dilanjutkan ke baris berikutnya tiga kali, begitu seterusnya.

Namun demikian, menurut informan penelitian ini, belakangan ini ada beberapa santri yang melakukan laku khusus,

salah satunya puasa sepanjang tahun (biasa disebut *Dalā'ilul Qur'ān*). Puasa ini diawali dan diakhiri dengan puasa mutih (tidak memakan makanan yang bernyawa) selama seminggu. Selama menjalankan puasa, santri yang bersangkutan juga membaca atau mengulang hafalannya minimal satu juz setiap hari. Puasa sepanjang tahun dilakukan dengan tujuan untuk menjaga diri mereka dari kegiatan-kegiatan yang kurang baik sehingga mengotori jiwa mereka. Dengan demikian, mereka merasa lebih mudah untuk menambah dan menjaga hafalan mereka.

Ada juga santri yang melakukan salat sunah empat rakaat dengan dua salam setiap malam Jumat. Di rakaat pertama setelah membaca Surah al-Fātiḥah, mereka membaca Surah Yāsīn dan di rakaat kedua membaca Surah ad-Dukhān. Setelah diselingi salam, di rakaat ketiga, surah yang dibaca adalah surah as-Sajdah, sedangkan di rakaat keempat Surah al-Mulk. Setelah selesai salat sunah, santri yang menjalankan laku ini membaca doa khusus yang menurut riwayatnya pernah diajarkan Nabi Muhammad kepada 'Ali bin Abī Ṭālib agar ia mudah dalam menghafal Al-Qur›an dan tidak cepat lupa terhadap hafalan yang dimilikinya. Doa tersebut berbunyi,

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِتَرْكِ الْمَعَاصِيْ أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِيْ وَارْحَمْنِيْ أَنْ أَتَكَلَّفَ مَالَا يَعْنِيْنِيْ وَارْزُقْنِيْ حُسْنَ النَّظَرِ فِيْمَا يُرْضِيْكَ عَنِّيْ اَللّٰهُمَّ بَدِيْعَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِيْ حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِيْ وَارْزُقْنِيْ أَنْ أَتْلُوَهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِيْ يُرْضِيْكَ عَنِّيْ اَللّٰهُمَّ بَدِيْعَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصَرِيْ وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِيْ وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِيْ وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِيْ وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِيْ فَإِنَّهُ لَا يُعِيْنُنِيْ عَلَى

الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيْهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

(رواه الترمذى عن ابن عباس)

Ya Allah, sayangilah aku hingga dapat meninggalkan kemaksiatan selamanya sepanjang Engkau memberikan hidup kepadaku. Sayangilah aku agar tidak melakukan apa yang tidak memberikan manfaat kepadaku. Berikanlah aku kemampuan melihat dengan baik apa yang engkau ridai dari diriku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Zat yang memiliki Ketinggian, Kemuliaan, dan Keagungan yang tiada tara, aku memohon kepada-Mu ya Allah, Sang Pengasih dengan segala ketinggian-Mu dan cahaya wajah-Mu, kiranya Engkau berkenaan mengokohkan hafalan kitab-Mu dalam hatiku sebagaimana yang telah Engkau ajarkan kepadaku. Anugerahkanlah kepadaku kemampuan agar bisa membaca kitab suci itu sesuai dengan yang Engkau inginkan dari diriku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Zat yang memiliki Ketinggian, Kemuliaan, dan Keagungan yang tiada tara, aku memohon kepada-Mu ya Allah, Sang Pengasih dengan segala ketinggian-Mu dan cahaya Wajah-Mu, dengan perantaraan kitab-Mu kiranya Engkau menjernihkan penglihatanku, melancarkan lisanku, membebaskan kegelisahan dari hatiku, melapangkan dadaku, dan membersihkan badanku (dari segala dosa). Karena sesungguhnya tiada yang dapat menolongku kepada kebenaran selain-Mu dan tiada yang dapat menganugerahkan kebenaran iu selain Engkau. Tiada daya dan upaya selain milik Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung. (Riwayat at-Tirmiżī dari Ibnu Abbas).

Menurut informan tersebut, kalau laku khusus ini diketahui oleh pihak pengasuh, maka santri yang bersangkutan akan mendapat teguran keras dari pesantren. “Madrasatul Qur'an anti terhadap laku-laku khusus,” demikian ia menambahkan.

G. PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang adalah salah satu pesantren yang sejak didirikan telah mengkhususkan diri pada pendidikan dan pembinaan tahfiz Al-Qur'an. Pesantren ini didirikan oleh K.H. M. Yusuf Masyhar dengan dibantu beberapa kyai besar lainnya di Jombang.

b. Jalur periwayatan qiraah (bacaan) yang diajarkan Madrasatul Qur'an diperoleh para santri dari KH. M. Yusuf Masyhar. Beliau menyandarkan bacaannya kepada KH. Muhammad Dahlan Khalil. Yang terakhir ini memperoleh bacaannya langsung dari Mekah (Arab Saudi) yaitu dari Syekh Aḥmad Ḥāmid 'Abdur-Razzāq. Kyai Yusuf berada pada urutan ke 37 dalam jalur periwayatan ini.

c. Madrasatul Qur'an menerapkan metode dengan memberikan kurikulum yang mesti dicapai oleh santri setiap semester. Setiap hari santri harus menyetor hafalan sebanyak satu halaman mushaf Al-Qur'an kepada guru/badal setiap selesai salat Subuh. Para santri juga harus mentakrir (*sima'an*) hafalan sebanyak satu juz dengan temannya setiap bakda Magrib.

d. Bagi santri yang belum bisa menempuh program tahfiz, diharuskan mengikuti program *bin naẓar* sebagai media pembelajaran kefasihan bacaan dan tajwid.

e. Madrasatul Qur'an tidak hanya sebuah lembaga tahfiz Al-Qur'an, tetapi juga lembaga pendidikan formal. Para santri diwajibkan untuk menyelesaikan program pendidikan formal hingga selesai madrasah aliyah. Untuk itu, pesantren ini juga menjalankan program pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan SMP.

2. Saran

a. Lembaga seperti Madrasatul Qur'an perlu mendapat apresiasi yang layak dari umat Islam Indonesia, terutama pemerintah, karena lembaga itu merupakan tempat persemaian para hafiz Al-Qur'an yang akan menjaga kemurnian dan keotentikan kitab suci Al-Qur'an.

b. Penelitian ini perlu terus dilaksanakan sebagai upaya mendata dan menjalin kerja sama dengan pihak pesantren tahfiz Al-Qur'an. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sebagai lembaga yang ditunjuk pemerintah untuk menjaga dan memelihara kemurnian dan keotentikan Al-Qur'an di Indonesia tentu berkepentingan dengan hal ini.[]

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Mabāḥiṡ fī 'Ulūmil-Qur'ān*, t.tp., Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṡ, t.th.

As-Suyuṭi, Jalaludin, *Samudera Ulumul Qur'an* (Terj. Farikh Marzuki Ammar, et.al., Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006.

Memori Wisuda Hafidh XVIII dan Binnadhar XVI Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Jawa Timur tahun 2007.

Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indah, 1999.

Panitia Pusat MTQ Nasional XX, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an*, Jakarta: LPTQ Tingkat Nasional, 2003.

Program Kerja Tahunan Unit Sekolah MQ Tebuireng Tahun Pelajaran 2006-2007.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Laporan akhir Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfizul Qur'an*, Jakarta, 2005.

Silva, Consuelo G., et.all., *Pengantar Metode Penelitian* (Terj. Alimuddin Tuwu), Jakarta: UI Press, 1993.

Tim Penyusun, *Panduan Ilmu Tajwid: Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar (Dilengkapi dengan Cara Menghafal Al-Qur'an),* edisi revisi, Jombang: Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 2006

Wawancara dengan KH. Abdul Hadi Yusuf, Pengasuh Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, Tanggal 13 Juli 2007.

Wawancara dengan KH. Syakir Ridwan, Lc., M.Ag., Mudir II Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 12 Juli 2007.

Wawancara dengan A. Syamsul Anam, S.Ag., Ketua Unit Tahfiz Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 12 Juli 2007

Wawancara dengan Drs. H. Jumali Ruslan, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah/Aliyah, Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 14 Juli 2007

Wawancara dengan Ahmad Nur Qamari, salah satu alumni Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 15 Juli 2011.

Wawancara dengan sejumlah santri dan alumnus yang menjadi badal atau guru Tahfiz di Madrasatul Qur'an, 13 Juli 2007

Zen, Muhaimin, presentasi pada Seminar DO Penelitian Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Ruang Badan Litbang pada tanggal 2 Juli 2007.

Endnote

1 Tidak didapat keterangan yang menyebutkan siapa saja para kiai yang terlibat dalam permusyawaratan tersebut.

2 Data yang ditampilkan ini telah diperbarui ketika tulisan ini direvisi pada tahun 2011. Adapun penelitiannya dilakukan pada tahun 2007.

3 *Qirā'ah Muwaḥḥadah* adalah bacaan standar yang ditetapkan oleh Madrasatul Qur'an sesuai dengan yang diajarkan oleh KH. Yusuf Masyhar dengan mengacu pada bacaan Maḥmūd Khalīl al-Khuṣṣari. Qiraah ini dinamakan dengan *Qirā'ah Muwaḥḥadah* (penyatuan) karena semua santri Madrasatul Qur'an sebelum mengikuti program tahfiz harus menyatukan dulu bacaan mereka sesuai dengan qiraah ini. (Wawancara penulis dengan Ahmad Nur Qamari, alumnus Madrasatul Qur'an).

Lampiran 1: Foto-foto Pendiri dan Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an di Madrasatul Qur'an

KH. Yusuf Masyhar

Pendiri dan Pengasuh Pertama Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang

Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang

Mudarasah Al-Qur'an setiap Ba'da Magrib

Santri yang Mengikuti Program Bin-naẓar
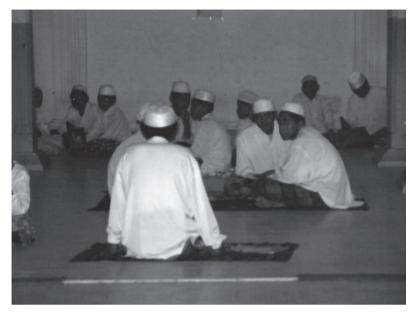
Kegiatan Santri Pada Tingkat Maqbul

Salat Magrib Berjamaah di Masjid Madrasatul Qur'an

Lampiran II: Struktur Kepengurusan Unit-Unit di Madrasatul Qur'an

Struktur Pengurus Unit Tahfiz Madrasatul Qur'an

Struktur Pengurus Majlis Tarbiyah wa Ta'lim (MTT) Madrasatul Qur'an
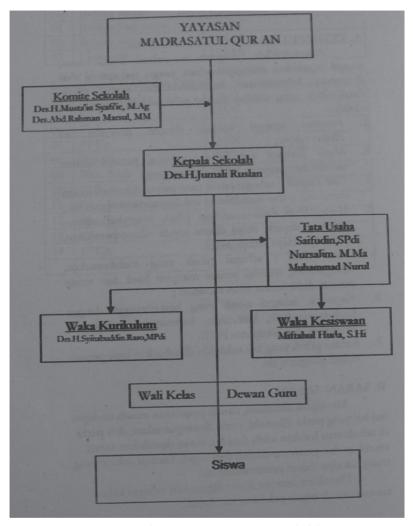
Struktur Kepengurusana Unit Sekolah

Pondok Pesantren Muhyiddin Sukolilo Surabaya

Oleh: Muhammad Musadad

I. DESKRIPSI LEMBAGA TAHFIZUL-QUR'AN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren

Pondok Pesantren Muhyiddin berlokasi di Desa Gebang Kecamatan Sukolilo Surabaya. Pesantren ini berada di dekat kampus Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Sekitar pesantren merupakan pemukiman penduduk yang padat dan mayoritas digunakan untuk kontrakan atau kos-kosan buat mahasiswa. Pesantren ini adalah milik keluarga Bapak K.H. Thobib, sehingga letak pesantren berada disekitar rumah pak kyai.

Embrio berdirinya Pesantren Muhyiddin berawal dari kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun di rumah K.H.

Achmad Thobib. Kegiatan yang bernama Manaqib dan Shalawat, pada mulanya dilakukan pada tahun 1957 oleh beberapa kumpulan kyai yang ada di Surabaya dan sekitarnya. Acara ini rutin dilakukan setahun sekali. Kegiatan Manaqib dan Shalawat dilaksanakan setiap bulan Rabiul Akhir pada tanggal 10 Hijriah. Sejak awal dilaksanakannya acara ini berjalan dengan lancar dan setiap tahunnya semakin banyak para kyai yang mengikutinya. Pada tahun 1963-an sempat terjadi ketegangan antara para kyai khususnya penyelenggara yaitu K.H. Achmad Thobib dengan pemerintah yang mengira mengumpulkan ulama sekitar 100-an.

Selanjutnya pada tahun 1968 kegiatan ini berganti nama dengan *ḥaul* yang pesertanya berasal dari seluruh Jawa-Madura. Di antara peserta pada acara tersebut termasuk Kyai Arwani dari Kudus, Kyai Daud dari Gresik dan para huffaz lainnya yang jumlahnya bisa mencapai ribuan. Dari sinilah Pak Kyai mempunyai keinginan untuk mendirikan pesantren khusus bidang tahfiz Qur'an.

Pada tahun 1990 Pak Kyai memulai kegiatan tahfiz. Jumlah santri yang menghafal bermula berjumlah 4 santri. Dan pada tahun 1992 santrinya meningkat menjadi 17 orang. Dan setiap tahunnya meningkat drastis sehingga Pak Kyai berinisiatif mendirikan asrama guna tempat tinggal santri yang hingga saat ini asrama tersebut menjadi tiga lantai.

Nama pesantren yang dibina oleh K.H. Achmad Thobib adalah Pondok Pesantren Anak-anak MUHYIDDIN Tarbiyatu Tilawatil Qur'an Binnadhori wal Ghoibi. Sepintas, pesantren ini memang terkesan dengan pesantren anak-anak, namun Pak Kyai memberi argumen bahwa yang dikatakan anak-anak adalah siapa pun yang belum menikah. Jadi dari pengertian "anak-anak" tersebut memberi batasan bahwa yang boleh nyantri di pesantren ini batasannya adalah sudah menikah.

B. Tokoh Penggagas/Pengasuh Lembaga

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penggagas dari Pesantren Muhyiddin adalah K.H. Acmad Thobib. Namun perlu kita ketahui bahwa nama ini bukan merupakan nama aslinya dari kyai tersebut, nama aslinya adalah K.H. Achmad Khusnain. Perubahan nama tersebut diceritakan bahwa ketika Pak Kyai menunaikan ibadah Haji pada tahun 1975, ketika masih di Jeddah, beliau menjadi *badal syekh* dan waktu itu beliau diutus untuk mengobati Syekh Nur Ibrahim. Berkat rahmat Allah melalui perantara Pak Kyai, Syekh Nur Ibrahim sembuh dari penyakitnya, kemudian Syekh inilah yang memberi *laqob* Pak Kyai dengan Achmad Thobib. Sejak itulah beliau selalu disebut denga Kyai Thobib.

Kyai Thobib merupakan murid dari K.H. Wachid Hasyim ketika di Tebuireng dan beliau lulus dari Tebuireng pada tahun 1952. Kemudian setelah kembalinya ke Surabaya beliau merintis kegiatan Manaqib dan Shalawat yang kemudian menjadi pesantren tahfiz Qur'an. Semenjak itulah Pak Kyai mengasuh pesantren ini yang dibantu dengan putra dan putri beliau yang juga hafal Qur'an.

C. Perkembangan Pengasuh

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa penggagas pesantren ini K.H. Achmad Thobib juga pengasuh pesantren. Dalam perkembangannya K.H. Thobib dibantu dengan putra dan putri beliau yang hafal Al-Qur'an.

Putra dan putri dari K.H. Thobib yang berjumlah sembilan anak, mereka adalah:

1. Ning Binti (Pengasuh Pesantren Darussalam Jepara)
2. Ning Muallafah (Staf Adm Kantor) Suami M. Mujib al-Hafiz
3. Ali Sirajuddin al-Hafiz

4. Saifurrizal al-Hafiz
5. Tholiatul Izzah
6. Tajudin Agus
7. Mabrurah
8. Badratussaidah
9. Hasan Badri al-Hafiz

Dari sembilan putra dan putri tersebut, pimpinan atau ketua umum Pesantren adalah H. Ali Sirajuddin al-Hafiz, sedangkan ketua I(santri putra) adalah H. Hasan Badri al-Hafiz dan ketua II (santri putri) adalah H. Saifurrizal al-Hafiz.

D. Sarana dan Prasarana Lembaga

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pesantren ini merupakan milik keluarga sehingga awal mula bangunan yang ada adalah rumah kyai.

Dari sarana infrastruktur Pesantren Muhyiddin memiliki gedung utama yaitu asrama buat santri yang menetap. Terdapat asrama putra yang terdiri atas 15 kamar dan asrama putri yang terdari dari 6 kamar yang masing-masing dilengkapi dengan kamar mandi dan wc yang mencukupi. Gedung ini dibangun dikarenakan bertambahnya jumlah santri sehingga bangunan yang semula hanya cukup untuk beberapa santri di rombak dan dibangunlah gedung berlantai 3. Dalam asrama terdapat Musalla dan Aula yang merupakan pusat kegiatan santri baik untuk menghafal atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti khataman yang dilakukan sebulan sekali dan salat berjamaah bagi santri putra. Musalla terletak tepat di depan rumah atau *nyambung* dengan teras rumah kyai. Pesantren juga memiliki dapur umum yang digunakan untuk memasak buat makan santri setiap harinya, hal ini dikarenakan santri tidak diperkenan untuk memasak sendiri.

Pesantren juga memiliki 6 ruang kelas di lantai 3 yang dipakai untuk Madrasah Ibtidaiyyah. Bagi santri Ibtidaiyyah atau yang sibuk disediakan jasa pencucian dan setrika, sehingga santri hanya fokus pada kegiatan menghafal.

Pesantren juga memiliki 2 kantin guna memenuhi segala kebutuhan sehari-hari dan juga toko kelontong yang menjual berbagai jenis barang.

Guna alat transportasi, pesantren memiliki 4 mobil yang dipergunakan untuk antar jemput santri yang sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, hal ini karena kedua sekolah tersebut berada di luar pesantren.

Kesemua gedung yang dimiliki oleh pesantren berlokasi di sekeliling rumah pengasuh atau yang mereka sebut dengan *dalem*. Dalem atau rumah digunakan untuk tempat tinggal pengasuh dan putra putrinya yang menjadi pengurus pesantren.

E. Santri dan Alumni

Jumlah santri sekarang adalah 150 santri putra dan 80 santri putri (yang tinggal di asrama). Ada beberapa santri yang tinggal di luar asrama. Santri yang tinggal di luar asrama hanya mengikuti aktivitas *nyetor* dan itupun tidak ada aturan khusus bagi santri yang tinggal di luar.

Asal santri berasal dari berbagai tempat namun mayoritas dari Madura dan beberapa daerah di Jawa Timur, dan daerah lain seperti: Jepara, Palembang, dan ada beberapa yang berasal dari Malaysia. Tidak semua dari santri putra/putri yang berada dalam asrama mengambil pendidikan formal baik yang Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah atau Aliyah. Di antara mereka terdapat santri yang hanya khusus menghafal Al-Qur'an.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang belajar di Pondok Pesantren Muhyiddin terbagi atas tiga jenis:

1. Santri biasa

Yang dimaksud dengan "santri biasa" adalah santri yang belajar di pondok dan memenuhi segala kewajiban yang dibebankan kepada santri seperti pembayaran administrasi pondok.

2. Santri dalam

Yang dimaksud "santri dalam" adalah santri yang tidak mampu untuk menunaikan administrasi pondok seperti membayar uang makan dan lain-lain, sehingga santri mendapatkan tugas untuk membantu pondok sesuai dengan beban masing-masing yang ditentukan oleh pimpinan pondok.

3. Santri luar

Yang dimaksud dengan "santri luar" adalah santri yang berasal dari daerah setempat yang belajar di pondok sehingga mereka tidak tinggal di pondok. Biasanya santri ini hanya mengikuti kegiatan *nyetor* sehingga bagi mereka tidak dikenakan aturan-aturan pondok dan juga administrasi lainnya.

Mengenai biaya administrasinya, santri biasa hanya diwajibkan untuk membayar uang makan sekitar dua ratus ribu rupiah dan untuk uang Madrasah bagi yang sekolah sesuai dengan tingkatan kelas.

Dari pertama kali didirikan pesantren ini sudah melaksanakan wisuda *khatmil-Qur'ān* sebanyak 4 kali, yang rata-rata setiap angkatan di wisuda 6 santri. Santri yang lulus sampai khatam tidak terlalu banyak dikarenakan kebanyakan santri yang lulus pendidikan formal baik dari Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah ataupun Aliyah tidak sepenuhnya menamatkan hafalannya.

II. PELAKSANAAN TAHFIZUL-QUR'AN

A. Waktu, Tempat, Kegiatan dan Metode Tahfizul-Qur'an.

Kegiatan menghafal di pesantren Muyiddin dikelompokkan menjadi formal dan informal. Kegiatan menghafal formal adalah kegiatan proses menghafal yang diatur oleh ketua pesantren. Pelaksanaan proses menghafal/*nyetor* hafalan setiap harinya diatur sebanyak 3 kali. Yang pertama adalah setelah Salat Subuh, yang kedua adalah setelah Salat Asar dan yang terakhir setelah Salat Magrib. Sedangkan proses menghafal informal waktunya tidak ditentukan oleh pengurus pesantren.

Kegiatan menghafal dan menyetor yang formal tempatnya sesuai dengan kelompok masing-masing, ada yang di masjid, ada yang di depan kamar asrama. Begitu juga dalam menghafal informal, biasanya santri berpasang-pasangan dengan sesama temannya yang lokasinya berada disekitar asrama.

Metode tahfiz yang digunakan dalam pesantren ini seperti umumnya pesantren tahfiz lainnya, yaitu dibagi menjadi dua tahap:

1. Bin Naẓār

2. Bil Gaib

Bin Naẓār, diperlakukan bagi santri pemula atau setiap santri baru yang ingin menghafal Al-Qur'an. Waktu tenggang antara *bin Naẓār* dan *bil Gaib* pada setiap anak berbeda-beda tergantung kemampuan dari santri. Metode ini terus diperlukan terhadap santri sampai santri lancar membaca baik dari sisi tajwid maupun makharijul huruf.

Bil Gaib, bagi santri yang dianggap sudah lancar *bin Naẓār*-nya diperbolehkan menghafal dengan *bil Gaib.*

Dalam menyetorkan hafalan baik secara *bin Naẓār* maupun *bil Gaib* santri di bagi secara berkelompok. Setiap kelompok dibimbing oleh Hafiz yang merupakan putra atau putri dari kyai.

Selain menyetor pada waktu rutin yang tertera di jadwal, santri juga melakukan setoran-setoran tidak formal yang biasanya dilakukan antara teman satu kamar atau satu angkatan agar dalam penyetoran formal dapat lancar.

Adapun kegiatan santri selain menghafal bermacam-macam; ada kegiatan harian, kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan.

Kegiatan harian santri dapat dilihat pada bagan berikut:

Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan
04.00	Bangun (persiapan jamaah)	
05.00	Ngaji	
05.15	Menghafal/setoran	Masing-masing kelompok
06.00	Persiapan sekolah	Bagi yang sekolah
06.15	Jemputan	Bagi yang menuju Tsanawiyyah dan Aliyah
13.00	Pulang dari sekolah dan Jamaah Zuhur	
13.30	Makan siang	
15.00	Jamaah Asar	
15.30	Menghafal/setoran	Masing-masing kelompok
18.00	Jamaah Magrib	
18.30	Menghafal/setoran	Masing-masing kelompok
19.00	Jamaah Isya	
19.30	Makan Malam	
20.00	Belajar individu	Di asrama masing-masing
21.00	Santri wajib di dalam asrama dan gerbang di kunci	
22.00	Tidur	

Khusus untuk bulan Ramadan, santri dibangunkan pada pukul 03.00 guna melaksanakan salat malam dan sahur.

Kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at:

Waktu	Kegiatan	Keterangan
Minggu ke I	Muhadarah/latihan pidato	
Minggu ke II	Diba'/Barzanji	
Minggu ke III	Salawat Burdah	
Minggu ke IV	Istigasah	

Selain kegiatan mingguan di atas yang diberlakukan buat santri, Pesantren juga menyelenggarakan mingguan buat masyarakat sekitar yang dibina langsung oleh K.H. Achmad Thobib, kegiatan tersebut adalah:

- Kajian Tafsir Jalalain Bagi Bapak-bapak, diselenggarakan pada hari Ahad jam 06.00-08.00
- Kajian Tafsir Jalalain Bagi Ibu-ibu, yang diselenggarakan pada hari Sabtu jam 12.00-14.00

Setelah kegiatan mingguan, ada kegiatan bulanan yang dilaksanakan di pesantren ini yaitu Manaqib. Manaqib dilaksanakan setiap tanggal 10 bulan Hijriah. Manaqib didahului oleh kegiatan khataman Qur'an bagi para santri yang sudah lancar 30 juz guna lebih memperlancar lagi. Khataman Qur'an dimulai setelah Salat Subuh sampai Magrib. Kemudian pada pukul 22.00 dilanjutkan dengan Manaqib dan Salawat hingga pukul 04.00.

Selanjutnya, kegiatan yang lebih besar lagi adalah *ḥaul*, kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali. Pada mulanya, pelaksanaan haul memakan waktu 3 hari. Namun belakangan ini haul dilalui dalam tempo 4 hari.

Hari pertama dimulai dengan baca Manaqib dan salawat. Hari kedua adalah hari istirahat. Hari ketiga kegiatannya adalah

khatam Qur'an bagi laki-laki dan hari keempat adalah khatam Qur'an bagi perempuan.

Peserta haul yang terakhir dilaksanakan diikuti oleh ratusan huffaz berasal dari seluruh Jawa dan Madura. Dalam setiap tahunnya peserta haul terus bertambah banyak, sehingga pihak panitia dalam hal ini pesantren kesulitan untuk mencarikan tempat buat penginapan dan parkir peserta.

B. Jaringan Intelektual dan Kelembagaan Tahfiz

Berbicara mengenai jaringan intelektual dan kelembagaan tahfiz tentunya berhubungan dengan jaringan intelektual para pengajar yang berada dalam pesantren tersebut. Dimulai dari pendiri Pesantren yaitu K. H. Achmad Thobib, pria lulusan Tebuireng ini bukan hafiz, namun yang hafiz adalah para putra dan putri beliau. Pengasuh pesantren ini memiliki jaringan yang kuat terhdap para kyai yang hafal Al-Qur'an diseluruh Jawa dan Madura.

Adapun putra kyai yang menjadi ketua umum yaitu H. Ali Sirajuddin al-Hafiz mendapatkan sanad dari K.H. Sa'id Mu'in sedangkan K.H. Sa'id Mu'in belajar dari K.H. Moenawar (Gresik).

Sedangkan putra kyai yang menjadi ketua santri putra (H. Hasan Badri al-Hafiz) mendapatkan sanad dari Syekh Zein al-Buyan, K.H. Khobir, dan K.H. Wahib. Syekh Zen al-Buyan memiliki sanad yang sama dengan K.H. Moenawir (krapyak).

Dari kedua putra K.H. Achmad Thobib inilah diambilkan sanad bagi santri yang lulus dan telah diwisuda.

Sanad dari Hasan Badri
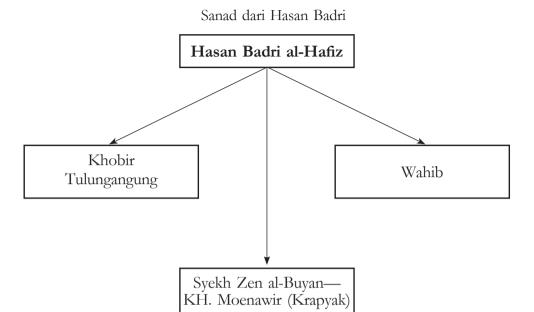
Adapun sanad yang diambil dari H. Ali Sirojudin yang berasal dari KH. Sa‘id Mu‘in yang berasal dari KH. Moenawar Sidayu Gresik. Secara lengkap urutan sanadnya sebagai berikut.

1. Sayyidina Muhammad bin Abdullah, Rasulullah *ṡallallāhu ‘alaihi wasallam*.
2. Sahabat-sahabat Rasulullah *ṡallallāhu ‘alaihi wasallam*: Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid Bin Tsabit, Abdullah bin Mas’ud, dan Ubay bin Ka’ab, *raḍiyallāhu ‘anhum*.
3. Al-Imam Abu Abdurrahman, Abdullah bin Habib bin Rabi’ah as-Sullami.
4. Al-Imam Ashim bin Abi Najud Al-Kufi.
5. Al-Imam Abu Amru, Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Kufi.
6. Al-Imam Abu Muhammad, Ubaid bin Shobah bin Shobih Al-Kufi Al-Baghdadi.
7. Al-Imam Abu Abbas, Ahmad bin Sahal bin Firuzani Al-

Asynani.
8. Al-Imam Abu Hasan, Thahir bin Ghalbun.
9. Al-Imam Al-hafizh Abu Amru, Usman Sa'id Ad-Dani.
10. Al-Imam Abu Dawud, Sulaiman bin Najah al-Andalusi.
11. Al-Imam Abu Hasan, Ali bin Muhammad bin Hudzail.
12. Al-Imam Abu Qasim Asy-Syatibi Adh-Darij al-Andalusi asy-Syafi'i.
13. Al-Imam Abu Hasan, Ali bin Syuja' bin Salim bin Ali bin Musa al-Abbas.
14. Al-Imam Abu Abdullah, Muhammad bin Abdul Khaliq al-Mishri asy-Syafi'i.
15. Al-Imam Abu Khair, Muhammad bin Muhammad Ad-Damsyiqi/Ibnul Juzari.
16. Syaikh Al-Imam Ahmad as-Suyuthi.
17. Syaikh Al-Imam Abi Yahya Zakariya al-Anshory.
18. Syaikh Al-Allamah Namiruddin at-Toblawiy.
19. Syaikh Al-Allamah Syahhadzah al-Yamani.
20. Syaikh Al-Allamah Saifuddin bin Atho'illah al-Fadoly.
21. Syaikh Al-Allamah Sultán al-Muzahi.
22. Syaikh Al-Allamah Ali bin Sulaiman Al-Manshuri.
23. Syaikh Al-Allamah Hijazi.
24. Syaikh Al-Allamah Musthofa bin Abdurrahman al-Azmiri.
25. Syaikh Al-Allamah Ahmad Ar-Rosyidi.
26. Syaikh Al-Allamah Ismail Basytin.
27. Syaikh Al-Allamah Abdul Karim Ibnul-haj Umar Al-Badri.
28. Syaikhul Khuffaz KH. Munawwar bin Nur, kauman Sidayu Gresik.
29. KH. Sa'id Mu'in Probolinggo.
30. H. Ali Sirajuddin.

C. Kurikulum/Keilmuan Lain yang Diajarkan

Pesantren ini didirikan khusus bagi santri yang mau menghafal Al-Qur'an. Untuk itu tidak diajarkan pelajaran lain kecuali sekolah formal dan pelajaran tambahan yang khusus diajarkan pada bulan Ramadan. Adapun pelajaran yang diajarkan kepada santri pada bulan Ramadan adalah pelajaran Fiqih, Akhlak dan Salat.

Pesantren menyelenggarakan sendiri Madrasah Ibtidaiyyah, namun untuk Tsanawiyah dan Aliyah, pesantren bekerjasama dengan Yayasan Pendidikan Islam Tarbiyatul Aulad (Yapita) Sukolilo Surabaya.

Dalam proses tahfiz juga dilaksanakan evaluasi yang dilakukan setiap pertengahan tahun. Proses evaluasi ini dilakukan oleh dewan penguji yang ditunjuk oleh pengasuh pesantren.

D. Prestasi yang Dicapai

Para Alumni atau para santri yang sudah hafal di antaranya ada yang mengikuti Musabaqah Hifzil Qur'an baik tingkat kecamatan maupun kotamadya. Di antara santri tersebut ada yang menjadi juara Musabaqah Hifzil Qur'an pada tingkat Kecamatan.

Sedangkan santri-santri lainnya yang sudah khatam biasanya diminta oleh pengurus Masjid untuk dijadikan imam di Masjid-masjid. Pengutusan para santri ini melalui rekomendasi dari kyai. Adapun santri yang pulang kampung, menurut keterangan dari kyai, bahwa mereka kemudian juga menjadi imam di Masjid kampung halamannya.

E. Laku/Amalan Santri dalam Proses Tahfiz

Dalam tradisi pesantren, biasanya terdapat laku atau amalan tertentu yang dilakukan oleh santri untuk mencapai tujuannya yaitu menghafal dengan mudah.

Dalam pesantren ini pengasuh tidak mewajibkan santri untuk melakukan laku atau amalan-amalan khusus selain manaqib dan salawat yang rutin dilakukan setiap bulannya. Namun khusus pada kegiatan khataman yang dilakukan oleh santri senior setiap bulannya, mayoritas santri membeli air mineral yang di botol kemudian air tersebut diletakkan di dekat para santri yang sedang khataman al-Qur'an yang kemudian botol tersebut diambil setelah acara selesai. Para santri melakukan itu karena mereka yakin bahwa air tersebut mendapat hawa baik dari bacaan Al-Qur'an sehingga kemingkinan bisa membantu mempercepat dalam menghafal kalau air tersebut diminum.

Hal ini mungkin selaras dengan pendapat Dr. Masaru Emoto dari Yokohama Municipal University, Jepang (dari makalah Prof. Dr. Nasaruddin Umar) yang mengemukakan bahwa bentuk kristal air dapat berubah atau terpengaruh bila dibacakan sesuatu dekat air tersebut. Bila yang dibacakan sesuatu yang positif maka kristal air tersebut akan menjadi positif dan bila yang dibacakan negatif maka kristal air menjadi negatif.

Para santri biasanya berinisiatif sendiri untuk melakukan amalan masing-masing, misalnya ada yang melakukan puasa, karena dengan berpuasa proses menghafal lebih mudah dilakukan.

F. Kemudahan dan Kesulitan

Kemudahan yang Didapatkan Santri dalam Proses Tahfiz

Kemudahan di sini kami batasi dengan kemudahan para santri dalam melakukan kegiatan menghafal.

Kemudahan-kemudahan yang didapatkan santri dalam proses menghafal dikarenakan lingkungan yang kondusif dan motivasi yang selalu diberikan oleh ketua kelompok masing-masing pada setiap setoran. Santri juga tidak disibukkan dengan memasak untuk makan mereka, karena pesantren sudah me-

nyediakan masakan. Hal ini dilakukan agar santri hanya fokus pada menghafal Al-Qur'an.

Kemudahan juga didapat dikarenakan terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan proses tahfiz seperti kegiatan manaqib yang selalu didahului oleh khatam Qur'an dapat membantu santri senior atau yang sudah lancar untuk lebih melancarkan hafalannya.

Kesulitan yang Dialami Santri dalam Proses Tahfiz

Kesulitan yang dialami santri dalam proses menghafal sangat dirasakan pada santri yang juga mendapatkan pendidikan formal seperti di Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah ataupun Aliyah.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di Pondok Pesantren Muhyiddin Sukolilo Surabaya dapat disimpulkan:

1) Tujuan utama didirikannya pesantren ini adalah khusus untuk program tahfiz Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan berawal dari kegiatan Manaqib yang selanjutnya berubah nama menjadi *ḥaul* yang di dalamya terdapat agenda khatam Al-Qur'an oleh para haffiz di seluruh Jawa-Madura.
2) Di pesantren ini tidak diajarkan pelajaran atau kitab selain menghafal Al-Qur'an, kecuali bagi santri yang sambil melanjutkan pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.
3) Pesantren ini berhasil mencetak santri penghafal yang walaupun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal namun mereka dapat memberi warna kepada masyarakat.
4) Pesantren ini memiliki jaringan/sanad yang berasal dari kedua putra pengasuh yaitu H. Ali Sirojudin yang sanadnya

dari K.H. Sa'id Mu'in dari K.H. Moenawar (Gresik), dan H. Hasan Badri yang berasal dari Syekh Zen al-Buyan yang diperolehnya ketika belajar di Mekah. Syekh Zen ini memiliki jalur sanad yang sama dengan K.H. Moenawir (Krapyak).

B. Rekomendasi

1) Pesantren tahfiz yang pada umumnya dikelolah oleh keluarga kurang mendapat perhatian dari pemerintah khususnya Kementerian Agama, hal ini dikarenakan kurang terbukanya pengasuhan terhadap pemerintah sehingga database mengenai pesantren yang khusus menyelenggarakan tahfiz Al-Qur'an kurang lengkap.
2) Kurangnya sumber daya manusia guna memanage pesantren mengakibatkan pengaturan pesantren secara administrasi kurang rapi. Hal ini dikarenakan yang menjadi pengurus pesantren memakai sistem keluarga.[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Nevins, *Master's Essays in History*, Columbia University Press, New York, 1933.

aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad 'Ali, *At-Tibyān fī 'Ulūmil Qur'ān*, Alam al-Karim, Beirut.

As-Suyūṭi, Jalāluddīn 'Abdurraḥmān, *Al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, Jakarta.

Bafadal, Fadhal AR., *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2005.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, cet. keempat, 1999.

Ṣāliḥ, Ṣubḥi, *Mabāḥiṡ fī 'Ulūmil Qur'ān*, Darul Ilmi al-Malayin, Beirut, 1988.

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta, 1989.

Pondok Pesantren Tahfiz wa Ta‘limil Qur'an Masjid Agung Surakarta

Oleh: Ali Akbar

I. PROFIL PONDOK PESANTREN TAHFIZ WA TA‘LIMIL QUR'AN MASJID AGUNG SURAKARTA

A. Nama dan Sejarah Perkembangan Pesantren

Pondok Pesantren Tahfiz wa Ta‘limil Qur'an (PPTQ) Masjid Agung Surakarta—barangkali berbeda dari kebanyakan pesantren lain—merupakan bagian dari lingkungan kegiatan Masjid Agung Surakarta dan keberadaannya pun berada di bawah kepengurusan Masjid Agung. Pesantren ini didirikan pada 1 Muharam 1404 H (7 Oktober 1983). Pendirian pondok diprakarsai oleh dua orang tokoh yang saat itu menjabat sebagai pengurus Masjid Agung Surakarta, yaitu H. Umar Syahid Resoatmojo dan KH. Muhammad Siddiq. Inspirasi pendirian pesantren bermula ketika

H. Umar Syahid Resoatmojo bertamu di daerah Klaten dan menjadi makmum salat Magrib di sebuah masjid. Ia sangat prihatin karena imamnya tidak fasih melafalkan Al-Qur'an. Ia kemudian membayangkan jika hal itu terjadi di Masjid Agung Surakarta. Ia sebagai pengurus masjid akan malu sekali. Apalagi jika mengingat keberadaan masjid yang berada di tengah kota, di lingkungan pusat pemerintahan kota, dan bersebelahan dengan Pasar Klewer yang sangat ramai.

Untuk merealisasikan pendirian pondok, pada saat itu diadakan beberapa kali pertemuan pengurus untuk mencari format yang tepat bagi sosok pondok pesantren itu. Pada saat itu, disepakati bahwa pengasuh pondok terdiri atas empat orang, yaitu KH. Sufyan Darmosumarmo, K. Muhammad Ishom, KH. Nidhom, dan KH. Muthohhar; semuanya adalah hafiz. Jumlah santri pertama sebanyak 32 orang, terdiri atas 13 putra dan 19 putri. Pada saat itu, fasilitas yang ada sangat sederhana, yaitu putra menempati pawestren (sisi masjid) bagian utara Masjid Agung, dan putri menempati rumah pengurus masjid, yang saat ini digunakan sebagai koperasi dan kantor pondok.

Dalam perjalanannya sebagai pesantren tahfiz, pada tahun 1991 orientasi pondok mengalami perkembangan dan nama pondok mengalami perubahan dan ditetapkan menjadi Pondok Pesantren Tahfiz wa Ta‘limil Qur'an (PPTQ) Masjid Agung Surakarta. Aktivitas rutin yang diwajibkan bagi santri, selain mengaji Al-Qur'an (mulai dari *bin-naẓar* Juz ‘Amma sampai dengan *bil gaib* 30 juz), juga pengajian kitab klasik yang diasuh oleh KH. Muhammad Dasuki Tafsiranom, salah satu imam masjid agung. Adapun yang mengasuh untuk mengaji Al-Qur'an *bin naẓar* adalah KH. Muhammad Siddiq, KH. Muhammad Asfari, dan K. Sapari. Dalam praktiknya, mereka dibantu oleh beberapa ustaz pengurus pondok. Bagi pengajar santri putri diwajibkan sudah berkeluarga. Mengaji Al-Qur'an dilaksanakan

pada setiap bakda Magrib dan bakda Subuh, sedangkan untuk mengaji kitab dilaksanakan setiap ba'da Isya.

B. Santri

Jumlah santri di pesantren ini 83 santri, terdiri atas 38 putra dan 45 putri. Kebanyakan mereka, sekitar 80%, adalah pelajar dan mahasiswa, yang belajar di berbagai sekolah dan perguruan tinggi di Surakarta. Mereka yang kuliah di perguruan tinggi tidak semuanya mengambil jurusan agama, namun juga ada yang mengambil jurusan umum, seperti sastra Inggris dan akuntansi. Meskipun demikian, kebanyakan mengambil jurusan agama, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam, berjumlah 7 orang.

Menurut keterangan Farhan Qodriyanto AH, yang sudah 11 tahun tinggal di pondok ini, dan sudah empat tahun menjadi Ketua Pengurus Pondok—sehari-hari biasa disebut "Lurah Pondok"—santri yang belajar di perguruan tinggi berjumlah 14 orang, mengambil program S1 dan S2. Mereka yang mengambil program S1 berkuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) 3 orang; Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) 2 orang; Universitas Negeri Surakarta (UNS) 2 orang, mengambil jurusan ilmu pasti dan bahasa Inggris; Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) 2 orang, mengambil jurusan ekonomi dan syariah. Sedangkan santri yang sedang mengambil program S2 berjumlah 3 orang, ketiganya tengah menulis tesis. Di samping itu, ada seorang santri yang sudah selesai program S2, yaitu santri putra, yang mengambil jurusan hukum di UNS.

Untuk menjadi santri di pesantren ini tidak sulit dan tidak perlu membayar mahal. Syarat pendaftaran santri baru hanyalah memenuhi beberapa hal berikut: (1) mengisi formulir pendaftaran; (2) membayar uang pendaftaran sebesar Rp10.000,-; (3) menyerahkan fotokopi ijazah terakhir yang telah dilegalisasi satu lembar; (4) menyerahkan pasfoto dua lembar; dan (5) calon

santri harus datang dan diantar oleh orang tua/wali.

Setelah diterima dan dinyatakan sebagai santri baru, ia diharuskan: (1) mengisi surat pernyataan kesanggupan mematuhi segala peraturan pondok; (2) membayar uang pangkal sebesar Rp. 60.000,-; dan (3) membayar syahriyah atau SPP setiap bulan sebesar Rp. 22.500,- yang dibayarkan enam bulan sekali, untuk memudahkan administrasi.

Untuk makan sehari-hari, para santri berusaha sendiri-sendiri, karena pihak pondok tidak mengelola dapur. Pada umumnya mereka pun tidak masak sendiri, tetapi lebih memilih membeli di luar. Di sekitar masjid ada beberapa warung kecil yang menyediakan makan. Kebanyakan santri pondok ini adalah pelajar dan mahasiswa, yang lokasi sekolah atau kampusnya tidak dekat dari pondok, sehingga mereka merasa lebih efektif seperti itu.

C. Fasilitas

Beberapa tahun kemudian didirikan asrama permanen, meski masih di lingkungan pagar masjid. Asrama putra terletak di bagian belakang masjid, berupa tiga buah bangunan, yaitu untuk para santri tahfiz, kamar pengajar sekaligus ruang tamu, dan satu bangunan untuk para santri non-tahfiz. Bangunan untuk para santri tahfiz terdiri atas dua kamar, masing-masing berukuran kurang lebih 4 x 8 meter persegi. Bangunan untuk pengajar dan ruang tamu berukuran sekitar 4 x 8 meter, yang dibagi menjadi tiga ruang. Bagian belakang untuk kamar, bagian tengah untuk ruang tamu, dan bagian depan berupa teras dengan sebuah bangku panjang dan beberapa buah kursi. Adapun bangunan untuk santri non-tahfiz terdiri atas tiga kamar, dengan ukuran masing-masing kurang lebih sama dengan kamar-kamar lain yang telah disebutkan tadi. Ketiga bangunan ini bersebelahan, dengan posisi memanjang Utara-Selatan. Sedangkan para santri putri

menempati bangunan di sebelah Utara Masjid Agung. Selain asrama, pesantren ini memiliki ruang kelas dan ruang serbaguna, terletak di sebelah Utara asrama putra. Keterbatasan lahan lingkungan masjid, serta posisi pondok yang berada di bawah kepengurusan Masjid Agung tampaknya menjadi semacam kendala bagi pengembangan fasilitas atau sarana dan prasarana pondok.

Di antara fasilitas bagi para santri untuk meningkatkan pengetahuan keislaman adalah perpustakaan. Sebenarnya perpustakaan ini merupakan fasilitas Masjid Agung. Namun, karena pesantren ini berada di bawah kepengurusan masjid, maka santri dapat leluasa membaca dan meminjam buku. Letak perpustakaan juga tidak jauh dari asrama pesantren. Koleksi perpustakaan berupa buku-buku keagamaan, majalah, koran, di samping beberapa mushaf kuno. Kegiatan perpustakaan tampak cukup aktif, terlihat dari keberadaan pembaca pada jam buka perpustakaan dan catatan sirkulasi koleksinya.

D. Aktivitas

Pondok pesantren ini telah menghasilkan banyak hafiz dan hafizah, dan beberapa di antaranya juga telah mengasuh pondok pesantren di daerahnya masing-masing. Untuk menjawab berbagai persoalan dan tantangan kehidupan masyarakat, pesantren ini tidak hanya membekali santrinya dengan tahfiz Al-Qur'an saja, namun juga mendidik mereka dengan berbagai kajian kitab kuning, tajwid, serta bahasa Arab dan Inggris. Tenaga pengajarnya tidak hanya para guru pondok yang sebelumnya telah banyak mengaji kitab kuning di pesantren salafiyah, namun juga pengajar dari luar, atau dari wilayah sekitar. Selain kegiatan rutin mengaji, pondok juga menyelenggarakan ratiban, yasinan, dan Diba‘an atau Barzanji. Kegiatan tambahan bahasa Inggris diadakan karena para santrinya banyak yang merupakan mahasiswa di berbagai

perguruan tinggi, STAIN, UMS, maupun perguruan tinggi lain. Sebagian santri seniornya juga merupakan mahasiswa S2.

Pada mulanya, pengajian kitab dilakukan secara kolektif. Tetapi sejak tahun 2003 dikelompokkan menjadi tiga kelas, yaitu kelas 1, 2, dan 3 yang masing-masing terdiri atas putra dan putri. Kitab yang diajarkan yaitu nahwu, sharaf, tafsir, dan hadis, dengan bermacam-macam judul kitab.

Selain pelajaran-pelajaran di atas, pondok pesantren ini juga mengadakan beberapa pengajian setiap bulan. Setiap tanggal 5 dan 20 bulan Syamsiah (nasional), ada Pengajian Kratonan, dan setiap tanggal 15 Qamariah, ada Pengajian Purnamasidi. Sebenarnya dua pengajian ini lebih merupakan 'peninggalan' dari kerjasama antara Masjid Agung dan pihak kraton, yang kemudian mengundang para santri untuk menghadiri pengajian tersebut.

Acara Khatmil Qur'an diselenggarakan dengan dua "model" yaitu skala besar dan kecil. Dalam skala besar diadakan sekali dalam dua tahun, karena melibatkan banyak pihak, dengan jumlah tamu sekitar 3000 orang. Tempat pelaksanaannya di serambi Masjid Agung. Banyak pihak yang diundang dalam kesempatan tersebut, dan biasanya mengundang tokoh agama, seperti KH. Mustofa Bisri dari Rembang. Adapun khataman skala kecil diadakan di Pawestren, dengan undangan terbatas, yaitu para santri dan orang tua atau wali santri.

Penyelenggara khataman adalah pihak pondok dan masjid. Acara ini adalah untuk mengesahkan para santri yang telah khatam Al-Qur'an , baik Juz 'Amma, *bin Naẓar* maupun *bil Gaib*. Jika santri telah "dikhatami" untuk *bil Gaib*, ia mendapatkan gelar AH (Al-Hafiz). Proses acara Khatmil Qur'an adalah membaca Surah aḍ-Ḍuḥā sampai dengan an-Nās, lalu pembacaan doa Khatmil Qur'an, dan tahlil.

E. Pelajaran dan Kegiatan Tambahan

Selain tahfiz Al-Qur'an, pesantren ini juga membekali para santrinya dengan pelajaran kitab-kitab keagamaan klasik (disebut *Dirāsatul Kutub*), meski agaknya tidak terlalu banyak, mengingat para santrinya kebanyakan (sekitar 80%) adalah pelajar dan mahasiswa, yang relatif sudah banyak kegiatan rutinnya sendiri. Jenis kitab yang dipelajari tidak baku, dan sering bergantung pada ustaz yang mengajarnya. Di antara kitab fiqih yang dipelajari adalah *al-Fiqh al-Wāḍiḥ*, *Fatḥul-Qarīb*, dan kitab tafsir yang digunakan adalah *Tafsīrul-Jalālain* dan *Tafsīr al-Ibrīz*, sebuah tafsir berbahasa Jawa karangan Kiai Bisri Mustofa dari Rembang.

Dirāsatul Kutub dilakukan pada sore dan malam hari, masing-masing selama satu jam, yaitu pukul 16.00-17.00 dan pukul 20.00-21.00 WIB. Jadwal *Dirāsatul Kutub* yang berlaku saat ini, pada hari Senin sore adalah Fikih, dan malamnya Bahasa Arab. Hari Selasa sore kosong, dan malamnya kitab *Ta'lim Muta'allim*. Hari Rabu sore Qiraat, hari Kamis kosong, dan Jumat sore Tafsir Juz 'Amma atau *Tafsir Jalālain*. Pelajaran Bahasa Arab dikhususkan untuk para santri yang sekolah di Madrasah Aliyah dan sekolah Islam lain.

Para santri yang mengikuti pelajaran ini berjumlah 54 santri, terdiri atas Kelas I 14 santri, Kelas II 23 santri, dan Kelas III 17 santri. Pelajaran-pelajaran di atas, meski terutama diperuntukkan bagi santri non tahfiz, juga boleh diikuti oleh para santri yang tahfiz. Pengajarnya berjumlah enam guru, semuanya adalah hafiz Al-Qur'an. Kegiatan belajar-mengajar bertempat di ruang aula yang terletak di belakang Masjid Agung.

Kegiatan tambahan lain yang diselenggarakan pesantren, yaitu (1) unit usaha/koperasi santri; (2) les pelajaran sekolah; (3) MC/pambiworo bahasa Jawa; (4) qiraah; (5) pidato; dan (6) seni hadrah.

Koperasi pondok menjual kebutuhan sehari-hari santri dan guru. Koordinator koperasi dipegang oleh salah seorang ustaz

pondok yang sehari-hari mengajar *taḥsīn* dan *taḥfīẓ Al-Qur'an,* khususnya *bin Naẓar*. Yang cukup menarik adalah pelatihan MC dalam bahasa Jawa (pambiworo). Bahasa Jawa masih sering digunakan untuk acara-acara keluarga dan keagamaan, sehingga pelatihan MC ini diselenggarakan oleh pondok sebagai kegiatan tambahan. Kegiatan ini merupakan nilai tambah bagi pesantren ini, dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

II. PELAKSANAAN TAHFIZUL-QUR'AN

A. Kurikulum dan Metode

Mengaji Al-Qur'an *bin Naẓar* dilakukan ba'da Magrib dan ba'da Subuh. Pada awal pendiriannya, pengasuh *bin Naẓar* adalah KH. Muhammad Siddiq, KH. Muhammad Asfari, dan K. Sapari. Adapun saat ini dipegang oleh para ustaz, yaitu Ustaz Muhtarom, Ustaz Muttaqin, Ustaz Jazuli, Ustaz Zumroni, dan Ustaz Farhan. Penekanan pada tahap ini adalah kefasihan bacaan. Biasanya santri bisa menamatkan tahap *bin Naẓar* ini dalam waktu satu tahun. Yang dipentingkan dalam tahap ini adalah ketepatan dan kelancaran bacaan. Ilmu tajwid secara detail tidak dipelajari pada tahap ini. Pelaksanaan pengajian *bin Naẓar* pada lepas Magrib dilakukan di pawestren (ruang di sisi kanan-kiri masjid). Selepas salat Magrib berjamaah di masjid para santri menuju pawestren dan bergilir mengaji. Untuk jadwal mengaji ba'da Subuh dilakukan di kantor ruang tamu pesantren, baik untuk putra maupun putri.

Tahfiz Al-Qur'an *bil Gaib* hanya dilakukan dengan bimbingan langsung KH. Muthohhar di rumahnya, pada hari Senin hingga Jumat, di hadapan kyai secara langsung. Dalam mengaji ini, seorang santri, putra maupun putri, bisa saja melakukan *murāja'ah* (mengulang hafalan yang lalu) atau menambah hafalan. Penambahan halafan bisa satu atau dua halaman, atau lebih, sesuai kemampuan santri. Pengasuh tidak memaksakan metode

tertentu dalam menghafal, dan berapa halaman seorang santri diharuskan hafal dalam satu kali "setor". "Setoran" dilakukan di ruang tamu rumah kyai. Masing-masing santri maju satu per satu, sementara santri yang lain menunggu di luar, di lorong samping rumah. Semuanya menggunakan baju koko putih, sarung, dan peci.

Al-Qur'an yang digunakan para santri adalah cetakan Menara Kudus, ukuran kecil, sedangkan kyai menggunakan Al-Qur'an cetakan CV Diponegoro, ukuran cukup besar. Ada perbedaan tanda waqaf antara kedua Al-Qur'an tersebut, namun biasanya yang digunakan dalam proses belajar-mengajar adalah Al-Qur'an yang dipakai kyai. Kyai menggunakan cetakan Diponegoro karena hurufnya besar, dengan kaligrafi yang cukup bagus, sehingga mudah dibaca.

Pengasuh pondok tidak menabukan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Secara berseloroh, KH Muthohhar mengatakan bahwa ajang MTQ hanyalah kepindahan tempat menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, para santri sering diminta oleh pemerintah daerah, baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten, untuk mengikuti MTQ. Banyak di antaranya yang mendapatkan hadiah. Namun, untuk MTQ tingkat nasional, para santri mendapatkan saingan yang tangguh dari pesantren-pesantren tahfiz lain di Jawa Tengah, sehingga tidak mudah mereka mendapatkan kesempatan maju ke tingkat nasional. Di samping itu, para santri juga tidak memandang bahwa prestasi di MTQ sebagai sesuatu yang harus dijadikan target. Para santri boleh bertanding, sejauh tidak mengganggu niat baik untuk menghafal Al-Qur'an.

Menurut Farhan, seorang lurah pondok, santri dapat menamatkan hafalan Al-Qur'an dalam waktu tiga sampai empat tahun. Ia sendiri dalam waktu empat tahun, yaitu dari tahun 1999 sampai 2003. Dalam prosesnya, santri hanya melulu menghafal

saja, dan tidak diperkenalkan dengan *'Ulūmul Qur'ān*, misalnya bacaan qira'ah sab'ah. Bahkan variasi bacaan Al-Qur'an itu tidak dipelajari sama sekali di pesantren ini, karena dianggap rumit, dan merupakan disiplin tersendiri. Para santri hanya mempelajari bacaan-bacaan *garīb* Al-Qur'an, melalui buku *Qirā'atī* jilid 6. Menurutnya, ilmu Qira'at Sab'ah hanya dipelajari di Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, dengan pengajar Gus Najib.

Bagi santri yang telah menamatkan hafalan Al-Qur'an akan memperoleh ijazah atau piagam yang berisi keterangan bahwa yang bersangkutan telah hafal Al-Qur'an 30 juz, dan bergelar AH (Al-Hafiz). Pondok merasa perlu memberikan surat keterangan tersebut karena surat semacam itu bermanfaat dan merupakan nilai plus bagi yang bersangkutan. Ketika santri mendaftar sekolah atau kuliah, atau melamar pekerjaan, biasanya surat keterangan tersebut menjadi lampiran surat lamaran, dan terbukti efektif bisa membantu santri tersebut.

B. Jaringan Tahfiz

Dalam hal sanad tahfiz, pengasuhnya, KH. Muthohhar, memperoleh ijazah dari KH. Umar, pengasuh Pondok Mangkuyudan—saat ini dikenal sebagai Pondok Pesantren al-Mu'ayyad, yang semula adalah nama masjid di pesantren itu. KH. Umar sendiri memperoleh ijazah dari KH. Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Namun KH. Muthohhar juga memperoleh ijazah dari jalur lain, yaitu dari KH. Daris atau Mustofa serta KH. Asfari, dan kedua kyai ini memperoleh ijazah dari KH. Dimyati, Termas.

Adapun para pengajarnya, tidak semua berasal dari pesantren tersebut, namun sebagian berasal dari pesantren tahfiz lain. Salah satunya, misalnya, berasal dari pesantren tahfiz Popongan yang diasuh oleh KH. Ahmad Jablawi, dan ia

memperoleh ijazah dari KH Abdul Qadir, putra KH Munawwir Krapyak.

C. Harapan dan Hambatan

Tidak seperti umumnya pesantren, posisi pesantren ini cukup unik, karena berada di bawah struktur kepengurusan Masjid Agung. Dengan demikian, konsekuensinya, pondok ini tidak mudah untuk melakukan pengembangan diri, karena mata rantai birokrasi kepengurusan pondok yang agak panjang dan rumit.

Menurut ketua pengurus pondok, dari segi fasilitas sebenarnya cukup, namun untuk pengembangan pondok dirasakan belum cukup. Salah satu hambatannya, yaitu dari pengurus masjid, karena pondok berada di bawah kepengurusan masjid, dan masjid berada di bawah keraton. Pengurus masjid sendiri berjumlah sekitar 30 orang, yang masing-masing, bisa diperkirakan, membawa "kepentingan-kepentingan" sendiri-sendiri, sehingga untuk memperoleh kesepakatan pengurus masjid dalam hal kepentingan pondok tidaklah selalu mudah dan cepat.

Salah satu yang menjadi keprihatinan atau harapan pengurus pondok adalah menjadikan pondok ini sebagai salah satu pesantren yang diperhitungkan dan memperoleh "nama" di Surakarta. Memang, pengakuan dari sebagian jajaran pemerintah daerah sudah ada, misalnya untuk peserta MTQ tingkat daerah diambil dari pesantren ini. Usaha tertentu untuk memperkenalkan pesantren ke masyarakat salah satunya, misalnya dengan melaporkan setiap kegiatan ke surat kabar setempat, yaitu *Solo Pos*. Upaya lainnya yang sudah dilakukan adalah melalui pencetakan brosur pada saat pendaftaran santri baru. Namun usaha-usaha untuk memasyarakatkan pondok dirasakan masih jauh dari cukup.

Sungguhpun demikian, usaha perubahan ke arah pengembangan pondok tidaklah tertutup, jika masing-masing

pihak yang terlibat dalam kepengurusan pondok mau membuka diri dan menerima ide-ide baru. Pihak pengurus pondok dan pengurus masjid dengan demikian harus berkompromi, demi kebaikan pondok pesantren sekaligus Masjid Agung itu sendiri, sehingga keberadaan keduanya tetap memberikan manfaat bagi umat Islam secara luas, khususnya di Surakarta.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfiz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta, KH. Muthohhar, memperoleh ijazah tahfiz dari KH. Umar, pengasuh Pondok Mangkuyudan. KH. Umar sendiri memperoleh ijazah dari KH. Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Namun KH. Muthohhar juga memperoleh ijazah dari jalur lain, yaitu dari KH. Daris atau Mustofa serta KH. Asfari, dan kedua kiai ini memperoleh ijazah dari KH. Dimyati, Termas.
2. Santri pesantren ini 80%-nya adalah pelajar dan mahasiswa yang menuntut ilmu baik di perguruan bercirikan umum maupun agama. Dengan demikian, tahfiz di pesantren ini mempunyai posisi strategis untuk membekali siswa dengan pendalaman ilmu Al-Qur'an.
3. Tidak seperti lazimnya, pesantren berada di bawah kepengurusan Masjid Agung Surakarta. Posisi ini membawa konsekuensi bahwa pesantren ini mempunyai keterbatasan tertentu dalam pengembangannya.

B. Rekomendasi

1. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an perlu menginventarisasi semua pesantren tahfiz di Indonesia.
2. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an perlu melakukan

pembinaan terhadap pesantren bercorak tahfiz, dan membuat semacam jaringan pesantren tahfiz.

3. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an perlu mengupayakan pemberdayaan para hufaz, misalnya dengan menyalurkan mereka untuk bekerja di penerbit atau percetakan yang mencetak Al-Qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terjemahan dari *Mabāḥis fī 'Ulūmil-Qur'ān* , Bogor: Litera Antar Nusa, cet-8, 2004.

Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī, *at-Tibyān fī 'Ulūmil-Qur'ān*, Beirut: Alam al-Karim.

As-Suyūṭi, Jalāluddīn 'Abdurraḥmān, *al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr*, Jakarta: Ihya al-Kutub al-Arabiyah.

Bafadal, Fadhal AR., *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005.

Bunyamin Yusuf S, *Pendidikan Tahfizul-Qur'an Indonesia-Saudi Arabia*, Jakarta: Yayasan al-Firdaus, 2006.

Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002, cet IV.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999, cet keempat.

Panitia Pusat MTQ Nasional XX, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an*, Jakarta: LPTQ Tingkat Nasional, 2003.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Laporan akhir Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfizul Qur'an* , Jakarta, 2005.

Pondok Pesantren Al-Hikmah, Benda, Brebes, Jawa Tengah

Oleh: Zaenal Muttaqin

I. GAMBARAN UMUM AL-HIKMAH BENDA JAWA TENGAH

A. Sejarah Lembaga

Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Tahfizul Qur'an al-Hikmah tidak lepas dari upaya KH. Cholil bin Mahali. Tahun 1911 beliau menghimpun para santri yang datang dari beberapa desa untuk menimba ilmu kepadanya. Para santri yang datang saat itu ditampung di kamar belakang masjid dan rumah beliau. Sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif. Pengajian yang diberikan saat itu adalah pengajian kitab tauhid, fiqih, dan *Qur'ān mujawwad bin naẓar*.

Di samping membina para santri, kyai lulusan pesantren

Mangkang, Semarang, itu mengadakan pengajian dari pintu ke pintu rumah penduduk. Dari surau ke surau yang ada di desa tersebut. Pola ini dilakukannya selama 10 tahun. Pendekatan yang dipakai saat itu adalah *bil ḥikmah wal mau'iẓatil ḥasanah* (kebijaksanaan, nasihat baik, dan keikhlasan berdakwah).

Tahun 1922 KH. Suhaimi bin Abd. Ghoni, anak dari kakak KH. Kholil, pulang dari Mekkah. Dengan usaha yang keras mereka berdua mengembangkan bangunan pesantren yang ada sejak tahun 1911. Maka pada 1926 terwujudlah pondok khusus tahfiz Al-Qur'an, setelah itu berturut-turut, mereka berhasil mendirikan sembilan buah ruangan untuk asrama para santri. Sejak itu arah dan sistem pendidikan pun segera ditancapkan. Ada dua program yang dikembangkan. *Pertama*, menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang diasuh oleh KH. Cholil. *Kedua*, pelajaran tahfiz Al-Qur'an yang diasuh KH. Suhaemi. Maka pada tahun 1929 didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah, dan mendapat izin operasional dari pemerintah Belanda pada tahun 1931.

Tidak sia-sia pembinaan yang dilakukan selama bertahun-tahun oleh kedua ulama tersebut. Hal ini terbukti pada tahun 1932 dari sejumlah santri yang menghafal Al-Qur'an sudah ada lulusan santri yang *khatam bil gaib*. Dengan prestasi inilah pesantren al-Hikmah mulai mencuat namanya ke berbagai daerah. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka kegiatan pesantren menjadi lebih banyak dan semarak. Kegiatan yang ada tidak hanya sebatas menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dibarengi dengan pendalaman dan pengajian kitab kuning oleh tenaga-tenaga muda, alumnus dari berbagai pesantren, antara lain ustaz Faozan Zaen dari Rembang Jawa Tengah (sebagai santri yang hafiz sekaligus pengajar kitab kuning).

Penyelenggaraan pendidikan al-Hikmah hingga tahun 1947 berkembang pesat. Bahkan selama periode ini, pihak

pesantren juga mengembangkan program secara lebih beragam, yaitu bidang *qirā'atul kutub, qirā'atul Qur'ān: bin naẓar, bil gaib, bit tagoni,* sistem klasikal, majlis taklim untuk umum, hingga dakwah keliling ke beberapa daerah.

Perkembangan lembaga sempat terhenti. Terutama setelah peristiwa pembakaran pondok dan pembunuhan sejumlah ustaz dan santri oleh penjajah Belanda, tahun 1947-1948. Di antara para ustaz dan santri yang gugur adalah KH. Ghozali, H. Miftah, H. Masyhudi Amin bin H. Animah, Sukri, Daad, Wahyu, Siraj, dan lain-lain. Selama tujuh tahun aktivitas pesantren berhenti. Tindakan ini terpaksa dilakukan untuk menghindari penangkapan yang dilancarkan oleh Belanda. Selama tujuh tahun itu pula, Kyai Suhaemi mengungsi ke tempat yang lebih aman, sedangkan KH. Cholil bersama menantunya KH. Ali Asy'ari dan kawan-kawan melestarikan secara diam-diam lembaga pendidikan yang ada.

Setelah keadaan aman, maka dibangunlah kembali bagian-bagian yang hancur, sebagian dibangun untuk tempat mukim para santri. Sedangkan sebagian yang lain digunakan untuk mendirikan madrasah ibtidaiyah.

Kini sepeninggal KH. Cholil dan KH. Suhaimi, al-Hikmah telah tumbuh dengan pesat. Seiring dengan perkembangan yang pesat tersebut, maka untuk memudahkan pengelolaan manajerial pesantren dibuatlah dua pengelolaan. Pengelolaan yang pertama pondok pesantren al-Hikmah 1; Pengelolaan yang kedua pondok pesantren al-Hikmah 2. Pesantren al-Hikmah 2 ini diasuh oleh pengasuh utama, yakni KH. Masruri Abdul Mughni (cucu Almarhum KH. Cholil 1955). Sedang Pesantren Tahfiz Al-Qur'an diasuh KH. Ahmad 'Izzudin Masruri (Putra KH. Masruri).

B. Sekilas Data Geografis

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an al-Hikmah 2 Benda terletak di kampung Sirampog Benda, Brebes. Masyarakat sekitar pondok pesantren bermata pencarian dari bertani dan berdagang, hanya sebagian kecil yang menjadi pegawai negeri sipil, sedangkan sebagian kecil lainnya bekerja di sektor informal, seperti sopir, tukang ojek, dan lain sebagainya. Secara kasatmata daerah Benda bukan merupakan daerah yang tertinggal, ini dapat dilihat dari tersedianya sarana infrastruktur, seperti jalan beraspal, listrik, dan telekomunikasi yang sudah tersedia. Di samping itu, sarana pendidikan juga telah tersedia, baik itu yang diselenggarakan oleh pemerintah, maupun swasta, baik itu umum, maupun pendidikan keagamaan, seperti pondok pesantren.

Mayoritas penduduk di sekitar pondok pesantren beragama Islam hingga mencapai 98 %, tingkat pendidikan masih relatif tamatan SMP atau madrasah Tsanawiyah. Kebanyakan masyarakat sekitar adalah alumni Pondok Pesantren, baik di al-Hikmah maupun dari pondok pesantren lainnya.

C. Sarana dan Prasarana

Pesantren ini menempati areal seluas enam hektar. Tidak kurang sekitar 5000 santri yang mondok di pesantren ini. Pada areal tanah seluas itu berdiri sebuah masjid berukuran 30 x 30 m. Gedung olah raga 30 x 30 m, asrama santri putra 99 kamar, asrama santri putri 125 kamar. Asrama santri khusus tahfiz Al-Qur'an sebanyak 30 kamar.

Bentuk pendidikan yang dikembangkan meliputi Pesantren Tahfiz al-Quran (1926), madrasah setingkat MI (1930), SLTP yang terdiri MTs 2 (1964) & SMP (1978), SLTA meliputi MA 2 Terpadu (1967) dan SMA (1987), Perguruan Tinggi yang meliputi Ma‘had Aly (1990) dan AKPER (Akademi Keperawatan) tahun 2002.

Untuk mengembangkan ketrampilan para santrinya, pesantren ini mengembangkan program *life skill* dengan menyediakan beberapa fasilitas penunjang antara lain:

1. 1 unit laboratorium IPA dan 2 unit perpustakaan.
2. 1 ruang *workshop* Tatabusana.
3. *Workshop* perikanan yang meliputi:
   a. Laboratorium kering 1 lokal.
   b. 2 buah laboratorium basah (*hatchery*).
   c. Kolam ikan: Pendederan, Pembenihan, Pembesaran, kolam induk 6 buah.
4. *Workshop* las gas dan listrik 1 ruang.
5. Laboratorium fiqih 1 ruang.
6. Laboratorium komputer 6 ruang.
7. Laboratorium bahasa 3 ruang.
8. Taman anggrek (budidaya Anggrek).

II. PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA

A. Metode Tahfizul-Qur'an

Setiap pesantren, biasanya punya cara atau metode menghafal tersendiri yang diterapkan kepada santri-santrinya. Begitupun dengan pesantren al-Hikmah. Di sini, anak yang baru masuk tidak boleh langsung menghapal Al-Qur'an sebelum ia mengikuti *qirā'ah bin naẓar* terlebih dahulu. *Naẓar* ialah program perbaikan bacaan dari sisi tajwid dan makhraj. “Semua santri harus melewati ini. Lamanya tergantung kemampuan dari masing-masing anak, biasanya rata-rata setengah tahun, bahkan ada yang satu tahun. Tujuannya, supaya anak-anak tidak salah ketika menghafal. Sebab kalau bacaannya sudah salah, nanti akan sulit dibetulkan” jelas ustaz Izuddin.

Jika telah mengikuti *naẓar* dan dinyatakan lulus dalam ujian, barulah seseorang santri mulai menghafal. Kemahiran dan ketepatan dalam mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an, akan sangat membantu seorang anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Setelah memasuki tahap menghafal, seorang anak wajib menghafal minimal satu halaman, yang harus disetor setiap pagi dan Al-Qur'an yang pertama kali dihafal adalah juz 30. Ketika seorang anak telah menyelesaikan juz 30, dia harus mengulang juz tersebut dan menghapalnya dengan baik yang dibuktikan dengan kelulusan ujian. Setelah itu ia baru melanjutkan ke juz 1, bila lulus ujian bisa melanjutkan juz 2. Setelah itu, ia baru bisa meneruskan ke juz selanjutnya. Sistem seperti ini berlaku untuk juz-juz berikutnya.

Jika telah menyelesaikan juz kelima, si anak harus mengulanginya kembali dari juz satu, dan tidak boleh berpindah sebelum menguasai kelima juz itu dengan baik. Hal ini juga berlaku untuk juz 10, 15, 20 dan seterusnya. Dengan ketentuan seperti itu, maka setiap santri wajib melakukan takrir minimal 2,5 lembar sampai 1 juz perhari.

Meskipun sistem ini dibuat agar mereka tidak mengalami kesulitan ketika harus mengulang hafalanya kembali, sebagian anak merasa, bahwa proses mengulang inilah yang paling berat dari sekian rangkaian menghafal.

Berikut ini—secara sistematis—2 metode yang digunakan di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode *Bin Naẓar*

Metode ini dirancang dan dikhususkan bagi para santri yang baru masuk di pesantren. Target *Bin Naẓar* ini adalah untuk membimbing dan mendidik para santri yang kurang mampu membaca Al-Qur'an atau bahkan buta sama sekali terhadap

Al-Qur'an sampai mampu membaca Al-Qur'an dengan tingkat *faṣāḥah*. Lama belajar dalam metode ini dibatasi sampai dengan satu tahun. Jika dalam waktu satu tahun tersebut seorang santri belum bisa mencapai tingkat *faṣāḥah*, maka dia belum bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan harus mengulang lagi dari awal. Sedangkan para santri yang baru masuk namun sudah memiliki dasar-dasar *faṣāḥah*, maka dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Metode *Bin Naẓar* dimaksudkan untuk membimbing dan mendidik para santri yang kurang mampu membaca Al-Qur'an atau tidak bisa membaca sama sekali, menjadi santri yang dapat membaca Al-Qur'an. Hal itu dikarenakan tahapan-tahapan dalam proses pembimbingannya telah sesuai dengan kemampuan masing-masing santri dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sehingga dengan tahapan-tahapan tersebut seorang santri mampu mengikutinya secara lambat laun sampai kepada tingkat *faṣāḥah*. Begitu pula dengan batasan waktu yang dibebankan kepada santri. Untuk sampai kepada tingkatan yang paling tinggi dalam metode *Bin Naẓar*, seorang santri harus dapat menyelesaikan pelajarannya dengan batas waktu belajar maksimal satu tahun. Sistem ini akan membuat para santri semakin giat dan tekun belajar sampai dia benar-benar dapat dinyatakan pantas menyandang predikat mampu membaca Al-Qur'an dengan tingkatan *faṣāḥah*.

2. Metode *Bil Gaib*

Metode *Bil Gaib* ini dirancang untuk para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan syarat harus sudah melalui tingkatan *faṣāḥah*, dengan target pencapaian maksimal 3 tahun sudah hafal 30 juz. Pada tahun pertama seorang santri harus sudah menghafal 10 juz, kemudian pada tahun kedua 20 juz dan pada tahun terakhir sebanyak 30 juz.

Sedangkan sistem pembinaan bagi para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a) *Sistem Musyāfahah*, yaitu bertatap muka antara kyai dan santri, keduanya berhadap-hadapan dan saling memperhatikan gerakan bibir ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam praktiknya sistem ini dilakukan dengan cara kyai membaca ayat Al-Qur'an dan santri mendengarkan serta memperhatikan gerakan bibir sang kyai, kemudian santri menirukan bacaan itu berulang-ulang hingga benar.

b) *Sistem Murāja'ah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian dibaca dan dipertanggungjawabkan satu per satu secara bergiliran di hadapan sang kyai. Sistem ini bertujuan untuk mengingat kembali hafalan yang sudah didapatkan oleh para santri agar tidak mudah hilang dan dapat bertahan lama. Sistem ini berlangsung setiap hari di pesantren.

c) *Sistem Faṣāḥah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara menyetor hafalan yang sudah didapatkan oleh para santri kepada sang kyai dalam bentuk kelompok. Masing-masing kelompok didasarkan atas perolehan hasil hafalannya. Kelompok tersebut dibagi menjadi 3, bagi yang hafal antara 1-10 juz masuk pada kelompok pertama, sedangkan para santri yang hafal antara juz 10 sampai dengan juz 20 dimasukkan pada kelompok kedua, adapun kelompok yang terakhir adalah mereka yang hafal Al-Qur'an antara juz 20 sampai dengan juz 30. Sistem ini berlangsung seminggu sekali dengan tujuan untuk memantapkan hafalan yang sudah diperoleh oleh para santri sampai pada tingkatan fasih dan lancar.

d) *Sistem Mudārasah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara semua santri membaca satu per satu hafalan baru atau lama

secara bergiliran dengan membentuk kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 30 orang santri, dengan jumlah keseluruhan 5 kelompok. Sistem ini dilakukan oleh para santri dalam setiap kelompoknya dengan tujuan untuk saling memonitor atau mengoreksi hafalan masing-masing santri yang sudah diperolehnya.

Metode *Bil Gaib* yang diterapkan kepada para santri yang hafal Al-Qur'an, pada praktiknya benar-benar menuntut para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an betul-betul berjuang keras untuk mencapai tingkatan fasih dan lancar. Untuk mencapai tingkat ini, seorang santri harus melalui proses dan tahapan-tahapan pembelajaran yang tidak mudah dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Melalui proses dan tahapan-tahapan yang rumit inilah seorang santri akan merasa tertantang untuk terus menghafal sampai benar-benar mampu membaca Al-Qur'an *Bil Gaib* dengan fasih dan lancar, sehingga pantas menyandang predikat hafiz Al-Qur'an.

Dua metode yang digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an di atas kebanyakan memacu perkembangan prestasi santri secara individual.

B. Sanad

Sejak kecil K H. Ahmad Izuddin Masruri belajar Al-Qur'an kepada orang tuanya yang bernama KH. Masruri Mugni. Setelah menguasai ilmu Al-Qur'an dengan baik, ia melanjutkan pendidikan ke beberapa pesantren di antaranya pesantren di daerah Tambak Beras dan pesantren Tahfiz Qur'an Kudus dengan KH. Ulil Albab. Dari KH. Ulil Albab inilah ia belajar dengan takun dan menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz.

Untuk mengetahui secara jelas kepada siapa K. H. Ahmad Izuddin Masruri menimba ilmu Al-Qur'an dapat dilihat dari penelusuran sanadnya berikut ini:

1. Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.
2. Malaikat Jibril
3. Muhammad Rasūlullāh *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
4. 'Uṡmān bin Affān
5. Abū 'Abdurraḥmān
6. Imam Abū Bakar 'Aṣim bin Abū an-Najud
7. Hafs bin Sulaimān
8. 'Alī b. Muhammad 'Ubaid b. as-Sabah al-Kufi
9. Abū al-Abbās Aḥmad Sahl al-Ashnāni
10. 'Alī b. Abī al-Ḥasan al-Hashimi
11. Ṭahir b. 'Abdul Mun'im
12. Abū 'Umar wa 'Uṡman bin Sa'īd ad-Dani
13. Abū Dāūd Sulaimān an-Najah
14. Abū al-Ḥusain 'Alī b. Muhammad b. Huzdail
15. Abū al-Qāsim bin Girah bin Khalq asy-Syatibi
16. Kamaluddīn Abul Ḥasan 'Alī Ibn Suja'
17. Muḥammad bin Aḥmad aṣ-Ṣaig
18. 'Abd ar-Raḥmān bin Aḥmad
19. Abū al-Khair Muḥammad al-Jazari
20. Abū Na'im al-'Uqba
21. Zakariya al-Anṣāri
22. Nasīr ad-Dīn aṭ-Ṭablawi
23. Shahadah al-Yumna
24. Saifuddīn al-Faḍali
25. Al-'Allamah Sulṭan Amzahi
26. Muḥammad Abū Su'ud
27. Aḥmad 'Umar al-Asqati
28. 'Abdurraḥmān asy-Syafi'i
29. Aḥmad bin 'Abduraḥmān al-Absyihi
30. Ḥasan bin Aḥmad al-Awadili

31. Said ‘Antar
32. Yūsuf Hajar
33. Munawwir al-Jogjawi
34. Muhammad Arwani al-Qudusi
35. Muhammad Ulil Albab
36. Muhammad ‘Izzudin Masruri

C. Waktu, Tempat, Kegiatan

Untuk memperoleh gambaran kegiatan santri di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Brebes dapat diamati dari kegiatan sehari-hari, yang terangkum dalam jadwal aktivitas sehari-hari yang dapat dilihat pada Tabel 1 yang menggambarkan waktu/ jam, kegiatan sehari-hari serta keterangannya.

Tabel 1. Jadwal Aktivitas Sehari-hari Santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah 2 Benda

Jam	Kegiatan	Tempat/Keterangan
03:30 – 04:30	-Bangun Tidur -Salat Qiyāmul Lail	Kegiatan pribadi
04:30 – 05:00	-Salat Subuh Berjamaah	Jadwal salat sesuai waktu yang berlaku
05:00 – 07:00	-Murāja‘ah Santri Putra	Aula
07:00 – 09:00	-Murāja‘ah Santri Putri	
09:00 – 10:00	-Istirahat, Makan, Mandi	
10:00 – 12:00	-Kajian Kitab Fikih/Tafsir/ Hadis	
12:00 – 13:00	-Salat dan Istirahat	
13:00 – 15:00	-*Musyāfahah*	
15:00 – 16:00	-Salat	
16:00 – 18:00	-Menghafal/*faṣāḥah*	
18:00 – 19:00	-Salat dan Makan	
19:00 – 22:00	-Menghafal/*mudārasah*	
22:00 - 03:30	-Istirahat	

D. Laku/Amalan Santri dalam Proses Tahfiz

Secara khusus pesantren ini tidak mempunyai laku atau amalan khusus, seperti halnya di Pesantren Tahfiz Qur'an Kudus. Menurut sang kyai, laku/amalan yang ada, yaitu seluruh santri diminta untuk memperbanyak *takrīr* atau mengulang. Karena dengan banyak mengulang diharapkan Allah akan memberikan kemudahan dalam menghafal dan juga menjaga hafalan. Juga, kepada semua santri diharapkan untuk menjauhi maksiat, karena menurut sang kyai, Al-Qur'an adalah cahaya, cahaya itu akan sulit menembus kegelapan yang sangat pekat, yaitu maksiat. Orang yang banyak maksiat akan kesulitan dalam menghafal dan juga menjaga hafalan yang ada. Oleh karena itu amalan yang sangat dianjurkan oleh kyai di pesantren ini adalah menjauhi maksiat dan mendekatkan diri kepada Allah (memperbanyak ibadah sunnah seperti puasa sunnah), serta memperbanyak *takrīr*.

E. Kemudahan dan Kesulitan

1. Kemudahan yang Dialami Santri dalam Proses Tahfiz

Menurut Ustaz Izzuddin, ada beberapa faktor penting yang harus dimiliki oleh para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Persiapan jiwa

Seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, yaitu:

1). Kemauan Keras

Kemauan yang keras merupakan satu keharusan bagi seorang santri yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena berhasil tidaknya suatu perbuatan untuk mencapai tujuan, bergantung pada ada atau tidaknya kemauan pada

seseorang. Dengan adanya kemauan yang keras berarti seorang santri telah mengantongi modal besar untuk mencapai tujuan.

2). Perhatian

Menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang ringan dan sederhana, tetapi merupakan pekerjaan yang sangat berat dan rumit yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat nanti. Oleh karena itu, jika seorang santri ingin menghafal Al-Qur'an, dia dituntut untuk memiliki perhatian yang betul-betul serius.

3). Menelaah atau Mengulang-ulang

Untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang, seorang santri diharuskan selalu mengulang-ulang bacaan disertai dengan menelaah makna yang terkandung di dalamnya tanpa rasa bosan dan pantang menyerah. Cara ini sangat baik dan terbukti efektif. Menelaah atau mengulang-ulang ini dapat dilakukan dengan sistem *mudarrasah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara semua santri, satu persatu membaca hafalan baru atau lama secara bergiliran dengan membentuk kelompok, atau dengan *takrir* yang secara rutin dilakukan, sesuai dengan jadwal aktivitas sehari-hari di pesantren.

b. Kecerdasan, Ketekunan, dan Kesabaran

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang terdiri dari beribu-ribu kata, suatu jumlah yang tidak mudah dihafal. Oleh karena itu, bagi para santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki kecerdasan yang lebih dibanding pelajar/santri seusianya.

Selain kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran juga merupakan modal yang sangat membantu bagi kesuksesan penghafal Al-Qur'an. Ketekunan dan kesabaran dalam mengulang dan

memulai hafalan yang baru. Apabila para penghafal Al-Qur'an tidak tekun dalam menghadapi rasa malas, tidak sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, bisa-bisa akan malas menghafal dan mengulang serta akan terhenti di tengah jalan.

c. *Kemampuan Mengatur Waktu*

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh para santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda adalah:

1). Memiliki waktu yang tepat untuk menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an

Seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafalkan Al-Qur'an harus mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga dapat menghafal dengan penuh konsentrasi. Malam hari adalah waktu yang paling tepat untuk menghafal dan men-*takrīr*, karena pada malam hari, hati dan lisan akan lebih terapadu dan lebih hati-hati dalam bacaannya maupun pemahamannya dibandingkan pada siang hari. Pengaturan waktu yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula, jika dilakukan secara terus-menerus dan istiqamah.

2). Membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan sebagai rutinitas

Jika ingin memperoleh hafalan yang baik, seorang santri diharuskan membaca hafalan yang sudah dimilikinya setiap saat dan setiap waktu agar hafalannya tidak mudah hilang, sehingga membaca Al-Qur'an dapat dijadikan rutinitas sehari-hari.

3). Selalu mengharapkan pertolongan Allah

Di samping dibutuhkan ketekunan dan kesabaran, para penghafal Al-Qur'an juga dituntut untuk selalu bermunajat kepada Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* agar usaha

menghafal kalam-Nya benar-benar diridhai, sehingga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan dijauhkan dari cobaan-cobaan yang berat. Setiap memulai menghafalkan Al-Qur'an, seorang santri diharuskan berwudhu terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan berdoa kepada Allah.

2. Kesulitan yang Dialami Santri dalam Proses Tahfiz

Kesulitan yang dialami di pesantren ini diantaranya:

a. Tidak Ada Minat dan Kemauan Keras

Kesulitan santri dalam proses Tahfiz ini akan terjadi jika para santri tidak mempunyai kemauan keras, tidak memiliki perhatian yang serius, dan tidak mau menelaah kembali dan mengulang-ulang pelajaran. Jika sejak awal minat tidak ada, si penghafal akan cepat putus asa setiap menghadapi kesulitan.

b. Keluar dari Pondok sebelum Wisuda

Banyak santri putri yang selesai menghafal Al-Qur'an 30 juz keluar/meninggalkan Pondok Pesantren sebelum proses wisuda. Hal ini karena beberapa hal: *pertama,* diminta untuk menikah oleh keluarga/orang tua. *Kedua,* bergantian dengan adiknya yang akan masuk pondok pesantren yang sama.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penulisan laporan hasil penelitian tentang sejarah dan perkembangan lembaga *taḥfīẓul Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, dapat disimpulkan:

Pertama, cikal bakal berdirinya pondok pesantren Tahfizul Qur'an al-Hikmah tidak lepas dari upaya KH. Cholil bin Mahali

pada tahun 1911. Pengajian yang diberikan saat itu adalah pengajian kitab tauhid, fiqih, dan Qur'an *mujawwad bin Naẓar*. Pola ini dilakukannya selama 10 tahun.

Tahun 1922, KH. Suhaimi bin Abd. Ghoni, anak dari kakak KH. Kholil, pulang dari Mekkah. Dengan usaha yang keras mereka berdua mengembangkan bangunan pesantren yang ada sejak tahun 1911. Maka pada 1926 terwujudlah pondok khusus tahfiz Al-Qur'an.

Kedua, kini sepeninggal KH. Cholil dan KH. Suhaimi, Al-Hikmah telah tumbuh dengan pesat. Seiring dengan perkembangan yang pesat tersebut, maka untuk memudahkan pengelolaan manajerial pesantren dibuatlah dua pengelolaan. Pengelolaan yang pertama Pondok Pesantren al-Hikmah 1; pengelolaan yang kedua Pondok Pesantren al-Hikmah 2. Pesantren al-Hikmah 2 ini diasuh oleh pengasuh utama, yakni KH. Masruri Abdul Mughni (cucu Almarhum KH. Cholil 1955). Sedang Pesantren Tahfiz Al-Qur'an diasuh KH. Ahmad 'Izzudin Masruri (Putra KH. Masruri).

Ketiga, metode yang digunakan di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda adalah (a) Metode *Bin Naẓar* dan (b) Metode *Bil Gaib*. Sedangkan sistem pembinaan bagi para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an adalah (1) *Sistem Musyāfahah*, (2) *Sistem Murāja'ah*, (3) *Sistem Faṣāḥah*, dan (4) *Sistem Mudārasah*.

Keempat, kemudahan yang dialami santri dalam proses tahfiz adalah apabila santri memiliki (1) *Persiapan jiwa* yang tergambar dari: kemauan keras, perhatian, dan menelaah atau mengulang-ulang; (2) *Kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran*; (3) *Kemampuan mengatur waktu*. Hal ini terlihat dari kemampuan memilih waktu yang tepat untuk menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an, membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan sebagai rutinitas

Kelima, kesulitan yang dialami santri dalam proses tahfiz adalah (1) *Tidak ada Minat dan Kemauan Keras*, (2) *Keluar dari Pondok sebelum Wisuda*. Hal ini karena beberapa hal: *pertama,* diminta untuk menikah oleh keluarga/orang tua. *Kedua,* bergantian dengan adiknya yang akan masuk pondok pesantren yang sama.

B. Rekomendasi

Dalam menempuh *Taḥfīẓul Qur'ān* tidak hanya di usia anak-anak, tetapi pada usia remaja dan dewasa dapat mengikutinya. Hal ini terbukti bagi para santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assaidiyah Sampang, yang sebagian besar berusia remaja-dewasa, dan tidak sedikit para hafiz yang memulai hafalannya pada usia remaja-dewasa berhasil dengan baik.[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.

Al-Faruqy, Muhammad Furqon, *Petualangan Bersama Al-Qur'an, melalui metoda Al-Qurra, Maqam nol & Maqam satu*. Jakarta: Pustaka Inner, 2003.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah, 2001.

Bell, Richard, *Pengantar Al-Qur'an*, Jakarta: INIS, 1998.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3ES, 1982.

Departemen Agama RI, Badan Litbang, *Laporan Penelitian, Sejarah Perkembangan Pesantren di Indonesia,* Jakarta: Puslitbang Lektur Depertemen Agama RI, 1998.

Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial,* Jakarta: P3M, 1987.

Koswara, Ahmad E, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an,* Jakarta: Tridaya Inti, 1992.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS, 1994.

Mudzhar, H.M. Atho, *Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Surur, Bunyamin Yusuf, *Pendidikan Tahfizul Qur'an Indonesia-Saudi Arabia,* Jakarta: Yayasan Firdaus, 2006.

Zen, Muhammad, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim,* Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996

Bagian Dua:

Profil Lembaga Tahfiz di Sumatera dan Kalimantan

Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air, Banda Aceh

Oleh: Ahmad Fathoni

I. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Berdirinya

Komplek Dayah/Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) beralamat di Jalan Banda Aceh-Medan Km 6, Desa Bineh Blang- Pagar Air, Kecamatan Ingin Jaya, kode Pos 23371, Kabupaten Aceh Besar-Nanggroe Aceh Darussalam, Telepon 0651.25918. Komplek ini berbatasan dengan wilayah berikut: Menasah Krueng (Utara), Desa Pante (Timur), Jalan Kantor Camat (Barat), dan persawahan penduduk (Selatan). Jarak dari pusat pemerintahan ibukota propinsi sekitar 6 km; sedangkan dengan Bandara Sultan Iskandar Muda ± berjarak 10 km.

Agama penduduk setempat 100% Islam dan bersuku

Aceh, sebagaimana juga di Banda Aceh. Sebetulnya di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) ada beberapa suku, yaitu suku Aceh yang terbesar dan memakai bahasa Aceh, suku Gayo yang memakai bahasa Gayo, suku Alas yang memakai bahasa Alas, suku Tamiang yang memakai bahasa Tamiang, dan suku Jame yang memakai bahasa Jame yang hampir mirip bahasa Padang.

Mata pencaharian penduduk setempat mayoritas petani, dagang, nelayan, peternak, pegawai swasta, dan Pegawai Negeri Sipil, dengan tingkat pendidikan alumni Dayah (pesantren tradisional/salaf), SR (Sekolah Rakyat), SD (Sekolah Dasar), MIN, SPAIN, dan sebagian lagi alumni MUQ.

Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Banda Aceh didirikan pada tahun 1989 atas prakarsa Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA., mantan gubernur Provinsi Aceh, karena itu dari awal berdirinya MUQ berada di bawah binaan Pemerintah Daerah NAD. Latar belakang didirikannya MUQ karena orang Aceh yang mampu menghafal Al-Qur'an semakin langka, sedangkan tantangan dan kebutuhan akan tahfiz semakin tinggi sesuai dengan penerapan syariat Islam di NAD. Lulusan MUQ dipersiapkan, antara lain, untuk menjadi Imam masjid pada tingkat kecamatan, kabupaten/provinsi, di samping manjadi dai, baik di lingkungan propinsi NAD maupun nasional.

Menurut informasi pimpinan Dayah, konon asal-usul ide didirikannya Dayah/MUQ Banda Aceh bermula ketika diselenggarakan MTQ Nasional di Lampung tahun 1988, Kafilah Aceh tidak ikut andil di dalam musabaqah cabang *Ḥifẓul Qur'ān*, disebabkan tidak adanya SDM dari putra daerah yang dapat atau layak dijadikan utusan/peserta Tahfizul Qur'an. Pada waktu itu, ketika Gubernur Aceh, Ibrahim Hasan, dipanggil oleh Menteri Agama dan ditanya kenapa Serambi Mekah tidak mengirim peserta yang ikut ambil bagian dalam musabaqah hafalan Al-Qur'an? Ibrahim Hasan berdiplomasi dengan jawab-

an bahwa, "Para hufaz dan penghafal Al-Qur'an banyak yang gugur melawan Belanda." Maka boleh jadi dengan peristiwa tersebut Gubernur Ibrahim Hasan tergerak sanubarinya sehingga tahun berikutnya, tepatnya tahun 1989, didirikanlah PTQ (Pendidikan Tahfizul Qur'an) di bawah naungan LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) Pemda Aceh, yang kemudian hari berubah nama menjadi Dayah/Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Banda Aceh.

Visi MUQ adalah ingin mengembalikan kejayaan Islam di Aceh seperti pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, di mana pada waktu itu orang Aceh banyak yang hafal Al-Qur'an 30 juz. Sedangkan misinya adalah: (a). Melahirkan hafiz dan hafizah yang mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu agama yang kuat; (b). Melahirkan hafiz berkualitas yang mampu menjadi Imam masjid di propinsi NAD dalam rangka mendukung pelaksanaan syariat Islam secara *kāffah*.

B. Tenaga Pengajar dan Karyawan

Madrasah Ulumul Qur'an mempunyai 2 guru inti, yaitu Drs. Sualip Khamsin berasal dari Jawa Tengah dan Drs.Amin Husaini dari Jawa Timur, ditambah 8 guru bantu yang menangani tahfiz Al-Qur'an. Mereka sebagai pengajar tetap serta dibiayai oleh Pemda Tk. I Aceh, baik penghasilan maupun perumahan. Selain guru inti, MUQ dibantu oleh 6 orang ustaz/ustazah alumni MUQ dan al-Azhar Mesir. Adapun pengelola Dayah/MUQ Banda Aceh adalah sebagai berikut.

Nama-Nama Pimpinan,Ustaz/zah Dayah/ MUQ Banda Aceh
dan Jumlah Honorarium Tahun 2008

No	Nama	Jabatan	Jumlah Honor
1	Drs. H. Sualip Khamsin	Pimpinan Dayah	Rp. 2.500.000,-
2	Drs. H.Amin Husaini	Wakil P.D.	Rp. 1.100.000,-

3	Murtadha	Ustaz	Rp. 850.000,-
4	M. Syukri Adly, SHI	Ustaz	Rp. 500.000,-
5	Ibrahim, S.Pd.I	Ustaz	Rp. 500.000,-
6	Zaryatun	Ustazah	Rp. 850.000.-
7	Rosdiana	Ustazah	Rp. 850.000,-
8	Bastariah	Ustaz	Rp. 500.000,-
9	Muammar Khadafi	Ustaz	Rp. 500.000,-
10	Hendra	Ustaz	Rp. 500.000,-
11	Wahyu Saputra	Ustaz	Rp. 500.000,-
12	Nurhasanah	Ustazah	Rp. 500.000,-
13	Nur Asiah	Ustazah	Rp. 500.000,-
14	Mardiah	Ustazah	Rp. 500.000,-
15	Kep. Asrama Putra	Ustaz	Rp. 100.000,-
16	Kep. AsramaPutri	Ustazah	Rp. 100.000,-
17	Wakep. Asrama Putra	Ustaz	Rp. 100.000,-
18	Wakep. Asrama Putri	Ustazah	Rp. 100.000,-
	Jumlah		Rp. 11.050.000,-

Nama-Nama Karyawan Dayah/MUQ Banda Aceh dan Jumlah Honorarium Tahun 2008

No	Nama	Jabatan	Jumlah Honor
1	H. Karimuddin, BBA	Bendahara/Kep. TU	Rp. 1.450.000,-
2	Rayyan, A. Hadi	Sekretaris Dayah	Rp. 600.000,-
3	Muslim	Pesuruh	Rp. 600.000,-
4	Amiruddin	Pesuruh	Rp. 600.000,-
5	Bahtiar	Pesuruh	Rp. 600.000,-
6	Nuraini	Pesuruh	Rp. 350.000.-
7	Tumin	Pesuruh	Rp. 300.000,-

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah didukung oleh 30 guru, 10 guru *Taḥfīẓul Qur'ān*, 2 guru bahasa Arab, 2 guru bahasa Inggris, dan 10 karyawan. Sedangkan tenaga pengajar yang menangani tafsir Al-Qur'an sama sekali belum ada. Untuk

mengantisipasinya Madrasah Ulumul Qur'an memanfaatkan tenaga lulusan MUQ sendiri dan alumni al-Azhar Kairo, Mesir. Maka untuk meningkatkan kualitas lulusan MUQ, pihak pengelola memohon kepada Gubernur, jajaran Pemda NAD, IAIN, atau Kakanwil Depag agar kiranya dapat mengangkat dan membantu penyediaan guru yang dimaksud minimal masing-masing jurusan 2 orang. Di antara guru-guru tersebut adalah: Zamni Yunus, S.Ag. MA, Budiati Idris, BA, Abdul Aziz Muslim, Dra. Nurhayati, Rosmiati, S. Pd, Tarmidzi, S. Ag. MA, Abdullah Manaf, S. Si, Rusmi, S. Ag, Dra. Rosmiati, Kamisna, S. Pd, Drs. Bakri Ismail, Syibran, S. Pd, Eliyati, S. Pd, Fauzi, S. Pd, Mahdi, A. Md, Cutmardiana, S. Ag, Drs. Sualip Khamsin, Rosdiana, S. Pd, Nurhakimah, S. Ag, Zulfiana, S. Ag, Risma Wardani, S. Pd, Tarmidzi, SS. I, dan Vera Veronica, ST.

C. Perkembangan Lembaga

Dalam rangka memuluskan program mencetak para penghafal Al-Qur'an 30 juz, maka MUQ Banda Aceh pada awal berdirinya mengambil tenaga pengajar yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz (hafiz dan hafizah) dari alumni Institut PTIQ dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yaitu Drs. Amin Husaini Zen, Drs. Sualip Khamsin, Drs. I shomudin, Drs. Fuad Falahudin, dan Dra. To'ati. Di antara kelima tenaga pengajar ini tinggal dua orang yang masih ikut mengelola MUQ BandaAceh hingga sekarang tahun 2008, yaitu Drs. Sualip yang mempunyai 3 putra-putri (1 laki-laki dan 2 perempuan) sebagai Pimpinan Dayah dan Drs. Amin Husaini Zen, M.Ag. (PNS di Kandepag Banda Aceh) yang mempunyai 4 putra-putri (3 laki-laki dan 1 perempuan) sebagai Wakil Pimpinan Dayah, bahkan keduanya mempersunting wanita asli Banda Aceh. Akan halnya Drs. Ishomudin dan Fuad Falahudin sekarang telah mengelola sebuah pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Jakarta, sedangkan

Dra. To'ati diangkat Negara Brunei Darussalam untuk membina dan mencetak para hafizah di negeri jiran tersebut.

Drs. Sualip Khamsin dan Amin Zen bertutur bahwa dua tahun pertama berdirinya PTQ/MUQ Banda Aceh, kegiatan belajar mengajar hanya Tahfizul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) dengan jumlah santri, tahun pertama 15 santri (10 sartri & 5 santriwati) dan tahun kedua juga 15 santri (13 santri & 2 santriwati) yang kesemuanya diberi beasiswa atas tanggungan Pemda Aceh dalam bentuk uang saku Rp. 50.000,-. Ditambah fasilitas-fasilitas: makan, tempat tinggal, berobat, cuci pakaian, transportasi, secara gratis. Penerimaan murid juga ketat, sebab materi testing bukan hanya pendidikan agama, umum, dan kualitas bacaan Al-Qur'an, akan tetapi juga diadakan tes IQ. Oleh karena PTQ hanya menyelenggarakan belajar mengajar Tahfizul Qur'an, maka para santri pada umumnya menempuh pendidikan formal di sekitar lokasi pemondokan atau asrama. Pada waktu itu para santri masih ditampung dan diasramakan di gedung LPTQ Pemda Propinsi Aceh yang beralamatkan di Jl. Arakundu no. 1, Geuceu Komplek-Banda Aceh (dekat masjid Baitul Musyahadah yang berkubah kopiah Teuku Umar).

Dua tahun setelah pendiriannya pada tahun 1991, PTQ Banda Aceh berubah menjadi Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Banda Aceh. Seiring dengan perubahan nama, berdiri pula Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an dengan kurikulum Depag yang tempat belajarnya numpang di sekolah Dayah Darul Ulum Jambo Tape Banda Aceh pada sore hari. Tempat tinggal siswa putri Tsanawiyah tetap di gedung LPTQ, sedangkan untuk siswa putra dikontrakkan sebuah rumah di daerah Lamprit Banda Aceh, jarak asrama dengan Dayah Darul Ulum sekitar 3 km di mana para siswa-siswi disediakan kendaraan antar jemput. Lama proses pelaksanaan belajar mengajar seperti ini berjalan selama 5 tahun, yakni hingga tahun 1996. Semua biaya operasional

penyelenggaraan belajar mengajar masih ditanggung Pemda Aceh, akan tetapi para murid mulai dikenakan biaya makan (kecuali angkatan pertama dan kedua PTQ). Walaupun nama lembaga sudah berubah, namun semua murid Tsanawiyah tetap diharuskan menghafal Al-Qur'an yang terjadwal setiap hari pada pagi pukul 06.00-07.00 dan 17.00-18.00. Mengingat kapasitas dan anggaran yang terbatas, maka Madrasah Tsanawiyah angkatan I (1991) diterima 30 murid, angkatan II (1992) diterima 30 murid, dan angkatan III (1993) juga 30 murid.

Tiga tahun setelah berdirinya Madrasah Tsanawiyah MUQ Banda Aceh, tepatnya tahun 1994, berdiri lagi Madrasah Aliyah MUQ Banda Aceh dengan menampung tamatan Madrasah Tsanawiyah MUQ (50 %) ditambah juga murid dari masyarakat sekitar 50%; sebab kenyataannya 50% lulusan Tsanawiyah MUQ meneruskan jenjang pendidikannya ke lembaga pendidikan lain. Dengan demikian murid Madrasah Aliyah MUQ genap 30 orang. Hingga tahun 2000 eksistensi MUQ dikatakan dalam keadaan stagnan, dan menurut pengelola MUQ barangkali disebabkan adanya pergantian gubernur.

Baru pada tahun 2001, terbentuklah Yayasan Pendidikan Dayah/Madrasah Ulumul Qur'an yang diketuai H. Sofyan Mukhtar (Asisten III Gubernur Aceh-pada waktu itu Pejabat Gubernur dijabat Ramli Ridwan). Dengan demikian, mulai tahun 2000 ini Madrasah Tsanawiyah MUQ dan Madrasah Aliyah MUQ Banda Aceh dikelola oleh Yayasan Pendidikan Dayah/ Madrasah Ulumul Qur'an. Artinya pasang-surut dan maju-mundurnya penyelenggaraan ketiga lembaga pendidikan tersebut: Dayah/Pesantren Tahfizul Qur'an, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, terletak pada pundak yayasan. Adapun struktur organisasi MUQ Banda Aceh, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut.

STRUKTUR ORGANISASI MUQ BANDA ACEH
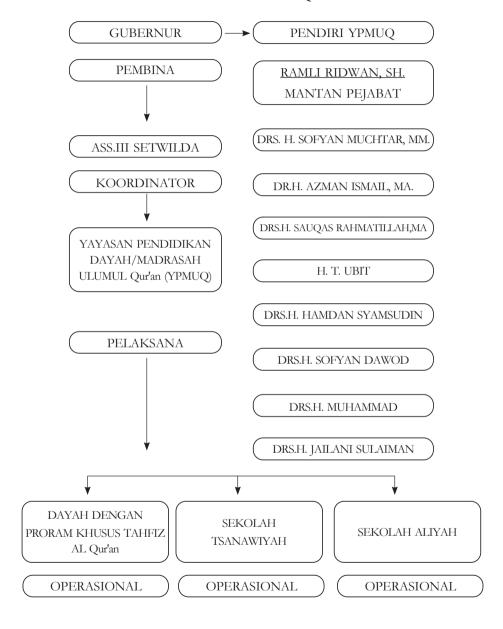
D. Sarana dan Prasarana Lembaga

Pada tahun 2008, luas tanah milik Dayah/MUQ adalah 1,7 hektar. Menurut informasi pengelola, awal kepemilikan tanah bermula pada tahun 1990 ada seseorang mewakafkan tanah seluas 6000 m², tetapi baru tahun 1994 dibangun sebuah bangunan yang terdiri dari 4 lokal: 1 lokal untuk rumah tinggal guru (Ustaz Sualip Khamsin), 3 lokal untuk asrama. Lokal-lokal ini kemudian hari hingga sekarang dijadikan untuk lokal Aliyah. Kemudian pada tahun 2000 ada tambahan tanah waqaf sehingga keseluruhan tanah waqaf menjadi 1,4 hektar. Di samping itu masih ditahun ini, dibangun fasilitas lain berupa 2 gedung yang terdiri dari 8 kamar besar yang bermuatan 40 santriwati. Juga dibangun sebuah bangunan bertingkat dua yang terdiri 32 kamar dengan kapasitas 4 x 32 = 128 santri. Gedung Madrasah Tsanawiyah 4 lokal juga dibangun, dan tak ketinggalan pula satu aula serbaguna berukuran 8 x 10 m.

Tahun 2003 dibangun lagi 2 buah rumah guru Tahfizul Qur'an. Sesudah tahun 2003 dibangun lagi 4 perumahan guru dan asrama putri permanen 30 lokal berkapasitas 120 santriwati. Direncanakan pada tahun 2008 ini akan dibangun musala dengan anggaran 800 juta.

Apabila diambil gambaran secara umum, maka sarana dan prasarana Dayah/Madrasah Ulumul Qur'an pada tahun 2008 adalah sebagai berikut:

a. Asrama

Madrasah Ulumul Qur'an dilengkapi dengan gedung asrama yang permanen dan kokoh. Buktinya, pada saat terjadi gempa yang sangat dahsyat pada tanggal 26 Desember 2004, tidak satu pun gedung asrama ini rusak. Karena santri MUQ terdiri dari santri putra dan putri, maka asrama mereka juga dibuat terpisah. Asrama putra terdiri dari dua lantai, lantai 2 ada 7 kamar. Lantai

1 terdiri dari 8 kamar dan 1 aula dengan ukuran 5 m x 10 m. Asrama putri terdiri dari 2 gedung, masing-masing gedung/ asrama putri dengan daya tampung 150 santri.

b. Ruang Belajar

Aktivitas belajar mengajar dilaksanakan di ruang masing-masing, Madrasah Tsaniwah dan Madrasah Aliyah mempunyai ruang kelas berukuran 8 m x 6 m.

c. Kantin dan Dapur

Untuk kebutuhan santri dalam pemenuhan kebutuhan makan dan gizi sehari-hari, MUQ dilengkapi dengan dapur dan ruang makan. Di dalam komplek MUQ juga terdapat kantin yang menjual kebutuhan makanan tambahan bagi santri.

d. Kantor Yayasan dan Guru

Untuk menjalankan operasional dayah/madrasah, disediakan ruang untuk yayasan dan ruang guru serta kepala sekolah. Semua ruang berfasilitas AC.

e. Ruang Serbaguna

Kegiatan-kegiatan dayah dan madrasah yang mengikutsertakan banyak santri dan karyawan di aula serbaguna. Aula serbaguna juga berfungsi sebagai musala, mengingat belum ada musala atau masjid di dalam lingkungan dayah/madrasah MUQ Pagar Air.

Sarana dan prasarana Dayah/Madrasah Ulumul Qur'an tersebut hampir seluruhnya dari bantuan Pemda Tingkat I Aceh dari tahun ketahun yang garis besar jadwal bantuannya sebagai berikut.

1. Bantuan Pemda Aceh Tahun 2001

a. Pembebasan tanah lokasi Madrasah Ulumul Qur'an melalui pembelian langsung serta pensertifikatan tanah seluas 7.000 m² dari sumber dana APBD Tingkat I seharga Rp.120 juta.

b. Pembangunan 2 unit asrama putra dan putri oleh PU Cipta Karya, sumber dana APBD Tingkat I sebesar Rp. 300 juta.

c. Pembangunan gedung serbaguna dan pemagaran lokasi Madrasah Ulumul Qur'an dari sumber dana *Task Force* sebesar Rp.265 juta.

d. Pendirian yayasan Madrasah Ulumul Qur'an sebagai pengelola sedangkan statusnya tetap di bawah binaan Pemda Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

e. Peningkatan Manajemen MUQ melalui pembukaan kantor tetap YPMUQ Jl.Arakundo No.1 Telp. (0651) 41252 Geucue Komplek Banda Aceh.

f. Gedung lama lokal untuk proses belajar Sejak tahun 2002 sudah pindah ke lokasi MUQ Pagar Air.

g. Sejak Tahun 2002 sudah mulai belajar di lokasi MUQ Pagar Air.

h. Penambahan daya listrik Madrasah Ulumul Qur'an menjadi 35 kw untuk dapat mencukupi kebutuhan listrik semua lokal yang akan dibangun di lokal Madrasah Ulumul Qur'an.

2. Bantuan Pemda Aceh Tahun 2002

Upaya peningkatan Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Pemda NAD menaruh perhatian besar, terutama terlihat dari alokasi dana Tahun Anggaran 2002 untuk Madrasah Ulumul Qur'an mencapai 1,8 miliar dari sumber dana pendidikan. Penggunaan dana bagi pengembangan Madrasah Ulumul Qur'an telah dimanfaatkan sebagai berikut:

a. Pembebasan tanah seluas 3000 m²;

b. Pembangunan asrama santri berlantai dua (tahap I hanya lantai I);
c. Pembangunan 2 unit rumah dinas guru;
d. Pengadaan 5 unit komputer;
e. Pengadaan mebeler kelas;
f. Pengadaan ranjang tempat tidur, mebeler perpustakaan, dan mobil yayasan;
g. Pembangunan dapur umum dan pos satpam;
h. Pengadaan wireless dan 2 unit AC;
i. Dana operasional, honor guru MA/MTS, honor guru dayah, subsidi *living cost* santri dan bantuan beasiswa yang berprestasi.

3. Bantuan Pemda Aceh Tahun 2003

Tahun 2003 MUQ Pagar Air mendapat anggaran pembangunan dan operasional sebesar 1 miliar dan telah dipergunakan sebagai berikut:

a. Lanjutan pembangunan asrama santri putra lantai II
b. Pembangunan rumah dinas guru 1 unit;
c. Pembelian kendaraan *pick-up* 1 unit;
d. Sejumlah mebeler sekolah.

4. Bantuan Pemda Aceh Tahun 2004

Tahun 2004 MUQ Pagar Air mendapat anggaran pembangunan dan operasional sebesar 1 miliar dan telah dipergunakan sbb :

a. Pembangunan asrama putri dengan kapasitas daya tampung 150 orang. Pembangunan asrama putri Rp.800.000.000, sedangkan dana yang tersedia 250.000.000;
b. Pembangunan rumah dinas guru 1 unit;
c. Pengadaan mebeler/sofa sekolah MTS, MA, dan kantor sekolah;

d. Pembelian buku-buku pustaka;
e. Dana operasional dan subsidi santri/wati, ustaz/ustazah MUQ Pagar Air.

5. Bantuan Pemda Aceh Tahun 2005

Tahun 2005, MUQ mendapat anggaran pembangunan dan operasional sebesar Rp. 500 juta dan telah dipergunakan sebagian besar untuk biaya operasional MUQ terutama untuk penyaluran gaji/honor untuk guru, ustaz/ustazah dan subsidi konsumsi santri, serta beasiswa santri yang berprestasi (mampu menghafal Al-Qur'an menurut ketentuan yang telah ditetapkan). Karena keterbatasan dana, maka untuk Bidang Pembangunan hanya meliputi timbunan halaman asrama putri, saluran got 170 meter, dan perbaikan sejumlah ruangan belajar/asrama putri.

6. Bantuan Pemda Aceh Tahun 2006

Tahun 2006, MUQ mendapat Pagu Anggaran Pendidikan untuk membiayai Operasional dan Pembangunan MUQ sebesar Rp. 600 juta. Sebagian besar (Rp. 500 juta) untuk biaya operasional terutama pembayaran gaji/honor guru, ustaz/ustazah dan subsidi konsumsi santri MUQ. Hanya Rp. 100 juta untuk biaya pembangunan khusus bantuan penyelesaian asrama santri putri MUQ yang terbengkalai karena keterbatasan dana sebelumnya.

7. Bantuan Pemda Aceh Tahun 2007

Tahun 2007, MUQ mendapat Anggaran Pendidikan untuk membiayai Operasional dan Pembangunan MUQ sebesar Rp. 900 juta. Sebagian besar (Rp. 500 juta) untuk biaya operasional terutama pembayaran gaji/honor guru, ustaz/ustazah dan subsidi konsumsi santri MUQ, sedangkan yang Rp. 400 juta untuk pembangunan.

8. Bantuan Pemda Aceh Tahun 2008

Pada tahun 2008, MUQ mendapat anggaran pendidikan untuk membiayai operasional dan pembangunan MUQ sebesar Rp. 1.5 Miliar. 700 juta di antaranya dipakai untuk biaya operasional pembayaran gaji/honor guru, ustaz/ustazah dan subsidi konsumsi santri MUQ, dan selebihnya juta untuk pembangunan musala.

E. Santri dan Alumni

Siswa dan siswi (santri) yang belajar pada MUQ Pagar Air pada umumnya berasal dari Kabupaten/Kota dalam Nanggroe Aceh Darussalam dan sebagian utusan resmi dari Pemda Tk.II, biaya pendidikan ditanggung oleh Pemda yang bersangkutan. Sesuai dengan brosur yang diedarkan kepada masyarakat bahwa santri yang diterima pada MUQ, selain program menghafal Al-Qur'an diharuskan mengikuti jenjang persekolahan Tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, untuk mendapatkan akreditasi bagi kelanjutan studi lebih lanjut ke perguruan tinggi.

Mengingat biaya pendidikan disubsidi oleh Pemda TK.II atau Pemda TK.I , sejak berdiri tahun 1989 jumlah penerimaan santri/siswa tidak mengalami pasang-surut. Artinya, kecuali tahun pertama 15 santri dan tahun kedua 15 santri, maka untuk Madrasah Tsanawiyah dari sejak berdirinya tahun 1991 diterima 30 siswa/santri, dan Madrasah Aliyah dari sejak berdirinya juga diterima 30 siswa/santri. Boleh dikata bahwa setiap tahun tambah santri/siswa 30 santri, sebab santri yang masuk Madrasah Aliyah yang berjumlah 30 santri pada umumnya separuh dari alumni Madrasah Tsanawiyah MUQ dan yang separuhnya lagi dari luar MUQ. Dengan demikian, ada alumni Tsanawiyah MUQ baru tahun 1993 dan alumni Madrasah Aliyah MUQ baru ada tahun 1996. Maka jumlah alumni Madrasah Tsanawiyah MUQ dan Madrasah Aliyah MUQ sekitar 360 santri.

Dayah/MUQ ingin mencetak hafiz dan hafizah, namun mengingat para santri/siswa tidak seluruhnya mampu, maka sejak berdirinya hingga sekarang alumni MUQ Banda Aceh yang berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan baik, termasuk jenjang pendidikan sesudahnya, dan tempat tugas, peneliti memperoleh data dari sekretariat MUQ sebagaimana berikut.

Daftar Nama Alumni MUQ Pagar Air Banda Aceh
yang Hafiz Al-Qur'an 30 Juz

No	**Nama**	**Kab/Kota**	**Tamat MUQ**	**Pendidikan Terakhir**	**Tugas**
1	Zamhuri, S.Ag.	B. Aceh	1997	S1 PTIQ Jakarta	IMRB
2	Murtadha, S.Ag.	Aceh Besar	1996	S1 PTIQ Jakarta	MUQ PA
3	Zulfikar, S.Ag.	Bireum	1995	S1 PTIQ Jakarta	Kandepag Banda Aceh
4	Makmur, S.Ag.	Pidie	1995	S1 PTIQ Jakarta	Pimp. Pesantren al-Risalah
5	Syahrul, S.Ag.	Pidie	1996	S1 PTIQ Jakarta	Pemb. Tahfiz Pidie
6	Zariaton, S.Ag.	B. Aceh	1994	S1 IAIN Ar-Raniry	MUQ PA
7	Rosdiana	Aceh Besar	1995	MAN	
8	Mahmudiah	Aceh Utara	1995	MAN	
9	Nufrizal	Sabang	1997	MAN	Pemb Tahfiz Aceh Utara
10	Muhadar	Aceh Utara	1997	S1 IAIN Ar-Raniry	Tahfiz Aceh Utara
11	Diawati	Aceh Utara	1997	S1 IAIN Ar-Raniry	
12	Ati Rahmah	Aceh Besar	1997	S1 IAIN Ar-Raniry	
13	Nur Hadhirah	B. Aceh	1998	S1 IAIN Ar-Raniry	

14	Syari'ati	B. Aceh	2003	S1 IAIN Ar-Raniry	Studi
15	Nora Maulidar	Pidie	1997	S1 UM Jakarta	
16	Yas Fitrianati	Aceh Besar	2004	MAN	Studi
17	Rayyan A. Hadi	Aceh Besar	2003	S1 IAIN Ar-Raniry	MUQ PA
18	Hasanuddin	Aceh Utara	2003	PTIQ Jakarta	Studi
19	Hartini	Aceh Utara	1998	MAN	Bustanul Ulumul Langsa
20	Nur Jannah	Aceh Timur	1998	S1 IAIN Ar-Raniry	Bustanul Ulumul Langsa
21	Ainurrahman	Aceh Selatan	1996	S1 IAIN Ar-Raniry	Pemda A. Selatan
22	M. Yusuf	Aceh Timur	2001	STAI Langsa	Bustanul Ulumul Langsa
23	Nasruddin	Aceh Timur	2002	STAI Langsa	Bustanul Ulumul Langsa
24	Husnul Khati-mah	Pidie	2002	MAS Ulumul Qur'an	
25	Nazirah	B. Aceh	1995	MAS Ulumul Qur'an	Sabang
26	Edi Arman	Pidie	2003	MAS Ulumul Qur'an	Pemb. Tahfizh Lhokseumawe
27	Emy Yasir	Pidie	2003	Al-Azhar Mesir	Studi
28	Hadi Burnawi	Pidie	2003	Universitas Malaysia	Sudi
29	Muammar Khadafi	Pidie	2003	S1 IAIN Ar-Raniry	MUQ PA
30	Mahfudz	Aceh Timur	2004	S1 IAIN Ar-Raniry	Pemb. Tahfizh Ajun
31	Jamaluddin	Aceh Timur	2002	S1 IAIN Ar-Raniry	MUQ PA
32	Nirwan	Aceh Jaya	2003	Al-Azhar Mesir	Studi
33	Munawir	Aceh Jaya	2002	Al-Azhar Mesir	Studi
34	Ivan Aulia	Aceh Selatan	1999	Al-Azhar Mesir	Studi

35	Syahrizal	Aceh Besar	1999	IAIN Jogja	Insafuddin Banda Aceh
36	Fadli	B. Aceh	1997	PTIQ Jakarta	Studi
37	Saifullah	Pidie	2002	MAN	Pemb. Tahfizh NGO Qatar Pidie
38	Basthariah	Aceh Selatan	2003	S1 IAIN Ar-Raniry	MUQ PA
39	Muzakkir	Aceh Timur	2004	S1 IAIN Ar-Raniry	MUQ PA
40	Fakhri	Aceh Tengah	2004	MAN	Studi
41	Rusian	Aceh Selatan	2003	MAS Ulumul Qur'an	Pemda Abdiya
42	Rahmah	Aceh Utara	1997	MAS Ulumul Qur'an	Markaz Dakwah
43	Iskandar	Aceh Besar	2001	IAIN Jogja	Studi
44	Saliman	Aceh Selatan	1995	PTIQ Jakarta	
45	Al-Khairi	Aceh Tengah	2002	MAS Ulumul Qur'an	Studi
46	Cut Abbasiah	Pidie	1995	PTIQ Aceh	MUQ PA
47	M. Yanis	Pidie	2005	MAS Ulumul Qur'an	Studi
48	Fudlailul Barri	Aceh Besar	2002	PTIQ Jakarta	Studi
49	M. Adamin	Aceh Timur	2004	Usman Bin Affan Jakarta	Studi
50	Dedi Sukma	Aceh Timur	2004	Al-Azhar Mesir	Studi
51	Irhamullah	Aceh Besar	2004	Ar-Ri'ayah Jakarta	Studi
52	Alfian	Aceh Selatan	2005	Islamic Center Medan	Studi
53	M. Akhir	Aceh Selatan	1996	MAS Ulumul Qur'an	Pemda Aceh Selatan
54	Taisir	B. Aceh	1997	S1 IAIN Ar-Raniry	Kadepag Aceh Jaya

II. PENYELENGGARAAN BELAJAR MENGAJAR TAHFIZUL QUR'AN

A. Metode dan Jadwal Menghafal

Dayah/MUQ Banda Aceh merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai program khusus tahfiz Qur'an, setiap santri yang lulus dari Dayah ini akan menjadi hafiz dan hafizah. Guna menunjang pendidikan mereka dibidang pendidikan formal, MUQ juga mempunyai program pendidikan setara dengan Madrasah Tsaniwah dan Madrasah Aliyah. Dengan perpaduan kurikulum Depag dan program Tahfizul Qur'an diharapkan alumni Madrasah Ulumul Qur'an akan menjadi dai-dai yang andal.

Jadwal belajar mengajar untuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah adalah pukul 8.00 pagi hingga pukul 13.30. Sedangkan jadwal Tahfizul Qur'an adalah 6 kali pertemuan atau 3 hari setiap minggu, dengan rincian 3 kali pertemuan atau 3 hari pagi hari pukul 6.00- 7.00 untuk setoran hafalan dan 3 kali pertemuan atau 3 hari sore hari pukul 5.00-6.00 untuk takrir (mengulang) hafalan pada setiap minggu. Di antara hari-hari Tahfizul Qur'an pada jam yang sama diselingi hari-hari atau 3 hari belajar bahasa Arab/Inggris sebanyak 6 kali pertemuan per minggu, dengan rincian 2 kali pertemuan untuk bahasa Arab dan 1 kali pertemuan untuk bahasa Inggris pada pukul 6.00-7.00 pagi hari; serta 2 kali pertemuan untuk bahasa Arab dan 1 kali pertemuan untuk bahasa Inggris pada pukul 5.00-6.00 sore hari setiap minggu. Dengan demikian perbandingan antara Tahfizul Qur'an dan bahasa adalah 50%: 50%. Menurut informasi pengelola MUQ perbandingan tersebut adalah untuk siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah; sedang untuk siswa kelas II dan III Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah perbandingannya menjadi 60 % : 40%.

B. Sanad dan Jaringan Tahfiz

MUQ Banda Aceh bertujuan mencetak para penghafal Al-Qur'an 30 juz, karenanya sejak awal berdirinya mengambil tenaga pengajar yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz (hafiz dan hafizah) dari alumni Institut PTIQ dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yaitu Drs. Amin Husaini Zen, Drs. Sualip Khamsin, Drs. Ishomudin, Drs. Fuad Falahudin, dan Dra. To'ati yang kebetulan semuanya bersuku Jawa, maka patut diduga bahwa sanad dan jaringan tahfiz mereka tentu tidak akan keluar dari muara sanad di pulau Jawa. Maka ketika peneliti menanyakan tentang sanad mereka, jawabnya ada yang bertalaqqi kepada KH. Hisyam Kudus yang berguru kepada KH. Arwani Kudus, dan tentunya bermuara kepada KH. Munawir Krapyak. Sebagian yang lain bermuara pada KH. Adhlan Ali dan KH. Munawwar Sidayu Gresik.

C. Laku- Laku dalam Proses Menghafal Al-Qur'an

Laku atau *riyāḍah* yang biasa diamalkan di sebuah pondok pesantren, utamanya di Jawa, walaupun para pembina tahfiz MUQ Banda Aceh berasal dari Jawa, ketika peneliti minta informasi kepada pengelola tentang hal tersebut, hanya memperoleh jawaban bahwa santri Dayah hanya diwajibkan salat *qiyāmul lail* secara berjamaah pukul 4.00 dini hari pada setiap malam Jumat dengan 2 kali salam per dua rakaat. Pada rakaat pertama Imam membaca Surah Yāsīn, rakaat kedua Surah ad-Dukhān, rakaat ketiga Surah Alif Lām Mīm Sajdah, dan rakaat keempat Surah al-Mulk.

D. Kurikulum/Keilmuan Lain yang Diajarkan

Lokasi belajar Pendidikan Dayah dan Madrasah adalah di Komplek Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. Adapun program pendidikan yang diselenggarakan adalah:

1. Program Pendidikan Ḥifẓul Qur'ān

Program Pendidikan Hifzul Qur'an pada Dayah/Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh adalah sebagai kekhususan kajian lembaga yang biasa disebut kurikulum muatan lokal atau kurikulum plus, dan kegiatan belajar-mengajarnya, kecuali bahasa Arab/Inggris, dilaksanakan di luar jam belajar Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Sedangkan bahasa Arab/Inggris, di samping menjadi pelajaran di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah, kajian di luar jadwal jam pelajaran justru lebih banyak. Kurikulum lokal yang dimaksud adalah:

- ❖ Menghafal al-Qur'an (6 kali pertemuan per minggu);
- ❖ Tahsin/Seni Tilawah Al-Qur'an (1 kali per minggu pada Jumat sore);
- ❖ Qira'ah Sab'ah (santri tertentu dan diajarkan menjelang MTQ provinsi);
- ❖ Pidato/*khiṭabah* (1 kali per minggu pada Sabtu malam;
- ❖ Khutbah Jumat (1 kali perminggu, khusus siswa dan selang-seling dengan *khiṭabah*);
- ❖ Pendidikan Bahasa Arab (4 kali pertemuan per minggu);
- ❖ Pendidikan Bahasa Inggris (2 kali pertemuan per minggu).

2. Program Pendidikan Madrasah Tsanawiyah MUQ

Mata pelajaran Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an (Kurikulum MTsN Plus) selain yang diajarkan pada Program Hifzul Qur'an, adalah: 1). *Pendidikan Agama*: Al-Qur'an Hadis; Akidak Akhlak; Fiqih dan SKI. 2). *Bahasa*; Bahasa Arab; Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. 3). *Pendidikan Umum*; Matematika; Pendidikan Kewarganegaraan. 4). *Pengetahuan Alam*: Fisika; Biologi; Kimia. 5). *Ilmu Pengetahuan Sosial;* Sejarah; Geografi; Ekonomi; 6). *Pendidikan Kesenian; Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan*; 6). *Keterampilan, Teknologi, Informasi dan Komunikasi* dan 7). *Muatan Lokal*

3. Program Pendidikan Madrasah Aliyah MUQ

Mata pelajaran Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an (Kurikulum MAN Plus) selain yang diajarkan pada Program Hifzul Qur'an, adalah: 1). *Pendidikan Agama*: Al-Qur'an Hadis; Akidak Akhlak; Fiqih dan SKI. 2). *Bahasa*; Bahasa Arab; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. 3). *Pendidikan Umum*: Matematika; Pendidikan Kewarganegaraan. 4). *Pengetahuan Alam*: Fisika; Biologi; Kimia. 5). *Ilmu Pengetahuan Sosial;* Sejarah; Geografi; Ekonomi; 6). *Pendidikan Kesenian; Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan*; 6). *Keterampilan, Teknologi, Informasi dan Komunikasi* dan 7). *Muatan Lokal*

E. Prestasi yang Pernah Dicapai

Alumni MUQ yang berprestasi di tingkat Nasional dan Internasional adalah:

1. M. Akhir (Juara I Nasional Tahun 1996. Juara III Internasional di Mekah Tahun 1996);
2. Mahmudah (Juara II 10 juz di Yogyakarta Tahun 1990);
3. Ivan Aulia (Juara II 1 juz di Riau tahun 1994);
4. Syukriah (Juara III 5 juz di Jambi tahun 1997);
5. M. Yusuf (Juara III 10 juz di Palu tahun 2000);
6. Zamhuri (Juara I 10 juz di Palu tahun 2000);
7. Nilwan (Juara II 19 juz di NTB tahun 2002);
8. Diawati (Juara III 30 juz & Tafsir Bahasa Indonesia di Palangkaraya Tahun 2003);
9. Ati Rahmah (Juara IV 30 juz & Tafsir Bahasa Arab di NTB tahun 2002);
10. M. Yusuf (Juara IV Tahfizh & Tafsir Bahasa Inggris di Kendari tahun 2006);
11. Pada MTQ Nasional di Banten tahun 2008 siswi MUQ Banda Aceh meraih Juara Harapan II golongan 10 juz Putri.

Prestasi MUQ di tingkat MTQ Nasional di Palu, Sulawesi

Tenggara tahun 2000 adalah:

1. M. Yusuf (Juara III hafalan Al-Qur'an golongan 10 juz);
2. Muzakir, Juara Harapan II hafalan Al-Qur'an golongan 1 juz).

Prestasi MUQ yang paling gemilang dan sukses adalah pada STQ Nasional di Mataram tahun 2001, yaitu sebagaimana berikut:

1. Nirwan, Juaran II hafalan Al-Qur'an golongan 10 juz;
2. Muzakkir, Juara II hafalan Al-Qur'an golongan 5 juz;
3. Nirwan, juara I golongan 20 juz;
4. Ainul Rahmat, juara II golongan 10 juz;
5. Cut Abriah, juara I golongan 20 juz;
6. Nur Hadriah, juara I golongan 30 juz;
7. Fudhal Barri, juara II golongan 30 juz;
8. Nufrijal, Tafsir Bahasa Arab juara II;
9. Deawati, Tafsir Bahasa Indonesia juara I;
10. Mahfudh, juara III golongan 20 juz;
11. Badriah, juara II 5 juz;
12. Husnul Chatimah, juara II 20 juz.

III. KEMUDAHAN DAN KESULITAN

A. Kemudahan yang didapatkan Santri dalam Proses Tahfiz

1. Pada prinsipnya semua biaya pendidikan ditanggung oleh orang tua murid, termasuk biaya makan dan tinggal di asrama sebesar Rp.225.000,-/bulan pada awal tahun 2008. Namun, demi keberhasilan santri didalam menghafal Al-Qur'an, maka bagi santri yang tidak mampu, atau yang berprestasi rangking 1 s/d 7, atau anak yatim, atau siswa yang bersaudara lebih dari satu, diberikan subsidi Rp. 75.000,-/bulan; sedangkan

untuk rangking ke 8 hingga akhir diberi subsidi Rp. 40.000,-. Pembiayaan rutin sekolah termasuk listrik, PDAM, telepon, serta honor guru mendapatkan bantuan dari Pemda Propinsi NAD melalui Dinas Pendidikan Propinsi NAD.

2. Fasilitas yang didapat santri adalah:
   a. Asrama putra dan putri MUQ Pagar Air;
   b. Kantin di lingkungan MUQ Pagar Air;
   c. Wartel MUQ Pagar Air;
   d. Ruang belajar MUQ Pagar Air;
   e. Perpustakaan MUQ;
   f. Laboratorium Bahasa & Komputer MUQ;
   g. UN disamakan.
3. Para siswa yang dapat menghafal Al-Qur'an dalam masa tertentu akan diberikan beasiswa sebagai berikut:

Waktu	Hafalan	Bea Siswa
6 Bulan	2 Juz	Rp. 25.000,- /bulan
1 Tahun	5 Juz	Rp. 35.000,- /bulan
2 Tahun	10 Juz	Rp. 45.000,- /bulan
3 Tahun	15 Juz	Rp. 60.000,- /bulan
4 Tahun	20 Juz	Rp. 75.000,- /bulan
5 Tahun	25 Juz	Rp. 100.000,- /bulan
6 Tahun	30 Juz	Rp. 150.000,- /bulan

4. Khusus bagi siswa-siswi yag mampu menghafal Al-Qur'an 30 Juz kurang dari waktu yang ditentukan, yang bersangkutan tetap menerima Beasiswa Rp. 150.000,-/bulan.
5. Bagi peraih Juara I pada MTQ Nasional dapat bonus ibadah Haji & rumah tipe 45
6. Bagi alumni yang dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz akan diberdayakan tenaganya. Sebab setiap Bupati mendapat instruksi Gubernur agar para hafiz diangkat menjadi Imam masjid ditingkat kecamatan kota dan mendapat gaji dari

Pemda Kabupaten Kota. Mengingat para hafiz yang hafal 30 juz boleh dikatakan masih terbatas, apalagi yang mempunyai suara merdu, maka program pengangkatan Imam yang sudah berjalan adalah baru sebagian Masjid Agung di tingkat Kabupaten/Kota dengan honor Rp. 1.500.000,-. Bahkan salah satu Imam Besar Masjid Baiturrahman Banda Aceh adalah alumni MUQ Banda Aceh.

B. Kesulitan yang Dialami Santri dalam Proses Tahfiz

1. Terlalu banyak pelajaran, baik ketika siswa belajar ditingkat Tsanawiyah maupun Aliyah.
2. Mengingat MTQ di NAD sangat semarak dan memasyarakat baik tingkat Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, dan Propinsi, maka sebagian santri yang mempunyai hafalan istimewa tentu ikut berpartisipasi menjadi peserta MTQ tersebut. Untuk mereka yang dapat meraih juara biasanya diadakan *training centre* (TC) dari setiap jenjang MTQ tersebut. Apalagi kalau mereka dapat menjadi peserta pada tingkat MTQ Nasioanal, waktu mereka hampir tersita selama setengah tahun di tempat TC. Tentunya waktu belajar dan menghafal mereka menjadi sangat terganggu.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kualitas pendidikan di MUQ cukup bagus dan berhasil, indikasinya:

1. Tingkat kelulusan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah mencapai 100% setiap tahunnya.
2. Alumni MUQ tersebar ke beberapa Universitas di antaranya al-Azhar Mesir, IAIN ar-Raniry, Institut PTIQ dan IIQ Jakarta. Alumni ada yang menjadi imam masjid, di antaranya

imam Masjid at-Tin Jakarta, imam Masjid Baiturrahman Banda Aceh, imam Masjid Lhokseumawe. Di samping menjadi imam, alumni MUQ ada yang mengajar di beberapa dayah dan madrasah, sebagian mengabdi di MUQ sendiri.

C. Rekomendasi

Dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan Dayah/Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air, masih membutuhkan sejumlah sarana dan prasarana antara lain:

a. Masjid/Musala dengan kapasitas tampung 350 orang santri.
b. Rumah singgah sementara orang tua santri yang datang dari Kab./Kota (luar Banda Aceh), Model Rumah Aceh.
c. Laboratorium Bahasa dan IPA
d. Pembangunan sumur bor yang memenuhi syarat, sumber air PDAM sangat sukar (air tidak lancar).
e. Penghijauan dan pengaspalan jalan lingkungan MUQ Pagar Air.[]

Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah Ajuen, Peukan Bada, Aceh Besar, Nanggroe Aceh Darussalam

Oleh: Deni Hudaeny Ahmad Arifin

I. GAMBARAN UMUM LEMBAGA

A. Sejarah Lembaga

Bencana alam yang sangat dahsyat, yaitu gempa bumi yang kemudian disusul dengan gelombang tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, khususnya kota Banda Aceh dan sekitarnya, ratusan ribu jiwa menjadi korban dan banyak anak-anak menjadi yatim-piatu. Mereka terlantar dan kehilangan tempat tinggal, lalu mereka tinggal di barak-barak tempat penampungan. Mereka sangat terpukul dengan kejadian tersebut, sehingga mereka selalu menangis akibat kehilangan orang tua. Akan tetapi, bencana alam yang sangat dahsyat itu mengandung berkah dan hikmah yang

dapat diambil pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan berakal.

Beberapa hari setelah dilanda bencana alam yang dahsyat, ada sebuah gagasan atau ide dari para pengurus yayasan, bagaimana anak-anak yang terkena korban tsunami itu dapat dibimbing dan dididik bahkan disekolahkan sampai program pendidikan Madrasah Aliyah sehingga mereka di masa yang akan datang tidak menjadi sampah masyarakat. Dari ide awal itulah akhirnya dibentuk yayasan dan dicari seorang donatur untuk kelangsungan program pendidikan yang dicita-citakan tersebut.

Kemudian datanglah seseorang dari Jakarta yang berkunjung ke Banda Aceh bernama Bapak Ade Hariyadi, pada awalnya hanya ingin melihat-lihat korban bencana tsunami. Setelah melihat di lapangan Bapak Ade Hariyadi merasa tersentuh hatinya untuk membantu anak-anak yatim korban tsunami. Dengan adanya respon yang baik, Ustaz Dzulfikar selaku pimpinan lembaga Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah memberikan saran kepada Bapak Ade Hariyadi melalui kawannya di Jakarta bernama Ustaz Syahril (Imam Masjid At-Tin Jakarta), dan kebetulan beliau juga adalah orang Aceh asli, bagaimana kalau anak-anak yatim itu dididik menjadi para penghafal (*ḥāfiẓ*) Al-Qur'an.

Dengan izin Allah, setelah Ustaz Syahril berkomunikasi dan berdialog dengan Bapak Ade Hariyadi, beliau menerima dan siap membantu anak-anak yatim yang berkeinginan melanjutkan pendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi bagi mereka yang hafal (*ḥāfiẓ*) 30 juz, baik Perguruan Tinggi yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri.

Pada tanggal 10 Juni 2005 secara resmi didirikan Dayah Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah dengan jumlah murid pertama 11 orang. Nama Darut Tahfiz

Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah bermula dari keinginan untuk mendirikan pondok pesantren yang berciri khas menghafal Al-Qur'an (Darut Tahfiz), sedangkan nama Paguyuban Ikhlas, berasal dari nama sebuah yayasan yang berada di Jakarta di bawah pimpinan Bapak Ade Hariadi sebagai donatur tetap. Nama yayasan tersebut adalah Yayasan Paguyuban Ikhlas. Sedangkan nama Masjid Bustanul Jannah adalah sebuah masjid di mana para santri melakukan kegiatan *taḥfīẓul Qur'ān* di dalam masjid tersebut. Masjid tersebut merupakan wakaf dari masyarakat Ajeun, Peukan Bada Kab. Aceh Besar.

B. Latar Belakang Berdirinya

Nanggroe Aceh Darussalam merupakan daerah religius yang komunitas masyarakatnya mempunyai kesadaran keberagamaan yang tinggi. Segala gerak dan langkahnya dalam kehidupan hampir selalu identik dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai penuntun ke jalan yang benar. Pemandangan semacam ini bisa kita dapatkan pada masyarakat Aceh *tempo doeloe,* dimana syariat Islam benar-benar diterapkan dalam kehidupan mereka. Namun kondisi masayarakat Aceh *tempo doeloe* tidaklah dapat kita samakan dengan kondisi masyarakat Aceh zaman sekarang yang telah banyak mengalami perubahan, akibat arus globalisasi, industrialisasi yang telah membuat masyarakat sudah cenderung materialis dan apatis. Perkembangan zaman ini tidaklah dapat kita salahkan, karena ini sudah menjadi *sunnatullāh,* namun kita sebagai khalifah Allah yang mengemban amanah di bumi, janganlah berpangku tangan dan membiarkan keadaan ini terus merongrong kehidupan kita dan generasi Aceh selanjutnya.

Apalagi kalau menyimak persoalan-persoalan yang muncul di Aceh, secara sosial menghadapi kenyataan pahit di mana banyak orang yang terpinggirkan akibat dari konflik Aceh.

Ditambah lagi dengan gempa bumi dan gelombang tsunami yang telah memorak-porandakan bumi serambi Mekah. Banyak harta benda musnah dan ratusan ribu jiwa hilang. Banyak orang kehilangan keluarga dan sanak saudara serta banyak anak-anak menjadi yatim piatu, tidak ada lagi tempat mereka mengadu dan menggantungkan hidupnya, ini semua telah memengaruhi kehidupan masyarakat, terutama di bidang ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan, sehingga menyebabkan kemerosotan moral pada generasi Aceh sekarang dan bahkan pada generasi selanjutnya. Indikasi tersebut dapat terlihat dengan banyaknya remaja dan pemuda Aceh yang sifat dan perilakunya sudah menyimpang dari tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, budaya, serta adat istiadat yang diajarkan oleh *indatu tempo doeloe*.

Dalam rangka memperbaiki dekadensi moral, menjunjung tinggi spiritual keagamaan, dan mewujudkan kepedulian sosial, khususnya bagi anak-anak yatim piatu yang tertimpa bencana tsunami, masyarakat Ajuen Pekan Bada Aceh Besar berusaha mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menampung, membimbing, membina, dan mengajarkan serta menghafal Al-Qur'an, maka didirikanlah sebuah pondok pesantren yang diberi nama Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah.

C. Tokoh Penggagas/Pengasuh Lembaga

Cikal bakal pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah adalah beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang kemudian ditetapkan sebagai Dewan Pendiri dan Dewan Penasihat. Kemudian untuk memudahkan jalannya roda organisasi, maka dibentuklah susunan pengurus Dayah Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Bustanul Jannah yang terdiri dari; pendiri, penasihat, ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan dewan guru yang juga membantu berjalannya kegiatan belajar mengajar di pesantren. Adapun

nama-nama pengurus Dayah Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Bustanul Jannah di antaranya:

Pendiri : Zulfikar M. Jamil, S.Ag
Ir. Irwansyah M. Isa
H. Affan Banta
Ir. Yunan Yudin, M.Sc
H. Hasan Shaleh
Ir. Rusli Rusmin
Drs. H. Nurdin Ahmad
Penasihat : Ir. Ahyar Ibrahim
Drs. H. Sofyan Abdullah
Ketua : Zulfikar M. Jamil, S.Ag
Wakil Ketua : Ir. Irwansyah M. Isa
Sekretaris : M. Mahfuzh Al-Ayyuby
Wakil Sekretaris : Fahmi Sofyan, S.s
Bendahara : Ivan Aulia Trisnadi, Lc

Dewan Guru:

No.	Nama Lengkap	Bidang Studi
1.	Ustaz Zulfikar M. Jamil, S.Ag	Tahfiz/Pengasuh
2.	Ustaz M. Mahfuzh Al-Ayyubi	Tahfiz/Pengasuh
3.	Ustaz Fahmi Sofyan	Bahasa Arab
4.	Ustaz Junaidi	Bahasa Arab
5.	Ustaz Muzakkir	Bahasa Inggris
6.	Ustaz Mahdi Hamzah	Seni Tilawah (*Nagam*)
7.	Ustaz Muhammad Nur	Fi Fiqih & Akidah Akhlak

D. Sarana dan Prasarana Lembaga

Bangunan pesantren berada di atas tanah seluas 5000 m²; terdiri dari masjid yang dibangun di tengah-tengah pesantren yang disediakan untuk para santri dan juga masyarakat sekitar

pesantren sebagai tempat melaksanakan salat berjamaah yang dipimpin langsung oleh Kyai. Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk menyetor hafalan yang sudah didapatkan oleh para santri kepada sang Kyai atau guru. Di samping itu, terdapat satu lokal yang terdiri dari tiga kamar untuk asrama tempat para santri dan seorang ustaz menginap, 1 (satu) buah lapangan bola volley tempat para santri berolahraga di sore hari, 1 (satu) lokal kamar mandi beserta tempat wudu, satu balai (rumah panggung) untuk kelangsungan aktivitas majelis taklim kaum ibu, sebidang tanah yang ditanami dengan pepohonan sebagai taman atau penghijauan lingkungan pesantren. Pada saat ini pesantren sedang melakukan perluasan dengan cara melakukan penggalian pemakaman sementara korban tsunami yang pada waktu itu dimakamkan di dalam wilayah komplek pesantren, kemudian dipindahkan ke pemakaman umum, pemindahan tersebut dalam rangka perluasan pesantren dengan membangun lokal baru (kelas) untuk aktivitas proses belajar mengajar.

E. Santri dan Alumni

Keadaan santri mengalami pasang surut sejak pertama kali pondok pesantren didirikan. Santri pertama yang menetap di pesantren berjumlah 11 orang, namun setelah dua hari mengenyam pendidikan di pesantren ada 2 (dua) orang santri yang merasa tidak betah sehingga keluar dari pesantren. Setelah beberapa bulan ada 3 (tiga) santri juga melakukan hal yang sama, yaitu merasa tidak betah sehingga mereka pun keluar dari pesantren sehingga santri pada waktu itu hanya tersisa 6 orang. Keluarnya santri dari pesantren disebabkan beberapa faktor, di antaranya:

1) *Ketidakmampuan para guru untuk mendidik kembali*. Para ustaz dan guru sudah melakukan teguran, memberikan bimbingan, serta nasihat, namun santri tersebut tidak dapat mengubah

sikapnya. Akhirnya santri tersebut dipulangkan kepada orang tuanya atau keluarganya.

2) *Perbedaan latar belakang pendidikan*. Tidak semua santri yang belajar di pesantren dapat mengikuti seluruh program yang digariskan oleh para guru atau pengurus karena perbedaan latar belakang pendidikannya. Ada santri yang memang sudah pandai membaca dan menulis huruf Arab atau Al-Qur'an, tetapi ada juga yang belum mampu. Sehingga merasa berat dan tidak mampu untuk mencapai target setoran hafalan.
3) *Perbedaan latar belakang keluarga*. Di dalam kehidupan pesantren seorang santri dituntut untuk hidup sederhana dan bersahaja. Tidak semua santri dapat menerima hal yang demikian karena latar belakang keluarganya yang selama ini mendidik anaknya dengan cara yang manja, tidak pernah dididik salat berjamaah di masjid, tidak terbiasa membaca, bahkan menghafal Al-Qur'an. Sehingga anak tersebut ketika masuk ke dunia pesantren merasa terkejut dan terbebani.

Ketika seorang santri dipulangkan kepada orang tuanya atau keluarga terdekatnya, pengurus memberikan sepucuk surat pemulangan secara formal, kemudian diceritakan juga secara lisan mengapa atau apa sebabnya santri tersbut harus dipulangkan.

Setelah keluarnya beberapa santri, para pengurus berusaha mencari kembali penggantinya demi terjaganya kelangsungan dan kemarakan pondok pesantren *taḥfīẓul Qur'ān*. Maka dapatlah 11 (sebelas) orang santri atas kemauan dirinya sendiri untuk belajar di pondok pesantren *taḥfīẓul Qur'ān* dan sampai saat ini belum ada satu orang santri pun yang keluar dari pesantren.

Pada masa awal para santri menginjakkan kakinya di pesantren, para santri dirayu dan diberikan motivasi berupa materi atau uang jajan yang akan didapatkan, sedangkan mereka

tidak tahu bagaimana cara membaca atau menghafal Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan kedewasaan seorang santri, motivasi-motivasi atau rayuan-rayuan tersebut sudah menjadi hal yang biasa, bukan sebagai tujuannya.

Dari 17 (tujuh belas) orang santri yang menetap di pesantren, ada satu orang santri yang mengalami gangguan pada mata (katarak). Gangguan mata tersebut dapat mengganggu dirinya ketika di malam hari dan hanya mampu sedikit dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi pada siang hari sangat banyak dalam menghafal. Namun, karena dorongan yang kuat dari dalam hatinya dan motivasi orang tuanya yang sangat kuat dalam kehidupan beragamanya sehingga dapat mengikuti program pendidikan sebagaimana teman-teman yang lainnya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 1:
Biodata Santri Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Bustanul Jannah
Ajuen Peukan Banda Aceh Besar

No	Nama	Tempat dan Tgl Lahir	Alamat
1.	Andi Rionaldi	Banda Aceh, 14 Mei 1994	Lampaseh Kota, Meuraxa
2.	Ikram	Lam lumpu, 09 Desember 1990	Lalumpu, P. Bada
3.	Muhammad Rusli	Nias, 10 Maret 1992	Keutapang Darul Imarah
4.	Nuzul Azmi	Lam Geu Eu, 14 Mei 1988	Ds. Lam Geu Eu P. Bada
5.	Alfinnur	Banda Aceh, 15 Januari 1993	Ds. Lam Geu Eu P. Bada
6.	Muhammad Hanif	Calang, 21 April 1994	Ajuen Lam Hasan
7.	Khairur Razi	Meunasah Tuha, 10 Juni 1991	Meunasah Tuha P. Bada
8.	Lukman	Meulaboh, 20 Mei 1995	Peusangan Kab. Bireun
9.	Mirjan	Lam lumpu, 08 November 1995	Lalumpu, P. Bada
10.	Muhammad Khadafi	Lam Pisang, 23 Juni 1995	Lam Pisang, P. Bada
11.	Suwandi	Aceh Utara, 12 Mei 1994	Bungkah, Aceh Utara
12.	Khaidri	Langsa, 02 Februari 1989	Langsa, Aceh Timur
13.	Rafijal	Ajuen, 18 November 1995	Ajuen, Aceh Besar

14.	M. Sya'ri	Kuala Simpang, 7 April 1991	K. Simpang A.Tamieng
15.	Hidayatullah	Pekan Baru, 28 Mei 1993	Pekan Baru, Riau
16.	Dhiaur Rizki	Banda Aceh, 03 Agustus 1994	BTN Ajuen, Aceh Besar
17.	M. Afrizal	Lam Pisang, 08 Oktober 1993	Lam Pisang Aceh Besar

Alumni Santri (hafiz/hafizah) Al-Qur'an di Pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah, dari awal berdiri sampai penelitian ini dilakukan belum ada santri yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz. Akan tetapi, dalam waktu dekat, sekitar bulan Mei tahun 2008, ada dua orang santri yang akan menjadi hafiz Al-Qur'an yaitu: Nuzul Azmi (19 tahun) dan Muhammad Sya'ri (17 tahun). Pada saat ini, dua orang santri itu telah menghafal sampai dengan juz 29, tepatnya sampai dengan Surah al-Insān/76.

II. PELAKSANAAN TAHFIZUL-QUR'AN

A. Metode/Cara *Taḥfīẓul Qur'ān*

Dalam menghafal Al-Qur'an para santri menggunakan patokan Al-Qur'an standar internasional atau Mushaf Al-Qur'an Pojok (dikenal di Indonesia), sebagai berikut: 10 lembar = 20 halaman = 1 juz, menargetkan kepada santri untuk menghafal setiap harinya 1 halaman, dengan perhitungan dalam satu bulan akan menghafal 15 lembar = 30 halaman = 1 ½ juz.

Dalam menerapkan metode ini, ada tiga cara yang dilakukan, di antaranya:

1. *Setoran hafalan*, yang dimaksud dengan setoran hafalan adalah memperdengarkan ayat-ayat yang sudah dihafal di hadapan guru/ustaz setiap hari 1-2 halaman.
2. *Murāja'ah* hafalan baru, yang dimaksud dengan *murāja'ah* hafalan baru adalah mengulang hafalan-hafalan yang sudah disetorkan di hadapan guru, yang setiap harinya akan bertambah terus 1-2 halaman.

3. *Murāja'ah* hafalan lama, yang dimaksud dengan *murāja'ah* hafalan lama adalah mengulang hafalan-hafalan yang sudah dihafal sampai batas akhir hafalan baru. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 2:
Setoran Hafalan Santri Darut Tahfiz Masjid Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah Ajuen Peukan Banda Aceh Besar

Hari ke	Setoran hafalan dari halaman	*Murāja'ah* hafalan baru dari halaman	*Murāja'ah* hafalan lama dari juz...sampai
1	Halaman 1	Halaman 1 *	
2	Halaman 1-2	Halaman 1-2	
3	Halaman 2-3	Halaman 1-3	
4	Halaman 3-4	Halaman 1-4	
5	Halaman 4-5	Halaman 1-5	
6	Halaman 5-6	Halaman 1-6	
7	Halaman 6-7	Halaman 1-7	
8	Halaman 7-8	Halaman 1-8	
9	Halaman 8-9	Halaman 1-9	
10	Halaman 9-10	Halaman 1-10	
11	Halaman 10-11	Halaman 10-11 #	
12	Halaman 11-12	Halaman 10-12	
13	Halaman 12-13	Halaman 10-13	
14	Halaman 13-14	Halaman 10-14	
15	Halaman 14-15	Halaman 10-15	
16	Halaman 15-16	Halaman 10-16	
17	Halaman 16-17	Halaman 10-17	
18	Halaman 17-18	Halaman 10-18	
19	Halaman 18-19	Halaman 10-19	
20	Halaman 19-20	Halaman 10-20	
21	Halaman 20-21	Halaman 20-21 *	Juz 1

22	Halaman 21-22	Halaman 20-22	Juz 1
23	Halaman 22-23	Halaman 20-23	Juz 1
24	Halaman 23-24	Halaman 20-24	Juz 1
25	Halaman 24-25	Halaman 20-25	Juz 1
26	Halaman 25-26	Halaman 20-26	Juz 1
27	Halaman 26-27	Halaman 20-27	Juz 1
28	Halaman 27-28	Halaman 20-28	Juz 1
29	Halaman 28-29	Halaman 20-29	Juz 1
30	Halaman 29-30	Halaman 20-30	Juz 1
31	Halaman 30-31	Halaman 30-31 #	Juz 1
32	Halaman 31-32	Halaman 30-32	Juz 1
33	Halaman 32-33	Halaman 30-33	Juz 1
34	Halaman 33-34	Halaman 30-34	Juz 1
35	Halaman 34-35	Halaman 30-35	Juz 1
36	Halaman 35-36	Halaman 30-36	Juz 1
37	Halaman 36-37	Halaman 30-37	Juz 1
38	Halaman 37-38	Halaman 30-38	Juz 1
39	Halaman 38-39	Halaman 30-39	Juz 1
40	Halaman 39-40	Halaman 30-40	Juz 1
41	Halaman 40-41	Halaman 40-41 *	Juz 1
42	Halaman 41-42	Halaman 40-42	Juz 1 & Juz 2
43	Halaman 42-43	Halaman 40-43	Juz 1 & Juz 2
44	Halaman 43-44	Halaman 40-44	Juz 1 & Juz 2
45	Halaman 44-45	Halaman 40-45	Juz 1 & Juz 2
46	Halaman 45-46	Halaman 40-46	Juz 1 & Juz 2
47	Halaman 46-47	Halaman 40-47	Juz 1 & Juz 2
48	Halaman 47-48	Halaman 40-48	Juz 1 & Juz 2
49	Halaman 48-49	Halaman 40-49	Juz 1 & Juz 2
50	Halaman 49-50	Halaman 40-50	Juz 1 & Juz 2
51	Halaman 50-51	Halaman 50-51 #	Juz 1 & Juz 2

52	Halaman 51-52	Halaman 50-52	Juz 1 & Juz 2
53	Halaman 52-53	Halaman 50-53	Juz 1 & Juz 2
54	Halaman 53-54	Halaman 50-54	Juz 1 & Juz 2
55	Halaman 54-55	Halaman 50-55	Juz 1 & Juz 2
56	Halaman 55-56	Halaman 50-56	Juz 1 & Juz 2
57	Halaman 56-57	Halaman 50-57	Juz 1 & Juz 2
58	Halaman 57-58	Halaman 50-58	Juz 1 & Juz 2
59	Halaman 58-59	Halaman 50-59	Juz 1 & Juz 2
60	Halaman 59-60	Halaman 50-60	Juz 1 & Juz 2
61	Halaman 60-61	Halaman 60-61	Juz 1 & Juz 2
62	Dan seterusnya	Dan seterusnya	Dan seterusnya

* = *Awal juz*
# = *Pertengahan juz*

Rincian Hafalan:

- Al-Qur'an yang dipakai adalah Al-Qur'an standar (pojok);
- Target hafalan 1 hari adalah 1 halaman;
- 1 juz = 10 lembar = 20 halaman;
- 30 hari/1 bulan = 15 lembar = 1 ½ juz;
- 20 bulan = 30 juz;
- 4 bulan untuk melancarkan semua hafalan yang sudah dihafal.

B. Sanad/Jaringan Tahfiz

Dalam melakukan bimbingan dan pengawasan hafalan Al-Qur'an para santri dibimbing oleh dua orang guru/ustaz, yaitu ustaz Zulfikar M. Jamil, S.Ag dan ustaz Muhammad Mahfuzh al-Ayuby. Ustaz Zulfikar M. Jamil, S.Ag adalah salah satu alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada tahun 2001. Beliau telah melakukan *khatmul-Qur'ān* dengan memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap 30 juz

tanpa melihat mushaf (*bil-gaib*) di hadapan gurunya, yaitu, ustaz Drs. KH. A. Muhaimin Zen. Sedangkan ustaz Muhammad Mahfuzh al-Ayuby adalah salah satu alumni Madrasah 'Ulumul-Qur'an (MUQ) yang berlokasi di Pagar Air, Banda Aceh. MUQ adalah lembaga pendidikan yang sangat populer di kalangan masyarakat Aceh dalam bidang *taḥfīẓul Qur'ān* dan bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya, namun sampai saat ini beliau belum mendapatkan ijazah/*syahādah* dari gurunya karena belum melakukan *ḥifẓul Qur'ān bil-gaib* di hadapan gurunya.

Untuk mengetahui secara jelas kepada siapa ustaz Zulfikar M. Jamil, S.Ag menimba ilmu Al-Qur'an dapat dilihat dari mata rantai atau silsilah riwayat bacaan (*sanad*) yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berikut ini:

1. Allah *subḥānahū wa ta'ālā*
2. Jibril
3. Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
4. 'Uṡmān bin 'Affān
5. 'Alī bin Abī Ṭālib
6. Ubay bin Ka'ab
7. Zaid bin Ṡābit
8. 'Abdullāh bin Mas'ūd
9. Abū 'Abdurrahmān
10. 'Āshim bin Abī an-Najūd
11. Hafsh bin Sulaimān
12. 'Alī bin Muhammad 'Ubaid bin aṣ-Ṣabāh
13. Abul-'Abbās Ahmad Sahl al-Asynānī
14. 'Alī bin Abī al-Ḥasan al-Hāsyimī
15. Ṭāhir bin 'Ulyān al-Muqrī
16. Abū 'Umar wa 'Uṡmān bin Sa'īd ad-Dānī
17. Abū Dāwud Sulaimān an-Najāh
18. Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Huzail

19. Muḥammad bin Ayyūb al-Faqāfī al-Andalusī
20. Abū Muhammad bin Qāsim bin Aḥmad bin Marāfiq
21. Ibnu Muḥammad
22. Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Abdullāh al-Ḥusain bin Sulaimān bin Qarārah
23. Abū al-Khair Muḥammad al-Jazarī
24. Abū Na'īm al-'Uqbā
25. Al-Islām Zakariyā al-Anshārī
26. Nāsiruddīn aṭ-Ṭablāwī
27. Syahāzah al-Yumnā
28. Saifuddīn al-Fuḍālī
29. Sultān Amzāhī
30. Mansūr bin 'Alī
31. 'Alīi bin Sulaimān ad-Damtuhī
32. 'Alī al-Basyīr biqalbihi al-Ḥanafī
33. Al-'Allāmah al-Muqri Muḥammad Saleh Mirdād
34. As-Sayyid 'Abdurraḥmān al-Ahdal
35. 'Umar 'Abdur-Rasūl
36. Al-Fahhāmah Abū Muḥammad Irtadā al-'Umri as-Safawī
37. Al-'Allāmah as-Sayyidī 'Abdullāh Kujk
38. Walihudu Aḥmad Abū al-Khair
39. Syaikh 'Abdullāh bin al-'Allāmah al-Muqri
40. Syaikh 'Abdul-Hamīd Mirdād
41. Muhammad Sa'īd bin Ismā'īl bin Muhammad al-Madūrī
42. KH. A. Muhaimin Zen.
43. Zulfikar M. Jamil

C. Laku dalam Proses Tahfiz

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, ada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para santri dalam rangka menjaga ke-

sempurnaan hafalannya dengan beberapa kegiatan ibadah. Di antaranya dengan melakukan *qiyāmul-lail* (salat tahajud), sebagai persiapan awal untuk melakukan *murāja'ah* hafalan yang lama dan juga hafalan yang baru. Pada awal pesantren berdiri, para santri diwajibkan oleh guru pembimbing untuk melaksanakan salat tahajud, akan tetapi karena ketidaksiapan para santri, baik secara mental maupun fisik, akhirnya berdampak kurang baik terhadap aktivitas kegiatan santri di pagi hari. Para santri merasa lelah dan ngantuk, sehingga mereka bermalas-malasan untuk masuk ke kelas. Melihat kondisi yang demikian, akhirnya kewajiban salat tahajud tidak diberlakukan lagi, tetapi hanya sebagai anjuran dan dituntut kesadarannya.

Salah satu perilaku santri dalam menjaga kesempurnaan hafalannya dengan melakukan puasa sunah hari Senin dan Kamis. Pada awalnya, pelaksanaan puasa sunah diwajibkan oleh guru pembimbing kepada seluruh santri. Seiring dengan perjalanan waktu, para santri sudah terbiasa dan merasa bahwa puasa adalah kebutuhan batin yang tidak dapat ditinggalkan, dan kewajiban berpuasa hari Senin dan Kamis tidak diberlakukan lagi. Kebijakan ini diambil atas dasar pertimbangan, untuk mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh dalam melakukan ibadah puasa tersebut dan siapa yang tidak sabar menjalankannya. Dengan munculnya kesadaran yang tinggi, pengurus pesantren memfasilitasi bagi para santri yang akan berpuasa dengan menyajikan hidangan sahur dan juga hidangan untuk berbuka puasa.

D. Kurikulum yang Diajarkan dan Teknis Pengajaran

Program pendidikan di pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah dibagi menjadi beberapa program:

1. Program khusus, terdiri dari:

a. *Taḥfīẓul Qur'ān* (menghafal Al-Qur'an)
b. Bahasa Arab
c. Bahasa Inggris

2. Program umum, yang terdiri dari:
Sekolah formal:
a. Madrasah Ibtidaiyah
b. Madrasah Tsanawiyah
c. Madrasah Aliyah

Karena pondok pesantren belum mempunyai asrama dan sekolah sendiri, maka untuk sementara pemondokan santri pada lantai II Masjid Bustanul Jannah. Proses belajar mengajar program khusus (tahfiz, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, *nagam*, dan pelajaran penunjang lainnya) dilaksanakan di ruangan Masjid Bustanul Jannah. Untuk sekolah formal, sementara ini para santri belajar pada madrasah-madrasah negeri terdekat.

Adapun secara teknis, pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Taḥsīn* pra-*ḥifẓil.* Bagi santri yang masih lemah dalam tajwid Al-Qur'an, diadakan program *taḥsīn tilāwah* singkat dalam tempo 1 bulan atau sampai santri mengerti benar dalam bacaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tebel berikut ini:

Tabel. 3
Materi yang Diajarkan pada Program Tahsin pra-ḥifẓil

NO	MATERI	SURAH
1.	Mukadimah, *makhārijul-ḥurūf* (*talaqqi*)	al-Fātiḥah, an-Nās, at-Tīn, dan al-Humazah
2.	*Ṣifatul-ḥurūf* (*talaqqi*)	al-Burūj, aṭ-Ṭāriq, al-Fajr, dan al-Lail
3.	*Aḥkām nūn sakīnah/tanwīn*, dan *mīm sakīnah* (*talaqqi*)	an-Naba', an-Nāzi'āt, dan 'Abasa

4.	*Aḥkām mad* (*talaqqi*)	al-Insyiqāq, al-Infiṭār, dan al-Muṭaffifīn
5.	*Tarqīq* dan *tafkhīm* (*talaqqi*)	aḍ-Ḍuḥā, al-Qiyāmah, dan al-Mursalāt
6.	*Tarqīq* dan *tafkhīm waqaf* (*talaqqi*)	al-Qamar, at-Taḥrīm, dan aṭ-Ṭalāq
7.	*Ma'rifah iṣtilāḥātil-Qur'ān*, dan ayat *garīb* (*talaqqi*)	al-Qalam, al-Ḥāqqah, Nūḥ, Hūd, dan Yūsuf

2. Santri dikelompokkan dalam sebuah *ḥalaqah,* per-*ḥalaqah* maksimal 7 orang, dengan seorang guru.
3. Pengelompokkan berdasarkan seleksi, dengan dasar pertimbangan:
   a. Kedekatan hafalan
   b. Kedekatan kemampuan dan kefasihan
4. Setoran hafalan minimal satu halaman per hari.
5. Alokasi waktu tatap muka antara 4-6 jam per hari.
6. Evaluasi kelompok dilakukan setiap bulan dan bila terjadi penurunan atau peninggkatan prestasi pada santri, maka harus dipindahkan ke *ḥalaqah* lain yang sesuai dengan tingkatannya.
7. Santri bergiliran menyetorkan hafalan ke hadapan guru sampai selesai.
8. Santri telah menyetorkan hafalan, diarahkan untuk mengulangi hafalannya baik secara sendiri-sendiri atau berpasang-pasangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tebel berikut ini:

Tabel. 4
Daftar kegiatan harian

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.30 – 05.00	Salat Tahajud
2.	05.00 – 07.00	Salat Subuh, menghafal dan setoran hafalan baru
3.	07.00 – 13.30	Makan pagi, persiapan dan mengikuti kegiatan sekolah

4.	13.30 – Asar	Salat Zuhur, makan siang, dan istirahat
5.	Asar – 17.30	Mengulang hafalan lama
6.	17.30 – Magrib	Istirahat/olahraga dan makan malam
7.	Magrib – Isya	Menghafal hafalan baru
8.	Isya – 21.30	Setoran hafalan baru
9.	21.30 – 22.45	Belajar pelajaran sekolah
10.	22.45 – 04.30	Istirahat malam

E. Pestasi yang Pernah Dicapai

Semenjak pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah berdiri samapai saat ini, telah mengalami perkembangan, perubahan, dan prestasi yang sangat menggembirakan. Ibarat sebuah bayi yang baru berumur 2 tahun, namun dapat menunjukkan kedewasaan yang layak dibanggakan. Di antara santri yang meraih prestasi yang membanggakan diantaranya; (1) Muhammad Sya'ri, juara I Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang diselenggarakan di Kabupaten Bireun pada tahun 2007, untuk kategori hafalan 5 juz dan tilawah. (2) Nuzul Azmi dan Ikram, peserta STQ untuk kategori hafalan 10 juz, namun prestasinya terhenti di tingkat Kabupaten, karena pesaing mereka adalah para *ḥuffāẓ* yang sudah hafal 30 juz, sedangkan mereka berdua adalah para pemula yang baru mengikuti STQ.

III. KEMUDAHAN DAN KESULITAN

A. Kemudahan yang Dialami Santri dalam Proses Tahfiz

Secara umum, ada beberapa faktor penting yang harus dimiliki oleh para santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. *Persiapan Jiwa*

Seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, yaitu: (a) *Kemauan keras*; kemauan yang keras merupakan suatu keharusan bagi seorang santri yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena berhasil tidaknya suatu perbuatan untuk mencapai tujuan, bergantung pada ada atau tidaknya kemauan seseorang. Dengan adanya kemauan yang keras berarti seorang santri telah mengantongi modal besar untuk mencapai tujuan. (b) *Perhatian*; menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang sederhana, tetapi merupakan pekerjaan yang sangat berat dan rumit yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, jika seorang santri ingin menghafal Al-Qur'an maka dituntut untuk memiliki perhatian yang betul-betul serius. (c) *Menelaah atau mengulang-ulang;* untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang, seorang santri diharuskan selalu mengulang-ulang bacaan disertai dengan menelaah makna yang terkandung di dalamnya tanpa rasa bosan dan pantang menyerah. Cara ini sangat baik dan terbukti efektif. Menelaah atau mengulang-ulang ini dapat dilakukan dengan sistem *murāj'ah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara semua santri, satu per satu membaca hafalan baru atau lama secara bergiliran dengan membentuk kelompok, atau dengan *takrīr* yang secara rutin dilakukan, sesuai dengan jadwal aktivitas sehari-hari di pesantren.

2. Umur yang Tepat

Usia yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Anak merupakan amanah bagi orang tuanya, hatinya bersih bagaikan wadah kosong dan cenderung mengikuti siapa yang membawanya.

3. Kecerdasan, Ketekunan, dan Kesabaran

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang terdiri dari ribuan kata, suatu jumlah yang tidak mudah dihafal. Oleh karena itu, bagi para

santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk selalu tekun dan sabar.

4. Kemampuan Mengatur Waktu

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh para santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Darut Tahfiz Masjid Paguyuban Ikhlas Bustanul Jannah adalah: (a) Memiliki waktu yang tepat untuk menghafal dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an; seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga dapat menghafal dengan penuh konsentrasi. Malam hari adalah waktu yang tepat untuk menghafal dan *murāja'ah*, karena pada malam hari, hati dan lisan akan lebih terpadu dan lebih hati-hati dalam bacaannya maupun pemahamannya dibandingkan di siang hari. Pengaturan waktu yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula, jika dilakukan secara terus menerus dan istiqamah. (b) Tidak membebani diri dengan banyak hafalan; untuk dapat menguasai hafalan dengan baik, seorang santri harus mampu menyesuaikan dengan daya ingat yang dimilikinya, dan tidak boleh menambah hafalan selama hafalan yang dimilikinya belum baik. Sesuai dengan ketentuan menghafal, di mana seorang santri boleh menambah hafalan baru, setelah hafalan yang lama benar-benar dapat dikuasai dengan baik. (c) Membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan sebagai rutinitas; jika ingin memperoleh hafalan yang baik, seorang santri diharuskan membaca hafalan yang sudah dimilikinya setiap saat dan setiap waktu agar hafalannya tidak mudah hilang, sehingga membaca Al-Qur'an dapat dijadikan rutinitas sehari-hari. (d) Selalu mengharap pertolongan Allah; di samping dibutuhkan ketekunan dan kesabaran, para penghafal Al-Qur'an juga dituntut untuk selalu bermunajat kepada Allah agar usaha menghafal kalam-Nya benar-benar diridai, sehingga

Allah senantiasa memberikan kemudahan dan dijauhkan dari cobaan-cobaan yang berat.

Secara khusus, kemudahan yang dialami oleh para santri pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah:

1. Santri diasramakan

Seluruh santri yang menimba ilmu dan ingin menghafal Al-Qur'an diwajibkan untuk menetap di asrama pondok pesantren. Kebijakan ini ditetapkan dengan alasan, untuk mudahnya pengawasan dan pemantauan guru pembimbing dalam seluruh aktivitas kegiatan santri dan dapat mengetahui perkembangan secara detail kemajuan atau kekurangan hafalan para santri.

2. Tatap muka yang terus-menerus

Dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dalam proses menghafal Al-Qur'an, para santri setidaknya secara formal bertatap muka dengan guru pembimbing dua kali sehari untuk melakukan *murāja'ah* hafalan lama dan *murāja'ah* hafalan baru. Tatap muka secara formal dilakukan pada waktu setelah salat Asar sampai dengan pukul 17.30 (*murāja'ah* hafalan lama) dan setelah salat Isya sampai dengan pukul 21.30 (*murāja'ah* hafalan baru). Tatap muka dengan guru pembimbing secara nonformal dilakukan sepanjang hari (24 jam), karena guru pembimbing selalu mendampingi dan membimbing para santri dalam seluruh aktivitas kegiatan, baik kegiatan itu dilakukan di asrama, di masjid, atau di lapangan, dan lain sebagainya.

3. Permasalahan yang langsung dipecahkan

Problematika yang dialami oleh para santri di dalam pondok pesantren mengalami pasang surut, tidak selamanya para santri merasa bahagia dan senang, tetapi mereka juga manusia biasa

yang terkadang mengalami kesedihan dan rasa duka. Apalagi sebagian besar dari mereka adalah para korban tsunami yang ditinggal (meninggal) orang tuanya, saudara kandung, dan karib kerabat lainnya. Ada juga permasalahan-permasalahan yang timbul akibat konflik di antara sesama santri, karena perselisihan pendapat, saling menghina atau masalah-masalah kecil lainnya. Dengan adanya guru pembimbing yang selalu membimbing dan mengawasi mereka di dalam asrama, mencoba memecahkan permasalahan secara langsung dan mendamaikan bagi mereka yang bertikai, serta memberikan nasihat-nasihat yang baik sehingga tidak ada lagi santri yang merasakan beban yang sangat berat dan akhirnya dapat mengganggu konsentrasi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

B. Kesulitan yang Dialami Santri dalam Proses Tahfiz

Secara umum, kesulitan yang dialami oleh para santri dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) *Tidak adanya kemauan keras;* jika seorang santri tidak ada kemauan yang keras dalam dirinya untuk menghafal Al-Qur'an, maka dia akan cepat putus asa dan mengalami kesulitan. (2) *Tidak memiliki perhatian yang serius*; keseriusan adalah hal yang penting dalam menghafal Al-Qur'an, kalau santri tidak serius dan bersungguh-sungguh maka target yang telah ditentukan tidak akan dapat dicapai. (3) *Tidak mau menelaah kembali dan mengulang-ulang*; hafalan Al-Qur'an adalah bagaikan seekor kuda liar yang kalau tidak ditambatkan dengan tali yang kuat, maka ia akan lepas dari ikatannya. Begitu juga dengan hafalan Al-Qur'an, apabila seorang santri tidak menelaah kembali dan mengulang-ulang hafalannya secara terus menerus dan konsisten, maka akan cepat hilang hafalannya.

Secara khusus, kesulitan yang dialami oleh para santri

pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya:

1. Sekolah formal masih di luar asrama

Berbicara masalah sarana dan prasarana di pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah masih belum memadai, salah satunya adalah belum adanya gedung sekolah untuk pendidikan formal. Para santri sementara ini belajar di madrasah-madrasah negeri atau sekolah-sekolah yang berada di sekitar pondok pesantren, dari pagi hari sampai dengan siang hari (pukul 07.00–12.00). Adanya kegiatan di luar asrama, banyak sekali pengaruh-pengaruh yang dapat mengganggu konsentrasi para santri terhadap proses menghafal Al-Qur'an.

2. Perkembangan psikologis yang belum mantap

Para santri yang menetap di asrama pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah sebagian besar adalah anak-anak, usia termuda adalah 13 tahun dan usia tertua adalah 20 tahun. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak terus berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Masa perkembangan fisik, psikis, mental, akal, dan spiritual para santri sangat berpengaruh sekali terhadap proses menghafal Al-Qur'an.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat ditarik beberapa butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang Pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah adalah untuk mendidik dan membina para korban tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Di samping itu, dalam rangka memperbaiki

dekadensi moral, menjunjung tinggi spiritual keagamaan, dan mewujudkan kepedulian sosial, khususnya bagi anak-anak yatim piatu yang tertimpa bencana tsunami, masyarakat Ajuen Pekan Bada Aceh Besar berusaha mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menampung, membimbing, membina, dan mengajarkan serta menghafal Al-Qur'an, maka didirikanlah sebuah pondok pesantren yang diberi nama dengan Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah.

2. Pondok Pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah secara resmi didirikan pada 10 Juni 2005 dengan jumlah murid 11 orang, kemudian sampai penelitian ini dilakukan jumlah santri bertambah menjadi 17 orang.
3. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Darut Tahfiz Masjid Paguyuban Ikhlas Bustanul Jannah belum cukup memadai, di antaranya; belum tersedianya gedung sekolah sebagai sarana pendidikan formal, ruang kelas untuk belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris masih menggunakan kamar santri, dan belum tersedianya kamar santri yang layak.
4. Dalam menghafal Al-Qur'an, para santri menggunakan Mushaf Al-Qur'an standar internasional atau Mushaf Al-Qur'an Pojok (dikenal di Indonesia), sebagai berikut: 10 lembar = 20 halaman = 1 juz, menargetkan kepada santri untuk menghafal setiap harinya 1 halaman, dengan perhitungan dalam satu bulan akan menghafal 15 lembar = 30 halaman = 1 ½ juz.
5. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, ada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para santri dalam rangka menjaga kesempurnaan hafalannya dengan beberapa kegiatan ibadah, di antaranya dengan melakukan *qiyāmul-lail* (salat Tahajud) dan melakukan puasa sunah hari Senin dan Kamis.

7. Faktor penting yang harus dimiliki oleh para santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan mudah baik secara umum maupun khusus. Faktor-faktor secara umum diantaranya; (1) Persiapan jiwa, (2) Umur yang tepat, (3) Kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran (4) Kemampuan mengatur waktu. Adapun faktor-faktor kemudahan secara khusus yang dialami oleh santri pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah di antaranya; (1) Santri diasramakan di asrama pondok pesantren, (2) Adanya tatap muka antara santri dengan guru pembimbing secara terus-menerus, (3) Segala permasalahan yang dialami oleh santri dapat dipecahkan langsung oleh guru pembimbing dan diberikan nasihat serta motivasi agar tetap tegar dalam menghadapi segala masalah.
8. Kesulitan yang dihadapi oleh para santri dalam menghafal Al-Qur'an pada umumnya adalah: (1) Tidak adanya kemauan keras, (2) Tidak memiliki perhatian yang serius, (3) Tidak mau menelaah kembali dan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an.

B. Rekomendasi

Setelah dikemukakan beberapa butir kesimpulan, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi (saran) sebagai usaha perbaikan dalam penyelenggaraan lembaga *taḥfīẓul Qur'ān*. Rekomendasi ini dibagi menjadi dua bagian: 1) Rekomendasi untuk pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah, dan 2) Rekomendasi untuk Pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama dan masyarakat.

1. *Rekomendasi untuk pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah*
   a. Menyadari akan kelemahan dalam soal dana dan biaya, termasuk dalam sarana dan prasarana pendidikannya,

maka disarankan kepada pengasuh atau pengurus dapat berusaha lebih giat lagi dalam menggali dan mencari dana dari masyarakat, dan kalau dapat mengadakan pendekatan kepada pengusaha di Banda Aceh dan sekitarnya agar dapat mewakafkan sebagian harta kekayaannya di pondok pesantren.

b. Kalau memungkinkan, pengurus dan pengasuh pesantren dapat mengusahakan sumber usaha yang tetap di bidang perdagangan, industri kecil, jasa, atau lainnya yang dapat menutup biaya operasional dan dapat digunakan untuk membangun sarana dan fasilitas yang memang mendesak dan dibutuhkan oleh pondok pesantren.

2. Untuk Pemerintah dan Masyarakat

Terwujudnya pembangunan di bidang agama, salah satunya adalah dengan lembaga pendidikan. Adanya sinergi yang kuat antara pemerintah dan dorongan dari masyarakat, baik dalam bentuk spiritual, moral, dan material, maka akan mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat bagi bangsa dan negara, khususnya bagi masyarakat di sekitarnya.

Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat memberikan perhatian atau bantuan kepada lembaga-lembaga *taḥfīẓul Qur'ān*, khususnya pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah, karena belum tersedianya sarana dan prasarana. Begitu juga kepada masyarakat agar tidak memandang sebelah mata lembaga pendidikan *taḥfīẓul Qur'ān* sehingga dapat menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Darut Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah. Tanpa adanya dorongan dan dukungan dari masyarakat, maka pesantren *taḥfīẓul Qur'ān* tidak akan berkembang, bahkan hilang ditelan zaman.[]

MADRASAH TAHFIZUL QUR'AN YAYASAN ISLAMIC CENTRE, SUMATERA UTARA

Oleh: Abdul Aziz Sidqi

I. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Lembaga

Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara didirikan oleh H. Abdul Manan Simatupang pada tahun 1989. Secara kelembagaan Madrasah ini di bawah koordinasi Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang berdiri pada tahun 1982. Sejarah berdirinya Islamic Centre Sumatera Utara diawali oleh anjuran Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat kepada pimpinan Majelis Ulama Daerah Tingkat I dan Tingkat II di seluruh Indonesia agar mengadakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan usaha-usaha pembangunan yang bersifat monumental.

Untuk melaksanakan anjuran itu, Majelis Ulama Daerah Tingkat I Sumatera Utara merencanakan pembangunan Perpustakaan Islam dan Islamic Centre Sumatera Utara. Gagasan ini kemudian dimulai dengan lebih dahulu mengadakan peninjauan ke beberapa daerah, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Hasilnya adalah perlunya MUI Sumatera Utara membangun Islamic Centre, dari hasil tersebut dibuatlah proposal dan sketsa rencana Islamic Centre Sumatera Utara, kemudian disampaikan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara. Beliau menyambut baik dan merestui adanya Islamic Centre Sumatera Utara ini, bahkan beliau berkenan memberikan bantuan tanah dan bantuan lainnya.

Selain mendapat dukungan dan bantuan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara, ide pembangunan Islamic Centre Sumatera Utara ini diperkuat lagi dengan adanya hasil rekomendasi Seminar Dakwah Islam se-Sumatera Utara yang dihadiri oleh 163 ulama, zu'ama, dan para cendekiawan pada tanggal 29-31 Maret 1981. Rekomendasi tersebut adalah "Mendukung Gagasan MUI Sumatera Utara tentang Pembangunan Gedung Islamic Centre Sumatera Utara." Untuk mengelola Islamic Centre dibentuklah Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

Secara kultural masyarakat Sumatera Utara khususnya Medan sangat majemuk, namun demikian umat Islam di Medan sangat religius. Lembaga pendidikan Islam dan tempat ibadah seperti masjid menjadi pusat denyut kehidupan mereka. Bisa disaksikan setiap 500-1000 m² ada sebuah masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan dasar keislaman.

Lokasi Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sangat strategis, terletak di pusat kota Medan, yaitu tepatnya di Jl. William Iskandar Medan. Lokasi madrasah ini dekat dengan lembaga pendidikan formal dari tingkat pertama sampai perguruan tinggi, di antaranya Madrasah Tsanawiyah Negeri

Medan, SMP 27 Medan, Universitas Negeri Medan (dahulu IKIP Medan), IAIN Sumatera Utara, dan lain-lain. Lokasi Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sangat mudah dijangkau oleh kendaraan umum sehingga memudahkan sebagian siswa/i untuk belajar di sekolah-sekolah formal tersebut.

B. Latar Belakang Berdirinya

Madrasah Tahfizul Qur'an merupakan salah satu program kegiatan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Pada awalnya program Islamic Centre adalah Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU), namun setelah berjalan selama 8 tahun H. Abdul Manan Simatupang (Ketua Islamic Centre) merasa perlu untuk mendirikan Madrasah Tahfizul Qur'an, mengingat sedikitnya jumlah hafiz di Sumatera Utara. Hal ini bisa disaksikan dengan adanya pelaksanaan MTQ di Sumatera Utara, khususnya dan pulau Sumatera pada umumnya, di mana salah satu bidang yang seharusnya dilombakan adalah bidang tahfiz, tetapi karena tidak ada peserta yang mengikutinya sehingga cabang *Taḥfīẓul Qur'ān* ini tidak dilombakan, kalaupun dilombakan pesertanya berasal dari luar Sumatera, seperti dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, di mana mereka mewakili kabupaten di Sumatera Utara, namun setelah berdirinya lembaga ini dan menghasilkan alumni-alumni yang hafiz, peserta MHQ di Sumatera Utara dan wilayah lainnya berasal dari Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre ini.

Jika dilihat dari tahun berdirinya, maka dapat disimpulkan bahwa Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre ini merupakan lembaga Tahfiz Al-Qur'an pertama dan tertua di Medan. Keberadaan Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre ini sangat populer di telinga mayoritas masyarakat Sumatera Utara khususnya dan Pulau Sumatera pada umumnya. Hal itu disebabkan letak Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan

Islamic Centre itu sendiri di Medan (Ibu Kota Sumatera Utara), sehingga para siswa/i berasal dari berbagai pulau di Sumatera, seperti Aceh, Riau, Padang dan lain-lain. Sebab lainnya adalah masyarakat Medan sangat peduli terhadap kegiatan keislaman, lebih-lebih lagi jika kegiatan keislaman itu adalah menghafal Al-Qur'an dan berlangsung di pesantren, dan ketika diadakan MHQ, baik di tingkat propinsi di Sumatera, maupun nasional, alumni Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre ini banyak yang berhasil menjadi juara.

C. Tokoh Penggagas dan Perkembangan Pengasuh Lembaga

Tokoh penggagas dan pendiri Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah H. Abdul Manan Simatupang, dia adalah mantan Bupati Asahan Sumatera Utara. Walaupun beliau tidak hafiz (hafal Al-Qur'an 30 juz), tetapi beliau sangat menaruh perhatian dalam bidang keagamaan, terutama Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Beliau juga mendirikan Pesantren Darul 'Ulum di Kisaran Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang di dalamnya juga terdapat program *taḥfīẓul Qur'ān*. Setelah beliau wafat, ketua Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dipimpin oleh Drs. H. A. Mu'in Isna Nasution sampai sekarang.

Pengasuh Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, karena lembaga ini bukan milik pribadi, tetapi milik Islamic Centre Sumatera Utara sehingga pengelola lembaga ini dipilih oleh Yayasan Islamic Centre dan ditentukan masa jabatannya. Secara struktur organisasi lembaga terdapat perkembangan dan perubahan, tahun 1989 - 2006 Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dipimpin oleh sebuah kepengurusan yang disebut Badan Pengelola, terdiri dari koordinator dan seksi-seksi. Berikut koordinator Badan

Pengelola Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dari tahun 1989 – 2006:

a. Al-Ḥāfiẓ Yahya Zakariya
b. Al-Ḥāfiẓ Sahil
c. Al-Ḥāfiẓ Sutan Syahril
d. Ust. Dr. H. Syarbaini Tanjung, MA
e. Al-Ḥāfiẓ Asri Nasution

Mulai tahun 2007, Struktur organisasi kepengurusan Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara disusun secara rapi dan terencana dengan baik dalam rangka untuk menjawab berbagai tantangan ke depan yang lebih kompleks dan berkembangnya lembaga ini. Susunan organisasi tersebut adalah penasihat, ketua umum, ketua bidang pendidikan, ketua bidang sarana dan prasarana, sekretaris umum, sekretaris I, II, dan TU, bendahara, dan kepala asrama/wakil. Berikut susunan lengkap organisasi kepengurusan Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara periode 2007-2011:

1.	Penasehat	Pengurus Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara
2.	Ketua Umum	Dr. H. Syarbaini Tanjung, MA
3.	Ketua Bidang pendidikan	H. Mar'i Muhammad, S.hI
4.	Ketua bidang sarana dan prasarana	Zaenal Abidin, S.HI
5.	Sekretaris umum	H. Sutan Sahrir Dalimunthe, S.Ag
6.	Sekretaris I	M. Tuah Sirait, S.Ag
7.	Sekretaris II dan TU	Dahrin Harahap, S.Pd.I
8.	Bendahara	Abdul Manan Kasbi
9.	Kepala Asrama	Sakdun, S.Pd.I
10.	Wakil Kepala Asrama	Faridah. S.Pd.I

D. Sarana dan Prasarana Lembaga

Sarana dan prasarana pendidikan Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara terdiri dari 19 bangunan pesantren, berada di atas tanah seluas 5 hektar, bangunan tersebut terdiri dari bangunan 1 masjid bantuan dari Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YABMP), 1 musala yang digunakan untuk salat dan tempat mengaji, 1 aula, 1 kantor sekretariat, 4 ruang kelas/belajar, 5 rumah dewan asatidz, 3 asrama siswa/i putra dan 1 asrama siswa/i putri, 1 bangunan asrama putri yang belum selesai karena kekurangan biaya, dan sarana olahraga, seperti lapangan bola, lapangan bola voli, lapangan bulu tangkis, lapangan sepak takraw dan lain-lain.

Komplek Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dikelilingi oleh kebun kelapa sawit, hasil dari kebun tersebut dialokasikan untuk membiayai operasional Madrasah Tahfizul Qur'an. Sumber dana, di samping dari hasil kebun kelapa sawit, juga terdapat bantuan dari donatur yang tidak mengikat, APBD Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp. 50.000.000 (lima puluh juta) per tahun dan dari SPP siswa/i Rp. 50.000 (lima puluh ribu).

Pada tahun 1989-1992 Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara mendapat sumbangan donatur dari Jakarta, yaitu H. Probosutedjo, sehingga siswa/i pada saat itu dibebaskan dari semua biaya operasional, setelah tidak mendapat bantuan dan sumbangan dari H. Probosutedjo, Madrasah Tahfizul Qur'an memungut biaya/SPP untuk operasional sehari-hari. Secara rinci biaya yang harus dibayar siswa/i baru untuk tahun ajaran 2008 adalah:

1. Uang Pendaftaran Rp. 950.000
   2. Uang Bulanan
   a. Uang Makan Rp. 125.000
   b. SPP Rp. 50.000

c. Uang Asrama Rp. 50.000
Jumlah Total Rp. 1.175.000

E. Siswa/i dan Alumni

Berdasarkan data pada laporan pengurus Madrasah Tahfizul Qur'an bulan Maret 2008, siswa/i di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sebanyak 115 orang, dengan rincian: 75 siswa/i putra dan 40 siswa/i putri. Dari 115 siswa/i tersebut, rata-rata umur mereka antara 11–20 tahun, mereka menjadi siswa/i di Madrasah Tahfizul Qur'an, rata-rata setelah tamat Sekolah Dasar. Mereka terbagi menjadi dua, yaitu (1). siswa/i yang khusus menghafal Al-Qur'an, tidak sekolah formal baik Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, maupun perguruan tinggi, dan (2). siswa/i yang menghafal Al-Qur'an disertai dengan belajar/sekolah formal Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu, pengurus membagi kelas sesuai dengan klasifikasi di atas dan sesuai dengan jumlah hafalan siswa/i. (Lihat Tabel 1)

Siswa/i yang khusus menghafal Al-Qur'an dan tidak sekolah formal, jika mereka ingin melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah, Madrasah Tahfizul Qur'an memberikan kemudahan dan memfasilitasi siswa/i tersebut untuk bisa ujian nasional agar siswa/i bisa mendapatkan ijazah dan bisa meneruskan sekolah yang lebih tinggi. Madrasah ini bekerjasama dengan Madrasah Tsanawiyah Swasta di sekitar Medan.

Siswa/i-siswa/i di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara berasal dari wilayah provinsi di pulau Sumatera, seperti Sumatera Utara (Medan, Asahan dan lain-lain), Aceh, Riau dan lain-lain. Adapun latar belakang orang tua dari siswa/i di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ini pada umumnya adalah petani, wiraswasta, dan sebagian kecil pegawai negeri sipil (PNS), se-

hingga dapat dikatakan mereka berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Karenanya SPP bagi siswa/i juga disesuaikan dengan kemampuan orang tuanya.

Tabel 1. Santri Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, Tahun 2008

KELAS	PUTRA	PUTRI	Keterangan
Juz 1-10	25	-	-
Juz 11-20	23	-	-
Juz 21-30	22	-	-
Juz 1-30	-	45	-
JUMLAH	**70**	**45**	**115**

Siswa/i yang selesai dan telah diwisuda serta mendapatkan *Syahādah Taḥfīẓul Qur'ān* di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dari tahun 1989 hingga tahun 2007 sebanyak 84 siswa/i/alumni dapat dilihat pada Grafik 2. Dari 84 alumni saat ini mereka telah berkiprah di masyarakat dengan berbagai bidang yang terkait dengan Al-Qur'an yaitu sebagai ustaz, imam masjid, PNS, wiraswasta, dan di antaranya mengabdi sebagai ustaz di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

Grafik 2. Jumlah Siswa/i Hafiz-Hafizah Al-Qur'an Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

No	Tahun	Jumlah	Keterangan
1	1994	10	-
2	1994	8	-
3	1997	24	-
4	2005	22	-
5	2007	20	-
Jumlah		84	-

II. PELAKSANAAN TAHFIZUL QUR'AN

A. Metode Tahfizul-Qur'an

Program *Taḥfīẓul Qur'ān* di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ditargetkan 3 tahun selesai/ khatam 30 juz, di mana satu tahun masing-masing siswa/i diharapkan mampu menghafal 10 juz sehingga 3 tahun dapat diselesaikan 30 juz. Namun demikian, target ini bisa berubah, sebab ada siswa/i yang dapat menyelesaikan hafalannya 30 juz dalam waktu 1 tahun 8 bulan. Ada juga siswa/i yang selesai menghafal 30 juz lebih dari tiga tahun. Rata-rata siswa/i di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara menyelesaikan hafalan 30 juz selama 3 tahun.

Bagi siswa/i baru selama 3 bulan diadakan evaluasi dengan dites kemampuan hafalannya, apakah siswa/i mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, jika tidak bisa menghafal dengan baik, maka disarankan untuk mengulangi agar bisa menjadi seorang hafiz. Begitu juga bagi siswa/i yang baik hafalannya akan naik kelas berikutnya, dari kelas 1-10 juz ke kelas 11-20 juz dan seterusnya.

Dalam proses menghafal/tahfiz Al-Qur'an, metode *taḥfīẓul Qur'ān* yang digunakan di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah:

1. Tasmī' ad-Darsi

Metode ini adalah metode *musyāfahah/talaqqī bil gaib* dengan sistem invidual atau dengan kata lain siswa/i memperdengarkan hafalan baru ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal di hadap-an ustaz, tujuan metode ini adalah untuk mentashih bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal agar tidak ada kesalahan atau kekeliruan.

Metode ini dilaksanakan di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara tentunya setelah siswa/i

menghafal Al-Qur'an[1] secara pribadi, yaitu siswa/i/calon penghafal Al-Qur'an biasanya membaca dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara langsung mulai dari huruf per huruf, kalimat demi kalimat dalam satu ayat, kalimat tersebut dihafal dan diulang berkali-kali, setelah kalimat-kalimat tersebut hafal, kemudian dirangkaikan menjadi satu ayat.

Setelah siswa/i mampu menghafal satu ayat, kemudian diulang-ulang sampai hafalannya betul-betul mantap di dalam hati. Kemudian dilanjutkan ayat berikutnya dengan pola yang sama, sehingga menjadi satu halaman, dan diulang-ulang satu halaman tersebut sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya. Begitulah seterusnya sehingga sampai satu juz atau satu surah dan dengan pola yang sama.

Pada tahap ini, masing-masing siswa/i berbeda dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Ada di antara mereka yang mampu menghafal Al-Qur'an satu halaman dalam sekali duduk dengan waktu ± 1-2 jam, dan ada pula siswa/i yang hanya dapat menghafal satu ayat dalam waktu yang sama. Waktu yang digunakan siswa/i untuk menghafal berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dan tenang/siapnya pikiran untuk menghafal Al-Qur'an, adakalanya waktu yang digunakan pada pagi hari/ba'da Subuh sebelum *tasmī' darsi*/ mushafahah kepada ustaz, sore hari, atau pun malam hari. Sedangkan tempat yang digunakan untuk menghafal adalah tempat-tempat yang tenang dan tidak ramai, seperti masjid/ musala atau di dalam kamar.

Waktu yang digunakan untuk metode ini yaitu pukul 8-10 pagi setiap setiap hari (lihat Tabel 3). Kuantitas hafalan yang dihafalkan di hadapan ustaz tergantung kemampuan siswa/i, di Madrasah ini bermacam-macam, ada siswa/i yang menghafal satu sampai dua halaman, ada juga yang menghafal hanya beberapa ayat saja antara 3-5 ayat pendek.

2. Metode Tasmi' at-Tikrār

Metode ini tidak terlalu berbeda dengan metode di atas, yaitu metode *musyāfahah/talaqqī bil gaib* dengan sistem invidual atau dengan kata lain siswa/i memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dan disetorkan di hadapan ustaz, tujuan metode ini adalah untuk mengulang dan melancarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal agar tidak mudah lupa.

Metode ini yang diterapkan kepada para siswa/i Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang hafal Al-Qur'an, pada praktiknya benar-benar menuntut para siswa/i yang ingin menghafal Al-Qur'an betul-betul berjuang keras untuk mencapai tingkatan fasih dan lancar. Untuk mencapai tingkat ini, seorang siswa/i harus melalui proses pembelajaran yang tidak mudah dengan jangka waktu yang sudah ditentukan, yaitu 3 tahun. Melalui proses yang rumit inilah seorang siswa/i akan merasa tertantang untuk terus menghafal sampai benar-benar mampu membaca Al-Qur'an *bil-gaib* dengan fasih dan lancar, sehingga pantas menyandang predikat hafiz Al-Qur'an.

Waktu yang digunakan untuk metode ini, yaitu pukul 15 - 17 sore setiap setiap hari (lihat Tabel 3). Kuantitas hafalan yang dihafalkan di hadapan ustaz biasanya lebih banyak dibanding dengan *tasmī' ad-darsi* di atas karena siswa/i pada metode ini hanya mengulang hafalan, biasanya di Madrasah ini siswa/i dapat menghafal di hadapan ustaz ¼ sampai 1/5 juz.

3. Metode Tasmi' al-Qira'ah (Taḥsīn wa Tazyīn al-Qirā'at)

Metode ini bertujuan untuk memperbaiki dan membaguskan serta memfasihkan bacaan-bacaan Al-Qur'an siswa/i yang telah hafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, baik dari segi *makhārijul ḥurūf*, hukum-hukum bacaan tajwid seperti

ikhfā', idgām, iẓhār dan *iqlāb*, serta bacaan-bacaan *garīb*, seperti bacaan *imalah, isymām, tashīl,* dan *saktah.*

Pada metode ini siswa/i bisa langsung belajar secara mandiri dengan mendatangi ulama ahli Al-Qur'an yang ada di Medan, seperti yang dilakukan oleh siswa-siswa Madrasah Tahfizul Qur'an pada tahun 1989-1994, yaitu Ustaz H. Sutan Syahrir, Ustaz H. Fadhlan, dan lain-lain. Mereka men-*taḥsīn*-kan bacaan Al-Qur'an kepada Syaikh Azra'i Abdur Rauf, seorang ulama Al-Qur'an yang hafiz dan pernah belajar Al-Qur'an di Mekah al-Mukarramah. Setelah beliau wafat tahun 1993, saat ini yang menjadi ustaz untuk mengajar *taḥsīn* dan *tazyīn al-qirā'at* di Madrasah Tahfizul Qur'an adalah ustaz alumni yang pernah belajar dengan Syaikh Azra'i Abdur Rauf atau Syaikh al-Hafiz H. Bahrum Ahmad, yaitu Ustaz H. Sutan Syahrir, Ustaz HM. Asri Nasution, Ustaz Hamdan Nasution, Ustaz *Mar'i* Muhammad.

Metode *taḥfīẓul Qur'ān* yang diterapkan di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara di atas tidak jauh berbeda dengan metode *taḥfīẓul Qur'ān* yang diterapkan di pondok pesantren *taḥfīẓul Qur'ān* di Pulau Jawa. Perbedaannya hanya dari segi istilah saja, seperti di Madrasah Tahfizul Qur'an tidak menggunakan setoran atau *bil gaib*, tetapi menggunakan istilah *tasmī' ad-darsi*, dan *tasmī' at-tikrāri,* namun demikian esensinya tetap sama yaitu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan lancar serta fasih. Metode *bin-naẓar*[2] yang banyak diterapkan di ponpes tahfiz Al-Qur'an di Pulau Jawa tidak diterapkan di Madrasah Tahfizul Qur'an, sebab siswa/i yang masuk ke Madrasah Tahfizul Qur'an syaratnya harus anak yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini diketahui melalui seleksi awal penerimaan siswa/i baru, jika calon siswa/i tidak memenuhi syarat tersebut maka calon siswa/i tersebut tidak diterima sebagai siswa/i di Madrasah Tahfizil Qur'an. Saat ini banyak calon siswa/i yang ditolak karena mereka

belum menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan terbatasnya ruangan kamar asrama yang tersedia.

Untuk memperoleh gambaran kultur siswa/i di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dapat dilihat dan diamati dari kegiatan sehari-hari, yang terangkum dalam jadwal aktivitas sehari-hari. Berikut Tabel 3 yang menggambarkan waktu/jam, kegiatan sehari-hari serta keterangannya.

Tabel 3. Jadwal Aktivitas sehari-hari di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Jam	Kegiatan	Keterangan
Qabla Subuh	Salat al-Lail	Siswa/i dianjurkan untuk salat malam
Salat Subuh	- Salat Subuh berjamaah - Menghafal Al-Qur'an secara sendiri-sendiri	Persiapan untuk *tasmī' ad-darsi*
07.30-08.00	Sarapan Pagi	
08.00-11.00	- Masuk kelas - *Tasmī' ad-Darsi*	Siswa/i yang tidak sekolah formal
11.00-12.00	Istirahat/Salat Zuhur	
13.00-15.00	Menghafal Al-Qur'an secara sendiri-sendiri	Persiapan untuk *tasmī‘ at-tikrār*
15.00-17.00	- Masuk kelas - *Tasmī‘ at-Tikrār*	Siswa/i yang tidak sekolah formal
17.00-Magrib	- Istirahat, Mandi - Salat Magrib berjamaah	
Ba‘da Magrib-Isya	Mengulang hafalan secara mandiri	Siswa/i putra-putri
Ba‘da ‘Isya’-21.00	- *Tasmī' ad-Darsi* - *Tasmī‘ at-Tikrār*	- Siswa/i yang sekolah formal - Siswa/i yang sekolah formal
21.00-Subuh	Istirahat	Libur hari Ahad

B. Jaringan Intelektual/Kelembagaan Tahfiz dan Sanad

Jaringan intelektual yang dimaksud adalah jaringan intelektual dalam bidang tahfiz, yaitu hubungan antara guru dan murid atau kyai dan santri yang terkait dengan hubungan sanad guru. Sedangkan yang dimaksud sanad guru adalah rangkaian atau riwayat di lingkungan pesantren *Taḥfīẓul Qur'ān* yang diteliti sehingga mencapai kepada bacaan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Dalam penelitian di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ini secara tertulis tidak ditemukan sanad guru/bacaan, walaupun demikian, bukan berarti bahwa ustaz-ustaz yang mengajar di Madrasah Tahfizul Qur'an tidak mempunyai sanad guru, sebab di antara mereka ada yang menghafal Al-Qur'an dan berguru di salah satu ulama Al-Qur'an di Mandailing Sumatera Utara, mereka adalah Ustaz al-Hafiz H. Khuwailid Daulay, Ustaz al-Hafiz H. Muhammad Asri, dan Ustaz al-Hafiz H. Hamdan Nasution. Ulama Al-Qur'an di Mandailing yang mengajar ustaz-ustaz di Madrasah Tahfizul Qur'an, belajar dan menghafal Al-Qur'an langsung di Mekah al-Mukarramah.

Sementara itu, di kota Medan terdapat seorang ulama Al-Qur'an yang sangat dihormati, yaitu Syaikh Azra'i Abdur Rauf. Beliau belajar dan menghafal Al-Qur'an di Mekah al-Mukarramah, di antara murid Madrasah Tahfizul Qur'an yang pernah di-*taḥsīn* bacaan Al-Qur'an oleh beliau adalah Ustaz H. Khuwailid Daulay, Ustaz H. Sutan Syahrir, dan Ustaz H. Fadhlan. Syaikh Azra'i mempunyai guru di Mekah yang sanadnya *muttaṣil* (tersambung) sampai kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Namun, beliau tidak memberikan sanadnya kepada orang-orang yang telah di-*taḥsīn*, sebab mereka tidak *talaqqī* dengan beliau sampai khatam 30 juz. Berikut susunan sanad:[3]

1. Syaikh Azra'i 'Abdur Rauf
2. Syaikh Aḥmad Hijazi al-Fāqih
3. Syaikh Aḥmad Ḥamid bin as-Sayyid 'Abd ar-Razzāq
4. Syaikh Muḥammad Sabiq al-Iskandariyah
5. Syaikh Khalil Amir al-Mathwisi
6. Syaikh 'Alī al-Halwa Ibrāhīm
7. Syaikh Sulaimān asy-Syahdawi asy-Syafi'ī
8. Syaikh Musṭafā al-Mihi
9. Syaikh 'Alī al-Mihi al-Baṣīri
10. Syaikh Ismā'īl
11. Syaikh 'Alī ar-Ramīli
12. Syaikh Muḥammad al-Baqriy
13. Syaikh Aḥmad ar-Rasyidi
14. Syaikh Musṭafā bin 'Abdurraḥmān al-Azmiri
15. Syaikh Hijazī
16. Syaikh 'Alī bin Sulaimān al-Manṣūri
17. Syaikh Sultan al-Muzahy, Syaikh 'Alī Syibramalisi & Syaikh Muhammad al-Baqry
18. Syaikh Syaifuddīn al-Baṣīri
19. Syaikh Sahazah al-Yamani
20. Syaikh Muḥammad Ja'far asy-Syahir
21. Syaikh Aḥmad al-Masiri al-Mishri
22. Syekh Nasir ad-Dīn aṭ-Ṭablawi
23. Syaikh Zakariyā al-Anṣari
24. Syaikh Abū Ṭahir Muḥammad bin Muḥammad al-'Aqili
25. Syaikh Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Jazari
26. Syaikh Abū Muḥammad 'Abd ar-Raḥmān bin Aḥmad bin 'Alī al-Bagdadi
27. Syaikh Abū 'Alī al-Ḥasan bin 'Abd al-Karīm al-'Ammawi,
28. Syaikh Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Yūsuf al-Qurṭubi,

29. Syaikh Abū al-Qāsim bin Fairah bin Aḥmad al-Andalusi asy-Syatibi
30. Syaikh Abū al-Ḥasan 'Alī bin Huzail
31. Syaikh Abū Dāud Sulaimān Najāh
32. Syaikh Abū Amr wa 'Uṡmān bin Sa'īd ad-Dānī
33. Syaikh Abū al-Ḥasan Ṭahir bin Galbun
34. Syaikh Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Sālih al-Hasyīmi
35. Syaikh Abū al-'Abbās Ahmad Sahl al-Asynānī
36. Syaikh Abū Muḥammad baid an-Nahli
37. Syaikh Abū Amr Hafs bin Sulaimān bin al-Mugirah al-Asadi
38. Imam Abu Bakar 'Āshim bin Abū an-Najūd
39. Abū 'Abdurraḥmān dan 'Abdullāh bin Ḥabib as-Sulami
40. 'Uṡmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib dan 'Abdullāh bin Mas'ūd, Zaid bin Ṡābit.
41. Rasūlullāh Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
42. Malaikat Jibril
43. Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*

Sanad guru *taḥfīẓul Qur'ān* di atas, jika diteliti lebih lanjut pada urutan no. 3, yaitu Syaikh Aḥmad Ḥamid bin as-Sayyid 'Abdur Razzāq sama dengan sanad guru *taḥfīẓul Qur'ān* Syaikh Dahlan Khalil Rejoso Jombang, Jawa Timur, dengan demikian Syaikh Aḥmad Hijazi al-Faqīh (guru Syaikh Azra'i Abdur Rauf Medan) dan Syaikh Dahlan Khalil Jombang berguru kepada Syaikh Aḥmad Ḥamid bin as-Sayyid 'Abd ar-Razzāq di Mekah al-Mukarramah.

Secara kelembagaan Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara tidak mempunyai hubungan struktural dengan lembaga/pesantren tahfizul Qur'an yang ada saat ini di Sumatera Utara, karena sampai saat ini Madrasah Tahfizul Qur'an belum membuka cabang atau perwakilannya di

daerah/kabupaten di propinsi Sumatera Utara. Secara pribadi, penggagas Madrasah Tahfizil Qur'an dan juga ketua Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, H. Abdul Manan Simatupang, beliau juga mendirikan pondok pesantren Darul 'Ulum, di Kisaran Asahan Sumatera Utara yang salah satu programnya adalah *taḥfīẓul Qur'ān*.

C. Program dan Kurikulum/Keilmuan Lain yang Diajarkan

1. Program Tahfizul Qur'an

Program pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera merupakan program khusus *taḥfīẓul Qur'ān* dan tidak ada pendidikan *formal* seperti Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Siswa yang belajar di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera khusus menghafal Al-Qur'an. Program ini ditargetkan berlangsung selama 3 tahun dengan rincian 1 tahun siswa/i dapat menghafal Al-Qur'an sebanyak 10 juz, sehingga diharapkan selama 3 tahun siswa/i dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

Siswa/i *Taḥfīẓul Qur'ān* di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera terbagi menjadi dua; (1). siswa/i yang khusus menghafal Al-Qur'an tanpa mengikuti pendidikan formal di luar Madrasah, (2). siswa/i yang menghafal Al-Qur'an dan mengikuti pendidikan formal di luar, baik tingkat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, atau Perguruan Tinggi. Bagi siswa/i yang kedua ini diberikan kelonggaran dalam program menghafal Al-Qur'an, target selesai tiga tahun bisa lebih lama karena mereka tidak hanya menghafal Al-Qur'an saja tapi juga harus mengikuti pendidikan formal. Saat ini sebagian besar ± 60% siswa/i di Madrasah Tahfizul Qur'an mengikuti program khusus menghafal Al-Qur'an tanpa mengikuti pendidikan formal

dan sisanya 40% siswa/i disamping menghafal Al-Qur'an juga mengikuti pendidikan formal.

Program *Taḥfīẓul Qur'ān* diperuntukkan untuk siswa/i berusia 11-15 tahun yang belum mempunyai hafalan Al-Qur'an. Sedangkan usia 16-19 tahun diperuntukkan untuk siswa/i yang sudah mempunyai hafalan minimal 10 juz. Karenanya pembagian kelas disesuaikan dengan kemampuan siswa/i dalam pengusaan hafalan Al-Qur'an. Sesuai dengan program *Taḥfīẓul Qur'ān* 3 tahun, pembagian kelas menjadi tiga, yaitu kelas 1-10, 11-20, dan 21-30 Juz.

Masing-masing kelas mempunyai ustaz yang selalu membimbing siswa/i dan terjadwal dengan rapi, sehingga masing-masing tidak hanya membimbing satu kelas, tapi selalu bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini tidak menyulitkan para ustaz, karena setiap kelas mempunyai form untuk mengetahui hafalan siswa/i yang telah disetorkan. Ustaz yang mengajar tahfiz di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah:

1. Al-Ḥāfiẓ H. Sutan Syahrir, S.Ag
2. Al-Ḥāfiẓ H. M. Asri Nasution
3. Al-Ḥāfiẓ H. Hamdan Nasution
4. Al-Ḥāfiẓ H. Mar'i Muhammad, S.HI
5. Al-Ḥāfiẓ H. Zulpanuddin, S.Pd.I
6. Al-Ḥāfiẓ H. Raja Hamlet
7. Al-Ḥāfiẓ H. Zainul Abidin, S.HI
8. Al-Ḥāfiẓ H. Yahya Ishaq, Lc
9. Al-Ḥāfiẓ Naharman AR. S.Ag
10. Al-Ḥāfiẓah Fitriana S.Ag

2. Kurikulum/Keilmuan Lain yang Diajarkan

Untuk membekali siswa/i dalam bidang akidah, ibadah, akhlak,

ilmu tajwid, bahasa Arab, khat/kaligrafi, dan *nagam*/lagu, Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara memberikan pelajaran Akidah, Fiqih dan Praktik Ibadah, Ilmu Akhlak, Ilmu Tajwid, Bahasa Arab kepada siswa/i nya sesuai dengan kelasnya masing-masing. Dewan asatiz yang mengajar Dirasah Islamiyah di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah:

1. Dr. H. Syarbaini Tanjung, MA
2. H. Sutan Syahrir. S.Ag
3. Naharman AR. S.Ag
4. Dahrin Harahap, S.Pd.I
5. Drs. Hasbi Rijal Nasution
6. Abdur Rahman Kasbi
7. Abdul Rahman Hasibuan

Dari gambaran bidang studi dan staf pengajar di atas, terlihat dengan jelas bahwa 100% kurikulum di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara berorientasi kepada ilmu-ilmu ke-Al-Qur'an-an dan keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari pendidikan pesantren tersebut adalah ingin mencetak siswa/i yang berjiwa Qur'ani, baik dari segi *lafẓan* (bacaan), *ma'nan* (arti bacaan), maupun *murādan* (maksud bacaan), sehingga nantinya apabila sudah lulus dari pesantren dapat menjadi manusia yang ber-akhlakul karimah, mandiri, bermanfaat bagi seluruh umat manusia, dan mampu menjadi pemimpin, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat banyak.

D. Prestasi yang Pernah Dicapai

Alumni Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara banyak yang telah menjadi juara MTQ cabang Hifzil Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an, baik tingkat provinsi, nasional, maupun internasional, di antara mereka adalah:

1. H. *Mar'i* Muhammad (MHQ internasional di Mesir tahun 1998)
2. Edi Mulyadi (MHQ Nasional)
3. Syafiq (MHQ Nasional)
4. Rizal Ahmad (MHQ Nasional)
5. Ahmad Hambali (MHQ Nasional)
6. Irham Taufiq (MHQ Nasional)

E. Laku/Amalan Siswa/i dalam Proses Tahfiz

Laku adalah amalan atau wirid yang dilakukan oleh seorang yang menghafal Al-Qur'an tujuannya untuk memelihara hafalannya agar tidak mudah lupa. Di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara tidak ada amalan/wirid secara khusus. Pimpinan Madrasah hanya menganjurkan kepada siswa/i untuk *qiyāmul lail* dan puasa pada hari Senin dan Kamis. Amalan-amalan tersebut adalah amalan sunnah yang selalu dilaksanakan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sehingga amalan tersebut sangat dianjurkan untuk diamalkan.

III. KEMUDAHAN DAN KESULITAN

A. Kemudahan yang Dialami Siswa/i dalam Proses Tahfiz

Ada beberapa faktor penting yang harus dimiliki oleh para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Faktor-faktor tersebut antara lain: Niat yang ikhlas, kemauan yang keras, cita-cita yang kuat ingin menghafal Al-Qur'an dan menjadi seorang yang *ḥāfiẓ* merupakan suatu keharusan bagi seorang santri yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena berhasil tidaknya suatu perbuatan untuk mencapai tujuan, bergantung pada ada atau tidaknya niat yang ikhlas, motivasi, cita-cita, dan kemauan

santri. Dengan adanya niat yang ikhlas, motivasi, dan kemauan yang keras berarti seorang santri telah mengantongi modal besar untuk menjadi seorang yang hafiz 30 juz.

Kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran dalam menghafal Al-Qur'an dan menelaah atau mengulang-ulang hafalan yang telah berhasil dihafal. Untuk menghafal Al-Qur'an yang jumlah hurufnya ribuan bahkan jutaan dan mengingat Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang banyak terjadi pengulangan baik kata maupun kalimat, maka kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran harus dimiliki oleh setiap santri yang akan menghafal Al-Qur'an.

Dalam rangka untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang, seorang santri diharuskan selalu mengulang-ulang bacaan disertai dengan menelaah makna yang terkandung di dalamnya tanpa rasa bosan dan pantang menyerah. Cara ini sangat baik dan terbukti efektif. Menelaah atau mengulang-ulang ini dapat dilakukan dengan sistem *simā'an* yaitu sistem yang dilakukan dengan cara semua santri, satu per satu membaca hafalan baru atau lama secara bergiliran dengan membentuk kelompok, atau dengan *takrīr* yang secara rutin dilakukan, sesuai dengan jadwal aktivitas sehari-hari di pesantren.

Di samping itu, santri harus memiliki waktu yang tepat untuk menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafalkan Al-Qur'an harus mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga dapat menghafal dengan penuh konsentrasi. Setiap santri berbeda dalam menentukan waktu yang tepat untuk menghafal, ada di antara mereka yang memilih malam hari, karena malam setelah *qiyāmul lail* adalah waktu yang paling tepat untuk menghafal dan men-*takrīr*, dan pada malam hari kondisi hati dan lisan akan lebih terapadu dan lebih hati-hati dalam bacaan maupun pemahamannya dibandingkan di siang hari. Namun demikian, ada juga di antara mereka yang memilih waktu pagi setelah

bangun tidur karena pikirannya masih *fresh*. Pengaturan waktu yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula, jika dilakukan secara terus-menerus dan istiqamah.

Sikap dan faktor yang harus dilakukan santri adalah selalu mengharapkan pertolongan Allah. Semua sikap di atas tidak akan bisa berjalan dengan baik jika santri merasa dia bisa segala-nya tanpa bantuan siapa pun, dengan kata lain santri bersikap sombong. Karena itu, santri harus selalu bermunajat kepada Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* agar usaha menghafal Al-Qur'an di-ridhoi Allah, sehingga Allah akan memberikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qur'an serta dijauhkan dari musibah dan cobaan yang berat.

Usia juga sangat mempengaruhi siswa/i dalam menghafal Al-Qur'an, usia yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah usia kanak-kanak (11-15). Karena di Madrasah Tafizhil Qur'an usia siswa yang diterima menjadi siswa adalah 11-15 tahun. Ibarat mengukir atau memahat, usia anak-anak adalah ibarat mengukir di sebuah batu, tidak mudah hilang. Begitu juga menghafal Al-Qur'an ketika usia anak-anak, maka akan sulit untuk lupa, tetapi sebaliknya menghafal di usia dewasa bagaikan mengukir di atas air sehingga mudah hilang.

B. Kesulitan yang dialami Siswa/i dalam Proses Tahfiz

Kesulitan yang dialami siswa/i Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dalam proses tahfiz adalah jika para siswa/i tidak memiliki kemauan keras, tidak memperhatikan waktu, menggunakan waktu untuk bermain, seperti main bola dan lain-lain, tidak mau menelaah kembali dan mengulang-ngulang hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal. Jika sejak awal minat siswa untuk menghafal tidak ada, maka siswa/i tersebut akan mudah cepat putus asa setiap menghadapi kesulitan. Misalnya, jika seorang

siswa/i dinyatakan tidak lulus dalam evaluasi hafalan Al-Qur'an oleh ustaznya.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara didirikan oleh H. Abdul Manan Simatupang pada tahun 1989. Secara struktural Madrasah ini di bawah koordinasi Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Madrasah Tahfizul Qur'an merupakan salah satu program unggulan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang sampai saat ini masih eksis dan terus berkembang.
2. Metode Tahfizul Qur'an yang digunakan di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah *Tasmī' ad-Darsi*, *Tasmī' at-Tikrār* dan *Tasmī' al-Qirā'ah* (*taḥsīn wa tazyīn al-qirā'at*).
3. Di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara secara tertulis tidak ditemukan sanad guru/ bacaan, namun di antara ustaznya ada yang belajar/*taḥsīn qirā'at* kepada Syaikh Azra'i Abdur Rauf, seorang ulama Al-Qur'an yang mempunyai sanad guru karena beliau belajar di Mekah al-Mukarramah.
4. Kurikulum dan keilmuan yang diajarkan di Madrasah Tahfizul Qur'an adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan ke-Al-Qur'an-an dan keislaman, seperti ilmu Tajwid, Tauhid, Fiqih, Akhlak, dan lain-lain.
5. Faktor-faktor yang memudahkan siswa/i Madrasah Tahfizul Qur'an menghafal Al-Qur'an, antara lain: niat yang ikhlas, kemauan yang keras, cita-cita yang kuat ingin menghafal Al-Qur'an dan menjadi seorang yang hafiz, serta usia antara 11-

15 tahun. Jika faktor tersebut tidak dipenuhi maka siswa/i akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Rekomendasi

Memperhatikan uraian penelitian tentang profil Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara di atas, dengan merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlunya Pemerintah cq. Kementerian Agama RI memperhatikan pesantren/lembaga Tahfizul Qur'an, baik dari segi sarana maupun prasarana yang dibutuhkan.
2. Pemerintah perlu menyusun kurikulum pesantren/lembaga Tahfizul Qur'an yang terkait dengan *'Ulūmul Qur'ān* dan *'Ulūmut Tafsīr* serta ilmu-ilmu keagamaan lainnya yang bermanfaat.
3. Perlunya Pemerintah memikirkan alumni-alumni lembaga-lembaga *Taḥfīẓul Qur'ān* yang memang hafiz 30 juz dengan memberikan bantuan baik finansial maupun material dan keilmuan lain agar bisa eksis di masyarakat tanpa melupakan hafalannya.[]

Endnote

1 Mushaf Al-Qur'an yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara saat ini adalah Mushaf Al-Qur'an Pojok atau Al-Qur'an Sudut. Mushaf Al-Qur'an ini setiap halamannya berisi 15 baris dan setiap juznya berisi 20 halaman. Mushaf ini digunakan untuk menghafal karena memudahkan siswa/i untuk mengingat hafalan ayat-ayatnya. Namun di antara ustaz yang membina tahfiz di Madrasah ini ada yang menggunakan Al-Qur'an Standar Departemen Agama RI.

2 Sebelum menghafal Al-Qur'an siswa/i diharapkan untuk belajar/mengaji Al-Qur'an secara *bin-naẓar*/melihat mushaf Al-Qur'an sampai siswa/i mempunyai kemampuan dan lancar dalam membaca Al-Qur'an. Dalam periode ini siswa/i bisa mengkhatam Al-Qur'an berkali-kali. Setelah siswa/i telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar (sesuai dengan *makhārijul ḥurūf* dan kaidah tajwid), Kyai membolehkan siswa/i tersebut untuk menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi calon penghafal Al-Qur'an, khususnya berkaitan dengan kelancaran menghafal Al-Qur'an karena sudah sering membaca Al-Qur'an ini sehingga akan terlintas di pikirannya bahwa materi inilah yang akan dilaluinya. Bagi calon penghafal yang belum pernah mengkhatamkan Al-Qur'an biasanya akan mengalami kesulitan di tengah perjalanan menghafal Al-Qur'an, bahkan tidak sedikit yang mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena ayat atau surah yang belum dikenal kemudian langsung dihafal.

Metode *bin-naẓar* dimaksudkan untuk membimbing dan mendidik para siswa/i yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, menjadi siswa/i yang dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan *makhārijul ḥurūf* dan kaidah tajwid. Hal itu dikarenakan dalam proses pembimbingannya sebaiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa/i dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sehingga dengan metode tersebut seorang siswa/i mampu mengikutinya secara baik sampai kepada tingkat lancar dan setengah hafal. Begitu pula dengan batasan waktu yang dibebankan kepada siswa/i. Untuk sampai kepada tingkatan yang paling tinggi dalam metode *bin-naẓar*, seorang siswa/i harus dapat menyelesaikan pelajarannya dengan batas waktu belajar maksimal dua tahun. Sistem ini akan membuat para siswa/i semakin giat dan tekun belajar sampai dia benar-benar dapat dinyatakan pantas menyandang predikat mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik.

3 Sanad ini saya dapatkan dari Ustazd. H. Syamsul Adnan Medan, beliau adalah salah satu murid Syaikh Azra'i Abdurrauf yang masih hidup.

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf, Titi Kuning, Medan Johor, Sumatera Utara

Oleh: Liza Mahzumah

I. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Lembaga

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf dibangun di atas tanah seluas 1 hektar, yang merupakan wakaf dari seorang hamba Allah (tidak bersedia disebutkan namanya). Pondok Pesantren ini terletak di Jl. Abdul Haris Nasution/Tri Tura No. 9 Titi Kuning, Medan Johor, Sumatera Utara sekitar 1 km dari Asrama Haji Medan dan 3 km dari Bandara Polonia Medan.

Pada mulanya pesantren ini berbentuk sebuah Yayasan Panti Asuhan yang didirikan tahun 1993 atas prakarsa sebuah kelompok pengajian para dokter yang dilaksanakan setiap malam

Jumat di rumah-rumah mereka secara bergiliran. Yayasan ini menampung anak-anak yatim piatu dari keluarga miskin (duafa). Dalam perkembangannya, pada tahun 1996 Yayasan ini berubah fungsinya menjadi sebuah pesantren tahfiz khusus santri laki-laki, yang berasal dari keluarga kurang mampu dan yatim piatu.

Pondok Pesantren ini dinamakan Abdur Rahman Bin 'Auf diambil dari nama seorang sahabat Nabi yang kaya raya dan mempunyai sifat dermawan. Dengan harapan donaturnya dapat meneladani sifat sahabat Nabi tersebut. Sebagaimana harapan tersebut, semua biaya operasional Pondok Pesantren ditanggung secara pribadi oleh seorang Dokter spesialis mata, yaitu Prof. dr. H. Aslim Sihotang DSM. Beliau disamping membuka praktik dokter di dekat rumahnya, juga aktif menjadi dosen di sebuah Universitas Negeri Sumatera Utara (USU) Medan.

Demi tertibnya para santri yang menghafal di pesantren tersebut, maka setiap santri diberi waktu maksimal 3 tahun untuk dapat mengkhatamkan hafalannya. Bagi santri yang tidak tamat pada kurun waktu 3 tahun atau melanggar tata tertib pesantren, maka santri tersebut dikeluarkan setelah diperingatkan sebanyak 3 kali peringatan. Sebagian besar para santri dapat mengkhatamkan hafalannya kurang dari 3 tahun, bahkan ada yang 1 tahun 2 bulan atau 2 tahun saja.

Penerimaan santri baru setiap tahun dilakukan sesuai dengan tahun ajaran baru pada sekolah umum. Sedangkan biaya pendaftarannya sebesar Rp. 300.000,- per orang yang diperuntukkan bagi santri yang sudah lulus tes masuk dan dapat diangsur selama 3 bulan. Bagi yang tidak lulus tes masuk tidak dipungut biaya pendaftaran. Setiap bulan santri dikenai biaya operasional pesantren (semacam SPP) maksimal Rp. 50.000,- bagi yang mampu, dan bagi yang tidak mampu tidak diwajibkan membayar SPP tersebut. SPP yang dipungut dari para santri di antaranya untuk biaya operasional pesantren dan sebagian untuk

para santri sendiri apabila ingin pulang kampung namun tidak memiliki biaya. Untuk biaya makan sehari-hari para santri dan gaji para pengasuhnya adalah dari donator pesantren tersebut, yaitu Prof. dr. H. Aslim Sihotang, DSM.

Kebanyakan santri berasal dari sekitar daerah Sumatera Utara, yaitu dari Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kab. Deli Serdang, Kota Tebing Tinggi, Kab. Asahan dan sekitarnya.

Secara kultural masyarakat Sumatera Utara, khususnya Medan, sangat majemuk, namun demikian umat Islam di Medan sangat religius. Lembaga pendidikan Islam dan tempat ibadah seperti masjid menjadi pusat denyut kehidupan mereka. Bisa disaksikan setiap 500-1000 m^2 ada sebuah masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan dasar keislaman.

Pondok Pesantren Abdur Rahman bin 'Auf Sumatera Utara terletak di selatan kota Medan, tepatnya di Jl. Abdul Haris Nasution/Tri Tura No. 9 Titi Kuning, Medan. Lokasi Pesantren ini dekat dengan lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, SD, SMP, SMA, SMK yang semuanya dibawah Yayasan Bina Bersaudara, di dekat pesantren tersebut ada juga Yayasan Harapan Mandiri yang membawahi sekolah formal tingkat Play Group, TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Di sebelah timur sekitar 1.5 km terdapat Universitas al-Washliyah dan sekitar 2 km dari pesantren terdapat Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Lokasi Pondok Pesantren Abdur Rahman bin 'Auf ini sangat mudah dijangkau oleh kendaraan karena letaknya tepat di pinggir jalan raya.

B. Pengasuh Pondok Pesantren Abdur Rahman bin 'Auf

Pondok Pesantren Abdur Rahman bin 'Auf diasuh oleh 4 orang, yaitu:

1. Prof. dr. H. Aslim Sihotang, DSM
2. Ustaz Anwar, S.Ag, S.Pd.I al-Ḥāfiẓ
3. Ustaz Edi Syaputra S.HI al-Ḥāfiẓ
4. Ustaz Abdul Rozaq

Adapun riwayat hidup masing-masing adalah sebagai berikut.

a. Prof. dr. H. Aslim Sihotang, DSM

Beliau telah berusia 63 tahun dan sebagai ketua yayasan Pesantren sekaligus donatur tunggal, beliau juga masih aktif sebagai dosen USU di samping juga buka praktik sebagai dokter spesialis mata.

b. Ustaz Anwar

Lahir di Tanjung Morawa, 13 September 1975. Tamat SDN di Tanjung Morawa tahun 1988 dan menyelesaikan pendidikan MTs. Umar bin Khattab Batang Kuis tahun 1992 dan setelah tamat Madrasah Aliyah YPM Batang Kuis pada tahun 1995, Ustaz Anwar langsung belajar ke Pondok Pesantren Tahfiz di Medan yang diasuh oleh KH. Mohammad Ali (alm), setahun kemudian pada tahun 1996 beliau berhasil menghatamkan hafalan 30 juz. Di samping menekuni kegiatan di pondok pesantren tersebut pada tahun 1997 beliau juga melanjutkan kuliah di UISU (Universitas Islam Sumatera Utara) Fakultas Syariah dan menamatkan studinya tahun 2001. Beliau adalah santri angkatan pertama KH. Mohammad Ali.

c. Ustaz Edi Syaputra

Lahir di Batubara, 11 Juli 1979. SDN tamat di Asahan, SMP dan SMA Bina Bersaudara ditempuh di Medan. Tahun 1999 beliau menamatkan SMA dan melanjutkan belajar tahfiz di Pondok Pesantren Abdur Rahman bin 'Auf yang merupakan

santri angkatan pertama. Setelah 2 tahun, yakni tahun 2001, beliau berhasil menghatamkan hafalannya. Kemudian di tahun 2001 itu melanjutkan studi ke UISU Fakultas Syariah dan menamatkan studinya tahun 2005. Setelah tamat kuliah beliau mengabdi di Pondok Pesantren Abdur Rahman bin 'Auf sampai sekarang. Tugas lain di samping sebagai pembimbing tahfiz juga mengerjakan administrasi Pondok Pesantren tersebut.

d. Ustaz Abdul Rozaq

Adalah seorang guru tajwid dan tilawah yang datang mengajar sekali dalam seminggu.

C. Sarana dan Prasarana Lembaga

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren yang berdiri di atas tanah seluas 8000 M2 ini terdiri dari 1 bangunan masjid seluas 13 x 14 m^2 (bantuan renovasi masjid dan kamar mandi bersih dari PLN setempat) dan bangunan 2 lantai terdiri dari 13 kamar yang berfungsi sebagai kantor, asrama, dapur, dan tempat tinggal pengasuh. Masing-masing kamar berukuran 6 x 4 m^2. Daya tampung Pondok Pesantren Abdur Rahman Bin 'Auf ini hanya 30 santri. Pada halaman asrama setiap sorenya digunakan oleh para santri sebagai sarana olah raga dengan bermain bola. Di sebelah belakang masjid ada sebuah kebun yang ditanami jagung, singkong, ubi, dan sayur-sayuran untuk para santri, dan sebagian santri kadang menghafal atau *murāja'ah* (mengulang hafalan) di sore hari sambil berdiri memandangi kebun yang menghijau.

D. Siswa/i dan Alumni

Data santri pada Pondok Pesantren ini baru mulai dibukukan pada tahun 2001-2008, data yang tercatat berjumlah 111 santri, semua santri adalah laki-laki. Dengan rincian yang sudah tamat 27 orang, tidak tamat 53 orang, dan yang masih dalam proses

menghafal 27 orang. Rata-rata umur mereka antara 14-24 tahun, mereka menjadi santri pesantren ini rata-rata tamat sekolah setingkat SMP/SMU.

Santri yang menghafal di Pondok Pesantren ini tidak mengikuti sekolah formal, mereka fokus dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an sampai khatam, baru kemudian setelah khatam mereka melanjutkan sekolah atau kuliah bagi yang masih ingin melanjutkan studinya, bahkan ada beberapa santri yang lulus beasiswa melanjutkan studi ke Saudi Arabia.

Santri di Pondok Pesantren ini sebagian besar berasal dari wilayah propinsi di pulau Sumatera, seperti dari Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kab. Deli Serdang, Kota Tebing Tinggi, Kab. Asahan, dan sekitarnya, dari Aceh, Riau, dan lain-lain. Adapun latarbelakang orang tua dari santri Pondok Pesantren Abdur Rahman bin 'Auf Sumatera Utara ini pada umumnya adalah petani kecil, wiraswasta sehingga dapat dikatakan mereka berasal dari ekonomi bawah. Karenanya SPP bagi santri/i juga disesuaikan dengan kemampuan orang tuanya, bahkan ada yang dibebaskan dari biaya SPP.

Santri yang selesai dan telah diwisuda serta mendapatkan *Syahādah* Tahfizul Qur'an dari tahun 2000 hingga tahun 2008 sebanyak 31 santri. Dari 31 alumni saat ini mereka sebagian besar berkiprah di masyarakat dengan berbagai bidang yang terkait dengan Al-Qur'an, yaitu sebagai ustaz, imam masjid, wiraswasta, sebagian ada yang melanjutkan studinya ke Saudi Arabia, dan di antaranya mengabdi sebagai ustaz di Pondok Pesantren Abdurrahman bin 'Auf Sumatera Utara ini.

Adapun data santri dapat dilihat pada lembar berikut:

Tabel 1

DAFTAR NAMA SANTRI PONDOK PESANTREN ABDUR RAHMAN BIN 'AUF MEDAN - SUMATERA UTARA

NO	NIS	NAMA	TEMPAT /TGL. LAHIR	ASAL DAERAH	TGL. MASUK	TGL. KELUAR	MASA STUDI	KETERANGAN	
1	00.01	Sibawaihi	Tripoly, Libya/28 Juni 1986	Medan Amplas, Medan	07 Juli 2000	Sep-04	4 Tahun, 2 Bulan	Tamat	
2	01.01	Muhammad Mukhlis Sir	Parmainan/09 Agustus 1983	Sosa, Tapsel	02 Agustus 2001	Sep-04	3 Tahun, 1 Bulan	Tamat	
3	01.02	Zubeir	Medan/08 Januari 1980	Glugur, Medan	20 Oktober 2001			Tidak Tamat	
4	02.01	Muhammad Nur Sir	Desa Parmainan/05 Juni 1984	Sosa, Tapsel	01 Januari 2002	Sep-04	2 Tahun, 8 Bulan	Tamat	
5	02.02	Abdul Haq	Hutarimbaru/13 Oktober 1984	Panyabungan, Madina	01 Januari 2002	Sep-04	2 Tahun, 8 Bulan	Tamat	
6	02.03	Aswin NST	Simangambat/05 juli 1983	Simangambat, Madina	02 Pebruari 2002	Sep-04	2 Tahun, 7 Bulan	Tamat	
7	02.04	Hamdani	Kota Cane/25 Nopember 1984	Kota Cane, Aceh Tenggara	12 Pebruari 2002	Sep-04	2 Tahun, 7 Bulan	Tidak Tamat	17 Juz
8	02.05	MZ. Arifin Siagian	Parlabian/22 Agustus 1980	Kuala Hulu, L. Batu	15 Maret 2002			Tidak Tamat	7 Juz
9	02.06	Khaidir Al-Khudri	T. Balai/11 PRIL 1984	Tanjung Balai, Asahan	26 Juni 2002	Sep-04	2 Tahun, 3 Bulan	Tamat	
10	02.07	Rahmad Ariyanto	Tumpatan Nibung/17 Mei 1983	Batang Kuis, Deli Serdang	13 Agustus 2002			Tidak Tamat	7 Juz
11	02.08	Chairul Amri	T. Morawa/14 Maret 1981	Marindal, Medan	Agustus 2002	Sep-04	2 Tahun, 1 Bulan	Tamat	
12	02.09	Abdurrahman Nasution	Huta Tinggi/7 Mei 1980	Gunung Beringin	01 Oktober 2002			Tidak Tamat	4 Juz
13	02.10	Zakaria Nasution	Huta Julu/26 April 1980	Penyabungan Sel. Madina	01 Oktober 2002	Sep-04	1 Tahun, 11 Bulan	Tamat	

NO	NIS	NAMA	TEMPAT /TGL. LAHIR	ASAL DAERAH	TGL. MASUK	TGL. KELUAR	MASA STUDI	KETERANGAN	
14	02.11	Rahmat	Siem, 19 Oktober 1982	Darussalam, Aceh Besar	01 Oktober 2002	Sep-04	1 Tahun, 11 Bulan	Tidak Tamat	10 Juz
15	02.12	Yusuf Nasruddin	Lieue, 26 Oktoer 1982	Darussalam, Aceh Besar	01 Oktober 2002	Sep-04	1 Tahun, 11 Bulan	Tidak Tamat	10 Juz
16	03.01	Zubeir	Dalan Lidang, 10 April 1982	Penyabungan, Madina	06 Januari 2003		1 Tahun, 8 Bulan	Tamat	
17	03.02	M. Ismail	Medan, 18 Juli 1989	Helvetia, Medan	05 Pebruari 2003	29 Juni 2006	3 Tahun, 4 Bulan	Tidak Tamat	Dipecat
18	03.03	Maulana M. Hasan	Medan, 12 April 1988	Helvetia, Medan	06 Pebruari 2003	Desember 2005	2 Tahun, 10 Bulan	Tamat	
19	03.04	Suryansyah	Kuta Lengat Pagan, 17 Pebruari 1982	Kota Cane, Aceh Tenggara	16 Pebruari 2003			Tidak Tamat	3 Juz
20	03.05	Ahmad Yutan Nasution	Huraba, 09 Nopember 1984	Kota Pinang, L. Batu	37727	Desember 2005	2 Tahun, 8 Bulan	Tamat	
21	03.06	Uwais Al-Qarni	Stabat, 05 Pebruari 1980	Bingas, Satabat, Langkat	15 Mei 2003			Tidak Tamat	15 Juz
22	03.07	Faisal Yusuf	Gunung Tua, 16 Maret 1983	Gunung Tua, Madina	18 Mei 2003	Oktober 2005	2 Tahun, 5 Bulan	Tidak Tamat	12 Juz
23	03.08	Sugiarno/M. Sa'id Husein	Beringin, 30 juni 1985	Beringin, Deli Serdang	26 Mei 2003	Desember 2005	2 Tahun, 7 Bulan	Tamat	
24	03.09	M. Zaid bin Khairoel	Kuta Galuh, 02 September 1984	Babussaam, Agara, NAD	07 Juni 2003			Tidak Tamat	7 Juz
25	03.10	Hasan Asy'ari Hamzah	Binjai, 28 April 1985	Binjai Timur, Binjai	22 Juni 2003	Desember 2005	2 Tahun, 6 Bulan	Tamat	
26	03.11	Muhammad Roni	Gebang, 21 Nopember 1988	Gebang, Langkat	30 Juni 2003	Desember 2005	2 Tahun, 6 Bulan	Tamat	
27	03.12	Arief Maulana	Belawan, 20 Desember 1987	Belawan, Medan	30 Juni 2003	Desember 2005	2 Tahun, 6 Bulan	Tamat	
28	03.13	Syahilal Panjaitan	T. Balai, 13 September 1985	Tanjung Balai, Asahan	01 Juli 2003	Desember 2005	2 Tahun, 5 Bulan	Tamat	
29	03.14	Lukman Lubis	Panyabungan, 26 Nopember 1979	Penyabungan, Madina	03 Juli 2003	Mei 2006	3 Tahun	Tamat	

NO	NIS	NAMA	TEMPAT /TGL. LAHIR	ASAL DAERAH	TGL. MASUK	TGL. KELUAR	MASA STUDI	KETERANGAN	
30	03.15	Jamaluddin M.S.	Nesh-I, 23 Maret 1983	IDI Rayeuk, NAD	07 Juli 2003	38231	1 Tahun, 2 Bulan	Tamat	
31	03.16	M. Arif Siahaan	T. Balai, 15 Maret 1988	Teluk Nibung, T. Balai	07 Juli 2003			Tidak Tamat	1 Juz
32	03.17	Ahmad Bakkit Sagala	……., 27 Maret 1979	Aek Kanopan, L. Batu	09 Juli 2003			Tidak Tamat	4 Juz
33	03.18	Amri Syandi	Binjai	Binjai Timur, Binjai				Tidak Tamat	15 Juz
34	03.19	Abdul Hadi	P. Susu, 31 Mei 1984	P. Susu, Langkat	12 Juli 2003	38231	1 Tahun, 2 Bulan	Tamat	
35	03.20	Mansur	Kuala Sikasim, 09 Januari 1985	Sei Balai, Asahan	27 Juli 2003			Tidak Tamat	2 Juz
36	03.21	Dedi Irama Setiawan	Galang, 222 Juni 1984	Galang, Deli Serdang	04 Agustus 2003			Tidak Tamat	3 juz
37	03.22	M. Syukur Siregar	Marancar, 26 Desember 1987	P. Sidempuan Utara, Tapsel	37869		2 Tahun, 4 Bulan	Tamat	
38	03.23	Muhammad Rasyid Ridha Hamzah	Binjai, 12 Pebruari 1987	Binjai Utara, Binjai	37886	Desember 2005	2 Tahun, 3 bulan	Tamat	
39	04.01	Andri Kasfianta	Binjai, 29 Juni 1984	Binjai Utara, Binjai	25 Januari 2004			Tidak Tamat	10 Juz
40	04.02	Ibnu Araby NST	R. Prapat, 10 Nopember 1986	Sungai Telang, L. Batu	25 Januari 2004	Desember 2005	1 Tahun, 11 Bulan	Tamat	
41	04.03	Asrul Simamora	Desa Napa, 10 Agustus 1987	Batang Toru, Tapsel	14 Juni 2004	29 Juni 2006	2 Tahun	Tamat	Dipecat
42	04.04	Agus Syahputra/ A. Khalil	Aman Damai, 17 Agustus 1986	Kuala, Langkat	14 Juni 2004	Juli 2006	2 Tahun	Tamat	
43	04.05	Samsul Bahri	Cinta Raja, 25 September 1988	Bendahara, Aceh Tamiang	17 Juni 2004	30 Juni 2006	2 Tahun	Tidak Tamat	18 Juz
44	04.06	Yasser Arafat	Tjg. Tiram, 10 Pebruari 1980	Tanjung Tiram, Asahan	20 Juli 2004	38244	2 Bulan	Tidak Tamat	0
45	04.07	Muhammad Fatih Suhadi	Deli Tua, 29 Juli 1989	Deli Tua, Deli Serdang	22 Juli 2004			Proses	

NO	NIS	NAMA	TEMPAT /TGL. LAHIR	ASAL DAERAH	TGL. MASUK	TGL. KELUAR	MASA STUDI	KETERANGAN	
46	04.08	Muhammad Arsyad Amar	Batu Bara, 05 Juni 1978	Talawi, Asahan	28 Juli 2004	38244	2 Bulan	Tidak Tamat	0
47	04.09	Muhammad Rizal	Huraba, 15 Januari 1986	Siabu, Madina	01 Juli 2004	38822	1 Tahun, 9 Bulan	Tidak Tamat	5 Juz
48	04.10	Zulhendri Tampubolon	Kuala Beringin, 11 Maret 1986	Aek Kanopan, L. Batu	02 Juli 2004	Juli 2005	1 Tahun	Tidak Tamat	5 Juz
49	04.11	Sahrul Parinduri	Tamiang, 20 Mei 1982	Tembung, Medan	06 Juli 2004	12 Mei 2007	2 Tahun, 10 Bulan	Tidak Tamat	18 Juz
50	04.12	Mahadi Siregar	Teluk Pulai Luar, 12 Juli 1985	L. Batu	10 Juli 2004	26 Juni 2006	1 Tahun, 11 Bulan	Tidak Tamat	10 Juz
51	04.13	Meika Yuan Klana	Hapesong, 03 Mei 1981	P. Sedempuan Utara, Padang Sidempuan	09 Agustus 2004	38596	1 Tahun, 1 Bulan	Tidak Tamat	7 Juz
52	04.14	Iswandi Harahap	Bandung, 06 Nopember 1984	Penyabungan, Madina	10 Agustus 2004	Agustus 2006	2 Tahun	Tamat	
53	05.01	As'ari	Rema, 18 Juli 1988	Bukit Tusam, Aceh Tenggara	Pebruari 2005	Juli 2006	1 Tahun, 5 Bulan	Tamat	
54	05.02	Paguruddin Lubis	Medan, 20 Maret 1991	Medan Johor, Medan	Maret 2005	Juli 2006		Proses	
55	05.03	Suai Lubis	Tomabang Tano, 11 Agustus 1985	Batang Natal, Madina	38467	Juli 2006	1 Tahun, 3 Bulan	Tidak Tamat	6 Juz
56	05.04	Fatahilah	Kuala Simpang, 26 Oktober 1985	Kuala Simpang, Aceh Tamiang	17 Mei 2005	Nopember 2005	6 Bulan	Tidak Tamat	2 Bulan
57	05.05	Taqiyuddin Ahmad Hamzah	Binjai, 12 Pebruari 1991	Binjai Timur, Binjai	38601				
58	05.06	M. khairul Fadhly	Perbaungan, 27 Juli 1989	Perbaungan, Serdang Bedagai	07 Juli 2005	Nopember 2005	4 Bulan	Tidak Tamat	Dipecat
59	05.07	Farid Adnir	Dahari Selebar, 04 Januari 1987	Talawi, Asahan	02 Agustus 2005	38980	1 Tahun, 1 Bulan	Tamat	
60	05.08	Muhammad Zali	Ujung Kubu, 11 Januari 1986	Talawi, Asahan	22 Agustus 2005	Juni 2006	10 Bulan	Tidak Tamat	12 Juz
61	05.09	M. Ya'qub	Binjai, 14 Nopember 1987	Binjai Timur, Binjai	38601	Agustus 2006	1 Tahun, 11 Bulan	Tidak Tamat	16 Juz

NO	NIS	NAMA	TEMPAT /TGL. LAHIR	ASAL DAERAH	TGL. MASUK	TGL. KE-LUAR	MASA STUDI	KETERANGAN	
62	05.10	Rahmad Habibi	Medan Krio, 23 September 1990	Sunggal, Deli Serdang	04 Desember 2005			Proses	
63	05.11	Faisal Tanjung	Ladang Bisik, 28 Agustus 1987	Kota Baharu, Aceh Singkil	04 Desember 2005	38828	4 Bulan	Tidak Tamat	3 Juz
64	05.12	Mahdi	Ladang Bisik, 18 Agustus 1987	Singkohor, Aceh Singkil	04 Desember 2005	30 Juni 2007	1 Tahun, 2 Bulan	Tidak Tamat	12 Juz
65	05.13	Muhammad Mukhtar	Mompang Jae, 20 April 1985	Penyabungan Utara, Madina	04 Desember 2005	24 Nop. 2006	1 Tahun	Tidak Tamat	6 Juz
66	05.14	Muhammad Azhari	Medan, 19 April 1990	Helvetia, Medan	08 Desember 2005	Pebruari 2006	2 Bulan	Tidak Tamat	13 Juz
67	05.15	Hendra Siregar	Sei Sembilang, 03 April 1987	Sei Kepayang, Asahan	10 Desember 2005	Agustus 2006	8 Bulan	Tidak Tamat	6 Juz
68	05.16	Samsul Bahri Panjaitan	LubukTikko, 29 Oktober 1985	Kualuh Selatan, L. Batu	12 Desember 2005	26 Juni 2006	2 Bulan	Tidak Tamat	Dipecat
69	06.01	Tajuddin Kesuma	Besilam, 17 Juli 1986	Besilam, Lang-kat	31 Maret 2006	01 Okto-ber 2006	6 Bulan	Tidak Tamat	2 Juz
70	06.02	M. Khairul Fuadi	Medan, 15 Maret 1988	Tapian Dolok, Simalungun	03 Juni 2006			Proses	
71	06.03	Nuruddin Al-Qasimy	Kota Cane, 30 Oktober 1993	Sunggal, Deli Serdang	05 Juni 2006	13 Pebru-ari 2007	8 Bulan	Tidak Tamat	8 Juz
72	06.04	Usqa Pradiza	Dagang Kelambir, 02 Agustus 1990	Tanjung Marowa, Deli Serdang	Juli 2006	21 Juli 2006	30 Hari	Tidak Tamat	0
73	06.05	Zakaria Hasibuan	Huraba, 28 Pebruari 1987	Siabu, Madina	17 Juli 2006			Proses	
74	06.06	Masriono Lubis	Tandihat, 04 September 1988	Tumbusai, Rokan Hulu, Riau	17 Juli 2006			Tidak Tamat	3 Juz
75	06.07	Rendy Rukmana	Medan, 13 Nopember 1991	Helvetia, Medan	09 Juli 2006	16 Januari 2007	6 Bulan	Proses	
76	06.08	Ridho Syahputra	Medan, 09 Nopember 1991	Helvetia, Medan	09 Juli 2006			Proses	
77	06.09	Awaluddin	Kampung Masjid, 04 Juni 1991	Kuala Hilir, L. Batu	17 Juli 2006			Proses	
78	06.10	M. Pengadilan Siregar	Sigambel, 27 April 1991	Rantau Utara, L. Batu	17 Juli 2006	19 Mei 2007	10 Bulan	Tidak Tamat	5 Juz

NO	NIS	NAMA	TEMPAT /TGL. LAHIR	ASAL DAERAH	TGL. MASUK	TGL. KELUAR	MASA STUDI	KETERANGAN	
79	06.11	Hanafi Lubis	Medan, 17 Agustus 1991	Ma'mun, Medan	18 Juli 2006	10 Nopember 2006	4 Bulan	Tidak Tamat	1 juz
80	06.12	M. Amru Maha	Maha Bunga, 19 Desember 1992	Siempat Nempu Hulu, Dairi	18 Juli 2006			Proses	
81	06.13	MHD. Anggi Saputra Maha	Munte, 03 Agustus 1991	Siempat Nempu Hulu, Dairi	22 Juli 2006	23 Januari 2007	6 Bulan	Tidak Tamat	2 juz
82	06.14	Mujahid Al Amin	Payageli, 25 Nopember 1987	Tapian Dolok, Simalungun	24 Juli 2006	02 Juli 2007	1 Tahun	Tidak Tamat	6 juz
83	06.15	Muhammad Yusuf Pane	Delitua, 16 Desember 1988	Stabat, Langkat	06 Agustus 2006			Proses	
84	06.16	Toirun Sianturi	Muara Tolang, 24 Agustus 1986	Peanornor, Taput	12 Agustus 2006			Proses	
85	06.17	Muhammad Zeini	Kisaran, 19 Juli 1988	Simpan Empat, Asahan	38975	07 Nopember 2006	2 Bulan	Tidak Tamat	6 Juz
86	06.18	Taufiq Hidayat Akbar	Sipaho, 12 Pebruari 1986	Halongonan, Tapsel	7 Nopember 2006	28 Nopember 2006	21 Hari	Tidak Tamat	3 juz
87	06.19	M. Uwais Lubis	Marihat, 03 Januari 1991	Siantar, Pem. Siantar	20 Nopember 2006	02 juli 2007	8 Bulan	Tidak Tamat	13 Juz
88	06.20	Samsul Anwar	Hutagodang Muda, 03 Oktober 1987	Siabu, Madina	27 Nopember 2006	09 Desember 2006	12 Hari	Tidak Tamat	0
89	06.21	Solihuddin	Hutagodang Muda, 12 Juni 1983	Siabu, Madina	27 Nopember 2006	12 Pebruari 2007	3 Bulan	Tidak Tamat	1 Juz
90	06.22	Budi Hasan	Simangambat, 11 Maret 1988	Siabu, Madina	28 Nopember 2006			Proses	
91	06.23	Ibnu Solihin Syahputra HSB	Pasar Binanga, 08 Desember 1982	Barumun Tengah, Tapsel	25 Desember 2006	39177	4 Bulan	Tidak Tamat	1 Juz
92	0703.01	Majni	Butar, 13 Juni 1991	Kota Baharu, Aceh Singkil	18 Maret 2007	23 Juni 2007	3 Bulan	Tidak Tamat	8 juz
93	0703.02	Ismail Siregar	Pematang Siantar, 07 Juni 1988	Siantar Martoba, Pematang Siantar	20 Maret 2007	06 Mei 2007	2 Bulan	Tidak Tamat	Dipecat/ 8 Juz
94	0704.03	Handoko Prihatin	Sarinembah, 02 September 1987	Medan Tuntungan, Medan	39196	02 Juli 2007	3 Bulan	Tidak Tamat	3 Juz
95	0705.04	Koharuddin Noor	Pematang Siantar, 06 Nopember 1987	Panel, Simalungun	13 Mei 2007			Proses	

NO	NIS	NAMA	TEMPAT /TGL. LAHIR	ASAL DAERAH	TGL. MASUK	TGL. KELUAR	MASA STUDI	KETERANGAN	
96	0705.05	Ahmad Husein	Sayurmatua, 14 Oktober 1983	Bukit Malintang, Madina	19 Mei 2007			Proses	
97	0705.06	Ahmad Basyir Nasution	Gunung Tua, 18 September 1988	Panyabungan, Madina	21 Mei 2007			Proses	
98	0705.07	Fahrizal Nasution	Hadangkaan, 08 Januari 1985	Batang Natal, Madina	23 Mei 2007			Proses	
99	0705.08	Saipul Bahri Lubis	Tarlola, 05 Juli 1988	Batang Natal, Madina	23 Mei 2007			Proses	
100	0705.09	Zul Kifli	Panyabungan, 24 April 1988	Panyabungan, Madina	23 Mei 2007			Proses	
101	0705.10	Musleh	Sei Lumut, 28 Juni 1984	Panai Hilir, L. Batu	31 Mei 2007			Proses	
102	0706.11	Romat Efendi Sipahutar	Tanjung Medan, 28 Agustus 1986	Pujud, Rokan Hilir, Riau	03 Juni 2007			Proses	
103	0706.12	Taufiq Husaini	Tepi Gandu, 03 Juli 1986	Brandan Barat, Langkat	11 Juni 2007			Proses	
104	0707.13	Rahmad Nauli Sitorus	Gerak Tani, 10 Desember 1988	Meranti, Asahan	11 Juli 2007			Proses	
105	0707.14	Nasrin Bancin						Tidak Tamat	1 Juz
106	0707.15	Khairul Azhar	Tanjung Selamat, 28 juli 1988	Sunggal, Deli Serdang	11 Juli 2007	13 Agst. 2007	1 Bulan	Tidak Tamat	2 juz
107	0707.16	Adri Kurniawan Tjg	Medan, 21 September 1988	Medan Penai, Medan	12 Juli 2007			Proses	
108	0708.17	Arif Suhada Husein	Medan, 13 April 1993	Medan Johor, Medan	01 Agustus 2007			Proses	
109	0708.18	Paguruddin Lubis	Mutasi dari NIS 05.02		Agustus 2007			Proses	
110	0710.19	Muhammad Mush'ab	Medan, 13 Agustus 1994	Sunggal, Deli Serdang	29 Oktober 2007			Proses	
111	0711.20	Basyal	Mompang Julu, 19 Juni 1987	Panyabungan, Madina	6 Nopember 2007			Proses	

Note:		Medan, 10 April 2008
Jumlah Santri Keseluruhan yang Tercatat Per Tahun 2000–2007	111	
Jumlah Santri Tamat	27	
Jumlah Santri Tidak Tamat	53	
Jumlah Santri Tidak Tamat/Dipecat	4	
Jumlah Santri Tamat/Dipecat		
Jumlah Santri Yang Belum Tamat/Dalam Proses	27	

II. PELAKSANAAN TAHFIZUL QUR'AN

A. Metode Tahfizul Qur'an

Program *Taḥfīẓul Qur'ān* di Pondok Pesantren Abdur Rahman bin 'auf ditargetkan 3 tahun selesai/khatam 30 juz, di mana satu tahun masing-masing santri diharapkan mampu menghafal 10 juz sehingga 3 tahun dapat diselesaikan 30 juz. Namun demikian, target ini bisa berubah, sebab ada santri yang dapat menyelesaikan hafalannya 30 juz dalam waktu 1 tahun 2 bulan. Rata-rata santri di Madrasah Pondok Pesantren Abdurrahman bin 'Auf menyelesaikan hafalan 30 juz selama 2.5 tahun.

Bagi santri yang daftar pada pesantren ini dites dulu bacaan Al-Qur'annya, jika bacaannya baik dan benar sesuai dengan tajwid, maka santri tersebut diterima untuk kemudian menghafal di pesantren ini, jika setelah dites bacaannya belum baik, maka tidak diterima.

Dalam proses menghafal/*taḥfīẓul Qur'ān*, di pesantren ini tidak menggunakan metode khusus, namun pola menghafalnya adalah seperti metode menghafal lainnya, yaitu:

1. Setor Hafalan

Metode ini adalah metode *musyāfahah/talaqqī bil gaib* dengan sistem invidual atau dengan kata lain santri memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal di hadapan ustaz, dengan tujuan untuk mentashih bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal agar tidak ada kesalahan atau kekeliruan. Santri memperdengarkan hafalannya di hadapan ustaz tentunya setelah menghafal Al-Qur'an secara pribadi, yaitu santri menghafal Al-Qur'an biasanya membaca dengan melihat mushaf Al-Qur'an[1] secara langsung mulai dari huruf per huruf, kalimat demi kalimat dalam satu ayat, kalimat tersebut dihafal dan diulang berkali-kali, setelah kalimat-kalimat tersebut hafal kemudian dirangkaikan menjadi satu ayat.

Setelah santri mampu menghafal satu ayat kemudian di-ulang-ulang sampai hafalannya betul-betul mantap di dalam hati. Kemudian dilanjutkan ayat berikutnya dengan pola yang sama, sehingga menjadi satu halaman, dan diulang-ulang satu halaman tersebut sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya. Begitulah seterusnya sehingga sampai satu juz atau satu surah dan dengan cara yang sama.

Pada proses ini, masing-masing santri berbeda dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Ada di antara mereka yang mampu menghafal Al-Qur'an satu halaman dalam sekali duduk dengan waktu ± 1-2 jam, dan ada pula santri yang hanya dapat menghafal satu ayat dalam waktu yang sama. Waktu yang digunakan santri untuk menghafal berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dan tenang/siapnya pikiran untuk menghafal Al-Qur'an, adakalanya waktu yang digunakan pada pagi hari/ba'da Subuh sebelum setor hafalannya kepada ustaz, sore hari atau pun malam hari, ada juga yang menghafal sacara pribadi pada tengah malam di mana santri tersebut sudah tidur pada ba'da Isya, lalu tengah malam bangun

untuk menghafal sampai pagi. Sedangkan tempat yang digunakan untuk menghafal adalah tempat-tempat yang tenang dan tidak ramai, seperti masjid atau di dalam kamar, bahkan kadang di samping kebun yang ada di samping masjid tersebut.

Waktu yang digunakan para santri untuk menyetorkan hafalannya pada ustaz, yaitu bakda Subuh s.d. pukul 08.00 pagi setiap hari. Jumlah hafalan yang dihafalkan di hadapan ustaz tergantung kemampuan santri. Di pesantren ini bermacam-macam, ada santri yang menghafal satu sampai dua halaman, ada juga yang menghafal hanya beberapa ayat saja sekitar 3–5 ayat pendek.

2. Murāja‘ah (Mengulang Hafalan)

Metode ini tidak terlalu berbeda dengan metode di atas, yaitu metode *musyāfahah/talaqqī bil gaib* dengan sistem invidual atau dengan kata lain santri memperdengarkan kembali hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dan disetorkan di hadapan ustaz, tujuan metode ini adalah untuk mengulang dan melancar-kan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal agar tidak mudah lupa.

Waktu yang digunakan untuk metode ini, yaitu pukul 10.00-13.00 WIB. setiap hari. Jumlah hafalan yang dihafalkan di hadapan ustaz biasanya lebih banyak dibanding dengan setor hafalan di atas karena santri pada metode ini hanya mengulang hafalan, biasanya di Pesantren ini santri dapat menghafal di hadapan ustaz 1/4 sampai 1/5 juz (5 pojok sampai 10 pojok).

Kedua metode yang diterapkan kepada para santri yang menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin ‘Auf Sumatera Utara ini pada praktiknya benar-benar menuntut para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an betul-betul harus berjuang keras untuk mencapai tingkatan hafalan yang fasih dan lancar. Untuk mencapai tingkat ini,

seorang santri harus melalui proses pembelajaran yang tidak mudah dengan jangka waktu yang sudah ditentukan (3 tahun).

Melalui proses yang rumit inilah seorang santri akan merasa tertantang untuk terus menghafal sampai benar-benar mampu membaca Al-Qur'an dengan hafalan secara fasih dan lancar, sehingga pantas menyandang predikat hafiz Al-Qur'an.

3. Metode Tahsin Al-Qur'an

Metode ini bertujuan untuk memperbaiki dan membaguskan serta memfasihkan bacaan-bacaan Al-Qur'an siswa/i yang telah hafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, baik dari segi makhārijul ḥuruf, hukum-hukum bacaan tajwid, seperti *ikhfā'*, *idgām, iẓhār*, dan *iqlāb*, serta bacaan-bacaan *garīb*, seperti bacaan *imālah, isymām, tashīl*, dan *saktah*. Pada metode ini santri bisa langsung belajar secara mandiri dengan mendatangkan guru ahli Al-Qur'an yang ada di Medan.

Metode *bin naẓar*[2] yang banyak diterapkan di ponpes *taḥfīẓul Qur'ān* di Pulau Jawa tidak diterapkan di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf ini, sebab santri yang masuk ke Pesantren ini syaratnya harus anak yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini diketahui melalui seleksi awal penerimaan santri baru, jika calon santri tidak memenuhi syarat tersebut, maka calon santri tersebut tidak diterima sebagai santri di Pesantren ini. Saat ini banyak calon santri yang ditolak karena mereka belum menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan terbatasnya ruangan kamar asrama yang tersedia.

Untuk memperoleh gambaran kegiatan santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf Sumatera Utara ini dapat dilihat dan diamati dari kegiatan sehari-hari, yang terangkum dalam jadwal aktivitas sehari-hari. Berikut tabel 2 yang menggambarkan waktu/jam, kegiatan sehari-hari.

Semua santri pada Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf ini tinggal di asrama dan setiap harinya mereka mengikuti kegiatan rutin dengan aktivitas pokoknya adalah tahfiz (menghafal Al-Qur'an), tidak ada kegiatan formal lainnya dan ada juga kegiatan yang dilakukan pada setiap minggunya.

Tabel 2. Kegiatan Rutin Harian dan Mingguan

NO	WAKTU	KEGIATAN	Keterangan
1.	Subuh	Salat Subuh berjamaah di masjid	
2.	Ba'da subuh – 08.00	Setor tahfiz	Oleh Ustaz Edi Syahputra
3.	08.00 – 09.00	Sarapan dilanjutkan dengan piket membersihkan kamar, halaman, dan masjid	
4.	09.00 – 10.00	Mempersiapkan *murāja'ah* (mengulang hafalan) masing masing	
5.	10.00 – 13.00	Setor *murāja'ah*	Oleh Ustaz Anwar
6.	13.00	Salat Zuhur berjamaah	
7.	13.00 – 15.00	Makan siang dan istirahat	
8.	15.00 – 17.00	*Murajā'ah* (mengulang hafa-lan) masing-masing	
9.	17.00 – 18.00	Olah raga (sepak bola)	
10.	18.30 – selesai	Salat Magrib berjamaah	
11.	Ba'da maghrib – Isya'	Makan malam	
12.	19.30 – selesai	Salat Isya' berjamaah dan Setor tahfiz	
13.	21.00 – Subuh	Istirahat	
14.	Ba'da Maghrib-Isya'	Membaca Surah Yasin bersama sebanyak 41 kali;	Setiap malam Jumat secara bersama di masjid
15.	9.00 – 11.00	Belajar tajwid dan tilawah	Oleh Ustaz Razaq
16.	Hari Minggu	Libur	

Pada Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf ini yang mengasuh langsung berkaitan dengan kegiatan tahfiz hanya ada dua orang ustaz, yaitu Ustaz Anwar yang menyimak *murāja'ah* para santri pada waktu-waktu yang sudah ditentukan sebagaimana di atas, dan Ustaz Edi Syahputra yang menyimak setoran hafalan para santri.

Pada pesantren ini hari libur bagi para santri adalah pada hari Ahad dan setiap hari Jumat pagi semua santri kerja bakti membersihkan lingkungan Pesantren, terutama mempersiapkan masjid untuk melaksankan salat Jumat yang juga diikuti oleh warga sekitar pesantren tersebut.

B. Jaringan Intelektual/Kelembagaan Tahfiz dan Sanad

Jaringan intelektual yang dimaksud adalah jaringan intelektual dalam bidang tahfiz, yaitu hubungan antara guru dan murid atau kyai dan santri yang terkait dengan hubungan sanad guru. Sedangkan yang dimaksud sanad guru adalah rangkaian atau riwayat di lingkungan pesantren Tahfizul Qur'an yang diteliti sehingga mencapai kepada bacaan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Dalam penelitian di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf Sumatera Utara ini secara tertulis tidak ditemukan sanad guru/bacaan.

Ustaz Anwar selaku guru yang membimbing tahfiz di pesantren tersebut tidak mendapatkan sanad dari gurunya. Beliau menghafal pada seorang hafiz, yaitu Kyai Haji Muhammad Ali (Alm) yang lebih terkenal dengan H. Ali yang menghafal Al-Qur'an pada halaqah di Masjidil Haram. Ustaz Anwar adalah murid angkatan pertama Kyai H. Ali tersebut. Sedangkan Ustaz Edi Syahputra yang membimbing tahfiz pada pesantren ini juga adalah santri pertama dari Ustaz Anwar dan merupakan santri angkatan pertama dari pesantren Abdur Rahman bin 'Auf ini.

C. Laku/Amalan Santri dalam Proses Tahfiz

Laku adalah amalan atau wirid yang dilakukan oleh seorang yang menghafal Al-Qur'an tujuannya untuk memelihara hafalannya agar tidak mudah lupa. Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf ini tidak ada amalan/ wirid secara khusus. Pimpinan pesantren hanya menganjurkan kepada santri untuk *qiyāmul lail* dan puasa pada hari Senin dan Kamis. Amalan-amalan tersebut adalah amalan sunnah yang selalu dilaksanakan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sehingga amalan tersebut sangat dianjurkan untuk diamalkan.

D. Program dan Kurikulum/Keilmuan Lain yang Diajarkan

1. Program Taḥfīẓul Qur'ān

Program pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf ini merupakan program khusus *Taḥfīẓul Qur'ān* dan tidak ada pendidikan formal, seperti Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Santri yang belajar di Pondok Pesantren Abdur Rahman bin 'Auf khusus menghafal Al-Qur'an. Program ini ditargetkan berlangsung selama 3 tahun dengan rincian 1 tahun siswa/i dapat menghafal Al-Qur'an sebanyak 10 juz, sehingga diharapkan selama 3 tahun siswa/i dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

2. Kurikulum/Keilmuan Lain yang Diajarkan

Untuk memperbaiki dan membaguskan serta memfasihkan bacaan-bacaan Al-Qur'an siswa/i yang telah hafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, baik dari segi makhārijul huruf, hukum-hukum bacaan tajwid, seperti *ikhfā', idgām, iẓhār,* dan *iqlāb*, serta bacaan-bacaan *garīb*, seperti bacaan

imālah, isymām, tashīl, dan *saktah*, maka di pesantren ini diajarkan peajaran tajwid, tahsin, dan tilawah dengan mendatangkan ustaz yang ada di Medan.

Dari kegiatan dan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf ini dapat dilihat bahwa di Pesantren ini hanya berorientasi kepada menghafal Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang dapat menunjang agar para santri setelah lulus dan menerima Syahadah dari pesantren ini dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar sehingga dapat terjun ke masyarakat dengan mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan seluruh umat.

E. Prestasi yang Pernah Dicapai

Para santri dan alumni Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf ini banyak yang telah menjadi juara MTQ cabang Hifzil Qur'an dan Tilawah Al-Qur'an, baik tingkat provinsi maupun nasional. Di antara mereka yang pernah menjadi juara adalah:

Tabel. 3
Prestasi Santri Ponpes Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf

NO	NAMA	PRESTASI	JENIS LOMBA	KET.
1.	Sugiono	Juara I	Hifzil Qur'an 30 juz pada MTQ ke-38 tk. Kota Medan	2005
2.	Lukman Lubis	Juara Harapan I	Hifzil Qur'an 20 juz MTQ ke-38 tk. Kota Medan	2005
3.	Yusheri	Juara II	Tilawah Al-Qur'an tk. Dewasa Putra MTQ ke-38 tk. Kec. Mera Jalur	2005
4.	Nurudin Al-Qasimy	Juara II	Juara II Hifzil Qur'an Putra	2006

5.	Zakaria Hasibuan	Juara III	Hifzil Qur'an 20 Juz MTQ ke-1 tk. Kab. Serdang Bedagai	2007
6.	Taqyuddin Ahmad	Juara II	Hifzil Qur'an 5 Juz MTQ keIII tk. Kab. Serdang Bedagai	2007
7.	Taqyuddin Ahmad	Juara Harapan II	Hafiz 5 Juz Putra MTQ ke -40 tk. Kab. Deli Serdang	2007
8.	Muhammad Arabi	Juara II	Hifzil Qur'an 20 Juz Putra MTQ dan Fes-tival Masjid tk. Kota Pematang Siantar	2007
9.	Taqyuddin Ahmad	Juara II	Hifzil Qur'an 10 Juz Putra MTQ ke-39 Kota Binjai	2007
10.		Juara Hara-pan I	Hifzil Qur'an 20 Juz MTQ ke-41 tk. Kab. Langkat	2008
11.	Taqyuddin Ahmad	Juara I	Hifzil Qur'an 10 Juz Tilawah MTQ Nasi-onal ke-40 Kota Binjai	2008
12.		Juara I	Hifzil Qur'an 20 Juz Putra, MTQ ke-4 Kab. Langkat	2008

III. KESIMPULAN

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf Sumatera Utara ini semula berbentuk sebuah Yayasan Panti Asuhan yang didirikan tahun 1993 atas prakarsa sebuah kelompok pengajian para dokter yang dilaksanakan setiap malam Jumat di rumah-rumah mereka secara bergiliran. Yayasan ini menampung anak-anak yatim piatu dari keluarga miskin (duafa). Dalam perkembangannya, pada tahun 1996 Yayasan ini berubah fungsinya menjadi sebuah pesantren tahfiz khusus santri laki-laki, yang berasal dari keluarga kurang

mampu dan yatim piatu. Sedangkan ketua Yayasan Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf adalah Bapak Prof. dr. H. Aslim Sihotang, DSM, yang sekaligus sebagai donatur tunggal pesantren tersebut.

2. Metode Tahfizul Qur'an yang digunakan di Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf Sumatera Utara ini adalah setoran hafalan dan *murāja'ah* atau ulangan hafalan.
3. Di Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf tidak ditemukan sanad guru/bacaan, namun di antara ustaznya ada yang tahfiz dan belajar tahsin Al-Qur'an kepada seorang ulama Al-Qur'an yang dulunya menghafal Al-Qur'an di Mekah.
4. Kurikulum dan keilmuan yang diajarkan di Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman bin 'Auf adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan ke-Al-Qur'an-an, yaitu ilmu tajwid, tahsin, dan tilawah.[]

Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an, Padang, Sumatera Barat

Oleh: Muhammad Musaddad

I. DESKRIPSI LEMBAGA

A. Sejarah Pendirian Lembaga

Berdirinya STAI-PIQ diawali oleh sebuah gagasan untuk mendirikan sebuah Akademi Ilmu Al-Qur'an oleh mahasiswa dan alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang merupakan utusan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional XI di Semarang tahun 1979. Para utusan tersebut mengadakan pertemuan dengan unsur kafilah MTQ Sumatera Barat, di antaranya adalah Kepala Kanwil Depag Sumatera Barat, H. Hasnawi Karim, Kabid Penerangan Kanwil Depag Sumbar, Drs. Bagindo M. Letter, Kepala Lembaga Dakwah HMS. Dt. Tan Kabasaran, Ketua LPTQ Sumbar dan lain-lain.

Pertemuan tersebut merekomendasikan didirikannya Akademi Ilmu Al-Qur'an atau Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an di Sumatera Barat. Untuk merealisasikan konsep tersebut dibentuklah suatu tim penyusun yang terdiri dari Drs. Ilham Chaliq Luqman (ketua), Mazmur Sya'roni (sekretaris), dan Dalizar Putra, Firdaus Dailami, Rizal Syaifulhaq, Syar'i Sumin, dan Sofyan Amin (anggota).

Konsep yang telah disusun oleh tim penyusun tersebut diterima dengan baik oleh Gubernur Sumatera Barat ketika itu Ir. H. Azwar Anas. Sehingga setelah melalui beberapa perubahan dan perbaikan konsep dan pertemuan-pertemuan di antaranya dengan unsur Ulama dan PGAI Sumatera Barat, maka pada tanggal 2 September 1981 didirikanlah Akademi Ilmu Al-Qur'an di bawah binaan Yayasan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatera Barat.

Adapun yang melatarbelakangi pendirian Akademi Ilmu Al-Qur'an selain dorongan dari berbagai mahasiswa yang sedang mengikuti MTQ juga tidak terlepas dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah Sumatera Barat, antara lain:

1. Semakin berkurangnya semangat dan minat masyarakat dalam mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an, apalagi menghafalnya.
2. Adanya daerah di Sumatera Barat yang tidak jadi mendirikan salat Jumat karena ketiadaan khatib yang berkhutbah.
3. Munculnya berbagai sinyalemen terhadap banyaknya pelajar yang tidak lagi mampu membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar.

B. Perkembangan

1. Lembaga

Sesuai dengan namanya Akademi Ilmu Al-Qur'an, maka lama pendidikan yang ditempuh oleh seorang mahasiswa agar dapat menyelesaikan studinya di perguruan ini selama 6 semester (3

tahun). Waktu tiga tahun jika dibandingkan dengan tujuan dan tugas yang diemban oleh perguruan ini, yaitu menciptakan kader-kader ulama yang hafal Al-Qur'an, memahami dan mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an, menguasai seni baca (qira'at) Al-Qur'an, terasa kurang memadai.

Mempertimbangkan hal tersebut, ditambah dengan usulan dari berbagai pihak terutama mahasiswa dan alumni, maka pada tahun 1988 secara resmi Akademi Ilmu Al-Qur'an ditingkatkan statusnya dari Akademi ke Sekolah Tinggi. Karena perguruan ini bernaung di bawah Yayasan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan sesuai dengan misinya mengibarkan panji-panji Al-Qur'an, maka ditetapkanlah namanya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Sumatera Barat sesuai SK YPIQ Nomor: 006/YPIQ/IX/10/1988 tanggal 1 Oktober 1988.

Kemudian berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor: 53 tahun 1994 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam, maka STIQ berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat dengan status terdaftar sesuai SK Menteri Agama RI Nomor 228 tahun 1994.

2. Mahasiswa dan Pendidikan

Setelah resmi didirikan pada tanggal 2 September 1981, maka pada bulan September inilah dimulai penerimaan mahasiswa baru Akademi Ilmu Al-Qur'an (AIQ) Sumatera Barat untuk tahun akademik 1981/1982. Layaknya sebuah Akademi yang baru, AIQ mengalami kesulitan untuk mendapatkan mahasiswa yang mau mengikuti perkuliahan di perguruan ini. Namun secara berangsur dengan memberikan berbagai fasilitas kemudahan, seperti membebaskan mahasiswa dari biaya perkuliahan, termasuk biaya pemondokan dan konsumsi, akhirnya terjadi peningkatan yang drastis.

Setiap tahun AIQ menerima mahasiswa rata-rata antara 30-60 orang yang dibagi dalam dua kategori, yaitu beasiswa penuh dan diterima tanpa beasiswa, tetapi dibebaskan uang kuliah dan perpustakaan. Sedangkan mengenai pendidikan, pada prinsipnya pendidikan adalah upaya melakukan perubahan yang dilakukan secara sadar dan terprogram ke arah tujuan yang diinginkan. Pada jenjang Pendidikan Tinggi upaya ini penekanannya lebih diarahkan pada tataran kajian konsep, analisis strategi dalam melakukan perubahan yang bermakna bagi kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan STAI-PIQ sebagai lembaga perguruan tinggi, maka pertanyaan yang semestinya kita lontarkan adalah: *pertama,* bentuk perubahan apa yang hendak dilakukan dengan berdirinya STAI-PIQ Sumatera Barat. *Kedua,* siapa yang menjadi pelaku perubahan, yang menjadi sasaran diselenggarakannya pendidikan STAI-PIQ Sumatera Barat.

Jika kita melihat kembali latar belakang didirikannya STAI-PIQ yang pada awalnya bernama AIQ, maka jawaban dari pertanyaan pertama di atas akan tampak jelas bahwa adanya kesadaran mendalam akan langkanya ulama yang menguasai Al-Qur'an dalam berbagai aspeknya, karenanya perguruan ini mencoba merumuskan sebuah pendidikan tinggi khusus di bidang Al-Qur'an, mulai dari menghafalnya, bacaan dan lagu, qira'at, tafsir, sampai pada bagian-bagian tematik Al-Qur'an.

Mengingat sulitnya memadukan berbagai segi itu agar dapat dengan mudah dikuasai oleh mahasiswa yang akan belajar hanya dalam beberapa tahun, maka prioritas utama adalah bagaimana membentuk mahasiswa menjadi seorang sarjana dan ulama yang hafal Al-Qur'an. Dengan bekal ini diharapkan mereka akan mampu memahami Islam secara utuh dan kemudian dapat dengan mudah mendalami bidang-bidang ilmu keagamaan lain-nya. Dengan memiliki bekal hafalan Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan fasih serta dapat memahami isi dan kandungan-

nya, mereka akan mampu menyampaikan dakwah yang lebih mantap kepada masyarakat.

Lebih dari itu, penguasaan terhadap Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan ilmu-ilmu tajwid, qira'at, serta ilmu tafsir yang menggali isi kandungannya, akan membuat pemahaman yang lebih utuh tentang Islam. Artinya dengan menguasai Al-Qur'an dengan berbagai variasi ilmunya, otomatis akan menguasai ilmu-ilmu keislaman, paling tidak dasar-dasarnya.

Untuk siapa STAI-PIQ didirikan dan bagaimana persyaratan SDM calon mahasiswa yang akan diterima pada STAI-PIQ. Pertanyaan ini akan tampak pada proses penerimaan mahasiswa baru. Pada awal pendirian perguruan ini, penerimaan mahasiswa adalah merupakan utusan dari berbagai daerah kabupaten dan kota se-Sumatera Barat melalui rekomendasi Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan, dan bersedia dikembalikan kembali ke daerah masing-masing setelah menamatkan studinya di Perguruan ini. Keadaan semacam ini berlangsung sampai tahun akademik 1987/1988.

Sesuai dengan tugas dan kompetensi yang diharapkan, maka kriteria calon mahasiswa yang diharapkan adalah:

1) Tamatan SLTA atau sederajat.
2) Berbadan sehat baik jasmani maupun rohani.
3) Mempunyai suara yang baik dalam qira'at/tilawah Al-Qur'an.
4) Mempunyai suatu *himmah* yang tinggi, bercita-cita dan bertekad untuk menghafal Al-Qur'an.
5) Bagi yang memilih jurusan Hifzil Qur'an bersedia diasramakan.
6) Dan lain-lain.

Mengingat beratnya beban studi yang ditugaskan kepada mahasiswa dan rata-rata mahasiswa yang memasuki perguruan ini berasal dari ekonomi lemah, maka pihak Yayasan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (YPIQ) Sumatera Barat memberikan beberapa fasilitas kemudahan, di antaranya menyediakan asrama bagi

mahasiswa, pembebasan dari biaya kuliah dan ujian, serta menyediakan (makan) setiap hari, begitu pun dengan penggunaan buku-buku perpustakaan, dan lain sebagainya.

Pemberian kemudahan (beasiswa) ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih fokus dan terkonsentrasi dalam menghadapi kuliah, terutama dalam menghafal Al-Qur'an sehingga tidak disibukkan lagi dengan berbagai persoalan kehidupan. Di samping itu juga melalui pemberian beasiswa ini diharapkan mahasiswa akan dapat menyelesaikan studinya tepat waktu dan segera kembali ke daerah masing-masing menyebarkan ilmu yang diperolehnya kepada masyarakat.

Dari uraian itu tergambar bahwa berdirinya STAI-PIQ (yang dahulu AIQ/STIQ) mengemban misi pengkajian dan pendalaman Al-Qur'an dalam berbagai aspeknya yang ditunjukkan kepada seluruh lapisan masyarakat Muslim, khususnya di daerah ini tanpa diskriminasi ras, suku, mazhab, golongan, partai politik, dan sebagainya.

Dalam rangka menjamin keberhasilan dan percepatan studi (termasuk percepatan menghafal Al-Qur'an), agar mahasiswa segera selesai studinya dan benar-benar bisa memenuhi harapan sebagai seorang sarjana yang hafiz Al-Qur'an, pihak Yayasan dan Perguruan membuat beberapa langkah kebijakan, di antaranya:

a) Sistem gugur untuk memacu mahasiswa mencapai target-target yang telah ditentukan (ini berlaku pada saat perguruan ini bernama Akademi Ilmu Al-Qur'an)
b) Penyelesaiaan target hafalan (tahfiz Al-Qur'an) menjadi persyaratan untuk bisa mengikuti ujian naik tingkat atau ujian akhir (munaqasyah skripsi).
c) Tidak boleh menikah selama masa pendidikan (pada saat perguruan ini bernama AIQ dan STIQ)

Konsistensi dan semangat pimpinan dalam menerapkan berbagai kebijakan yang telah ditetapkan disambut positif oleh

mahasiswa dengan semaksimal mungkin melaksanakan kewajiban masing-masing agar sesuai waktu yang ditentukan mereka dapat menyelesaikan studinya dan meraih gelar kesarjanaan.

Namun harus diakui bahwa pelaksanaan dari ketentuan yang begitu ketat kepada seluruh mahasiswa yang berlatar belakang kemampuan akademik dan kultur yang berbeda-beda ditambah dengan kewajiban menghafal Al-Qur'an di usia dewasa, menyebabkan sebagian dari mahasiswa tidak dapat mencapai garis finish; menyerah di tengah jalan. Bagi mahasiswa yang berhasil tentu mereka telah melewatinya dengan berbagai perjuangan dan rintangan. Memang bagaimanapun juga mereka semua (berhasil sampai ke *finish* atau tidak), semua mereka telah memperoleh ilmu-ilmu yang sangat berarti dalam bidang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman lainnya sebagai bekal mereka dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Mereka yang telah berhasil dalam studinya maupun yang belum berhasil banyak yang mengabdikan dirinya di daerah asal masing-masing, walaupun masih banyak yang tetap bertahan di kota karena tersedot oleh daya tarik kota yang selalu menjanjikan.

3. Perkuliahan, Jurusan dan Kurikulum

Sistem perkuliahan yang dilaksanakan adalah sistem semester, yaitu dua semester setiap tahun dengan tiga tingkat, Tingkat I, II, dan III. Tiap akhir tahun diadakan ujian naik tingkat, bagi mahasiswa yang tidak memenuhi persyaratan (tidak lulus ujian) dinyatakan gugur.

Akademi Ilmu Al-Qur'an terdiri dari dua jurusan, yaitu Jurusan Fahmil Qur'an dan Hifzil Qur'an, dengan kurikulum sebagai berikut.

No	Mata Kuliah	Tingkat/Jurusan				
		I/ HQ/ FQ	II/ H.Q	II/F.Q	III/ H.Q	III/ F.Q
1	Tahfizul Qur'an	2	6	2	6	2
2	Ilmu Tajwid	2	2	2	-	-
3	Hadis	2	2	2	-	2
4	Fiqih	2	2	2	-	-
5	Ilmu Kalam	2	-	2	-	-
6	Ilmu Qira'at/ Qira'at Sab'ah	2	-	2	2	2
7	Tafsir	2	4	4	2	6
8	Ulumul Qur'an	2	-	2	-	2
9	Bahasa Al-Qur'an	-	-	-	2	-
10	Nahwu/Sharaf	2	-	4	-	-
11	Bahasa Arab	4	-	4	-	2
12	Sejarah Keb. Islam	2	-	-	-	-
13	Ilmu Perbandingan Agama	-	-	2	-	-
14	B. Inggris	2	-	2	-	-
15	Balagah	-	-	-	-	2
16	Pengantar Ilmu Tafsir	1	-	-	-	-
17	Pengantar Ilmu Hadis	1	-	-	-	-
18	Nagam	2	2	2	-	-
19	Tilawah	-	-	-	2	2
20	Metodologi Riset	-	-	-	2	2

21	Usul Fikih	2	-	2	-	-
22	Bhs. Indonesia	2	-	-	-	-
23	Praktik Ibadah	-	-	-	2	2

Sesuai dengan misinya yang tinggi, maka STAI-PIQ sebagai lembaga perguruan tinggi merumuskan programnya dengan menggabungkan sistem IAIN di satu sisi dan sistem pembinaan pesantren pada sisi lain.

Dalam peraturan dasar atau status STAI-PIQ telah disebutkan, bahwa pada awal perguruan ini bernama AIQ membuka dua jurusan program studi yaitu Hifzil Qur'an dan Fahmil Qur'an, kedua jurusan ini murni memakai kurikulum lokal yang pelaksanaannya lebih banyak memakai atau mengadopsi pola pembinaan pesantren. Namun, setelah pengurusan ini di tingkatkan menjadi STAI-PIQ, maka program yang sudah ada dilebur. Jurusan Fahmil Qur'an dijadikan menjadi jurusan Tafsir Hadis, di mana kurikulum jurusan yang sama pada IAIN semuanya diajarkan di sini ditambah muatan-muatan (kurikulum lokal) dan diselingi dengan kurikulum IAIN.

Kemudian pada perkembangan berikutnya, pada tahun 1994 dibuka lagi jurusan Pendidikan Agama Islam (S-1). Jurusan ini sama dengan Tafsir Hadis, di samping menerapkan seluruh kurikulum IAIN, juga melaksanakan kurikulum lokal sebagai muatan inti.

Adapun kurikulum lokal yang menjadi ciri khas perguruan ini mencakup dua hal:

Pertama, penambahan materi dari mata kuliah yang ada di dalam kurikulum nasional, seperti rumpun Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Hadis dan Ulumul Hadis yang ditambah jumlah jamnya.

Kedua, penambahan materi baru yang tidak ada dalam kurikulum nasional, seperti Ilmu Qira'at, Tajwid, Nagam, Tahfiz, dan metode pengajaran baca tulis Al-Qur'an, dan lain-lain.

4. Kampus, Asrama, dan Perpustakaan

Pada tahun 1981/1982, Pengurus PGAI Sumatera Barat memberikan hak pakai kepada Akademi Ilmu Al-Qur'an, berupa sebuah gedung yang terletak di Jl. Dr. H. Abdullah Ahmad No. 2, Padang. Tempat ini menjadi tempat seluruh kegiatan, baik perkuliahan, pemondokan, dan perkantoran. Sampai seterusnya hak pakai menjadi seluas 4947 m² selama kegiatan pendidikan dan keagamaan oleh YPIQ masih berjalan.

Pemberian sebidang tanah sebagai hak pakai seluas 4947 m² oleh PB PGAI kepada Yayasan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an seperti tersebut di atas dilaksanakan pada tanggal 11 November 1983 oleh Buya H.N. DT. Palimo Kayo sebagai ketua umum PB PGAI. Kemudian penyerahan ini diperkuat dengan surat perjanjian antara ketua umum PB PGAI Bapak Drs. H. Rustam Ibrahim dengan Bapak Drs. H. Sjoerkani DT. Rajo Intan sebagai Ketua Umum Yayasan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an pada tanggal 25 April 1988.

Kampus Akademi Ilmu Al-Qur'an yang kemudian menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan terakhir menjadi STAI-PIQ adalah merupakan warisan monumental dari keberhasilan MTQ Nasional XIII di Padang untuk mendidik kader-kader yang hafal dan menguasai ilmu Al-Qur'an. Kegiatan pembangunan gedung ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Sumatera Barat, yang dana pembangunannya sebagian besar berasal dari sisa dana pada pelaksanaan MTQ Nasional XIII yang dilaksanakan di Padang pada tahun 1983 ditambah dengan APBD Sumatera Barat.

Bagi sebuah Perguruan Tinggi, perpustakaan memiliki arti penting dan strategis karena ia merupakan jantung dari Perguruan Tinggi. Untuk melengkapi sarana perpustakaan, pihak pimpinan selalu berupaya dengan melakukan kontak dengan berbagai pihak, misalnya melalui Departemen Agama Pusat, Dewan

Dakwah Islamiyah Indonesia, bantuan Pemda Tingkat II, Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat, Sumbangan Jamaah Haji dan termasuk usaha mahasiswa sendiri melalui tur ke berbagai daerah di Kabupaten dan Kota se-Sumatera Barat, sehingga waktu itu terkumpul buku-buku berjumlah 1267.

C. Organisasi YPIQ dan STAI-PIQ Sumatera Barat

1. Organisasi Yayasan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (YPIQ)

Organisasi Yayasan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (YPIQ) Sumatera Barat sesuai dengan Akte Notaris Asmawel Amin, SH. No.73 pada hari Senin 31 Agustus 1981, badan pendiri YPIO Sumatera Barat adalah:

Ir. H. Azwar Anas

HMD. Dt. Palimo Kayo

H. Hasnawi Karim

Drs. H. Karseno

Drs. H. Rustam Ibrahim

H. Djalaluddin

Drs. H. Fahmi Rasyad

Drs. H. Hasan Basri Durin

Susunan Pengurus YPIQ Sumatera Barat pada awal didirikan tahun 1981 adalah sebagai berikut:

Penasihat:

Gubernur Sumatera Barat

Ketua MUI Tingkat I Sumatera Barat

Ketua DPRD Tingkat I Sumatera Barat

Rektor UNP Padang

Rektor IKIP Padang

Rektor IAIN Imam Bonjol

Kanwil Depag Sumatera Barat

Ketua LKAAM Sumatera Barat

Ketua LPTQ Sumatera Barat

Ketua	: Drs. H. Sjoerkani
Wakil Ketua I	: H. Hasnawi Karim
Wakil Ketua II	: Drs. H. Karseno
Wakil Ketua III	: H. Bahrum ST. Kayo
Seketaris	: Drs. H. Riustam Ibrahim
Wakil Sekretaris I	: HMS. Datuk Tan Kabasaran
Wakil Sekretaris II	: Drs. Runa'in Sa'id
Bendahara	: H. Buchari M
Ketua Keuangan	: HMA. Datuk Batuah
Anggota	: H. Haroen Yoenoes
Anggota	: Drs. H. Hasan Basri Durin
Anggota	: Prof. H. Ilyas Muhammad Ali
Anggota	: H. Maray Syofyan Ramlan, SH
Anggota	: Drs. H. Fauzi, MA.
Anggota	: Drs. Ilham Khalid Luqman
Anggota	: H. Izzudin Marzuki LAL
Anggota	: Drs. H. Thamrin

Kepengurusan YPIQ yang dibentuk pada tahun 1981 disempurnakan dengan SK Gubernur Sumatera Barat dengan Nomor: SK.450-602-1998 tanggal 23 Desember 1988 dengan susunan kepengurusan sebagai berikut:

Penasihat:

Gubernur Sumatera Barat

Ketua MUI Tingkat I Sumatera Barat

Ketua DPRD Tingkat I Sumatera Barat

Rektor UNP Padang

Rektor IKIP Padang

Rektor IAIN Imam Bonjol
Kanwil Depag Sumatera Barat
Ketua LKAAM Sumatera Barat
Ketua LPTQ Sumatera Barat

Ketua	: Drs. H. Sjoerkani
Wakil Ketua I	: H. Achyarli A Djalil, SH
Wakil Ketua II	: Drs. H. Firdaus Nali
Wakil Ketua III	: H. Hasnawi Karim
Wakil Ketua IV	: Prof. Dr. Ramayulis
Wakil Ketua V	: Drs. H. Karseno
Sekretaris	: Drs. H. Rustam Ibrahim
Wakil Sekretaris I	: Drs. Yulifar
Wakil Sekretaris II	: Zulman, S.I.Q, M.Ag
Bendahara	: H. Ahmadillah
Ketua Keuangan	: Drs. H. Armyn AN
Anggota Keuangan	: H. Haroen Yoenoes
Anggota Keuangan	: H. Suharman, SE
Anggota Keuangan	: H. Mustamir Makmur
Anggota	: Drs. H. Zuyen Rais MS
Anggota	: Dr. H. Amirsyahrudin, MA
Anggota	: H. Izzudin Marzuki, LAL
Anggota	: H. MS. Dt. Tan Kabasaran
Anggota	: Drs. H. Asmini Maizan
Anggota	: Drs. H. Hamidin Dt. Rajo Endah
Anggota	: Dr. H. Rusydi Am, M.Ag

2. Organisasi STAI-PIQ

Organisasi/struktur pimpinan STAI-PIQ Sumatera Barat sejak perguruan tinggi ini bernama AIQ tahun 1981

a. *Pimpinan Akademi Ilmu Al-Qur'an (1981–1988)*

Direktur	: H. Hasnawi Karim
Wakil Direktur I	: Drs. H. Rustam Ibrahim
Wakil Direktur II	: H. Bahrun ST. Kayo
Sekretaris	: H. Binuasin Nurut, Bc. AN
Staf Sekretaris	: HMS. Dt. Tan Kabasaran
Bendahara	: H. Buchari M
Wakil Bendahara	: H. Djalaludin
Kabag Pengajaran/Perpus	: Drs. H. Syar'i Sumin
Kabag Kemahasiswaan	: Drs. H. Asmini Maizan
Kabag Tata Usaha	: H. M. Kamil Isa

b. *Pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) (1988–1994)*

Ketua	: H. Hasnawi Karim
Pembantu Ketua I	: Drs. H. Rustam Ibrahim
Pembantu Ketua II	: H. Djalaludin
Pembantu Ketua III	: H. Bahrunn ST. Kayo
Sekretaris	: H. Binuasin Nurut, Bc. AN
Bendahara	: H. Buchari M
Kabag Pengajaran	: Drs. H. Syar'i Sumin
Kabag Kemahasiswaan	: Drs. H. Asmini Maizan
Kabag Tata Usaha	: H. M. Kamil Isa
Kabag Pepustakaan	: Sapuran, SMIQ

c. *Pimpinan STAI-PIQ (1994–1996)*

Ketua	: H. Hasnawi Karim
Pembantu Ketua I	: Drs. H. Rustam Ibrahim
Pembantu Ketua II	: H. Djalaludin
Pembantu Ketua III	: Drs. H. Syar'i Sumin
Sekretaris	: H. Buchari M

Ketua Jurusan HQ/FQ : H. Rusydi Kinan, Lc
Ketua Jurusan Tafsir Hadis: Drs. H. Asmini Maizan
Ketua Jurusan PAI : DR. Hayati Nizar
Kabag TU/ Pepustakaan : H. M. Kamil Isa

d. *Pimpinan STAI-PIQ (1996–2001)*

Ketua : Drs. H. Asmini Maizan
Pembantu Ketua I : Drs. H. Rusydi AM, M.Ag
Pembantu Ketua II : Drs. H. Asmini Maizan
Pembantu Ketua III : Drs. H. Asril Ali, Lc
Sekretaris : Zulman, S.I.Q, M.Ag
Ketua Jurusan HQ/FQ : Drs. Kasman Amin
Ketua Jurusan Tafsir Hadis: Drs. H. Asmini Maizan
Ketua Jurusan PAI : DR. Hayati Nizar
Kabag TU/ Pepustakaan : H. M. Kamil Isa

e. *Pimpinan STAI-PIQ (2001–2005)*

Ketua : Dr. H. Amirsyahruddin, MA
Pembantu Ketua I : Dr. H. Rusydi AM, M.Ag
Pembantu Ketua II : Drs. H. Asmini Maizan
Pembantu Ketua III : Drs. H. Asril Ali, Lc
Sekretaris : Zulman, S.I.Q, M.Ag
Ketua Jurusan HQ/FQ : Yohanes Suhaimi, SMIQ, S.Ag
Ketua Jurusan Tafsir Hadis: Drs. H. Asmini Maizan
Ketua Jurusan PAI : Dra. Hj. Rabi'ah Karim
Kabag TU : Parlaungan, S.Ag

f. *Pimpinan STAI-PIQ (2006–2010)*

Ketua : Dr. H. Syar'i Sumin, MA
Pembantu Ketua I : H. Hasyami DTRP, M.Si

Pembantu Ketua II : H. Gazali, SMIQ, S.Ag
Pembantu Ketua III : Drs. H. Asmini Maizan
Ketua Jurusan HQ/FQ : Dr. H. Syar'i Sumin, MA
Ketua Jurusan Tafsir Hadis: Drs. H. Asmini Maizan
Ketua Jurusan PAI : H. Hasyami DTRP, M.Si
Ketua Jurusan Tahsin : H. Gazali, SMIQ, S.Ag
Kabag Adum dan Humas : Parlaungan, S.Ag
Kabag Akademik & Kemahasiswaan: Fauzi, SMIQ

D. Kiprah STAI-PIQ Sumatera Barat

1. STAI-PIQ di mata Masyarakat

Dari segi penamaan saja sudah dapat dilihat bahwa Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat adalah merupakan lembaga Perguruan Tinggi milik pemerintah dan masyarakat Sumatera Barat. Meskipun STAI-PIQ lembaga pendidikan swasta, namun kehadirannya mendapat sambutan baik dari masyarakat Islam Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan STAI-PIQ memang dibutuhkan oleh masyarakat.

Masyarakat tidak lagi berpretensi kepada status formal lahiriah semata, tetapi yang mereka lihat adalah hasil dan manfaatnya. Suatu hal yang perlu dicatat bahwa motivasi mereka yang menjadi mahasiswa perguruan ini rata-rata hanya karena dorongan ilmiah, yaitu ingin menghafal Al-Qur'an dan mendalami ilmu-ilmunya, meskipun kebanyakan mereka berasal dari kalangan keluarga yang kurang mampu.

Pemerintah Sumatera Barat yang selalu menjalin kerja sama, memberikan subsidi dan bantuan kepada STAI-PIQ, demikian juga uluran tangan dari para dermawan dalam rangka ikut membantu lajunya gerak dengan langkah STAI-PIQ dalam pengembangan dan pembinaan umat.

Indikasi adanya tanggapan yang positif dari masyarakat dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

a) Tiap tahun ajaran baru selalu ada mahasiswa baru yang mendaftar, sekalipun jumlah pendaftar tidak banyak mengingat adanya kekhususan wajib menghafal Al-Qur'an.
b) Banyaknya permintaan dari masyarakat atau instansi, baik pemerintah maupun swasta, terhadap mahasiswa dan alumni STAI-PIQ untuk menjadi guru (tenaga pengajar) Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal dan nonformal, menjadi mubalig, qari'/qari'ah pada acara-acara peringatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya, menjadi imam, begitupun dalam kegiatan-kegiatan MTQ, baik sebagai peserta, maupun pelaksana termasuk kegiatan menjadi nara sumber pada kegiatan pengajaran Al-Qur'an dan sebagainya.

Diakui memang bahwa di antara keberhasilan yang dicapai tentunya juga masih ditemukan kekurangan-kekurangan yang harus dibenahi. Karenanya solusi, saran, dan dukungan berbagai pihak mutlak diperlukan untuk penyempurnaan dan perbaikan peran STAI-PIQ di tengah-tengah masyarakat.

2. Alumni STAI-PIQ: Prestasi dan Pengabdiannya

Lima tahun setelah didirikan, barulah lembaga/perguruan ini melaksanakan wisuda perdana bagi lulusan Akademi Ilmu Al-Qur'an pada tahun 1986. Pada waktu itu telah diwisuda lulusan sebanyak 30 orang yang terdiri dari 19 orang jurusan Fahmil Qur'an dan 11 orang jurusan Hifzil Qur'an.

Sesuai dengan tujuan pendidikan perguruan ini, maka bagi mahasiswa yang telah menamatkan studinya, mereka diharuskan untuk kembali ke daerah asal masing-masing untuk mengabdikan diri mengembangkan pengajaran dan mengibarkan panji-panji Al-Qur'an. Di antara prestasi dan pengabdian yang telah dilakukan oleh alumni-alumni di berbagai tempat, di antaranya:

a) Mendirikan dan mengembangkan pondok-pondok Al-Qur'an.
b) Mendirikan dan mengembangkan pokok-pokok pesantren.
c) Menciptakan metode-metode pengajaran baca tulis Al-Qur'an.
d) Mengembangkan dakwah Islamiah.
e) Membina TPA/TPSA.
f) Menjadi Dosen, PNS, duduk dalam lembaga Legislatif maupun Eksekutif.
g) dan lain-lain.

3. Kiprah STAI-PIQ dalam Pemberantasan Buta Huruf Baca dan Tulis Al-Qur'an

Untuk kegiatan ini hampir setiap alumni, meskipun disibukkan dengan berbagai tugas sehari-hari yang menjadi tanggung jawabnya, namun senantiasa masih menyempatkan diri untuk turut serta dalam pengajaran baca Al-Qur'an.

Bahkan bukan sekadar sebagai tenaga pengajar, tetapi juga telah turut dalam menciptakan metode-metode yang memungkinkan anak didik, dalam waktu yang tidak terlalu lama, mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.

Di antara metode yang telah disusun dan bahkan telah mendapat lisensi positif dan kalangan pemerintah dan masyarakat, seperti metode Tartil yang ditulis oleh H. Gazali, SMIQ, S.Ag di samping metode-metode lainnya yang masih dalam taraf sosialisasi.

4. Kiprah STAI-PIQ dalam Dakwah Islamiyah

Dakwah mengandung pengertian yang sangat luas, mencakup segala aspek kehidupan, baik langkah, tindakan, dan aktivitas berupa ucapan, perbuatan, organisasi, gerakan sosial, lembaga dan sebagainya dengan bermacam-macam modusnya yang dimaksudkan untuk menyeru, mengajak dan mengarahkan serta menuntut manusia ke jalan yang benar dan lurus yang diridai

oleh Allah. Atas dasar ini maka pada hakikatnya dakwah tidak terbatas hanya pada ceramah, tablig, khutbah dan sejenisnya, tetapi juga mencakup, perbuatan dan keadaan.

Oleh sebab itu, STAI-PIQ sebagai lembaga ilmiah yang membawa misi mengadakan pengkajian dan pendalaman Al-Qur'an sudah barang tentu keberadaannya tidak terlepas dari dimensi dakwah Islamiah itu.

Adapun kiprah STAI-PIQ di bidang dakwah Islamiah antara lain dapat di lihat:

a. Pada penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an di Tingkat Kecamatan, Kabupaten, dan Kota di Sumatera Barat maupun dalam even-even Nasional, baik sebagai peserta maupun panitia pelaksana termasuk menjadi dewan hakim
b. Pada kegiatan-kegiatan kunjungan atau tim Ramadan Provinsi ke daerah-daerah yang melibatkan mahasiswa dan alumni sebagai tenaga qari', imam, maupun sebagai dai/ penceramah.
c. Menjadi qari' dan penceramah di berbagai instansi pemerintah dan swasta pada acara-acara wirid dan peringatan hari-hari besar Islam.
d. Menjadi imam dan penceramah di berbagai masjid dan musala di waktu bulan Ramadan maupun di luar Ramadan.
e. Menjadi instruktur dalam berbagai kegiatan tulis baca Al-Qur'an, wirid remaja, dan pesantren kilat.
f. Membina dan mengembangkan TPA/TPSA dan pondok-pondok Al-Qur'an di tempat domisili masing-masing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa STAI-PIQ selalu berusaha menempatkan diri untuk turut serta menyukseskan berbagai kegiatan dakwah Islamiah, dengan harapan semarak Islam selalu tumbuh dan berkembang di daerah ini.

5. Kiprah Para Alumni PTIQ Jakarta Utusan Sumatera Barat

Kehadiran perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) pada tahun 1971 ternyata membawa berkah bagi putra-putri Sumatera Barat yang memiliki niat dan kemampuan mendalami Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Terbukti setiap tahun pemerintah Sumatera Barat selalu mengirim utusan untuk mengikuti kuliah di perguruan ini.

Kehadiran mahasiswa dan alumni perguruan ini khususnya alumni dan mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat diharapkan akan mampu memberikan sumbangan berarti bagi pemerintah daerah Sumatera Barat, hal ini dapat dilihat dari kemauan mereka memberikan andil dengan merumuskan konsep-konsep pendirian Akademi Ilmu Al-Qur'an, di samping usaha dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Bahkan bukan itu saja, di antara mahasiswa PTIQ yang sudah menamatkan studinya di perguruan ini, di antaranya Dr. H. Syar'i Sumin, MA dan Drs. H. Asmini Maizan, oleh pemerintah Sumatera Barat diamanahkan untuk mengembangkan dan memajukan Akademi Ilmu Al-Qur'an, baik sebagai pengelola, tenaga pengajar, dan lain sebagainya.

II. PROGRAM TAHFIZUL QUR'AN

A. Waktu dan Tempat Kegiatan Tahfizul-Qur'an

Sebagai lembaga perguruan tinggi Islam STAI-PIQ Sumatera Barat, jika dibanding dengan perguruan tinggi Islam lainnya, maka perguruan ini memiliki ciri khas tersendiri. Perguruan ini di samping mengajarkan kurikulum nasional, juga melaksanakan kurikulum sendiri (lokal), begitupun dari segi prodi (program studi), perguruan ini membuka program studi/jurusan berbasis kurikulum lokal, yaitu jurusan Tahfiz wa Tafhim Al-Qur'an dan jurusan Tahsin wa Qira'at Al-Qur'an. Melalui dua jurusan ini diharapkan pendalaman terhadap materi-materi (kurikulum) lokal

akan dapat lebih memenuhi sasaran atau target yang diharapkan.

Bagi mahasiswa yang mengambil program studi di atas diwajibkan untuk tinggal di asrama yang lokasinya bersebelahan dengan kampus. Kewajiban ini dimaksudkan agar kegiatan mahasiswa yang menghafal dapat dikontrol oleh pembimbing asrama yang *nota bene* adalah pengawas tahfiz.

Asrama STAI-PIQ terdiri dari dua lantai, bagi mahasiswa ditempatkan di lantai dasar dan bagi mahasiswi ditempatkan di lantai dua, sedangkan pembimbing tahfiz menempati lantai dasar.

Kegiatan menghafal oleh mahasiswa dilakukan di luar jam kuliah, yaitu ketika mahasiswa atau mahasiswi berada di asrama. Sedangkan kegiatan menyetorkan hafalan wajib, dilakukan setiap hari. Setoran hafalan yang dibina oleh seorang ustaz dimulai setelah salat Subuh hingga siang hari. Setelah salat Zuhur dilanjutkan lagi kalau ada yang menyetor, demikian halnya dengan setelah Asar dan setelah Magrib. Hal ini dikarenakan kegiatan ini hanya diasuh oleh seorang ustaz yang tinggal di asrama selama 24 jam.

B. Metode Tahfizul Qur'an

Sistem yang digunakan dalam Tahfizul Qur'an di asrama ini mengadopsi apa yang digunakan di pesantren-pesantren tahfiz, beberapa di antaranya:

- ❖ Mushaf Al-Qur'an yang boleh digunakan adalah Mushaf Bahriyah. Cirinya adalah setiap halaman terdiri dari lima belas baris (kecuali halaman pertama), pada setiap pojok bawah merupakan akhir ayat, tiap juz terdiri dari sepuluh lembar. Tujuan pemakaian Al-Qur'an ini untuk memudahkan menghafal dan untuk keseragaman.
- ❖ Mahasiswa diwajibkan mengikuti program tahsin Al-Qur'an sebelum memasuki program tahfiz.
- ❖ Setelah dinilai dapat melalui proses tahsin, mahasiswa

diwajibkakn terlebih dahulu menghafal empat surah sebagai prasyarat menghafal seluruh Al-Qur'an. Keempat surah tersebut adalah Alif Lām Mīm Sajdah, Yāsīn, ad-Dukhān, dan al-Mulk. Pada keempat surah ini terdapat beberapa ayat yang serupa tapi tak sama, memberi warning kepada para penghafal untuk melatih diri agar tidak keliru menyambung ayat-ayat yang serupa.

❖ Hafalan minimal setiap hari satu halaman (satu pojok atau lima belas baris). Setelah menyelesaikan hafalannya beberapa halaman mahasiswa wajib men-*tasmī‘* atau menyetorkan hafalannya kepada pembimbing.

❖ Hafalan yang telah disetorkan atau diperdengarkan itu harus tetap dipelihara terus menerus. Untuk itu mahasiswa di-wajibkan mengikuti kegiatan *takrīr* (mengulang hafalan) pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan pembimbing.

❖ Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa proses tahfizul Qur'an melalui beberapa tahap yaitu; tahap tahsin, tahap *tasmī‘*, dan tahap *takrīr*.

C. Jaringan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an

STAI-PIQ adalah satu di antara lima lembaga perguruan tinggi yang secara khusus mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an, qira'at, dan seni baca Al-Qur'an di luar PTIQ Jakarta, IIQ Jakarta, IIQ Wonosobo, dan STQ Banjarmasin.

Secara kelembagaan antara masing-masing lembaga per-guruan tinggi tidak ada hubungan formal meskipun secara historis pelopor pendiri STAI-PIQ, sebagaimana disebutkan di depan, merupakan alumni dari PTIQ Jakarta. Hal ini juga dapat ditelusuri dari pembimbing tahfiz, yaitu Buya Muchlis yang merupakan murid dari Dr. Syar‘i Sumin yang *notabene* adalah lulusan PTIQ. Namun di STAI-PIQ ini tidak mengeluarkan semacam sanad bagi mahasiswa yang menyelesaikan hafalannya

melainkan memberikan semacam sertifikat dari perguruan tinggi tersebut dengan diketahui oleh pembimbing.

D. Prestasi yang Dicapai

Semenjak didirikannya lembaga ini, para mahasiswanya telah banyak berkecimpung dalam berbagai musabaqah, baik tingkat daerah, provinsi, ataupun tingkat nasional. Adapun nama-nama mahasiswa berprestasi adalah sebagai berikut.

NO	Nama	Prestasi/cabang	Tingkat	Tahun
1	H. Gazali, SMIQ	Juara I Tilawah Remaja Juara III Tilawah Dewasa Juara III Hafiz	Sumbar STQ Nasional Sumbar	1982 1986 1984
2	H. Mukhlis, SMIQ	Juara II Hafiz 30 Juz Juara I Hafiz 30 Juz	Sumbar Sumbar	
3	Kasim, SMIQ	Juara II Tafsir	Sumbar	1992
4	Y. Suhaimi, SMIQ	Harapan III Hafiz 10 juz	Nasional	1989
5	Arisman, SMIQ	Juara II Hafiz	Sumabar	1987
6	H. Efendi, SMIQ	Juara I Hafiz Juara III Hafiz Juara I Hafiz Juara I MHQ LIPIA Juara III Hafiz STQ Harapan I Tafsir STQ Harapan II Tafsir STQ	Sumbar Sumbar Sumbar Nasional Nasional Nasional Nasional	1984 1985 1986/91 1989 1990 1995 1998
7	H.Indra Hadi, S.Th.I	Juara II Hafiz 10 Juz Juara I Hafiz 10 Juz Juara II Hafiz STQ Juara I Hafiz 20 Juz Juara I Hafiz 30 Ju		1985 1987 1991 1992
8	Yunelfiati, SIQ	Juara I Hafiz Juara I Tafsir	Sumbar Sumbar	1991 1995
9	Isnawati, SIQ	Harapan I, II, III Hafiz	Sumbar	86,93,94
10	Zairawati, SIQ	Juara II, I Hafiz Harapan III Hafiz	Sumbar Nasional	87,88,89 1991
11	H. Adrizal, SMIQ	Juara I Tilawah Juara II Tilawah Juara I Tilawah Juaara III Tilawah Harapan I Qira'at Sab'ah	Kota Padang Sumbar Sumbar Nasional Nasional	1990 1994 2003 2006

12	Yetti Herawati, SIQ	Harapan II Hafizh	Sumbar	1995
13	M. Amin, SIQ	Harapan II Hafiz 10 juz Juara II Hafiz 20 juz Juara II Hafiz 20 juz	Sumbar Sumbar Sumbar	1988 1989 1993
14	Bakri, SIQ, S. Ag	Juara II Hafiz Juara I Hafiz 20 juz Juara III Hafiz 30 juz	Sumbar Sumbar Sumbar	1995 1994 1995
15	Misra Yulia, SMIQ	Juara II Hafiz 30 juz	Sumbar	1995
16	Ratna Dewi	Juara I Tafsir Juara I Hafiz	Sumbar Sumbar	1991 1995
17	Maimunah	Juara II Hafiz 20 juz Juara I Hafiz 20 juz	Sumbar Sumbar	1994 1995
18	Ulfa Hanum	Juara II Hafiz 10 juz	Sumbar	1995
19	Tisafur	Juara I MKK Juara III Tilawah Remaja Juara II Tilawah Remaja	Kota Padang Sumbar Sumbar	1993 1994 1994
20	Hamdi, SIQ, S.Ag	Juara I Tafsir	Sumbar	1994
21	M. Nur, SIQ	Juara I Tilawah	Sumbar	1993
22	Afrijal	Juara III Hafiz 10 Juz	Sumbar	1984
23	Firdaus, MS	Juara III Tilawah Juara I Tilawah	Kota Padang Payakumbuh	1988 1990
24	Yusnina	Juara II Tafsir	Sumbar	1992
25	Amrina Rasyada	Juara III Tafsir	Sumbar	1993
26	Basri, SIQ, S.Ag	Utusan MTQ	Nasioanal	1991
27	Paijan	Juara III Khat Juara I Khat	Sumbar Sumbar	1992 1995
28	Zainal Arifin	Juara I Tilawah	Sumbar	1991
29	Zulman	Juara II Tafsir	Sumbar	
30	Afriatinis	Juara III Tilawah Juara Tilawah STQ Juara II Tilawah Remaja Juara III Tilawah STQ	Sumbar Nasional Nasional Nasional	1993 1996 1997 1998
31	Elfarni	Juara I Bin Qasidah	Sumbar	1995
32	Maswartati, S.Pd.I	Juara III Qira'at Sab'ah	Nasional	2006

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di STAI Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatera Barat dapat disimpulkan:

1. Tujuan utama didirikannya lembaga pendidikan ini adalah merespons saran-saran mahasiswa Sumatera Barat yang sedang mengikuti MTQ dan juga kebutuhan masyarakat Sumatera Barat akan Perguruan Tinggi Al-Qur'an.
2. Lembaga pendidikan ini memiliki kesamaan dan kerjasama dengan perguruan tinggi Al-Qur'an yang berada di Pulau Jawa, seperti PTIQ dan IIQ.
3. Lembaga pendidikan ini, sejauh ini telah mencetak kader-kader umat yang siap terjun baik sebagai akademisi ataupun pengabdi masyarakat.
4. Lembaga pendidikan ini memiliki kelebihan dengan lembaga pendidikan lainnya karena memiliki kekhasan pada bidang Ulumul Qur'an.

B. Rekomendasi

1. Kurangnya tenaga pembimbing tahfiz di asrama dapat mengganggu kelancaran proses tahfiz, sehingga diperlukan lebih banyak pembimbing yang tinggal di asrama.
2. Perlunya kaderisasi dan pembinaan SDM dari tingkat atas sampai tingkat bawah secara konsisten.[]

Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizil Qur'an al-Karim, Tahtul Yaman, Pelayangan, Kota Jambi

Oleh: Enang Sudrajat

I. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN

A. Sekilas Data Geografis

Ma'had al-Mubarak al-Islami Litahfizil Qur'an al-Karim beralamat di jalan Temenggung Jakraf Rt. 01 Kel. Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi. Pesantren ini posisinya berada di Kota Jambi, maka Pondok Pesantren ini tidak jauh dari pusat kota, yang jaraknya kalau ditempuh dengan kendaraan bermotor lewat darat memakan waktu sekitar ± 30 menit, karena harus memutar dan menyebrangi jembatan Sungai Batanghari. Alat transportasi umum untuk melayani masyarakat sampai saat ini tidak ada, oleh karena itu masyarakat Tahtul Yaman dalam memenuhi kebutuhannya berbelanja ke kota atau pasar biasanya

menggunakan alat transportasi sungai berupa perahu untuk menyeberangi Sungai Batanghari.

Kecamatan Pelayangan berada di sebelah barat Kota Jambi dengan dibatasi oleh Sungai Batanghari. Sungai ini merupakan sungai terbesar di Jambi yang lebarnya berkisar antara 20-500 m. Karena posisi pesantren ini dibatasi oleh sungai dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari harus menyeberang sungai, maka orang Jambi biasanya menyebut daerah ini dengan daerah "Sebrang", terbukti ketika wawancara dengan Drs. H. Mahbud Darmanto, M. Pdi, selaku Kasi Pontren di Kanwil Depag Jambi, beliau mengatakan bahwa "Pesantren Tahfiz Qur'an yang besar di Jambi ini adalah Pesantren al-Mubarak yang letaknya di seberang".

Sebenarnya kondisi jalan dari kota Jambi ke Pondok sudah cukup bagus (diaspal) dan kondisi lalu lintas cukup ramai namun tetap lancar. Hanya saja untuk kendaraan angkutan/trayek tidak ada yang masuk karena jarangnya penumpang. Masyarakat kalau dari kota lebih banyak menggunakan fasilitas penyeberangan/ perahu yang kemudian bisa dilanjutkan dengan naik ojek, karena di samping lebih cepat, cukup ditempuh dalam waktu ± 20 menit, biayanya pun lebih murah.

Pasar tradisional tidak terlalu jauh dan setiap harinya ada aktivitas yang dimulai dari pagi hari sampai siang hari. Sedangkan untuk pasar/pusat perbelanjaan masyarakat cenderung ke kota Jambi karena lebih lengkap. Jaraknya juga tidak terlalu jauh karena kalau kita naik perahu penyeberangan dan saat kita sampai di tepi penyeberangan, di atas pinggiran sungai sudah berdiri mal/super market dan toko-toko lainnya.

Masyarakat Jambi dan khususnya masyarakat Tahtul Yaman Pelayangan dan sekitarnya, sangat agamis. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya lembaga pendidikan salafiyah dan tersedianya rumah ibadah/masjid. Sedangkan untuk fasilitas

pendidikan formal, selain pesantren al-Mubarak, juga ada Pesantren ar-Riyadh, Pesantren Darul Islami, dan lainnya.

B. Sejarah Pondok Pesantren

Pada tahun 1989, H. Mubarak memberikan pengajian kepada para santri yang datang dari beberapa daerah di sekitar Jambi yang berjumlah sebanyak 9 orang dan tinggal di rumahnya sendiri. Kesembilan orang itu adalah:

1. Zul Azmi : dari Stiris Muoro, Jambi
2. Salahuddin : dari Stiris Muoro, Jambi
3. Muhammad Thayyib: dari Tembilahan, Riau
4. Idrus : dari Tembilahan, Riau
5. Abdul Hamid : dari Batanghari, Jambi
6. Abdul Ghani : dari Batanghari, Jambi
7. Fahrur Razi : dari Batanghari, Jambi
8. Azwar Anas : dari Surolangun, Jambi
9. Al-Riyad : dari Tahtul Yaman, Jambi

Setelah pengajian tersebut berjalan sekitar tiga tahun, H. Mubarak memberikan tugas kepada para santrinya untuk memberikan/mengajarkan hasil ngajinya kepada masing-masing 10 orang santri baru dari daerah sekitar kampung Tahtul Yaman. Pada tahun 1992 pengajian tambah ramai, yang jumlah santrinya sebanyak 90 orang dengan tenaga pengajar 9 orang ditambah ustaz H. Mubarak, maka genap jumlahnya 100 orang.

Kegiatan pengajian ini beritanya sampai kepada Gubernur Jambi Drs. H. Abdurrahman Suyuti. Pada tahun 1992, Gubernur memanggil H. Mubarak dengan maksud untuk mendirikan pesantren. Tawaran Pak Gubernur tidak langsung diterima, karena selain mengasuh para santri, ia juga mempunyai pekerjaan sebagai sebagai konsultan sebuah Travel Biro di Jakarta.

KH. Habib Lutfi Yahya di Pekalongan, sebagai kawan

ayahnya waktu beliau mukim di Mekah, memanggil H. Mubarak dan memberikan nasihat yang kesimpulannya mengarah kepada Al-Qur'an dengan perkataan yang diakhiri dengan kata "kamu cocoknya di Al-Qur'an". Baru setelah mendapat nasihat dari KH. Habib Lutfi Yahya, ajakan Gubernur itu diterima pada tahun 1994, maka pada tahun 1996 berdirilah ma'had ini. Hal ini rupanya merupakan jawaban dari Allah, selama H. Mubarak mukim di Mekah, berliau selalu berdoa di Ka'bah: "Ya Allah jadikanlah saya orang kaya yang memberikan berkah dan berguna bagi orang lain."

Ma'had al-Mubarak al-Islami Litahfizil Qur'an al-Karim Tahtul Yaman Jambi, yang lebih dikenal dengan nama Ma'had al-Mubarak, adalah sebuah ma'had yang lahir atas dasar pemikiran atau ide untuk membantu dan lebih memberikan kesempatan kepada anak-anak yang orang tuanya kurang mampu, anak yatim, dan yatim piatu untuk mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan dan belajar, khususnya dalam bidang ilmu baca tulis dan menghafal Al-Qur'an. Hal itu tetap eksis menjadi sistem dan tujuan pokok di ma'had ini, dengan akidah sebagai fondasi utamanya, di samping ilmu keterampilan lainnya sampai sekarang.

Berkat bantuan Drs. H. Abdurrahman Suyuti (Gubernur Jambi waktu itu), sejak berdirinya tahun 1996 sampai dengan tahun 1998, seluruh santri tidak dipungut biaya sedikit pun, baru pada tahun 1999 santri dikenakan biaya sebesar Rp. 25.000,00/ bulan, dan sejak tahun 2001 sampai dengan sekarang naik menjadi Rp. 45.000,00. Namun demikian, sampai saat ini masih banyak santri yang bebas dari kewajiban biaya tersebut dengan alasan tidak mampu, tapi keinginannya kuat untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Para santri dibiayai langsung oleh H. Mubarak dan dijadikannya sebagai anak angkat, seperti yang sudah menjadi ustaz di ma'had ini Ustaz Zul Azmi al-Ḥāfiẓ,

Ustaz Sufyan Ramli, S.Ag, M.Ag., Kemas Abdurrahman, Syamsuddin, Fatimah, Ahmad, dan banyak lagi yang lainnya.

Ustaz Zul Azmi, setelah ngaji dengan H. Mubarak, kemudian meneruskan ke pesantren muridnya KH. Arwani Kudus, yaitu Syeikh Harir Muhammad Mahfuz. Sedangkan Ustaz Sufyan Ramli, meneruskan ke perguruan tinggi IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi dan UIN Jakarta, semuanya dibiayai oleh H. Mubarak. Setelah itu mereka mengabdi di ma'had ini.

Sejak tahun 2005, ma'had telah mengikuti dan mendaftarkan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. Pada tanggal 2004 s.d. 2006 telah mengikutsertakan sebanyak 128 orang peserta Ujian Nasional (UNAS) tingkat wusṭā, dan semuanya alhamdulillah dinyatakan lulus.

Keadaan Srtuktur Pengasuh/Pengelola Ma'had al-Mubarak adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan Ma'had : H. Mubarak HM. Daud al-Ḥāfiẓ
2. Sekretaris/TU : Supian Ramli, SD. Ag, M.Ag
3. Keuangan/Bendahara : Zul Azmi al-Ḥāfiẓ
4. Pengawas/Ketua Asrama : 1. M. Fauzan, SE
   2. Dzul Azmi al-Ḥāfiẓ
   3. Mukhtar Agus al-Ḥāfiẓ
   4. Nuryana Azmi
5. Siti Rahmi Husein
6. Siti Fatimah Aini al-Ḥāfiẓah

C. Pendiri Pesantren

Pendiri dan pimpinan Pesantren al-Mubarak adalah H. Mubarak HM. Daud al-Ḥāfiẓ. HM. Daud adalah nama ayahnya. Ayahnya adalah seorang mukimin di Mekah sejak tahun 1975 sampai sekarang, di sana beliau sebagai Imam di Masjid Faqih Aziziyah.

H. Mubarak ikut ayahnya mukim di Mekah, ketika itu baru saja selesai SMA. Di Mekah ia belajar ngaji dan menghafal Al-Qur'an langsung kepada ayahnya di rumah, dan kepada Syeikh 'Abdullāh Yāsīn Falimbani di Masjidil Haram, dan yang mengujinya adalah Syekh 'Alī Jābir. Selama 8 tahun mukim di Mekah, pada tahun 1984 melanjutkan kuliah ke London dengan mengambil Jurusan Ekonomi, kemudian pada 1988 kembali ke Jambi. Pada tahun 1989 mulai memberikan pengajian kepada warga sekitar di Jambi.

H. Mubarak merupakan anak keempat dari 8 bersaudara, saudara kandungnya adalah: Sa'adah (almarhumah), Ba'diyah, Awalif, Muhammad Najib, Abdul Mun'im, Izzat, dan Shuhli. Istri beliau adalah Hj. Wasliyah bt. Jedawi, dan dikaruniai anak sebanyak 4 orang. Anak pertama bernama Muhammad Daud (sudah hafal Al-Qur'an 30 Juz), tahun ini mau meneruskan sekolahnya ke Darul Musthafa di Yaman.

D. Bimbingan Tahfiz dan Pembagian Kelas.

Di Pesantren al-Mubarak para santri dipisahkan antara putra dengan putri. Demikian pula dalam proses bimbingan tahfiznya, santri putra dibimbing oleh ustaz dan santri putri dibimbing oleh ustazah. Para santri yang sudah menjadi ustaz/ustazah yang sudah mendapat tugas membimbing santri di bawahnya, masih terus mendapatkan bimbingan dari Ustaz Zul 'Azmi untuk menjaga hafalannya, baik putra maupun putri.

Bimbingan tahfiz baik putra maupun putri dibagi ke dalam kelas-kelas sebagai berikut.

- Kelas 1 adalah kelas santri yang masih belajar Al-Qur'an dengan sistem *bin naẓar*. Yang dimaksud dengan *bin naẓar* di sini adalah para santri sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, terlebih dahulu harus belajar baca Al-Qur'an dengan baik dan fasih membunyikan setiap huruf maupun kalimat

dan memahami tentang hukum-hukum tajwidnya. Mulai kelas 2 sampai kelas 6 santri sudah mulai belajar menghafal Al-Qur'an, kemudian mereka menyetor kepada ustaz/ ustazah sesuai dengan kelasnya masing-masing, dengan cara *bil gaib*.

- ❖ Kelas 2 adalah santri yang sudah memulai menghafal Al-Qur'an Juz 1-Juz 2.
- ❖ Kelas 3 adalah santri yang sudah memulai menghafal Al-Qur'an Juz 3-Juz 6.
- ❖ Kelas 4 adalah santri yang sudah memulai menghafal Al-Qur'an Juz 7-Juz 15.
- ❖ Kelas 5 adalah santri yang sudah memulai menghafal Al-Qur'an Juz 16- Juz 25.
- ❖ Kelas 6 adalah santri yang sudah memulai menghafal Al-Qur'an Juz 26- Juz 30 dan Takrir.

Adapun para pembimbing dan pembagian kelasnya adalah:

1. Santri Putra:

Ustaz Mukhtar Agus membimbing kelas 1 A

Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C	Kelompok D
1. Zuhdi 2. Ayyub 3. Khaidir Pedinita 4. Zukni 5. Agus Hidayatullah 6. Muhammad Sholihin	1. Marzuki 2. Idris 3. M. Alwi 4. Andi Sugandi 5. Robiyanto 6. M. Ridho	1. Zulpadri 2. Azrin 3. Rojat 4. Burdani 5. Yunus 6. Rivaldo Dwi P.	1. Hendra Gunawan 2. Hendra Saputra 3. Junaidi 4. Miftahul Ulum 5. M. Arif Fatwa 6. Mulyadi

Ustaz Bambang Suprianto membimbing kelas 1 B

Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C	Kelompok D
1. Riyadush Sholihin 2. Agus Jalaluddin 3. Muhammad Yunus 4. Abdul Kholiq 5. Rupiwandi	1. Abdul Manaf 2. Syamsiadi 3. Rahmatullah 4. Ari Sulaini 5. Iswandi	1. Zulherman 2. Herman 3. Paroji 4. Heristian 5. Jefri Maulana	1. Jumlan 2. Zaenul Haris 3. Rafiq Darmansyah 4. Ikromuddin 5. Sholahuddin 6. M. Zakari

Ustaz Zahidin membimbing kelas 1 C

Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C	Kelompok D
1. Syafi'i 2. Khoirul 3. Zainudin 4. Azriansyah 5. Roji Firdausaka	1. Abdul Manaf 2. Syamsiadi 3. Rahmatullah 4. Ari Sulaini 5. Iswandi	1. Zulherman 2. Herman 3. Paroji 4. Heristian 5. Jefri Maulana	1. Jumlan 2. Zaenul Haris 3. Rafiq Darmansyah 4. Ikromuddin 5. Sholahuddin 6. M. Zakaria

Ustaz Amran Habib membimbing kelas 1 D

Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C	Kelompok D
1. Munib 2. Akbar Sholihin 3. Ahmad Qodri 4. Arif 5. Hardiansyah	1. Muslim 2. Ihya Ulumuddin 3. Hasril 4. Arya Nutirto 5. Hartoyo	1. Gossan 2. Izzat 3. Feri 4. Ramzan 5. Khoeron Kuzani	1. Kms Rahmad W 2. Zairi Imron 3. Solihin 4. Rahman 5. Edi Mulyadi

Ustaz Muhammad Khaidir membimbing kelas 1 E

Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C	Kelompok D
1. Nazori 2. Azmi 3. M. Yasin Al-Fadani 4. Irwan Mukhroni	1. Zulfikar 2. Qolbi Shobari 3. Mukhlis 4. Arif Wahyudi	1. Zulfikar 2. Qolbi Shobari 3. Mukhlis 4. Arif Wahyudi	11. Herman Sayuti 2. Agunadi 3. Eka Supandi 4. Rojianto

Ustaz Muslimin membimbing kelas 2 A

Ustaz Arrahman membimbing kelas 2 B

Kelompok A	Hafalan	Kelompok B	Hafalan
1. Mufreni Mukmin 2. Agus Nurman 3. Eko Purwanto 4. Wahyudi 5. M. Pajrin 6. Adnan	1 juz 1 juz 1 juz 1 juz 1 juz 1 juz	1. Mulyadi 2. Sadarno 3. Roni Agustian 4. Dedi Irawan 5. Muhammad Riswan	1 juz 1 juz 1 juz 1 juz 1 juz

Ustaz Juhairi membimbing kelas 2 B

Kelompok A	Hafalan	Kelompok B	Hafalan
1. Syukron 2. Hartoi 3. Hendi AH 4. Hanafi 5. Dewntara Ismail	2 juz 2 juz 2 juz 2 juz 2 juz	1. Muhammad Yasin 2. Herman Sayuti 3. Zulfahmi 4. Soprian Hadi 5. Muhammad Kartobi	2 juz 2 juz 2 juz 2 juz 2 juz

Ustaz Zulkarnain membimbing kelas 3 A

Kelompok A	Hafalan	Kelompok B	Hafalan
1. Didi Assaufi	3 juz	1. Saddam Husein Bg	4 juz
2. Hendri BA	3 juz	2. Hayatusy Syukri	4 juz
3. Muhammad Ikrom	3 juz	3. Muhammad Iqbal	4 juz
4. Fahrian Fahmi	3 juz	4. Abdullah	4 juz
5. Fahrian Fahmi	3 juz	5. Firdaus Bugis	4 juz
		6. Irwan T	4 juz

Ustaz Subhan membimbing kelas 3 B

Kelompok A	Hafalan	Kelompok B	Hafalan
1. Al-Zikri Heni	5 juz	1. Ardiyansyah	6 juz
2. Abdul Qodir	5 juz	2. Minsandusin	6 juz
3. Tomi Atmaja	5 juz	3. Muhammad Jani	6 juz
4. Mubarok	5 juz	4. Ahmad Hifzhi	6 juz
5. Riki Turnando	5 juz	5. Adeng Udaya	6 juz

Ustaz Muhammad Nuh membimbing kelas 4 A

Ustaz Mustari membimbing kelas 4 B

Kelompok A	Hafalan	Kelompok B	Hafalan
1. Dede Pendri	7 juz	1. Mukmin	10 Juz
2. AliMuhammad	7 juz	2. Saddam Husein B	10 juz
3. Kemas Beni	7 juz	3. Hasbiallah	10 juz
4. Muhammad Abduh	7 juz	4. Husnul Watim	11 juz
5. Khairul Anam	8 juz	5. Minsandusin	12 juz
6. Muhammad Zaidi K.	8 juz	6. Ali imron	12 juz
7. Muhammad Nasri	8 juz	7. Wada'i	13 juz
8. Riki Antoni 9	9 juz	8. Andri Anwarullah	15 juz
9. Irwan Zainuddin 9	9 juz	9. Abdul Malik	15 juz
10. Syahrial 10	10 juz	10. Niru'am	15 juz

Ustaz Supian Ramli membimbing kelas 5 | Ustaz Zul 'Azmi membimbing kelas 6

Kelompok	Hafalan	Kelompok	Hafalan
1. Dzulmi	16 juz	1. Ust. Mukhtar Agus	30 Juz
2. H. Muhammad	17 juz	2. Ust. Muhammad Nuh	30 juz
3. M. Hafiz Ridho	17 juz	3. Ust. Muhammad Khaidir	30 juz
4. taufik Hidayat	18 juz	4. Ust. Mustari	30 juz
5. M. Amirul Asyrob	19 juz	5. Ust. Amron Habib	30 juz
6. Budiman	20 juz	6. Ust. Bambang Siprianto	30juz
7. Habibi Pd. Klp	23 juz	7. Ust. Juhairi	30 juz
8. Muhammad Ridho	24 juz	8. Ust. Zulkarnaen	30 juz
9. Arrahman	29 juz	9. Ust. Zahidin	30 juz
10. Muhammad Nazir	29 juz	10. Ust. Subhan	30 juz
11. Ibnu Khaldun	30 Juz		
12. Jendrawadi	30 juz		

2. Santri Putri

Kelas 1

Ustzh St Rahmi Fauzan Kls. 1A	Ustzh Erna Yuniar Kls. 1 B	Ustzh Nuryana A Kls. 1 C	Ustzh Tutut Kls. 1D
1. Asri Husna	1. Siti Haidah	1. Anis Maratussholihah	1. Asnawati
2. Rolia	2. Elsa Yunita	2. Aliah Khumairoh	2. Aisyah
3. Mardhatillah	3. Nursidah	3. Eka Safitri	3. Amatullah
4. Ernawati	4. Mawaddah	4. Haryatai	4. Ade Zunairoh
5. Muyassaroh	5. Juwita Pertawati	5. Eni Putriyanti	5. Jumiatun Muslimah
6. Sidaryani	6. Eka Susanti	6. Idah Kurnia Ika-hayati	6. Fadhilah
7. Istiqomah	7. Marlina	7. Leni Astini	7. Nur Adila
8. Eri Rismawati	8. Laili Febriyanti	8. Laili Fikriyati	8. Ernawati
9. Yulia Ningsih	9. Lili Dawati	9. Lisyani	9. Nur Laela
10. Evi Riska	10. Robiatul Aulia	10. Lia Anggela	10. Nur Laili
11. Wiwik Andika Putri	11. Nur Azizah	11. Hidayah Karimah	11. Rina Novitasari
12. Reyhana	12. Mulyana	12. Murni Julpianti	12. Tri Suci W. 13. Siti Rahma
13. Zakia	13. Mira Setia	13. Siti Masitoh	
14. Siti Munawaroh	14. Dwi Rosdiana	14. Siti Hanizar	
15. Komariah	15. Nurhayati	15. Sumiah	
16. Devi Susanti	16. Neli Susrianti	16. Susi Wulandari	
17. Devita Yani	17. Nur Nenengsih	17. Sumiarti	
18. Wida Angrgaini	18. Sarniswati	18. Sulhiyyah	
19. Rahmatul Jannah	19. Fitriana	19. Yusmidah	
20. Mahmudah	20. Zahro	20. Zakiah	
21. Misdarina	21. Weni Anggraini	21. Wiwik Widya	
22. Dian Afrilianti	22. Kartini	22. Elita	
23. Nur Hikmah	23. Dina Novitasari		
24. Roijah			

Kelas 2

Ustzh Een Sukai-nah Kls. 2 A	Hafalan	Ustzh Novi Saprianti Kls. 2 B	Hafalan
1. Lismaini	1 juz	1. Zaitun	1 juz
2. Leni	1 juz	2. Afi Nurhayati	1 juz
3. Mahmudah	1 juz	3. Darni	1 juz
4. Rini	1 juz	4. Fulhaini	1 juz
5. Yesi Yulianti	1 juz	5. Umiyati	1 juz
6. Asniani	1 juz	6. Susliani	1 juz
7. Jayanti	1 juz	7. Marlia Ulfa	1 juz
8. Serly	1 juz	8. Nurli	1 juz
9. Nabila	1 juz	9. Komariah	1 juz
		10. Sartika	1 juz

Ustzh Mardiana Kls. 2 C	Hafalan	Ustzh Lilis Su'aidah Kls. 2 D	Hafalan
1. Erauwati	2 juz	1. Sri Gustiningsih	2 juz
2. Meriana	2 juz	2. Salma	3 juz
3. Umi Ridho	2 juz	3. Eti Rianti	3 juz
4. Ice Trisnawati	2 juz	4. Putri Patriasari	3 juz
5. Idel Mirsa	2 juz	5. Ilyanti	3 juz
6. Madiha	2 juz	6. Fitriati	3 juz
7. Yunita	2 juz	7. Mardiana	3 juz
8. Ramaini	2 juz	8. Noviarti	3 juz
9. Afrianti	2 juz	9. Mulyawati	3 juz
10. Misyita	2 juz	10. Khairunnisa S	3 juz

Kelas 3

Ustzh Zuairia Z Kls. 3 A	Hafalan	Ustzh Winda Kls. 3 B	Hafalan
1. Riswati	3 juz	1. Riadil Jannah	4 juz
2. Yunna Nurhadyah	3 juz	2. Ita Asriani	4 juz
3. Heti Setiawati	3 juz	3. Irdania	4 juz
4. Rts. Ahlul Jannah	3 juz	4. Asmarita	4 juz
5. Mardiah	3 juz	5. Mardiana	4 juz
6. Binna Uddina	3 juz	6. Erniawati	4 juz
7. Sakinah Islami	3 juz	7. Ita Purnamasari	4 juz
8. Wulan Afrinti	3 juz	8. Eka Susanti	5 juz
9. Maisyarah	4 juz	9. Winda	5 juz
10. Lia Nusra'adah	4 juz	10. Maria Ulfa	5 juz

Ustzh Hj. Siti 'Aisyah Kls. 3 C	Hafalan	Ustzh Turyani Kls. 3 D	Hafalan
1. Egi Surtiawati	5 juz	1. Aindun	6 juz
2. Sri Wahyuni Lbr	5 juz	2. Harsah	6 juz
3. Eck Siti Fatimah	5 juz	3. Tuti Alawiyah	6 juz
4. Ratna Dewi Drt	5 juz	4. Tuti Susanti	6 juz
5. Arofah	5 juz	5. Lailatul Fitri	6 juz
6. Nurhasanah	6 juz	6. Yanti Andri	7 juz
7. Lilis Suryani	6 juz	7. Yeni Kurnia	7 juz
8. Yusmani Ikrom	6 juz	8. Heni Sustawati	7 juz
9. Surayya	6 juz	9. Desi Riziqnaini	7 juz
10. Inayatul Ulya	6 juz	10. Marhamah	7 juz
Ustzh Arniati Kls. 4 A	**Hafalan**	**Ustzh Turyani Kls. 4 B**	**Hafalan**
1. Eni Dasrianti	7 juz	1. Marhamah Tkl	9 juz
2. Astuti	7 juz	2. Nurjannah LBS	9 juz
3. Laili Rofiah	7 juz	3. Ayu Liana	9 juz
4. Septi Haini	7 juz	4. Siti Rofiqoh	9 juz
5. Yuliani Rahmi	7 juz	5. Sri Wahyuni	9 juz
6. Yuli mardiana	7 juz	6. Desi Citra	10 juz
7. Khairunnisa DSB	7 juz	7. Rosiqoah	10 juz
8. Nurlisa	8 juz	8. Sisva Hendriyani	10 juz
9. Romziah	8 juz		

Kelas 4

Ustzh Mau'izhaatul Hasanah Kls. 4 C	Hafalan	Ustzh Huzaimah Kls. 4 D	Hafalan
1. Lida Fatmawati	10 juz	1. Zainah	12 juz
2. Lilis Suryani	10 juz	2. Raini	13 juz
3. Eka Mustika	10 juz	3. Desmarita	13 juz
4. Siti Asmah	10 juz	4. Fitriana	13 juz
5. Yunita Asari	11 juz	5. Almiyanti	14 juz
6. Hafizoh	11 juz	6. Winda Amelia	14 juz
7. Alvi M Hasanah	11 juz	7. Lidia Sartika	14 juz
8. Siti Mujayana	11juz	8. Rosmayantika	14 juz
9. Hudairoh	12 juz	9.Nurhasanah	14 juz

Kelas 5

Ustzh Robiatul Adawiyah Kls. 5 A	Hafalan	Ustzh 'Ariah Kls. 5 B	Hafalan
1. Siti Yusro	14 juz	1. Siti Hawa	15 juz
2. Safinah	15 juz	2. Nurul Hidayati	15 juz
3. Radha rahmani	15 juz	3. Nikmatussalwa	15 juz
4. Zurua U	15 juz	4. Ziarah	15 juz
5. Sarni	15 juz	5. Nurjannah LP	16 juz
6. Elvinawati	15 juz	6. Ratna Dewi	18 juz
7. Maulia Rahmi	15 juz	7. Juwairiyah	18 juz
8. Siti asiah	15 juz	8. Mahdalena	19 juz
9. Herlina SD	15 juz	9. Maina	20 juz

Ustz Supian Ramli Kls. 5 C	Hafalan	Ustz Supian Ramli Kls. 5 C	Hafalan
1. Noni Maryani	21 juz	8. Fitrotun Nida	23 juz
2. Herlina Dewi	21 juz	9. Yuhaini	23 juz
3. Murdania	21 juz	10. Fatimah Drt	24 juz
4. Rosimah	21 juz	11. Sri Wahyuni	24 juz
5. Fitriani	22 juz	12. Rohel	25 juz
6. Siti Hajir	22 juz	13. Zainabun	25 juz
7. Yeni Fitriani	22 juz		

Kelas 6

Ustz Zul Azmi Kls. 6 A	Hafalan	Ustz Supian Ramli Kls. 5 C	Qiro'ah
1. Ustzh Erna Yuniar	26 juz	1. Juwita Anrdiani	Qiro'ah
2. Ustzh Khuzaimah	26 juz	2. Umi Khoiriyah	Qiro'ah
3. Ustzh Novi Saprianti	26 juz	3. Khizaimah	Qiro'ah
4. Ustzh Mardiana	27 juz	4. Siti Hafizhoh	Qiro'ah
5. Ustzh Ariah	27 juz	5. Al-Anum	Qiro'ah
6. Ustzh Winda	27 juz	6. Hifzhiyah	Qiro'ah
7. Ustzh Zuaria Z	28 juz	7. Yuliawati	Qiro'ah
8. Ustzh Hj. Siti Aisyah	28 juz	8. Khoiroh	Qiro'ah
9. Ustzh Turyani	29 juz	9. Herlina	Qiro'ah
10. Ustzh Een sukainah	29 juz	10. Rustalia	Qiro'ah
11. Ustzh M. Hasanah	29 juz	11. Rahmi	Qiro'ah
12. Ustzh Amiati	30 juz	12. Nur Eviva	Qiro'ah
13. Ustzh Tutut	30 juz	13. Zetra	Qiro'ah
14. Ustzh Lilis Su'aidah	30 juz		
15. Ustzh Siti Rofiqoh	30 juz		
16. Robiatul Adawiyah	30 juz		

II. METODE PENGAJARAN TAHFIZ

A. Metode Belajar

Metode, cara, atau sistem belajar menghafal Al-Qur'an yang diterapkan kepada para santri di Ma'had al-Mubarak ini adalah sebagai berikut.

1. *Bin Naẓar*

Santri baru, sebelum memulai kepada materi hafalan, diwajibkan terlebih dahulu belajar *bin naẓar* yang meliputi pelajaran:

a) *Faṣāḥah*; setiap santri baru sebelum memulai dengan belajar menghafal Al-Qur'an, terlebih dahulu harus fasih

melafalkan kalimat demi kalimat, dan ayat demi ayat, dalam Al-Qur'an.

b) Tajwid; setiap santri kalau sudah bagus atau fasih bacaannya, kemudian belajar tajwid melafalkan setiap huruf dengan kualitas yang jelas dan benar seperti panjang pendeknya, penggabungannya, perubahannya, dan waqafnya.
c) Membaca dengan lancar, benar, fasih, dan sesuai dengan hukum tajwid.

Ketiga hal tersebut, merupakan kunci pokok santri untuk dapat melanjutkan pada jenjang berikutnya, yaitu tahap menghafal. Oleh karena itu, diadakan dulu ujian *faṣāḥah,* tajwid, dan membaca dengan lancar. Setelah lulus, baru tahap belajar menghafal Al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai selesai 30 juz.

2. Setoran

a) Proses sebelum nyetor, setiap hari santri harus menghafal 1 halaman dengan cara menghafal sendiri-sendiri, setelah merasa hafal, kemudian dilakukan *semaan* dengan temannya, setelah itu baru nyetor kepada ustaz yang telah ditentukan menurut kelasnya masing-masing sampai hafal setiap juz.
b) Setelah selesai 1 juz, harus setor ulang per 5 halaman atau ¼ juz setiap hari dan harus selesai dalam waktu 4 hari.
c) Setelah selesai setor hafalan per juz, kemudian diadakan ujian juz yang baru dihafal dengan cara "ustaz membacakan awal ayat, kemudian santri meneruskannya".
d) Proses ini berjalan sampai dengan juz ke-5.
e) Setelah selesai hafal 5 juz, kemudian diadakan ujian ulang dengan sistem acak dari juz 1- juz 5.
f) Kalau sudah selesai dan lulus 5 juz, meneruskan ke juz 6 sampai juz 10 dengan cara yang sama. Kemudian kalau sudah selesai juz 10, diadakan setoran ulang dan ujian mulai dari juz 1 sampai juz 10 dengan cara acak.

g) Demikian seterusnya, diadakan ujian setiap penambahan 5 juz berikutnya dan diadakan setoran ulang/takrir dari juz awal sampai selesai 30 juz dan diadakan ujian.
h) Setiap santri wajib setor minimal 1 (satu) hari 1 (satu) halaman, jika sanggup boleh sampai 2 halaman. Apabila ada yang tidak sanggup sama sekali, guru boleh mengambil kebijakan untuk nyetor pada hari berikutnya dan harus lulus pada hari itu juga, tidak boleh ditunda ke hari berikutnya lagi. Apabila belum lulus, maka dihukum berdiri sampai lancar, apabila belum lulus juga, dihukum sesuai dengan kebijakan guru masing-masing.

3. Sima'an

Selain sistem setoran dari hasil hafalan seperti di atas, ada juga sistem sima'an atau halaqah, yaitu kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan cara bergantian meneruskan bacaan temannya secara sambung menyambung yang diadakan setiap hari, kadang-kadang dilaksanakan pada pagi hari dan kadang pada malam hari, yang dibaca sebanyak ½ juz, hari esoknya diteruskan.

B. Penilaian

- ❖ Seorang santri dinyatakan lulus dengan baik atau *mumtāz*, apabila dalam ujiannya berhasil dengan baik, tidak terdapat kesalahan sedikit pun dari segi hafalan, faṣaḥah, maupun tajwidnya.
- ❖ Seorang santri bisa dinyatakan *maqbūl* atau lulus, apabila ada salah *jali* sebanyak 1 (satu) kesalahan dan wajib mengulang pada halaman yang ada salahnya.
- ❖ Seorang santri bisa dinyatakan *maqbūl* atau lulus apabila ada salah *khafi* sebanyak 2 (dua) kesalahan dan wajib mengulang pada halaman yang ada salahnya.
- ❖ Seorang santri bisa dinyatakan *maqbūl* atau lulus apabila ada

salah (tajwid/*faṣāḥah*) sebanyak-banyaknya 3 (tiga) kesalahan dan wajib mengulang pada halaman yang ada salahnya. Untuk memberikan penilaian, maka dilakukan ujian.

1. Sistem Ujian

Sistem ujian dimulai dari hafalan 1 juz, apabila telah selesai hafal 1 juz, maka wajib ujian. Apabila telah hafal 5 juz, maka wajib ujian sekaligus, begitu juga 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz, dan 30 juz. Setiap santri yang akan melaksanakan ujian harus mengambil blangko pendaftaran ujian dan ditandatangani oleh guru kelasnya, selanjutnya menghadap tim penguji, apabila lulus maka ia akan menerima hasil kelulusan dan bisa melanjutkan setoran ke juz berikutnya, bila belum lulus harus mengulang sampai lulus.

2. Penguji

Tim penguji atau panitia penguji terdiri dari:

Ketua merangkap anggota : Ust. Zul Azmi al-Ḥāfiẓ
Wk. Ketua merangkap anggota : Ust. Mukhtar Agus al-Ḥāfiẓ
Ustazah Siti Fatimah Aini al-Ḥāfiẓah
Sekretaris merangkap anggota : Ust. Supian Ramli, S.Ag, M.Ag
Anggota : 1. Ust. Musytari al-Ḥāfiẓ
2. Ust. Bambang Suprianto al-Ḥāfiẓ
3. Ust. Muhammad Nur al-Ḥāfiẓ
4. Ustazah Ariah al-Ḥāfiẓah
5. Ustazah Fatimah Zahrah al-Ḥāfiẓah
6. Ustazah Mardiana al-Ḥāfiẓah

C. Waktu Belajar

Waktu belajar para santri di Ma'had al-Mubarak ini dibagi dalam 3 waktu belajar, yaitu:

1. *Waktu Belajar Pagi*

- ❖ Salat Subuh berjamaah
- ❖ 05.00–06.00 : Belajar sendiri (menghafal Al-Qur'an)
- ❖ 07.00–07.15 : Masuk kelas (Aula), absensi, duduk sesuai dengan kelasnya masing-masing, kemudian berdoa.
- ❖ Jam 07.15–08.15 : *Bin Nazar*
- ❖ Jam 08.15–09.15 : Simaan
- ❖ Jam 09.15–09.30 : Salat Duha (berjamaah)
- ❖ Jam 09.30–11.30 : Setoran
- ❖ Jam 11.30–11.35 : Doa setelah belajar

2. *Waktu Belajar Siang*

a. Tingkat Tsanawiyah

HARI	JAM	KELAS	PELAJARAN	USTAZ/USTAZAH
Senin	14.00-15.30	I Putri II B Putri II A Putri III Putri	Fikih/Praktik Ibadah Fikih/Praktik Ibadah Fikih/Praktik Ibadah Fikih/Praktik Ibadah	Rabiatul Adawiyah Mardiana Turyani Supian Ramli
	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	14.00-15.30	I Putra II Putra III Putra	Fikih/Praktik Ibadah Fikih/Praktik Ibadah Fikih/Praktik Ibadah	Bambang Suprianto Muhammad Nuh Mukhtar Agus
	14.00-15.30	I Putri II B Putri II A Putri III Putri	Nahwu/Ṣaraf Nahwu/Ṣaraf Nahwu/Ṣaraf Nahwu/Ṣaraf	Arniyati Sopian Ramli Tutut Zul Azmi
Salasa	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	14.00-15.30	I Putra II Putra III Putra	Nahwu/Ṣaraf Nahwu/Ṣaraf Nahwu/Ṣaraf	Bambang Suprianto Mukhtar Agus Kemas Beni
	14.00-15.30	I Putri II B Putri II A Putri III Putri	Tauhid Tauhid Tauhid Tauhid	Een Sukinah Ariyah Supian Ramli Zul Azmi

Rabu	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	14.00-15.30	I Putra II Putra III Putra	Tauhid Tauhid Tauhid	Muhammad Subhan Beni Kemas Mukhtar Agus
	14.00-15.30	I Putri II B Putri II A Putri III Putri	Khat/Imla'/Akhlak Khat/Imla'/Akhlak Khat/Imla'/Akhlak Khat/Imla'/Akhlak	Turyani/Tutut Mardiana/Aisyah Arniyati/Sopian R Zul Azmi
Kamis	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	14.00-15.30	I Putra II Putra III Putra	Khat/Imla'/Akhlak Khat/Imla'/Akhlak Khat/Imla'/Akhlak	M. Khaidir/ Subhan M. Abqi/Zul Fikar Ahmad Hifzi/Zul Azmi
	14.00-15.30	I Putri II B Putri II A Putri III Putri	Tajwid Tajwid Tajwid Tajwid	Siti Rofiqoh Huzaimah Erna Yuniar Zul Azmi
Jum'at	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	14.00-15.30	I Putra II Putra III Putra	Tajwid Tajwid Tajwid	Zul Fikar Zahidin M. Khaidir
	14.00-15.30	I Putri II B Putri II A Putri III Putri	Bahasa Arab Bahasa Arab Bahasa Arab Bahasa Arab	Mukhtar Agus Supian Ramli Tutut HM. Fathi
Sabtu	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	14.00-15.30	I Putra II Putra III Putra	Bahasa Arab Bahasa Arab Bahasa Arab	Jarullah Zulfikar Kemas Ramli

b. Tingkat Aliyah

HARI	JAM	KELAS	PELAJARAN	USTAZ/USTAZAH
	16.00-17.15	I Putri II Putri III Putri	Nahwu/Ṣaraf Nahwu/Ṣaraf Akhlak/Tasawuf	Khairul Umam Zul Azmi Sopian Ramli

Senin	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	16.00-17.15	I Putra II Putra III Putra	Nahwu/Ṣaraf Nahwu/Ṣaraf Akhlak/Tasawuf	Mukhtar Agus Sopian Ramli M. Dahlim
	16.00-17.15	I Putri II Putri III Putri	Tafsir Hadis Tafsir Hadis Tafsir Hadis	H.Abdullah Hasyim Supian Ramli Zul Azmi
Salasa	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	16.00-17.15	I Putra II Putra III Putra	Tafsir Hadis Tafsir Hadis Tafsir Hadis	Salman Al-Fakhri Supian Ramli Zul Azmi
	16.00-17.15	I Putri II Putri III Putri	Tauhid Tauhid Tauhid/Adabul Qur'an	H.Abdullah Hasyim Supian Ramli Zul Azmi
Rabu	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	16.00-17.15	I Putra II Putra III Putra	Tauhid Tauhid Tauhid/Adabul Qur'an	Khairul Umam H.Abdullah Hasyim Zul Azmi
	16.00-17.15	I Putri II Putri III Putri	Akhlak/Tasawuf Akhlak/Tasawuf Nahwu/Ṣaraf	Khairul Umam Zul Azmi H.Abdullah Hasyim
Kamis	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	16.00-17.15	I Putra II Putra III Putra	Akhlak/Tasawuf Akhlak/Tasawuf Nahwu/Ṣaraf	Supian Ramli Mukhtar Agus H.Abdullah Hasyim
	16.00-17.15	I Putri II Putri III Putri	Fikih/Uṣul Fikih Fikih/Uṣul Fikih Fikih/Uṣul Fikih	Fatimah Zakhra Khairul Umam Zul Azmi
Jum'at	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		
	16.00-17.15	I Putra II Putra III Putra	Fikih/Uṣul Fikih Fikih/Uṣul Fikih Fikih/Uṣul Fikih	Mukhtar Agus Supian Ramli Dzul Azmi
	16.00-17.15	I Putri II Putri III Putri	Bahasa Arab Bahasa Arab Bahasa Arab	Fatimah Zakhra Zul Azmi HM. Fathi
Sabtu	15.30-16.00	Salat Asar Berjamaah		

	16.00-17.15	I Putra II Putra III Putra	Bahasa Arab Bahasa Arab Bahasa Arab	Supian Ramli Khairul Umam HM. Fathi

Selain mengikuti pelajaran seperti jadwal di atas para santri di Ma'had ini setiap malamnya mengikuti kegiatan di asramanya masing-masing sebagai berikut.

Asrama Putra

Tilawah

1. Kelas Pemula/Baru belajar

Waktu : Malam Sabtu pukul 20.00-21.30
Pengajar : Ihsan Daim, Al-Mukmin, M. Nasir
Tempat : Gedung bagian belakang

2. Kelas Lanjutan

Waktu : Malam Sabtu pukul 20.00-21.30
Pengajar : Ustaz Bambang Suprianto
Tempat : Gedung bagian belakang

Ṣalawat/Burdah:

Waktu : Malam Jumat pukul 20.30-22.00
Tempat : Gedung Ma'had
Diikuti oleh : Semua santri

Muḥāḍarah

Waktu : Malam Minggu pukul 20.30-22.00
Tempat : Gedung Ma'had
Diikuti oleh : Semua santri

Salat Tahajud

Waktu : Setiap malam pukul 02.00-02.30

Tempat : Gedung Ma'had
Diikuti oleh : Semua santri

Ngaji Kumpul
Waktu : Setiap Malam pukul 20.00-22.00
Tempat : Gedung Ma'had
Diikuti oleh : Semua santri

Yasinan
Waktu : Setiap Bakda Magrib dan Bakda Subuh
Tempat : Gedung Ma'had
Diikuti oleh : Semua santri

Asrama Putri Laut
Tilawah
1. Kelas Pemula/Baru belajar
Waktu : Malam Sabtu pukul 20.00-21.30
Pengajar : Erna Yuniar, Sarni
Tempat : Rt. 03 Asrama Putri Laut

2. Kelas Lanjutan
Waktu : Malam Senin pukul 20.00-21.30
Pengajar : Ustaz Supian Ramli
Tempat : Rt. 01 Asrama Putri Laut

Ṣalawat/Burdah
Waktu : Malam Jumat pukul 20.30-22.00
Tempat : Rt. 01 Asrama Putri Laut
Diikuti oleh : Semua Santri Putri Laut

Muḥāḍarah
Waktu : Malam Minggu pukul 20.30-22.00
Tempat : Rt. 01 Asrama Putri Laut
Diikuti oleh : Semua Santri Putri Laut

Salat Tahajud
Waktu : Setiap Malam pukul 02.00-02.30
Tempat : Rt. 01 Asrama Putri Laut
Diikuti oleh : Semua Santri Putri Laut

Ngaji Kumpul
Waktu : Setiap Malam pukul 20.00-22.00
Tempat : Gedung Ma'had
Diikuti oleh : Semua santri

Yasinan
Waktu : Setiap Ba'da Magrib dan Ba'da Subuh
Tempat : Rt. 01 Asrama Putri Laut
Diikuti oleh : Semua Santri Putri Laut

Asrama Putri Darat
Tilawah
1. Kelas Pemula/Baru belajar
Waktu : Malam Sabtu pukul 20.00-21.30
Pengajar : Mardiana, Nopi Saprianti
Tempat : Musala

2. Kelas Lanjutan
Waktu : Malam Senin pukul 20.00-21.30
Pengajar : Ustaz Zul Azmi al-Ḥāfiẓ

Tempat : Musala

Ṣalawat/Burdah

Waktu : Malam Jumat pukul 20.30-22.00
Tempat : Musala
Diikuti oleh : Semua Santri Putri Darat

Muḥāḍarah

Waktu : Malam Minggu pukul 20.30-22.00
Tempat : Musala
Diikuti oleh : Semua Santri Putri Darat

Salat Tahajjud

Waktu : Setiap Malam pukul 02.00-02.30
Tempat : Musala
Diikuti oleh : Semua Santri Putri Darat

Ngaji Kumpul

Waktu : Setiap Malam pukul 20.00-22.00
Tempat : Gedung Ma‘had
Diikuti oleh : Semua santri

Yasinan

Waktu : Setiap Bakda Magrib dan Bakda Subuh
Tempat : Musala
Diikuti oleh : Semua Santri Putri Darat

Pesantren al-Mubarak, selain melakukan kegiatan pokok berupa ibadah, ngaji, dan belajar, juga mengadakan kegiatan yang sifatnya untuk kebersamaan di dalam lingkungan pondok

sebagai penanaman rasa tanggung jawab terhadap lingkungan yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan, maka semua santri diharuskan mengikuti kegiatan berupa "Gotong Royong", yang pelaksanaannya diatur sebagai berikut:

Asrama Putra/Santri Putra:

Waktu : Setiap Hari Jumat pukul 06.00-07.30
Tempat : Komplek Ma'had
Diikuti oleh : Semua santri
Kegiatan : Kerja bakti bersih-bersih asrama dan lingkungan sekitar ma'had

Asrama Putri Laut:

Waktu : Setiap Hari Minggu pukul 06.00-07.30
Tempat : Komplek Ma'had
Diikuti oleh : Semua santri
Kegiatan : Kerja bakti bersih-bersih asrama dan lingkungan sekitar Ma'had

Asrama Putri Darat:

Waktu : Setiap Hari Minggu pukul 06.00-07.30
Tempat : Komplek Ma'had
Diikuti oleh : Semua santri
Kegiatan : Kerja bakti bersih-bersih asrama dan lingkungan sekitar Ma'had

D. Keadaan Santri/Santriwati

Sejak awal berdirinya Ma'had ini terus berkembang dan sampai saat ini jumlah santri dan sanrtiwati telah mencapai sebanyak 545 orang. Hal ini bisa dilihat dari tabel keadaan sanrti/santriwati di bawah ini:

Tabel Santri/Santriwati Ma'had al-Mubarak
sejak berdiri tahun 1996 s.d. 2007

		Keadaan Santri dan Santriwati		
NO	**Tahun**	**Santri**	**Santriwati**	**Masuk/Jumlah**
01	1996	31 orang	15 orang	46 orang
02	1997	70 orang	74orang	144 orang
03	1998	82 orang	100 orang	182 orang
04	1999	86 orang	104 orang	190 orang
05	2000	78 orang	122 orang	200 orang
06	2001	111 orang	139 orang	250 orang
07	2002	68 orang	145orang	213 orang
08	2003	110 orang	168 orang	278 orang
09	2004	112 orang	193 orang	305 orang
10	2005	128 orang	187orang	315 orang
11	2006	152 orang	303 orang	460 orang
12	2007	154 orang	361 orang	515 orang
15	2008	169 orang	386 orang	545 orang

Lulusan

Mengenai jumlah lulusan hafiz/hafizah yang telah hafal Al-Qur'an 30 Juz setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Daftar lulusan Hafal Al-Qur'an 30 Juz dari tahun 2004 -2007 adalah:

No	Tahun	Hafal	Putra	Putri	Jumlah
1.	2003	30 Juz	13 orang	11 orang	24 orang
2.	2004	30 Juz	13 orang	14 orang	27 orang
3.	2005	30 Juz	17 orang	15 orang	32 orang
4.	2006	30 Juz	9 orang	12 orang	21 orang
5.	2007	30 Juz	12 orang	16 orang	28 orang
			64 orang	68 orang	132 orang

Di antara para santri yang sudah hafiz dan hafizah, ada yang masih mengabdi di Ma'had al-Mubarak, ada yang mengajar di madrasah-madrasah dan pondok di berbagai daerah, ada juga yang kembali ke kampung halamannya masing-masning, ada yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi IAIN Sultan

Thaha Saifuddin Jambi, UIN Jakarta, Malaysia, dan ada juga yang meneruskan belajar ke Kairo Mesir. Selain yang meneruskan belajar, ada juga yang sudah mengajar di Malaysia dan Brunei Darussalam.

E. Kiat Menghafal Al-Qur'an

Di samping harus disiplin dengan waktu dan jadwal yang telah ditetapkan oleh Ma‘had dalam proses menghafal Al-Qur'an yang diterapkan oleh Pesantren al-Mubarak, para santri dibekali juga kiat-kiat menghafal Al-Qur'an supaya dimudahkan dan kuat hafalannya. Adapun kiat-kiat yang diberikan kepada para santri ini adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas

Setiap santri yang datang ke pesantren ini dengan niat untuk belajar Al-Qur'an sampai hafal, maka harus memperbaiki niatnya dan bersungguh-sungguh menghafal Al-Qur'an karena Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Karena tidak ada pahala bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an karena *riya* atau *sum‘ah* (ingin didengar dan mendapat pujian orang). Oleh karena itu, orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan maksud mencari balasan duniawi, maka dia sudah berdosa.

2. Benar Pengucapan dan Bacaan

Hal ini tidak akan tercapai, kecuali dengan cara mendengarkan dari orang lain yang baik bacaannya dan hafalannya. Rasulullah sendiri belajar dari malaikat Jibril secara lisan. Setahun sekali pada bulan Ramadhan secara rutin malaikat Jibril menemui beliau untuk mengulangi (*murāja‘ah*) hafalan beliau.

Para sahabat juga belajar Al-Qur'an dari Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* secara lisan. Demikian pula generasi-generasi terbaik setelah mereka. Pada masa sekarang, dapat dibantu dengan

mendengarkan kaset-kaset *murattal* yang dibaca oleh para qari yang baik dan bagus bacaannya.

3. Membuat Target Hafalan Setiap Hari

Misalnya menargetkan sepuluh ayat sehari, satu halaman, satu *ḥizb*, atau seperempat *ḥizb*. Target ini bisa ditambah maupun dikurangi sesuai kemampuan. Yang jelas, target yang telah ditetapkan sedapat mungkin harus dipenuhi.

4. Memantapkan Hafalan

Orang yang sedang menghafal Al-Qur'an tidak boleh beralih hafalan sebelum mendapat hafalan yang sempurna. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan hafalan di hati. Mempraktikkan hafalan dalam setiap aktivitas sepanjang siang dan malam, khususnya ketika salat wajib maupun sunnah akan banyak membantu memantapkan hafalan.

5. Gunakan Satu Mushaf untuk Menghafal

Orang dapat menghafal dengan melihat sebagaimana ia dapat menghafal dengan mendengar. Dengan membaca atau melihat mushaf, maka bentuk-bentuk ayat dan tempat-tempatnya dalam mushaf akan terus tergambar kuat dalam hati.

Bila orang yang menghafal Al-Qur'an itu mangganti mushaf yang biasa ia gunakan dalam menghafal, maka gambaran tentang hafalannya pun akan berbeda-beda, hal ini akan mempersulit dirinya.

6. Menentukan Metode

Menentukan salah satu metode untuk menghafal Al-Qur'an. Sebenarnya banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, setiap orang akan mengambil metode yang

sesuai dengan dirinya. Akan tetapi, di sini hanya akan disebutkan dua metode yang sering dipakai dan terbukti sangat efektif.

Metode pertama: menghafal per satu halaman. Kita membaca satu lembar yang mau kita hafal selama tiga sampai lima kali secara benar, setelah itu kita baru menghafalnya. Setelah menghafal satu lembar, baru kita pindah kepada lembaran berikutnya dengan cara yang sama. Dan jangan sampai pindah ke halaman berikutnya kecuali telah mengulangi halaman-halaman yang sudah kita hafal sebelumnya. Sebagai contoh: Jika kita sudah menghafal satu lembar, kemudian kita lenjutkan pada lembar kedua, maka sebelum menghafal halaman ketiga, kita harus mengulangi dua halaman sebelumnya. Kemudian sebelum menghafal halaman keempat, kita harus mengulangi tiga halaman sebelumnya. Kemudian sebelum menghafal halaman kelima, kita harus mengulangi empat halaman yang sudah kita hafal. Jadi, tiap hari kita mengulangi lima halaman: satu yang baru, empat yang lama. Jika kita mau menghafal halaman ke enam, kita harus mengulangi empat halaman sebelumnya, yaitu halaman dua, tiga, empat dan lima. Untuk halaman satu kita tinggal dulu, karena sudah diulang lima kali. Jika kita ingin menghafal halaman ketujuh, maka kita harus mengulang empat halaman sebelumnya, yaitu halaman tiga, empat, lima dan enam. Untuk halaman satu dan dua kita tinggal dulu, karena sudah diulang lima kali, dan begitu seterusnya.

Perlu diperhatikan juga, setiap kita menghafal satu halaman sebaiknya ditambah satu ayat di halaman berikutnya, agar kita bisa menyambung halaman antara satu halaman dengan halaman berikutnya.

Metode kedua: memahami per ayat, yaitu membaca satu ayat yang akan kita hafal, tiga atau lima kali kita baca secara benar, setelah itu baru kita hafal ayat tersebut. Setelah selesai, kita pindah ke ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan begitu

seterusnya sampai satu halaman. Akan tetapi, sebelum pindah ke halaman berikutnya, kita harus mengulangi apa yang sudah kita hafal dari ayat sebelumnya, sebagaimana yang telah diterangkan pada metode pertama.

7. Memahami makna ayat

Di antara hal-hal signifikan yang dapat membantu untuk menghafal Al-Qur'an adalah dengan mamahami ayat-ayat yang sedang dihafal dan juga mengenal segi-segi keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya.

Oleh sebab itu, seorang penghafal Al-Qur'an mesti membaca tafsir dari ayat-ayat yang sedang dihafalnya untuk mendapat keterangan tentang kata-kata asing, atau untuk mengetahui sebab turunnya ayat, atau untuk mengetahui makna kata yang sulit atau untuk mengenal hukum yang khusus.

Bagi masyarakat awam yang tidak menguasai bahasa Arab bisa menggunakan terjemah Al-Qur'an atau terjemah kitab-kitab tafsir dalam bahasa Indonesia untuk memahami ayat yang sedang dihafalnya.

8. Tidak Cepat-cepat Pindak Surah

Setelah satu surah selesai dihafal, sebaiknya tidak cepat-cepat pindah ke surah yang lain sebelum hafalannya benar-benar sempurna, lancar, dan kokoh dalam dada.

9. Selalu Memperdengarkan Hafalan

Orang yang menghafal Al-Qur'an, hendaknya tidak menggantungkan hafalannya kepada diri sendiri. Ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada orang lain yang fasih atau mencocokkannya dengan mushaf. Hal ini untuk mengingatkan kemungkinan kesalahan dalam bacaan, tajwid, atau lupa.

F. Sanad Silsilah Guru

Mengenai sanad, KH. Mubarak tidak mempunyai catatan tentang sanad walaupun ia belajar mengaji sampai hafal Al-Qur'an melalui ayahnya KH. Muhammad Daud al-Ḥāfiẓ yang mukim di Mekah dan menjadi imam di Masjid Faqih Aziziyah. Ia pergi ke Mekah untuk mukim di sana sewaktu masih sekolah di SMA pada tahun 1975 sampai tahun 1990, jadi selama 16 tahun mukim di Mekah.

Di Ma'had al-Mubarak ini sanad yang didapat adalah melalui Ustaz Zul Azmi yang pernah *mondok* di Pesantren Bustanusy Syaqil pimpinan KH. Harir Muhammad bin Mahfuz at-Turmuzi (murid KH. M. Arwani Kudus). Ustaz Zul Azmi merupakan orang yang ke-47 yang ber-*talaqqi* Al-Qur'an dari Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Kelengkapan sanad Ustaz Zul Azmi adalah sebagai berikut: *Huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Harir Muhammad Mahfuz, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Abī Su'ūd ibnisy-Syaikh Yūsuf, wa huwa talaqqāhu 'anis-Sayyid Ḥasan ibnis-Sayyid Muḥammad, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Yūsuf ad-Dimyāṭī, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syeikh Sa'īd 'Antar, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh al-Imām Aḥmad al-Hārūni, wa huwa talaqqāhu 'anil-Imām Muḥammad ibnil-Izz ad-Dimyāṭī, wa huwa talaqqāhu 'anil-Imām asy-Syaikh 'Abdillāh Lūṭ, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh 'Abduh Nuqās, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Muḥammad Ṭūl, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh al-Imām Muḥammad al-Himṣāni, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh al-Isqāṭi, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Ḥasan al-'Awādili, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Aḥmad ibni 'Abdir Raḥmān al-Absyībi, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh 'Abdir Raḥmān asy-Syāfi'ī, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Aḥmad ibni 'Amr al-Isqāṭi, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Ismā'īl, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh 'Alī ar-Ramīli, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syeikh Muḥammad al-Bakri, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh 'Abdir Raḥmān al-Yamani, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh 'Abdil Ḥaqq as-Sunbāṭi, wa huwa talaqqāhu 'anisy-*

Syaikh 'Abdir Raḥmān al-Yamani, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Nāṣiruddīn aṭ-Ṭablāwi, wa huwa talaqqāhu anisy-Syaikh Muḥammad Ja'far as-Syahīri, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Aḥmad al-Miṣri, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Muḥammad ibnil-Jazari, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Muḥammad ibni Aḥmad ibni al-Layani ad-Dimasyqi, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Abī Ja'far Aḥmad ibni Yūsuf, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Abīl-Ḥasan 'Alī ibni 'Amr al-Andalusi, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh al-Qāḍī ibnil-Akhwas, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Sulaimān ibni Najāḥ, wa huwa talaqqāhu 'anisy-Syaikh Abī 'Amr ad-Dānī, wa huwa talaqqāhu 'an Abil-Ḥasan Ṭāhir, wa huwa talaqqāhu 'an Abil-'Abbās Aḥmad Sahl al-Asynānī, wa huwa talaqqāhu 'an Abiṣ-Ṣabāḥ, wa huwa talaqqāhu 'anil-Imām Ḥafṣ, wa huwa talaqqāhu 'an 'Āṣim, wa huwa talaqqāhu 'an 'Abdir Raḥmān as-Sulami, wa huwa talaqqāhu 'an 'Uṡmān ibni 'Affān, wa huwa talaqqāhu 'an Ubay ibni Ka'b, wa huwa talaqqāhu 'an Rasulillah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, wa huwa talaqqāhu 'an Jibrīl.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pesantren al-Mubarak Tahtul Yaman, Jambi, merupakan Pesantren Tahfiz cukup besar yang ada di Provinsi Jambi.
2. Pesantren ini bermula dari niatan KH. Mubarak untuk memberikan pengajian kepada masyarakat lingkungannya yang dilaksanakan di rumahnya sendiri, dalam rangka mengamalkan ilmunya tentang Al-Qur'an yang telah didapatkan dari hasil belajar ngaji Al-Qur'an di Mekah kepada ayahnya sendiri, yaitu HM. Daud al-Ḥāfiẓ yang sampai saat ini masih mukim di Mekah sebagai Imam di Masjid Faqih Aziziyah.
3. Pesantren ini didirikan oleh Drs. H. Abdurrahman Sayuti (Gubernur Jambi saat itu) dan H. Mubarak HM. Daud al-Ḥāfiẓ pada tanggal 14 Februari 1996.

4. Sejak tahun 2005 pesantren ini telah mengikuti dan mendaftarkan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. Pada tanggal 24 s.d. 2006 telah mengikutsertakan sebanyak 128 orang peserta Ujian Nasional (UNAS) tingkat Wustha.
5. Sanad yang diperoleh di Pesantren/Ma'had Mubarak Litahfizil Qur'an Tahtul Yaman, Jambi, didapat melalui Ustaz Zul Azmi yang pernah mondok di Pesantren Bustanusy Syaqil dengan mendapatkan Syahadah dari KH. Harir Muhammad bin Mahfuz at-Turmuzi (murid KH. M. Arwani Kudus). Ustaz Zul Azmi merupakan orang yang ke-47 yang ber-*talaqqi* dari Jibril, atau ke-46 dari Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

B. Rekomendasi

Setelah peneliti melakukan penelitiannya di lokasi penelitian, melihat langsung kondisi lembaga pendidikan yang sangat besar sekali arti dan gunanya dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan Al-Qur'an, sebagai Kitab Suci dan pedoman hidup umat Islam, maka:

1. perlu ada perhatian pemerintah untuk menberikan dorongan supaya lembaga semacam ini terus berkembang.
2. Para lulusan atau para hafiz Al-Qur'an juga perlu mendapatkan tempat yang layak, paling tidak, tidak kesulitan mengemban hidupnya di masyarakat. Oleh karena itu, para hafiz perlu mendapat perhatian dengan cara disalurkan untuk pengembangan ilmunya melalui lembaga-lembaga formal.
3. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai lembaga semacam ini di wilayah Nusantara, perlu terus dilakukan penelitian ke daerah-daerah lainnya yang belum dilakukan penelitian.

4. Untuk mengetahui kondisi dan posisi para hufaz baik di masyarakat umum, di lembaga-lembaga khusus, maupun di lembaga-lembaga pemerintah, perlu dikembangkan penelusuran yang berkaitan dengan para hufaz.[]

Pondok Pesantren al-Marjan, Bengkulu

Oleh: Liza Mahzumah

I. GAMBARAN UMUM LEMBAGA

1. Sejarah dan Latar Belakang

Pondok Pesantren al-Marjan dibangun di atas tanah seluas 1.165 m², yang merupakan wakaf dari Bapak H. Haznam, SE. yang merupakan salah satu pendiri pesantren tersebut. Tanah ini terletak di Jl. Kebun Veteran No. 16 A, Kota Bengkulu; sekitar 10 km dari Bandara Fatmawati Bengkulu, dan 5 km dari kantor Gubernur.

Pondok pesantren ini didirikan tahun 2002 sebagai buah tangan kunjungan H. Hanam, SE. ke beberapa pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an di Pulau Jawa. Di sana beliau melihat para santri yang sedang menghafal Al-Qur'an di setiap sisi

ruangan pesantren, sehingga terdengar suara gemuruh para santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Saat itu tergetarlah hati beliau; terbayang alangkah indahnya jika para santri menghafal Al-Qur'an di rumah beliau. Sepulangnya dari kunjungan tersebut beliau membangun sebuah masjid dan asrama dua lantai di atas tanah yang telah beliau wakafkan, yang terletak bersebelahan dengan kediaman beliau. Atas bantuan seorang teman pengajiannya, Abdurrahman al-Kaff, didirikanlah Pondok Pesantren al-Marjan yang menampung santri putra yang hendak menghafal Al-Qur'an.

Untuk menangani program tahfiz di pesantrennya itu, H. Haznam mendatangkan seorang hafiz lulusan Pondok Pesantren Sirojul Mukhlasin, Secang, Magelang, Jawa Tengah. Untuk mengabdikan diri sepenuhnya dalam menangani pesantren tahfiz, H. Haznam kemudian memutuskan untuk mengajukan pensiun dini dari tempatnya berkerja, salah satu instansi pemerintah. Pascapensiun beliau membuka toko material yang dirasanya semakin maju berkat perhatiannya kepada para penghafal Al-Qur'an. Beliau juga merasa selalu mendapat ketenangan hati berkat apa yang beliau lakukan.

Pondok Pesantren al-Marjan mulai beroperasi sejak 2003, di bawah naungan Yayasan as-Shaff, adopsi dari nama salah satu surah dalam Al-Qur'an. Nama "al-Marjan" yang berarti mutiara dipilih berdasarkan filosofi yang mendalam. Maksudnya, mutiara di mana pun saja ia diletakkan, di tempat kotor sekalipun, tetap-lah mutiara yang berharga mahal. Dengan nama itu pemilik ponpes berharap agar para santri, di mana pun mereka tinggal, dapat menjadi pribadi-pribadi yang elok dan tidak terpengaruh kondisi buruk lingkungannya.

Bangunan Pondok Pesantren al-Marjan terdiri dari sebuah musala berukuran 12x13 m, asrama 2 lantai dengan 4 kamar santri yang masing-masing berukuran 4x4 m plus ruang

sekretariat di lantai satu, dan dua ruang kelas untuk tahfiz dan sebuah kamar untuk ustaz di lantai dua. Keempat amar santri ini hanya dapat menampung 20 santri putra. Para santri tidak dipungut biaya pendidikan; mereka hanya diharapkan memberi infaq sebesar Rp. 100.000 untuk biaya makan mereka setiap bulan. Itu pun tidak dibebankan kepada semua santri. Mereka yang mampu membayar infak tidak lebih separuh jumlah santri yang ada, karena kebanyakan berasal dari keluarga kurang mampu.

Fasilitas pesantren yang berupa listrik, telepon, air, dan guru ditanggung Yayasan ash-Shaf. Keuangan yayasan diperoleh dari dari donatur tetap, H. Haznam, SE., dari orang-orang yang berinfak, baik berupa beras maupun uang, dan dari infak orang tua santri sebesar seratus ribu rupiah per bulan.

Pada awalnya santri yang mendaftar di pesantren al-Marjan berjumlah 20 orang, yang merupakan hasil seleksi. 10 orang di antaranya setingkat SLTA, dan 10 lainnya setingkat SLTP. Para santri disyaratkan sudah mampu baca-tulis Al-Qur'an, minimal sudah menamatkan *Iqra'* jilid 6. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa di antara mereka merasa berat untuk melanjutkan belajar dan menghafal Al-Qur'an. Akhirnya, 7 dari 20 orang santri memutuskan untuk tidak lagi *nyantri* di pesantren ini.

Pengasuh Pondok Pesantren al-Marjan yaitu: H. Haznam, SE. (pembina), H. Abdurrahman al-Kaff (pimpinan), Hj. Gusniar, istri H. Haznam, SE. (bendahara), H. Hendri, M.Pd. (sekretaris), dan Ustaz Sulaiman (guru tahfiz). Nama yang disebut terakhir ini adalah ustaz yang didatagkan dari Pondok Pesantren Sirajul Mukhlasin, Secang, Magelang, Jawa Tengah. Setiap tahun guru tahfiz yang mengabdi di Ponpes al-Marjan selalu berganti. Itu karena ustaz yang didatangkan adalah santri yang baru khatam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlasin.

Tugas ini ibarat magang bagi mereka. Tepat setahun setelah magang, sang ustaz kembali ke pesantren semula untuk disimak kembali dan mendapatkan syahadah serta sanad.

Pondok Pesantren al-Marjan merupakan satu-satunya pesantren *Taḥfīẓul Qur'ān* di Provinsi Bengkulu yang memiliki program Tahfiz 30 Juz. Sambutan masyarakat sekitar atas keberadaan ponpes ini cukup menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat yang telah mengirimkan putra-putrinya untuk belajar membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang ada di ponpes ini, dengan jumlah santri sebanyak 65 orang.

Di Pondok Pesantren al-Marjan semua santri wajib menghafal Al-Qur'an 30 juz. Uniknya, pesantren ini tidak menyelenggarakan pendidikan formal sedikit pun bagi para santri, demi menjaga fokus mereka menghafal Al-Qur'an. Lokasi Pondok Pesantren al-Marjan dekat dengan pantai. Untuk menghilangkan kejenuhan, seminggu 2 kali para santri bermain sepak bola di pantai bersama warga setempat pada sore hari menjelang Magrib. Selama dalam pesantren para santri juga tidak diperkenankan menonton televisi, mendengarkan radio, atau membaca surat kabar. Ini dilakukan agar santri bisa lebih konsentrasi menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya.

Pondok Pesantren al-Marjan memiliki satu musala, asrama 2 lantai dengan 4 kamar bagi santri, 1 ruang sekretariat, dan 1 kamar bagi guru tahfiz. Di asrama ini pula terdapat satu rak buku berisi buku-buku pelajaran sumbangan Kanwil Kemenag setempat. Sayangnya, buku-buku yang ada kurang memantik minat baca santri, karena kebanyakan berupa buku pelajaran IPA (Kimia, Biologi, Fisika, Matematika), IPS, dan buku-buku cerita rakyat, yang itu tidak begitu cocok bagi santri tahfiz. Di pesantren ini peneliti tidak menemukan buku-buku penunjang para santri belajar ilmu Al-Qur'an, semisal buku tajwid, Ulumul

Qur'an, tafsir, atau bahkan buku penunjang seperti buku fikih, akidah-akhlak, dan hadis. Bahkan, terjemah Al-Qur'an dan tafsir pun tidak ditemukan.

2. Visi dan Misi

Visi pondok pesantren ini adalah, "Mewujudkan generasi penerus ulama, hafiz, dan dai." Sedangkan misinya yaitu:

1. Menanamkan nilai-nilai akidah yang kuat.
2. Mengamalkan sunah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.
3. Mencetak generasi mukmin yang tangguh berkemampuan hafal Al-Qur'an 30 Juz/hafiz Al-Qur'an.
4. Membentuk generasi mukmin yang mampu menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah Rasul.

3. Santri dan Alumni

Berdasarkan data yang didapat dari pengurus Pondok Pesantren al-Marjan, santri yang belajar di sini sejak awal berdirinya sampai tahun 2009 berjumlah 51 orang. 4 santri di antaranya telah menyandang gelar hafiz, 5 santri pindah ke pondok pesantren lain, dan 11 yang lain keluar dengan alasan tidak kuat melanjutkan tahfiz. Dari data pengurus, 18 santri tidak aktif tanpa keterangan yang jelas, dan 13 santri masih aktif tahfiz sampai sekarang.

Santri yang belajar di sini kebanyakan berusia antara 14–21 tahun. Sebagian santri berijazah SD, SMP, dan sebagian lannya bahkan tidak memiliki ijazah sama sekali. Selama mengikuti tahfiz di Pondok Pesantren al-Marjan, tidak ada santri yang bersekolah formal; seluruh waktu dan hari-hari mereka dihabiskan untuk fokus pada tahfiz. Sebenarnya pihak pesantren pernah menawari mereka program wajib belajar, namun santri tidak ada yang berminat. Mereka lebih menikmati tahfiz Al-Qur'an tanpa ada kegiatan lain yang membebaninya.

Santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalannya

sebanyak 30 juz, dan telah disimak selama 2 hari oleh santri yang lain, orang tua, dan warga setempat di pondok pesantren tersebut, akan langsung dikirim ke Pondok Pesantren Sirojul Mukhlasin, Kerincing, Secang, Magelang, Jawa Tengah untuk disimak oleh guru di pesantren tersebut. Setelah semua proses ini dilalui barulah ia mendapatkan *Syahādah* dari pondok pesantren tersebut. Kemudian, santri yang bersangkutan dianjurkan belajar Kitab Kuning demi menunjang pemahamannya terhadap Al-Qur'an.

Demi tertibnya pelaksanaan program tahfiz 30 juz maka Pondok Pesantren membuat tata tertib bagi santri, yang terdiri dari perintah dan larangan berikut sanksi atas pelanggaran yang biasa disebut takzir.

Tabel 1. Perintah-perintah (Pasal I)

NO	Perintah	Takzir
1	Mendaftarkan diri sebagai santri baru selambat-lambatnya 3 hari dari waktu kedatangan	Belum diakui sebagai santri PP. al-Marjan
2	Mengikuti semua amal ijtima'i yang diadakan pihak pesantren	Dimusyawarahkan
3	Menjaga nama baik pesantren	Dimusyawarahkan
4	Taat kepada semua pengurus pesantren	Dimusyawarahkan
5	Meminta izin apabila meninggalkan lingkungan pesantren	Dirotan
6	Santri keluar lingkungan pesantren dengan pakaian Islami	Dimusyawarahkan
7	Wajib tidur siang pukul 11.00 wib sampai akan masuk waktu salat Zuhur dan malam mulai pukul 23.00 WIB sampai sebelum waktu Subuh	Dirotan
8	Santri mandi dan mencuci pada tempat yang telah disediakan	Dimusyawarahkan
9	Santri belajar tepat waktu dan mengikuti tata tertib	Berdiri di majelis selama 10 menit

NO	Perintah	Takzir
10	Santri wajib mengikuti salat fardu secara berjamaah	dirotan
11	Menjaga adab-adab dan sunah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* selama 24 jam setiap hari	
12	Santri keluar *khurūj fī sabīlillāh* sesuai waktu yang telah ditetapkan pihak pesantren	
13	Selain hal tertulis di atas bagi santri berlaku hukum syariat Islam	Dimusyawarahkan
14	Belajar sampai tamat ditandai dengan pemberian STTB/Ijazah	

Tabel 2. Larangan-larangan (Pasal II)

No	Larangan	Takzir
1	Dilarang berkomunikasi dengan wanita yang bukan mahram/pacaran	Dikeluarkan
2	Dilarang membawa alat elektronik (TV, Radio, Tape Recorder, Handphone, dll.) ke dalam lingkungan pesantren	Disita tidak dikembalikan / dibakar
3	Dilarang menonton pertunjukan/konser (TV, Orkes, Band dsb)	Digundul & disiram
4	Dilarang makan di warung	Dirotan
5	Dilarang merusak fasilitas yang disediakan Pesantren	Dimusyawarahkan & Mengganti
6	Dilarang merokok, minum-minuman keras, dan mengonsumsi narkoba	Dirotan
7	Dilarang menyimpan, melihat gambar, dan membaca majalah yang tidak Islami	Disita dan dibakar
8	Dilarang membuat kegaduhan di dalam lingkungan pesantren	Dirotan
9	Dilarang mengotori kamar, halaman, serta lingkungan pesantren lainnya	Disuruh membersihkan
10	Dilarang mengganggu teman yang sedang belajar, beribadah serta aktivitas positif lainnya	Dirotan
11	Dilarang berambut gondrong	Dirapikan

No	Larangan	Takzir
12	Dilarang meninggalkan majelis belajar sebelum selesai waktu belajar	Dirotan
13	Selain hal di atas berlaku larangan syariat Islam, dan segala sesuatu hal yang belum tercantum akan dimusyawarahkan	

4. Data Santri dan Alumni

Data Santri dan Alumni Ponpes al-Marjan Bengkulu

No	Nama	Tempat, tgl lahir	Tanggal Masuk	Alamat Orang Tua	Ket
1	Muhammad Sholahuda	Ketahun, 16 Juni 1993	21-Jul-03	Ds. Kuala Langi Rt. 03 Ketahun Bengkulu Utara	-
2	Usamah	Tl. Benuang, 01 Oktober 1989	21-Jul-09	Ds. Sukaraja Kab. Seluma	-
3	Muhammad Fadlan	Sukaraja, 27 Pebruai 1989	21-Jul-03	Ds. Talang Alai Kab Seluma	-
4	Muhmmad Yahya	Curup, 23 September 1988	21-Jul-03	Ds. Air Putih Lama Curup	Keluar tgl 16/02/2006
5	Ahmad Sobur	Pasissiran, 18 Mei 1984	15-Oct-03	Ds. Banyu Urip Pasissiran Rt. 05. RW. 02 Jawa Tengah	Selesai
6	Muhammad Edi	Ds. Purwossari, 25 Agustus 1983	23-Jan-04	Ds. Purwosari, Tlg Wungu Pati Jawa Tengah	Selesai
7	Nur Rahmat	Kebumen, 09 Mei 1982	23-Jan-04	Blk. PP. Al-Imroh Cikarang Barat Bekasi	Selesai September 2005
8	Sulaiman	Srimulyo, 08 Oktober 1984	23-Jan-04	Ds. Srimulyo Belitang OKU Sumatera Selatan	-
9	Muhammad Aidil Anwar	Deli Serdang 20 Juli 1984	23-Jan-04	Kp. Syahmat, Jl. Kra-mat 57A Deli Serdang	Ditarik Ke Magelang tgl 27 Peb 2005
10	Muhammad Irfan	Aceh, 1984	25-May-04		Sakit
11	Soyan	Penarik, 21 Maret 1992	19-Jun-04	TSM. Silaut dua Tl. Binjai Kab. Muko-Muko	-
12	Nur Faizin	Penarik, 06 Mei 1994	19-Jun-04	TSM. Silaut dua Tl. Binjai Kab. Muko-Muko	Keluar Januari 2006
13	Abdul Ghoni	T. Sawah, 07 Maret 1989	19-Jun-04	Ds. Tambang Sawah Curup	Keluar

No	Nama	Tempat, tgl lahir	Tanggal Masuk	Alamat Orang Tua	Ket
14	Muh. Fikri Aulia	Pesisir, 02/12/ 1994	30-Jul-04	Jl. Rambutan 17 No. 65 Belimbing Padang	Keluar
15	Samaun Irfangi	Penari, 02 Agustus 1988	21-Aug-04	TSM. Silaut dua Tl. Binjai Kab. Muko-Muko	-
16	Muhammad Zainuri	Tenangan 21 Nopember 1990	27-Aug-04	Teluk Sepang Ds. Kandang Slebar	Pindah ke Tomboro 20 Nopember 2005
17	Riki Indori/ Abdul Rozak	Bandaraji, 11 Agustus 1992	3-Sep-04	Bandaraji, Lahat SumSel	Keluar
18	Ariyanto/ A. Hamd	Lempuing Bkl 1990	10-Nov-05	Teluk Serpong, Ds. Kandang Slebar	-
19	Bambang Herawan/ A. Azis	L. Tanjung, 17 Agustus 1989	10-Oct-04	Teluk Sepong Ds. Kandang Slebar	Keluar
20	Dasri / A. Hadi	Lb. Basung, 03 Mei 1989	10-Oct-04	Jl. Monggong Lb. Bosung Kab. Agama	Keluar Des. 2005
21	Rizki Hambali	Kepahyang, 17 Maret 1992	26-Nov-04	Pagar Dewa Bengkulu	Pindah
22	Adul Hafizh	Bengkulu, 16 Mei 1992	28-Nov-04	Kamp. Bahari P. Baqi Rt. 15 Rw. 03 Bengkulu	-
23	Muhammad Sholeh	Durian Lecah, 02 Oktober 1988	2-Dec-04	Durian Lecah, Kec. Sei Manau Jambi	-
24	Muhammad Bilal	Palembang 1990	4-Dec-04	Kamp. Bali Bengkulu	Pindah ke Palembang Jan 2006
25	Ahmad Fathoni	Pati, 4 Juli 1980	13-Dec-04	Da. Pohgading Kec. Gembung Kab. Pati Jawa Tengah	Selesai September 2005
26	Ahmad Muzakir	Pagar Jati/ Pendopo 1988	16-Dec-04	Jl. Muhajirin No. 20 Lingkar Timur Bengkulu	Keluar
27	Abdurrohman	Palembang, 9 September 1990	27-Jan-05	Ds. Air Kemuning Sukaraja Seluma	Keluar
28	Abdul Latif	Curup, Agustus 1990	27-Jan-05	Ds. Air Kemuning Sukaraja Seluma	-
29	Inamul Hasan	Palembang, 7 Nopember 1995	28-Jan-05	Jl. Kirangga Wirasen-tika Gang Buntung Palembang	Pindah ke Palembang Januari 2006
30	Muhammad Al Hadad	Talang Kabu, 1 Juli 1991	2 Peb 2005	Talang Kabu, Talo Kab. Seluma	-
31	Muhammad Sufianto	Bengkulu, 5 Pebruari 1992	13-2-2005	Jl. Kampar 4 Rt. 23 No. 218 Padang Harapan Bengkulu	Keluar

No	Nama	Tempat, tgl lahir	Tanggal Masuk	Alamat Orang Tua	Ket
32	Erwin / Muhammad Ridwan	Bengkulu 1991	18-2-2005	Kel. Kandang RT. 15 Kecamatan Slebar Bengkulu	-
33	Sulis Setiyono/ Mukhlisin	Bengkulu Utara, 23 Agusus 1993	01-Mar-05	Rami Mulya, Muko-Muko Selatan	Keluar 2005
34	Adul Razak	Terban Jekulo Kudus 20 Maret 1988	24-Apr-05	Terban Jekulo Kudus	-
35	Syahbandar	Air Bikuk, 25 Juni 1987	10-Jun-05	Desa Air Bikuk Kec. Pondol Suguh Muko-Muko	Pindah Nop 2005 ke Tomboro
36	Ibnu Darajat	Desa Bukit Harapan 6 Nop 1993	25-Jun-05	Desa Bukit Harapan Kec. Ketahun	-
37	Anton Prayitno (Muhammad Luthfi)	Ketahun, 30 Juni 1993	07-Jul-05	Bukit Harapan (D4) Ketahun B/U	-
38	Muhammad Fikri	Ds. Air Kemiling, 11 Mei 1993	09-Jul-05	Desa Padang Kuas, Km 7 Sukaraja	-
39	Muhammad Ja'far	Seluma 1992	20-Jul-05	Desa Rimba Keduli	-
40	Dewansyah/ Ubaidah	Betung, 02 Agustus 1989	26-Nop-06	DusunTalang Jarang	Keluar 16 Des 2006
41	Muhammad Hamdan	Keahun, 29 April 1992	19-Nop-06	Ds. Bukit Harapan D.4 Kec. Ketahun	-
42	Nurul Mustofa	Rimba Kedui, 22 September 1993	24-Jul-06	Rimba Kedui, Seluma B/S	-
43	Abdul Wahid	Ketahun, 1992	28-Jul-06	Desa Bukit Harapan Kec. Ketahun B/U	-
44	Abdul Wahid	Cilacap, 01 Agustus 1993	14-Nop-06	Ds. Sindang Sari Kec. Majenang Cilacap Jateng	-
45	Muhammad Arif	Jambi, 13 Maret 1989	17-Nop-06	Perumahan Pondok Meja Rt. 03 Ds. P. Meja Kab. Jambi	-
46	M. Yusuf	Ds. Rimbo Kedui, 18 Desember 1995	2007	Ds. Rimbo Kedui, RK II Kab. Seluma	4 juz
47	Abdul Fatah	Mekar Jaya, 15 Agustus 1994	2007	Ds. Mekar Jaya, Kec. Suka Raja, Seluma RK XI	-
48	Mirza	Lemah Duwur, 27 Juli 1997	2008	Panorama Barukoto	4 Juz
49	M. Haris	Kualo Langi, 13 Desember 1994	2008	Ds. Kuala Langi, Kec. Ketahun RT. I Bengkulu Utara	2 Juz
50	Jamaluddin	Padang Rambun, 5 Oktoer 1994	2008	Padang Rambun, Ke. Seluma RT. 5 Kab. Bengkulu Selatan	setengah juz

No	Nama	Tempat, tgl lahir	Tanggal Masuk	Alamat Orang Tua	Ket
51	M. Ali Ma'sum	Rimbo Kedui, 16 April 1994	2008	Ds. Rimbo Kedui, RK II. Kab. Seluma	-

5. Prestasi Santri

Santri Pondok Pesantern al-Marjan tidak diizinkan mengikuti lomba-lomba semacam MTQ dan sejenisnya. Ini membuat tidak ada data prestasi hafalan santri di luar wilayah pesantren yang berhasil dicatat oleh pengurus. Satu-satunya hadiah yang mungkin didapatkan oleh santri adalah sarung atau baju yang khusus diberikan kepada mereka yang sudah menghafal 10 juz.

II. PROSES TAHFIZ

A. Metode Tahfiz

Metode tahfiz pada Pondok Pesantren al-Marjan pada dasarnya sama dengan pondok pesantren lain; yang berbeda hanyalah penyebutan beberapa istilah dan target penyelesaian tahfiz. Pondok Pesantren al-Marjan menargetkan santrinya sudah hafal 30 juz dalam 3 tahun. Namun demikian, target ini bisa saja berubah karena sebagian santri mampu menyelesaikan hafalannya hanya dalam 20 bulan atau 32 bulan, tetapi ada juga yang baru hafal lebih dari 3 tahun.

Santri yang mendaftar ke Pondok Pesantren al-Marjan disyaratkan sudah mampu baca-tulis Al-Qur'an, minimal mampu membaca *Iqra'* jilid 6. Begitu lulus seleksi administrasi, maka calon santri diminta membaca Surah al-Fātiḥah, doa Qunut, dan bacaan Tahiyat. Jika belum fasih maka sang ustaz akan membetulkannya. Masa pembetulan ini bisa memakan waktu hingga satu minggu, sepuluh hari, atau bahkan dua minggu. Selanjutnya santri menghafal terlebih dahulu dua surah dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Yāsīn dan al-Mulk. Surah Yāsīn ini selanjutnya menjadi amalan semua santri setiap hari bakda

Subuh untuk dibaca bersama. Setelah hafal kedua surah tersebut, selanjutnya santri diminta membaca Surah aḍ-Ḍuḥā sampai Surah an-Nās secara *bin naẓar*. Jika lancar maka barulah santri yang bersangkutan diizinkan menghafal Surah aḍ-Ḍuḥā sampai an-Nās. Alasannya, surah-surah pendek inilah yang sering dibaca dalam salat usai membaca al-Fātiḥah.

Di Pondok Pesantren al-Marjan santri mulai menghafal Al-Qur'an dari juz 30, juz 29, juz 28 dan seterusnya hingga juz 1. Adapun metode tahfiz yang diterapkan yaitu:

a. Metode *Musyāfahah/Talaqqi bil Gaib*

Dalam metode ini para santri memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan di hadapan ustaz. Setoran hafalan dibatasi satu muka (halaman) saja. Metode ini dikenal dengan "setoran hafalan." Metode ini dilaksanakan mulai pukul 06.30 hingga 08.00 pagi tiap hari.

b. Metode Takroran

Pada metode ini para santri memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal pada setoran pertama di hadapan ustaz secara individual. Tujuan metode ini adalah mengulang dan melancarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak mudah lupa. Di tempat lain, istilah ini dikenal dengan *takrīr* atau *murāja'ah.*

Bagi santri yang baru mulai menghafal, takroran dibatasi satu halaman. Sedangkan santri yang sudah menghafal 2 juz, selain takroran satu halaman di hadapan ustaz, juga diwajibkan takroran per 5 halaman dari juz yang sudah dihafal. Jika ustaz menilai hafalan santri tersebut belum cukup lancar maka ia tidak akan mengizinkannya melanjutkan hafalan ke juz selanjutnya. Metode ini dilaksanakan pada pukul 20.00 hingga 21.30 setiap hari.

c. Metode *Mukammal*

Pada metode ini santri menyetorkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya sebanyak 1 juz di hadapan ustaz. Metode ini diterapkan kepada santri yang sudah menghafal sebanyak 2 juz ke atas. Untuk mengikuti metode ini santri diharuskan sudah mengulang (takroran) hafalan ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 5 halaman di hadapan ustaz. Metode ini dilaksanakan pada pukul 09.00 hingga 11.00 siang setiap hari.

Mushaf Al-Qur'an yang digunakan di pesantern ini adalah Mushaf Pojok yang setiap halaman terdiri dari 15 baris, dan 1 juz terdiri dari 20 halaman. Santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz kemudian diwajibkan mengikuti evaluasi akhir berupa khataman yang disimak oleh ustaz, seluruh santri, orang tua santri, dan warga setempat. Waktu *sima'an* dimulai bakda Asar hingga bakda Asar keesokan hari, dan bakda Magrib acara dilanjutkan dengan bersama-sama membaca doa khataman.

B. Sanad Tahfiz

Dalam penelitian di Pondok Pesantren al-Marjan, peneliti tidak menemukan sanad guru/bacaan. Ustaz Sulaiman, guru yang membimbing tahfiz di pesantren ini, belum mendapat sanad dari gurunya. Yang pasti, Ustaz Sulaiman menghafal Al-Qur'an di Pesantren Sirojul Mukhlasin, Kerincing, Secang, Magelang, Jawa Tengah, sama dengan guru yang membimbing tahfiz di Pondok Pesantren Jami'atul Ulum ar-Rahman Sekupang Batam, Ustaz Sholihin bin Tursudi al-Jawi. Dari lembar sanad yang dimiliki nama terakhir ini ditemukan bahwa beliau belajar tahfiz kepada Syekh Ahmad Mukhlisun bin Mukhlasin al-Jawi, dari Syekh Muhammad Dimyati.

Ustaz Sulaiman belum mendapatkan sanad karena beliau ditugaskan untuk membimbing tahfiz di Pondok Pesantren al-Marjan sebagai bentuk magang dari pesantren tempat beliau

menghafal, yaitu Pondok Pesantren Sirojul Mukhlasin, Kerincing, Secang, Magelang. Di pesantren ini santri hanya akan mendapat sanad dari gurunya jika sudah menyelesaikan program magang atau mengabdi di pesantren lain selama 1 tahun. Setelah itu ia kembali ke Magelang untuk disimak kembali hafalannya oleh gurunya semula. Jika hafalannya lancar dan fasih maka barulah ia mendapatkan *Syahādah* dan sanad.

C. Kurikulum

Pondok Pesantren al-Marjan tidak menerapkan kurikulum selain program tahfiz 30 juz. Sebenarnya pengasuh pesantren berharap ada kurikulum penunjang, misalnya tajwid, tahsin, fikih, akidah-akhlak, hadis, dan lainnya, namun belum ada tenaga pengajar yang mampu mengampunya.

Meski demikian, jadwal santri sejak mulai bangun untuk salat Tahajud hingga istirahat malam cukup padat dengan jadwal harian.

Tabel 3. Jadwal Harian Tahfizul Qur'an Santri PP. Al-Marjan

NO	Waktu	Kagiatan
1	03.30 – 04.30	Salat Tahajud & doa
2	04.30 – 05.00	Persiapan salat Subuh
3	05.00 – 05.30	Salat Subuh dan amalan Surah Yāsīn
4	05.30 - 05.45	Zikir pagi petang
5	05.45 – 06.30	Santri persiapan setoran hafalan Al-Qur'an
6	06.30 – 08.00	Setoran hafalan Al-Qur'an
7	08.00 – 09.00	Makan pagi, piket kebersihan asrama
8	09.00 – 11.00	Takror hafalan
9	11.00 – 12.30	Istirahat
10	12.30 – 13.00	Salat Zuhur

NO	Waktu	Kagiatan
11	13.00 – 14.00	Makan siang, kebersihan *infirādi* (masing-masing santri)
12	14.00 – 15.15	Majelis setoran hafalan Al-Qur'an
13	15.15 – 15.30	Persiapan salat Asar
14	15.30 – 16.00	Salat Asar berjamah, wirid petang, dan doa
15	16.00 – 16.20	Musyawarah harian
16	16.20 – 18.00	Majelis setoran hafalan Al-Qur'an
17	18.00 – 18.25	Mandi, makan, persiapan salat Magrib
18	18.25 – 18.45	Salat Magrib, wirid, dan doa
19	18.45 – 19.00	Taklim, Fadilah Amal
20	19.00 – 19.30	Persiapan takror hafalan juz baru
21	19.30 – 20.00	Salat Isya', wirid, doa, hikayat para sahabat
22	20.00 – 21.30	Takror hafalan juz baru
23	21.30 – 22.00	Menghafal untuk esok pagi
24	22.00 - ...	*Infirādi*, istirahat, tidur

Di Pondok Pesantren al-Marjan proses tahfiz selalu dilakukan dalam satu majelis di musala dengan didampingi ustaz, baik ketika santri membuat hafalan baru, mengulang hafalannya secara individual maupun berjamaah. Ini dilakukan agar semua santri, utamanya yang baru berusia remaja dan punya kecenderungan untuk bermain, tetap terjaga fokusnya pada proses tahfiz.

D. Analisis

Penelitian di Pondok Pesantren al-Marjan memperlihatkan bahwa program tahfiz yang berjalan saat ini sudah relatif baik. Hanya saja pergantian guru tahfiz setiap tahun tentu mengakibatkan silih bergantinya metode pengajaran yang diterapkan. Ini tidak bisa dimungkiri berpengaruh terhadap kelancaran proses tahfiz para santri. Misalnya, guru sebelumnya menerapkan sanksi bagi

santri yang tidak disiplin dalam menghafal, tetapi guru berikutnya memberi kelonggaran terhadap santri yang tidak disiplin.

Ketika ikut menyimak hafalan santri, peneliti menemukan beberapa bacaan ayat Al-Qur'an yang kurang fasih bagi ukuran seorang yang hafiz, meskipun mereka lancar menghafalnya. Hal ini adalah akibat tidak adanya guru pembimbing ilmu tajwid dan tahsin, sedangkan guru yang ada juga tampak belum fasih dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam hal *makhārijul ḥurūf*.

Lebih dari itu, perhatian dari Kanwil Kemenag setempat juga masih kurang, baik dalam memberikan bantuan materiil, sarana dan prasarana, maupun pembinaan untuk kemajuan sebuah pesantren. Padahal Pondok Pesantren al-Marjan merupakan satu-satunya pesantren yang khusus mengajarkan tahfiz Al-Qur'an 30 juz di Provinsi Bengkulu.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren al-Marjan didirikan oleh H. Haznam, SE. pada tahun 2002 dengan tujuan mewujudkan generasi penerus ulama, hafiz, dan dai.
2. Metode *taḥfīẓul Qur'ān* yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Marjan sama dengan metode di pondok pesantren *taḥfīẓul Qur'ān* yang lain. Metode itu adalah setoran hafalan dan takror atau mengulang hafalan di hadapan ustaz.
3. Tidak ditemukan silsilah sanad tertulis di Pondok Pesantren al-Marjan. Namun dari penelusuran peneliti diketahui bahwa ustaz yang membimbing tahfiz di Pondok Pesantren al-Marjan berguru di pesantren yang sama dengan ustaz pembimbing tahfiz di Pondok Pesantren Jami'atul 'Ulum ar-Rahman, Sekupang, Batam. Keduanya berguru kepada

Syekh Ahmad Mukhlisun bin Mukhlasin al-Jawi, dari Syekh Muhammad Dimyati.

4. Tidak ada kurikulum lain yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Marjan selain program tahfiz 30 juz.

B. Rekomendasi

1. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama RI, perlu memperhatikan pesantren/lembaga *taḥfīẓul Qur'ān*, baik dari segi sarana maupun prasarana yang dibutuhkan.
2. Pemerintah perlu menyusun kurikulum pesantren/lembaga *taḥfīẓul Qur'ān*.
3. Pesantren yang mengajarkan *taḥfīẓul Qur'ān* 30 juz di Provinsi Bengkulu hanya satu, yaitu Pondok Pesantren al-Marjan. Fatalnya, pihak Kanwil Kemenag Bengkulu tampaknya tidak menyadari eksistensi lembaga ini meski Provinsi Bengkulu sudah pernah menyelenggarakan STQ nasional, bahkan MTQ nasional pada 2010. Dibandingkan provinsi-provinsi lain tentu Bengkulu masih jauh ketinggalan, sebab jumlah pesantren yang mengajarkan *taḥfīẓul Qur'ān* 30 juz di beberapa provinsi yang sama-sama sudah pernah menyelenggarakan STQ/MTQ nasional jauh lebih banyak.[]

Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Negararatu, Natar, Lampung Selatan

Oleh: Ahmad Yunani

I. GAMBARAN UMUM PESANTREN

A. Filosofi Nama dan Lokasi Pesantren

Kata "Shuffah" pada nama pesanten ini merujuk pada pendidikan Islamiyah yang diselenggarakan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* setelah beliau hijrah ke Medinah dalam rangka membentuk kader-kader umat yang tangguh. Para alumni Suffah yang sentral kegiatannya dilaksanakan di Masjid Nabawi, tercatat dalam sejarah sebagai agen-agen yang membawa perubahan mengesankan dalam Islam di berbagai negeri. Bilāl, misalnya, meski seorang mantan budak namun pada akhirnya bisa menjadi muazin Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*; Abū Hurairah, yang sangat alim dalam bidang hadis; Abū Żarr al-Gifāri yang terkenal

sebagai orang yang sangat zuhud dalam kehidupan dunia; dan lain sebagainya.

Sementara itu kata "Hizbullah" mengandung semangat untuk mendidik generasi muslim yang memiliki karakter sebagai garda pembela agama Allah (*dīnullāh*) yang ciri-cirinya telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah al-Mā'idah/5: 56 dan al-Mujādalah/58: 22, sebagai Ḥizbullāh (pembela *dīnullāh*) dalam rangka menuju kemenangan Islam yang hakiki (*al-fatḥ*) sebagaimana termaktub dalam Surah an-Naṣr/110: 1.

Di atas hamparan tanah yang hijau, jauh dari pusat keramaian kota, dan di tepian ladang perkebunan kelapa sawit milik negara (PTPN), pondok pesantren ini didirikan oleh para pendirinya dengan batasan; sebelah utara berbatasan dengan Desa Dwidarma; sebelah selatan berbatasan dengan PTPN VII; sebelah barat berbatasan dengan Desa Kempis; dan sebelah timur berbatasan dengan Lembaga Penelitian Tanaman Industri. Pondok pesantren ini diberi nama "Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah," terletak di desa berpenduduk ramah yang menyatu dengan pusat pendidikan dinamika kehidupan "Ahlush Shuffah"—sebutan bagi santri dan pengurus Pesantren Shuffah Hizbullah; desa bersejarah tempat lahirnya pusat pendidikan ini pada tahun 1976 lalu. Secara geografis pesantren ini terletak 140 km dari pelabuhan Bakauheni, tepatnya di dusun al-Muhajirun, Desa Negararatu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, dengan areal pondok seluas 103 hektar.[1]

B. Sejarah Berdirinya Pesantren

1. Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah al-Fatah (Klasikal)

Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah didirikan bersama oleh KH. Saefuddin Marzuki Adjukarsa (alm), KH. Abul Hidayat Saerodji, KH. M. Damiri bin Tholib, dan KH. Hasyim Halimi (alm), yang dimotivasi oleh kebutuhan dan tanggung jawab

mereka dalam mewujudkan *Żurriyyatun Ṭayyibah* sebagai generasi muslim yang baik, yang amanah sebagai penerus dan pelanjut risalah Islam bagi kemakmuran seluruh alam.

Pada awal didirikan, bentuk pendidikan menerapkan pengajaran salafiyah yang bersifat tradisional dengan masjid sebagai tempat kegiatannya. Lalu pada tahun 1986 diterapkan pengajaran klasikal program 5 tahun dengan nama Al-Wusto, di mana kegiatan belajar-mengajar dipusatkan di madrasah. Namun, meskipun sudah ada sistem pengajaran yang diterapkan, sebagian orang tua murid merasa belum puas karena lulusan Al-Wusto tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Itu karena Al-Wusto, sebagaimana pesantren tradisional lainnya saat itu, belum mengeluarkan ijazah formal.

Kemudian pada tahun 1993, atas tuntutan dan usulan masyarakat, sesuai dengan perubahan dan perkembangan dunia kependidikan yang menuntut adanya penyesuaian pendidikan, maka dilakukan evaluasi dan langkah-langkah penyempurnaan status pendidikan dari pesantren murni ke pendidikan modern. Keberadaan pesantren ini pun didaftarkan ke Kantor Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) setempat sehingga lembaga pendidikan ini pun dapat mengeluarkan ijazah bagi para lulusannya. Sejak itulah Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah melengkapi namanya menjadi Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, berdasar SK Nomor 127/Pondok Pesantren/Kab. Lampung Selatan, Lampung/92, yang disingkat menjadi PP Al-Fatah.[2]

Adapun Ma‘had Tahfizul Qur'an saat ini merupakan perwujudan dari kegiatan tahfiz yang sebenarnya telah dilaksanakan sejak pondok pesantren ini berdiri. Bahkan hafalan Al-Qur'an ini merupakan syarat wajib bagi para santrinya untuk naik kelas. Nilai tahfiz pada rapor diberikan berdasarkan keaktifan dan perkembangan hafalan para Ahlush Shuffah yang kemudian akan

dikonversikan ke dalam nilai dirasah/pelajaran yang ada dalam rapor Kementerian Agama.

Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah/PP Al-Fatah telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya, dengan urutan sebagai berikut.

1. KH. Abul Hidayat Saerodji tahun 1993–1994
2. KH. Drs. Yakhsyallah Mansur tahun 1994–1999
3. KH. M. Hasyim Halimi (alm.) tahun 1999–2003
4. Ust. Abdullah Mutholib, S.Pd.I tahun 2003–2007
5. Drs. Amron BMS tahun 2007–2008
6. Drs. Munawir tahun 2008–sekarang

2. Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Al-Fatah (Tahfiz)

Hifzul Qur'an merupakan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Masyarakat tanpa hufaz (para penghafal Al-Qur'an) akan mengalami kesepian ruhiyah. Para hufaz, sejak zaman Rasulullah hingga kini, telah memainkan peran penting dalam menghidupkan roh umat Islam. Tak heran jika Rasulullah menempatkan para hufaz pada posisi yang begitu istimewa. Melihat kenyataan yang ada, betapa sedikitnya para penghafal Al-Qur'an (hafiz/hafizah) yang ada dibandingkan jumlah umat Islam yang ada.

Berangkat dari kenyataan di atas dan dengan niat ibadah kepada Allah, Imamul Muslimin (sebutan bagi H. Muhyiddin Hamidy, sebagai penasihat PP Al-Fatah) berusaha mencari ustaz/ustazah yang hafal Al-Qur'an sehingga mampu mengajarkan program *Taḥfīẓul Qur'ān* secara khusus. Sehingga pada tanggal 14 Rajab 1426 H/19 Agustus 2005 M, program *ḥifẓul Qur'ān* ini berubah menjadi Ma'had Tahfizul Qur'an Shuffah Hizbullah Al-Fatah dengan menunjuk Ustazah Hanifah al-Ḥāfiẓah (alumnus IIQ Wonosobo) sebagai penanggung jawab atas kelangsungan kegiatan tahfiz bagi para santri pondok pesantren. Karena

Ma'had Tahfiz ini secara resmi baru terbentuk maka semua kegiatan belajar-mengajarnya secara perlahan mulai dipisahkan dari kegiatan belajar-mengajar pondok pesantren reguler/klasikal. Meski demikian, di akhir jenjang pendidikan (SD, MTs, MA), seluruh santri tahfiz akan diberi bimbingan belajar khusus agar mereka dapat mengikuti ujian nasional maupun ujian masuk perguruan tinggi.

C. Tokoh Penggagas/Pengasuh Pondok Pesantren

Di pondok pesantren ini juga terdapat pengurus dan pengasuh yang bertanggung jawab atas kelancaran kegiatan belajar-mengajar, baik pada pesantren klasikal maupun pesantren tahfiz. Adapun pengurus dimaksud adalah sebagai berikut.

Penasihat/Pembina : H. Muhyiddin Hamidy
Prof. Dr. Ir. Arifin Bratawinata, M.Agr.
Prof. Dr. Dr. Saleh Al-Katiri
Dr. Sutikno
Ir. Agus Priyono, M.S
Sony Sugema, M.B.A
Dr. Yusuf Hariyanto

Pembimbing/Pengawas : K.H. Drs. Yakhsyallah Mansur, M.A
K.H. Abul Hidayat Saerodji
K.H. Arif Hizbullah, M.A
K.H. M. Damiri bin Tholib
Drs. Alan Ruchyana
Drs. Zubaedi Ardani
Drs. Agus Sudarmadji, M.Sc.

Pelaksana:

Pimpinan Ponpes/Mudir : Drs. H. Munawir
Waka Mudir : Mahmud Abdul Qodir, S.Pd.I

Sekretaris	: Pitoyo, A.Md.
Bid. Akademik	: Ir. Novrizal, S.Pd
Bid. Kesantrian	: Amin Najib
Bid. Keuangan	: M. Nur Kholish
Bid. Umum	: Muchdir Almin
Bid. SDM	: Arif Saifullah MD
Kepala MA	: L. Sholehuddin S.Pd.I
Kepala MTs	: Ibnu Hajar, S.Pd.I
Kepala MI	: Sunajaya, A.Ma
Kepala RA	: Siti Aisyah, A.Ma
Kepala Paud	: Mardiyati

Majelis Madrasah Al-Fatah (MMA)

Ketua	: Drs. Sudirman, M,Pd.
Sekretaris	: Ir. Suparmono
Bendahara	: Suroso Joko Mawasid, S.E

D. Perkembangan Pengasuh dan Lembaga

Seperti dijelaskan sebelumnya, program tahfiz secara khusus di pondok pesantren ini terbilang baru sehingga dalam perjalanannya pesantren ini masih akan terus berkembang seiring tujuan pendiriannya. Pelaksanaan program ini dilaksanakan di kediaman Imamul Muslimin di bawah bimbingan Ustazah Hanifah al-Ḥāfiẓah dan suaminya, Ustaz Ali Muchtarom.

Ustazah Hanifah al-Ḥāfiẓah merupakan pengasuh yang dipercaya Imamul Muslimin, sehingga setiap kegiatan yang berkenaan dengan tahfiz harus melalui persetujuan beliau. Ustazah Hanifah pernah ditashih langsung oleh KH. Munthoha al-Ḥāfiẓ (alm.), teman belajar KH. Muhammad Arwani Kudus. Sedangkan suaminya, Ustaz Ali Muchtarom, pernah belajar di Mekkah selama tiga tahun.

E. Sarana dan Prasarana

Guna menunjang pelaksanaan program pendidikan, Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana fisik/fasilitas yang diperlukan. Selain tanah, pesantren juga memiliki bangunan sebagai berikut.

Madrasah

Madrasah Muslimin : 13 lokal
Madrasah Muslimat : 13 lokal
Madrasah Ibtidaiyah : 13 lokal
Madrasah TK : 13 lokal

Asrama

Asrama Muslimin : 1 unit (8x40 m) permanen dan semi-permanen
Asrama Muslimat : 2 unit (8x24 m) permanen dan semi-permanen
Sarana Asrama : 10 kamar mandi, 10 toilet, dan 1 tempat cuci

Kantor

Kantor pusat berukuran 8x12 m yang ditempati pimpinan pondok, sekretaris, bendahara, bagian akademik.

Kantor masing-masing majelis tarbiyah yang ada, kecuali MTs dan MA masih menempati lokal madrasah.

Perpustakaan

Perpustakaan memiliki buku bacaan sebanyak 720 judul dan 5055 eksemplar yang berasal dari sumbangan masyarakat, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, dan alumni Al-Fatah. Sementara ini perpustakaan menempati ruang kantor pengasuh santriwati/muslimat.

Laboratorium IPA

Laboratorium ini masih berada dalam satu bangunan dengan perpustakaan. Aktivitas praktikum belum berjalan dengan optimal karena fasilitasnya memang belum memadai.

Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa menempati ruang kelas dan memiliki 40 set tempat duduk, 1 unit komputer, dan TV 21 inch. Dana pembangunan laboratorium ini berasal dari bantuan Kementerian Pendidikan Nasional. Program ini bersifat intrakurikuler, namun pelaksanaannya diatur oleh guru bidang studi (Arab/Inggris) sehingga Ahlush Shuffah dapat berpraktik di laboratorium ini minimal dua kali per bulan.

Laboratorium Komputer

Laboratorium komputer yang dimiliki pesantren ini hanya satu ruang, dengan 15 unit komputer, meja dan kursi, yang juga berasal dari bantuan Kemendiknas. Program ini juga bersifat intrakurikuler sehingga Ahlush Shuffah dapat belajar dan berpraktik minimal satu kali per pekan di bawah bimbingan para tutor lulusan D-III komputer.

Usaha Kesehatan Sekolah dan Masyarakat (UKSM)

Dapur Umum

Baitul Mal wat Tanwil (BMT)

F. Biaya Pendidikan

Uang Pembangunan

Uang pembangunan dibayarkan sebanyak satu kali dalam pendidikan pada setiap jenjangnya dan dibayar pada setiap tahun pelajaran baru. Ketentuan uang pembangunan sebagai berikut.

Tingkat MTs = Rp. 2.000.000,-

Tingkat MA = Rp. 2.500.000,-

Uang SPP, Makan, dan Asrama

Uang SPP, Makan, dan Asrama harus dibayarkan pada tanggal 10 setiap bulannya. Ketentuannya sebagai berikut.

Tingkat MTs = Rp. 300.000,-

Tingkat MA = Rp. 300.000,-

Kebutuhan santri berupa buku pegangan, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, pakaian seragam, pakaian olahraga, pakaian salat, perlengkapan asrama, perlengkapan mandi, perlengkapan makan, dan perlengkapan sekolah, semuanya tersedia di koperasi/syirkah Al-Fatah.

G. Santri dan Alumni

Para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren ini terdiri dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan beberapa di antaranya berasal dari Malaysia. Jumlah santri secara umum, baik santri klasikal (reguler) atau santri tahfiz, tahun pelajaran 2007/2008 adalah sebagai berikut.

No	Lembaga	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perem-puan	
1	PAUD	Kecil	14	8	
		Besar	11	19	
Jumlah			**25**	**27**	**52**
2	Raudhatul Athfal (RA)	Nol K	28	22	
		Nol B	14	11	
Jumlah			**42**	**33**	**75**

3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	I	24	12	
		II	22	22	
		III	17	28	
		IV	32	21	
		V	26	19	
		VI	25	21	
Jumlah			**146**	**124**	**270**
4	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	I	51	68	
		II	51	43	
		III	64	57	
Jumlah			**166**	**168**	**334**
5	Madrasah Aliyah (MA)	I	49	66	
		II	38	53	
		III	54	62	
Jumlah			**131**	**182**	**313**
6	Tahfizul Qur'an		31	31	**62**
Jumlah santri seluruhnya					**1106**

Adapun jumlah santri tahfiz sejak dibentuk hingga saat ini adalah sebagai berikut.

1. Tahun Pelajaran 2004/2005 (1425 H/1426 H) : 28 orang (Muslimin: 13 orang, Muslimat: 15 orang)
2. Tahun Pelajaran 2005/2006 (1426 H/1427 H) : 38 orang (Muslimin: 15 orang, Muslimat: 23 orang)
3. Tahun Pelajaran 2006/2007 (1427 H/1428 H) : 38 orang (Muslimin: 15 orang, Muslimat: 23 orang)
4. Tahun Pelajaran 2007/2008 (1428 H/1429 H) : 62 orang (Muslimin: 31 orang, Muslimat: 31 orang)

Pondok pesantren khusus tahfiz, dalam perjalanannya sejak tahun 2004 terhitung masih baru, baik dalam kepengurusan maupun kesiswaan. Karenanya, hingga saat ini belum

tercatat adanya alumni yang hafiz Al-Qur'an secara 30 juz, demikian penjelasan Ustazah Hanifah. Santri yang lulus dan dinyatakan alumni baru sebatas lulus dari pendidikan pondok pesantren klasikal (reguler), dan hafalan yang mereka capai biasanya baru sampai pada juz 25 (hafiz 25 juz). Sementara itu, seorang santri tahfiz baru dapat dinyatakan lulus sebagai hafiz/hafizah berdasarkan keputusan Ustazah Hanifah. Hingga saat ini masih ada beberapa alumni santri klasikal/reguler yang masih harus datang kepada beliau untuk ber-*murāja'ah*, setoran, *talaqqi*, dan sebagainya sebagai kelanjutan pendidikannya pada pesantren khusus tahfiz.

II. PELAKSANAAN TAHFIZ

A. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan di Al-Fatah secara umum menggunakan metode siswa aktif dalam bentuk *Learning is Fun*. Kegiatan menitikberatkan pada *How to Learn, How to Do, dan How to Be*. Santri dapat lebih santai dan segar tanpa rasa jemu, apalagi merasa terbebani. Bahkan semangat kompetisi lebih dimungkinkan karena mereka menyadari bahwa belajar adalah suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan.

Pondok Pesantren Al-Fatah mengadakan program khusus Tahfiz Al-Qur'an agar dapat menghasilkan santri yang dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz dan 3000 hadis selama 9 tahun. Program ini dilaksanakan di masjid dan diikuti santri yang berminat menghafal Al-Qur'an dan menekuni serta mempelajari hukum-hukum Islam secara langsung dari kitab kuning.

Pembelajaran meliputi:

1) Menghafal, menyetor, dan mengulang. Setoran tambahan dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan setoran mengulang dilakukan pada malam hari.

2) *Dirāsah Fāḍilah* (tambahan), seperti Nahwu, Saraf, dan Bahasa Arab yang diberikan setelah salat Zuhur. Sedangkan pembelajaran dirasah umum diberikan secara *class program*.

Santri yang telah menyelesaikan program di atas dengan predikat baik akan mendapat *syahādah* dari Ma‘had dan mendapat pengesahan dari Ustazah Hanifah al-Ḥāfiẓah. Kemudian bila santri tersebut ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, akan mendapat bantuan dari ma‘had, baik berupa bantuan administratif maupun finansial.

Agar seorang santri dapat mengikuti program khusus tahfiz, maka ia harus memenuhi syarat sebagai berikut.

Syarat mengikuti/menjadi Ahlush Shuffah (santri tahfiz),

a. Beragama Islam
b. Sehat jasmani dan rohani
c. Memiliki niat dan kesungguhan dan tidak terbatas dengan usia.
d. Lulus tes seleksi yang diadakan oleh ma‘had
e. Bagi calon santri yang telah mengikuti pendidikan reguler di luar Ma‘had, maka harus pindah dan mengikuti pendidikan regulernya di PP Al-Fatah

Sistem Tes Seleksi

No.	Jenis Tes/Bentuknya	Tujuan
1.	**Tes wawancara** Wawancara langsung antara calon Ahlush Shuffah dan pembimbing	Mengetahui minat dan semangat santri dalam menghafal
2.	**Tes Baca Al-Qur'an** Calon Ahlush Shuffah diminta membaca Al-Qur'an di hadapan pembimbing	Mengetahui kelancaran dan kefasihan membaca Al-Qur'an

3.	**Tes Intelegensia Hafalan** Calon Ahlush Shuffah diminta menghafal Al-Qur'an yang jumlah surah/ayat dan waktu menghafal-nya ditentukan oleh pembimbing sesuai latar belakang calon Ahlush Shuffah	Mengetahui kesungguhan dan kemampuan menghafal Al-Qur'an

Kelas Khusus Tahfiz

Kelas ini digunakan untuk mengelompokkan Ahlush Shuffah berdasarkan usia dan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar *Dirāsah Fāḍilah* dan UAN. Kelas ini terdiri dari beberapa Ahlush Shuffah, di mana setiap kelas diamiri oleh Ahlush Shuffah. Pembagiannya adalah sebagai berikut.

1. Kelas I, terdiri dari Ahlush Shuffah berusia 6–12 tahun.
2. Kelas II, terdiri dari Ahlush Shuffah berusia 13–15 tahun.
3. Kelas III, terdiri dari Ahlush Shuffah berusia 16–20 tahun.

Target Tahfiz (berdasarkan kelas reguler);

1. TK, dengan target Iqra' 1 s.d. 6
2. MI, dengan target 1 s.d. 5 juz
3. MTs, dengan target 1 s.d. 10 juz
4. MA, dengan target 1 s.d. 20 juz

B. Sanad/Jaringan Tahfiz

Beberapa penelitian terhadap lembaga tahfiz menunjukkan bahwa banyak di antara lembaga ini memberikan *Syahādah* beserta sanad berisi informasi mata rantai atau silsilah riwayat bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Sayangnya, pada penelitian kali ini kami tidak dapat menemukan sanad tahfiz di pesantren ini. Kami hanya mendapatkan lembar pengesahan berupa *Syahādah* yang tidak disertai sanad.

Syahādah merupakan tanda bukti tertulis yang menyatakan bahwa Ahlush Shuffah yang bersangkutan telah menjadi hafiz/hafizah Al-Qur'an. Syahadah ini dikeluarkan oleh Ma'had Hifzil Qur'an Shuffah Hizbullah Al-Fatah dan ditandatangani Ustazah Hanifah al-Ḥāfiẓah sebagai penanggung jawab program tahfiz di lembaga ini.

C. Laku/Amalan dalam Pelaksanaan Tahfiz

Untuk dapat menjaga kelangsungan dan kelancaran santri khusus tahfiz, maka pihak pesantren membedakan waktu dan metode belajarnya dengan pesantren klasikal/reguler, dan yang paling utama adalah dengan cara mengikuti jadwal dan peraturan yang ditetapkan pihak pesantren.

Jadwal Aktivitas Ahlush Shuffah

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	03.00-04.00	Salat Lail berjamaah	Masjid
2.	04.00-04.30	Mengulang/menyiapkan setoran	Masjid
3.	04.30-05.00	Salat Subuh berjamaah	Masjid
4.	05.00-06.00	Mengulang/menyiapkan setoran	Masjid
5.	06.00-07.00	Mandi dan sarapan	Asrama
6.	07.00-08.00	Persiapan setoran hafalan	Asrama
7.	08.00-11.00	Setoran hafalan	Bait Imam
8.	11.00-12.00	Tidur *Qailūlah*	Asrama
9.	12.00-12.30	Salat Zuhur berjamaah	Masjid
10.	12.30-14.00	Kegiatan belajar-mengajar	Bait Imam
11.	14.00-14.30	Makan siang	Asrama
12.	14.30-15.30	Persiapan setoran hafalan	Asrama
13.	15.30-16.00	Salat Asar berjamaah	Masjid
14.	16.00-17.30	Olahraga, bimbel dirasah UAN	Lapangan/kelas
15.	17.30-18.00	Mandi dan makan malam	Asrama

16.	18.00-18.30	Salat Magrib berjamaah	Masjid
17.	18.30-19.00	Persiapan/setoran hafalan	Bait Imam
18.	19.00-19.30	Salat Isya berjamaah	Masjid
19.	19.30-21.30	Setoran hafalan	Bait Imam
20.	21.30-22.00	Pengulangan hafalan/belajar sendiri	Asrama
21.	22.00-03.00	Istirahat	Asrama

D. Kurikulum

Bentuk Kurikulum

Kurikulum Ma'had Hifzil Qur'an Shuffah Hizbullah berada di bawah arahan dan pembinaan Imamul Muslimin dan bersifat independen. Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan lebih didominasi dengan kegiatan tahfiz Al-Qur'an.

Wujud Aplikasi Kurikulum

a. Kegiatan Ma'had Hifzil Qur'an Shuffah Hizbullah Al-Fatah, didominasi oleh kegiatan menghafal, menyetor (dilakukan 2 kali sehari: pagi dan sore), dan mengulang.
b. Tiap santri baru harus melalui kegiatan *bin naẓar* terlebih dahulu selama sekurang-kurangnya tiga bulan hingga satu tahun. Ia juga harus melakukan setoran kepada para santri senior atau ustaz lainnya, dan pada tiap tiga bulan akan diuji oleh Ustazah Hanifah. Jika selama satu tahun santri tersebut tidak berkembang maka ia akan dikembalikan ke kelas reguler/klasikal karena dianggap tidak memiliki bakat menjadi hafiz/hafizah.
c. Santri tahfiz tidak mengikuti kegiatan reguler seperti *marāsim* (upacara pagi) dan belajar klasikal.
d. Santri tahfiz mengenakan seragam khusus yang berbeda dari seragam santri reguler.

e. Santri tahfiz tidak mengikuti ujian mid semester atau semester, kecuali yang telah duduk di kelas VI MI, III MTs., dan III MA. Hal ini dilakukan sebagai ajang latihan menghadapi UN, SPMB, serta seleksi PTN, baik di dalam maupun di luar negeri.
f. Kegiatan belajar-mengajar *Dirāsah Fāḍilah* yang berbasis Al-Qur'an diberikan kepada semua santri tahfiz dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar menggunakan media elektronik (kaset dan CD). Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 12.30–13.30 (bakda salat Zuhur).
g. Kegiatan bimbel bagi para santri kelas VI MI, III MTs, dan III MA, dilaksanakan tiap pukul 16.00–17.30 (setelah salat Asar berjamaah).
h. Penilaian rapor berdasarkan kebijakan Imamul Muslimin yang mengacu pada keaktifan dan perkembangan hafalan, yang kemudian dikonversikan ke dalam nilai dirasah pada rapor Kementerian Agama. Nilai yang diberikan berkisar antara 7–9. Adapun peringkat kelas didasarkan pada peringkat kelas reguler.

Konversi Nilai

No.	Nilai Keaktifan Dan Hafalan	Dirasah dan Raport
1.	Ibadah/Akidah	Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Jamaah Imamah, SKI Tarikh
2.	Disiplin	Sejarah, Geografi, Sosiologi, PPKn, Tata Negara, Antropologi
3.	Capaian Hafalan	Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris
4.	Makhraj	Matematika, Fisika, Ekonomi, Akuntansi
5.	Kelancaran	Biologi, Kimia

i. Bentuk ujian/tes yang dilakukan sebelum Ahlush Shuffah (santri) dinyatakan hafiz/hafizah meliputi: (a) membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz di hadapan *asātiż* penguji dari dewan ustaz maupun bukan dewan ustaz, wali murid, dan/atau Ahlush Shuffah senior lainnya, (b) mengimami salat jamaah selama satu bulan dan harus mengkhatamkan 30 juz.

j. Alumni tahfiz, baik yang 20 maupun 30 juz, baru akan diberi ijazah bila telah melewati proses pengulangan *(takrir)* berkali-kali hingga Ustazah Hanifah menyatakannya lulus.

Dirasah dan *Marājiʻ*-nya

Dirasah	Maraji'	Jumlah Jam/ Kelas	Target
Dirasah Sains			
B. Inggris B. Indonesia Matematika Ekonomi	Buku Ikhtisar materi karya *asātiż*	90 menit untuk kelas III MTs dan III MA	Lulus UAN/SPMB dengan nilai memuaskan
Dirasah Diniyah			
Jamaah Imamah	*Khilāfah ʻalā Manhājin Nubuwwah* *Ṭarīqah ilā Jamāʻatil Muslimīn* *Wujūbu Luzūmil Jamāʻah*	45 menit untuk semua kelas	Hafal dan paham dalil jamaah dan mampu mengaplikasikannya
Nahwu	*Al-Ajrūmiyyah* *ʻImrīṭī* *Alfiyah Ibni Mālik*	45 menit untuk semua kelas	Mampu membaca dan memahami isi kitab kuning
Saraf	*Al-Amṡilah at-Taṣrīfiyyah* *Al-Kailāni*	45 menit untuk semua kelas	Mampu membaca dan memahami isi kitab kuning
Tauhid	*Fatḥul Majīd* *Ṡalāsah Uṣūlil-ʻAqīdah al-Wasaṭiyyah*	45 menit untuk semua kelas	Memahami keesaan Allah dan mampu mengaplikasikannya
Akhlak	*Subulus-Salām* *Taʻlīmul-Mutaʻallim*	45 menit untuk semua kelas	Memiliki akhlakul karimah seperti yang dicontohkan Rasulullah
Tafsir	*Tafsīr al-Jalālain* *Tafsīr Ibni Kaṡīr*	45 menit untuk semua kelas	Mampu menafsirkan Al-Qur'an dengan baik dan benar
Fikih	*Subulus Salām* *Taisīrul-ʻAllām*	45 menit untuk semua kelas	Mampu mengamalkan Ibadah Ubudiyah yang sesuai dengan contoh Rasulullah

Tarikh	*Nūrul Yaqīn* *Itmāmul Wafā*	45 menit untuk semua kelas	Memahami tarikh Rasulullah dan para sahabatnya dan mampu mengaplikasi-kannya
Muhāḍarah	B. Arab B. Inggris B. Indonesia	45 menit untuk semua kelas	Mampu berceramah dengan baik benar
Riyāḍah	Karate	45 menit untuk semua kelas	Memilki kemampuan bela diri yang mum-puni dan mengamal-kannya untuk *jihad fi sabilillah*

E. Prestasi Santri

No	Bidang lomba	Tahun
1.	Juara I 30 juz MTQ tingkat Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda	2006
2.	Juara I 30 juz MTQ tingkat Provinsi Lampung di Kota Agung-Tanggamus	2006
3.	Juara II 20 juz MTQ tingkat Provinsi Lampung di Kota Agung-Tanggamus	2006
4.	Juara I 30 juz MTQ tingkat Kotamadya Bandar Lampung di Bandar Lampung	2006
5.	Juara II 20 juz MTQ tingkat Kotamadya Bandar Lam-pung di Bandar Lampung	2006
6.	Juara II 10 juz MTQ tingkat Kotamadya Bandar Lam-pung di Bandar Lampung	2006
7.	Juara I 30 juz MTQ tingkat Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda	2006
8.	Juara I 30 juz MTQ tingkat Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda	2006
9.	Juara I 20 juz MTQ tingkat Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda	2006
10.	Juara III 10 juz MTQ tingkat Kabupaten Lampung Sela-tan di Kalianda	2006
11.	Juara II 30 juz MTQ tingkat Kabupaten Lampung Sela-tan di Kalianda	2006
12.	Juara I 1 juz Putri MTQ tingkat Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda	2006
1.	Juara I putra 1 juz, MTQ tingkat Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda	2007

2.	Juara I putra 5 juz, MTQ tingkat Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda	2007
3.	Juara I putra 5 juz, MTQ tingkat Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda	2007
4.	Juara I putra 20 juz, MTQ tingkat Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda	2007
5.	Juara II putra 1 juz, MTQ tingkat Kabupaten Lampung Tengah di Kalianda	2007
6.	Juara I 20 juz, MTQ tingkat Kotamadya Bandar Lampung di Bandar Lampung	2007
7.	Juara I 20 juz putra, MTQ tingkat Provinsi Lampung di Bandar Lampung	2007
8.	Juara II putra 5 juz, MTQ tingkat Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda	2007
9.	Juara V hafaan 10 juz, tingkat Nasional di Kedutaan Besar Saudi Arabia	2007

F. Kesulitan yang Dialami Santri dalam Proses Tahfiz

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh para santri ketika mereka melakukan tahfiz. Kesulitan tersebut memang ada yang dapat diatasi oleh para santri tahfiz, tetapi ada juga yang dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, mereka tidak lagi dapat meneruskan kelas tahfiznya (mereka dikembalikan pada kelas reguler/klasikal), atau bahkan mereka tidak melanjutkan lagi pendidikan mereka di pondok pesantren ini.

Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal:

1. Kurangnya kesungguhan dalam menghafal sehingga mereka tidak dapat memenuhi waktu yang telah diberikan.
2. Siswa pindahan, hal ini dapat terjadi sehingga batasan menghafal dan cara yang telah mereka miliki berbeda dengan cara yang berlangsung di pesantren saat ini.
3. Kejenuhan dalam melakukan *bin nazar* sehingga kerap kali mereka melakukannya dengan tidak serius. Itu diakibatkan salah satunya karena proses ini dilakukan hanya di hadapan

para santri tahfiz senior yang ditunjuk Ustazah Hanifah al-Ḥāfiẓah.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tahfiz pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah belum memiliki sistem baku yang diterapkan pada santri-santrinya. Dapat dikatakan bahwa hanya dengan keinginan menghafal mereka sajalah tahfiz ini dapat berlangsung.

Penerimaan santri tahfiz ini dilakukan setelah mereka diterima sebagai siswa/siswi pada kelas reguler/klasikal, baru kemudian mereka ditawarkan pada kelas khusus tahfiz. Untuk perkembangan di masa mendatang penerimaan santri dapat dilakukan secara khusus sebagaimana santri reguler lainnya.

Sarana dan prasarana yang dimiliki saat ini masih sangat sederhana. Fasilitas yang disediakan pun masih sangat terbatas, termasuk jumlah guru dan pengasuh. Kelas yang dipakai untuk program tahfiz pun masih menumpang kelas reguler. Biaya operasional lembaga ini juga yang masih sangat terbatas. Hal ini terjadi karena 60% santri berasal dari keluarga duafa, sehingga biaya operasional saat ini banyak bergantung pada hasil penyewaan ladang dan kebun dengan sistem *muzāra'ah*.

B. Rekomendasi

1. Program *taḥfīẓul Qur'ān* sebaiknya dilakukan sejak usia anak atau ketika anak mulai memasuki usia sekolah, sehingga daya hafal yang mereka miliki dapat berlangsung sejalan dengan keinginan mereka, sesuai dengan perkembangan usia yang ada. Karena faktor usia dapat menentukan kemampuan daya hafal mereka.

2. Tanda lulus sebagai hafiz-hafizah pada pesantren ini ke depan dapat lebih diperjelas lagi agar status sebagai hafiz-hafizah Al-Qur'an dapat dipertanggungjawabkan sanadnya.
3. Sarana dan prasarana yang belum mencukupi dan memadai perlu ditingkatkan agar para santri ke depan lebih terpenuhi kebutuhannya.
4. Biaya operasional yang menurut kami belum dapat diandalkan perlu dipikirkan ulang sehingga kelangsungan pondok pesantren ini dapat berjalan dengan baik.
5. Akses jalan menuju pondok pesantren ini kiranya memerlukan perbaikan, sehingga jalan yang ada dapat dilalui dengan baik oleh para pengunjung pondok pesantren ini.
6. Papan nama yang ada saat ini masih tampak sederhana karena ukurannya yang kecil dan posisi pemasangannya yang kurang strategis.
7. Penambahan sanad pada *Syahādah* yang diberikan kepada santri tahfiz sebagai tanda pengesahan yang sah sebagai hafiz dan hafizah.
8. Hubungan para pengasuh dan pimpinan pondok pesantren kiranya perlu diperluas dengan para pihak terkait, khususnya Kementerian Agama, para pejabat setempat, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun tingkat kabupaten sehingga keberadaan pondok pesantren ini dapat lebih dikenal oleh khalayak.[]

Endnote

1 Wawancara peneliti dengan Ustaz Sholeh, salah seorang guru tahfiz, pukul 10.00–11.45 WIB.

2 Wawancara peneliti dengan H. Muhyiddin Hamidi, Imamul Muslimin Pondok Pesantren Al-Fatah, pukul 10.00–11.45 WIB.

Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin, Sungai Raya, Pontianak, Kalimantan Barat

Oleh: Zaenal Muttaqin

I. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN

A. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren

1. Latar Belakang Pendirian Pesantren

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin dilandasi oleh kesadaran masyarakat Desa Sungai Raya tentang arti pentingnya pendidikan agama bagi kehidupan, demi mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Karena diyakini, kebahagiaan sesungguhnya bukan hanya sebatas kebahagiaan fisik, tapi juga kebahagiaan batin, dan kebahagiaan batin ini bisa diraih dengan memahami nilai-nilai agama dan menjalankannya. Saat itu penyelenggara pendidikan agama yang ada baru berupa sebuah majelis taklim yang bernama Majelis Taklim dan

Zikir Tarekat al-Qadiriyah. Namun keberadaan majelis taklim tersebut dianggap oleh masyarakat belum cukup menjadi sarana pembinaan keagamaan, khususnya untuk generasi penerus. Karena itu perlu didirikan suatu lembaga pendidikan keagamaan.

2. Kepedulian dan Tuntutan Sosial

Melihat kondisi pendidikan agama di Sungai Raya yang minim, maka masyarakat yang sebagian besar anggota majelis taklim, mendesak pimpinan majelis taklim untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang lebih representatif. Syekh Ramadhan as-Siddiqi, pimpinan majelis taklim, beserta pemuka masyarakat menyambut baik keinginan masyarakat tersebut. Maka didirikanlah lembaga pendidikan keagamaan berupa sebuah pondok pesantren yang diberi nama Khulafaur Rasyidin.

3. Pendirian

Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin dibuka bulan Juni 1998 dengan NSPP: 512 610 205 030 bersama dengan dibukanya pendidikan formal tingkat menengah di bawah naungan Kementerian Agama, yakni Madrasah Tsanawiyah Khulafaur Rasyidin (MTs Khulafaur Rasyidin) dengan NSM: 212 610 205 052. Dan pada tahun 2002/2003 Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin telah membuka secara resmi pendidikan lanjutan di bawah naungan Kementerian Agama, yaitu Madrasah Aliyah Swasta Khulafaur Rasyidin (MAS Khulafaur Rasyidin) dengan NSM: 312 610 206 070.

4. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi:

Mencetak generasi muslim intelektual, berprestasi, mempunyai daya saing dalam dunia global, berakhlakul karimah, dan istikamah dalam menjalankan ajaran Islam.

Misi:

1. Mengkaji dan mendalami kitab salaf, baik secara teoretis maupun praktis.
2. Mengaktualisasikan kitab salaf dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membentuk pola pikir santri yang dinamis sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.
4. Menumbuhkembangkan sumber daya santri dengan mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu agama dan wawasan keindonesiaan secara seimbang.
5. Meningkatkan intensitas pembelajaran bahasa Arab dan Inggris.
6. Membudayakan aktif berbahasa Arab dan Inggris.
7. Meningkatkan kualitas *output* santri, terutama keilmuan dan akhlak.
8. Meningkatkan profesionalisme tenaga pengajar dan memberdayakan semua komponen pendidikan dengan optimal.

5. Tujuan

1. Memberdayakan potensi Ma‘had.
2. Memberikan pelayanan maksimal kepada pelanggan pondok pesantren.
3. Menyiapkan kader-kader muslim yang berkepribadian integral.
4. Meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris santri secara aktif.
5. Mempersiapkan santri untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke luar negeri.
6. Meningkatkan pengabdian kepada agama, bangsa, dan masyarakat.
7. Meningkatkan kemampuan santri dalam menyelesaikan permasalahan, khususnya di bidang agama.
8. Ikhtiar membentuk insan kamil.

B. Profil Pengasuh

Latar Belakang Pendiri

Sebagaimana layaknya pesantren-pesantren lainnya, Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin dipimpin oleh seorang kyai yang sangat tersohor di sekitar wilayah Kalimantan Barat yang terkenal dengan sebutan Syekh Ramadhan ash-Shiddiqi. Nama asli beliau adalah Syekh Ramadhan bin Abdur Rahim ash-Shiddiqi. Beliau dilahirkan di Somalia dan besar di Saudi Arabia. Umur 6 tahun beliau sudah belajar di Saudi Arabia, diasuh oleh Sayyid Abbas al-Maliki, di Mekah. Kemudian pada masa pemerintahan Presiden BJ. Habibi beliau diakui menjadi warga Indonesia (WNI). Beliau pada tahun itu tinggal di Banjarmasin Kalimantan Selatan, dan menjadi ustaz di Pondok Pesantren Al-Falah Banjar Baru Banjarmasin. Beliau menikah dengan seorang muslimah setempat bernama Hj. Siti Ramlah, MA.

Setelah pengabdiannya di Banjarmasin dianggap cukup, Syekh Ramadhan hijrah ke Kalimantan Barat, tepatnya di Kota Pontianak, untuk mengembangkan ilmunya. Dengan perjuangan yang tidak ringan beliau merintis pengajian-pengajian dan akhirnya membuka Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin.

Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan Syekh Ramadhan adalah Universitas Islam di Mesir, yaitu Universitas al-Azhar, Kairo.

1) Keilmuan Pendiri

Selain alim dengan ilmu-ilmu agama, Syekh Ramadhan ash-Shiddiqi sangat mahir di bidang bahasa Arab dan hafal Al-Qur'an dan hadis.

2) Keluarga

Setelah meninggalnya Siti Ramlah, Syekh Ramadhan ash-Shiddiqi menikah dengan seorang wanita bernama Yusniah, S.Ag. Beliau

dikarunia tiga orang anak: Muhammad Shiddiq, Siti Hafsoh, dan Siti Mona.

3) Idealisme Pendiri

Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin mengintensifkan pengembangan bahasa Arab dan Inggris kepada para santri agar dapat diakui dunia internasional. Sehingga idealisme pondok untuk mendelegasikan para santrinya melanjutkan studi ke luar negeri dan dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang telah maju benar-benar menjadi kenyataan.

C. Kondisi Sosial Lingkungan Pondok Pesantren

Lokasi dan Keadaan Geografis

Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin terletak di Jl. Ahmad Yani II Km 9,3 Desa Sungai Raya, Kabupaten Pontianak, Propinsi Kalimantan Barat. Lokasi ini termasuk daerah pedesaan, akan tetapi berada dalam lintasan jalan yang menghubungkan kota Pontianak dengan Bandar Udara Supadio. Oleh karena itu, di daerah ini sudah banyak didirikan sekolah-sekolah unggulan serta kompleks-kompleks perumahan.

Kondisi Sosial

a) Keadaan Ekonomi

Desa Sungai Raya di satu sisi berada di daerah strategis dan mudah dijangkau karena berada dalam lintasan jalan utama tersebut. Tetapi kehidupan ekonomi masyarakatnya masih dalam tingkat menengah ke bawah dengan mata pencarian mayoritas bertani, buruh pabrik, dan berdagang.

b) Kondisi Keberagamaan

Mayoritas masyarakat di wilayah ini beragama Islam. Walaupun ada beberapa warga yang beragama lain, tetapi mereka hidup dengan rukun.

c) Kondisi Pendidikan

Pendidikan masyarakat di daerah pesantren dan sekitarnya sangat bervariasi mulai dari tamatan SD, SMP/MTs, SMA/Aliyah sampai pada pendidikan tinggi.

D. Model Pengelolaan

Pengelolaan

Sistem pengelolaan Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin mirip dengan sistem manajemen Pondok Modern Gontor. Dalam sistem manajemen kepemimpinan, pimpinan pondok pesantren mendelegasikan sepenuhnya kepada pimpinan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang dikelolanya. Dengan kata lain pimpinan madrasah/sekolah memiliki hak otonom untuk mengelola lembaga yang dipimpinnya.

Kepengurusan Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin saat ini di bawah naungan yayasan yang diketuai oleh H. Al Azmi, SH. Dalam operasionalnya pengurus yayasan mengangkat pimpinan pondok yang sekarang ini dipegang oleh Ustaz Abdul Wahab al-Ḥāfiẓ; Sekretaris: Ustaz M. Ali Reza, Lc.; Bendahara: Mulia Muharram, A.Md. Di samping itu, pengurus yayasan juga mengangkat Kepala Madrasah Tsanawiyah, yaitu Ustaz Usman Sakke, A.Md., Kepala Madrasah Aliyah: Ustaz Drs. Joko Ismadi, dan Kepala Madrasah Diniyyah: Ustaz Sulaysi KD.

Di samping pengurus harian seperti tersebut di atas, dalam menjalankan tugasnya pimpinan Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin dibantu oleh para kepala bidang yang ada dalam struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin.

Pengurus Lembaga

Pembina : Syekh Ramadhan ash-Shiddiqi

Pengawas : Ambo Ali

Penasihat : H. Hasan Kamaruddin, SH,
Abdul Baits Mukhtar, Lc,. MA
Ketua LPPKR : H. Al Azmi, SH.
Wakil Ketua : Dr. Muhammad Rifat Hamdi Ashshofi
Sekretaris : Ir. H. Ahmad Sham
Bendahara : Yusnaini, S.Ag.

Struktur Kepengurusan

a) *Pengurus Harian Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Pontianak*
Pimpinan Pesantren: Ust. Abd. Wahab al-Ḥāfiẓ
Kepala MA : Drs. Joko Ismadi
Kepala MTs : Usman Sakke, A.Md.
Kepala Diniyah : Sulaysi DK
Sekretaris : M. Ali Reza, Lc.
Bendahara : Mulia Muharram, A.Md.

b) *Biro Pengasuhan Santri:* Sulaysi DK
Yusnaini, S.Ag
a. Pengasuh asrama Abu Bakar (III MA):
Drs. H. Joko Ismadi
b. Pengasuh Asrama Umar (III MTs):
Usman Sake, A.Md.
c. Pengasuh asrama Usman
♦ Lantai I (II MTs) : Nurul Hidayat
♦ Lantai II (II MA) : Ahmad Ma'ruf, SS
♦ Lantai II (I MA Lama) : Abd. Syukur, A.Ma
d. Pengasuh asrama Ali
♦ Lantai I (I MTs) : Kasyful Anwar
♦ Lantai II (I MA Baru) : Saddam Husein
e. Pengasuh asrama Khalid : Abd. Wahab

f. Pengasuh asrama Siti Hafsah : Hj. Zakiyah Ahmad, Lc
g. Pengasuh asrama Shiddiq : Nasimah, Lc
h. Pengasuh asrama Siti Khadijah : Mistiharah
i. Pengasuh asrama Siti Ramlah
- Lantai I (II MTs) : Imas Shalihawati, SS.
- Lantai II (III MTs) : Ummi Khalifah
j. Pengasuh asrama Aisyah (IMA): Dra. Hj. Ain Rahmi

c) *Koordinator RT & Bidang Usaha* : Hj. Zakiyah Ahmad, Lc
a. Keamanan dan Ketertiban : Sulaysi DK
M. Shodiq
b. Konstruksi : Ismail
Abdurrahman
c. Kesehatan : Kasyful Anwar
Mistiharah
d. Air dan Listrik : Nurul Hidayat
e. Inventarisasi dan sarana : Mursalin
f. Kantin dan Kios : Mulia Muharram, SE
g. Konsumsi dan Dapur : Dra. Hj. Ain Rahmi
h. Kenyaman dan Kebersihan : Ummi Khalifah al Hafiz
Imas Shalihawati, SS
i. Majelis Taklim dan Dakwah : Hj. Zakiyah Ahmad, Lc
j. Masjid dan Ibadah : Abdul Wahab al-Ḥāfiẓ
k. Perpustakaan : Abdul Syukur, A.Ma
l. Laboratorium IPA : Abdul Syukur, A.Ma
m. Laboratorium Komputer : Nurul Hidayat

d) *Koordinator Ekstrakurikuler* : Ahmad Ma'ruf, SS
a. Aktif Bahasa : Ahmad Ma'ruf, SS
b. *Muhāḍarah* : M. Shodiq

c. Seni Kaligrafi	: Saddam Husein
d. Seni Beladiri	: Simpai A. Ramadan
	Nurul Hidayat
e. Keterampilan Menjahit	: H. Isnu Cut Ali, Lc
f. Keterampilan Keputrian	: Dra. Hj. Ain Rahmi
g. Seni Tarik Suara/Nasyid	: H. Isnu Cut Ali, Lc.
	Dra. Hj. Ain Rahmi
h. Olahraga	: Saddam Husein
	Dra. Hj. Ain Rahmi
i. LPHQ	: Abdul Wahab al-Ḥāfiẓ
	Ummi Khalifah al-Ḥāfiẓ
j. LPTQ	: H. Isnu Cut Ali, Lc
	Hj. Zakiyah Ahmad, Lc

e) Pengurus Madrasah Pesantren Khulafaur Rasyidin

a. Kepala Madrasah	
♦ Madrasah Diniyah	: H. Isnu Cut Ali, Lc
♦ Madrasah Tsanawiyah	: Usman Sake, A.Md
♦ Madrasah Aliyah	: Drs. H. Joko Ismadi
b. Komite Sekolah	: Dimyati
	Djaelani
c. Bendahara	: Hj. Zakiyah Ahmad, Lc
d. Sekretaris dan TU	: Nurul Hidayat
	Elfina, SE
e. Waka Kurikulum	: H. Isnu Cut Ali, Lc
f. Waka Sarana dan Prasarana	: Mursalin
g. Waka Kesiswaan	: Sulaysi DK
h. Humas	: Ahmad Ma'ruf, SS
i. BP/BK	: Dra. Elly Yanti

E. Model Pendidikan yang Diselenggarakan

1. Madrasah

a. Jurusan

Di Madrasah Tsanawiyah Khulafaur Rasyidin, santri wajib mengikuti semua program studi yang ditetapkan pihak sekolah sesuai kurikulum tanpa penjurusan. Sedangkan MAS Khulafaur Rasyidin untuk saat ini (2009) hanya memiliki jurusan IPS yang khusus ditujukan untuk santri kelas III.

b. Kondisi Peserta Didik

Santri MTs dan MA Khulafaur Rasyidin dapat mengikuti semua pelajaran yang telah ditetapkan baik pelajaran umum maupun pelajaran agama.

c. Ketenagaan

Guru-guru dan ustaz/ustazah yang mengajar di MTs dan MA Khulafaur Rasyidin mayoritas lulusan S1, dan banyak yang berlatar belakang pendidikan luar negeri, seperti Mesir dan Yaman. Beberapa dari mereka diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas kinerja sebagai pendidik.

d. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah/Aliyah adalah perpaduan antara kurikulum madrasah dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional dengan mengadopsi kurikulum pesantren dari Pondok Modern Gontor. Pada tahun ajaran 2004/2005 MTs dan MAS Khulafaur Rasyidin sudah menerapkan sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Guru-guru dan ustaz/ustazah yang mengajar di MTs dan MA Khulafaur Rasyidin juga telah memiliki modul/ pedoman pembelajaran untuk setiap pelajaran yang mereka ajarkan sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

e. Prestasi Siswa

Prestasi siswa MTs dan MAS Khulafaur Rasyidin sangat baik. Dalam setiap *event* perlombaan yang diikuti, baik itu lomba pengetahuan umum, hafalan Al-Qur'an, seni kaligrafi, olahraga, dll, siswa MTs dan MAS Khulafaur Rasyidin sering mendapatkan juara. Dari segi lulusan, pada tahun ajaran 2006/2007 siswa kelas III Aliyah berhasil lulus dengan nilai yang baik, hanya saja ada dua orang santri putri yang belum mencapai target standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas. Sedangkan untuk tingkat MTs, semua lulus dengan nilai yang sangat baik.

Di antara prestasi santri Khulafaur Rasyidin yang pernah diraih:

- Tahun 2002: Juara I dan II Lomba Pidato Bahasa Arab dan Inggris *School Meeting* se-KKM Kabupaten Pontianak.
- Tahun 2003: Juara III Kejuaraan Karate Inkai Dandim Cup se-Kota Pontianak.
- Tahun 2004: Juara Umum Kejuaraan Karate Inkai Dandim Cup se-Kota Pontianak; Juara I MHQ dan MKQ *School Meeting* se-KKM MTs Negeri Sui Kakap.
- Tahun 2005: Juara II Kejuaraan Karate Inkai Dandim Cup se-Kota Pontianak, untuk Komite Beregu Junior
- Tahun 2005: Juara III Bola Voli pada *School Meeting* VI se-KKM MTs Negeri Sui Kakap
- Tahun 2006: Juara II dan III Karate Inkai Tingkat Nasional.

2. Salafiyah

a. Kondisi Peserta Didik

Pada pagi hari santri Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin mengikuti kegiatan sekolah (MTs dan MAS). Pada sore/malam harinya mereka wajib mengikuti pelajaran sore berupa pengajian khusus untuk santri, yaitu fikih, usul fikih, tauhid, akhlak, Al-

Qur'an, tafsir, hadis dan tahfiz. Di sini ditekankan bahwa setiap santri harus menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan pondok.

b. Ketenagaan

Ustaz/ustazah yang mengajarkan ilmu agama di Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin adalah lulusan-lulusan pesantren dari Jawa, Banjarmasin, dan Aceh yang diutus langsung oleh Syekh Ramadhan ataupun pihak yayasan. Sebagian dari ustaz/ ustazah tersebut ada juga lulusan dari universitas di luar negeri (Mesir).

c. Kurikulum/Referensi Kitab

Kitab yang digunakan dalam pengajian tersebut adalah kitab klasik atau kitab kuning, yaitu *al-Fiqh al-Wāḍiḥ* dan *al-Iqnā' Abī Syujā'* (fikih), *Uṣūlul-Fiqh 'Abdul Ḥamīd* (usul fikih), *al-Jawāhir al-Kalāmiyyah* (tauhid), *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'* dan *al-Akhlāq lil-Banīn* (akhlak), *Al-Qur'ān al-Karīm* (Al-Qur'an), *al-Qurṭūby* dan *al-Jalālain* (tafsir), *Riyāḍuṣ-Ṣāliḥīn* dan *al-Arba'īn an-Nawawi* (hadis).

3. Model-model Pembelajaran

Pendidikan kepesantrenan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin adalah pengajian umum untuk masyarakat dan pengajian khusus untuk santri. Pengajian umum diselenggarakan seminggu sekali dengan dikelompokkan antar kaum ibu dan kaum bapak. Untuk kaum ibu pengajian diselenggarakan pada hari Jumat pukul 14.00, dan untuk kaum bapak diselenggarakan pada hari Ahad. Sementara untuk model pembelajaran klasikal kelas sore, santri mempelajari kitab kuning. Ada juga pengajian khusus untuk santri yang diselenggarakan tiga kali dalam seminggu, dengan waktu pelaksanaan yang berbeda antara santri putra dan santri putri. Untuk santri putra

pengajian diselenggarakan pada siang hari pukul 14.00, sedangkan pengajian santri putri diselenggarakan setelah salat Subuh.

4. Alumni

Ponpes Khulafaur Rasyidin pada tahun ajaran 2005/2006 baru melahirkan alumni kedua, di mana setelah menamatkan studinya di MAS Khulafaur Rasyidin sebagian besar dari mereka melanjutkan ke perguruan tinggi negeri ataupun swasta di Kalimantan Barat. Bahkan ada satu alumni yang saat ini sudah berada di Mesir untuk melanjutkan studinya.

5. Pendidikan Keterampilan

Selain dibekali ilmu-ilmu agama, para santri di Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin juga dibekali pendidikan keterampilan antara lain seperti sepak bola, bola voli, karate; komputer, seni kaligrafi, keorganisasian, dan *muḥaḍarah* (pidato 3 bahasa, yaitu Inggris, Arab, dan Indonesia).

6. Tenaga Pengajar

a. Latar Belakang Ustaz/Guru

Dilihat dari latar belakang pendidikan, umumnya para ustaz di Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin berasal dari pondok pesantren di Jawa, Banjarmasin, dan Aceh. 10 orang di antaranya berpendidikan S1—sebagiannya merupakan lulusan Universitas di Mesir—dan 12 orang berpendidikan diploma. Sedangkan guru-guru yang mengajar pengetahuan umum di MTs/MAS Khulafaur Rasydin terdiri dari 23 orang berpendidikan S1 dan 9 orang berpendidikan diploma.

b. Jumlah Ustaz/Guru

Guru yang mengajar berjumlah 22 orang yang terdiri dari 12

ustaz dan 10 ustazah. Sedangkan guru luar yang mengajar pelajaran umum dan kurikulum Kemenag di MTs/MAS Khulafaur Rasyidin berjumlah 32 orang: 16 guru laki-laki dan 16 guru perempuan.

c. Bidang Keahlian Guru

Setiap ustaz/guru mempunyai bidang keahlian masing-masing sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; ada yang ahli fikih, tafsir, falak, pengetahuan alam, bahasa, komputer, dan lain-lain.

7. Santri

a. Latar Belakang Santri

Dilihat dari taraf kehidupan sosial ekonomi, sebagian orang tua santri tergolong menengah ke bawah. Latar belakang pendidikan mereka pun variatif; ada yang tamatan SD, SMP, SMA/sederajat, dan beberapa di antaranya lulusan perguruan tinggi.

b. Jumlah Santri/Siswa

Jumlah santri tahun pelajaran 2005/2006 tergambar dalam tabel di bawah ini.

No	Kelas	Jumlah Siswa	Ruang Belajar
1	I MTs	89	4
2	II MTs	56	2
3	III MTs	94	4
4	I MA	53	2
5	II MA	29	2
6	III MA	28	2
JUMLAH		**349**	**16**

c. Kegiatan Santri/Siswa

Pada pagi hari santri mengikuti pelajaran sekolah (MTs/MAS),

dan pada sore dan malam harinya santri mengikuti pelajaran sore (pengajian).

1. Pukul 03.30–05.00:
    - Bangun, salat Tahajud dan Witir, salat sunah fajar, menghafal/membaca Al-Qur'an, dan salat Subuh berjamaah.
2. Pukul 05.00–06.00:
    - Setoran hafalan Al-Qur'an.
3. Pukul 06.00–06.30:
    - Mandi, sarapan pagi, dan persiapan belajar.
4. Pukul 06.30–07.00:
    - Berada di madrasah, persiapan bai‘at.
5. Pukul 07.00–08.20:
    - Program belajar kurikulum salafi/materi kepondokan (kajian kitab kuning).
6. Pukul 08.20–08.30:
    - Persiapan program belajar kurikulum Kemendiknas/Kemenag.
7. Pukul 08.30–09.40:
    - Program belajar kurikulum Kemendiknas/Kemenag.
8. Pukul 09.40–10.00:
    - Istirahat I, Salat sunah Duha.
9. Pukul 10.00–11.45:
    - Lanjutan program belajar kurikulum Nasional/program.
10. Pukul 11.45–13.00:
    - Istirahat II, Salat Zuhur berjamaah, dan waktu makan siang.
11. Pukul 13.00–14.00:
    - Lanjutan program belajar kurikulum salafi/kepondokan (kajian kitab kuning).

12. Pukul 14.20–15.30:
    - Istirahat III, salat Asar berjamaah.
13. Pukul 15.30–16.40:
    - Kegiatan olah raga dan seni.
14. Pukul 16.40–17.30:
    - Mandi, persiapan salat Magrib.
15. Pukul 17.30–19.30:
    - Wajib berada di masjid, menghafal Al-Qur'an, menunaikan salat Magrib berjamaah, salat Isya berjamaah.
16. Pukul 19.30–20.30:
    - Makan malam.
17. Pukul 20.30–22.00:
    - Jadwal kegiatan-kegiatan Oskar/persiapan buku-buku besok dan belajar malam.
18. Pukul 22.00–03.30:
    - Pengabsenan di asrama oleh masing-masing ketua asrama, sekaligus waktu tidur hingga datang waktu salat Tahajud.

d. Tempat Tinggal Santri

Semua santri Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin harus mondok/tinggal di pondok dengan semua fasilitas yang tersedia di pondok.

8. Sarana dan Prasarana

a. Kantor

Kantor terdiri dari 3 ruangan: 1 ruang sekretariat umum Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin, 1 ruang kantor Kepala Sekolah MTs dan MAS Khulafaur Rasyidin, dan 1 ruang kantor guru. Seluruh ruangan tersebut dalam kondisi baik. Selain itu Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin juga memiliki 2 ruang makan (1

di asrama putra dan 1 di asrama putri), dan 1 ruangan untuk dapur umum.

b. Ruang Belajar

Ruangan belajar berjumlah 16 kelas yang masing-masing ditempati oleh siswa kelas 1 MTs (4 kelas), 2 MTs (2 kelas), 3 MTs (4 kelas), dan kelas 1, 2, dan 3 MA (masing-masing 2 kelas). Semua ruangan tersebut pun dalam kondisi baik.

c. Perpustakaan

Ada 2 ruang perpustakaan, yaitu 1 ruang perpustakaan yang terletak di asrama putri dan 1 ruang perpustakan di asrama putra. Kondisi kedua ruangan perpustakaan itu dalam keadaan baik, hanya saja perlu adanya tambahan buku-buku pelajaran dan buku pengetahuan umum sebagai penunjang pelajaran.

d. Unit Kegiatan Santri

Ruangan yang digunakan untuk kegiatan penunjang santri dalam melakukan kegiatan ekstrakurikulernya, yaitu majelis yang terletak di kompleks asrama putri. Ruangan majelis dalam kondisi baik.

e. Laboraturium

Laboraturium Komputer

Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin mempunyai 2 laboratorium komputer: 1 di kompleks asrama putra yang dilengkapi komputer sebanyak 12 buah, dan 1 di kompleks asrama putri dengan komputer sebanyak 16 buah. Semua komputer dalam kondisi baik.

Laboraturium Bahasa

Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin belum mempunyai laboraturium bahasa karena masih sangat minimnya dana. Namun

demikian, pondok pesantren sudah mempunyai 2 ruangan khusus untuk pengembangan bahasa Arab dan Inggris walaupun masih sederhana, yaitu satu di komplek asrama putra dan satu di komplek asrama putri. Kedua ruang tersebut dalam keadaan baik, tetapi belum dilengkapi dengan alat penunjang *earphone* atau *headset*.

f. Masjid

Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin mempunyai 1 buah masjid yang diberi nama Masjid Abu Bakar ash-Shiddiq. Masjid tersebut dalam kondisi baik.

g. Asrama Santri

Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin mempunyai 2 kompleks asrama: 1 kompleks asrama putra dan 1 kompleks asrama putri. Kompleks asrama putra terdiri dari 4 asrama, yaitu asrama Abu Bakar, asrama Umar, asrama Usman, dan asrama Ali. Sedangkan kompleks asrama putri terdiri dari 3 asrama, yaitu asrama Fatimah, asrama Ramlah, dan asrama Aisyah. Semua ruangan dalam kedua kompleks asrama tersebut dalam keadaan baik.

h. Perumahan Kyai/Ustaz

Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin mempunyai 7 unit perumahan untuk kyai/ustaz yang masing-masing unit ditempati oleh satu keluarga ustaz. Semua unit perumahan untuk ustaz tersebut dalam keadaan baik.

i. Gedung Olahraga

Sementara ini Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin belum mempunyai sarana olahraga, apalagi gedung olahraga yang representatif.

j. *Ruang Keterampilan*

Ruang ketrampilan pun sementara ini belum ada.

F. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren *(fund rising)*

Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin dalam pengembangan usaha ekonominya mempunyai unit usaha koperasi, pertanian, kantin, dan kiospon.

1. Koperasi

Sistem dan model koperasi yang sudah berjalan sangat sederhana, hanya dikembangkan oleh petugas koperasi. Namun rencana pengembangan dengan sistem tanam saham sudah mulai digalakkan.

2. Pertanian

Sistem pertanian yang dijalankan sementara ini hanya menyewakan tanah kepada para penggarap tanah. Hal itu dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia profesional dan terbatasnya lahan pertanian yang dimiliki pondok.

G. Program-program Unggulan

1. Takhasus
   - Fikih
   - Nahwu dan Saraf
   - *Taḥfīẓul Qur'ān*
   - Tafsir dan Hadis
2. Bahasa Asing
   - Arab
   - Inggris
3. *Keterampilan*

- Menjahit
- Kaligrafi

4. *Olahraga*
    - Sepak Bola, Bola Voli, Karate.

II. PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

A. Metode *Taḥfīẓul Qur'ān*

Setiap pesantren biasanya punya cara atau metode menghafal tersendiri yang diterapkan kepada santri-santrinya. Begitu pun Pesantren Khulafaur Rasyidin. Di sini, anak yang baru masuk tidak boleh langsung menghafal Al-Qur'an sebelum ia mengikuti *qirā'ah bin naẓar* terlebih dahulu. *Bin naẓar* ialah program perbaikan bacaan dari sisi tajwid dan makhraj. "Semua santri harus melewati ini. Lamanya tergantung kemampuan dari masing-masing anak, biasanya rata-rata setengah tahun, bahkan ada yang satu tahun. Tujuannya, supaya anak-anak tidak salah ketika menghafal. Sebab kalau bacaannya sudah salah, nanti akan sulit dibetulkan," jelas Ustaz Abdul Wahab al-Ḥāfiẓ.

Jika telah mengikuti *bin naẓar* dan dinyatakan lulus dalam ujian, barulah seorang santri mulai menghafal. Kemahiran dan ketepatan dalam mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an, akan sangat membantu seorang anak dalam menghafal Al-Qur'an. Waktu untuk menghafal setelah memasuki tahap menghafal, seorang anak wajib menghafal minimal satu halaman yang dilaksanakan setiap habis salat Magrib, untuk kemudian disetor kepada ustaz setiap pagi setelah salat subuh. Juz Al-Qur'an yang pertama kali dihafal adalah juz 30. Ketika seorang anak telah menyelesaikan juz 30, dia harus mengulang juz tersebut dan menghafalnya dengan baik yang dibuktikan dengan kelulusan ujian. Setelah itu ia baru melanjutkan ke juz 1. Begitu lulus ujian, ia dapat melanjutkan ke juz 2. Setelah itu, ia baru bisa meneruskan ke juz

selanjutnya. Sistem seperti ini berlaku untuk juz-juz berikutnya.

Jika telah menyelesaikan juz kelima, santri harus mengulanginya kembali dari juz satu, dan tidak boleh berpindah sebelum menguasai kelima juz itu dengan baik. Hal ini juga berlaku untuk juz 10, 15, 20, dan seterusnya. Dengan ketentuan seperti itu, maka setiap santri wajib melakukan takrir minimal 2,5 lembar sampai 1 juz per hari. Meskipun sistem ini dibuat agar mereka tidak mengalami kesulitan ketika harus mengulang hafalannya kembali, sebagian anak merasa bahwa proses mengulang inilah yang paling berat dari sekian rangkaian menghafal.

Berikut ini, secara sistematis, 2 metode yang digunakan di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin (sebagaimana metode yang sering digunakan pesantren-pesantren tahfiz di daerah Jawa). Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode *Bin Naẓar*

Metode ini dirancang dan dikhususkan bagi para santri yang baru masuk di pesantren. Target *bin naẓar* ini adalah untuk membimbing dan mendidik para santri yang kurang mampu membaca Al-Qur'an atau bahkan buta sama sekali terhadap Al-Qur'an sampai mampu membaca Al-Qur'an dengan tingkat *faṣāḥah*. Lama belajar dalam metode ini dibatasi sampai dengan satu tahun. Jika dalam waktu satu tahun tersebut seorang santri belum bisa mencapai tingkat *faṣāḥah*, maka dia belum bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan harus mengulang lagi dari awal. Sedangkan para santri yang baru masuk namun sudah memiliki dasar-dasar *faṣāḥah* dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Metode *bin naẓar* dimaksudkan untuk membimbing dan mendidik para santri yang kurang mampu membaca Al-Qur'an (baik tajwid maupun *makhārijul ḥurūf*) atau tidak bisa membaca

sama sekali, menjadi santri yang dapat membaca Al-Qur'an. Hal itu dikarenakan tahapan-tahapan dalam proses pembimbingannya telah sesuai dengan kemampuan masing-masing santri dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sehingga dengan tahapan-tahapan tersebut seorang santri mampu mengikutinya sampai kepada tingkat *faṣāḥah*. Begitu pula dengan batasan waktu yang dibebankan kepada santri. Untuk sampai kepada tingkatan yang paling tinggi dalam metode *bin-naẓar*, seorang santri harus dapat menyelesaikan pelajarannya dengan batas waktu belajar maksimal satu tahun. Sistem ini akan membuat para santri semakin giat dan tekun belajar sampai dia benar-benar dapat dinyatakan pantas menyandang predikat mampu membaca Al-Qur'an dengan tingkatan *faṣāḥah*.

2. Metode *Bil Gaib*

Metode *bil gaib* ini dirancang untuk para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan syarat harus sudah melalui tingkat-an *faṣāḥah*, dengan target pencapaian maksimal 3 tahun sudah hafal 30 juz. Pada tahun pertama seorang santri harus sudah menghafal 10 juz, kemudian pada tahun kedua 20 juz, dan pada tahun terakhir sebanyak 30 juz. Namun untuk metode dan target ini, khusus di Pesantren Khulafaur Rasyidin belum bisa dilaksanakan dengan optimal, karena manajemen tahfiz yang ada belum tertata secara baik. Lebih dari itu santri lebih banyak disibukan kegiatan sekolah formal.

Sedangkan sistem pembinaan bagi para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, pesantren Khulafaur Rasyisidin meng-gunakan sistem sebagai berikut.

a. *Sistem Musyāfahah*, yaitu bertatap muka antara ustaz/ ustazah dan santri, keduanya berhadap-hadapan dan saling memperhatikan gerakan bibir ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam praktiknya sistem ini dilakukan dengan

cara ustaz/ustazah membaca ayat Al-Qur'an dan santri mendengarkan serta memperhatikan gerakan bibir ustaz/ustazah, kemudian santri menirukan bacaan itu berulang-ulang hingga benar.

b. *Sistem Murāja'ah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian dibaca dan dipertanggungjawabkan satu per satu secara bergiliran di hadapan ustaz/ustazah. Sistem ini bertujuan untuk mengingat kembali hafalan yang sudah didapatkan oleh para santri agar tidak mudah hilang dan dapat bertahan lama. Sistem ini berlangsung setiap hari di pesantren.

c. *Sistem Faṣāḥah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara menyetor hafalan yang sudah didapatkan oleh para santri kepada ustaz/ustazah dalam bentuk kelompok. Masing-masing kelompok didasarkan atas perolehan hasil hafalannya. Kelompok tersebut dibagi menjadi 3. Santri-santri yang hafal juz 30 masuk pada kelompok pertama; santri-santri yang sudah hafal juz 30 dan sedang menghafal juz 1 hingga juz 2 dimasukkan pada kelompok kedua; dan santri-santri yang hafal Al-Qur'an antara juz 3 sampai dengan juz 5 masuk dalam kelompok ketiga. Sistem ini berlangsung seminggu sekali dengan tujuan untuk memantapkan hafalan yang sudah diperoleh oleh para santri sampai pada tingkatan fasih dan lancar.

d. *Sistem Mudārasah*, dilakukan dengan cara semua santri membaca satu per satu hafalan baru atau lama secara bergiliran dengan membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5–7 orang, dengan jumlah keseluruhan 5 kelompok. Sistem ini dilakukan oleh para santri dalam setiap kelompoknya untuk saling memonitor atau mengoreksi hafalan masing-masing santri yang sudah diperolehnya.

Metode *bil gaib* yang diterapkan kepada para santri yang hafal Al-Qur'an. Pada praktiknya metode ini benar-benar menuntut para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an berjuang keras untuk mencapai tingkatan fasih dan lancar. Untuk mencapai tingkat ini seorang santri harus melalui proses dan tahapan-tahapan pembelajaran yang tidak mudah dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Melalui proses dan tahapan-tahapan yang rumit inilah seorang santri akan merasa tertantang untuk terus menghafal sampai benar-benar mampu membaca Al-Qur'an *bil-gaib* dengan fasih dan lancar, sehingga pantas menyandang predikat hafiz Al-Qur'an.

Dua metode yang digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an di atas kebanyakan memacu perkembangan prestasi santri secara individual.

B. Sanad

Untuk mengetahui secara jelas kepada siapa Ustaz Abdul Wahab al-Ḥāfiẓ menimba ilmu Al-Qur'an dapat dilihat dari penelusuran sanadnya berikut ini.

1. Allah *subḥānahū wa ta'ālā*
2. Jibril
3. Muhammad Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
4. 'Uṡmān bin 'Affān
5. Abū 'Abdurraḥmān
6. 'Āsim bin Abī an-Najūd
7. Ḥafṣ bin Sulaimān
8. 'Alī bin Muḥammad 'Ubaid bin aṣ-Ṣabāḥ al-Kūfi
9. Abul-'Abbās Aḥmad Sahl al-Asynānī
10. 'Alī bin Abī al-Ḥasan al-Hāsyimī
11. Ṭāhir bin 'Abdul Mun'im
12. Abī 'Umar 'Uṡmān bin Sa'īd ad-Dānī

13. Abū Dāwud Sulaimān an-Najāh
14. Abū al-Ḥusain 'Alī bin Muḥammad bin Huzail
15. Abul Qāsim bin Girah bin Khalq asy-Syāṭibī
16. Kamāluddīn Abul Ḥasan 'Alī bin Sujā'
17. Muḥammad bin Aḥmad aṣ-Ṣaig
18. 'Abdurraḥmān bin Aḥmad
19. Abū al-Khair Muḥammad al-Jazarī
20. Abū Na'īm al-'Uqbā
21. Zakariyā al-Anṣārī
22. Nāsiruddīn aṭ-Ṭablāwī
23. Syahāzah al-Yumnā
24. Saifuddīn al-Fuḍālī
25. Al-'Allamah Sultān Amzāhī
26. Muḥammad Abū Su'ūd
27. Aḥmad 'Umar al-Asqati
28. 'Abdurraḥmān as-Syāfi'ī
29. Aḥmad bin 'Abduraḥmān al-Absyihi
30. Ḥasan bin Aḥmad al-Awadili
31. Said 'Antar
32. Yusuf Hajar
33. Munawir al-Jogjawi
34. Abdul Fatah
35. Abdul Khobir
36. Abdul Wahab

C. Laku/Amalan Santri dalam Proses Tahfiz

Secara khusus pesantren ini tidak mempunyai laku atau amalan khusus, seperti halnya di Pesantren Tahfiz Qur'an di Kudus. Menurut ustaz Abdul Wahab, laku/amalan yang ada, yaitu seluruh santri diminta untuk memperbanyak *takrīr* atau meng-

ulang. Karena dengan banyak mengulang diharapkan Allah akan memberikan kemudahan dalam menghafal dan menjaga hafalan. Juga, kepada semua santri diharapkan untuk menjauhi maksiat, menurut sang ustaz, Al-Qur'an adalah cahaya, cahaya itu akan sulit menembus kegelapan yang sangat pekat, yaitu maksiat. Orang yang banyak maksiat akan kesulitan dalam menghafal dan juga menjaga hafalan yang ada. Oleh karena itu amalan yang sangat dianjurkan oleh para ustaz dan ustazah di pesantren ini adalah menjauhi maksiat dan mendekatkan diri kepada Allah (memperbanyak ibadah sunah seperti puasa sunah), serta memperbanyak *takrīr*.

III. KEMUDAHAN DAN KESULITAN

A. Kemudahan yang Didapatkan Santri dalam Proses Tahfiz

Menurut Ustaz Abdul Wahab, ada beberapa faktor penting yang harus dimiliki oleh para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Pontianak. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Persiapan jiwa

Seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, yaitu:

Kemauan keras

Kemauan yang keras merupakan suatu keharusan bagi seorang santri yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena berhasil tidaknya suatu perbuatan untuk mencapai tujuan, bergantung pada ada atau tidaknya kemauan pada seseorang. Dengan adanya kemauan yang keras berarti seorang santri telah mengantongi modal besar untuk mencapai tujuan.

Perhatian

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang sederhana, tetapi merupakan pekerjaan yang sangat berat dan rumit yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat nanti. Oleh karena itu, jika seorang santri ingin menghafal Al-Qur'an maka dituntut untuk memiliki perhatian yang betul-betul serius.

Menelaah atau mengulang-ulang

Untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang, seorang santri diharuskan selalu mengulang-ulang bacaan disertai dengan menelaah makna yang terkandung di dalamnya tanpa rasa bosan dan pantang menyerah. Cara ini sangat baik dan terbukti efektif. Menelaah atau mengulang-ulang ini dapat dilakukan dengan sistem *mudārasah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara semua santri, satu persatu membaca hafalan baru atau lama secara bergiliran dengan membentuk kelompok, atau dengan *takrīr* yang secara rutin dilakukan, sesuai dengan jadwal aktivitas sehari-hari di pesantren.

2. Kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang terdiri dari beribu-ribu kata, suatu jumlah yang tidak mudah dihafal. Oleh karena itu, para santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki kecerdasan yang lebih dibanding pelajar/santri seusianya.

Selain kecerdasan, ketekunan dan kesabaran juga merupakan modal yang sangat membantu kesuksesan penghafal Al-Qur'an. Ketekunan dan kesabaran diperlukan dalam mengulang dan memulai hafalan yang baru. Apabila para penghafal Al-Qur'an tidak tekun dalam menghadapi rasa malas, tidak sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, bisa-bisa akan malas menghafal dan mengulang serta akan terhenti di tengah jalan.

3. Kemampuan mengatur waktu

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh para santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Pontianak adalah:

a. Memiliki waktu yang tepat untuk menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafalkan Al-Qur'an harus mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga dapat menghafal dengan penuh konsentrasi. Malam hari adalah waktu yang paling tepat untuk menghafal dan men-*takrīr*, karena pada malam hari, hati dan lisan akan lebih terpadu dan lebih hati-hati dalam bacaannya maupun pemahamannya dibandingkan di siang hari. Pengaturan waktu yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula jika dilakukan secara terus-menerus dan istikamah.

b. Membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan sebagai rutinitas. Jika ingin memperoleh hafalan yang baik, seorang santri diharuskan mengulang hafalan yang sudah dimilikinya setiap saat agar hafalannya tidak mudah hilang. Dengan kata lain, membaca Al-Qur'an harus dijadikan rutinitas sehari-hari.

4. Selalu mengharapkan pertolongan Allah

Di samping ketekunan dan kesabaran, para penghafal Al-Qur'an juga dituntut untuk selalu bermunajat kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* agar usaha menghafal kalam-Nya benar-benar diridai, sehingga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan menjauhkannya dari cobaan-cobaan yang berat. Setiap memulai menghafalkan Al-Qur'an, seorang santri diharuskan berwudu terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan berdoa kepada Allah.

B. Kesulitan yang Dialami Santri dalam Proses Tahfiz

1. Tidak ada Minat dan Kemauan Keras

Kesulitan santri dalam proses tahfiz ini akan terjadi jika para santri tidak mempunyai kemauan keras, tidak memiliki perhatian yang serius, dan tidak mau menelaah kembali dan mengulang-ngulang pelajaran. Jika sejak awal minat tidak ada maka si penghafal akan cepat putus asa setiap menghadapi kesulitan.

2. Terpecahnya Konsentrasi dengan Pelajaran sekolah

Santri yang menghafal Al-Qur'an di pesantren Khulafaur Rasyidin adalah juga santri yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah MTs dan MA Khulafaur Rasyidin. Dengan demikian, menjaga konsentrasi dan fokus hafalan Al-Qur'an menjadi hal yang sangat sulit karena terpecahnya pemikiran antara menghafal Al-Qur'an dengan belajar formal yang merupakan tuntutan dari sekolah. Sekolah menuntut siswanya untuk berhasil dan berprestasi dalam kegiatan belajarnya. Di saat yang sama proses tahfiz menuntut santri tersebut untuk meningkat jumlah hafalan dan tetap baik dalam menjaga hafalan yang sudah dihafalnya.

3. Selesainya Masa Pendidikan Formal

Mayoritas santri penghafal Al-Qur'an di pesantren Khulafaur Rasyidin adalah pelajar MTs dan MA. Ketika jenjang pendidikan sekolah mereka telah selesai, mereka keluar dari pesantren untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi seperti Universitas dan lain-lain. Jarang sekali santri yang masih tinggal di pesantren dan melanjutkan program hafalannya. Sehingga sampai saat ini belum didapati santri di Pesantren Khulafaur Rasyidin yang hafal sampai 30 juz. Santri yang tertingi jumlah hafalannnya dan masih tinggal di pesantren meskipun telah selesai pendidikan formalnya adalah sebanyak 10 juz.

IV. KESIMPULAN

Dari penulisan laporan hasil penelitian tentang sejarah dan perkembangan lembaga Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Pontianak, dapat disimpulkan:

Pertama, cikal bakal berdirinya pondok pesantren Khulafaur Rasyidin yang di dalam manajemennya ada program Tahfiz Al-Qur'an tidak lepas dari upaya Syekh Ramadhan ash-Shiddiqi. Pengajian yang dilaksanakan pada awal-awal dakwah Syekh Ramadhan adalah Majelis Taklim dan Zikir Tarekat al-Qadiriyah yang kemudian dikembangkan dengan memberikan materi-materi lain, seperti pengajian kitab tauhid, fikih, dan Al-Qur'an *mujawwad bin naẓar*. Pola ini dilakukannya selama beberapa tahun.

Kedua, pada bulan Juni tahun 1998 Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin dibuka dengan NSPP: 512.610.205.030 bersama dengan dibukanya pendidikan formal tingkat menengah di bawah naungan Kementerian Agama, yakni Madrasah Tsanawiyah Khulafaur Rasyidin (MTs Khulafaur Rasyidin) dengan NSM: 212 610 205 052. Pada tahun 2002/2003 Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin resmi membuka pendidikan lanjutan di bawah naungan Kementerian Agama, yaitu Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Khulafaur Rasyidin dengan NSM: 312 610 206 070. Dalam manajemen pesantren tersebut dibagi divisi yang di dalamnya ada bidang pengembangan dan bimbingan Tahfiz Al-Qur'an.

Ketiga, metode yang digunakan di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin adalah: (a) Metode *bin naẓar* dan (b) Metode *bil gaib*. Sedangkan sistem pembinaan bagi para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an adalah (1) *Sistem musyāfahah*, (2) *Sistem murāja'ah*, (3) *Sistem faṣāḥah*, dan (4) *Sistem mudārasah*.

Keempat, kemudahan yang dialami santri dalam proses tahfiz adalah apabila santri memiliki (1) Persiapan jiwa yang tergambar dari: kemauan keras, perhatian, dan menelaah atau

mengulang-ulang; (2) Kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran; dan (3) Kemampuan mengatur waktu. Hal ini terlihat dari kemampuan memilih waktu yang tepat untuk menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an, membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan sebagai rutinitas

Kelima, kesulitan yang dialami santri dalam proses tahfiz adalah: (1) Tidak adanya minat dan kemauan keras; (2) Terpecahnya konsentrasi dengan pelajaran sekolah; dan (3) Selesainya masa pendidikan formal.[]

Pondok Pesantren Raudhatul Jannah, Sabaru, Sebangau, Kota Palangkaraya

Oleh: M. Bunyamin Yusuf Surur

I. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Peta Pondok Pesantren di Kalteng

Berdasarkan data Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah, pondok pesantren yang ada di provinsi ini berjumlah 75, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe: (a) Ponpes salafiyah/ tradisional (23 ponpes); (b) Ponpes asriyah/modern (6 ponpes); dan (c) Ponpes kombinasi yang mengombinasikan konsep salafi dan modern (46 ponpes).

Di Kabupaten Kotawaringin Barat terdapat 16 pondok: 9 ponpes salafiyah, 2 ponpes asriyah, dan 4 ponpes kombinasi. Di Kabupaten Kotawaringin Timur terdapat 12 pondok: 5 ponpes salafiyah, 1 ponpes asriyah, dan 6 ponpes kombinasi.

Di Kabupaten Kapuas terdapat 9 pondok: 2 ponpes salafiyah dan 7 ponpes kombinasi. Di Kabupaten Pulau Pisang terdapat 4 pondok: 2 ponpes salafiyah, 1 ponpes asriyah, dan 1 ponpes kombinasi. Di Kabupaten Barito Selatan hanya terdapat 1 pondok pesantren kombinasi, tidak ada pontren salafiyah maupun asriyah. Di Kabupaten Barito Timur terdapat 3 ponpes yang semuanya bertipe salafiyah. Di Kabupaten Barito Utara terdapat 3 ponpes yang semuanya bertipe kombinasi. Di Kabupaten Murung Raya terdapat 2 pondok: 1 ponpes kombinasi dan 1 ponpes asriyah. Di Kabupaten Lamandau terdapat 2 pondok: 1 ponpes kombinasi dan 1 ponpes salafiyah. Kabupaten Sukamara terdapat 3 pondok: 2 ponpes kombinasi dan 1 ponpes salafiyah. Di Kabupaten Seruyan terdapat 2 pondok yang bertipe kombinasi. Di Kabupaten Katingan terdapat 9 pontren yang semuanya bertipe kombinasi. Sedangkan di Kota Palangkaraya terdapat 8 ponpes yang semuanya bertipe kombinasi.[1]

Kedelapan ponpes di Palangkaraya adalah:

1) Hidayatul Insan, pimpinan KH. Haramain Ibrahim, yang memiliki 18 guru dan 520 santri yang terdiri dari 259 santri putra dan 261 santri putri.
2) Darul Ulum, pimpinan Ustaz Syamsuri, dengan 20 guru dan 733 santri, terdiri dari 338 santri putra dan 395 santri putri.
3) Darul Amin, pimpinan Drs. H. Abd. Rahman Hamba, M.Ag, dengan 5 guru dan 70 santri yang terdiri dari 55 santri putra dan 15 santri putri.
4) Syifaul Qulub, pimpinan Ustaz H.M. Syafei Aslam, dengan 4 guru dan 16 santri yang terdiri dari 7 santri putra dan 6 santri putri.
5) At-Taqwa, pimpinan Ustaz Majri, S.Ag, dengan 3 guru dan 30 santri yang terdiri dari 20 santri putra dan 10 santri putri.
6) Al-Furqon, pimpinan H. Muslimin, dengan 150 santri yang terdiri dari 75 santri putra dan 75 santri putri.

7) Jamiatul Fatihah, asuhan Ustaz Syafaat, dengan 2 guru dan 15 santri yang terdiri dari 7 santri putra dan 9 santri putri.

8) Raudhatul Jannah, dengan 18 guru, 2 ustaz tahfiz, dan 432 santri yang terdiri dari 231 santri putra dan 201 santri putri. Adapaun jumlah santri yang belajar tahfiz di ponpes ini berjumlah 73 orang santri putra.

Dengan demikian jumlah santri yang tertampung di 8 pondok tersebut adalah 2.168 santri, dengan jumlah tenaga guru sebanyak 75 orang. Raudhatul Jannah merupakan pondok pesantren bertipe kombinasi. Pesantren ini bersama Ponpes Darul Ulum dan Ponpes Hidayatul Insan merupakan tiga ponpes terbesar di Pontianak.

B. Profil Kelurahan Sabaru, Sebangau[2]

Sabaru masuk dalam wilayah Kecamatan Sebangau, Palangkaraya. Luas kelurahan ini 15.225 ha, terdiri dari pemukiman 500 km², pekarangan 315 km², lahan pertanian 5 km², perkantoran 2 km², kuburan 10 km², dan prasarana lain 60 km². Kelurahan ini dihuni 520 KK dengan jumlah penduduk 2.177 jiwa; terbagi dalam 3 RW dan 19 RT.

Warga kelurahan ini berpendidikan: 467 orang tamat SD, 425 orang tamat SLTP, 635 orang tamat SMU, 13 orang lulusan D-III, 87 orang lulusan S1, dan 2 orang lulusan S2. Penduduk Sabaru terdiri dari: 837 orang buruh, 70 orang tukang batu, 53 pegawai negeri , 50 nelayan, 30 pedagang , 20 peternak, 15 tukang kayu, 12 sopir, 5 montir, dan 5 orang TNI/polri.

Dari segi agama, mayoritas warga kelurahan ini beragama Islam (1.353 orang), dan berturut-turut di bawahnya Kristen (763 orang), Katholik (74 orang), Hindu (52 orang), dan Buddha (3 orang). Kelurahan ini memiliki tempat ibadah untuk semua agama, kecuali Hindu. Di sana ada 2 masjid, 1 gereja Kristen, l gereja Katholik, dan 1 vihara.

Mengenai sarana pendidikan, kelurahan ini mempunyai 1 Perguruan Tinggi, 1 SLTP, 2 SD, 1 TK, 1 TPA, 1 lembaga pendidikan agama, dan 1 perpustakaan. Kelurahan ini dilengkapi sarana kesehatan berupa 1 balai pengobatan, 1 posyandu, dan 1 toko obat. Sedangkan sarana olahraga meliputi 1 lapangan sepak bola, 1 lapangan bulu tangkis, dan 3 lapangan voli, dan 1 sirkuit. Pergerakan ekonomi masyarakat didukung oleh 1 pasar mini, 1 industri mebel, 2 bengkel, 20 unit usaha perdagangan, 15 warung makan, 2 kios klontong, 1 koperasi, dan 1 percetakan/sablon.

Organisasi kemasyarakatan yang terdapat di kelurahan ini antara lain PKK, Karang Taruna, majelis taklim, dan LKMD. Perwakilan parati politik di kelurahan ini pun cukup beragam; ada PDIP, Golkar, PKB, dan Demokrat. Namun demikian, warga di sini hidup tenteram, rukun, damai, dan saling menghargai.

C. Lokasi Pondok Pesantren

Ponpes Raudhatul Jannah berada di tengah perkampungan, menyatu dengan permukiman warga Sabaru, Sebangau, Kota Palangkaraya. Ponpes ini beralamat di Kereng Bingkirai, Jl. Surung No.1, RT 03/RW 15 Kelurahan Sabaru, Sebangau, Kota Palangkaraya, 73111. Ponpes ini didirikan di bawah akta Yayasan No. 57, tanggal 6 Agustus 1993, dengan notaris RA Setiyo Hidayati, SH. Posisi Pondok Pesantren Raudhatul Jannah terletak sekitar 7 km sebelah timur kota Palangkaraya. Dari pusat kota, lokasi pondok ini dapat dicapai dengan menaiki angkutan kota, turun tidak jauh dari kantor kelurahan.

II. SEJARAH PERKEMBANGAN

A. Asal-Usul

Pondok Pesantren Raudhatul Jannah merupakan pengembangan dari panti asuhan; didirikan tahun 1994 oleh H. Materan,

seorang pengusaha yang bersedia mengorbankan hartanya *fī sabīlillāh*. Beliau berpikir bahwa panti asuhan yang sudah ada tidak banyak berperan mencerdaskan anak; tidak labih dari sekadar menampung dan menanggung biaya pendidikan mereka. Oleh karena itu muncul ide untuk mendirikan pondok pesantren tahfiz yang dapat melahirkan santri yang tidak hanya pandai ilmu agama, tetapi juga hafal Al-Qur'an. Maka dibetuklah PP Raudhatul Jannah, yang selain menyelenggarakan sekolah formal, juga menyelenggarakan pendidikan tahfiz Al-Qur'an.

Pada awalnya ponpes ini diasuh Ustaz H. Hanafi dari Amuntai, untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran agama Islam, khususnya yang berkenaan dengan akidah, syariah, dan muamalah. Beliau mengasuh hingga 1996, kemudian dilanjutkan oleh Ustaz H. Amidhan hingga 1997, dan diampu kemudian oleh KH. Zainal Arifin dari Martapura hingga tahun 2000. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Rafiq Nasir hingga tahun 2005. Selepas itu tampuk kepemimpinan berada di tangan KH. Nasrul Mahmudi hingga tahun 2006. Dari tahun 2006 hingga sekarang (2009) ponpes ini diasuh oleh KH. Ahmad Yasin Abbas Banjar.[3]

B. Biografi Singkat Pendiri

H. Materan, 82 tahun, berasal dari Margasari, Rantau, Tapin Kalimantan Selatan, yang hijrah ke Palangkaraya. Menurut penuturan beliau,[4] "Saya merantau ke Palangkaraya tahun 1960-an, hanya dengan membawa beras 5 liter, 2 kg ikan sepat, dan uang Rp. 7.500, plus dua tangan dan sepuluh jari." Sesampai di Palangkaraya beliau menumpang di rumah seorang warga selama 40 hari. Setelah mengenal seluk-beluk berdagang di pasar, setengah tahun kemudian beliau membawa istri dan 4 anaknya ke Palangkaraya.

Ternyata naluri berdagang beliau sangat tajam. Beliau berdagang dari pasar ke pasar membelanjakan kelapa, ikan asin, dan barang sembako lainnya selama 15 tahun. Setelah cukup punya tabungan, beliau mulai merambah bisnis penginapan yang kemudian berkembang menjadi Hotel Mahkota sampai sekarang ini. Hotel ini beralamat di Jl. Nias No. 5, Pelabuhan Rambang, Palangkaraya. Pada tahun 1994 beliau memutuskan pindah dari Kota Palangkaraya ke Desa Sabaru (Kompleks Pondok Pesantren Raudhatul Jannah saat ini), dan pengelolaan hotel diserahkan kepada menantunya hingga sekarang.

H. Materan lahir tahun 1926 di Desa Margasari, Rantau, Tapin. Selain berdagang ia juga aktif mengikuti kegiatan Jamaah Tablig. Di masa tuanya beliau tekun beribadah dan mengabdikan dirinya beserta keluarganya di PP Raudhatul Jannah sejak tahun 1994. Pada saat penelitian ini berlangsung (pertengahan April 2008), penulis sempat menengok sekaligus mewawancarai beliau di kediamannya sekalipun dalam keadaan sakit. Beliau dikaruniai 11 anak dari 4 istri; 45 cucu, dan 22 cicit.

C. Kepengurusan

Kepengurusan harian ponpes saat ini ditangani 5 orang, yaitu H.M. Basir (pengawas), KH. A. Yasin Abbas Banjar (pengasuh), H. Ramadhan Ali (bagian keuangan), Hj. Rabiah al-Adawiyah (sekretaris), dan H. Kurnain (koordinator pengembangan dan pembangunan pondok).

Sementera itu kepengurusan yayasan terdiri dari H. Matran (ketua umum), H. Basyuni (ketua I), H. Masruf (ketua II), H. Abu Sadikin (ketua III), Drs. H. Kurnain (sekretaris umum), H. Muhammad Yusuf (sekretaris I), Hj. Jamah (sekretaris II), H. Jamberi (bendahara I), dan Hj. Salmah (bendahara II). Kepengurusan ini didukung oleh 9 orang penasihat, yakni H. Abd. Majid (ketua), KH. Masykur Thaib, Drs. H. Abd. Wahid

Qasim, H. Abd. Muin, SH, H. Anang Masrani, H. Sanidar, H. Midi, H. Suriansyah, dan Drs. Ardiansyah (masing-masing anggota).

D. Sarana dan Prasarana

Pondok ini mempunyai sarana dan prasarana yang cukup potensial, antara lain tanah seluas 36.000 m², kebun seluas 25.050 m², yang ditanami pisang dan kacang. Luas bangunan pesantren berkisar 3.200 m², dengan luas halaman 7.750 m². Di salam kompleks pesantren berdiri 1 buah masjid berukuran 35x30 m, rumah pendiri berukuran 6x8 m, asrama santri berukuran 5x20 m², ruang belajar dengan 3 lokal berukuran 8x9 m, aula berukuran 25x10 m, dan ruang kantor berukuran 3x4 m.

Ruangan masjid terbagi dua, bagian dalam dan bagian luar. Ruang bagian dalam digunakan untuk salat dan kegiatan tahfiz, sedangkan bagian luar untuk kegiatan pengajian.

E. Pendidikan Formal

Di kompleks pesantren ini terdapat lembaga pendidikan formal, berupa Raudhatul Athfal, Madrasah Salafiyah Ula dan Wusta, serta Madrasah Tsanawiyah. Beberapa santri mukim di asrama, dan mayoritas mereka pulang ke rumah masing-masing. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum Kemenag, kecuali program tahfiz yang menggunakan kurikulum tersendiri.

III. PENDIDIKAN TAHFIZ

A. Materi, Waktu, dan Metode Tahfiz

1. Materi

Menurut Ustza Ahmad Nursalim, materi yang diutamakan di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah tahfiz Al-Qur'an, qiraah, dan tajwid. Mushaf yang digunakan para santri adalah

Al-Qur'an Pojok terbitan Menara Kudus. Kitab tajwid yang dipelajari adalah *Bidāyatul-Mustafīd*. Selain materi tersebut, pondok ini juga mengajarkan berbagai kitab kuning antara lain: *Tafsīr al-Jalālain, Mukhtaṣar Jiddan, al-Kawākib ad-Durriyyah, al-Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyah, Ta'līmul-Muta'allim, Fatḥul-Qarīb, Kifāyatul-Atqiyā',* dan *Hidāyatus-Sālikīn*. Pengajian kitab kuning dilakukan dari pukul 07.00–12.00, dan sesudah salat Asar sampai menjelang Magrib.

2. Waktu dan Tempat

Kegiatan sehari-hari, khususnya tahfiz, di Ponpes Raudhatul Jannah berpusat di masjid pondok. Program tahfiz meliputi:

a. Penambahan (setoran *ziyādah*), yang dilakukan oleh para santri secara individual, kemudian disetorkan di hadapan ustaz tahfiz. Kegiatan penambahan hafalan dilakukan sesudah salat Subuh, sedangkan setor hafalan kepada guru tahfiz (dilakukan usai salat Subuh) dilakukan apabila santri yang bersangkutan merasa sudah menguasai hafalannya dengan baik dan benar.

b. Pengulangan hafalan (*takrīr*); umumnya mereka lakukan sesudah salat Asar bersama dengan teman-teman mereka. Praktiknya, seorang santri membaca Al-Qur'an, sedangkan santri yang lain menyimaknya; demikian dilakukan secara bergiliran.

c. Kegiatan Qiraah Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada pukul 09.00 di Masjid Raudhatul Jannah

Tabel 1:
Jadwal aktivitas sehari-hari di Ponpes Raudhatul Jannah Palangkaraya

Jam	Kegiatan	Keterangan
Qabla Subuh	- Bangun tidur - Salat Tahajud	Kegiatan pribadi

Salat Subuh–Bakda Subuh	- Salat Subuh berjamaah - Setoran Al-Qur'an *bil ḥifẓ/ bin naẓar* - Pengajian *Tafsir Jalālain* dan *Fatḥul-Mu'īn*	Jadwal Salat mengacu pada ketentuan baku
07.30–08.30	- Istirahat, makan, mandi - Salat Duha	
08.00–11.00	- Masuk kelas atau masjid - Pengajian kitab hadis	
12.00–13.00	- Istirahat, salat Zuhur - Makan siang	
13.00–15.00	- Masuk kelas atau masjid - Salat Asar	
15.00–15.30	- Setoran, masuk kelas atau masjid	Tsanawiyah
15.30–1700	- Takrir Al-Qur'an - Pengajian kitab salaf	Santri putra
17.30–18.00	- Istirahat, mandi	
18.00–19.00	- Salat Magrib berjamaah	
18.00–19.00	- Setor *Murāja'ah* Al-Qur'an - *Rātibul Ḥaddād* - Salat Isya berjamaah	Santri putra
Bakda Isya sampai 21.00	- *Mudārasah* Al-Qur'an - Pengajian *Fatḥul-Qarīb* - Belajar, takrir Al-Qur'an - Belajar qiraat dan muhadarah	
21.00–Subuh	- Menambah hafalan - Istirahat	

Jadwal aktivitas sehari-hari tidak berlaku untuk hari Jumat, karena pada hari ini semua aktivitas santri libur. Sebagai gantinya, setiap malam Jumat usai salat Magrib diadakan pembacaan Surah Yāsīn dan tahlil bersama. Setelah salat Isya acara dilanjutkan dengan membaca al-Barzanji sampai selesai.

3. Metode Tahfiz

Sebelum sampai pada tahap menghafal Al-Qur'an *bil gaib* seorang santri di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah terlebih dahulu harus melalui tahapan sebelumnya, yakni mampu membaca *bin naẓar* dengan benar, baik berkenaan dengan tajwid maupun

makhārijul ḥurūf, mulai dari surah pertama sampai terakhir. Setelah seorang santri mengkhatamkan Al-Qur'an *bin naẓar* 25 sampai 40 kali barulah ia diperbolehkan melanjutkan ke jenjang tahfiz.

Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah diperbolehkan memulai hafalan Al-Qur'an baik dari juz 1 maupun dari juz 30. Namun, Ahmad Nursalim, guru tahfiz di ponpes ini, lebih menganjurkan para santrinya untuk memulai hafalan dari juz 30. Hal itu, menurutnya, karena surah-surah dalam Juz 'Amma relatif lebih pendek ketimbang surah lainnya sehingga lebih mudah dihafalkan.

Cara menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah sebagai berikut.

1. Santri menetapkan jumlah ayat yang akan dihafal (biasanya sehalaman atau satu *maqra'*).
2. Santri membaca ayat-ayat yang telah ditetapkannya itu secara berulang-ulang.
3. Santri menghafal ayat per ayat.
4. Setelah satu ayat dihafal, lalu pindah ke ayat berikutnya.
5. Setelah ayat berikutnya hafal, lalu diulang-ulang bersama ayat yang sudah dihafal sebelumnya, dan begitu seterusnya.

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, seperti dituturkan Syariansah, salah seorang santri tahfiz, santri biasa melakukannya sendiri-sendiri di pojok-pojok masjid. Meski agak gaduh karena banyaknya santri yang menghafal secara berbarengan namun umumnya para santri tidak merasa terganggu dengan kondisi yang demikian.

Nursalim menambahkan, untuk hafal 30 juz santri umumnya memerlukan waktu 3 tahun. Namun ada juga santri yang mampu hafal dalam satu setengah tahun saja, seperti Zainal Asrar. Jumlah hafalan para santri di ponpes ini bervariasi, dari yang sekadar hafal Juz 'Amma, 5 juz, 10 juz, hingga 15 juz.

Dalam proses setoran, guru tahfiz duduk di tengah,

sementara para santri yang akan setor duduk berkumpul di ruangan bagian luar. Lalu santri satu per satu maju ke depan guru untuk membacakan hafalannya, kemudian guru menyimak dan membetulkan hafalan santrinya itu apabila ada yang salah.

4. Silsilah Sanad Guru Tahfiz

Ustaz Ahmad Nursalim belajar tahfiz di PP Darul Wihdah, Sragen, kepada dua orang guru. *Pertama*, Ustaz Muzzamil dari Nusa Tenggara Barat, yang silsilah sanadnya berasal dari gurunya yang belajar di Mekah Saudi Arabia. *Kedua*, Ustaz Muqarrabin, yang belajar tahfiz dari gurunya, KH. Abdul Halim, yang pernah belajar di Pakistan.

Sayangnya penulis tidak mendapatkan syahadah asli maupun fotokopi dari silsilah sanad kedua guru tersebut. Namun, sanad Ahmad Nursalim dapat ditelusuri dari guru tahfiznya yang lain, yaitu KH. Lutfi Yusuf, Lc., pengasuh PP Al-Ihsan, Banjarmasin. Itu karena Ustaz Ahmad Nursalim pernah juga belajar memperlancar, *talaqqi*, dan *taḥsīn* hafalannya kepada KH. Lutfi Yusuf, Lc.

5. Amalan

Para santri sudah bangun pada pukul 03.00 dini hari untuk salat Tahajud. Menjelang Subuh umumnya mereka menambah hafalannya (*ziyādah*) atau mengulangi hafalannya (*takrīr)*. Selain itu, setiap malam Jumat santri diwajibkan salat Tahajud empat rakaat. Pada rakaat pertama, sesudah membaca Surah al-Fātiḥah, santri dianjurkan membaca Surah Yāsīn; pada rakaat kedua membaca Surah ad-Dukhān; rakaat ketiga membaca Surah Alif Lām Mīm Sajdah; dan rakaat keempat membaca Surah al-Mulk. Ini secara rutin diamalkan oleh para santri untuk menjaga dan memelihara hafalannya agar tidak cepat lupa.

6. Tata Tertib

Selama ini pengasuh pondok tidak menetapkan ketentuan atau tata tertib khusus kepada santri, tidak terkecuali santri tahfiz. Pihak pengasuh hanya memberikan anjuran umum, antara lain:

1) Setiap hari santri tahfiz dianjurkan menghafal Al-Qur'an separuh halaman atau satu *maqra'* (dari *'ain* ke *'ain*).
2) Setiap dua atau tiga hari santri tahfiz menyetorkan hafalannya. Untuk itu santri dianjurkan dalam keadaan berwudu dan mengenakan pakaian yang sopan dan rapi.
3) Santri dianjurkan tidak merokok dan tidak banyak bicara atau mengobrol, kecuali untuk hal-hal yang sangat diperlukan.
4) Santri dilarang melakukan apa saja yang diharamkan agama; harus melaksanakan kewajiban agama, dan dianjurkan menjalankan apa yang disunahkan agama.

Di pondok ini, dalam rangka meringankan beban menghafal Al-Qur'an, pengurus pesantren membebaskan santri untuk tidak berpuasa pada waktu-waktu tertentu dan tidak makan atau menghindari makanan tertentu.

7. Santri dan Alumni

Menurut KH. Ahmad Yasin,[6] santri di pesantren ini berjumlah 75 orang: 53 putra dan 22 putri. Mereka pada umumnya adalah anak yatim dan berasal dari kalangan kurang mampu. Adapun santri tahfiz yang ada sekarang berjumlah 33 orang, semuanya laki-laki. Santri tahfiz yang telah lulus dari pesantren ini berjumlah 20 orang. Mereka yang telah khatam umumnya belajar tahfiz kembali di pondok pesantren lain, seperti ke Banjarmasin atau ke Pulau Jawa untuk *tabarruk*-an, *talaqqi,* dan memperlancar hafalannya.

Tabel 2: Santri Huffaz Raudatul Jannah, Tahun 2007

HAFALAN JUZ	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
5 Juz	7	-	
10 Juz	5	-	
15 Juz	10	-	
20 Juz	5	-	
25 Juz	5	-	
Di atas 25 Juz	1	-	
JUMLAH	**33**	**-**	**33**

Sebagian besar santri yang belajar di pondok ini berasal dari kabupaten-kabupaten di Kalteng dan Kalsel. Usia santri bervariasi, mulai dari 13 hingga 23 tahun. Sebagian besar dari mereka adalah lulusan MI/SD, dan sebagian kecil lulusan Madrasah Tsanawiyah/SMP dan Aliyah/SMA. Demikian juga dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua santri; umumnya lulusan SD dan bekerja sebagai petani.

KH. A. Yasin mengakui, santri yang belajar ke pondok pesantrennya kebanyakan adalah anak yatim dan berasal dari kalangan kurang mampu. Mereka belajar tahfiz untuk dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mereka bercita-cita untuk dapat mengamalkan ilmu dengan mendirikan pondok serupa, atau setidaknya menjadi guru mengaji di sekitar tempat tinggal mereka.

Untuk menjadi santri tahfiz di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah relatif mudah. Syaratnya hanya kemauan dan kemampuan menghafal, dan tentu saja mendaftarkan diri. Untuk mendaftar, seorang santri hanya cukup menyampaikan maksud hatinya sembari diantar oleh orang tua atau walinya kepada pengasuh ponpes. Proses pendaftaran cukup sederhana; tanpa tes masuk, pencatatan administrasi, maupun biaya pendaftaran.

Alumni tahfiz di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah dari tahun 2003 hingga 2007 tersebar ke seluruh pelosok Kalimantan. Seperti terlihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Alumni Santri yang Telah Hafal 30 Juz

No	Tahun	Asal	Nama
1.	2003	Banjarmasin Banjarmasin Banjarmasin Amuntai Palangkaraya Pemangkih Pemangkih Kandangan Palangkaraya	Hanafi M. Ismail Rida Anshari Muh. Rafii Abd. Rahman M. Subhan Zubair Maulana Ansari Khairul Atqiya
2.	2004	Kapuas Berau	Abd. Rahman Muhammad Abdullah
3.	2005	Kediri Kapuas	M. Zainal Asrori Abd. Aziz
4.	2006	Kapuas	M. Selamet
5.	2007	Palangkaraya Kapuas Pulang Pisau Pulang Pisau	M. Wahyu Miftahul Amr Nuruddin Bunyamin

Dari tabel di atas terlihat bahwa alumni umumnya berasal dari Kalimantan Selatan dan Tengah. Tempat pengabdian mereka pun tidak jauh dari lokasi pesantren maupun daerah asalnya.

Dilihat dari bidang studi yang dipelajari, santri di pondok ini terbagi dalam dua kelompok:

a) Santri yang hanya belajar kitab dan membaca Al-Qur'an.
b) Santri yang belajar kitab dan membaca serta menghafal Al-Qur'an.

Dilihat dari lembaga tempatnya belajar, santri terbagi dua kategori:

a) Santri yang khusus belajar di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah.
b) Santri yang selain belajar di Pondok tersebut, juga belajar di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti MI Ula dan Wusta atau Tsanawiyah di lingkungan pondok.

8. Prestasi Santri

Menurut KH. A. Yasin, santri tahfiz pesantrennya sudah terhitung sering mengikuti MTQ atau MHQ di tingkat kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Sayangnya belum ada piala yang mereka bawa pulang.

9. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di pesantren ini berjumlah 17 orang, sedangkan ustaz tahfiz berjumlah 2 orang, yaitu Ahmad Nursalim dan Rasyid. Keduanya adalah alumni Pesatren Darul Wihdah Sragen. Untuk melaksanakan tugas, keduanya dibantu oleh 2 orang santri senior.

10. Wisuda/Khataman

Pondok ini mengadakan dua kali khataman:

a) Upacara wisuda bagi santri yang telah khatam Al-Qur'an 30 juz, disebut Tasyakuran Khatmul Qur'an. Acara ini dilangsungkan secara sederhana di Masjid Raudhatul Jannah, Palangkaraya, mengundang masyarakat setempat, khususnya orang tua santri.

b) Khataman sekali lagi di lakukan di PP Al-Ihsan, Banjarmasin. Dalam upacara itu santri yang bersangkutan duduk di tengah hadirin, kemudian guru tahfiz mengumumkan kepada hadirin bahwa santri tersebut telah khatam Al-Qur'an. Acara dilanjutkan dengan pemberian nasihat, dan diakhiri dengan doa bersama.

11. Kendala

Dalam menghafal Al-Qur'an para santri umumnya kesulitan menghafal ayat yang memiliki kemiripan redaksi dengan ayat lain. Kendala yang lain adalah susahnya menghilangkan rasa malas, baik untuk menambah maupun mengulang hafalan.

Berkaitan dengan pengembangan pesantren, pengasuh dan pengurus merasa kesulitan mengembangkan sarana dan prasarana pesantren, serta kesejahteraan tenaga pengajar. Ini semua disebabkan oleh terbatasnya sumber dana yang dimiliki pesantren dan kecilnya perhatian pemda setempat terhadap pondok pesantren ini. Selain itu, pesantren ini belum dikenal luas oleh masyarakat, khususnya Palangkaraya, alih-alih Kalimantan Tengah. Barangkali status pendiri pesantren ini sebagai pengusaha dan pemilik hotel, yang tentunya berkecukupan, membuat donatur kurang memprioritaskan memberi bantuan kepada pesantren ini.

G. Analisis

Ponpes ini awalnya merupakan panti asuhan. Namun, setelah berkembang lebih jauh, pendiri pesantren ini mempunyai ide untuk mendirikan pondok pesantren. Maka dirintislah pendirian pesantren yang bertujuan mencetak kader-kader ulama yang beriman, berilmu, dan beramal. Setelah berjalan kurang lebih 10 tahun, terpikir lagi untuk membuka ponpes khusus tahfiz Al-Qur'an.

Tenaga guru direkrut dari para ustaz yang memang mau mengabdi dan bermukim di ponpes. Itu semua karena pengurus mengharuskan semua pengasuh tinggal di kompleks pesantren bersama santri. Dengan begitu para santri akan lebih terkontrol, baik dalam hal hafalan, pelajaran, maupun perilaku selama berada di kompleks ponpes. Namun guru yang mengajar di pendidikan formal (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah) tidak terikat dengan aturan di atas, karena ponpes belum mempunyai sarana untuk menampung mereka.

Kurikulum yang digunakan di pesantren ini ada 2 macam: (1) Kurikulum Kemenag, yang diterapkan di lembaga pendidikan formal; dan (2) Kurikulum lokal, yang terdiri dari pengajaran

kitab-kitab klasik, yang diajarkan dalam betuk *sorogan.* Kegiatan belajar-mengajarnya dipusatkan di Masjid Raudhatul Jannah.

Sementara itu evaluasi hanya diberlakukan pada lembaga pendidikan formal. Pada lingkungan pesantren tidak tampak adanya evaluasi formal; yang ada hanyalah pengakuan bahwa santri telah khatam membaca dan menamatkan kitab tertentu di hadapan pengasuhnya. Begitu juga kitab-kitab kuning yang lain, baik tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fikih, dan sejarah Islam.

Letak pondok ini terbilang strategis karena berada di pinggir kota Palangkaraya yang menjadikannya cocok untuk menjadi pusat penyelenggaraan program tahfiz. Pinggiran kota yang tidak begitu ramai cocok bagi santri yang hendak menghafal Al-Qur'an atau sekadar belajar kitab klasik.

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pondok ini sekalipun sudah berdiri 24 tahun lalu, namun belum mengalami kemajuan berarti. Pendidikan tahfiz di sana juga belum terkelola dengan baik, bahkan santrinya pun masih terbilang sedikit. Itu semua diperparah dengan belum tersedianya asrama permanen bagi santri. Selama ini para santri tinggal menumpang di rumah pendiri dan pengasuh pesantren. Lepas dari kekurangan-kekurangan itu, ponpes ini sudah memiliki rencana jangka panjang dan punya prospek masa depan yang bagus, karena pondok ini mempunyai areal pertanahan yang masih luas dan belum digunakan secara maksimal.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *taḥfīẓul Qur'ān* di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah, Sabaru, Sebangau, Kota Palangkaraya, Kaltim, masih menganut pola tradisional, dan belum dibagi dalam bentuk kelompok umur, apalagi dalam bentuk kelas.

2. Tidak ada data yang menunjukkan mana santri baru dan mana santri lama karena penerimaan santri baru belum dikelola dengan baik. Pada perkembangan selanjutnya, hendaknya penerimaan santri baru dikelola lebih baik lagi, terutama dalam hal pendataan.
3. Materi pengajian kitab kuning diberikan kepada semua santri tanpa adanya distingsi antara santri lama dan santri baru. Ini tentu saja membuat materi yang diterima santri baru tidak utuh seperti yang diterima santri lama. Lebih dari itu, metode yang seperti ini menyulitkan santri baru untuk mengikuti materi dengan baik.
4. Sarana, prasarana, dan fasilitas yang dimiliki ponpes masih sangat sederhana dan terbatas. Memang, masjid yang menjadi pusat kegiatan santri sudah cukup besar, sayang ponpes ini belum memiliki asrama permanen bagi santrinya, sehingga mereka hidup menumpang di samping rumah pendiri ponpes.
5. Pondok Pesantren Raudhatul Jannah masih tergolong pesantren kecil dan belum terorganisasi dengan baik, baik dalam hal pengelolaan, jumlah santri dan tenaga pengajar, maupun sistem pembelajaran.

B. Rekomendasi

1. Pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Jannah hendaknya terus berupaya meningkatkan pengembangan pondok pesantren, antara lain melalui pembentukan jaringan dengan pondok pesantren lain dan instansi terkait.
2. Pihak Pemerintah Daerah dan Pusat perlu meningkatkan perhatian dan kepeduliannya, terutama terhadap pondok pesantren tradisional.
3. Dalam pengelolaan, pesantren ini masih bersifat tradisional dan kekeluargaan. Untuk memajukan pondok tahfiz ini

diperlukan pengelolaan yang lebih baik lagi, di antaranya dengan memberdayakan pengurus yayasan yang ada, dan melibatkan alumni dan para *stakeholder* dalam pengelolaan dan pengembangannya.[]

Endnote

1 Data diperoleh dari Kabid Pontren, Kanwil Kemenag Kalteng (April 2008)

2 Data potensi Kelurahan Sabaru tahun 2006. Ketika penelitian ini berlangsung, kelurahan ini dipimpin oleh Ibu Ira Dewi Haryani, S.Sos, menjabat awal Januari 2008.

3 Wawancara dengan KH. Ahmad Yasin Abbas, 14 April 2008, pukul 10.00–11.30 WITA, di kompleks PP Raudhatul Jannah.

4 Wawancara dengan H. Materan, 14 April 2008, pukul 14.00–13.00 WITA di kediaman beliau di kompleks PP Raudhatul Jannah.

5 Wawancara dengan Ustaz H. Ahmad Nursalim, 14 April 2008, pukul 11.30–12.00 WITA, di kompleks PP Raudhatul Jannah.

6 Wawancara dengan KH. Ahmad Yasin Abbas, 14 April 2008, pukul 10.00-11.30 WITA, di kompleks PP Raudhatul Jannah.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an yang dilakukan terhadap lembaga-lembaga tahfiz di Sumatera dan Kalimantan adalah sebagai berikut.

1. Kesejarahan

Lembaga Tahfiz Al-Qur'an yang diteliti pada umumnya terhitung baru bila dibandingkan lembaga-lembaga sejenis di Pulau Jawa. Lembaga tahfiz di Sumatera dan Kalimantan kebanyakan didirikan setelah dilombakannya cabang tahfiz dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada tahun 1981. Di antara alasan didirikannya adalah mencetak kader-kader hufaz yang akan

berperan dalam pengembangan tahfiz di daerah-daerah, maupun sebagai anggota kafilah dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Sebagai contoh, lembaga tahfiz Yayasan Islamic Centre di Medan. Lembaga ini baru didirikan tahun 1982, padahal jauh sebelum berdirinya lembaga ini, telah ada seorang hafiz dan ahli dalam Ulumul Qur'an yang telah dikenal sejak lama, yaitu KH. Azra'i. Bahkan ulama ini merupakan salah satu sumber sanad dalam tahfiz Al-Qur'an di Indonesia. Demikian pula di Palembang; ada seorang pakar Al-Qur'an dan tafsir yang telah dikenal lama, yaitu KH. Abdullah Siddiq, sementara Yayasan Al-Qur'an Islamic Centre di Palembang baru didirikan pada tahun 1992. Tradisi ini berlainan dengan di Jawa. Lembaga tahfiz di ini telah lama tumbuh dan berkembang sebelum diselenggarakannya MTQ bidang tahfiz, seperti: Pesantren Tahfiz Al-Munawwir Krapyak yang didirikan tahun 1910, Pesantren Tahfiz Al-Munawwar Gresik yang didirikan pada tahun 1920, Pesantren Tahfiz Yanbu'ul Qur'an di Kudus yang didirikan tahun 1942, dan lain-lain. Para pendiri lembaga di atas mengembangkan bidang ini bukan untuk memenuhi kebutuhan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), tetapi lebih didasari untuk *tafaqquh fil Qur'ān,* khususnya dalam bidang tahfiz.

2. Kelembagaan

Secara kelembagaan, lembaga tahfiz di dua wilayah ini kebanyakan berbentuk yayasan, sedang lembaga pendidikannya menggunakan nama yang beragam sesuai kondisi lokalnya. Ada di antaranya menggunakan nama pondok pesantren, dayah, madrasah/sekolah, yayasan, atau lainnya. Sementara di Jawa lembaga tahfiz banyak yang berbentuk pondok pesantren. Pengelolaan lembaganya pun kebanyakan masih ditangani langsung oleh kyai dan keluarganya. Tidak semua lembaga yang

diteliti di kedua wilayah tersebut berbentuk yayasan, ada pula lembaga yang bentuk pengelolaannya ditangani langsung oleh kyai dan keluarganya, seperti kebanyakan lembaga di Jawa. Sebagai contoh, Pesantren Tahfiz Al-Ihsan di Banjarmasin. Dari sisi tradisi, pesantren ini hampir sama dengan tradisi yang berlaku pada sebagian pesantren tahfiz di Jawa, yaitu seluruh santrinya tidak diperbolehkan mengikuti musabaqah selama *nyantri* di pesantren ini. Santri putri pada pesantren ini pun sangat dibatasi dalam hal berhubungan dengan orang lain, termasuk untuk diteliti atau diwawancara. Para ustazah mengarahkan para santrinya ke arah aktivitas yang berkaitan dengan *tafaqquh fiddīn* agar dapat menunjang dan memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

3. Sanad

Sanad adalah rangkaian atau riwayat bacaan para penghafal Al-Qur'an yang bersambung kepada bacaan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Manfaat sanad yang paling utama adalah untuk menjaga konsistensi qiraah. Sanad bagi seorang hafiz atau lembaga tahfiz sangat penting karena keabsahan hafalan seseorang salah satunya dapat dinilai dari segi rangkaian sanadnya (di pesantren Jawa, Madura, Bali). Berlainan dengan di Jawa, Madura, dan Bali, pada lembaga-lembaga tahfiz yang diteliti di Sumatera dan Kalimantan, rangkaian sanad hufaz pada lembaga tahfiz tidak terlalu ditonjolkan, cukup dengan penguasaan hafalan (*bil gaib*) dengan baik. Hal ini karena pembelajaran tahfiz di wilayah ini tidak seketat di Jawa, Madura, dan Bali, di mana seorang santri yang dinyatakan khatam akan mendapatkan *syahādah*, sanad, dan ijazah, itu pun setelah mereka melakukan laku khusus atau melakukan *takrīr* kepada beberapa ulama tahfiz yang lain (*tabarruk*). Setelah itu mereka dianjurkan melakukan pembelajaran tahfiz atau membuka pesantren tahfiz.

Keadaan ini memang diakui oleh para pembimbing tahfiz pada pesantren yang diteliti. Mereka merasakan adanya kekurangan pada predikat al-Ḥāfiẓ yang disandangnya karena tidak mempunyai daftar rangkaian sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Sanad mereka hanya disandarkan kepada pembimbing tahfiz yang mengajarkan kepadanya, dan itu pun kebanyakan berangkai pada 5 sumber ulama sanad yang ada di Jawa dan Madura (KH. Munawwir Krapyak, KH. Munawwar Gresik, KH. Said Madura, KH. Dahlan Khalil Jombang, dan KH. Mahfuz Termas).

Dari 17 pesantren yang diteliti, ditemukan satu rangkaian sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad dan sanad tersebut bersumber kepada KH. Azra'i Medan, yakni pada Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Centre Medan; sedang pada yang lainnya tidak ditemukan. Hanya saja, Ustaz Masruni, pengasuh tahfiz di Pesantren KH. Harun Nafsi Samarinda menyebutkan bahwa gurunya, KH. Samsul, belajar tahfiz kepada KH. Zaini yang berguru kepada KH. Nawawi Dalam Pagar, dan nama yang terakhir ini belajar tahfiz kepada KH. Muhammad Arsyad al-Banjari. Sayang, tidak ada data tertulis mengenai rangkaian sanadnya yang bersambung hingga Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

4. Metode Tahfiz

Keragaman bentuk lembaga tahfiz di Sumatera dan Kalimantan (pondok pesantren, dayah, madrasah/sekolah) memberikan warna tersendiri pada metode pembelajaran tahfiznya. Di antara lembaga-lembaga tersebut ada yang menggunakan metode madrasi, yaitu menggunakan sistem tingkatan kelas dengan target hafalan juz. Model ini digunakan pada setiap tingkatan kelas tahfiz dengan target batas juz yang ditentukan pada setiap kelasnya. Model madrasi juga diterapkan dalam bentuk

sistem madrasah dengan kurikulum mengikuti kurikulum resmi dengan ditambah waktu untuk pembelajaran tahfiz. Model ini sangat kurang efektif dalam pembelajaran tahfiz karena selain para santri/siswa lebih mengutamakan sistem madrasi juga beban yang ditanggung santri/siswa sangat berat. Mereka harus mengikuti pelajaran sekolah ditambah dengan tahfiz. Karenanya hampir tidak ada santri/siswa yang dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz *bil gaib*.

Sistem lain yang digunakan adalah sistem pesantren tahfiz. Pada sistem ini pembelajaran dikhususkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan tidak melihat segi usia atau lainnya. Sistem ini paling banyak menghasilkan para hufaz. Sebagai contoh, sistem yang dilakukan oleh pesantren KH. Harun Nafsi di Samarinda dan Al-Ihsan di Banjarmasin. Pesantren ini mempertahankan metode dan tradisi tahfiz yang dimodifikasi dengan mendekatkan teori pembelajaran madrasi dicampur dengan teori tahfiz. Sebagai contoh, dalam pesantren tahfiz tidak ada tingkatan kelas, tapi lebih didasarkan pada kemampuan perorangan atau kalaupun ada menggunakan tingkatan juz dengan tidak melihat faktor usia atau lainnya, sedangkan dalam sekolah ada sistem kelas yang bisa jadi didasarkan pada usia santri. Kedua sistem tersebut pada pesantren tahfiz yang bersifat madrasi disatukan dengan tetap menggunakan sistem kelas (lokal) tapi model pembelajarannya tetap menggunakan pendekatan dan istilah tradisi tahfiz seperti: nyetor, takrir, deresan, majelis, dan lainnya.

5. Status Kelembagaan

Hampir semua lembaga tahfiz yang diteliti telah terdaftar di Kanwil Kementerian Agama setempat. Bahkan sebagian di antaranya telah mendapat pembinaan dan subsidi dari instansi daerah masing-masing. Hubungan lembaga tahfiz dengan pemerintah daerah cukup erat, terutama pada saat akan diselenggarakannya

MTQ, baik tingkat daerah maupun nasional. Namun tidak semua lembaga tahfiz yang ada mempunyai hubungan yang erat dengan pemerintah daerah, seperti Pesantren Al-Ihsan di Banjarmasin. Pesantren ini cukup dikenal namun masih tertutup dan tidak banyak berhubungan dengan pemerintah serta masih melarang para santrinya untuk mengikuti musabaqah selama masih belajar di pesantren ini. Pembelajaran yang dilakukan di pesantren ini hanya untuk memelihara kesucian dan kemurnian ayat-ayat suci Al-Qur'an dan *tafaqquh fiddīn*.

B. REKOMENDASI

1. Pimpinan lembaga tahfiz hendaknya berupaya meningkatkan jaringan dengan lembaga-lembaga tahfiz lain.
2. Pihak Pemerintah Daerah dan Pusat, dalam hal ini Kementerian Agama, perlu meningkatkan perhatian dan kepeduliannya terhadap lembaga tahfiz yang ada.
3. Lembaga tahfiz sebaiknya mempunyai dokumen yang meliputi data-data tentang santri, alumni, metode pembelajaran tahfiz, *syahādah*, dan sanad para pembimbing dan santrinya dalam rangka pencatatan sejarah untuk masa yang akan datang.
4. Sosialisasi dan pengenalan lembaga tahfiz kepada lingkungan sekitarnya hendaknya lebih ditingkatkan agar masyarakat lebih mengenal dan merasa memiliki serta bisa memperoleh manfaat langsung dari keberadaan lembaga tahfiz tersebut.
5. Pemerintah Daerah sebaiknya lebih banyak memberikan bimbingan dan bantuan karena selain merupakan aset daerah juga dapat dimanfaatkan pada penyediaan hufaz untuk wilayahnya.
6. Kementerian Agama, dalam hal ini Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, perlu melakukan pendataan ulang terhadap pesantren tahfiz di seluruh Indonesia, mengingat data

yang ada tidak cukup akurat, baik di Kanwil atau Kantor Kemenag Kebupaten/Kota.

7. Pemerintah perlu menyusun kurikulum pesantren/lembaga tahfizul Qur'an yang terkait dengan Ulumul Qur'an, Ulumut Tafsir, serta ilmu-ilmu keagamaan lainnya yang bermanfaat.[]

Bagian Tiga:

Profil Lembaga Tahfiz di Sulawesi & Nusa Tenggara

Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an As'adiyah, Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan

Oleh: M. Bunyamin Yusuf Surur

A. SEJARAH PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH

1. Sejarah Singkat

Sejarah As'adiyah tidak lepas dari sejarah tahfiz Al-Qur'an sebab lahir bersamaan dengan tahfiz Al-Qur'an di Masjid Jami' Sengkang, pada 1348 H/1930 M oleh al-Allamah H. M. As'ad (alm.). Mula-mula beliau membuka pesantren di kediaman beliau. Seiring makin bertambahnya santri maka beliau akhirnya memindahkan pesantren ke Masjid Jami' Sengkang. Pada bulan Zulhijjah 1348 H/Mei 1930 M, pesantren itu dikembangkan dengan mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Al-Madrasatul 'Arabiyyatul Islamiyah (MAI) di bawah pimpinan dan asuhan beliau sendiri.[1]

Tingkatan-tingkatan MAI pada saat itu adalah:

1. *Al-Awwaliyah* (1 tahun) sebagai lembaga uji coba bagi calon santri yang dianggap sudah menerima pengajian pada tempat lain.
2. *Tahdiriyah* (3 tahun).
3. *Ibtida'iyah* (4 tahun).
4. *I'dadiyah* (1 tahun).
5. *Tsanawiyah* (2 tahun).
6. *Aliyah* (3 tahun).[2]

Untuk membantu beliau mengajar setiap harinya, pelajar-pelajar yang duduk di tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah diminta untuk menjadi guru bantu. Selain itu, beliau dibantu juga oleh dua orang ulama besar, yaitu Sayyid Abdullah Dahlan Garut dan Syekh Mahmud Abdul Jawab Bone. Yang pertama adalah mantan pemangku Mazhab Syafi'i di Mekah, dan yang kedua adalah mantan walikota/mufti besar Medinah. Kegiatan lain di lembaga ini ialah pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Untuk menanganinya beliau dibantu oleh seorang guru tahfiz, as-Sayyid Ahmad Afifī, alumnus Universitas Al-Azhar, Mesir.

Sistem pendidikan yang diterapkan dalam pesantren ini adalah kombinasi antara sistem persekolahan dengan sistem pesantren. Seluruh kegiatan pesantren dan MAI dipusatkan di Masjid Jami' Sengkang. Pada tahun 1931, atas usaha Pemerintah Kerajaan Wajo (Petta Ennenge) yang dipelopori Bapak Andi Cella, dibangunlah sebuah gedung yang bergandengan dengan Masjid Jami' Sengkang. Tempat itu kemudian dijadikan pusat kegiatan pesantren dan MAI, termasuk program tahfiz.[3] Gedung ini bertahan sampai terjadinya kebakaran besar yang melanda kota Sengkang pada tahun 1971. Usai peristiwa itu kompleks masjid dibangun kembali sebagai pusat kegiatan pendidikan formal khusus putri dan pusat kegiatan tahfiz Al-Qur'an.

Beberapa hafiz telah berhasil dicetak dan selanjutnya menjadi guru pelanjut cita-cita beliau di bidang tahfiz Al-Qur'an, di antaranya:

1. H. Hasan Basri bin K.H. Muhibuddin Ambo Emme (keponakan).
2. H. Abd. Rasyid As'ad (putra).
3. H. M. Jafar (Soppeng).
4. H. Abd. Rahman (Malaysia).
5. H. Hasan (Ganra Soppeng).
6. H. Abd. Rasyid Hasanuddin (Sengkang).
7. H. Abd. Karim Jafar (Bulukumba).[4]

Puang Masere (as-Sayyid Ahmad Afifī), partner Gurutta Pung Aji Sade, mengajar Al-Qur'an/Tafsir pada MAI sekaligus membimbing tahfiz Al-Qur'an. Namun pembantu utama Gurutta di bidang tahfiz ialah H. Jafar (Soppeng) dan Abdul Hayyi, seorag hafiz tunanetra.[5]

Setelah Anre Gurutta al-Allamah H. M. As'ad menghadap ke hadirat Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* pada 29 Desember 1952, maka pembina selanjutnya dipercayakan kepada Gurutta H. Daud Ismail dan Gurutta H. H. Muh. Yunus Martan (disebut generasi kedua, 1952–1961). Pergantian kepemimpinan ini merupakan hasil rapat panitia pelanjut perguruan dan berdasarkan wasiat Gurutta asy-Syekh H. M. As'ad menjelang wafatnya.

Panitia pelanjut perguruan terdiri dari:

Ketua	: H. Syamsuddin Badar
Wakil Ketua	: H. A. Bau Rumpang (menantu H. M. As'ad)
Sekretaris	: H. Muh. Yusuf Surur
Bendahara	: H. Muh. Yunus Tancung
Pembantu	: H. Hamzah Manguluang
	H. Hamzah Badawi
	Abd. Rasyid Lengnga

H. Abd Razak Hasanuddin

H. Abdullah Katu

Panitia pelanjut ini mengundang tokoh-tokoh masyarakat, pejabat-pejabat pemerintah, serta para ketua organisasi keagamaan dan pendidikan di Wajo untuk mengikuti rapat pembahasan kelanjutan perguruan ini. Pembahasan mengerucut pada satu nama, yakni H. Daud Ismail, alumnus senior, yang selalu namanya disebut Gurutta H. M. As'ad menjelang wafatnya. H Daud Ismail yang ketika itu berkerja di Watampone sebagai hakim (*qadi*), dengan ikhlas menerima amanah panitia pelanjut untuk meneruskan kepemimpinan perguruan. Selanjutnya, H. Daud Ismail meminta panitia mengundang H. M. Yunus Martan di Belawa, yang juga bertugas sebagai *qadi* untuk bersama-sama melanjutkan kepemimpinan di Perguruan As'adiyah. Alhasil, H. M. Yunus Martan pun dengan ikhlas menerima amanah itu.

Usaha pertama yang mereka berdua lakukan adalah mengganti nama MAI menjadi MA pada malam Jumat 25 Sya'ban 1372 H/9 Mei 1953 M.[6] Di bawah kepemimpinan dua orang ini perguruan mengalami kemajuan pesat. Berikutnya, kedua orang inilah yang memprakarsai pelembagaan Perguruan As'adiyah agar mudah diorganisir untuk kelancaran pendidikan dan pengajaran. Akhirnya, pada 11 Oktober 1953 didirikanlah sebuah yayasan di hadapan notaris B.E. Diets di Makassar, bernama Yayasan Perguruan As'adiyah, dengan nomor akta 29.

Selanjutnya, kurikulum perguruan ini pun disesuaikan dengan sekolah-sekolah pemerintah dengan memasukkan pelajaran umum ke dalamnya, sehingga proporsi pelajaran agama dan umum menjadi 60–40. [7] Pada 30 April 1961, di tengah kemajuan pesat perguruan, Gurutta H. Daud Ismail mengundurkan diri dan memutuskan untuk mengabdi di kampung halamannya di Watang Soppeng.[8]

Pada periode selanjutnya (III: 1961–1986) perguruan

dipimpin oleh Gurutta H. M. Yunus Maratan. Menurut Gurutta Drs. H. Abunawas Bintang, ketua III PB As'adiyah masa khidmat 2002–2007 dan mantan Sekjen PB As'adiyah periode 1998–2003, Gurutta H. M. Yunus Martan memiliki beberapa keistimewaan. Di antaranya bisa mencetak hafiz meski beliau bukan hafiz. Di antaranya Prof. DR. Abd. Rahman Musa (alm.), Gurutta H. Sanusi Bakar (alm.), dan Gurutta H. M. Yahya.

Kisah kemajuan Perguruan As'adiyah terus berlanjut. Pada tahun 1962 perguruan membuka TK. Setahun kemudian perguruan juga membuka Madrasah Menengah Atas (MMA) yang kemudian diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun guna menampung tamatan PGA 4 tahun yang berhasrat melanjutkan pendidikannya. Pada tahun 1964 perguruan juga membuka dua lembaga seekaligus, yakni Sekolah Dasar As'adiyah (SDA) dan Perguruan Tinggi Islam As'adiyah (PTIA) dengan tiga fakultas: Ushuluddin, Syariah, dan Tarbiyah. Dengan demikian, Perguruan As'adiyah mempunyai tingkat pendidikan yang lengkap, dari TK hingga perguruan tinggi.

Pada periode selanjutnya (IV: 1986–1988) kepemimpinan perguruan dilanjutkan oleh Gurutta H. Hamzah Badawi, setelah Gurutta H. M. Yunus Martan wafat. Beliau diangkat menjadi ketua I berdasarkan hasil Muktamar VII periode 1983/1988. Hanya saja Gurutta H. Hamzah Badawi tidak melanjutkan kepemimpinannya ke periode berikutnya karena kalah dari Gurutta H. Abd. Malik Muhammad pada saat pemilihan ketua umum pada Muktamar VIII.

Secara *de jure* Gurutta H. Abd Malik Muhammad (periode V: 1988–2002) memimpin Perguruan As'adiyah selama dua periode lebih, yaitu berdasarkan hasil muktamar VIII (1988–1993), muktamar IX (1993–1998), dan muktamar X (1998–2003). Namun pada tanggal 26 Oktober 2000 beliau wafat, sehingga panitia memutuskan untuk mengadakan muktamar XI

pada tanggal 8-10 Oktober 2002. Muktamar ini menetapkan Prof. DR. H. M. Rafi'i Yunus Martan, MA. sebagai ketua umum untuk masa bakti 2002–2007 (periode VI).

Saat penelitian ini berlangsung (2009), perguruan masih dipimpin oleh Prof. DR. H. M. Rafi'i Yunus, MA. Di bawah kepemimpinannya banyak kemajuan yang dicapai perguruan. Jumlah santri yang masuk makin banyak, dan pembangunan fisik terus beranjut. Hal itu ditandai dengan pembangunan rumah jabatan ketua umum PB. As'adiyah oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo di Jl. Masjid Raya Wajo; Kantor PB. BMT, dan Perpustakaan Umum Pondok Pesantren As'adiyah di Jl. Veteran. Sejumlah kelas permanen tambahan dan gedung STAI juga selesai dibangun. Di bawah kepemimpinan beliau juga berhasil dibangun asrama santri semipermanen dan permanen di dua kompleks berbeda, yakni Kompleks Lapongkoda di Sengkang dan Kompleks Perguruan As'adiyah di Macanang, Atapangge, sekitar 40 km dari Sengkang.

2. Visi dan Misi As'adiyah

Perguruan As'adiyah adalah organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan usaha produktif lainnya. Sebagai milik umat Islam perguruan ini bersifat independen, tidak berafiliasi kepada organisasi sosial dan politik manapun. Perguruan bertujuan memelihara dan mengembangkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Waljamaah, yang mengikuti mazhab Syafi'i, guna melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu amaliah, beramal ilmiah, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab kepada pembangunan agama, bangsa, dan negara Republik Indonesia.

Misi Perguruan As'adiyah, berdasarkan rumusan kepengurusan masa bakti 2002–2007, adalah:

1. Menyiapkan alumni dari tingkat sekolah menengah sampai

perguruan tinggi yang memiliki kemampuan prima untuk berkiprah di dalam masyarakat, dan mempunyai daya saing menghadapi era globalisasi.

2. Mempertahankan dan mengembangkan As'adiyah sebagai pesantren dan lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang mampu merespons kebutuhan masyarakat dalam setiap saat.

B. PONDOK KHUSUS TAHFIZUL QUR'AN

1. Misi

❖ Mencetak generasi santri yang Islami dan berjiwa Qur'ani baik dari segi *lafẓan* (bacaan) maupun *'amalan* (perilaku) sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak karimah, mandiri, bermanfaat bagi dirinya, umat, dan mampu menjadi pemimpin baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

❖ Mencetak sarjana dan ulama yang ahli Al-Qur'an.

❖ Membentuk generasi yang beramal amaliah, ilmiah, dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan konteks zaman.

❖ Menanamkan nilai-nilai agama dan syariat Islam secara baik dan benar sehingga tertanam secara mendalam dalam pribadi dan tecermin dalam sikap akhlak karimah.

2. Sejarah berdirinya

Tahfiz Al-Qur'an merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh AG. H. M. As'ad pada waktu beliau memulai kegiatannya di bidang pendidikan dan dakwah di Kota Sengkang pada tahun 1928. Di samping memberikan pengajian kitab-kitab kuning kepada para santrinya, beliau juga menyempatkan diri untuk menyelenggarakan Tahfiz Al-Qur'an untuk beberapa orang murid beliau. Untuk menenganinya, AG. H.M. As'ad, yang juga hafal Al-Qur'an, dibantu oleh seorang

ulama asal Mesir, Syekh Ahmad ‘Afifi, yang juga dikenal dengan julukan Puang Masere'. Sayang, beliau dipanggil Allah *Subḥānahū wa ta‘ālā* hanya beberapa tahun setelah mengabdikan diri di Sengkang. Menurut informasi, AG. H. M. As‘ad mengambil alih penyelenggaraan Tahfiz Al-Qur'an setelah wafatnya Puang Masere' sampai beliau berpulang ke rahmatullah di akhir 1952.

Salah seorang santri beliau yang mengikuti pengajian dan tahfiz Al-Qur'an sekaligus adalah AG. H. M. Ja‘far. Di kalangan santri beliau dikenal dengan julukan Apala'e, alias Sang Penghafal Al-Qur'an. Jumlah santri tahfiz Al-Qur'an pada masa hidup AG. H. M. As‘ad cukup banyak. Di antaranya H. Abd. Rasyid Hasanuddin (alm.) asal Sengkang, H. Abd. Karim Ja‘far (alm.) asal Bulukamba, Huzaifah (alm.), Muhammad Amali (alm.), H. Muslimin (alm.), Abdullah Massarasa, Sundusen, Dawisy, dan Sulaiman (keempatnya asal Bone), serta putra AG. H. M. As‘ad sendiri, H. Abd. Rasyid As‘ad. Pada tahun 1953, AG. H. M. Ja‘far dipanggil AG. H. Daud Ismail—waktu itu Ketua Yayasan Perguruan As‘adiyah—untuk menangani tahfiz Al-Qur'an di Madrasah As‘adiyah. Pada saat itu kegiatan tahfiz dipusatkan di Masjid Jami‘ Sengkang.

Setelah AG. H. M. Ja‘far pindah ke Wajo, tahfiz Al-Qur'an diselenggarakan di dua tempat: (1) Masjid Jami‘ Sengkang, dan (2) Masjid Raya Wajo (sekarang Masjid Agung Ummul Qura). Kegiatan tahfiz di masjid ini dipercayakan kepada H. Abd. Rasyid Hasanuddin, sedangkan di Masjid Jami Sengkang diasuh oleh H. Abd. Rasyid As‘ad. Setelah beliau dipercaya menjadi Imam Besar Masjid Agung Palopo pada 1976, tugasnya digantikan oleh Abd. Hafid, seorang hafiz asal Sumatera. Ketika Abd. Hafid pindah ke Siwa menjadi Imam Besar Siwa pada tahun 1980, kegiatan tahfiz Al-Qur'an di Masjid Jami Sengkang kemudian dipercayakan kepada al-Ḥāfiẓ H.M. Yahya sampai sekarang.

Di Belawa, salah satu kecamatan di Wajo, AG. H. M.

Yunus Martan membuka MAI (Madrasah Arabiyyah Islamiyyah), sebagai madrasah yang berdiri sendiri, lepas dari MAI Sengkang, walaupun tetap terjalin hubungan emosional antara keduanya. Di sini beliau juga menyelenggarakan tahfiz Al-Qur'an untuk beberapa santri. Dari 10–12 santri tahfiz Al-Qur'an, tercatat di antaranya H. M. Yahya, H. M. Sunusi Bakar (alm.), dan Prof. DR. H. Abd. Rahman Musa (alm.).

Hanya mereka bertiga yang akhirnya mampu menghafal Al-Qur'an hingga tamat. Sayang, kegiatan tahfiz terhenti pada tahun 1948. Beberapa tahun kemudian, AG. H. Abd. Malik Muhammad (saat itu salah seorang guru senior di MAI Belawa, dan juga seorang hafiz), melanjutkan kegiatan tersebut. Di antara santri beliau adalah Muhammad Mondang, Hasan Yahya, Abdullah Martan (alm.), dan H. M. Bunyamin (penulis). Tiga santri yang disebut pertama berhasil menyelesaikan hafalan mereka, sedangkan penulis tidak berhasil.

3. Penggasas dan Perintis Awal

Pondok Pesantren As'adiyah didirikan pada tahun 1928 oleh Anre Gurutta (AG) KH. M. As'ad A. Rasyid, sekembalinya dari Mekah. Beliau adalah putra asli Sengkang, Wajo, namun lahir dan besar di Mekah. Selain pengajian kitab kuning, beliau juga merintis pondok *taḥfīẓul Qur'ān*. Program tahfiz kala itu dipegang oleh Sheikh Ahmad 'Afify al-Misri. Setelah beliau wafat tahun 1951, KH. M. As'ad mengambil alih kepemimpinan pondok tahfiz ini selama setahun, hingga beliau wafat pada tanggal 28 Desember 1952. Tampuk kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh berturut-turut: K.H. M. Jafar Hamzah (1952–1957), KH. Hasan Basri (1958–1960), Ustaz H. Abdullah Massarasa (1961–1970), K H. Abd. Rasyid As'ad (1971–1976), KH. M. Yahya (1977–sekarang).[10]

4. Lokasi Tahfiz

Ada empat lokasi yang dijadikan pusat kegiatan tahfiz di lembaga ini, yaitu di Masjid Jami' Sengkang, Masjid Raya Ummul Qura Wajo, Kompleks PP As'adiyah Lapongkoda, dan Masjid Jami' Menge, Belawa. Namun penelitian kali ini haya ditujukan kepada hanya satu tempat, yaitu Masjid Jami' yang beralamat di Jl. KH. M. As'ad, Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan. Masjid ini berada di pinggir Sungai Cendaranae dan sungai Walennae Kelurahan Sengkang Kecamatan Tempe Kota Sengkang. Wilayah ini terbilang ramai, namun diimbangi juga dengan ramainya jamaah yang hendak salat berjamaah di masjid ini. Hal itu membuat santri merasa nyaman dan bergairah dalam menghafal Al-Qur'an.

5. Tenaga Pengajar

KH. M. Yahya dibantu oleh seorang guru senior, Drs. H. Abdullah Mustafa, dan 8 santri senior. KH. M. Yahya lahir di Belawa, 22 Juli 1930. Beliau adalah anak keempat dari pasangan H. Khairuddin dan Imalana; masih sepupu dengan KH. M. Yunus Martan. Saudara-saudara kandung KH. M. Yahya adalah: Hj. Madinah, Hj. Atikah, Hj. Kartini (istri pertama KH. M. Yunus Martan), dan Hj. Sofiyah (istri KH. Abdullah Martan).

Setmat Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah di Belawa, beliau melanjutkan ke Madrasah Aliyah di Sengkang. Ketika itu Perguruan As'adiyah dipimpin KH. Daud Ismail. Beliau menghafal Al-Qur'an kepada KH. Yunus Martan dari tahun 1945–1947. Sekalipun KH. Yunus Martan tidak hafiz, namun beliau mampu membimbing dan menamatkan para hufaz, antara lain: H. M. Yahya, H. Abdurahman Musa (alm.), Muhammad Amin, Hamid, Mawardi, H. Patara, H. Saleng, Andi Bakri, dan Sanusi Bakar (alm.). Dari sekian santri, hanya tiga orang yang mampu menjadi hafiz, yaitu H. M. Yahya, H. Abdurahman Musa (alm.), dan Sanusi Bakar (alm.).

Setelah hafal Al-Qur'an, KH. M. Yahya mengajar di Belawa selama 3 tahun, kemudian pindah ke Sengkang untuk melanjutkan Madrasah Aliyah sekaligus *nyantri* di PP As'adiyah untuk mempelajari kitab kuning. Sambil belajar ia membantu membimbing para santri hufaz.

Dulu, kata beliau, dalam mengaji kepada kyai, santri merasakan *marejjing* (sulit), karena santri diwajibkan membantu keluarga kyai *manampu* (menumbuk padi), s*appa aju* (mencari kayu bakar), *mala wai* (memikul air dari sungai atau sumur), *massessa* (cuci pakaian), dan *massering* (bersih-bersih rumah). Sekarang, lanjut beliau, *anak mangajie* (santri) sudah enak; tidak ada lagi pekerjaan-pekerjaan yang seperti itu. Tetapi bila hal itu dikerjakan dengan ikhlas maka pasti akan ada berkahnya dalam kehidupan ini. Orang dahulu berkata bahwa *resopa temanggingi naletei pamasse dewata,* berusahalah sekuat tenaga agar mendapatkan balasan atas perbuatan yang dikerjakan itu dari Allah.

KH. M. Yahya menikah dengan Hj. Ummul Khair, dan dikarunia 4 putri dan 12 cucu. Sehari-hari KH. M. Yahya, selain menjadi ketua Majelis Hufaz As'adiyah, juga mengasuh Pondok Tahfizul Qur'an di Masjid Jami' Sengkang. Kediamannya di Jl. KH. M. As'ad hanya berjarak sekitar 300 meter dari masjid. Dalam menangani tahfiz beliau dibantu oleh guru senior, Drs. H. Abdullah Mustafa, yang sekaligus bertindak sebagai sekretaris Majelis Qurra' wal Huffaz As'adiyah, dan dua orang santri senior, Muh. Huzaifah. S.Th.I. dan Muh. Yassir.

6. Santri

Jumlah santri tahfiz Al-Qur'an di PP As'adiyah Sengkang sejak berdiri sampai sekarang tidak diketahui dengan pasti. Itu karena pencatatan santri baru di pondok tahfiz di Masjid Jami' Sengkang baru dimulai tahun 1971. Antara 1971–1976 tercatat 71 orang santri, dan antara 1980–Oktober 2008 terdaftar

sebanyak 475 santri, sehingga santri tahfiz yang tercatat di Masjid Jami' Sengkang antara 1971-2008 berjumlah 546 santri.

Santri yang mengikuti program tahfiz di Masjid Agung Ummul Qura Wajo dan Masjid Al-Ikhlas Lapongkoda juga tidak tercatat dengan baik. Hal itu karena kebanyakan santri yang ikut program tahfiz Al-Qur'an adalah santri yang juga mengikuti program pendidikan formal di pagi hari, sehingga banyak di antara mereka hanya ikut beberapa waktu. Setelah target yang ditentukan telah tercapai maka mereka tidak lagi menyetor hafalan kepada guru pembinanya. Yang tercatat hanyalah mereka yang mengkhususkan diri pada tahfiz Al-Qur'an. Parahnya lagi, sebagian catatan telah hilang.[11]

Jumlah santri yang telah menyelesaikan proses tahfiz Al-Qur'an antara 1971–1976 sebanyak 11 santri; dan antara 1980 hingga 30 Maret 2009 sebanyak 97 santri. Ini membuktikan betapa sulitnya mencetak seorang hafiz. Tetapi jumlah ini belum mencakup santri yang menyelesaikan hafalan mereka di Masjid Agung Ummul Qura Wajo dan Masjid Al-Ikhlas Lapongkoda.

Adapun jumlah santri pada saat penelitian ini berlangsung sebanyak 62 orang, semuanya santri putra. Memang, sejak didirikan hingga sekarang pondok ini hanya menerima santri putra. Hal itu, menurut penuturan pengasuh, karena tiga alasan: (1) wanita tidak bisa menjadi imam salat fardu atau salat Tarawih; (2) wanita mengalami haid yang menganggu proses menghafal Al-Qur'an; dan (3) menghindari *ikhtilāṭ* atau bercampurnya antara laki dan perempuan.

7. Kurikulum

Ada tiga pola kurikulum yang diterapkan di Perguruan As'adiyah. *Pertama,* tahfiz Al-Qur'an murni, diberlakukan di Masjid Jami' Sengkang. *Kedua*, pengajian kitab kuning (mengikuti kuliah di Ma'had Ali), diberlakukan di Masjid Raya Ummul Qura. *Ketiga,*

mengkombinasikan antara tahfiz dan belajar formal di madrasah; diberlakukan di kompleks Perguruan As‘adiyah di Lapongkoda.

8. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal, memelihara, dan menjaga Al-Qur'an santri harus memperhatikan tiga unsur pokok berikut.

1) Menghayati bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
2) Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
3) Mengingat-ingatnya.[12]

Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan adab karena Al-Qur'an adalah kalam Ilahi, kitab suci Allah yang teragung. Dalam membaca Al-Qur'an kita pun tidak lupa memperhatikan bacaan kita, karena bacaan Al-Qur'an yang baik (penuh adab) dan benar akan membawa pengaruh positif bagi pembaca dan pendengarnya. Studi-studi mutakhir membuktikan bahwa intelegensi terdiri dari paling tidak tiga unsur, yaitu:

a) Simulasi. Hal ini diukur dengan berapa jumlah ayat yang dihafalkan setelah belajar langsung, serta tahapan yang dapat melekat dalam benak dengan kuat.
b) Penghafalan (*retention*). Hal ini diketahui melalui pengungkapan kembali untuk mengetahui seberapa jauh daya hafal seseorang setelah beberapa saat, dan sejauh mana pengaruhnya setelah beberapa kali diadakan pengulangan materi melalui benak. Melalui hal ini juga dapat diketahui kadar melekatnya hafalan dan pengaruhnya terhadap kondis psikologis seperti capai, kesal, dan penyimpangan kesehatan lainnya.
c) Pengulangan (*recall*), yang harus didahulukan oleh pengungkapan, hafalan, dan kontinuitas pengulangan dengan kecerdasan yang tegas.[13]

Menurut Abu Khalid Takdir Syamsuddin Ali, dalam menghafal Al-Qur'an seseorang harus membarenginya dengan:

a. Ikhlas

Orang yang berniat menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu harus mencanangkan tujuannya, yaitu untuk mengharapkan rida Allah semata.

b. Menjauhi maksiat dan perbuatan dosa

Hati yang gelap karena noda-noda maksiat dan selalu disibukkan oleh kesenangan dunia tidak akan mampu menyerap cahaya Allah. Noda maksiat itu akan menghalanginya untuk menghafal Al-Qur'an.

c. Memanfaatkan waktu yang baik

Waktu muda adalah masa yang paling tepat untuk menghafal. Pada saat itu hati seseorang belum terlalu disibukkan oleh hal-hal yang menyibukkan orang dewasa, sehingga dapat lebih berkonsentrasi dalam menghafal. Kita juga harus memanfaatkan waktu luang, senggang, dan waktu rajin kita, karena waktu-waktu tersebut dapat membantu kita memusatkan perhatian dan berkonsentrasi.

d. Memiliki waktu dan tempat yang baik

Waktu yang tepat untuk menghafal adalah malam hari, terutama waktu sahur atau sebelum Subuh sampai terbit fajar. Sedangkan tempat yang baik adalah yang bersih, tenang, dan jauh dari kebisingan. Masjid adalah salah satunya.

e. Motivasi

Para penghafal Al-Qur'an harus memiliki motivasi yang kuat untuk menghafal. Hal ini dapat dilatih dengan selalu berusaha

memotivasi diri sendiri ataupun meminta motivasi dari orang lain. Caranya antara lain dengan mengetahui pahala dan kedudukan para penghafal Al-Qur'an dan membuat target hafalan setiap hari.

f. Memperhatikan bacaan qari yang fasih

Tekun mendengarkan bacaan qari yang fasih dalam membaca Al-Qur'an atau dari seorang hafiz yang teliti dan benar hafalannya dapat menghindarkan seorang santri tahfiz dari kesalahan dalam membaca dan menghafal.

g. Menggunakan satu mushaf

Bentuk dan letak ayat-ayat dalam mushaf dapat terpatri dalam hati jika sering dibaca dan dilihat. Oleh karena itu, sebaiknya seorang santri menggunakan satu mushaf saja, terutama mushaf pojok yang selalu diawali dan diakhiri dengan ayat sempurna.

h. Memahami makna ayat

Salah satu faktor dominan yang dapat membantu dalam menghafal ialah memahami makna ayat yang sedang dihafal dan mengetahui keterkaitan antara ayat yang satu dengan lainnya. Namun hal itu harus dibarengi dengan banyak mengulang karena paham makna saja tidak akan banyak membantu mengatasi lupa atau ketersendatan dalam membaca.[14]

i. Tidak beralih dari satu surah sebelum lancar

Hal ini untuk menghindari penyakit yang sering menimpa para penghafal Al-Qur'an, yaitu kebingungan dalam menghafal yang diakibatkan oleh ketidaklancaran dan ketidakmantapan dalam menghafal, terutama ayat atau surah yang sebelumnya. Oleh karena itu, para pemula sangat dianjurkan menghafal Juz 'Amma (Juz 30) terlebih dahulu, karena selain suratnya pendek-pendek,

hal itu bisa menjadi barometer untuk mengetahui kekuatan hafalan bagi para hafiz pemula.

j. Tidak terburu-buru menambah hafalan

Santri diharapkan tidak terburu-buru menambah hafalan sebelum hafalan yang lama telah terpatri dalam hati. Santri harus mempraktikkan hafalan dalam kegiatan sehari-hari, terutama pada saat salat wajib maupun sunah.

k. Rajin memperdengarkan hafalan kepada orang lain

Seorang hafiz tidak boleh mempercayakan hafalan kepada dirinya sendiri. Dia harus sering menyodorkan hafalannya kepada orang lain, terutama kepada hafiz yang cermat, ataupun dengan mencocokkan hafalan pada mushaf agar hafalannya terjaga dengan benar.

l. Menjaga hafalan terus-menerus

Hal ini disebabkan oleh sifat hafalan yang cepat hilang. Rasulullah bersabdanya, “Demi Zat menguasai jiwaku, sesungguhnya hafalan Al-Qur'an itu lebih cepat lepas daripada seekor unta yang diikat pada tambatannya.” (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim). Dalam hadis yang lain beliau bersabda, “Apabila *Ṣāḥibul Qur'ān* selalu membacanya baik diwaktu siang dan malam, maka dia akan selalu ingat. Dan apabila dia tidak mengerjakan hal tersebut maka dia akan lupa.” (Riwayat Muslim)

m. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang identik satu sama lain, baik dari segi lafaz maupun makna. Karena itu seorang hafiz harus mencurahkan perhatian khusus terhadap ayat-ayat tersebut untuk dapat mewujudkan hafalan yang baik.[15]

Berikut ini adalah beberapa teori menghafal Al-Qur'an yang sangat ideal, dan sebagiannya telah diterapkan di pondok ini.

1) *Bin naẓar*, yakni melafalkan Al-Qur'an dengan melihat dan memperhatikan mushaf Al-Qur'an.
2) *Bil gaib*, yakni membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf.
3) *Talaqqi* dan *musyāfahah*, yakni santri menyimak bacaan guru dengan teliti dan seksama, begitu juga sebaliknya.
4) *Murāja'ah* dan *takrīr*, yakni mengulang kembali hafalan yang sudah dicapai. Hafalan baru ditakrir minimal sebanyak 40 kali.
5) *Setor/ziyādah*, yakni menambah hafalan baru.
6) *Faṣāḥah*, yaitu menyimak dan mendengarkan bacaan santri secara fasih.
7) *Mudārasah*, yakni saling menyimak antara satu santri dengan yang lain.
8) *Simā'i*, yakni menyimak bacaan kyai, kaset, atau hufaz.
9) Memulai hafalan dari juz 30 dan surah-surah yang sering dibaca pada malam Jumat, yaitu Surah Alif Lām Sajdah, al-Insān, al-Wāqi'ah, Yāsīn, dan al-Mulk.
10) Memulai hafalan dari juz pertama.

9. Jaringan Sanad

Jaringan sanad pendiri perguruan ini, AG. KH. M. As'ad Abd. Rasyid, langsung berasal dari Mekah, karena beliau lahir dan besar, serta belajar dan menghafal Al-Qur'an di sana. Namun, catatan silsilah sanad secara tertulis tidak dapat ditemukan. Hal itu karena beliau sejak awal tidak pernah memberikan catatan sanad kepada santrinya yang telah tamat hafalannya.

10. Alumni dan Prestasi

Peneliti kesulitan memastikan jumlah alumni pesantren ini karena tidak adanya data administrasi yang lengkap mengenainya. Namun, berdasarkan data yang masih tersisa, dari tahun 1971–1979 jumlah santri 71 orang, 11 orang di antaranya menjadi hafiz. Seiring kebakaran hebat pada 1971 yang turut menghanguskan Masjid Jami' Sengkang, data santri dan administrasi sekolah pun ikut terbakar. Sejak 1980–2006 pendataan santri baru berjalan dengan baik. Selama itu santri yang tamat 30 juz berjumlah 470 orang. Berikutnya, tahun 2006 lembaga ini meluluskan 64 santri; 2007 sebanyak 11 santri; dan 2008 sebanyak 37 santri.

Prestasi santri lembaga ini terbilang beragam, dari juara tahfiz tingkat kelurahan hingga tingkat nasional. Lembaga ini pun mencatatkan beberapa alumninya sebagai pemenang kejuaraan tingkat internasional, yaitu dalam Musabaqah Hifzul Qur'an (MHQ) di Mekah, Mesir, Iran, dan Libya. Salah satunya H. Martomo, imam rawatib di Masjid Istiqlal Jakarta, yang menjadi Juara I tingkat Nasional (2003), Juara III di Mekah (2004), dan juara II di Libya (2005). Berikutnya ada H.M. Ihsan yang menjadi juara di MTQ Gorontalo (2003) dan Mekah (2005). Ada juga H. Chumaidi Ali yang berhasil menjadi juara tingkat provinsi dan nasional. Mereka inilah yang sering mengharumkan nama Indonesia, meski tak jarang sekembalinya ke masyarakat nasib mereka kurang diperhatikan. Berikut ini daftar nama alumni berprestasi Pesantren As'adiyah Masjid Jami Sengkang.

No	Nama	Juara di Tingkat				Ket.
		Kab.Thn	Prop.Thn	Nasional	Intersn	
1.	H. Martomo	Juara I 2003 Juara I 2005	DKI 2003 DKI 2005	Palangkaraya Gorontalo 2005 Juara II	Mekah 2003 Juara III Libia 2005 Juara II	20 Juz 30 Juz

2.	H. Ihsan	Pinrang 2003 Juara I Wajo 2005 Juara I	Selayar 2003 Juara I Wajo 2005 Juara I	Palang-karaya 2003 Juara I Gorontalo 2005 Juara I	Mekah 2003 Juara IV	10 Juz 20 Juz
3.	Humaidi Ali	Wajo 2003 Juara I NTT Juara I NTT Juara I	Sul-sel 2003 Juara I NTT 2004 Juara I DKI 2005 Juara I	Palang-karaya 2003 Juara I Jakarta Juara I Bengkulu Juara II 2004		5 Juz 10 Juz 10 Juz
4.	Andi Darus-salam	Kolaka 2002 Juara I Parigi 2005 Juara I	Sultra 2002 Juara I Sulteng 2005 Juara I			20 Juz 30 Juz
5.	Amal Hamzah	Parigi 2004 Juara I Bone 2005 Juara I	Sulteng 2004 Juara I Sul-sel 2005 Juara I	Gorontalo 2005 Harapan III		10 Juz
6.	Arjuna	Kolaka 2004 Juara I	Sultra 2004 Juara I			10 Juz
7.	Syamsuddin	Wajo 2002 Juara I	Sulteng 2003 Juara I Sultra 2003			30 Juz 30 Juz
8.	Muh. Juhaefah	Wajo 2004 Juara I	Sultra 2003 Juara I			20 Juz
9.	Mustari	Wajo 2004 Juara I	Sulteng 2005 Juara I			10 Juz
10.	Sudarmang-syah	Wajo 2004 Juara I	Sul-sel 2004 Juara I			5 Juz

11. Pengelola

Pondok Tahfiz As'adiyah dikelola oleh pengurus yayasan dan PB As'adiyah. Berikut ini data pengurus yayasan dari periode ke periode.

a. Struktur Kelembagaan
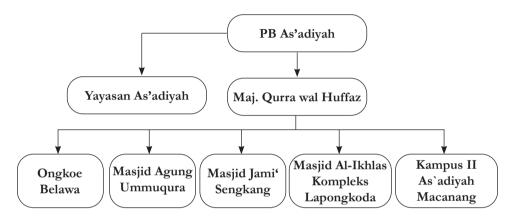
b. Kepengurusan Majelis Qurra wal Huffaz PB. As'adiyah

1. Periode 1993–1998

Ketua	: KH. Abd. Karim Jafar
Anggota-anggota	: KH. Abd. Rasyid Hasanuddin
	H. M. Yahya
	Drs. M. Sunusi Husain
	Drs. Abdullah Mustafa

2. Periode 1998–2003

Ketua	: H. M. Yahya
Anggota-anggota	: H. Abd. Rasyid Hasanuddin
	Drs. M. Sunusi Husain
	Drs. Abdullah Mustafa

3. Periode 2002–2007

Ketua	: H. M. Yahya

Sekertaris : Drs. H. Abdullah Mustafa
Anggota : H. M. Zuhri Abunawas, MA
Muhammadong Idris, S.Ag
H.M. As'ad Ali, Lc
H. Hamdani Halim. Lc
H. Ahmad Yani Fahruddin, S.Ag
K. M. Ambo Lahang, S.Ag
Kamiluddin Makka

c. Pengurus Tahfiz As'adiyah Masjid Jami' Sengkang

Pimpinan/Ketua : Gurrutta H. M. Yahya
Sekertaris : Drs. H. Abdullah Mustafa
Pendamping/Mudarris : Muh. Juhaefah dan M. Yassir

12. Pembinaan

Upaya pembinaan santri Tahfiz Al-Qur'an As'adiyah dilakukan dengan:

a. Penjaringan melalui tes masuk.
b. Pembiasaan membaca dan mengulang.
c. Pembinaan tajwid.
d. Pengajian pesantren khusus santri tahfiz.
e. Pemenuhan sarana dan prasarana.
f. Penanaman nilai akhlakul karimah dan ikhlas pada santri.

Menurut sekjen PB As'adiyah 2002–2007, upaya meng-efektifkan dan meningkatkan mutu lulusan program tahfiz Al-Qur'an dilakukan dengan memperbaiki tingkat kesejahteraan *mudarris,* di samping membangun asrama khusus.[16] Menurut Ketua Umum PB As'adiyah 2002–2007, upaya peningkatan mutu keluaran dilakukan misalnya dengan memberlakukan jadwal yang baik dan kebijakan mengenai kesantrian. Untuk mengisi waktu luang santri, juga dalam rangka mengantisipasi masuknya

akidah yang menyimpang, maka pengurus mengadakan pengajian khusus dan penanaman akhlakul karimah.[17]

Untuk menjamin ketertiban perguruan maka pengurus memberlakukan tata tertib sebagai berikut.

Tata tertib hufaz

1. Santri hufaz wajib berakhlakul karimah menurut ajaran Islam.
2. Santri hufaz wajib patuh dan taat kepada Gurutta/Pembina.
3. Santri hufaz wajib hormat kepada orang tua, teman yang lebih tua, dan sayang kepada teman yang lebih muda.
4. Santri hufaz diharuskan hadir paling lambat lima menit sebelum pengajian dimulai.
5. Bilamana Gurutta/Pembina terlambat datang, maka para hufaz harus tetap tinggal dalam ruangan dengan tenang menanti kedatangan Gurutta/Pembina.
6. Santri hufaz diharuskan mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama muslim.
7. Santri hufaz diharamkan minum minuman keras, merokok, dan mengonsumsi narkoba dengan segala jenisnya.
8. Para hufaz dilarang bermain dengan permainan yang bertentangan dengan tata susila, begitupun permainan yang dapat mengakibatkan kerusakan-kerusakan pada bangunan-bangunan (masjid, sekolah, rumah, asrama, dll.).
9. Santri hufaz diwajibkan memakai tutup kepala (kopiah) saat berada di masjid, utamanya waktu salat berjamaah dan ketika pengajian sedang berlangsung, serta waktu membaca Al-Qur'an.
10. Para hufaz diwajibkan berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam, baik di dalam ruangan maupun di tempat-tempat umum.

11. Pada waktu-waktu tertentu, santri hufaz harus berpakaian seragam menurut ketentuan masing-masing tempat pengajian.
12. Para hufaz dilarang berambut gondrong; panjang rambut maksimal 7 cm dan selalu dirapikan.
13. Santri hufaz diharuskan menjaga kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal, dan tempat pengajian.
14. Santri hufaz dilarang mencoret-coret dinding, tiang, pagar, pohon, pakaian, dan apa saja yang tidak boleh dicoret-coret, dan dikotori.
15. Santri hufaz diharuskan selalu salat berjamaah di masjid dalam lingkungan mana pun mereka berada.
16. Minta izin tidak mengikuti pengajian harus langsung dengan gurutta/pembina.
17. Bilamana sakit lebih dari dua hari dianggap sah kalau disertakan keterangan dokter.
18. Santri hufaz tidak diperkenankan bercakap-cakap dalam ruangan masjid/ruangan belajar, kecuali dalam hal-hal tertentu.
19. Para hufaz tidak diperkenankan berdua-duaan dengan lawan jenis dalam kondisi bagaimanapun juga, utamanya dalam musafir yang bukan muhrimnya.
20. Para hufaz dilarang membawa senjata tajam, dll. yang dapat membahayakan keselamatan orang lain.
21. Santri hufaz yang alpa 7 hari berturut-turut sedang dia berada dalam Kabupaten Wajo, atau 14 hari alpa berturut-turut sedang ia di luar Kabupaten Wajo, akan dikeluarkan.
22. Santri hufaz yang mencemarkan nama baik Majelis Qurra' wal Huffaz As'adiyah akan dikeluarkan dengan tidak hormat.
23. Khusus santri hufaz Masjid Jami', tidak diperkenankan bersekolah selama masih dalam keadaan menghafal Al-

Qur'an di Masjid Jami' Sengkang.

24. Para hufaz yang melanggar tata tertib ini akan dikenakan sanksi secara bertahap; pertama kali diberi nasihat; kedua kali diberi peringatan keras atau tembusan surat kepada orang tua; dan ketiga kali dikeluarkan dengan tidak hormat.

Demikian tata tertib ini dibuat untuk diberlakukan kepada para santri, baik ketika berada dalam kampus atau berada di luar kampus, dan mereka terikat dengan tata tertib ini.

13. Sarana dan prasarana

Keberhasilan suatu program tidak terlepas dari sarana-sarana yang menunjangnya. Menurut Abu Khalid Takdir Syamsuddin Ali, program tahfiz membutuhkan beberapa sarana penunjang, di antaranya:

a. Tenaga pengajar yang kredibel

Tenaga pengajar yang andal berperan penting dalam keberhasilan dan kesuksesan pengajaran. Di samping memiliki kemampuan dalam pelajaran tersebut, dia juga mampu membaca jiwa/ psikologis peserta didik serta memiliki kesabaran.

b. Tempat

Tempat yang digunakan harus baik, tidak sempit dan tidak bau, karena hal ini dapat menambah semangat belajar peserta. Dan masjid adalah tempat yang paling tepat untuk itu. Masjid Jami Sengkang sebagai sentra kegiatan tahfiz dibangun pada tahun 1930-an, sumbangan dari Arung Matoa di Kerajaan Wajo. Di masjid inilah pusat kegiatan santri menghafal, baik setor/ziyadah maupun *takrīr/murāja'ah*. Masjid ini terbakar pada 1971, dan direhab kembali sejak 1980-an hingga sekarang. Luas masjid ini kurang lebih 1000 m² dan menampung sekitar 500–700 jamaah.

c. Alat bantu

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM), alat bantu berperan penting bagi kemajuan siswa dan lembaga pendidikan. Alat bantu ini mencakup kertas, papan tulis, pensil, *file*, lemari kecil untuk menyimpan dokumen; mushaf-mushaf Al-Qur'an, lampu penerangan, dan lain-lain.

d. Waktu

Setiap peserta dan *mudarris* halaqah diharapkan mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk kesuksesan PBM.[18]

14. Analisis

Pesantren ini pada awalnya hanyalah sarana untuk melakukan dakwah Islamiyah dan belajar-mengajar ilmu agama. Setelah berkembang lebih jauh dirintislah pendirian pondok yang bertujuan mencetak kader-kader ulama yang beriman, berilmu, dan beramal, serta hafal Al-Qur'an.

Tenaga guru pesantren ini direkrut dari para ustaz yang mau mengabdi. Sedang kurikulumnya terbatas pada pengajaran kitab-kitab kuning saja, yang diajarkan dalam bentuk *sorogan*. Kegiatan belajar-mengajarnya dipusatkan di dalam masjid.

Metode menghafal di pontren ini dimulai dari *taḥsīn qirā'ah* (tajwid), lalu diikuti menghafal dengan menerapkan sistem *talaqqi*, *setoran, taḥfīẓ* dan *takrīr*. Sistem pengajaran *taḥfīẓul Qur'ān* yang diterapkan di pondok ini ada empat tahap yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu: *qirā'ah*, *setoran*, *taḥfīẓ*, dan *takrīr*. Sedang sistem pemeliharaan hafalannya menggunakan konsep: فمي بشوقي Selain itu, santri dianjurkan mendawamkan salat Tahajud dan membaca doa *ḥifẓul Qur'ān*.

Silsilah sanad para ustaz yang mengajar tahfiz di lembaga ini ada enam jalur. *Pertama*, jaringan sanad dari Mekah, berasal dari pendiri lembaga, dan diberlakukan resmi di lembaga ini.

Kedua, jaringan sanad dari PP al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. *Ketiga*, jaringan sanad dari PP as-Saidiyah Sampang, Madura. *Keempat*, jaringan sanad dari K.H. Muhammad Munawar, Sidayu, Gresik. *Kelima*, jaringan sanad dari KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas, Pacitan. *Keenam*, jaringan sanad dari KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang. Adapun qiraah yang diikuti di pesantren ini ialah qiraah Imām 'Āṣim dari riwayat Ḥafṣ.

Peneliti kesulitan memastikan jumlah alumni pondok pesantren ini karena tidak adanya data administratif yang rapi. Berdasarkan perkiraan dari sejak pesantren ini didirikan hingga penelitian ini berlangsung, jumlah santri kurang lebih 582 orang. Prestasi mereka pun beragam, dari juara tingkat kelurahan, kecamatan, propinsi, nasional, hingga internasional. Mereka inilah yang sering mengharumkan bangsa Indonesia, namun terkadang nasib mereka kurang diperhatikan begitu kembali ke tanah air.

Evaluasi pontren ada yang bersifat harian, mingguan, dan bulanan, dan diberlakukan pada setiap pondok, selain khataman setiap tahunnya. Terlihat juga adanya evaluasi atas materi pelajaran yang diberikan meski hanya bersifat temporer. Menurut pengakuan sebagian santri, mereka telah khatam membaca Al-Qur'an di depan pengasuhnya, begitu juga kitab-kitab kuning yang lain dari berbagai disiplin ilmu, baik tauhid, tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, dan sejarah Islam.

Lingkungan pesantren ini cukup beragam; ada yang berada di wilayah kota dan ada juga yang berada di luar kota. Sebetulnya wilayah luar kota lebih cocok bagi santri karena tidak terlalu ramai. Dengan begitu, santri dapat menghafal dan belajar dengan penuh konsentrasi, berbeda dengan wilayah kota yang banyak mengganggu konsentrasi santri, dari mulai keramaian, kebisingan, pusat hiburan, hingga banyaknya toko-toko yang ada disekitar pondok.

Penelitian ini menemukan bahwa sarana dan prasarana peantren ini masih memprihatinkan. Fasilitasnya masih terbatas, demikian pula kesejahteraan guru yang terbilang jauh dari standar. Hanya keikhlasan yang membuat mereka tidak mempermasalahkan kesejahteraan mereka. Mereka yakin bahwa Allah akan memberikan rezeki dan kemudahan kepada mereka yang memelihara, menjaga, dan menghafal kitab suci-Nya. Menurut mereka, tidak ada hafiz Al-Qur'an yang hidup sengsara, karena pasti Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* mengangkat dan memuliakan-Nya.

15. Rekomendasi

a. Pimpinan dan pengurus pondok pesantren hendaknya terus berupaya mengembangkan pondok pesantren ini, antara lain melalui pembentukan jaringan dengan pondok pesantren yang lain dan instansi terkait.
b. Pemerintah Daerah dan Pusat, khususnya Kanwil dan Kantor Kemenag Kabupaten/Kota, perlu meningkatkan perhatian dan kepeduliannya, terutama kepada pesantren tradisional yang berciri *taḥfīẓul Qur'ān*.
c. Pondok pesantren yang baru maupun yang lama, kecil maupun besar, sebaiknya mempunyai dokumen yang meliputi data santri, alumni, metode pembelajaran tahfiz, *syahādah*, dan sanad para pembimbing dan santrinya untuk memudahkan pendataan atau proses pembinaan pihak-pihak tertentu. Seluruh kegiatan sebaiknya tercatat untuk data bagi generasi selanjutnya menelususri sejarah pesantren.
d. Sosialisasi pesantren tahfiz di daerah perlu ditingkatkan agar masyarakat mengenal dan merasa ikut memiliki pesantren ini. Salah satu bentuknya adalah dengan pengiriman hufaz menjadi imam salat Tarawih di masjid-masjid di sekitar pesantren.

e. Pemerintah Daerah sebaiknya lebih banyak memberikan bimbingan dan bantuan pada pesantren, karena selain merupakan aset daerah, pesantren juga berfungsi menyediakan hafiz untuk wilayah yang bersangkutan.[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl*, Mabāḥis fi 'Ulūmil-Qur'ān (Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*), terjemahan, Bogor: Litera Antar Nusa, cet. 8, 2004.

As'ad, Ali, *K.H.M. Moenawwir, Pendiri Pondok Pesantren Krapyak,* Yogyakarta: PP Al-Munawwir, t.t.

As-Suyūṭi, Jalāluddīn, *al-Itqān fī 'Ulūmil-Qur'ān*, Beirut: Alam Al-Kutub, t.t.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Bandung: Mizan, 2004.

Az-Zarqoni, Muḥammad 'Abdul 'Aẓīm, *Manahilul-'Irfān fī 'Ulumil-Qur'ān*, Libanon: Dar al-Fikr.

Bruineseen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3ES, 1982.

Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial,* Jakarta: P3M, 1987.

Koswara, Ahmad E, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an,* Jakarta: Tridaya Inti, 1992.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS, 1994.

Mudzhar, H.M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Nazir, Mohammad., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, cet. 4, 1999.

Panitia Pusat MTQ Nasional XX, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an*, LPTQ Tingkat Nasional, Jakarta, 2003.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Laporan akhir Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfizul Qur'an*, Jakarta, 2005.

Surur, Bunyamin Yusuf, *Pendidikan Tahfizul Qur'an Indonesia-Saudi Arabia,* Jakarta: Yayasan Firdaus, 2006.

Syatibi, M, AH., *Literatur Klasik di Pesantren Lirboyo pada Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 3, no.1, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama, 2005.

Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan & Transformasi Pesantren,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Zen, Muhammad, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim,* Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996.

Endnote

1 Pimpinan Pusat As'adiyah Sengkang, *Buku Setengah Abad As'adiyah* 1930–1980, Sengkang: 1982, h. 9–10.

2 Pimpinan Pusat As'adiyah Sengkang, *Buku Setengah Abad As'adiyah* 1930–1980, h. 2.

3 Pimpinan Pusat As'adiyah Sengkang, *Buku Setengah Abad As'adiyah* 1930–1980, h. 9-11.

4 H. M. Nasir, *Efektifitas Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang-Wajo*, tesis, belum diterbitkan, hal. 48.

5 Wawancara dengan Gurutta H. Syamsuddin Badar, Selasa, 8 November 2005 di kediaman beliau, Jl. S. Bila, Tokampu Sengkang, Tempe, Wajo.

6 Wawancara dengan Guratta Muh. Amin Battang, 2 Oktober 2005.

7 Pimpinan Pusat As'adiyah Sengkang, *Buku Setengah Abad As'adiyah* 1930–1980, Sengkang: 1982, h. 3.

8 Wawancara dengan Guratta H. Syamsuddin Badar, 8 November 2005.

9 Pengurus Besar As'adiyah, *Keputusan-keputusan As'adiyah Tanggal 8–10 Oktober 2002 dan Masyarakat Kerja PB As'adiyah Tanggal 21 Desember 2002,* Wajo: t.p., h. 6.

10 Prof. DR. KH. M.Rafi'i Yunus, Ph.D, makalah dalam *Workshop Pengembangan PP Tahfizul Qur'an se-Sulawesi Selatan,* 12–14 Juni di PP As'adiyah, Sengkang, Wajo.

11 Informasi dari K. M. Abdul Waris, S.H.I., pembina Tahfiz Al-Qur'an di Masjid al-Ikhlas Kampus As'adiyah Lapongkoda Sengkang.

12 H. M. Nasir, *Efektifitas Metode* ..., hal. 30, mengutip dari A. R. Nawabuddin, *Metode Praktis Menghfal Al-Qur'an*, hal. 25.

13 *Ibid.,* h. 31.

14 H. M. Nasir, *Efektifitas Metode* ..., hal. 35, mengutip Abu Khalid Takdir Syamsuddin, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*, Bogor: LPD Al-Huda, 1998, hal. 20–24.

15 H. M. Nasir, *Efektifitas Metode* ..., hal. 35,

16 Wawancara dengan KM. H. M. Riyadhi Hamda, Sabtu, 12 November 2005, di Jl. A. Ninnong, Tempe, Wajo.

17 Wawancara dengan H. M. Rafi'i Yunus, Senin, 14 November 2005, di rumah Jabatan PB. As'adiyah, Jl. Masjid Raya, Sengkang.

18 Abu Khalid Takdir Syamsuddin Ali, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an Al-Karim,* Bogor: LPD Al-Huda, 1998, hal. 31–32

Madrasah Tahfizil Qur'an Al-Imam 'Ashim, Makassar

Oleh: Enang Sudrajat

I. GAMBARAN UMUM LEMBAGA

A. Lokasi dan Latar Belakang

Pondok Pesantren Al-Imam 'Ashim berada di wilayah Kota Makassar, tidak jauh dari pusat perbelanjaan, mal, swalayan, toko-toko lainnya. Lokasinya pun tidak jauh dari tempat-tempat penginapan seperti losmen, hotel dari kelas melati hingga hotel bintang empat. Sudah pasti suasana di sekitar pesantren ini sehari-harinya sangat ramai dengan masyarakat yang berlalu-lalang dengan akitivitas masing-masing.

Pondok pesantren ini tepatnya beralamat di Jl. Tidung Mariolo No. 11B, Bungkala, Manggala, Makassar. Meski ramai jalan ini tidak dilewati kendaraan umum, meski kendaraan

roda empat tetap bisa masuk. Hanya penduduk setempat yang biasa keluar-masuk dengan mobil. Sedangkan tamu yang tidak mempunyai kendaraan sendiri dapat mencapai lokasi ini dengan naik ojek atau becak.

Secara usia, Pondok Pesantren Al-Iman 'Ashim adalah pesantren tahfiz Qur'an yang terhitung muda dibandingkan pesantren-pesantren lainnya di Jawa. Pondok ini baru didirikan pada tahun 1999 oleh seorang ustaz muda bernama H. Syam Amir, S.Ag., yang lahir tahun 1975. Meki muda ia cukup disegani dan dikagumi masyarakat sekitar karena keikhlasannya mendidik santrinya hingga banyak menghasilkan prestasi yang membanggakan. Ia mendirikan pondok ini berkat motivasi orang tuanya yang sangat kuat, mengingat banyak lembaga pendidikan agama yang sudah tidak berfungsi. Tebersitlah keinginan untuk menegakkan kalimat Allah dengan cara mengajarkan Al-Qur'an di rumahnya di Jl. Tidung Mariolo No. 11 B, Bungkala, Manggala, Makassar.

Nama pesantren ini, Al-Imam 'Ashim, muncul di benak Syam Amir ketika ia menunaikan ibadah haji pada tahun 1995 sebagai hadiah juara tahfiz pada MTQ di Riau tahun 1994. Nama ini merupakan nama sebuah Madrasah Tsanawiyah Li Tahfizil Qur'an di Mekah. Walaupun madrasah ini tidak begitu terkenal namun berhasil mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an. Di sisi yang lain, Imam 'Ashim adalah ulama Al-Qur'an dari Kufah yang sangat terkenal di kalangan *hāmilul Qur'an* di mana pun, termasuk di Indonesia, dengan qiraahnya yang bagus. Qiraah Imam 'Ashim ini yang mengobsesi Syam Amir untuk diajarkan kepada para santrinya. Ia ingin para santrinya kelak menjadi ulama Al-Qur'an yang terkenal pula.

Pada mulanya, tahun 1994, yang mengaji Al-Qur'an di rumahnya hanya satu orang, yaitu Hasan Bashori dari Indramayu. Ia dibawa oleh kakak perempuannya, Maria Qibtia al-Ḥafiẓah,

dan diantar oleh Hj. Nur 'Aini, seorang ustazah di Pesantren Attiras, Bone. Ketika itu Syam Amir belum berani mendirikan sebuah pesantren karena merasa masih sangat muda. Barulah pada tahun 1999 atas dorongan ayahnya, H. Muhammad Yunus, beliau mendirikan pondok yang dinamainya Madrasah Tahfizil Qur'an Al-Imam 'Ashim.

B. Tokoh Pendiri

H. Syam Amir, S.Ag., pendiri pesantren ini, mengenyam pendidikan tingkat pertama di SD Inpres Reppucini Luhur 86 Makassar, yang dilanjutkannya ke Pesantren Darul Arqam selama 2 tahun pada tingkat Tsanawiyah. Kemudian ia *nyantri* di Pesantren Tebuireng Jombang, untuk belajar Al-Qur'an selama 1 tahun hingga hafal 17 juz Al-Qur'an. Selanjutnya ia kembali ke Sulawesi Selatan untuk melanjutkan sekolahnya di sebuah Madrasah Tsanawiyah di Gowa. Begitu tamat, ia kembali ke Jombang untuk melanjutkan hafalan Al-Qur'an-nya yang sempat terputus, yaitu juz 18–30 selama 1 tahun. Setelah menjadi hafiz ia meneruskan sekolahnya di Madrasah Aliyah di Jombang pada tahun 1991–1993. Setelah tamat Aliyah ia melanjutkan kuliah ke Universitas Islam Makassar (UIM), mengambil Jurusan Dakwah, yang diselesaikannya pada tahun 2008.

Ayahnya bernama H. Muhammad Yunus, pengusaha penyewaan alat-alat pesta perkawinan. Beliau hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat Madrasah Aliyah, yang dibarenginya dengan mengikuti pengajian agama di masjid kampungnya bersama warga setempat. Dengan bekal itulah ia bertekad mendidik anaknya supaya menjadi orang yang pandai mengaji. Untuk itu ia meminta anaknya belajar mengaji di Jawa, tempat banyak pondok pesantren Al-Qur'an berdiri.

H. Muhammad Yunus tidak hanya mendorong anaknya untuk mendirikan pesantren. Ia pun rela rumahnya dijadikan

tempat mengaji sekaligus tempat mondok para santri. Bahkan, ketika jumlah santri di rumahnya makin banyak, ia pun memugar rumahnya menjadi dua lantai. Lantai dua dikhususkannya untuk anak-anak santri mengaji dan beristirahat. Ketika penelitian ini berlangsung (2009), beliau sudah menyiapkan sebidang tanah seluas 5 hektar untuk mengembangkan pesantrennya. Tempat itu nantinya akan dijadikan pemondokan bagi para santri putra. Sedangkan santri putri yang selama ini ditempatkan di rumah sewaan tidak jauh dari rumahnya akan ditempatkan di pemondokan santri putra yang sekarang.

C. Perkembangan Lembaga

Ditilik dari jumlah santri dari tahun 1999 hingga sekarang, lembaga ini belum dapat dikatakan berkembang pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

Pertama, asrama santri. Asrama santri putra yang masih menempati lantai dua rumah pendiri, dan asrama santri putri yang malah masih berstatus menyewa, menjadi kendala mendasar yang dirasakan oleh pengasuh dalam upayanya mengembangkan pesantren yang didirikannya.

Kedua, statusnya sebagai pesantren salaf. Bagi masyarakat umum, menyerahkan pendidikan anak mereka ke pesantren salaf berarti mempertaruhkan masa depan anak. Lembaga Pendidikan salaf di mata mereka masih kalah dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan formal yang menjanjikan ijazah sebagai modal mencari pekerjaan, baik di instansi pemerintahan maupun di perusahaan swasta.

Pada tahun pertama berdirinya, pesantren ini hanya dihuni oleh 3 orang santri; tahun 2000 sebanyak 10 orang; tahun 2001 sebanyak 20 orang; tahun 2002 sebanyak 30 orang; tahun 2003 sebanyak 40 orang; tahun 2004-2005 sebanyak 40 orang; tahun 2006 sebanyak 50 orang; tahun 2007 sebanyak 60 orang; tahun

200 sebanyak 70 orang; dan tahun 2009 sebanyak 65 orang. Dari jumlah itu, santri yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz hingga saat ini tercatat sebanyak 33 orang.

Jika pondok pesantren modern setiap tahunnya menerima banyak santri melalui proses pendaftaran dalam waktu yang ditentukan, maka tidak demikian dengan pesantren ini. Di pesantren ini, pendaftaran bagi santri baru dibuka setiap waktu. Kapan saja ada orang tua membawa anaknya ke pesantren ini untuk dipondokkan, ketika itu pula ia diterima menjadi santri. Tidak ada persyaratan administrasi yang berbelit di pesantren ini layaknya syarat pendaftaran ke sekolah formal; cukup dengan ungkapan lisan dari orang tua calon santri kepada pemilik pesantren.

Beberapa alumni pesantren ini meneruskan pendidikannya ke Al-Azhar, Kairo, Mesir. Bahkan banyak di antara mereka meneruskan kuliahnya ke berbagai perguruan tinggi di Makassar dan Jakarta. Sebagiannya lagi menjadi guru tahfiz di wilayahnya sendiri.

Sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren ini terbilang sangat terbatas. Betapa tidak, santri putra dari sejak pesantren ini didirikan hingga kini masih menempati kediaman pribadi H. Muhammad Yunus, pemilik pesantren. Beliau merelakan lantai dua rumahnya (berukuran 5x15 m) dan lantai tiganya (berukuran 5x10 m) dijadikan asrama bagi para santri putra. Adapun santri putri angkatan perdana tahun ini yang berjumlah 8 orang ditempatkan di rumah kontrakan tidak jauh dari rumah H. Muhammad Yunus.

Pada tahun ini, H. Muhammad Yunus mewakafkan tanah miliknya seluas 5 hektar untuk lahan pengembangan kompleks lembaga yang dirintisnya itu. Saat penelitian ini berlangsung, denah bangunan yang baru sudah disiapkan. Sayang, hingga kini beliau belum mempunyai cukup dana untuk merealisasikan

pembangunannya. Sesuai rencana, begitu proses pembangunan kompleks pesantren baru selesai, para santri putra yang sekarang menempati rumah beliau akan dipindahkan ke sana. Sedangkan santri putri dipindahkan ke bekas lokasi asrama santri putra.

D. Santri dan Alumni

1. Santri

Santri Madrasah Tahfizil Qur'an Al-Imam 'Ashim sampai penelitian ini berlangsung berjumlah 65 orang. Mereka umumnya berasal dari kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, hanya sedikit santri yang berasal dari luar provinsi ini.

Proses penerimaan santri baru masih sangat sederhana, tidak seperti halnya pada lembaga pendidikan yang sudah dikelola dengan manajemen yang baik. Di lembaga ini proses dan waktu penerimaan santri tidak dibatasi waktu tertentu dan tidak pula persyaratan yang ketat. Calon santri baru cukup datang ke pondok bersama orang tua atau walinya, yang nantinya menitipkan anaknya kepada pengasuh. Kemudian si anak hanya perlu mengisi formulir pendaftaran beserta pernyatakan kesanggupan menaati segala peraturan dan tata tertib pondok.

Adapun tata tertib Madrasah Tahfizil Qur'an Al-Imam 'Ashim adalah sebagai berikut.

1. *Kewajiban*
    a. Berakhlakul karimah dan menjaga nama baik pondok pesantren.
    b Bertempat tinggal di pondok pesantren.
    c. Mengikuti program menghafal dan/atau sekolah di pondok pesantren.
    d. Mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren.
    e. Menaati semua tata tertib yang ada di pondok pesantren.
    f. Minta izin apabila meninggalkan lokasi pondok pesantren.

2. *Larangan*
   a. Bergaul dengan wanita yang bukan mahram.
   b. Mencuri.
   c. Berkelahi.
   d. Menyaksikan pertunjukan terlarang.
   e. Mengganggu ketentraman umum.

3. *Sanksi*
   a. Kerja bakti.
   b. Kebijaksanaan.
   c. Dikembalikan kepada orang tua.

4. *Aturan Tambahan*
   a. Tidak menunaikan sanksi yang dibebankan atau melakukan beberapa kali pelanggaran dianggap pelanggaran bertingkat.
   b. Peraturan dikesampingkan bila ada restu dari pengasuh.
   c. Peraturan yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur lebih lanjut.
   d. Tata tertib ini berlaku sejak ditetapkan.

5. *Penjelasan*
   a. Di pondok pesantren berlaku peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis.
   b. Santri dianggap tidak bertempat tinggal apabila lebih dari 10 hari tidak berada di pondok pesantren.
   c. Kegiatan pondok pesantren adalah segala aktivitas yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Imam 'Ashim.
   d. Izin untuk meninggalkan lokasi pondok pesantren harus disampaikan kepada pengasuh atau kepada yang diberi wewenang.

e. Santri dianggap berkelahi apabila ada unsur pukulan yang membahayakan.

f. Santri dianggap mencuri apabila mengambil hak orang lain.

g. Jenis kerja bakti ditentukan oleh petugas.

h. Sanksi kebijaksanaan diserahkan kepada pengasuh.

Untuk mengetahui kondisi santri Pondok Pesantren Al-Imam 'Ashim secara detail, meliputi pekerjaan orang tua, daerah asal, usia masuk, latar belakang pendidikan sebelumnya, dan hal lainnya, perhatikan tabel berikut.

Tabel Keadaan Santri
PP Al-Imam 'Ashim Tahun 2006

No	Nama Santri	Tpt / Tgl Lahir	Asal Sklh	Pek. Org Tua Ayah/Ibu	Tgl. Masuk	Anak ke ...
01	Habib	Polmas, 12/12/1984	SMA	PNS/IRT	-	1 dari 3
02	Ahmad Mas'ud	Makassar, 07/05/1994	SD	Petani/IRT	21 Juni 2006	1 dari 3
03	M. Agung Sukri	Kab. Pinrang, 27/01/1995	SD	TNI/Guru	09 Juli 2006	2 dari 4
04	Mu'min Darmawan	Kab. Pinrang, 20/06/1991	-	Petani/IRT	20 Juli 2006	1 dari 2
05	Muh. Yasir	Kab. Maros, 18/06/1994	-	Petani/IRT	11 Juli 2006	3 dari 4
06	Ahmad Mutawalli	Kab. Maros, 06/07/1974	MI	Pim. PP. Di Maros/ IRT	12 Juli 2006	6 dari 8
07	Edi Junaidy	Kab. Pinrang, 13/02/1994	SD	Pensiunan PNS/IRT	23 Juli 2006	2 dari 2
08	Suprianto	Langa, 01/08/1993	-	Petani/IRT	25 Juli 2006	1 dari 2
09	M. Ibnu Mus-limin	Kab. Lutra, 12/06/1994	SD	Petani/IRT	28 Juli 2006	2 dari 5
10	Harianto Hasan	Kab. Gowa, 12/11/1988	P. Bahrul Ulum	Petani/IRT	07 Agustus 2006	1 dari 5
11	M. Syaiful Haq	Watampone, 22/02/1994	SD	PNS/IRT	15 Agustus 2006	2 dari 2
12	M. Akmal Syafar	Makassar, 31/05/1991	MTs	Dosen/IRT	15 Agustus 2006	1 dari 6
13	Abdullah Azzam	Sidrap, 24/11/1992	SD	Ust. PP. Al-Iman/ IRT	21 Agustus 2006	1 dari 8

14	Khaidir Akbar	Makassar, 10/05/1988	SMK	Wiraswasta/ IRT	04 November 2006	3 dari 4
15	Rusli	P. Sabutung	SD	Nelayan/IRT	16 November 2006	8 dari 8

Tabel di atas memperlihatkan bahwa santri yang masuk pada tahun 2006 sebanyak 15 orang yang berasal dari daerah-daerah di Sulawesi Selatan. Asal sekolah mereka juga beragam; SD sebanyak 7 orang, Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 1 orang, Madrasah Tsanawiyah sebanyak 1 orang, SMA sebanyak 1 orang, pesantren lain sebanyak 1 orang, dan sekolah kejuruan sebanyak 1 orang; sedangkan 3 santri lainnya tidak memberikan keterangan. Semuanya diterima dan diperlakukan sama dalam proses belajarnya, yakni dimulai dari *bin- naẓar* dan diikuti dengan *bil gaib*.

Pekerjaan orang tua santri baru pada tahun 2006 juga bervariasi; ada PNS, TNI, dosen, guru/ustaz, wiraswasta, dan nelayan. Calon santri baru diantar oleh orang tuanya mendaftar di pesantren ini dari bulan Juni hingga November 2006. Ini menunjukkan bahwa waktu penerimaan santri baru di pesantren ini tidak dibatasi waktu tertentu.

Tabel Keadaan Santri
PP Al-Imam 'Ashim Tahun 2007

No	Nama Santri	Tpt / Tgl Lahir	Asal Sklh	Pek Org Tua Ayah / Ibu	Tgl. Masuk	Anak ke ...
01	Muhaajir	Ujung Pandang, 01/03/1996	MI	Guru/Guru (PNS)	22 Januari 2007	3 dari 3
02	Sulaiman	Ujung Pandang, 01/03/1996	MI	Dosen/IRT	22 Januari 2007	1 dari 1
03	Jumahir Munkab	Kendari, 17/02/1997	SD	Dosen/Guru	31 Januari 2007	-
04	Andi Mufti Awwal	Batam, 06/02/1994	MI	Wiraswasta/ IRT	31 Januari 2007	4 dari 5
05	Rahmat Hidayat	Goa, 18/06/1994	SD	PNS/IRT	19 Mei 2007	6 dari 7
06	M Rizal Hamid	P Badi,Pangkep, 14/06/1996	SD	Nelayan/IRT	19 Mei 2007	4 dari 4
07	Wahyuddin Hamzah	Kolaka, 25/05/1985	SMA	Tani/IRT	23 Juni 2007	1 dari 5

08	Andi Iman Jauri Almarkah	Makassar, 10/01/1996	SD	-	13 Juni 2007	4 dari 4
09	Suryadi	Ujung Pandang, 04/02/1992	MTs	Karyawan/ IRT	28 Juni 2007	2 dari 4
10	Abd. Rahman	Makassar, 07/07/1995	SD	Karyawan/ IRT	25 Juni 2007	3 dari 3
11	Muh. Afdal	Maros, 29/09/1991	SD	Wiraswasta/ IRT	27 Juni 2007	11 dari 12
12	Nimad	Makassar, 09/09/1992	PP. An Nakhlah	Wiraswasta/ IRT	04 Juli 2007	7 dari 9
13	M. Idnan Akbar	Makassar, 20/02/1992	SMP	-	19 Juli 2007	1 dari 7
14	Fakhrul Wusil Galib	Makassar, 23/03/1990	MA	Dosen/IRT	16 Juli 2007	2 dari 8
15	Muh. Fajrih	Makassar, 04/03/1994	SD	Pedagang/ IRT	16 Juli 2007	3 dari 5
16	Taslin	Ujung Pandang, 12/03/1987	MA	PNS/IRT	16 Juli 2007	2 dari 2
17	M. Gufran M. Nur	Ujung Pandang, 12/02/1995	SD	PNS (Guru)/ IRT	30 Juli 2007	5 dari 11
18	Nasrullah Nasiruddin	Makassar, 28/11/1994	SD	Dosen/IRT	30 Juli 2007	3 dari 5
19	Muh Akbar Ali	Sidrap, 05/10/1994	SD	Pensiunan Depag	08 Agustus 2007	5 dari 5
20	Ymardi	Fakfak, 22/07/1983	-	Wiraswasta/ IRT	04 Desember 2007	3 dari 6

Tabel di atas menunjukkan bahwa santri baru pada tahun 2007 sebanyak 20, sebagian besar berasal dari berbagai daerah di Propinsi Sulawesi Selatan. Namun ada juga santri yang berasal Fakfak, Papua. Dari sejumlah itu, 10 orang lulusan SD, 3 orang lulusan MI, 1 orang lulusan MTs, 1 orang lulusan SMP, 2 orang lulusan MA, 1 orang lulusan SMA, dan 1 orang berasal dari pesantren lain. Semuanya diterima dan diperlakukan sama dalam proses belajarnya, yakni dimulai dari *bin- naẓar* dan diikuti dengan *bil gaib*.

Pekerjaan orang tua mereka sangat bervariasi; ada PNS, TNI, dosen, guru/ustaz, pensiunan, pedagang, wiraswasta, dan nelayan. Calon santri baru diantar oleh orang tuanya mendaftar di pesantren ini dari bulan Januari sampai Desember 2007. Ini lagi-lagi menunjukkan bahwa waktu penerimaan santri baru di pesantren ini tidak dibatasi waktu tertentu.

Tabel Keadaan Santri
PP Al-Imam 'Ashim Tahun 2008

No	Nama Santri	Tpt / Tgl Lahir	Asal Sklh	Pek Org Tua Ayah / Ibu	Tgl. Masuk	Anak ke ...
01	M Ilmul Yaqin	Makassar, 16/05/1996	SD	Guru/IRT	02 Januari 2008	1 dari 5
02	Abd. Azis	Maros, 18/12/1997	SD	Wiraswasta/ IRT	14 Januari 2008	6 dari 7
03	Rusli M. Karim	Makassar, 19/04/1981	-	Tani/IRT	04 Febuari 2008	4 dari 9
04	HA. Munaqisy Sulaiman	Bone, 10/11/1995	PP. Biru Bone	Pembina PP Biru/ Sama	05 Febuari 2008	1 dari 4
05	Ismail Rasyid	Maros, 10/04/1996	STAIS DDI	Tani/IRT	18 Febuari 2008	3 dari 6
06	Kamarju	Soppeng, 12/12/1981	-	Tani/IRT	11 Maret 2008	1 dari 3
07	M Ismail Ibrahim	Kolaka, 18/08/1992	P. Al-Mawad-dah	Tani/IRT	23 April 2008	1 dari 7
08	M Ilyas Rusdi	Maros, 08/10/1981	MA DDI Maros	PNS/Guru	06 Juni 2008	2 dari 2
09	Muhammad Shodik	Makassar, 09/11/1996	SD	Polri/Dosen	10 Juni 2008	3 dari 4
10	Muh Irsal Ramli	Maros, 04/06/1996	SD	PNS/IRT	11 Juni 2008	2 dari 2
11	Abdul Rauf	Maros, 14/08/1985	STDI DDI Maros	Wiraswasta/ IRT	15 Juni 2008	1 dari 5
12	Takdir	Bone, 03/03/1992	SMP Al-Ikhlas, Bone	PNS/PNS	03 Juli 2008	3 dari 3
13	Aghata Bambang	Makassar, 13/08/1997	SD	Wiraswasta/ IRT	07 Juli 2008	3 dari 4
14	Khairun Nashirin	Sinjai, 13/05/1993	M Ts	Pengusaha/ Guru	10 Juli 2008	5 dari 5
15	Bagaskara,	Makassar, 15/08/1996	SD	Karyawan/ IRT	12 Juli 2008	1 dari 1
16	M Hamzah K	Barru, 20/11/1990	MA DDI Takkalasi	PNS/PNS	13 Juli 2008	5 dari 6
17	M Irfan	Makassar, 17/03/1993	PP. Ulumul Qur'an DDI	Wiraswasta/ IRT	16 Juli 2008	1 dari 3
18	Ahmad Mujahid	Makassar, 16/19/1996	SD	Wiraswasta/ IRT	16 Juli 2008	-
19	Ahmad Yasin	Rappang, 29/04/1995	Pst. Al-Iman	Ustaz di Pst.	17 Juli 2008	1 dari 5
20	M. Rahmatullah	Makassar, 30/06/1996	SD	Buruh/IRT	18 Juli 2008	1 dari 3
21	Muh Yusron	Makassar, 01/01/1996	SD	Wiraswasta/ IRT	18 Juli 2008	1 dari 5

22	Muh Lutfi	Majene, Sulbar 31/08/1992	MA	Alm/IRT	18 Juli 2008	6 dari 6
23	A Ahmad Zaky	Makassar, 12/11/1997	SDIT Albiruni	Karyawan/ sama	20 Juli 2008	1 dari 3
24	A Baso Ridho	Makassar, 20/04/2000	SDIT Albiruni	Karyawan/ sama	20 Juli 2008	2 dari 3
25	Amiril Mu'minin	Barru, 08/08/1985	Pst. Takkalasari	Petani/IRT	20 Juli 2008	5 dari 6
26	M Dwi Cahyo W	Makassar, 01/01/1996	SD	PNS/IRT	26 Juli 2008	2 dari 6
27	M. Akhir	Makassar, 21/07/1989	MAN	Karyawan/ IRT	17 Juli 2008	8 dari 10
28	Ibnu Katsir	Makassar, 24/06/1989	MAN	Tani/IRT	28 Juli 2008	7 dari 7
29	Andi Muh Nur	Gorontalo, -	SD	Wiraswasta/ IRT	24 Agustus 2008	7 dari 7
30	A Abdan Syakur	Bone, 24/06/1996	MI D Hikmah	Swasta/IRT	09 Agustus 2008	3 dari 4
31	Muh Ilham	Gowa, 20/08/1996	MIS	PNS/IRT	11 oktober 2008	7 dari 7
32	S Habib Jilan Al-Qodri	Makassar, 21/05/1998	SD	PNS/IRT	17 Juli 2008	2 dari 5
33	Bahrul Ngulum	Makassar, 30/03/1991	MA D Ulum Banyuwangi	Wiraswasta/ IRT	17 Juli 2008	1 dari 4
34	M. Rusli	Gowa, 05/11/1989	M A	Wiraswasta/ IRT	08 Oktober 2008	2 dari 3
35	M Awal Ramdani	Bone, 22/01/1996	MTs PP. Hadis Biru	PNS/IRT	11 Oktober 2008	3 dari 6
36	Syahril Permana	Kendari, 06/10/1989	STAI Sul-Sel	Wiraswasta/ IRT	11 Oktober 2008	5 dari 5
37	Hamzah	Maros, 07/11/1989	PP. Ulumul Qur'an DDI	Petani/IRT	10 November 2008	1 dari 3
38	M Hamka T	Sul-Bar, 01/06/1987	MA Bone	Nelayan/IRT	09 November 2008	5 dari 5
39	Fakhruddin Arrozzy	Sulbar, 19/04/1995	PP. DDI Takalar	Guru/IRT	12 Oktober 2008	4 dari 6
40	Kiddanur Rahman	Makassar, 30/06/1996	SD	Guru/ IRTIRT	12 Oktober 2008	2 dari 8

Tabel di atas menunjukkan bahwa santri baru yang masuk pada tahun 2008 berjumlah 40 orang. Mereka umumnya berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan; hanya beberapa yang berasal dari luar provinsi ini. Dari sejumlah itu, 15 orang lulusan SD, 2 orang lulusan MI, 2 orang lulusan MTs, 1 orang lulusan SMP, 8 orang lulusan MA, 7 orang dari pesantren, 3 orang dari perguruan tinggi, dan 2 orang sisanya tidak mencantumkan asal

sekolah. Semuanya diterima dan diperlakukan sama dalam proses belajarnya, yakni dimulai dari *bin- naẓar* dan diikuti dengan *bil gaib*.

Pekerjaan orang tuan mereka sangat bervariasi; ada PNS, TNI, dosen, guru/ustaz, petani, pedagang, wiraswasta, dan nelayan. Calon santri baru diantar oleh orang tuanya mendaftar di pesantren ini dari bulan Januari sampai Oktober 2008. Ini lagi-lagi menunjukkan bahwa waktu penerimaan santri baru di pesantren ini tidak dibatasi waktu tertentu.

Tabel Keadaan Santri
PP Al-Imam 'Ashim Tahun 2009

No	Nama Santri	Tpt / Tgl Lahir	Asal Sekolah	Pek Org Tua Ayah / Ibu	Tgl. Masuk	Anak ke ...
01	M Billah Ahmad	Makassar, 17/07/1987	SD	Wiraswasta/ IRT	03 Januari 2009	3 dari 4
02	M Rifqy Ahmad	Makassar, 20/05/1991	SMA Hj. Haniyah Maros	Wiraswasta/ IRT	12 Januari 2009	4 dari 4

Tabel ini menunjukkan bahwa santri baru yang masuk ke pesantren hingga penelitian ini berlangsung (2009) baru 2 orang: 1 orang lulusan SD, dan 1 orang lulusan SMA. Namun seperti tahun-tahun sebelumnya, masih banyak calon santri baru yang akan mendaftar hingga akhir tahun.

II. PELAKSANAAN TAHFIZUL QUR'AN

A. Program Pendidikan PP Al-Imam 'Ashim

Program pendidikan yang ada di PP. Al-Imam Ashim berupa tahfiz Al-Qur'an. Adapaun qiraahnya mengacu pada bacaan Imam 'Āṣim dari riwayat Ḥafṣ. Bersamaan dengan itu, pesantren juga membuka TPA untuk mendidik anak-anak belajar baca-tulis Al-Qur'an. Jadwal kegiatan berlaku umum kepada semua santri pesantren ini tanpa membedakan jumlah hafalan dan lama santri mondok, sebagai berikut.

Jadwal Kegiatan Santri PP Al-Imam 'Ashim

NO	JAM	NAMA KEGIATAN
01	03.30 – 04.30	Salat Tahajud dan tadarus Al-Qur'an
02	04.30 – 05.30	Persiapan dan salat Subuh berjamaah
03	05.30 – 07.30	Setoran Al-Qur'an dan *faṣāḥah*
04	07.00 – 09.30	Makan pagi dan persiapan wajib belajar
05	09.30 – 11.30	Setoran dan *mudārasah*
06	11.00 – 12.00	Pelajaran tambahan
07	12.00 – 13.00	Salat Zuhur berjamaah
08	13.00 – 15.00	Makan siang dan istirahat
09	15.00 – 16.00	Salat Asar berjamaah
10	16.00 – 17.30	*Mudārasah* dan olahraga
11	17.30 – 18.30	Salat Magrib berjamaah
12	18.30 – 19.30	Mudarasah dan *faṣāḥah*
13	19.30 – 20.00	Salat Isya berjamaah
14	20.00 – 20.30	Makan malam
15	20.30 – 22.00	*Mudārasah* dan setoran
16	20.00 – 03.30	Istirahat

B. Metode Belajar

Metode belajar menghafal Al-Qur'an yang diterapkan kepada para santri di Pondok Pesantren Imam 'Ashim tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren tahfizul Qur'an lainnya, yaitu:

1. *Bin Naẓar*

Santri baru sebelum memulai materi hafalan diwajibkan mengikuti program *bin naẓar* yang meliputi pelajaran:

a) *Faṣāḥah*. Sebelum menghafal Al-Qur'an setiap santri terlebih dahulu harus fasih melafalkan kalimah demi kalimah dan ayat demi ayat Al-Qur'an.

b) *Tajwid*. Santri yang sudah fasih bacaannya kemudian belajar tajwid, melafalkan setiap huruf dengan benar, meliputi *makhārijul-ḥurūf,* mad, idgam, waqaf, dan semisalnya.
c) Membaca dengan lancar, benar, fasih, dan sesuai dengan hukum tajwid.

Ketiga hal tersebut merupakan kunci seorang santri dapat melanjutkan pada jenjang menghafal. Untuk mengetahui sejauh mana capaian para santri pada tahap di atas, pesantren mengadakan ujian *faṣāḥah,* tajwid, dan membaca dengan lancar. Santri yang dinyatakan lulus kemudian diizinkan melanjutkan ke tahap belajar menghafal yang dimulai dari juz 30, berlanjut ke juz 1, 2, 3, dan selanjutnya.

2. *Bil Gaib* dan Setoran

Bil gaib adalah metode umum menghafal Al-Qur'an pada pesantren tahfiz Al-Qur'an. Namun, sebelum itu ada proses yang tidak bisa dilewatkan, yaitu proses menghafal, yang hasilnya harus disetorkan kepada ustaz. Proses menghafal itu sendiri terdiri dari:

a) Proses sebelum nyetor; setiap hari santri harus menghafal satu halaman secara mandiri. Setelah hafal ia harus melakukan sima'an dengan sesama teman. Proses kemudian dilanjutkan dengan menyetorkan hafalan tadi kepada ustaz yang telah ditentukan menurut kelasnya masing-masing. Proses ini diulang terus-menerus sampai santri mampu hafal 1 juz.
b) Setelah selesai 1 juz, santri harus setor ulang kepada ustaz 5 halaman (seperempat juz setiap hari), sehingga dapat selesai dalam 4 hari.
c) Selesai setor hafalan per juz, santri harus mengikuti ujian juz yang baru dihafal. Dalam ujian, ustaz membaca awal ayat, kemudian santri meneruskannya.
d) Semua proses ini berjalan sampai dengan juz ke-5.

e) Setelah hafal 5 juz, santri wajib mengikuti ujian ulang dengan sistem acak dari juz 1–5.
f) Begitu lulus ujian tahap ini, santri baru diperbolehkan meneruskan ke juz 6–10 dengan semua tahapan di atas. Bila hafalan santri mencapai juz 10 maka ia santri harus melakukan setoran ulang dan mengikuti ujian dari juz 1–10 secara acak.
g) Tahapan-tahapan ini harus selalu dilalui setiap hafalan santri bertambah 5 juz. Bila hafalan santri sudah mencapai 30 juz maka diadakan setoran ulang/takrir dari juz 1–30 sebelum pelaksanaan ujian.
h) Setiap santri wajib setor minimal 1 halaman per hari; malah jika sanggup mereka diperbolehkan setor hingga 2 halaman. Apabila ada yang tidak sanggup menyetor 1 halaman maka ustaz mengizinkan santri yang bersangkutan untuk menyetor pada hari berikutnya. Santri yang ditangguhkan setorannya harus lulus pada keesokan hari, tidak boleh ditunda ke hari berikutnya. Bila yang bersangkutan tidak juga lulus maka ia dihukum berdiri sampai hafalannya lancar. Apabila ia tidak juga lulus maka hukuman akan diberikan sesuai kebijakan guru masing-masing.

3. Sima'an

Selain sistem setoran, pesantren juga memberlakukan sistem sima'an atau halaqah. Dalam sistem ini, santri berkumpul dan menghafal Al-Qur'an secara bergantian. Begitu satu santri selesai menghafal maka santri yang lain harus meneruskan hafalan tadi. Itu dilakukan sambung menyambung dan diadakan setiap hari. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi hari, dan terkadang pada malam hari. Umumnya sekali sima'an berlangsung hingga 30 menit.

C. Prestasi Santri Al-Imam 'Ashim

Dari tahun ke tahun santri-santri pesantren ini selalu mengikuti MTQ baik tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional. Adapun prestasi yang pernah diraihnya adalah:

Tabel Prestasi Santri PP. Al-Imam 'Ashim Makassar

No	Pelaksanaan MTQ	Klp 5 Juz	Klp 10 Juz	Kel 15 Juz	Klp 20 Juz	Klp 30 Juz	Keterangan
1	Th 2001		Juara I				Kota Makassar
			Juara I				Kab. Bulukumba
			Juara I				Kab. Sinjai
2	Th 2002						Kab. Bulukumba
		Juara I	Juara I		Juara I		Kab. Bantaeng
							Kab. Maros
3	Th 2003		Juara I				Kota Makassar
		Juara I					Indonesia Timur
			Juara III				Kab. Gowa
4	Th 2004					Juara II	Kab. Bulukumba
			Juara III				Kota Makassar
			Juara III				Prov. Sul-Sel
			Juara II				Kab. Gowa
			Juara II				Kab. Sinjai
5	Th 2005					Juara II	Prov. Sul-Teng
					Juara III		Prov. Sul-Teng
			Juara II				Kota Bandung
			Juara I				Kab. Sinjai
6	Th 2006				Juara I		Kab. Luwu
					Juara I	Juara II	Kab. Pangkep
			Juara I				Prov. Sul-Teng
							Prov. Jatim
				Juara I	Juara I		Kedutaan Saudi Arabia
		Juara III					Makassar
		Juara I					Kab. Maros
							Kab. Bantaeng
		Juara III					Kab. Gowa
		Juara I					Kab. Bone
						Juara II	Kab. Lawu

7	Th 2007		Juara I Juara I		Juara I	Juara I Juara I Juara II	Kab. Gowa Kab. Bone Kota Blitar Prov. Sul-Bar Prov. Sul-Bar Prov. Jawa Timur
8	Th 2008		Juara III	Juara II Juara I	Juara I Juara I Juara II Juara II Juara III		Kota Makassar Kab. Bone Kab. Bone Kab. Kolaka Prov. Sul-Tra Prov. Papua Prov. Papua Barat Prov. Sul-Sel
9	Th 1009	Juara I	Juara III Juara III Juara III		Juara III Juara II		Kab. Kolaka Kab. Parigi Kab. Pinrang Kab. Bulukumba Kab. Pangkep Kampus Al-Birr

Tabel di atas menunjukkan para santri tahfiz di Pesantren Al-Imam 'Ashim yang mengikuti musabaqah cabang hifzil Qur'an sejak tahun 2001 sampai 2009, telah berhasil menyabet 25 kali juara I, 11 kali juara II, dan 12 kali juara III, baik tingkat provinsi maupun kota/kabupaten.

Berdasarkan kelompok hafalan, kelompok 5 juz memperoleh 5 kali juara I dan 2 kali juara III; kelompok 10 juz memperoleh 9 kali juara I, 3 kali juara II, dan 7 kali juara III; kelompok 15 juz memperoleh 2 kali juara I, dan 1 kali juara II; kelompok 20 juz memperoleh 7 kali juara I, 3 kali juara II, dan 5 kali juara III; dan kelompok 30 juz memperoleh 2 kali juara I dan 4 kali juara II.

Selain mengikutsertakan santrinya pada musabaqah cabang Hifzil Qur'an, pesantren ini juga sering mengirim mereka untuk

mengikuti musabaqah pada cabang-cabang lainnya, seperti:

a) Cabang tilawah di Kabupaten Maros, berhasil mendapat juara II;
b) Cabang tilawah remaja di Kabupaten Maros, meraih juara I;
c) Cabang tafsir berbahasa Indonesia di Sulawesi Utara, mendapat juara I;
d) Cabang tafsir berbahasa Arab di Kabupaten Gowa, meraih juara II;
e) Cabang tafsir berbahasa Arab di Kabupaten Bone, meraih juara II;
f) Cabang tafsir berbahasa Arab di Kabupaten Sinjai, meraih juara I.

Dengan prestasi demikian, maka PP. Al-Imam 'Ashim yang usia lembaga serta pengasuhnya masih relatif muda, dapat dikatakan sangat sukses membina santri. Wajar jika Balai Penelitian Lektur Keagamaan Makassar, dalam Workshop bertajuk "Pesantren Tahfizul Qur'an se-Provinsi Sulawesi Selatan" menghadiahi pesantren ini sejumlah dana pembinaan sebagai bentuk apresiasi atas capaian tersebut.

D. Sanad

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Imam 'Ashim, H. Syam Amir, belajar tahfiz kepada H. Imam Shofwan, salah satu santri senior KH. Yusuf Masyhar, pengasuh Pesantren Madrasatul Qur'an, Tebuireng, Jombang. KH. Yusuf Masyhar merupakan salah satu murid KH. Muhammad Dahlan Khalil, satu dari lima orang yang menjadi sumber sanad tahfiz di wilayah Jawa dan Madura.

Adapun sanad KH. Muhammad Dahlan Khalil adalah sebagai berikut.

1. KH. Muhammad Dahlan Khalil
2. Aḥmad Ḥamīd 'Abdur Razzāq at-Tīji al-Miṣri

3. Muḥammad Sābiq as-Sakandari
4. Khalīl 'Āmir al-Maṭūbīsi
5. 'Ali al-Ḥilwā Ibrāhīm Samnūd
6. Sulaimān asy-Syahdawi asy-Syāfi'i
7. Muṣṭafā bin 'Ali al-Mīhi
8. 'Ali al-Mīhi
9. Syekh Ismā'īl
10. Syekh 'Ali ar-Ramīli
11. Muḥammad bin Qāsim al-Baqari al-Kabīr
12. 'Abdurraḥmān bin Saḥāżah al-Yamani
13. Saḥāżah al-Yamani
14. Muḥammad Ja'far (Auliyā' Afandi)
15. Aḥmad al-Masīr al-Miṣri
16. Nāṣiruddīn aṭ-Ṭablāwi
17. Abū Yaḥyā Zakariyyā al-Anṣāri
18. Abū Ṭāhir Muḥammad bin Muḥammad al-'Aqīl
19. Abul-Khair Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazari ad-Dimasyqi
20. Abū Muḥammad 'Abdurraḥmān bin Aḥmad bin 'Ali al-Bagdādi asy-Syāfi'i
21. Syekh al-Aṣīli bin 'Ali bin Ḥasan bin 'Abdul Karīm al-Gimāzi al-Miṣri
22. Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar al-Qurṭubi
23. Abū Muḥammad bin Qāsim asy-Syāṭibi al-Andalusi
24. Abul Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Huzail al-Andalusi
25. Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ al-Andalusi
26. Abū 'Amr Uṡmān bin Sa'īd ad-Dāni
27. Abul Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Dāwūd al-Hāsyimi
28. Abul 'Abbās Aḥmad bin Sahl bin al-Fairuzāni al-Asynāni

29. Abū Muḥammad ‘Ubaid aṣ-Ṣabāḥ bin Ṣubaiḥ al-Kūfi al-Bagdādi
30. Abū ‘Amr Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Asadi al-Kūfi
31. Abū Bakr ‘Āṣim bin Abin-Najūd al-Kūfi
32. Abū ‘Abdurraḥmān ‘Abdullāh bin Ḥabīb bin Rabī‘ah as-Sulami; Abū Maryam Zirr bin Ḥubaisy al-Asadi; Abū ‘Amr Sa‘d bin Ilyās asy-Syībāni
33. Uṡmān bin ‘Affān; ‘Ali bin Abī Ṭālib; Ubay bin Ka‘b; Zaid bin Ṡābit; ‘Abdullāh bin Mas‘ūd
34. Rasulullah

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. PP. Al-Imam Ashim merupakan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (didirikan oleh perorangan), yang relatif masih muda dan belum mempunyai sarana-prasarana yang memadai. Meski demikian, prestasi yang ditorehkan oleh para santrinya dalam berbagai musabaqah tahfiz sangat membanggakan.
2. Pesantren ini tergolong kecil karena jumlah santrinya kurang dari 100 orang.
3. Sistem pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di pesantren ini secara umum tidak berbeda dari apa yang dipraktikkan di pesantren-pesantren tahfiz di Pulau Jawa, dimulai dari *bin naẓar* dan dilanjutkan dengan *bil gaib*.
4. Pengasuh pesantren ini, H. Syam Amir, belajar tahfiz kepada KH. Muhammad Yusuf Masyhar di Pesantren Madrasatul Qur'an, Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Dengan demikian, sanad yang didapatnya berasal dari KH. Muhammad Dahlan Kholil, pendiri pesantren ini yang merupakan salah satu sumber sanad tahfiz di Pulau Jawa.

5. Pemerintah perlu meningkatkan perhatian terhadap lembaga *taḥfīẓul Qur'ān*, terutama yang masih dikelola perorangan dan belum mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, dengan memberi bantuan sarana maupun prasarana.
6. Pemerintah juga perlu memberikan perhatian dengan memberikan kesempatan kepada para santri, setelah selesai mondok pada pesantren tersebut, supaya dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.[]

Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Maros, Sulawesi Selatan

Oleh: Zainal Muttaqin

I. DESKRIPSI PESANTREN DARUL ISTIQOMAH

A. Latar Belakang Pendirian Pesantren

Pesantren Darul Istiqomah didirikan oleh Kyai Ahmad Marzuki Hasan pada tahun 1970 di dusun Maccopa, Desa Sambotara, Kecamatan Madai, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Selain KH. Ahmad Marzuki Hasan, tokoh lain yang juga berperan dalam pendirian pesantren ini adalah Bapak Kasim DM (Bupati Maros tahun 1960), Bapak Latunrung Latanrang (tokoh Sulsel), KH. M. Natsir (eks Perdana Menteri Indonesia, pendiri DDII), dan lain-lain.

Pendirian pesantren didasari atas pentingnya pendidikan agama bagi kehidupan, demi mencapai kebahagiaan hidup di

dunia dan akhirat. Karena diyakini, kebahagiaan sesugguhnya bukan hanya sebatas kebahagiaan fisik, namun juga kebahagiaan batin, dan kebahagiaan batin ini bisa diraih dengan memahami nilai-nilai agama dan menjalankannya. Selain itu, latar belakang pendirian pesantren juga didasari atas sangat sedikit—jika tidak dapat dikatakan tidak ada—pesantren yang benar-benar berupaya mencetak dai untuk memenuhi kebutuhan dakwah di tengah masyarakat sekaligus tidak berafiliasi dengan partai politik apa pun pascarevolusi DI/TII di Sulsel. Maka di atas tanah seluas 0,5 ha, hasil wakaf bupati Maros di masa itu, Bapak Kasim DM (alm.), pesantren ini didirikan tanpa persiapan dana, tenaga guru yang cukup, alih-alih sarana dan prasarana yang memadai.

Atas dasar di atas, tujuan didirikan pesantren ini adalah menghasilkan penghafal Al-Qur'an dan dai dengan harapan menghasilkan sebanyak-banyaknya penghafal Al-Qur'an, dai, dan ulama. Awalnya, santri angkatan pertama yang belajar tahfiz di pesantren ini hanya 7 orang. Mereka belajar di masjid yang dibangun dari bambu berlantai pasir di lingkungan rumah Kyai Ahmad Marzuki Hasan. Sementara, kolong rumah beliau menjadi asrama santri.

B. Sejarah Perkembangan

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dibagi menjadi tiga fase, yaitu: (1) Fase Kaderisasi (1970–1979), pimpinan KH. Ahmad Marzuki Hasan; (2) Fase Ekspansi (1980 –2003), pimpinan KH. M. Arif Marzuki; dan (3) Fase Reformasi (2004–...), pimpinan Ustaz Mudzakkir M. Arif, MA.

1. Fase Kaderisasi (1970–1979)

Sejak berdirinya, kekuatan pertama dan utama pesantren ini ada pada kaderisasi. Kyai Ahmad Marzuki Hasan sebagai pengkader pertama aktif menanamkan semangat perjuangan

Islam yang damai di hati para santri. Beliau aktif memimpin salat jamaah, *qiyāmul lail* setiap malam, menuntun penghafalan Al-Qur'an, mengajarkan berbagai ilmu alat, tauhid, tafsir, hadis, dan fikih. Bahkan, beliau pun memimpin para santri bekerja bakti, membuka lahan perkebunan, dan beternak, aktif memimpin latihan dakwah para santri, dan menugaskan para santri dan guru-guru untuk berdakwah di beberapa masjid dan beberapa daerah.

Fase kaderisasi berlangsung dari tahun 1970–1979. Pada fase ini Pesantren Darul Istiqomah telah membuka beberapa cabang.

2. Fase Ekspansi (1980–2003)

Fase Ekspansi berawal pada tahun 1980, saat Kyai memutuskan kembali ke tanah kelahiran, Sinjai, dan bermukim di sana. Pesantren kemudian dipimpin oleh putra beliau, Ustaz Muhammad Arif Marzuki. Secara resmi, kepemimpinan dilimpahkan kepada beliau pada tahun 1983.

Masa kepemimpinan Ustaz M. Arif Marzuki didominasi dengan gerakan ekspansif yang menyentuh hampir semua aspek kehidupan berpesantren. Seperti perluasan lahan pesantren, dari 2 ha (1983) hingga 65 ha (2009). Perluasan lokasi pesantren ini penuh dengan kisah-kisah perjuangan yang berkesan dan menyentuh hati. Betapa tidak, perluasan kampus ini dibeli dengan uang receh para warga dan santri. Di masa itu, sangat sering dilakukan mobilisasi infak dengan cara penjualan kalender dsb. Belum lagi tentang kisah-kisah kerja bakti warga dan santri hingga larut malam untuk membabat pohon, membuat jalan dan selokan, mengangkat rumah panggung, dan berbagai aktivitas "berat" lainnya. Tak luput pula kesan kenikmatan makan bersama di lapangan dari pengolahan dapur umum. Kerja keras itu pun disambung dengan *qiyāmul lail* berjamaah.

Fase ini ditandai pula dengan ekspansi pada bidang pendidikan. Tahun 1984 adalah awal diterimanya alumni Pesantren Darul Istiqomah di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) Jakarta. Itulah awal interaksi dengan para dosen dan ulama Arab, kemudian dengan para donatur Arab.

Dengan kedatangan bantuan Arab, terciptalah ekspansi pembangunan besar-besaran, terutama di beberapa cabang pesantren, khususnya dalam bentuk pembangunan masjid.

3. Fase Reformasi (2004-sekarang)

Selama 23 tahun Ustaz M. Arif Marzuki memimpin Pesantren Darul Istiqomah, berbagai kemajuan spektakuler dan monumental telah mengantarkan pesantren lebih dikenal pada tingkat nasional dan di dunia Arab, khususnya LSM dan lembaga pemerintah penyalur bantuan dari Saudi Arabia dan Kuwait. Beliau pun telah membawa nama pesantren ke Istana Negara dan Bina Graha. Bahkan, beliau telah diundang ke Kuwait dan Saudi Arabia atas kerja sama yang baik dengan penyaluran bantuan mereka.

Tanggal 1 Januari 2004 adalah salah satu hari bersejarah bagi perjalanan Pesantren Darul Istiqomah. Hari itu, Ustaz M. Arif Marzuki menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada putra sulung beliau, Ustaz Mudzakkir M. Arif, MA. Beliau telah menyelesaikan S1-nya di LIPIA Jakarta tahun 1990 dan S2-ya di Jami'ah Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyad, Saudi Arabia tahun 1997. Berbekal ilmu dan pengalaman dakwah beliau yang cukup luas (pernah berdakwah di Belanda, Jerman, Saudi Arabia, Malaysia, Singapura, Thailand, PT. Freeport, PT. Badak, dsb.) dan pengalaman kerja beliau di Atase Agama Kedutaan Besar RI di Saudi Arabia, serta pengkaderan sang kakek dan abah tercinta sejak kecil, pria murah senyum ini memulai babak baru perjuangan Pesantren Darul Istiqomah.

Ustaz Mudzakkir M. Arif, MA. mulai membenahi berbagai manajemen pengelolaan pesantren, seperti manajemen kantor pusat pesantren, manajemen masjid, pendidikan, dakwah, cabang-cabang pesantren, ekonomi, dan manajemen hubungan dan kerja sama.

Fase pembaruan yang baru dimulai ini adalah kelanjutan fase-fase sebelumnya, dan tidak saling kontradiktif. Pimpinan baru ini senatiasa mendapat pengarahan dari pendiri pesantren, sang kakek yang mulia, Kyai Ahmad Marzuki Hasan (87 tahun), dan bapak pesantren, sang bapak yang mulia Ustaz M. Arif Marzuki (63 tahun).

Salah satu gebrakan di bidang dakwah yang dilakukan adalah program tablig akbar yang telah 5 kali diadakan di beberapa tempat (al-Markaz al-Islami Kabupaten Maros, al-Markaz al-Islami Kota Makassar, Masjid Raya Kabupaten Bulukumba, Cabang Amamotu Kabupaten Kolaka-Sulteng, dan Cabang Babang Kabupaten Luwu) yang senantiasa dihadiri ribuan jamaah, dan diselenggarakan atas kerja sama dengan pemerintah daerah setempat.

Selain itu, pesantren pun telah menerbitkan 2 judul buku yang monumental dan mendapat sambutan hangat di masyarakat, yaitu:

1. *Salat Malam, Sumber Kekuatan Jiwa: Tafsir Tematik Surah al-Muzzammil,* karya KH. Ahmad Marzuki Hasan
2. *Indahnya Perjuangan Islam: Kumpulan Khutbah dan Ceramah*, karya Ustaz M. Arif Marzuki.

Ustaz Mudzakkir M. Arif, MA. sendiri telah menerbitkan 11 judul buku saku dan secara rutin menulis pada *Lembar Dakwah Fastaqim* yang terbit setiap Jumat.

C. Profil Pendidikan Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren

Pendiri Pesantren Darul Istiqomah, KH. Ahmad Marzuki Hasan, banyak memperdalam ilmu agama dari ayahnya KH. Hasan, seorang hakim agama di Kabupaten Sinjai Sulsel, juga dari pendidikan Al-Qur'an oleh KH. As'ad di Wajo Sulsel, saat berkiprah di Muhammadiyah Sulsel, dan aktif pula di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Jakarta saat dipimpin oleh KH. M. Natsir.

Sedangkan KH. M. Arif Marzuki, putra KH. Ahmad Marzuki Hasan, banyak menimba ilmu agama dari ayahnya sejak kecil hingga dewasa dan diangkat secara resmi sebagai pimpinan pesantren tahun 1983.

Ustaz Mudzakkir M. Arif, MA, putra KH. M. Arif Marzuki, cucu KH. Ahmad Marzuki Hasan, menyelesaikan S1 di LIPIA Jakarta dan S2 di Jami'ah Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyad, Saudi Arabia, dan saat ini kandidat Doktor di UIN Alauddin Makassar.

D. Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi

Visi pesantren Darul Istiqomah ialah "menjadi pesantren yang kuat dan penebar rahmat". Artinya, menjadi pesantren yang memiliki seluruh bentuk kekuatan yang positif di mana Islam sebagai syarat mutlak dan sekaligus menjadi ciri keberhasilan, kemuliaan, dan kemampuan untuk banyak berbuat dalam menyebarkan rahmat Islam kepada manusia dan dunia.

2. Misi dan Program Kerja

1. Mengembangkan pendidikan yang bermutu dan terjangkau. Pendidikan bermutu yang dicitakan ialah pendidikan yang memadukan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum

plus penguasaan bahasa Arab. Dalam aspek pembinaan dan kaderisasi, diutamakan pemahaman akidah yang benar, keyakinan yang kuat, *taqarrub ilallāh* yang selalu meningkat dan akhlak mulia yang berkembang.

2. Menyebarkan dakwah yang mendidik, atas dasar cinta. Pesantren Darul Istiqomah dengan seluruh pengurus, warga, guru, santri, semuanya membawa tugas dan amanah dakwah di tengah keluarga dan masyarakat. Semua wajib berdakwah sesuai kemampuan dan potensinya, atas dasar cinta tulus kepada sesama muslim dan sesama manusia.
3. Membangun komunitas muslim yang solid. Pesantren ini berjuang untuk membangun masyarakat dakwah dan pendidikan yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hidup keseharian yang menjamin soliditas, persatuan, dan kesatuan setiap masyarakat.

   Optimalisasi pengamalan ilmu tentang Islam dalam hidup keseharian. Tuntutan dan kerja keras pengamalan tersebut menghendaki kehidupan sosial yang berlandaskan memimpin dan dipimpin, pembagian tugas dan tanggung jawab, ukhuwah islamiyah, dan silaturrahmi.

   Soliditas setiap komunitas dibangun atas dasar konsensus (kesepakatan) terhadap visi dan misi pesantren, koordinasi yang lancar, komunikasi yang baik, dan keterbukaan yang beradab.
4. Menjalin ukhuwah islamiyah dan kerja sama dalam kebaikan. Setiap muslim adalah saudara, apa pun golongan, lembaga, aliran, dan partainya. Sehingga menjadi perlu dan wajib melakukan silaturrahmi ke pesantren-pesantren lain, terutama yang ada di Sulawesi Selatan; melakukan *ta'āruf* dan *ta'āwun* lintas pesantren, lintas lembaga Islam, ormas Islam, dan LSM Islam.
5. Membangun seluruh bentuk kekuatan positif. Pesantren

Darul Istiqomah berorientasi pula pada pembangunan kekuatan yang komprehensif, berjuang untuk kuat dalam arti yang positif. Kekuatan ini dibangun dari individu dan kolektivitas, khususnya dari madrasah sebagai lembaga pembinaan dan kaderisasi utama pesantren. Kekuatan adalah syarat kemajuan dan kekuatan, dan itulah kesuksesan. Kekuatan diperlukan dalam seluruh aktivitas.

3. Tujuan

a) Memberdayakan potensi ma'had.
b) Memberikan pelayanan maksimal kepada pelanggan pondok pesantren.
c) Menyiapkan kader-kader muslim yang berkepribadian integral.
d) Peningkatan kemampuan bahasa Arab dan Inggris santri secara aktif.
e) Mempersiapkan santri untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke luar negeri.
f) Meningkatkan pengabdian kepada agama, bangsa, dan masyarakat.
g) Peningkatan kemampuan santri dalam menyelesaikan permasalahan, khususnya di bidang agama.
h) Ikhtiar membentuk insan kamil.

E. Kondisi Sosial Lingkungan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Istiqomah terletak di Jl. Poros Makassar Maros km. 25 Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, 90516, sekitar 5 km dari batas Kota Makassar, 800 m dari gerbang Kota Maros, dan 2 km dari pusat Kota Maros. Luas area pondok pesantren saat ini adalah 65 ha, dan luas area pesantren-pesantren cabang 3.000.000 m^2 (300 ha).

Kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya adalah pegawai di pemerintahan ataupun karyawan swasta, dosen, wiraswasta, guru, bertani dan atau berkebun; beternak ayam, kambing, sapi, dan sebagainya.

Mayoritas masyarakat di wilayah ini beragama Islam. Walaupun ada beberapa warga yang beragama lain, tetapi mereka hidup dengan rukun. Pesantren ini terletak di daerah yang dihuni Suku Duri sebagai suku mayoritas, suku Bugis, Makassar, dan lainnya yang hidup damai berdampingan.

Pendidikan masyarakat di daerah pesantren dan sekitarnya sangat bervariasi, mulai dari tamatan SD, SMP/MTs, SMA/ Aliyah sampai pada pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan bila di persentasikan adalah: 80% alumni Madrasah Aliyah/SMA, 10% lumni S1, 10% alumni lainnya (SD, SMP, S2, S3).

F. Struktur Pengurus Pesantren Darul Istiqomah

Pimpinan	: KH. M. Arif Marzuki
Dewan Pembina	: Mudzakkir M. Arif, MA
	: Prof. Dr. Veny Hadju, Phd.
	: Drs. A. Mappaita Muhkal, M.Pd
	: M. Safwan Saad, Lc
Sekretasi Jenderal	: Muthahhir M. Arif, Lc
Kepala Kantor	: Mubassyir As'ad
Kabag. Pendidikan	: Mujawwid M. Arif, Lc
Kabag. Ekonomi	: Muzayyin M. Arif, S.Pd
Kabag. Pembangunan	: Muallim M. Arif
Kabag. Luar Negeri	: Mushaddiq M. Arif, Lc
Staf Khusus	: Fakhruddin Ahmad, ST
	: Muslim Abd. Majid
	: Dzulfadli Abd. Majid
	: Rahmat Ismail

	: Ismail Wero
	: Mu'min Abd. Gani
Staf Kantor	: M. Yakub, BA
	: Sape
	: M. Syahrir
Koord. Keamanan	: M. Amir Rivai
Koord. Lapangan	: A. Muhsin Badiu
	: + 50 pelaksana amanah lapangan lainnya
Koord. Dakwah	: Khalil Ridwan
	: + 65 dai dan imam masjid lainnya
Koord. Daiyat	: A. Murni Badiu
	: + 200 daiyat (ibu-ibu) lainnya

G. Program-Program Pesantren Darul Istiqomah

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan pilar bangsa; bila suatu bangsa ingin maju maka jangan lupakan pendidikan. Sebagaimana latar belakang pendirian Pesantren Darul Istiqomah, yaitu menghasilkan dai dan penghafal Al-Qur'an, maka pengetahuan seorang dai untuk menyampaikan ilmu agama merupakan suatu kemutlakan yang harus dimiliki. Hal tersebut tentunya bisa dicapai melalui pendidikan. Lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan Darul Istiqomah adalah:

1) Taman Kanak-kanak
2) Madrasah Ibtidaiyah
3) Madrasah Tsanawiyah (putra dan putri)
    a) *Jurusan*. Di Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqomah, santri wajib mengikuti semua program studi yang ditetapkan pihak sekolah sesuai kurikulum, tanpa penjurusan.

b) *Kondisi peserta didik*. Santri MTs Darul Istiqomah dapat mengikuti semua pelajaran yang telah ditetapkan, baik pelajaran umum, maupun pelajaran agama.

c) *Ketenagaan*. Guru-guru dan ustaz/ustazah yang mengajar di MTs Darul Istiqomah mayoritas lulusan S1, dan banyak yang berlatar belakang pendidikan luar negeri, seperti dari Saudi Arabia. Beberapa dari mereka juga diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas kinerja sebagai pendidik.

d) *Kurikulum*. Kurikulum yang digunakan pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah adalah perpaduan antara kurikulum madrasah dari Kementerian Agama dan Pendidikan Nasional. Pada tahun ajaran 2004/2005 MTs Darul Istiqomah sudah menerapkan sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Guru-guru dan ustaz/ustazah yang mengajar di MTs Darul Istiqomah juga telah memiliki modul/pedoman pembelajaran untuk setiap pelajaran yang mereka ajarkan sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

4) Madrasah Aliyah (putra dan putri)

a) *Jurusan*. Madrasah Aliyah Darul Istiqomah untuk saat ini memiliki jurusan IPS dan IPA.

b) *Kondisi peserta didik*. Santri Madrasah Aliyah Darul Istiqomah dapat mengikuti semua pelajaran yang telah ditetapkan, baik pelajaran umum maupun pelajaran agama.

c) *Ketenagaan*. Guru-guru dan ustaz/ustazah yang mengajar di MA Darul Istiqomah mayoritas lulusan S1, dan banyak yang berlatar belakang pendidikan luar negeri, seperti dari Saudi Arabia. Beberapa dari mereka juga diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas kinerja sebagai pendidik.

d) *Kurikulum*. Kurikulum yang digunakan pada jenjang

pendidikan Madrasah Aliyah adalah perpaduan antara kurikulum madrasah dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Pada tahun ajaran 2004/2005 Madrasah Aliyah Darul Istiqomah sudah menerapkan sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Guru-guru dan ustaz/ustazah yang mengajar di MA Darul Istiqomah juga telah memiliki modul/pedoman pembelajaran untuk setiap pelajaran yang mereka ajarkan sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

5) Pesantren Tahfiz Al-Qur'an

   Sistem pesantren tahfiz Al-Qur'an akan dibahas dalam Bagian III.

6) Sekolah Persiapan Dai
7) Sekolah Tinggi Agama Islam

2. Kerja sama

Kerja sama yang dilakukan oleh Pesantren Darul Istiqomah adalah kerja sama dalam bidang pendidikan, di mana santri alumni Pesantren Darul Istiqomah mempunyai peluang dan kesempatan untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi atau universitas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Adapun lembaga atau universitas yang telah melakukan kerja-sama dengan Pesantren Darul Istiqomah adalah: (1) LIPIA Jakarta, (2) Al-Manar Jakarta, (3) IEMI Jakarta, (4) IKI Jakarta, (4) UNHAS Makassar, (5) Al-Bir Makassar, (6) Universitas Islam Madinah Saudi Arabia

3. Dakwah

Kegiatan dakwah adalah salah satu bukti kepedulian Yayasan Darul Istiqomah terhadap lingkungan, khususnya dalam bidang peningkatan ilmu agama masyarakat sekitar dan peningkat-

an jalinan tali silaturrahmi dan persaudaraan sesama muslim. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Pesantren Darul Istiqomah adalah:

a) Silaturahmi Akbar Keluarga Besar Darul Istiqamah.
b) Tablig Akbar Ukhuwah Islamiyah.
c) Daurah Islamiyah: Daurah Syar'iyah, Daurah Ruqyah, Daurah Ramadhan.
d) Penerbitan Buku dan Lembar Dakwah.
e) Pengajian Kontemporer; Fiqhussunnah, Minhajul Muslim, Pengembangan Kepribadian Muslim, Doa dan Zikir, dll.
f) Pengajian-Pengajian Rutin di berbagai Institusi Pemerintah dan Swasta, Lembaga Pendidikan, serta Majelis Taklim.

4. Sosial

Selain perhatian terhadap pendidikan dan dakwah, pesantren Darul Istiqomah juga intens dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, banyak kegiatan sosial yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di Sulawesi, seperti pembangunan masjid-masjid yang merupakan bantuan dariPesantren Darul Istiqomah bekerja sama dengan lembaga-lembaga keislaman dari Saudi Arabia maupun dari Negara Timur Tengah lainnya. Kegiatan sosial yang telah dan terus menjadi program kegiatan Pesantren Darul Istiqomah adalah:

a) Panti asuhan.
b) Pembangunan masjid.
c) Penyaluran dana buka puasa Ramadan bantuan Arab Saudi dan Kuwait.
d) Penyaluran daging kurban Idul Adha dari dana bantuan Arab Saudi dan Kuwait.
e) Pembangunan masjid dari dana bantuan Arab Saudi dan Kuwait.

5. Kaderisasi

Pesantren Darul Istiqomah juga senantiasa menjaga kaderisasi dan mengikat para alumni dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Di antara kegiatan kaderisasi untuk alumni adalah:

a) HIKADI
b) Silaturahmi Aakbar.
c) Temu alumni dan santri.

H. Pesantren-pesantren Cabang

Cabang-cabang dan perwakilan Pesantren Darul Istiqomah berjumlah 30, antara lain berada di:

1. Balangnipa, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan
2. Puce'e, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan
3. Lappae, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan
4. Biroro, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan
5. Patahoni, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan
6. Mannanti, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan
7. Babang, Kab. Luwu, Sulawesi Selatan
8. Cilallang, Kab. Luwu, Sulawesi Selatan
9. Leppangang, Kab. Luwu, Sulawesi Selatan
10. Timbuseng, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan
11. Pallantikang, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan
12. Kanreapia, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan
13. Manggarupi, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan
14. Welado, Kab. Bone, Sulawesi Selatan
15. Tana Batue, Kab. Bone, Sulawesi Selatan
16. Piampo, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan
17. Timpuseng, Kab. Maros, Sulawesi Selatan
18. Ponci, Kab. Bulukumba, Sulawesi Selatan
19. Bantaeng, Kab. Bantaeng, Sulawesi Selatan

20. Towuti, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan
21. Gura, Kab. Enrekang, Sulawesi Selatan
22. Mannuruki, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
23. Mala-Mala, Kab. Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara
24. Katoi, Kab. Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara
25. Amamotu, Kab. Kolaka, Sulawesi Tenggara
26. Banggai, Kab. Luwu Banggai, Sulawesi Tengah
27. Menado, Kota Manado, Sulawesi Utara
28. Topoyo, Kab. Mamuju Utara, Sulawesi Barat
29. Sorong, Kab. Sorong, Papua
30. Kramat Sentiong, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

I. Santri

1. Latar Belakang Santri

Kondisi sosial-ekonomi sebagian orang tua santri tergolong menengah ke bawah, dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari tamatan SD, SMP, SMA/sederajat, hingga perguruan tinggi.

2. Jumlah Santri/Siswa

Santri yang belajar di Pesantren Darul Istiqomah pusat berjumlah 1154 orang dari semua jenjang pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan, dengan rincian sebagai berikut.

a) Kelompok Bermain : 62 orang
b) TK : 75 orang
c) Ibtidaiyah : 395 orang
d) Tsanawiyah : 220 orang
e) Aliyah : 112 orang
f) Tahfiz Al-Qur'an : 80 orang
g) TPA : 210 orang

Sedang santri secara keseluruhan, baik di kompleks pusat maupun cabang, berkisar 3000 orang.

3. Alumni

Alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Darul Istiqomah adalah 237 siswa/siswi dengan rincian sebagai berikut.

a) Melanjutkan ke LIPIA Jakarta : 67 orang
b) Melanjutkan ke Universitas Islam Medinah : 3 orang
c) Melanjutkan ke Universitas Imam Sa‘ud Riyad : 1 orang
d) Melanjutkan ke Universitas Islam Sudan : 1 orang
e) Melanjutkan ke Ma‘had Al-Birru Makassar : 47 orang
f) Lain-lain : 118 orang

4. Kegiatan Santri/Siswa

Kegiatan santri di Pesantren Darul Istiqomah berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kelompok santri tahfiz Al-Qur'an menggunakan seluruh waktunya untuk menghafal Al-Qur'an. Berbeda dengan santri yang belajar formal; pada pagi hari santri mengikuti pelajaran sekolah (MTs/MAS) dan pada sore dan malam harinya mereka mengikuti pelajaran sore (pengajian dan tahfiz Al-Qur'an).

Jadwal Harian Santri

1. Pukul 03.30–05.00 : Bangun salat sunat Tahajud dan Witir, salat sunah Fajar, menghafal/membaca Al-Qur'an dan salat Subuh berjamaah.
2. Pukul 05.00–06.00 : Setoran hafalan Al-Qur'an.
3. Pukul 06.00–06.30 : Mandi, sarapan pagi, dan persiapan belajar (bagi siswa MTs dan Aliyah); menghafal Al-Qur'an (bagi santri tahfiz).

4. Pukul 06.30–07.00 : Berada di madrasah untuk persiapan bai'at (bagi siswa MTs dan Aliyah).
5. Pukul 07.00–08.20 : Program belajar kurikulum salafi/materi kepondokan/kajian kitab kuning (bagi santri tahfiz).
6. Pukul 08.20–08.30 : Persiapan program belajar kurikulum Diknas/Depag (MTS dan MA).
7. Pukul 08.30–09.40 : Program belajar kurikulum Diknas/Depag.
8. Pukul 09.40–10.00 : Istirahat I, salat Duha.
9. Pukul 10.00–11.45 : Lanjutan program belajar kurikulum Diknas/program.
10. Pukul 11.45–13.00 : Istirahat II, salat Zuhur berjamaah, dan makan siang.
11. Pukul 13.00–14.00 : Lanjutan program belajar kurikulum salafi/kepondokan (kajian kitab kuning).
12. Pukul 14.20–15.30 : Istirahat III, salat Asar berjamaah.
13. Pukul 15.30–16.40 : Kegiatan olah raga dan seni.
14. Pukul 16.40–17.30 : Mandi, persiapan salat Magrib.
15. Pukul 17.30–19.30 : Wajib berada di masjid, menghafal Al-Qur'an, salat Magrib berjamaah, salat Isya berjamaah.
16. Pukul 19.30–20.30 : Waktu makan malam.
17. Pukul 20.30–22.00 : Jadwal kegiatan-kegiatan OSKAR/persiapan buku-buku pelajaran besok, belajar malam.
18. Pukul 22.00–03.30 : Pengabsenan di asrama oleh masing-masing ketua asrama, sekaligus waktu tidur hingga waktu datang salat Tahajud.

J. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pesantren Darul Istiqomah adalah sebagai berikut.

1. Luas tanah pesantren pusat: 65.000 m^2 (65 ha)
2. Bangunan:
    1) Perkantoran (1 unit); kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana yayasan dan warga pesantren.
    2) Rumah Bersalin dan klinik (1 unit); kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana bantuan donatur Timur Tengah.
    3) Madrasah + rumah guru (3 unit); kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana bantuan donatur Timur Tengah dan bantuan pemerintah RI.
    4) Asrama santri (2 unit); kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana bantuan donatur Timur Tengah dan bantuan dana pemerintah RI.
    5) Asrama panti asuhan (2 unit); kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana bantuan donatur Timur Tengah dan bantuan pemerintah RI.
    6) Masjid (2 buah); kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana pemerintah RI dan tokoh masyarakat.
    7) Musala (8 buah); kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana yayasan, bantuan donatur Timur Tengah, dan bantuan pemerintah RI.
    8) Pasar (1 unit); kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana yayasan.
    9) Rumah-rumah warga pesantren; kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana sendiri dan bantuan yayasan.
    10) Lapangan olahraga; kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana yayasan.

11) Pekuburan; kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana yayasan dan sumbangan keluarga almarhum.
12) Arena memancing; kondisi baik, permanen, dibangun sendiri dengan dana yayasan.

K. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren (*Fund Rising*)

Model pengembangan ekonomi Pondok Pesantren Darul Istiqomah terdiri dari institusi dan industri rumah tangga. Kegiatan tersebut secara rinci adalah sebagai berikut.

1. Institusi
   a) Koperasi Pesantren
   b) Pasar
   c) PT. Mahabbah Istiqamah Mulia
   d) PT. Permata Hijaz Tour Haji dan Umrah
   e) Darul Istiqomah Press, Penerbit Buku
   f) Istiqomah Cellular
   g) Sipatokkong Celluler
   h) Aim Toys
   i) Aim Tour
   j) Hi-Mart
   k) Songkok Istimewa
2. Industri Rumah Tangga
   a) Madu Istianah
   b) VCO Istianah
   c) VCO Semangat Baru
   d) Kue Kering Al-Munawwarah
   e) Kue Kering Ibu Dinar
   f) Minyak Telur
   g) Abon

h) Pabrik Kopi
i) Air minum isi ulang

II. PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTERN DARUL ISTIQOMAH

A. Metode Tahfiz Al-Qur'an

Setiap pesantren biasanya punya cara atau metode menghafal tersendiri yang diterapkan kepada santri-santrinya. Begitupun Pesantren Darul Istiqomah. Di sini anak yang baru masuk tidak boleh langsung menghafal Al-Qur'an sebelum ia mengikuti *qirā'ah bin naẓar* terlebih dahulu. *Bin naẓar* ialah program perbaikan bacaan dari sisi tajwid dan makhraj. "Semua santri harus melewati ini. Lamanya tergantung kemampuan masing-masing anak; biasanya rata-rata setengah tahun, bahkan ada yang satu tahun. Tujuannya, supaya anak-anak tidak salah ketika menghafal. Sebab kalau bacaannya sudah salah, nanti akan sulit dibetulkan," jelas Ustaz Bahruddin, pengasuh tahfiz putra.

Jika telah mengikuti *qirā'ah bin naẓar* dan dinyatakan lulus ujian, barulah seseorang santri mulai menghafal. Kemahiran dan ketepatan dalam mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an akan sangat membantu seorang anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Santri yang telah lulus program tahsin, 6 bulan atau maksimal 1 tahun, dilanjutkan dengan program menghafal Al-Qur'an, yang pertama kali dihafal adalah juz 30. Ketika seorang anak telah menyelesaikan juz 30, dia harus mengulang juz tersebut dan menghafalnya dengan baik yang dibuktikan dengan kelulusan ujian. Setelah itu ia baru melanjutkan ke juz 29 dan mengikuti ujian kelulusan, juz 28, juz 27, juz 26, dan juz 25. Bila lulus ujian juz 25 sampai dengan juz 30, ia bisa melanjutkan ke juz 1. Setelah itu ia baru bisa meneruskan ke juz selanjutnya. Sistem seperti ini berlaku untuk juz-juz berikutnya.

Jika telah menyelesaikan juz kelima, si anak harus mengulanginya kembali dari juz satu, dan tidak boleh berpindah sebelum menguasai kelima juz itu dengan baik. Hal ini juga berlaku untuk juz 10, 15, 20, dan seterusnya. Dengan ketentuan seperti itu setiap santri wajib melakukan takrir minimal 2,5 lembar sampai 1 juz per hari.

Meskipun sistem ini dibuat agar mereka tidak mengalami kesulitan ketika harus mengulang hafalannya kembali, sebagian anak merasa bahwa proses mengulang inilah yang paling berat dari sekian rangkaian menghafal.

Berikut ini—secara sistematis—2 metode yang digunakan di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Istiqomah, sebagaimana metode yang sering digunakan pesantren-pesantren tahfiz di daerah Jawa. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode *Bin Naẓar*

Metode ini dirancang dan dikhususkan bagi para santri yang baru masuk di pesantren. Target *bin-naẓar* ini adalah untuk membimbing dan mendidik para santri yang kurang mampu membaca Al-Qur'an atau bahkan buta sama sekali terhadap Al-Qur'an sampai mampu membaca Al-Qur'an dengan tingkat *faṣāḥah*. Lama belajar dalam metode ini dibatasi sampai dengan satu tahun. Jika dalam waktu satu tahun tersebut seorang santri belum bisa mencapai tingkat *faṣāḥah*, maka dia belum bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan harus mengulang lagi dari awal. Sedangkan para santri yang baru masuk namun sudah memiliki dasar-dasar *faṣāḥah* sudah dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Metode *bin naẓar* dimaksudkan untuk membimbing dan mendidik para santri yang kurang mampu membaca Al-Qur'an (baik tajwid maupun *makhārijul ḥurūf*) atau tidak bisa membaca

sama sekali, menjadi santri yang dapat membaca Al-Qur'an. Hal itu dikarenakan tahapan-tahapan dalam proses pembimbingannya telah sesuai dengan kemampuan masing-masing santri dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sehingga dengan tahapan-tahapan tersebut seorang santri mampu mengikutinya sampai kepada tingkat *faṣāḥah*. Begitu pula dengan batasan waktu yang dibebankan kepada santri. Untuk sampai kepada tingkatan yang paling tinggi dalam metode *bin naẓar* seorang santri harus dapat menyelesaikan pelajarannya dengan batas waktu belajar maksimal satu tahun. Sistem ini akan membuat para santri semakin giat dan tekun belajar sampai dia benar-benar dapat dinyatakan pantas menyandang predikat mampu membaca Al-Qur'an dengan tingkatan *faṣāḥah*.

2. Metode *Bil Gaib*

Metode *bil gaib* ini dirancang untuk para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an dengan syarat harus sudah melalui tingkatan *faṣāḥah*, dengan target pencapaian maksimal 3 tahun sudah hafal 30 juz.

Sistem pembinaan bagi para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, Pesantren Darul Istiqomah menggunakan sistem sebagai berikut:

a) *Sistem Musyāfahah*, yaitu bertatap muka antara ustaz/ustazah dan santri; keduanya berhadap-hadapan dan saling memperhatikan gerakan bibir ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam praktiknya sistem ini dilakukan dengan cara ustaz/ustazah membaca ayat Al-Qur'an dan santri mendengarkan serta memperhatikan gerakan bibir ustaz/ustazah, kemudian santri menirukan bacaan itu berulang-ulang hingga benar.
b) *Sistem Murāja'ah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelum-

nya, kemudian dibaca dan dipertanggungjawabkan satu per satu secara bergiliran di hadapan ustaz/ustazah. Sistem ini bertujuan untuk mengingat kembali hafalan yang sudah didapatkan oleh para santri agar tidak mudah hilang dan dapat bertahan lama. Sistem ini berlangsung setiap hari di pesantren.

c) *Sistem Faṣāḥah* atau *Sima'an*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara menyetor hafalan yang sudah didapatkan oleh santri kepada ustaz/ustazah dalam bentuk pertemuan seluruh anggota tahfiz. Model program ini adalah santri dan ustaz pembimbing berkumpul mendengarkan/menyimak satu orang santri yang menghafal sebanyak 5 juz. Waktu yang dihabiskan untuk mendengarkan program *faṣāḥah* sekitar 5 jam, yaitu dari pukul 18.15–23.00. Sistem ini berlangsung seminggu sekali setiap malam Ahad bakda Magrib dengan tujuan untuk memantapkan hafalan yang sudah diperoleh oleh para santri sampai pada tingkatan fasih dan lancar.

d) *Sistem Mudārasah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara semua santri membaca satu per satu hafalan baru atau lama secara bergiliran dengan membentuk kelompok (*ḥalaqah*). Masing-masing kelompok (*ḥalaqah*) terdiri dari 5 sampai 7 orang santri, dengan jumlah keseluruhan 5 kelompok. Sistem ini dilakukan oleh para santri dalam setiap kelompoknya dengan tujuan untuk saling memonitor atau mengoreksi hafalan masing-masing santri yang sudah diperolehnya.

Metode *bil gaib* yang diterapkan kepada para santri yang hafal Al-Qur'an, pada praktiknya benar-benar menuntut para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an untuk berjuang keras demi mencapai tingkatan fasih dan lancar. Untuk mencapai tingkat ini seorang santri harus melalui proses dan tahapan-tahapan pembelajaran yang tidak mudah dengan jangka waktu

yang sudah ditentukan. Melalui proses dan tahapan-tahapan yang rumit inilah seorang santri akan merasa tertantang untuk terus menghafal sampai benar-benar mampu membaca Al-Qur'an *bil-gaib* dengan fasih dan lancar, sehingga pantas menyandang predikat ḥāfiẓ Al-Qur'an.

Dua metode yang digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an di atas kebanyakan memacu perkembangan prestasi santri secara individual.

B. Sistem Klasikal

Sistem klasikal baru diterapkan pada 2008–2009 di Pesantren Tahfiz Darul Istiqomah. Sebelumnya, pembelajaran tahfiz dilakukan secara bebas tanpa ada batasan dalam menghafal Al-Qur'an, dan tidak tersistematisasikan ke dalam kelas. Sistem klasikal ini adalah penentuan belajar selama 3 tahun dengan 6 kelas atau 6 tingkatan; masing-masing tingkatan atau kelas dijalani selama 6 bulan. Berikut ini keterangan rincian kelas tahfiz di Pesantren Darul Istiqomah.

1. Kelas 1 menghafal juz 25–30
2. Kelas 2 menghafal juz 1–5
3. Kelas 3 menghafal juz 6–10
4. Kelas 4 menghafal juz 11–5
5. Kelas 5 menghafal juz 16–20
6. Kelas 6 menghafal juz 21–25

Pelaksanaan ujian kenaikan kelas diadakan setiap enam bulan. Seorang siswa tidak diperkenankan untuk menghafal juz selanjutnya sebelum lulus ujian kenaikan kelas.

C. Sanad

Menurut keterangan Ustaz Bahruddin al-Ḥāfiẓ, beliau belajar tahfiz kepada dua orang, yaitu Ustaz Iqbal Coing al-Ḥāfiẓ yang

belajar tahfiz di pesantren tahfiz Jombang Jawa Timur, dan dari Ustaz Anas al-Ḥāfiẓ yang belajar tahfiz di Pesantren Al-Hikmah Bangka kepada Ustaz Al-Mujammil. Nama yang terakhir ini belajar tahfiz kepada KH. Nawawi An-Nur Jogjakarta, yang mana beliau belajar tahfiz kepada KH. Nawawi. Sementara itu, KH. Nawawi belajar kepada KH. Abdul Qodir, salah satu murid KH. Munawwir Krapyak Jogjakarta. Berikut ini sanad dari KH. Munawwir.

1. Allah *Jalla Jalāluh*
2. Jibril
3. Rasulullah
4. 'Uṡmān bin 'Affān; Ubay bin Ka'b; Zaid bin Ṡābit; 'Ali bin Abī Ṭālib; 'Abdullāh bin Mas'ūd; Zirr bin Ḥubaisy
5. Abū 'Abdurrahmān 'Abdullāh bin Ḥabīb
6. 'Āṣim bin Abin-Najūd al-Asadi
7. Ḥafṣ bin Sulaimān al-Kūfi
8. 'Ubaid bin aṣ-Ṣabbāḥ al-Kūfi
9. Abul-'Abbās Aḥmad bin Sahl al-Asynāni
10. 'Alī bin Muḥammad al-Hāsyimi
11. Ṭāhir bin 'Abdul Mun'im bin 'Ubaidillāh bin Galbūn
12. Abī 'Amr 'Uṡmān bin Sa'īd ad-Dāni
13. Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ
14. Abul-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin 'Ali bin Hużail
15. Abul-Qāsim bin Fairah bin Khalq asy-Syāṭibi
16. Kamāluddin Abūl-Ḥasan 'Alī bin Syujā'
17. Muḥammad bin Aḥmad bin al-Khāliq
18. 'Abdurraḥmān bin Aḥmad
19. Muḥammad bin al-Jazari
20. Abūn-Na'īm al-'Uqbi
21. Zakariyyā al-Anṣāri
22. Nāsiruddīn aṭ-Ṭablāwi

23. Syaḥāżah al-Yamani
24. Saifuddīn al-Fuḍālī
25. Sulṭān al-Mizāhī
26. Muḥammad Abūs-Su'ūd
27. Aḥmad 'Umar al-Isqāṭi
28. 'Abdurraḥmān asy-Syāfi'ī
29. Aḥmad bin 'Abdurraḥmān al-Absyīhi
30. Ḥasan bin Aḥmad al-'Awādili
31. Sa'd 'Antar
32. Yūsuf Ḥajar
33. KH. Munawir al-Jogjawi
34. KH. Abdul Qodir
35. KH. Nawawi An-Nur
36. Al-Mujammil
37. Anas
38. Bahruddin

D. Laku/Amalan Santri dalam Proses Tahfiz

Secara khusus pesantren ini tidak mempunyai laku atau amalan khusus, laku/amalan yang ada, yaitu seluruh santri diminta untuk memperbanyak *takrīr* atau mengulang. Karena dengan banyak mengulang diharapkan Allah akan memberikan kemudahan dalam menghafal dan menjaga hafalan. Juga, kepada semua santri diharapkan untuk menjauhi maksiat. Menurut sang ustaz, Al-Qur'an adalah cahaya; cahaya itu akan sulit menembus kegelapan yang sangat pekat, yaitu maksiat. Orang yang banyak maksiat akan kesulitan dalam menghafal dan juga menjaga hafalan yang ada. Oleh karena itu amalan yang sangat dianjurkan oleh para ustaz dan ustazah di pesantren ini adalah menjauhi maksiat dan mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah sunah seperti puasa sunah setiap hari

Senin dan Kamis, puasa *ayyāmul bīḍ,* salat qiyamul lail, serta memperbanyak *takrīr*.

E. Rencana Pengembangan

Terobosan berupa penerapan sistem klasikal dengan target maksimal 3 tahun hafal Al-Qur'an, pesantren ini juga berencana mengembangkan program pendidikannya ke depan. Rencana program yang sedang disusun dan akan diterapkan, yaitu program pendalaman *'Ulūmul Qur'ān* (ilmu-ilmu Al-Qur'an). Program pendalam *'Ulūmul Qur'ān* merupakan lanjutan dari program tahfiz 3 tahun sebelumnya. Jadi santri di Pesantren Tahfiz akan belajar selama 6 tahun: 3 tahun menghafal Al-Qur'an dan 3 tahun mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

F. Keistimewaan Siswa Tahfiz

Siswa yang mengikuti pendidikan tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Darul Istiqomah memiliki keistimewaan dengan diperbolehkannya mengikuti Ujian Nasional, baik tingkat MTs maupun tingkat Madrasah Aliyah. Persiapan menghadapi ujian biasanya dilaksanakan dua bulan sebelum ujian dengan bimbingan atau belajar mandiri. Sehingga santri yang hanya mengikuti program tahfiz Al-Qur'an mempunyai kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau jenjang pendidikan lanjutan lainnya.

III. KEMUDAHAN DAN KESULITAN

A. Kemudahan yang Didapatkan Santri dalam Proses Tahfiz

Menurut Ustaz Bahruddin, ada beberapa faktor penting yang harus dimiliki oleh para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Persiapan jiwa

Seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, yaitu:

a. Kemauan keras

Kemauan yang keras merupakan suatu keharusan bagi seorang santri yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena berhasil tidaknya suatu perbuatan untuk mencapai tujuan sangat bergantung pada ada atau tidaknya kemauan pada seseorang. Dengan adanya kemauan yang keras berarti seorang santri telah mengantongi modal besar untuk mencapai tujuan.

b. Perhatian

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang sederhana, tetapi merupakan pekerjaan yang sangat berat dan rumit yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat nanti. Oleh karena itu, jika seorang santri ingin menghafal Al-Qur'an maka dituntut untuk memiliki perhatian yang betul-betul serius.

c. Menelaah atau mengulang-ulang

Untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang, seorang santri diharuskan selalu mengulang-ulang bacaan disertai dengan menelaah makna yang terkandung di dalamnya tanpa rasa bosan dan pantang menyerah. Cara ini sangat baik dan terbukti efektif. Menelaah atau mengulang-ulang ini dapat dilakukan dengan sistem *mudārasah* yaitu sistem yang dilakukan dengan cara semua santri, satu per satu, membaca hafalan baru atau lama secara bergiliran dengan membentuk kelompok, atau dengan *takrīr* yang secara rutin dilakukan, sesuai dengan jadwal aktivitas sehari-hari di pesantren.

2. Kecerdasan, Ketekunan, dan Kesabaran

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang terdiri dari beribu-ribu kata, suatu jumlah yang tidak mudah dihafal. Oleh karena itu, bagi

para santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki kecerdasan yang lebih dibanding pelajar/ santri seusianya.

Selain kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran juga merupakan modal yang sangat membantu kesuksesan penghafal Al-Qur'an. Ketekunan dan kesabaran dalam mengulang dan memulai hafalan yang baru. Apabila para penghafal Al-Qur'an tidak tekun dalam menghadapi rasa malas, tidak sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, bisa-bisa akan malas menghafal dan mengulang serta akan terhenti di tengah jalan.

3. Kemampuan mengatur waktu

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh para santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah:

a. Memiliki waktu yang tepat untuk menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafalkan Al-Qur'an harus mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga dapat menghafal dengan penuh konsentrasi. Malam hari adalah waktu yang paling tepat untuk menghafal dan men-*takrīr*, karena pada malam hari, hati dan lisan akan lebih terpadu dan lebih hati-hati dalam bacaannya maupun pemahamannya dibandingkan di siang hari. Pengaturan waktu yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula jika dilakukan secara terus-menerus dan istikamah.
b. Menjadikan membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai rutinitas. Untuk mempunyai hafalan yang baik, seorang santri harus mengulang hafalan yang sudah dimilikinya setiap saat agar hafalannya tidak mudah hilang, sehingga membaca Al-Qur'an dapat dijadikan rutinitas sehari-hari.
c. Selalu mengharapkan pertolongan Allah. Di samping dibutuhkan ketekunan dan kesabaran, para penghafal Al-

Qur'an juga dituntut untuk selalu bermunajat kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* agar usaha menghafal kalam-Nya diridai, sehingga Allah senantiasa memberi kemudahan dan menjauhkannya dari cobaan. Setiap memulai menghafalkan Al-Qur'an, seorang santri diharuskan berwudu terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan berdoa kepada Allah.

B. Kesulitan yang Dialami Santri dalam Proses Tahfiz

Kesulitan yang dialami di pesantren ini diantaranya:

1) Tidak ada Minat dan Kemauan Keras

Kesulitan dalam proses tahfiz ini akan menimpa santri jika mereka tidak punya kemauan keras, perhatian yang serius, dan tidak mau menelaah kembali dan mengulang-ngulang hafalannya. Jika sejak awal tidak memiliki tekad yang kuat maka si penghafal akan cepat putus asa setiap menghadapi kesulitan.

2) Kejenuhan

Santri sebagai seorang anak, sama dengan anak-anak lainnya yang sedang mengalami proses perkembangan, dalam proses perkembangannya terkadang merasakan kejenuhan terhadap kegiatan yang rutin. Oleh karena itu, ketika merasa jenuh santri agak malas dalam menambah atau mengulang hafalannya. Langkah yang dilakukan pihak pengurus untuk mengatasinya adalah dengan mengadakan kegiatan yang variatif namun tidak melanggar syariat, seperti olahraga dan sebagainya.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan pendirian Pesantren Darul Istiqomah adalah mencetak dai yang hafal Al-Qur'an. Tujuan ini sedikit banyak telah

terealisasi dengan banyaknya santri dan alumni yang berkiprah di masyarakat menjadi dai dan hafal Al-Qur'an.

Perkembangan sejarah Pondok Pesantren Darul Istiqomah dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase kaderisasi dari tahun 1970 sampai dengan 1979 pimpinan KH. Ahmad Marzuki Hasan, fase ekspansi dari 1980 sampai dengan 2003 pimpinan KH. M. Arif Marzuki, dan fase reformasi dari tahun 2004 sampai dengan 2009 pimpinan Ustaz Mudzakkir M. Arif, MA.

Dalam bidang tahfiz Al-Qur'an, Pesantren Darul Istiqomah mengalami perkembangan, baik jumlah santri maupun sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran selama ini tidak sistematis, maka sejak tahun 2008-2009 telah dibuat sistem klasikal dengan masa pendidikan selama 3 tahun, yang dibagi ke dalam 6 kelas, di mana setiap kelasnya ditempuh selama 6 bulan.

Pesantren bekerja sama dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Istiqomah dalam hal Ujian Nasional, sehingga santri tahfiz diperkenankan mengikuti UN tingkat MTs maupun MA, dan memberi kesempatan kepada santrinya untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi atau lainnya.

Setelah dilakukan terobosan melalui sistem klasikal dengan target maksimal 3 tahun hafal Al-Qur'an, pesantren ini juga berencana mengembangkan program pendidikannya. Rencana yang sedang disusun dan akan segera diterapkan adalah program pendalaman 'Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an). Program ini merupakan lanjutan dari program tahfiz 3 tahun sebelumnya. Jadi santri di Pesantren Tahfiz akan belajar selama 6 tahun; 3 tahun menghafal Al-Qur'an dan 3 tahun mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

B. Rekomendasi

1. Kementerian Agama, baik di tingkat pusat maupun daerah, diharapkan agar memberikan perhatian yang sama kepada

pesantren tahfiz Al-Qur'an sebagaimana perhatian Kemenag kepada pesantren salaf.

2. Kementerian Agama diharapkan memberi bantuan pendidikan kepada pesantren tahfiz misalnya melalui pemberian BOS dan sebagainya, sebagaimana bantuan yang diberikan kepada Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan pesantren-pesantren salaf.
3. Kementerian Agama diharapkan memberikan bantuan pendidikan kepada dewan guru yang mengajar di pesantren tahfiz Al-Qur'an.
4. Perguruan tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN) atau Badan Litbang dan Diklat (khususnya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan) diharapkan membantu melakukan penelitian untuk mengembangkan kurikulum pendidikan 'Ulumul Qur'an bagi santri hafiz Al-Qur'an, khususnya bagi pesantren yang mengembangkan pendidikan tahfiz dan 'Ulumul Qur'an, seperti Pesantren Darul Istiqomah.[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan, Teori, dan Praktek*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.

Al-Faruqy, Muhammad Furqon, *Petualangan Bersama Al-Qur'an, Melalui Metoda Al-Qurra, Maqam Nol, & Maqam Satu,* Jakarta: Pustaka Inner, 2003.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi menuju Milenium Baru,* Jakarta: Kalimah, 2001.

Bell, Richard, *Pengantar Al-Qur'an,* Jakarta: INIS, 1998.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3ES, 1982.

Departemen Agama RI, *Laporan Penelitian, Sejarah Perkembangan Pesantren di Indonesia,* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan RI, 1998.

Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial,* Jakarta: P3M, 1987.

Koswara, Ahmad E, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an,* Jakarta: Tridaya Inti, 1992.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS, 1994.

Mudzhar, H.M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Surur, Bunyamin Yusuf, *Pendidikan Tahfizul Qur'an Indonesia-Saudi Arabia,* Jakarta: Yayasan Firdaus, 2006.

Zen, Muhaimin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim,* Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996.

Pondok Pesantren Modern (Ma‘had Hadis) Biru, Watampone, Bone, Sulawesi Selatan

Oleh: Asep Zaenal Arif

I. DESKRIPSI LEMBAGA

A. Lokasi Pesantren

Kabupaten Bone adalah salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang bersuku Bugis. Kabupaten Bone terletak di antara Kabupaten Sinjai, Gowa, Maros, Wajo, Soppeng, dan Pangkep. Kabupaten Bone terdiri dari 27 kecamatan, salah satu di antaranya adalah Kecamatan Tanete Riattang. Kecamatan ini berada di jantung Kabupaten Bone; di sinilah Kelurahan Biru berada, dan di kelurahan inilah Pondok Pesantren Modern Biru (Ma‘had Hadis) berada, tepatnya di Jl. Jendral Sudirman No. 5-7.

Biru merupakan satu dari 39 kelurahan dan 333 desa di Bone. Menurut sejarah, luas wilayah Kelurahan Biru 2,39

km² dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Masumpu; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Carawali; sebelah barat berbatasan dengan Desa Macege, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tibijong.

Pondok Pesantren Modern (Ma'had Hadis) Biru berjarak ± 3 km dari kantor kecamatan, ± 4 km dari ibukota kabupaten, dan ± 175 km dari ibukota provinsi. Dilihat dari potensi wilayah, Kelurahan Biru terbagi menjadi beberapa lingkungan:

1) Lingkungan Baru, meliputi 4 RW dan 10 RT, berpusat di Jl. Jendral Sudirman, didominasi oleh sarana pendidikan.
2) Lingkungan Soddange, meliputi 2 RW dan 5 RT, berpusat di Jl. A. Malla, didominasi kompleks perumahan dan mayoritas warganya bekerja sebagai pegawai negeri sipil.
3) Lingkungan Tanete, meliputi 1 RW dan 2 RT, berpusat di persimpangan jalan lingkar, didominasi oleh aktivitas bertani.
4) Lingkungan Pallengoreng I, meliputi 2 RW dan 4 RT, berpusat di pertigaan jalan lingkar; mayoritas warganya bekerja sebagai pegawai.
5) Lingkungan Pallengoreng II, meliputi 2 RW dan 4 RT, berpusat di Jl. Poros Sinjai; sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian.

Adapun sektor unggulan yang menduduki peringkat prioritas di Kelurahan ini adalah pertanian. Masyarakat Kelurahan Biru sangat agamis dan berpendidikan. Hal ini bisa dilihat dari eksisnya banyak lembaga pendidikan dan masjid. Sedangkan kawasan sekitar pondok pesantren, tepatnya Jl. Jendral Sudirman, merupakan pusat pengembangan yang didominasi oleh sarana pendidikan. Secara geografis, letak Pondok Pesantren Modern (Ma'had Hadis) Biru sangat strategis; terletak di tepi jalan raya, sehingga mudah dijangkau.

B. Latar Belakang Berdirinya

Pondok Pesantren Modern (Ma'had Hadis) Biru berdiri pada 21 Juli 1969, yang saat itu baru menangani *Qismul Ḥuffāẓ* (penghafal Al-Qur'an). Sejak tahun 1989 pengelolaannya dialihkan ke bawah naungan Yayasan Pesantren Modern (YASPEM)

Cikal-bakal pesantren ini berawal dari pengajian di Masjid Raya Bone. Pengajian ini menangani dua program sekaligus, yakni tahfiz Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning. Kedua program ini diasuh oleh Anregurutta KH. Junaid Sulaiman, dibantu beberapa ustaz, di antaranya H. Muh. Dahlan, H. Abd. Hamid Jabbar, dan Huzaifah. Seiring tingginya animo masyarakat untuk mengikuti pengajian tersebut, beliau terdorong untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan (pesantren) yang saat ini dikenal sebagai Pondok Pesantren Modern (Ma'had Hadis) Biru.

Pendirian pesantren ini juga didukung oleh para tokoh masyarakat dan ulama setempat, di antaranya Andi Mappa Petta Solong (seorang purnawirawan tentara), Drs. KH. Buaeti Abbas (anggota MUI Bone), M. Nur Petta Pati (pensiunan pegawai Depsos), dan bupati Bone periode 1969–1976, H. M. Syuaib. Adapun tujuannya adalah membantu pemerintah untuk meningkatkan pendidikan, khususnya di bidang keagamaan Islam, dengan penyediaan tenaga-tenaga profesional sehingga membantu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Visi:

Terwujudnya aktivitas pendidikan dan pengajaran yang berkualitas menuju terciptanya generasi yang bermoral, terampil, dan mandiri yang dapat menjadi basis pembinaan masyarakat.

Misi:

1. Menggali pengetahuan agama dan umum melalui pengkajian dan peningkatan mutu pendidikan.

2. Mengantarkan santri untuk memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, kematangan profesi.
3. Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam.

C. Tokoh Penggagas/Pengasuh Lembaga

a. Riwayat Pribadi

KH. Junaid Sulaiman adalah seorang anregurutta (kyai/ulama) terkenal di Watampone, Bone. Ketika meneliti di Pondok Pesantren Modern (Ma'had Hadis) Biru, peneliti tidak menemukan catatan sejarah/profil rinci KH. Junaid Sulaiman, karena beliau tidak tinggal menyatu di komples pondok. Namun informasi yang peneliti dapat menunjukkan bahwa KH. Junaid Sulaiman adalah tokoh masyarakat yang berkharisma dan disegani di Watampone.

Sejak muda beliau belajar di Madrasah Salafiyah Mekah, sekitar tahun 1945, dan melanjutkan ke jenjang Aliyah sampai perguruan tinggi di kota yang sama. Di samping menimba ilmu formal, beliau juga menghafal Al-Qur'an. Uniknya, sambil berjalan kai menuju tempat kuliah, beliau mengulang hafalannya sembari menulisnya dalam lembar demi lembar buku.

Sebagaimana profil sang kyai, peneliti juga kesulitan mendapatkan informasi lengkap mengenai keluarganya. Yang peneliti mampu dapatkan hanyalah informasi bahwa keluarga beliau adalah keluarga santri dan berpendidikan. Nama saudara beliau, KH. Rafi Sulaiman, juga akrab di telinga masyarakat Watampone, Bone. Begitu juga salah satu putra KH. Junaid Sulaiman, Drs. H. Hamsah Junaid; belaiu adalah seorang hafiz dan saat menjabat Kepala Kankemenag Bone. Menurut salah satu staf beliau, Dra. H. Nafisah yang menjabat Kepala Seksi Pekapontren, satu-satunya Kepala Kankemenag di Sulawesi Selatan yang hafal Al-Qur'an adalah Drs. H. Hamsah Junaid.

b. Merintis Pesantren

Pondok Pesantren Modern (Ma'had Hadis) Biru dirintis oleh KH. Junaid Sulaiman bersama pengurus Yayasan Syiar Islam (YASLAM) di Watampone. Awalnya pesantren ini hanya berupa pengajian umum setiap bakda Magrib di Masjid Raya Watampone. Karena peminat pengajian makin banyak, maka beliau mencoba membuka lembaga pendidikan (pesantren). Ide ini didukung penuh oleh Pemerintah Kabupaten Bone, khususnya bupati masa itu, H. M. Syuaib; tokoh masyarakat, dan para ulama setempat. Akhirnya, pesantren ini pun diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Sulawesi Selatan pada 18 Maret 1973.

Nama "Ma'had Hadis" pada pesantren ini diberikan oleh Syekh Abdul Azis al-Bah, seorang ulama dari Mesir yang mendapat tugas mengajar di Kabupaten Bone. Kata ini dalam bahasa Arab berarti "Pesantren Modern". Karena pesantren ini terletak di Kelurahan Biru maka dinamakanlah Ma'had Hadis Biru atau Pesantren Modern Biru.

Susunan pengurus
Yayasan Pesantren Modern (Yaspem)
Kabupaten Bone Periode 2008–2013

Ketua Umum : KH. Abdul Latief Amin
Sekretaris Umum : Drs. H. M. Ishak Ahmad
Bendahara : Drs. H. Maharajuddin

Susunan Pengurus
Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru
Kabupaten Bone Periode 2008–2013

Pimpinan : Drs. KM. Faturrahman, M.Ag
Wakil Pimpinan : Abul Khair, S.H.I
Sekretaris : Ahmad, S. Ag., S.Pd.I

Bendahara	: Ilyas, S.Ag
Kep. Madrasah Aliyah	: Drs. H. Zainal Abidin
Kep. Madrasah Tsanawiyah	: Drs. H. Hannas
Kep. Hismul Huffazh	: H. Salman Huzaifah
Kep. Raudhatul Athfal	: Dra. Hj. Suara
Kep. TK/TPA Rizkullah	: Sitti Hajirah, S.Ag
Kep. Perpustakaan	: St. Rohani, S.Ag
Kep. Laboratorium	: Drs. Abd. Syukur
Kep. Lemb. Pembinaan Santri	: KM. H. Sulaiman, S.Ag
Kep. Lemb. Intensifikasi Bhs. Asing	: Nastang, S.Pd.I, S.Pd
Kep. Lemb. Intensifikasi Dakwah	: KM. Darmawangsah, S.H.I
Kep. Pengemb. Bakat & Minat	: H. Rony Nur, S.Sos

D. Perkembangan Lembaga dan Pengasuh

Pada awal berdirinya Ma'had Hadis Biru membina 60 orang santri yang merupakan pindahan dari Masjid Raya. Aktivitas pesantren dikhususkan pada tahfiz Al-Qur'an. Karena kesibukan KH. Junaid Sulaiman sebagai tokoh masyarakat dan sekaligus membina peserta pengajian di Masjid Raya pada waktu itu, maka beliau mewakilkan kepengurusan program tahfiz di Ma'had Hadis Biru kepada Ustaz Huzaifah.

Meski demikian, pimpinan pesantren tetap dipegang oleh KH. Junaid Sulaiman. Beliau tidak berpangku tangan melainkan terus memberikan bimbingan dan arahan sehingga pesantren dan santri terus berkembang. Sebagai wahana kegiatan santri dan membantu operasional pesantren, maka setahun kemudian (1974), pesantren ini merintis berdirinya koperasi pesantren bekerja sama dengan Dinas Koperasi Kabupaten Bone.

Setelah pesantren ini diresmikan pada tahun 1973, bersama itu pula dikenal istilah empat serangkai pondok pesantren besar di Sulawesi Selatan, yaitu Ma'had Hadis Biru, PP As'adiyah

Sengkang, PP DDI Pare-pare, dan PP Yasrip Soppeng. Keempat pesantren ini menjalin silaturahmi dengan mengadakan pengajian akbar tiap tahun, bertepatan dengan peringatan maulid. Acara ini diselenggarakan secara bergiliran di antara empat pesantren tersebut.

Sepeninggal KH. Huzaifah tahun 1998, Qismul Huffaz selanjutnya diampu oleh Drs. KM. H. Jamaludin Abdullah, M.Th.I. Beliau lahir di Sinjai, Sulawesi Selatan, 31 Desember 1957, putra pasangan Abdullah dan Halimah. Beliau mempunyai satu orang istri bernama Mardiana, dan dikaruniai 5 orang putri dan 2 orang putra. Setamat PGA 4 pada tahun 1974, beliau melanjutkan ke program sarjana muda di IAIN Alauddin hingga lulus pada 1981. Belum cukup, beliau lalu masuk ke program S1 Syariah di IAIN Alaudin Ujung Pandang (sekarang UIN Makassar), dan lulus pada tahun 1984. Bersamaan dengan itu beliau juga mengikuti Program Pengkaderan Ulama (PKU) di Pesantren As'adiyah. Beliau menyelesaikan S2 di UIN Makassar Jurusan Tafsir Hadis tahun 2003. Saat ini beliau berstatus dosen di Fakultas Syariah STAIN Watampone, dan hingga 2008 juga menjadi pembina utama Qismul Huffaz di Ma'had Hadis Biru. Karena kesibukannya, maka sejak 2008 sampai sekarang pembina Qismul Huffaz diserahkan kepada H. Salman Huzaifah, putra tertua Ustaz Huzaifah, pembina Qismul Huffazh yang pertama.

H. Salman Huzaifah lahir di Bone, 17 Januari 1971. Kini dikaruniai 1 putra dan 1 putri. Dua tahun selepas menyelesaikan MA di Ma'had Hadis Biru tahun 1999, beliau memutuskan masuk ke Fakultas Syariah Universitas Muslim Indonesia Makassar. Sayang, di universitas ini beliau hanya sampai pada semester V karena berangkat ke Mekah untuk bekerja di Muassasah al–Hussam, salah satu syarikat yang menangani jamaah haji plus dari Asia Tenggara, dari 1993–1997. Tiga tahun kemudian beliau mulai mengabdi di Ma'had Hadis Biru hingga sekarang, dan menjabat

kepala Qismul Huffaz Ma'had Hadis dari 2008 sampai sekarang. Beliau baru melanjutkan S1 Fakultas Tarbiyah STAI Al-Ghazali Watampone tahun 2007.

E. Sarana dan Prasarana

Pada awal berdirinya pondok pesantren ini sudah memiliki 2 bangunan memanjang semacam aula, 1 asrama, dan 1 dapur umum. Semua bangunan ini dibangun atas peranan Bupati Bone saat itu, H. M. Syuaib, di mana dana pembangunan diperoleh dari dana masyarakat yang terkumpul dari dana zakat. Namun, sejak berdiri tahun 1969 hingga 1986, perkembangan fisik pesantren bisa dikatakan stagnan. Semua itu terkendala oleh besarnya biaya pemeliharaan, sedangkan untuk memenuhi biaya operasional pesantren masih mengandalkan bantuan dari dana swadaya masyarakat.

Pasca berdirinya Madrasah Tsanawiyah yang kemudian disusul dengan Madrasah Aliyah, pembangunan fisik berangsur bergeliat karena adanya dana bantuan dari pemerintah RI. Sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren yang berdiri di areal seluas ± 6.600 m², adalah:

1. 11 ruang kelas (untuk MTs dan MA)
2. 2 ruang kepala sekolah (MTs dan MA)
3. 2 ruang guru (MTs dan MA)
4. 2 ruang tata usaha (MTs dan MA)
5. 2 ruang perpustakaan (MTs dan MA)
6. 2 ruang laboratorium (MTs dan MA)
7. 2 ruang belajar (TK)
8. 1 ruang kantor (TK)
9. 1 ruang UKS (TK)
10. 1 ruang aula
11. 1 ruang serbaguna

12. 2 asrama masing-masing untuk putra dan putri untuk santri umum
13. 1 masjid
14. 1 ruang praktek menjahit
15. 7 lokal untuk tempat tinggal pengurus
16. 1 minimarket
17. 1 dapur umum

Ruang serbaguna dipergunakan untuk berbagai kegiatan, terutama yang diselenggarakan oleh pihak luar. Dengan demikian, berdirinya gedung serbaguna ini bisa menjadi salah satu sumber pemasukan pesantren guna menambah dana operasional. Sementara itu, keberadaan koperasi yang berwujud minimarket di kompleks pesantren juga sangat membantu santri. Dengan adanya minimarket, di satu sisi santri dapat memperoleh kebutuhannya tanpa perlu repot keluar dari kompleks pesantren, dan di sisi yang lain pesantren juga memperoleh keuntungan dari usaha ini.

Namun, ada yang ironis menyusul dibukanya program pendidikan formal (RA/TPA, MTs, dan MA) di kompleks pesantren ini. Jika pada awalnya program tahfiz menjadi prioritas maka saat ini seoleh terpinggirkan. Gedung yang ada sekarang diperuntukkan bagi kegiatan belajar-mengajar untuk santri umum. Bersamaan dengan itu asrama santri tahfiz putra dialihkan ke rumah almarhum Drs. H. Huzaifah, orang tua pengasuh Qismul Huffaz saat ini, H. Salman Huzaifah. Sedangkan santri putri ditempatkan di rumah wakil pimpinan pesantren.

F. Santri dan Alumni

Santri Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Santri Qismul Huffaz

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru hanya memiliki 60 santri. Jumlah itu dari tahun ke tahun makin bertambah, dan sudah banyak pula santri yang telah menamatkan hafalannya. Namun, sejak tahun 1987 santri yang menghafal Al-Qur'an semakin berkurang. Menurut pengamatan penulis, menurunnya jumlah santri disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain makin banyaknya pondok pesantren bercirikan tahfiz Al-Qur'an di Kabupaten Bone. Selain itu, pembukaan sekolah formal (MTs dan MA) di lingkungan Pesantren Ma'had Hadis Biru sedikit banyak mempengaruhi animo masyarakat untuk memasukkan anaknya lebih ke arah pendidikan formal tersebut.

Santri tahfiz saat penelitian ini berlangsung hanya 12 orang, yang terdiri dari 8 santri putra dan 4 santri putri. Data detail mengenai mereka dapat dilihat pada tabel berikut.

Data Santri Qismul Huffaz Saat Ini

No	NAMA	Jumlah Hafalan	Thn. Masuk	Ket
1	Asmariadi	30 Juz	19-07-2004	Masih mentakrir
2	Lukman	18 Juz	20-08-2004	
3	Muh. Irsyad Fitrah	14 Juz	28-11-2006	
4	A.Fajar Alam	12 Juz	11-07-2007	
5	Herman	11 Juz	13-03-2009	
6	Wawan	9 Juz	23-04-2008	
7	Hairil	1 Juz	10-03-2009	
8	Kasmawati	7 Juz	2007	
9	Indira Syam	4 Juz	2007	
10	Rasyida	8 Juz	2008	
11	Syahida	3 Juz	2008	
12	Yuliana Jamaluddin	7 Juz	2006	Menghafal sambil sekolah di kelas 1 MA

2. Santri Umum (RA, MTs, dan Aliyah)

Pesantren ini mendirikan Raudhatul Athfal pada 1984, Madrasah Tsanawiyah pada 1987 (disamakan), dan Madrasah Aliyah pada 1988 (diakui). MTs dan MA di pesantren ini menggunakan kurikulum terpadu, yaitu memadukan antara kurikulum nasional (Kementerian Agama) untuk mendapatkan ijazah negeri, dengan kurikulum pesantren untuk mendapatkan ijazah pesantren.

Jumlah Siswa Umum dari Waktu ke Waktu

Tahun	TK	MTs	MA	Jumlah	Ket
1986/1987	28	98	-	126	
1987/1988	30	125	18	173	
1988/1989	31	210	40	281	
1989/1990	31	219	61	311	
1990/1991	30	238	79	347	
1991/1992	30	240	132	402	
1992/1993	31	285	138	454	
1993/1994	30	362	148	540	
1994/1995	36	363	157	556	
1995/1996	38	384	152	574	
1996/1997	38	369	158	565	
1997/1998	40	361	159	560	
1998/1999	39	354	162	555	
1999/2000	40	304	152	496	
2000/2001	55	292	148	495	
2001/2002	64	275	140	479	
2002/2003	62	268	142	472	
2003/2004	73	177	139	389	
2004/2005	58	242	151	451	
2005/2006	59	162	90	311	
2006/2007	59	207	84	350	

2007/2008	56	150	77	283	
2008/2009	92	144	73	309	

Santri yang telah menamatkan hafalannya memiliki kebanggaan tersendiri, karena hal itu merupakan anugerah Allah kepada hamba-Nya yang terpilih sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an. Ijazah kelulusan diberikan kepada santri Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru setelah ia menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz tanpa seremoni keagamaan. Adapun acara yang diselenggarakan untuk menandai selesainya seorang santri menghafal Al-Qur'an 30 juz dikenal dengan istilah "Meja Hijau."

Acara ini deselenggarakan berbarengan dengan pengajian akbar empat pesantren besar di Sulawesi Selatan: PP Ma'had Hadis Biru, PP As'adiyah Sengkang, PP DDI Pare-Pare, dan PP Yasrip Soppeng. Ketika PP Ma'had Hadis Biru mendapat giliran sebagai tuan rumah, acara "Meja Hijau" bagi santrinya yang telah menamatkan hafalannya pun dilaksanakan. Namun, tidak semua santri yang tamat diwajibkan mengikuti "Meja Hijau" ini, karena untuk mengikutinya seorang santri harus memiliki kesiapan mental yang maksimal; suatu hal yang belum tentu dimiliki semua santri. Data santri-santri yang telah "dimejahijaukan" adalah:

No	Nama	Th. Penamatan	Tempat	Keterangan
1. 2.	Drs. H. Jamaluddin A., M.Th.I Drs. H. Mursyidin Mappera	1974 1974	Ma'had Hadis Biru Ma'had Hadis Biru	Pada acara Maulid Nabi gabungan 4 ponpes besar di Sulsel
3. 4.	Drs. H. M. Shabir H. Kamaruddin	1976 1976	Ma'had Hadis Biru Ma'had Hadis Biru	Pada acara Maulid Nabi gabungan 4 ponpes besar di SulselL
5. 6.	Drs. H. A. Alikhan, M.Pd.I Drs. H. M. Thabri Thoha	1978 1978	Terminal Bone (sekarang BTC Bone)	Pada rangkaian pembukaan MTQ Kabupaten Bone
7. 8.	Syamsul Bahri (tunanetra) Muh. Yunus (tunanetra)	1983 1983	Masjid Raya Watampone, Bone)	Pada acara Maulid Nabi gabungan 4 ponpes besar di Sulsel
9. 10.	Drs. Abu Aeman Wahyuddin	1986 1986	Lapangan Merdeka Watampone, Bone	Pada acara Maulid Nabi gabungan 4 ponpes besar di Sulsel

11. 12. 13. 14.	Mukhlis, S.Ag H. Salman Huzaifah H. Anwar As‘ad Muh. Aqrar, S.Pd	1990 1990 1990 1990	Masjid Agung Watampone (sekarang Masjid Al-Markaz Al-Maarif	Pada acara Maulid Nabi gabungan 4 ponpes besar di Sulsel, sekaligus peresmian Masjid Agung Watampone
15. 16. 17.	Abu Khair Huzaifah, S.H.I H. Agus Salim, MA Khaeruddin, Lc., M.Ag	1994 1994 1994	Ma‘had Hadis Biru	Pada rangkaian acara perpisahan siswa-siswi MTs dan MA PP Ma‘had Hadis Biru

Keberadaan santri alumni Pondok Pesantren Ma‘had Hadis Biru, sebagai penghafal Al-Qur'an, tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat. Alumni pesantren ini sebagiannya mengabdikan diri di almamaternya, dan sebagian yang lain berkiprah di dunia pemerintahan. Data sebagian alumni Pondok Pesantren Ma‘had Hadis Biru yang dapat diinventarisasi adalah:

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1	Drs. H. Jamaluddin A., M.Th.I	Dosen STAIN Watampone	
2	Drs. H. Mursyidin M.	Kabid Penamas Kanwil Kemenag Sulawesi Tenggara	
3	H. Abdullah Hamid	Wiraswasta di Ambon	
4	Drs. H. M. Shabir	Kasi Urais Kanwil Kemenag Sulawesi Tenggara	
5	H. Kamaruddin	Wiraswastawan di Bone	
6	Drs. H. A. Alikhan, M.Pd.I	Guru MAN 1 Watampone	
7	Drs. H. M. Thabri Thaha	Jakarta	
8	Drs. KM. H. Syarifuddin H., MH	Kasubbag TU Kankemenag Bone	
9	Drs. KM. H. Abd. Aziz Rajmal	Pimpinan Ponpes Al-Junaidiyah, Luwu Timur, Sulsel	
10	Syamsul Bahri	Pembina Tahfiz di Ma‘had Hadis Biru	
11	Drs. H. Abu Aeman	Hakim Pengadilan Tinggi Solo	
12	Wahyuddin	Imam masjid di Riau	
13	Syamsul Bahri	Imam masjid di Maros	
14	Mukhlis, S.Ag	Sekretaris KORPRI Kankemenag Bone	

15	Muh. Aqrar, S.Ag	Wiraswastawan	
16	H. Anwar As'ad	Wiraswastawan	
17	H. Salman Huzaifah	Pembina Tahfiz di Ma'had Hadis Biru	
18	H. Mursaha Junaid, S.Ag	Pembina Tahfiz Ponpes Al-Junaidi-yah Luwu Timur	
19	H. Agus Salim, MA	Program S3 Liga Arab, Cairo, Mesir	
20	H. Baharuddin Samad	Imam Masjid Agung Palopo Sulsel	
21	Adriansyah	Wiraswastawan di Kolaka Sulawesi Tenggara	
22	Jalaluddin Anwar	Wiraswastawan di Jakarta	
23	Hartono	Di Bali	
24	Fatman	Imam Masjid Agung Bontang Kaltim	
25	Dr. M. Aidi Syam	Dosen STAI DDI Mangkoso, Barru Sulsel	
26	Syahrullah	Wiraswastawan	
27	M. Ridwan Huzaifah, SH	Pembina Ma'had Hadis Biru	
28	Sahabuddin, S.Pd	Guru SMU 1Tarakan Kaltim	
29	Anwar Nawir	Wiraswastawan	
30	Syamsuri Akil M.Ag	Dosen STAIN Palu Sulteng	
31	Abdullah Haji	Wiraswastawan di Poso	
32	Abdul Hakim	-	
33	Abdul Hakim	Imam Masjid di NTT	
34	Abu Khair Huzaifah, S.H.I	Pembina Tahfiz Ma'had Hadis Biru	
35	Husain, SQ	Pembina Madrasatul Qur'an Imam Ashim Makasar	
36	Muh. Arfah, SQ	Pembina Ponpes Darul Falah En-rekang Sulsel	
37	Muh. Ilham, SS	Pembina Tahfiz Ponpes Rahmatul Ashri Enrekang Sulsel	
38	Muh. Subhan, SS	Wiraswastawan	
39	Baharuddin	Imam Masjid di Kolaka Sulawesi Tenggara	
40	Nasruddin, S.Pd.I	Pembina TK/TPA Nurul Amin Bojo Barru Sulsel	
41	Abdul Khalid, S.Pd.I	-	

42	Muhadi	Pembina Madrasatul Qur'an Imam Ashim Makassar	
43	Khairuddin, Lc. M.Ag	Pembina Tahfiz Pesantren Darul Abrar Palattae Bone	
44	Muh. Yunus	-	

II. PELAKSANAAN TAHFIZ AL-QUR'AN

A. Metode/Cara Tahfiz Al-Qur'an

Santri pemula di pesantren ini diwajibkan mengikuti program perbaikan bacaan (*taḥsīn*) dan perbaikan tajwid Al-Qur'an. Cara seperti ini merupakan tahap awal yang lazim diterapkan pesantren-pesantren tahfiz lainnya kepada santri sebelum melanjutkan ke jenjang tahfiz *bil gaib*. Metode ini biasa sebut *bin naẓar*.

Waktu pembelajaran *bin naẓar* bervariasi, dari tiga hingga enam bulan, tergantung kemampuan santri. Dari metode ini diharapkan santri dalam tingkat dasar sudah menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik, benar, dan fasih. Begitu menyelesaikan program awal ini, seorang santri kemudian diarahkan ke program tahfiz *bil gaib*. Dalam menghafal Al-Qur'an para santri menggunakan Mushaf Al-Qur'an Pojok.

Dalam pelaksanaan hafalan, ada tiga cara yang dipraktikkan para santri, yaitu:

1. Sebagian-sebagian, yakni membaca ayat per ayat sebelum dihafal;
2. Keseluruhan, yakni membaca halaman demi halaman berulang-ulang, baru dihafal kemudian; dan
3. Gabungan, yakni membaca ayat yang dianggap susah berkali-kali sebelum dihafal, dan dirangkaikan dengan membaca beberapa ayat sekaligus yang mudah dibaca dan dihafal.

Pembinaan santri tahfiz ditangani oleh dua orang. Santri putra melakukan setoran pada pagi hari usai salat Subuh di

hadapan Ustaz Jamaluddin. Batas minimal setoran sebanyak setengah lembar tiap hari. Dalam proses setoran ini santri tidak hanya memperdengarkan hafalan dengan menitikberatkan pada bunyi hafalan *(talaqqi)*, tapi juga bacaan tajwidnya secara benar *(musyāfahah)*. Bila dalam setoran santri kurang lancar atau salah bacaan maupun hafalannya, maka ustaz menegur dan meminta santri tersebut untuk mengulang kembali. Bila masih keliru maka santri diminta membuka Al-Qur'an dan membaca ayat-ayat yang salah atau lupa bunyinya. Sedangkan proses tambahan dan pengulangan hafalan *(takrīr)* dilakukan sehabis salat Ashar hingga menjelang Magrib. Berikutnya, pemeliharaan hafalan *(mudārasah)* dilakukan antara pukul 08.00 sampai Zuhur.

Sementara itu, santri putri melakukan setoran kepada Ustaz Abul Khair pada pukul 09.00. Proses penambahan dan pengulangan hafalan (*takrīr*) dilakukan sehabis salat Asar hingga menjelang Magrib. Adapun pemeliharaan hafalan (*mudārasah*) dilakukan usai salat Isya.

Jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru adalah sebagai berikut.

1. Jadwal Harian

04.15–05.00: Bangun, salat Subuh
05.00–05.50: Salat Subuh berjamaah, dilanjutkan pengajian kitab kuning
05.50–07.15: Sarapan pagi, mandi, persiapan ke sekolah
07.15–13.40: Belajar di kelas, salat Zuhur (kultum)
13.40–15.00: Makan siang, istirahat
15.00–15.40: Salat Asar
15.40–17.00: Belajar di kelas/bimbingan/olahraga
17.00–18.00: Persiapan salat Magrib
18.00–19.30: Salat Magrib, pengajian kitab kuning, dan salat Isya.

19.30–22.30: Makan malam, bimbingan, dan istirahat
22.30–04.15: Istirahat

2. Jadwal Mingguan

Jumat,
05.15–06.00: Baca wirid (Seluruh santri)
06.15–07.00: Olahraga/senam santri
07.30–09.00: Kerja bakti bersama
12.00–12.45: Salat Jumat
16.00–17.50: Pembinaan olahraga sesuai bakat
18.15–19.15: Pengajian kitab kuning
20.00–21.15: Bimbingan bahasa Arab/Inggris

Sabtu,
05.15–05.50: Pengajian kitab sesudah Subuh
16.00–17.50: Bimbingan keterampilan
18.15–19.15: Pengajian kitab kuning
20.00–21.15: Bim. badminton, bahasa Arab/Inggris

Ahad,
05.15–05.50: Pengajian kitab kuning
16.00–17.50: Bimbingan keterampilan/olahraga
18.15–19.15: Pengajian kitab kuning
20.00–21.15: Latihan dakwah

Senin,
05.15–05.50: Pengajian kitab kuning
16.00–17.50: Bimbingan keterampilan/olahraga
18.15–19.15: Pengajian kitab kuning
20.00–21.15: Bimbingan bahasa Arab/Inggris

Selasa,
05.15–05.50: Pengajian kitab kuning
16.00–17.50: Bimbingan keterampilan/olahraga

18.15–19.15: Pengajian kitab kuning
20.00–21.15: Bimbingan bahasa Arab/Inggris

Rabu: Jam:
05.15–05.50: Pengajian kitab kuning
16.00–17.50: Bimbingan keterampilan/olahraga
18.15–19.15: Pengajian kitab kuning
20.00–21.15: Bimbingan bahasa Arab/Inggris

Kamis: Jam:
05.15–05.50: Pengajian kitab kuning
16.00–17.50: Bimbingan keterampilan
18.15–19.15: Bimbingan membaca *Al-Barzanji*
20.00–21.15: Bimbingan badminton

B. Sanad/Jaringan Tahfiz

KH. Junaid Sulaiman, pendiri pesantren ini, belajar tahfiz Al-Qur'an ketika beliau belajar di Madrasah Salafiyah di Mekah sekitar tahun 1945. Dengan demikian, jaluar sanad beliau berasal dari kota ini secara langsung. Namun, kepada siapa beliau belajar tahfiz di sana, tidak ada catatan tertulis yang merekamnya.

Sementara itu, Drs. KH. Huzaifah, orang yang pertama kali diamanahi KH. Junaid Sulaiman untuk mengawal program tahfiz di Pondok Pesantren Biru, belajar tahfiz Al-Qur'an di Pesantren As'adiyah Sengkang, di bawah asuhan KH. Muh. As'ad. Meski telah hafal 30 juz namun beliau tidak mendapatkan sanad pesantren ini. Ada-tidaknya sanad tampaknya tidak menjadi persoalan bagi KH. Huzaifah, karena beliau belajar tahfiz atas dasar kebutuhan rohani dan keikhlasan semata-mata mencari rida Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Dari sisi jaringan antarpesantren, Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru mempunyai hubungan baik dengan Pesantren

Imam 'Ashim. Hubungan ini terjalin karena adanya kekerabatan. Istri pengasuh Pesantren Imam 'Ashim adalah putri pengasuh pertama Pesantren Ma'had Hadis Biru, KH. Junaid Sulaiman. Selain itu, salah seorang alumni dan pengasuh Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru juga menjadi pengasuh di Pesantren Imam 'Ashim.

C. Laku dalam Proses Tahfiz

Di Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru tidak ada laku atau amalan khusus yang dilakukan para santri. Hanya saja, seluruh santri oleh para pembina dihimbau untuk melaksanakan salat malam dan memperbanyak mengulang hafalannya (*takrīr*).

D. Kurikulum/Keilmuan Lain yang Diajarkan

Pondok Pesantren Modern (Ma'had Hadis) Biru menyelenggarkan program pendidikan informal dan formal sekaligus. Pendidikan informal yang dimaksud adalah pengajian kitab-kitab kuning, sedangkan pendidikan formal yang dimaksud yaitu Raudhatul Athfal, MTs, dan MA. Dengan demikian, jenjang pendidikan yang ada di Pesantren Modern Biru meliputi:

1. Raudhatul Athfal (TK Al-Qur'an)
2. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)
3. Qismul Huffaz (penghafalan Al-Qur'an)
4. Madrasah Tsanawiyah (MTs, status disamakan)
5. Madrasah Aliyah (MA, Status diakui)

ROSTER PENGEMBANGAN KELOMPOK A
RA. MA'HAD HADIS BIRU

No	Jam	HARI / PENGEMBANGAN						KETERANGAN
		I	II	III	IV	V	VI	
1	08.00	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Pembukaan
2		Fisik & Motorik	Agama	Bahasa	Fisik Motorik	Fisik Motorik	Bahasa	30 Menit
3		Bahasa	Fisik Motorik	Agama Islam	Bahasa	Bahasa	Seni	
4		Kognitif	Kognitif	Seni	Kognitif	Seni	Kognitif	Inti 60 Menit
5		Seni	Seni	Kognitif	Seni	Keterampilan	Seni	
6		Kognitif	Kognitif	Bahasa	Kognitif	Seni	Kognitif	Istirahat
7		Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	30 Menit
8		Agama Islam	Bahasa	Seni	Seni	Kognitif	Agama Islam	Penutupan
9		Bahasa	Kognitif	Kognitif	Sikap Perilaku	Bahasa	Bahasa	30 Menit
10	11.30	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	-	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	

ROSTER PENGEMBANGAN KELOMPOK B
TK. RA. MA'HAD HADIS BIRU

No	Jam	HARI / PENGEMBANGAN						KETERANGAN
		I	II	III	IV	V	VI	
1	08.00	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Pembukaan
2		Fisik & Motorik	Agama	Bahasa	Fisik Motorik	Fisik Motorik	Bahasa	30 Menit
3		Bahasa	Fisik Motorik	Agama Islam	Bahasa	Bahasa	Seni	
4		Kognitif	Kognitif	Seni	Kognitif	Seni	Kognitif	Inti 60 Menit
5		Seni	Seni	Kognitif	Seni	Keterampilan	Seni	
6		Kognitif	Kognitif	Bahasa	Kognitif	Seni	Kognitif	Istirahat
7		Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Stirahat	Istirahat	30 Menit
8		Agama Islam	Bahasa	Seni	Seni	Kognitif	Agama Islam	Penutupan

9		Bahasa	Kognitif	Kognitif	Sikap Perilaku	Bahasa	Bahasa	30 Menit
10	11.30	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	-	Sikap Perilaku	Sikap Perilaku	

ROSTER MADRASAH TSANAWIYAH MA'HAD HADIS BIRU KABUPATEN BONE 2008/2009

HR	JAM	KLS VII A	KLS VII B	KLS VIII A	KLS VIII B	KLS IX A	KLS IX B
		Upacara	Upacara	Upacara	Upacara	Upacara	Upacara
S	1	Fikih	Bimb. Ibadah	Bhs. Daerah	Akidah Akhlak	PKn	Biologi
A	2	Fikih	Bimb. Ibadah	Bhs. Daerah	Akidah Akhlak	PKn	Biologi
B	3	B. Ibadah	Fikih	Nahwu	Bhs. Daerah	Bhs. Inggris	PKn
T	4	B. Ibadah	Fikih	Nahwu	Bhs. Daerah	Bhs. Inggris	PKn
U	5	Bhs. Daerah	Fisika	Akidah Akhlak	Mahfuzat	Matematika	Bhs. Inggris
	6	Bhs. Daerah	Fisika	Akidah Akhlak	Mahfuzat	Matematika	Bhs. Inggris
	7	Fisika	Bhs. Daerah	Mahfuzat	Nahwu	Biologi	Matematika
	8	Fisika	Bhs. Daerah	Mahfuzat	Nahwu	Biologi	Matematika
	9	Penjaskes	Penjaskes	Ketr. Menjahit	Ketr. Menjahit	Qiraah Tajwid	Bimb. Komp
	10	Penjaskes	Penjaskes	Ketr. Menjahit	Ketr. Menjahit	Qiraah Tajwid	Bimb. Komp
	1	TIK	Matematika	Matematika	Al-Qur'an Hadis	Mahfuzat	Akidah Akhlak
	2	Tik	Matematika	Matematika	Al-Qur'an Hadis	Mahfuzat	Akidah Akhlak
A	3	Mtmtk	Tik	Quran Hadits	Akhlak Lb	Akidah Akhlak	Bhs. Indonesia
H	4	Mtmtk	Tik	Quran Hadits	Akhlak Lb	Akidah Akhlak	Bhs. Indonesia
A	5	PKn	Bhs. Inggris	KTK	Matematika	Nahwu	Mahfuzat
D	6	PKn	Bhs. Inggris	KTK	Matematika	Nahwu	Mahfuzat
	7	Bhs. Inggris	Biologi	Akhlak Lb	Ktk	Bhs. Indonesia	Nahwu
	8	Bhs. Inggris	Biologi	Akhlak Lb	Ktk	Bhs. Indonesia	Nahwu
	9	BTQ	Matematika	Penjaskes	Penjaskes	Bimb. Komp	Qiraah Tajwid
	10	BTQ	Matematika	Penjaskes	Penjaskes	Bimb. Komp	Qiraah Tajwid
	1	Bhs. Indonesia	Fikih	Pkn	Geografi	Bhs. Inggris	Al-Qur'an Hadis

	2	Bhs. Indonesia	Fikih	Pkn	Geografi	B.Inggris	Al-Qur'an Hadis
S	3	Fikih	Bhs. Indonesia	Geografi	Pkn	Mt. Mtk	Bhs. Inggris
E	4	Fikih	Bhs. Indonesia	Geografi	Pkn	Mt. Mtk	Bhs. Inggris
N	5	Sejarah	Al-Qur'an Hadis	Bhs. Indonesia	Biologi	Fikih	Matematika
I	6	Sejarah	Al-Qur'an Hadis	Bhs. Indonesia	Biologi	Fikih	Matematika
N	7	Al-Qur'an Hadis	Sejarah	Biologi	Bhs. Indonesia	Al-Qur'an Hadis	Fikih
	8	Al-Qur'an Hadis	Sejarah	Biologi	Bhs. Indonesia	Al-Qur'an Hadis	Fikih
	9	Matematika	BTQ	Kaligrafi	Kaligrafi	Penjaskes	Penjaskes
	10	Matematika	BTQ	Kaligrafi	Kaligrafi	Penjaskes	Penjaskes
	1	Bhs. Indonesia	Ekonomi	Hifzan	Matematika	Bhs. Indonesia	Bhs. Arab
	2	Bhs. Indonesia	Ekonomi	Hifzan	Matematika	Bhs. Indonesia	Bhs. Arab
S	3	-	Bhs. Indonesia	Ekonomi	Bhs. Inggris	Bhs. Arab	Bhs. Indonesia
E	4	-	Bhs. Indonesia	Ekonomi	Bhs. Inggris	Bhs. Arab	Bhs. Indonesia
L	5	Geografi	Imla/Khat	Matematika	Hifzan	TIK	Saraf
A	6	Geografi	Imla/Khat	Matematika	Hifzan	TIK	Saraf
S	7	Imla/Khat		Bhs. Inggris	Bhs. Arab	Hifzan	TIK
A	8	Imla/Khat		Bhs. Inggris	Bhs. Arab	Hifzan	TIK
	9	BTQ	BTQ	Ketr. Menjahit	Ketr. Menjahit	Qiraah Tajwid	Bimb. Komp
	10	BTQ	BTQ	Ketr. Menjahit	Ketr. Menjahit	Qiraah Tajwid	Bimb. Komp
	1	Nahwu	Fisika	Saraf	Bhs. Inggris	Akhlak Lb	Geografi
	2	Nahwu	Fisika	Saraf	Bhs. Inggris	Akhlak Lb	Geografi
R	3		Nahwu	Bhs. Inggris	Saraf	SKI	Akhlak Lb
A	4		Nahwu	Bhs. Inggris	Saraf	SKI	Akhlak Lb
B	5	Biologi		Sejarah	Bhs. Indonesia	Sejarah	SKI
U	6	Biologi		Sejarah	Bhs. Indonesia	Sejarah	SKI
	7	Fisika	Biologi	Bhs Indo	Sejarah	Sharaf	Sejarah
	8	Fisika	Biologi	Bhs Indo	Sejarah	Sharaf	Sejarah
	9	BTQ	BTQ	Ketr. Menjahit	Kaligrafi	Bimb. Komp	Qiraah Tajwid

	10	BTQ	BTQ	Ketr. Menjahit	Kaligrafi	Bimb. Komp	Qiraah Tajwid
	1	Akhlak Lb		Fisika	SKI	Geografi	Bhs. Daerah
	2	Akhlak Lb		Fisika	SKI	Geografi	Bhs. Daerah
K	3		Akhlak Lb	SKI	Ekonomi	Fisika	Hifzan
A	4		Akhlak Lb	SKI	Ekonomi	Fisika	Hifzan
M	5	SKI	Sharaf	Fikih	Fisika	Bhs. Daerah	Ekonomi
I	6	SKI	Sharaf	Fikih	Fisika	Bhs. Daerah	Ekonomi
S	7	Saraf	SKI	Bhs. Arab	Fikih	Ekonomi	Fisika
	8	Saraf	SKI	Bhs. Arab	Fikih	Ekonomi	Fisika
	9					BTQ	BTQ
	10					BTQ	BTQ

ROSTER MADRASAH ALIYAH MA'HAD HADIS BIRU KAB. BONE TAHUN PELAJARAN 2008/2009

HR	JAM	KLS I	KLS II IPA	KLS II IPS	KLS III IPA	KLS III IPS
		Upacara	Upacara	Upacara	Upacara	Upacara
S	1	Fisika	Matematika	Nahwu/Saraf	Ulumul Qur'an	Bhs. Indonesia
A	2	Fisika	Matematika	Nahwu/Saraf	Ulumul Qur'an	Bhs. Indonesia
B	3	TIK	Fisika	Bhs. Arab	Matematika	Ulumul Qur'an
T	4	TIK	Fisika	Bhs. Arab	Matematika	Ulumul Qur'an
U	5	Muhadasah	Ulumul Qur'an	Bhs. Indonesia	Fisika	TIK
	6	Muhadasah	Ulumul Qur'an	Bhs. Indonesia	Fisika	TIK
	7	Mutalaah	Ulumul Hadis	Mt. Mtk	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
	8	Mutalaah	Ulumul Hadis	Mt. Mtk	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
	9	Qiraah Tajwid	Kaligrafi	Kaligrafi	Bimb. Komp	Bimb. Komp
	10	Qiraah Tajwid	Kaligrafi	Kaligrafi	Bimb. Komp	Bimb. Komp
	1	Penjaskes	Nahwu/Saraf	Ulumul Hadis	Nahwu/Saraf	Bhs. Indonesia
	2	Penjaskes	Nahwu/Saraf	Ulumul Hadis	Nahwu/Saraf	Bhs. Indonesia

A	3	Muhadasah	Mahfuzat	Hifzan	Bhs. Arab	Nahwu/Saraf
H	4	Muhadasah	Mahfuzat	Hifzan	Bhs. Arab	Nahwu Sharaf
A	5	Mutalaah	Bhs. Indonesia	Al-Quran Hadis	Hifzan	Ulumul Hadis
D	6	Mutalaah	Bhs. Indonesia	Al-Quran Hadis	Hifzan	Ulumul Hadis
	7	Nahwu/Saraf	Hifzan	Mahfuzat	Ulumul Hadis	Bhs. Arab
	8	Nahwu/Saraf	Hifzan	Mahfuzat	Ulumul Hadis	Bhs. Arab
	9	-	Ketr. Menjahit	Ketr. Menjahit	-	-
	10	-	Ketr. Menjahit	Ketr. Menjahit	-	-
	1	Fisika	Al-Quran Hadis	Usul Fikih	Matematika	Bhs. Inggris
	2	Fisika	Al-Quran Hadis	Usul Fikih	Matematika	Bhs. Inggris
S	3	Vocabulary	Fikih	Ekonomi	Fisika	Hifzan
E	4	Vocabulary	Fikih	Ekonomi	Fisika	Hifzan
N	5	Matematika	Bhs. Arab	Fiqih	Biologi	Ekonomi
I	6	Matematika	Bhs. Arab	Fiqih	Biologi	Ekonomi
N	7	Bhs. Indonesia	Biologi	Ulumul Qur'an	Al-Quran Hadis	Ekonomi
	8	Bhs. Indonesia	Biologi	Ulumul Qur'an	Al-Quran Hadis	Ekonomi
	9	Ketr. Menjahit	-	-	Bimb. Komp	Bimb. Komp
	10	Ketr. Menjahit	-	-	Bimb. Komp	Bimb. Komp
	1	Qiraah Tajwid	Usul Fikih	Geografi	Fikih	Al-Quran Hadis
	2	Qiraah Tajwid	Usul Fikih	Geografi	Fikih	Al-Quran Hadis
S	3	Reading	Fisika	Usul Fikih	Kimia	Geografi
E	4	Reading	Fisika	Usul Fikih	Kimia	Geografi
L	5	Matematika	Biologi	Sejarah	Fisika	Fikih
A	6	Matematika	Biologi	Sejarah	Fisika	Fikih
S	7	Bhs. Indonesia	Kimia	Akidah Akhlak	Biologi	B.Inggris
A	8	Bhs. Indonesia	Kimia	Akidah Akhlak	Biologi	B.Inggris
	9	Ketr. Menjahit	TIK	Ketr. Menjahit	Penjaskes	Penjaskes
	10	Ketr. Menjahit	TIK	Ketr. Menjahit	Penjaskes	Penjaskes

	1	Muradat	Fisika	Sosiologi	Matematika	Usul Fikih
	2	Muradat	Fisika	Sosiologi	Matematika	Usul Fikih
R	3	Bhs. Indonesia	Matematika	Ekonomi	Usul Fikih	PKn
A	4	Bhs. Indonesia	Matematika	Ekonomi	Usul Fikih	PKn
B	5	Matematika	Kimia	Ekonomi	PKn	Sosiologi
U	6	Matematika	Kimia	Ekonomi	PKn	Sosiologi
	7	Structure	Bhs. Inggris	Matematika	Kimia	Ekonomi
	8	Structure	Bhs. Inggris	Matematika	Kimia	Ekonomi
	9	Imla/Khat	Penjaskes	Penjaskes	TIK	-
	10	Imla/Khat	Penjaskes	Penjaskes	TIK	-
	1	Kimia	Matematika	Sosiologi	Bhs. Indonesia	SKI
	2	Kimia	Matematika	Sosiologi	Bhs. Indonesia	SKI
K	3	Speaking	Kimia	Bhs. Indonesia	Matematika	Sosiologi
A	4	Speaking	Kimia	Bhs. Indonesia	Matematika	Sosiologi
M	5	Matematika	PKn	Bhs. Inggris	SKI	Bhs. Indonesia
I	6	Matematika	PKn	Bhs. Inggris	SKI	Bhs. Indonesia
S	7	Speaking	Akidah Akhlak	PKn	Bhs. Inggris	Matematika
	8	Speaking	Akidah Akhlak	PKn	Bhs. Inggris	Matematika

WAKTU PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN KETERAMPILAN

No	Bidang studi	Tingkatan	Waktu kegiatan
1	Pengajian kitab kuning	Semua tingkatan	Sesudah salat Subuh dan Magrib
2	Bimbingan bahasa Arab/ Inggris	Semua tingkatan	Smt. I Bhs Inggris, Smt II Bhs. Arab
3	Bimbingan Barzanji	Semua tingkatan	Malam Jumat
4	Keterampilan Komputer	III MTs & III MA	Sore/malam
5	Keterampilan Menjahit	II MTs & MA	Sore/malam

6	Latihan pidato 4 bahasa	MTs & MA	Malam Senin sesudah salat Isya
7	Bimbingan kaligrafi	I MTs & I MA	Sore
8	Latihan Kepemimpinan Santri (LKS)	Semua tingkatan	Semester II
9	Pelatihan industri	Madrasah Aliyah	Semester I
10	Bimbingan seni	Santri berbakat	Sore/malam
11	Bimbingan olahraga	Santri berbakat	Sore/malam
12	Pramuka dan PMR	Gudep dan Regu	Setiap semester

E. Prestasi yang Dicapai

Kemajuan pesantren tidak lepas dari dukungan masyarakat dan orang tua/wali murid. Namun demikian, keuletan dan ketekunan para pengasuh dan pendidik, serta kemauan santri di pesantren ini juga memainkan peranan yang tidak kalah penting dalam mencetak santri prestasi. Di antara prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh santri Pesantren Modern Biru adalah:

1) Juara II Tadarus Al-Qur'an (STAIN Watampone, 2002).
2) Juara I senam santri putra pada Pekan Olah Raga dan Seni antar Pondok Pesantren Daerah se-Sulawesi Selatan (POSPEDA) I di Jeneponto, sekaligus mewakili Sulawesi Selatan ke Pekan Olah Raga Pondok Pesantren Nasional (POSPENAS) di Palembang (2003).
3) Juara II lomba Tilawatil Qur'an (2003).
4) Juara harapan II lomba Hifzul Qur'an 30 juz se-Sulsel (2003).
5) Juara umum Festival Anak Saleh tingkat Bone (2004).
6) Juara II dan III lomba Pondok Pesantren berprestasi se-Sulawesi Selatan (2004 dan 2005).
7) Juara I Putra lomba Hifzul Qur'an 30 Juz di Kendari (2005).
8) Juara II cabang Hifzul Qur'an pada MTQ Provinsi Sulawesi Utara (2005).

9) Juara Umum Pentas Kreatifitas tingkat Pelajar se-Kabupaten Bone (STAI al-Gazali Bone, 2006).
10) Juara Umum PORSENI Terpadu IX (BEM STAIN Watampone, 2006).
11) Juara II MTQ tingkat MA pada milad ke-70 DDI-AD Mangkoso (2009).
12) Juara II Tadarus pada milad ke-70 DDI-AD Mangkoso (2009).
13) Dan lain-lain.

III. KEMUDAHAN DAN PERMASALAHAN

A. Kemudahan

Proses belajar yang dialami para santri sangat didukung oleh semangat dan motivasi para pengasuh sehingga tingkat kejenuhan dalam menjalani semua kegiatan yang ada dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an, terasa ringan dan lancar. Adapun motivasi dan kemudahan yang diberikan oleh pihak pesantren antara lain:

1. Dalam segi hafalan Al-Qur'an, santri tidak dituntut mencapai target dalam kurun waktu tertentu. Namun, dalam praktiknya karena kesadaran para santri itu sendiri, umumnya mereka menamatkan hafalannya dalam ± 3 tahun.
2. Santri yang masuk ke Qismul Huffaz Pesantren Ma‘had Hadis Biru tidak dikenai biaya, kecuali biaya pemakaian listrik yang ditanggung bersama.
3. Santri yang telah lulus pendidikan setara SD diberi dispensasi untuk bisa mengikuti ujian akhir Madrasah Tsanawiyah tanpa perlu belajar di bangku sekolah dari kelas satu sampai tiga. Ia cukup mengikuti pelajaran di kelas tiga MTs selama 3 bulan sebelum pelaksanaan ujian akhir. Bila santri tersebut lulus tes maka ia juga berhak mendapat ijazah MTs. Hal yang serupa juga berlaku bagi santri yang punya ijazah MTs.

B. Permasalahan Pesantren

1. Kurangnya daya tampung asrama menjadi faktor utama jumlah santri yang diterima harus dibatasi.
2. Sumber dana rehab, khususnya bangunan yang usianya kurang lebih 25 tahun, belum tersedia.
3. Belum tersedianya sumber dana yang andal sebagai dana penggerak kegiatan lembaga.
4. Fasilitas bangunan masih belum mencapai target sebagaimana rencana pengembangan pembangunan ke depan.
5. Santri tahfiz belum ditempatkan di asrama yang memadai.

Program Kerja

a. Jangka Pendek

1. Membangun asrama santri tahfiz.
2. Merehab bangunan dapur umum.
3. Melengkapi sarana sanggar seni.
4. Melengkapi sarana laboratorium.
5. Penambahan unit komputer.
6. Penambahan sarana keterampilan jahit menjahit.
7. Melengkapi sarana olahraga.
8. Melengkapi alat industri pengolahan ikan dan gula aren.

b. Jangka Panjang

1. Membangun laboratorium bahasa.
2. Membangun ruang perbengkelan.
3. Membangun swalayan kopontren.
4. Membangun ruang perpustakaan umum.
5. Membangun ruang pecetakaan.

C. Kesulitan yang Dialami Santri

Kesulitan dalam proses tahfiz Al-Qur'an akan dirasakan santri kalau tidak mempunyai kesadaran dan kemauan yang keras. Pengurus Pesantren Ma'had Hadis Biru tidak menentukan batas waktu bagi santri untuk lulus tahfiz dalam waktu tertentu—namun rata-rata santri bisa menamatkan hafalan ± 3 tahun—karena pengurus sadar kemampuan tiap anak sangat berbeda.

Yang juga menjadi faktor penghambat proses tahfiz santri adalah keterbatasan tempat tinggal. Para santri tahfiz tidak tinggal di asrama seperti santri umum lainnya, melainkan di bawah tempat tinggal pengurus pesantren. Ini membuat tempat tersebut pada waktu hujan sering tergenang air sehingga mengganggu aktivitas santri.

Ada pula faktor eksternal yang sedikit banyak mengganggu santri, yaitu adanya kegiatan di luar pondok atas permintaan masyarakat, misalnya diminta mengaji pada acara tasyakuran atau bahkan kematian. Kegiatan seperti ini yang terjadi berulang kali tentu saja mengurangi waktu belajar atau menghafal santri. Namun hal ini sangat dilematis bagi santri, karena masyarakat yang berkepentingan biasanya menjemput mereka langsung ke pesantren sehingga tidak bisa ditolak.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Menimba ilmu agama sangatlah penting dan dibutuhkan masyarakat. Kebutuhan akan hal ini memunculkan tempat-tempat pengajian di tengah masyarakat. Ini pulalah yang melaterbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Modern (Ma'had Hadis) Biru; dari sebuah pengajian biasa yang mengajarkan ilmu agama, karena makin banyaknya peserta pengajian, berubahlah menjadi pesantren. Pada awalnya pesantren ini mengkhususkan diri

untuk mengajarkan tahfiz Al-Qur'an dan kitab kuning. Namun, seiring perkembangannya, pesantren ini pun menyelenggarakan pendidikan formal (RA, TPA, MTs, dan MA). Ironisnya, seiring penyelenggaraan pendidikan formal itu, program tahfiz yang semula berada di posisi satu kini mulai terpinggirkan, baik secara kuantitas santri maupun lokasi pemondokan. Hal inilah patut direnungkan karena program inilah yang menjadi tonggak utama berdirinya Pondok Pesantren Modern (Ma'had Hadis) Biru.

B. Rekomendasi

Lembaga pesantren yang menerapkan program tahfiz Al-Qur'an seyogianya mendapat perhatian khusus dari pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Betapa tidak, Lajnah mempunyai tujuan yang sama dengan pesantren-pesantren tahfiz, yaitu memelihara kemurnian Al-Qur'an.[]

Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Al-Qurro’ wal Huffaz, Pancor, Nusa Tenggara Barat

Oleh: Ali Akbar

I. GAMBARAN UMUM

A. Profil Lembaga

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Al-Qurro' wal-Huffaz terletak di Kelurahan Pancor, tidak jauh dari Pondok Pesantren Darunnahdlatain, Nahdlatul Wathan, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lembaga ini didirikan dan dipimpin oleh Tuan Guru Haji Mahfuz Muhyiddin, SQ., pengajar di Ma‘had Darul Qur'an wal Hadis al-Majidiyah asy-Syafi‘iyah Nahdlatul Wathan, Pancor. Di samping bertugas di Ma‘had, ia secara tetap mengajar pula di Madrasah Tsanawiyah Mu‘allimat di lembaga pendidikan yang sama. Ia mengajar khusus Al-Qur'an, dan memang bertekad untuk mengabdikan hidupnya sepenuhnya untuk Al-Qur'an.

TG Mahfuz menempati lahan ini, seluas 540 m^2, sejak sepuluh tahun lalu. Pada awalnya ia tidak begitu berminat karena ia sendiri masih sepenuhnya terikat dengan lingkungan Pesantren Pancor. Namun, secara diam-diam, lahan ini disediakan oleh para bekas santrinya yang beberapa kali berprestasi di tingkat internasional, yang menyisihkan sebagian hasil dari kejuaraan yang diraihnya. Para santri yang mukim di sini berjumlah 20 santri.

B. Profil Pengasuh

Tuan Guru Haji Mahfuz Muhyiddin SQ belajar mengaji di lingkungan Pesantren Pancor sejak kecil. Ia memperoleh silsilah sanad dari Tuan Guru Kiai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan dan organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), di Pancor, Lombok Timur. Pada waktu itu usia Tuan Guru Zainuddin sudah tua, sekitar 75 tahun. Sebenarnya Tuan Guru Zainuddin bukanlah seorang hafiz, namun ia adalah seorang ahli Al-Qur'an. Ketika menyetorkan hafalan, Tuan Guru Zainuddin melihat Al-Qur'an, dan mengoreksi bacaan-bacaan yang kurang tepat.

TG Mahfuz terlibat dalam banyak kegiatan pendidikan Al-Qur'an, baik di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) tingkat provinsi, kabupaten, maupun di Ikatan Kekeluargaan Qari-Qariah/Hafiz-Hafizah. Setiap tahun ia menjadi dewan hakim musabaqah tingkat provinsi.

Setiap hari Rabu dan Kamis TG Mahfuz mengajar di Ma‘had Darul Qur'an wal-Hadis, khususnya untuk mengajar tahfiz para mahasiswa yang melanjutkan hafalannya melampaui dua juz yang diwajibkan lembaga pendidikan ini. Sedangkan pada Rabu dan Ahad, bakda Asar sampai malam, ia melayani para santri dari luar pesantren yang belajar tahfiz, yang sampai kini

telah berjumlah 200-an santri. Banyak di antaranya belajar tahfiz sebagai persiapan untuk belajar ke luar negeri, seperti ke Mesir dan Arab Saudi yang mewajibkan hafalan Al-Qur'an bagi calon mahasiswanya. Karena kesibukannya, saat ini ia tidak melayani ceramah di masyarakat, dan hanya mengkhususkan diri dalam pengajaran dan menghafal Al-Qur'an.

Ketika di Jakarta sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) ia aktif dalam banyak kegiatan, bahkan memegang sampai 10 majelis taklim. Selain itu ia pun aktif sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta. Ia sangat dekat dengan komunitas Betawi yang menurutnya mempunyai kemiripan budaya dengan masyarakat Lombok, misalnya dalam sikap keikhlasan dan pandangan mazhab keagamaan yang sama-sama berpegang kepada Mazhab Syafi'i. Lebih jelas, kemiripan tradisi keagamaan ini, misalnya keduanya menyelenggarakan Barzanji, talqin mayit, qunut, dan sebagainya.

Ia pergi ke Jakarta pada tahun 1977, pada awalnya menuju ke Pesantren asy-Syafi'iyah. Ia mulai aktif tanpa pamrih mengajar Al-Qur'an sejak kembali dari Jakarta setelah tamat dari PTIQ. Di PTIQ ia mengambil Fakultas Ushuluddin, Jurusan Dakwah. Selama menjadi mahasiswa ia mewakili DKI di ajang MTQ Nasional pada tahun 1981, 1983, 1984. Pada 1 September 1985, keluar SK Yayasan Pesantren Pancor yang mengangkatnya menjadi ketua bidang tahfiz di Ma'had. Honor dari yayasan pada waktu itu sebesar Rp. 7.500 per bulan. Namun honor sekecil itu tidak pernah menyurutkan niatnya untuk terus mengembangkan tahfiz bagi para santri.

TG Mahfuz kahir di Bermi, tidak jauh dari Pesantren Pancor. Istrinya berasal dari Betawi, yang diboyong setelah ia menikah. Sejak kecil, sebelum pergi ke Jakarta, ia hidup sangat sederhana, dengan menggembala kambing sepulang sekolah, sampai tingkat Aliyah. Ia berhenti menggembala kambing

sejak diminta oleh TG Zainuddin untuk serius menghafal Al-Qur'an. Keseriusannya dalam menghafal, ditambah adanya bakat, membuatnya cepat menguasai hafalan. Ia menghafal 30 juz Al-Qur'an hanya dalam waktu 6 bulan. Proses pemberian ijazah dilakukan dengan mencium tangan TG Zainuddin, yang kemudian memberikan sebuah Al-Qur'an kepadanya.

TG Mahfuz mempunyai tiga anak, yang menguras waktu banyak untuk membimbing mereka menghafal Al-Qur'an. Sejak kecil ketiga anaknya mempunyai prestasi membanggakan dalam bidang tahfiz. Siti Qariah Hafizah, anak perempuan pertamanya, sekarang mahasiswa di STKIP, telah 3 kali menjadi juara tahfiz tingkat provinsi. Anak keduanya, Siti Khurun In, juara tingkat provinsi, sementara M. Khairu Hafizin, anak bungsunya, meski belum tampak prestasinya, namun sejak umur 5 tahun telah menamatkan Al-Qur'an dan hafal satu juz.

Pada tahun 1980, TG Mahfuz mengusulkan Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ) menjadi salah satu materi lomba dalam MTQ. Semula MHQ dilaksanakan di intern di PTIQ, kemudian di tingkat DKI, lalu di tingkat nasional di Banda Aceh. MHQ ini memberi motivasi yang tinggi untuk pengembangan tahfiz Al-Qur'an di tanah air. Menurutnya, gagasan MHQ diinspirasi dari model yang telah ada sebelumnya di Arab Saudi.

TG Mahfuz merasa mendapat banyak manfaat dari bacaan Al-Qur'an, terbukti ia jarang mengalami sakit. Peristiwa yang ajaib juga beberapa kali ia rasakan. Dalam menghadapi ujian, menurut pengakuannya, ia tidak pernah mengalami kesulitan. Ia sering merasakan bahwa Allah telah memperlihatkan jawaban melalui "mimpi"nya, dan tidak satu soal pun ia salah menjawab. Barangkali, menurut pengakuannya, itu merupakan buah dari hafalan Al-Qur'an dan salat Tahajud serta Duha yang sejak kecil tidak pernah ia tinggalkan.[1]

C. Sarana dan Prasarana Lembaga

Pesantren Tahfiz Al-Qurro' wal-Huffaz memiliki 5 kamar sebagai tempat tinggal santri mukim yang berjumlah 20 santri. Masing-masing kamar berukuran 3 x 3 m. Fasilitas lainnya adalah musala yang berukuran sekitar 6 x 6 meter, kamar mandi, dan kolam. Sedangkan TG Mahfuz menempati rumah di sebelah musala itu.

Di bawah musala dan kamar para santri itu terdapat kolam ikan mas. Kadang-kadang para santri memanfaatkan ikan mas itu sebagai lauk-pauk. Mereka pun sehari-hari mandi di kolam itu. Dapur berada di pojok deretan kamar santri, yang mereka pakai secara beramai-ramai. Kegiatan tahfiz dan belajar mereka lakukan di musala. Sebagian bangunan tampak belum sepenuhnya jadi, sehingga masih akan dikembangkan lagi.

D. Santri dan Alumni

Pada waktu sore di lembaga ini banyak anak sekitar belajar mengaji *Iqra'*, yang dibimbing oleh para santri senior. Para santri senior dengan demikian "belajar dan mengajar"; mereka belajar tahfiz dengan Tuan Guru Mahfuz, sekaligus menjadi pengajar untuk anak-anak di bawahnya secara *bin naẓar*.

Dari bimbingan TG Mahfuz telah lahir sekitar 75 santri yang hafal Al-Qur'an 30 juz, dan kini menyebar di berbagai lembaga, dan mempunyai prestasi di tingkat nasional dan internasional yang dapat dibanggakan. Tidak terhitung para santri yang belajar tahfiz namun tidak menyelesaikan 30 juz, baik di Ma'had maupun di lingkungan pesantrennya sendiri.

II. PELAKSANAAN TAHFIZUL-QUR'AN

A. Metode Tahfizul-Qur'an

Para santri dibebaskan dalam menghafal Al-Qur'an, sesuai dengan kemampuan masing-masing, karena para santri

sehari-hari juga bersekolah formal. Metode yang dipakainya adalah mengaji secara *bin-naẓar* terlebih dahulu. Menurutnya, semakin sering santri *talaqqi* akan semakin baik. TG Mahfuz membaca terlebih dahulu, baru ditirukan, sekaligus dihafal oleh santri. Para santri juga biasanya mengaji secara *bin-naẓar* sesama mereka, dan setelah itu setoran secara *bil-gaib*. Para santri dibebaskan untuk menghafal. Namun, ia menekankan lebih banyak mengulang-ulang, sehingga volume *murāja'ah* lebih banyak. Ia melarang santrinya terlalu banyak menambah hafalan.

Dalam pelaksanaan setoran hafalan, TG Mahfuz melayani 5 santri sekaligus. Jika ada yang salah menghafal ia minta berhenti, sementara yang lain melanjutkan hafalannya. Karena sudah terlatih, ia mampu menangkap kelima bacaan yang berbeda. Dalam proses ini, ia tidak membedakan antara yang menyetor dan yang *murāja'ah*.

Dalam pandangannya, memperkenalkan bunyi huruf Al-Qur'an perlu dilakukan sejak sedini mungkin, bahkan sejak anak-anak belum bisa bicara. Pada saat itulah huruf-huruf sulit mulai diperkenalkan, seperti huruf 'ain, qaf, dan lain-lain, dengan cara dipancing-pancing. Jika sejak dini mulai diperkenakan, Insya Allah dalam usia dua setengah tahun, dengan metode *Iqra'*, anak-anak sudah fasih mengucapkan huruf-huruf sulit. Hal ini dipraktikkan kepada ketiga anaknya. Dalam usia 5 tahun mereka sudah khatam Al-Qur'an dan hafal 1 juz. Salah satunya telah meraih juara tingkat provinsi untuk membaca tartil Al-Qur'an tingkat balita. Mereka setiap akan tidur dibacakan Al-Qur'an, sekaligus dengan demikian mereka menghafalkan Al-Qur'an.

Untuk melatih kemahiran dan ingatan, para santri sering melakukan hafalan secara berurutan, berputar satu ayat demi satu ayat. Atau kadang-kadang menghafal 3 ayat demi 3 ayat,

dan itu dilakukan sambil mengerjakan kegiatan keseharian yang lain, tanpa merasa terganggu. Adapun mushaf Al-Qur'an yang digunakan adalah Mushaf Medinah pojok terbitan Mujamma' Malik Fahd.

B. Kurikulum lain

Di pesantren ini TG Mahfuz hanya melulu mengajarkan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu keagamaan lainnya tidak diajarkan, karena para santri memperolehnya melalui pelajaran sekolah formal. Nahwu, saraf, tasawuf, dan lain-lain mereka dapatkan di sekolah. Ilmu yang berkaitan dengan ragam bacaan Al-Qur'an, seperti Qiraat Tujuh, pun tidak diajarkan, demikian pula tafsir. Menurutnya, pelajaran tambahan selain tahfiz akan mengganggu proses penghafalan Al-Qur'an. Maka ia menganjurkan para siswa untuk secara khusus menghafal Al-Qur'an (*takhaṣṣuṣ*).

Untuk memulai menghafal, ia tidak mensyaratkan apa-apa. Hal itu ia contoh dari gurunya, TG Zainuddin, yang dahulu juga tidak mensyaratkan apa-apa ketika ia mulai menghafal Al-Qur'an. Para santri pun dibebaskan untuk menghafal dan menyetor seberapa banyak dia mampu.

C. Prestasi Santri yang Pernah Dicapai

Para santri bimbingannya telah beberapa kali meraih juara di tingkat nasional dalam tahfiz, pada 10 juz, maupun 20 juz. Beberapa santri juga memenangi kejuaraan di tingkat internasional, misalnya di Saudi Arabia, Iran, dan Thailand. Mereka terus berprestasi dalam bidangnya setelah keluar dari lembaga ini, dan mewakili daerah atau lembaga lain.

D. Laku/Amalan Santri dalam Proses Tahfiz

Untuk memelihara tahfiz para santri disarankan membaca Surah al-Wāqi'ah setiap bakda Magrib, dan Surah al-Insyirāḥ bakda

Subuh. Doa *Rabbisyraḥ lī ṣadrī…* juga disarankan untuk dibaca. Para santri, meskipun tidak diwajibkan salat Tahajud, mereka sering melakukan salat tersebut. Para santri telah memiliki banyak kegiatan di sekolah atau ma'had, sehingga TG Mahfuz tidak mensyarakatkan terlalu ketat amalan-amalan tambahan.

Di antara hambatan yang dirasakan dalam membimbing tahfiz adalah kegiatan sekolah yang cukup padat, sehingga memperlama target hafalan. Namun, ia sekaligus bangga pada para santrinya, karena dalam kondisi yang begitu padat, ada beberapa santri yang dapat menghafal dengan baik. TG Mahfuz secara khusus memberikan hadiah bagi para santri atau anaknya yang berprestasi.

III. PENUTUP

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi, di antaranya sebagai berikut.

1. Pesantren Tahfiz Al-Qurro' wal Huffaz merupakan pesantren khusus tahfiz, dengan jumlah santri mukim 20 anak. Mereka belajar di sekolah-sekolah sekitar pesantren. Di wilayah Lombok Timur pesantren ini merupakan satu-satunya yang mengembangkan tahfiz.
2. Sanad tahfiz pengasuh pesantren, TGH Mahfuz Muhyiddin, berasal dari TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pengasuh pesantren Nahdlatul Wathan, seorang yang bukan hafiz, tetapi memiliki ilmu Al-Qur'an yang mumpuni.
3. Semakin sering santri ber-*talaqqi* dengan pembimbing akan semakin baik. Para santri biasanya mengaji secara *bin-naẓar* sesama mereka terlebih dahulu, dan setelah itu setoran secara *bil gaib*.
4. Memperkenalkan bunyi huruf Al-Qur'an perlu dilakukan sejak sedini mungkin, bahkan sejak anak-anak belum bisa

bicara. Pada saat itulah huruf-huruf sulit mulai diperkenalkan, seperti huruf ‘ain, qaf, dan lain-lain.

5. Sebagai amalan, untuk memelihara tahfiz para santri disarankan membaca Surah al-Wāqi‘ah setiap bakda Magrib, dan Surah al-Insyirāḥ setiap bakda Subuh, di samping doa-doa mohon kemudahan yang lainnya.

Endnote

1 Wawancara tanggal 19 Agustus 2009.

Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Lombok, Nusa Tenggara Barat

Oleh: Ahmad Yunani

I. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Al-Aziziyah adalah salah satu pesantren di Lombok Barat, Lombok, pula seribu masjid. Pondok ini berlokasi ± 50 km dari pusat kota Lombok Barat. Ia merupakan satu-satunya pesantren yang didirikan oleh para hufaz lulusan Mekah Al-Mukarramah.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Aziziyah tidak terlepas dari sosok seorang ulama kharismatik, Tuan Guru Haji Musthofa Umar bin Abdul Aziz. Setamat belajar di Makassar beliau bersama anak dan istrinya berangkat ke Mekah untuk menuntut ilmu. Kemudian, pada pengujung 1985 beliau kembali ke Tanah

Aur setelah menyelesaikan kegiatan belajar sekaligus mengajar di Ma'had Al-Haram Darul Arqam Mekah.

Kepulangan beliau ke Tanah Air waktu itu dilatarbelakangi oleh kejadian yang cukup unik. Pemerintah Kerajaan Arab Saudi kala itu mengeluarkan kebijakan untuk memulangkan semua ulama *a'jami* (non-Arab) yang mengajar di Masjidil Haram ke negara masing-masing. Konon, hal ini merupakan pesanan Amerika yang sejak dulu hingga kini masih terlihat "mesra" dengan para *amir* negeri kaya minyak tersebut. Amerika tidak menghendaki Islam bangkit kembali sebagaimana fakta sejarah yang menunjukkan bahwa panji-panji keilmuan Islam yang berpusat di Mekah justru dikibarkan oleh ulama-ulama non-Arab. Sebut saja misalnya Imam al-Bukhāri (Rusia), Imam asy-Syāfi'i (Palestina), Imam Aḥmad bin Ḥanbal (Irak), Imam Abū Ḥanīfah (Irak), dan banyak lagi ulama non-Arab yang memberi warna pada khazanah keilmuan Islam hingga kini. Inilah yang tidak dikehendaki oleh Amerika.

Namun, kebijakan pemulangan para ulama non-Arab ini bukannya membuat cahaya ilmu pengetahuan Islan makin pendar. Sebaliknya, ilmu itu makin menyebar dan menerangi berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Alhasil, sampailah Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz beserta keluarga di Tanah Air, tepatnya Kampung Kapek, Desa Gunungsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Segera setelah kedatangan beliau, tokoh-tokoh masyarakat pun berhimpun dan bermusyawarah, sehingga pada 06 Jumadil Akhir 1405 H/03 November 1985 M, Pondok Pesantren Al-Aziziyah resmi didirikan. Nama "Al-Aziziyah" diambil dari nama kakek beliau, Tuan Guru Haji Abdul Aziz, seorang ulama terkenal pada waktu itu.[1]

Kepulangan beliau dari Mekah kala itu diiringi oleh dua pemuda, yaitu Al-Hafiz Haji Fathul Aziz Musthofa, putra

keempat beliau, dan Al-Hafiz Haji Kholid Nawawi Ridwan. Pria berdarah Madura ini adalah anak angkat TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yang kelak menjadi menantu beliau.

B. Pelaksanaan Pendidikan

1. Program Pendidikan yang Dilaksanakan

1) Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) pada pagi hari dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada sore hari, dengan status terakreditasi.
2) Sekolah Dasar Islam (SDI), dengan status terakreditasi B.
3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) putra, dengan status terakreditasi A.
4) Madrasah Tsanawiyah (MTs) putri, dengan status terdaftar.
5) Madrasah Aliyah (MA) putra, dengan status terakreditasi B.
6) Madrasah Aliyah (MA) putri, dengan status terdaftar.
7) Madrasatul Qur'an Wal Hadis (MQWH), dengan status terdaftar.
8) Ma‘had Aly Al-Aziziyah (MAA).
9) Sekolah Tingi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah, dengan status terdaftar berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam, Izin Operasional: DJ.I/177/2007, tanggal 20 April 2007. STIT memiliki program studi S1 Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan materi ekstrakurikuler membaca dan menghafal Al-Qur'an (MMQ). Setelah menyelesaikan kuliah dengan kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an, seorang mahasiswa akan mendapatkan sertifikat.

2. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah bersifat perpaduan yang diharapkan dapat membantu santri dalam memahami baik pelajaran umum (yang disesuaikan dengan

kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional), maupun pelajaran yang disusun oleh pihak pondok pesantren sendiri. Adapun mata pelajaran yang dimaksud adalah:

I. TKA, SDI, MTs (putra/putri), MA (putra/putri), STIT Al-Aziziyah:
   1. Kurikulum Kemendiknas dan Kemenag
   2. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Aziziyah

II. Madrasatul Qur'an Wal Hadis (MQWH)
   1. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Aziziyah
   2. Kurikulum Kementerian Agama

III. Ma‘had Aly Al-Aziziyah (MAA)
   Kurikulum Pondok Pesantren Al-Aziziyah

IV. Tahfiz
   - Al-Qur'an Pojok 18 baris (8 lembar satu juz)
   - Mushaf terbitan CV. As-Syifa Semarang
   - Mushaf terbitan CV. Penerbit Diponegoro Bandung

3. Susunan Pengurus

Pimpinan Ponpes : TGH. Musthafa Umar Abdul Aziz
Sekretaris Umum : Drs. H. Munawir Musthafa, SH., MH
Bendahara : H. Khalid Nawawi
Kepala Lembaga pendidikan:

1. TK/TPA : Hj. Zakiyah Musthafa
2. SD : Drs. H. Salman
3. MTs Putra : H. M. Sidqi Abbas
4. MTs Putri : H. Mukhsin
5. MA Putra : H. Akmaluddin
6. MA Putri : H. M. Ridwan
7. MQWH : Ustad Marzuki Umar
8. STIT : Drs. H. Lalu Ishak

9. Tahfiz Putra : H. Fathul Aziz
10. Tahfiz Putri : Hj. Fauziyati Musthafa

4. Santri dan Alumni

Santri yang terdaftar di pondok pesantren saat ini berjumlah ± 2000 santri, baik putra maupun putri, yang mengikuti pendidikan dari tingkat SD/MI hingga perguruan tinggi. Namun, tidak semuanya menetap (mondok) di lingkungan pesantren. Santri-santri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Santri Tahfiz

Mereka adalah santri yang tinggal di dalam lingkungan pesantren (ma'had), baik di kompleks asrama pondok maupun di asrama yang disediakan oleh anak-anak TGH. Musthafa Umar di sekeliling pondok. Mereka terdiri dari putra, yang diasuh oleh TGH. Fathul Aziz (putra TGH. Musthafa Umar), dan putri, yang diasuh oleh TG. Hj. Fauziati Musthafa (putri TGH. Musthafa Umar).

b. Santri non-Tahfiz

Mereka adalah santri-santri yang tidak diwajibkan mengikuti kegiatan tahfiz. Santri-santri yang dimaksud adalah siswa TK, SD, MTs, MA; dan mahasiswa STIT Al-Aziziyah, serta santri-santri yang berada di luar lingkungan asrama pesantren. Setiap santri yang mengikuti pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren ini wajib mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

5. Kegiatan Santri

Waktu	Kegiatan
03.00	Menunaikan qiyamul lail
04.00	Mengatur saf untuk persiapan salat Subuh

04.30	Salat Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan proses tahfiz
06.00	◆ Membersihkan halaman ma‘had sesuai jadwal ◆ Sarapan pagi, mandi, dan lain-lain
06.30	Kegiatan belajar regular
12.15	Salat Zuhur berjamaah
13.00	Makan siang/Iistirahat
15.30	Salat Asar berjamaah, menghafal Al-Qur'an atau *murāja‘ah*
17.45	Persiapan salat Magrib
18.00	Salat Magrib berjamaah
19.30	Salat Isya berjamaah, dilanjutkan dengan *ta‘līm* malam
20.00	Pengajian Kitab Mu‘tabarah
21.00	Belajar/mengulang pelajaran sendiri
22.00	Istirahat malam

6. Gedung dan Fasilitas

Pondok pesantren ini memiliki luas area ± 6 hektar; 2 hektar di antaranya terdiri dari gedung sekolah, masjid, asrama, dan tempat tinggal Tuan Guru. Sedangkan sisanya masih berupa perkebunan yang dikelola masyarakat setempat. Kompleks pesantren ditunjang oleh fasilitas, misalnya ruang belajar, asrama putra dan putri, masjid, perpustakaan, lab komputer, lab MIPA, Tempat Praktik Usaha Santri (TPU), Koperasi Pesantren, Pos Kesehatan, Pesantren, kantin, *mini bank*, dapur umum, listrik PLN, dan diesel. Tenaga pendidik dan kependidikan umumnya lulusan S1 dan S2 dalam dan luar negeri.

II. PELAKSANAAN TAHFIZ

A. Metode Tahfiz

Sebetulnya pengajaran tahfiz sudah dirintis sejak 1986. Namun kegiatan ini tidak dipusatkan di lokasi pondok pesantren saat

ini lembaga ini belumlah berdiri. Kala itu pengajran tahfiz dilaksanakan di masjid kampung milik masyarakat, ± 300 meter dari lokasi pesantren saat ini. Ketika kompleks pesantren selesai dibangun, tahfiz menjadi program yang wajib diikuti setiap santri yang tinggal di dalamnya, baik santri putra maupun putri.

Untuk dapat mengikuti program tahfiz, setiap santri harus mengikuti fase-fase yang telah ditentukan pengurus pondok. Fase yang dimaksud adalah:

1. Kesiapan Santri/siswa

Siswa yang berminat mengikuti pendidikan di pesantren ini harus memiliki kesiapan sebagai berikut. Calon siswa TKA dan TPA harus berusia minimal 4 tahun, dan mau mengikuti masa pendidikan selama 2 tahun. Calon siswa SD harus berusia minimal 7 tahun, dan mau mengikuti masa pendidikan selama 6 tahun. Calon siswa MTs putra dan putri harus memiliki STTB MI/SD/sederajat, mampu membaca Al-Qur'an, mau mengikuti masa pendidikan selama 3 tahun. Calon siswa MA putra dan putri harus memiliki STTB MI/SD/sederajat, mampu membaca Al-Qur'an, mau mengikuti masa pendidikan selama 3 tahun. Calon santri MQWH harus memiliki STTB MI/SD/sederajat, MTs/SMP/sederajat, atau MA/SMA/sederajat, mampu membaca Al-Qur'an, dan mau mengikuti pendidikan selama 3 tahun. Calon santri MAA harus memiliki STTB MA/MQWH/ sederajat, mampu membaca kitab kuning, mampu berbahasa Arab, dan mau mengikuti masa pendidikan selama 3 tahun. Adapun calon mahasiswa STIT Al-Aziziyah wajib memiliki STTB MA/SMA/sederajat semua jurusan, mampu membaca Al-Qur'an, dan mau mengikuti masa pendidikan minimal 8 semester.

2. Tahapan Tahfiz

Seluruh santri diwajibkan mengikuti program Tahfizul Qur'an

dan pengajian kitab Mu'tabarah. Tetapi, program tahfiz yang diberlakukan kepada khususnya santri yang tinggal di dalam pondok pesantren bukanlah tahfiz 30 juz, melainkan tahfiz secara umum tanpa batasan yang kaku. Hal ini disebabkan oleh beragamnya daya ingat dan daya hafal seseorang, sehingga jumlah hafalan pun disesuaikan dengan kemampuan itu.

Ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh setiap santri yang mengikuti tahfiz, yaitu:

a. Bin naẓar

Sebagai tahap awal, setiap santri harus memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dengan melihat mushaf di hadapan ustaz. Tujuannya adalah memperbaiki kualitas bacaan si santri. Sebagian santri yang lain menempuh proses ini untuk mempermudah menghafal Al-Qur'an. Tahap ini biasanya diberlakukan kepada santri pemula.

b. Bil gaib

Pada tahap ini santri diminta memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap/30 juz tanpa melihat mushaf kepada pengasuhnya.

c. Setor

Yakni memperdengarkan hafalan baru di depan pengasuh, biasa juga disebut *nyetor/ngeloh*. Jumlah ayat yang disetorkan disesuaikan dengan kemampuan santri atau petunjuk pengasuh.

d. Talaqqi dan Murāja'ah

Dalam proses ini santri mengulang hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makhārijul hurūf*.

e. Sima'an.

Sima'an adalah kegiatan saling memperdengarkan hafalan antara sesama santri yang hafal Al-Qur'an, atau memperdengarkan hafalan di hadapan jamaah yang menyimak mushaf.

3. Metode yang Digunakan

Untuk program tahfiz penuh (30 juz), pesantren ini hanya menerima santri yang sudah cukup mampu membaca Al-Qur'an. Hafalan dimulai dari juz 30, dan dilanjutkan ke juz 1 dan seterusnya. Pada praktiknya program ini diterapkan melalui halaqah-halaqah, dengan seorang ustaz atau *mustami'* di dalamnya. Pada tiap halaqah, proses yang terjadi adalah sebagai berikut.

a) Waktu pembelajaran tahfiz disesuaikan jenis kelamin santri. Santri putra belajar tahfiz pada baksa Subuh dan Asar, sedangkan santri putri pada bakda Subuh dan pukul 08.00.
b) Santri dibacakan terlebih dahulu oleh *mustami'*-nya 3 surat pendek/1 lembar/1 hal/½ hlm. Tugas santri kemudian adalah mengikuti bacaan *mustami'* hingga benar. Setelah itu santri menghafalnya, dan baru menyetorkan hafalannya itu kepada *mustami'* pada keesokan harinya. Pada hari berikutnya, tugas santri adalah melakukan *murāja'ah*; demikian seterusnya.
c) Melakukan *murāja'ah* terbatas tiap 5 juz. Artinya, santri yang sudah menguasai 5 juz dan kelipatannya wajib melakukan *murāja'ah* sebanyak jumlah juz yang dihafalnya itu di hadapan guru.

Manfaat yang didapat santri dari penerapan metode ini adalah:

a) Ayat yang dihafal menjadi baik dan sistematis, serta berdasarkan kemampuan dan keikhlasan santri.
b) Mendapatkan hasil bacaan yang baik dari segi *faṣāḥah*, tajwid, qiraat, dan *makhārijul ḥurūf*.
c) Santri termotivasi terus untuk tetap menghafal Al-Qur'an.

d) Hafalan santri terpelihara dengan baik, dan pada akhirnya ayat yang sudah dihafal dapat diterapkan dalam kegiatan ibadah sehari-hari.

4. Alumni

Alumni tahfiz 30 juz baru akan diberi ijazah/syahadah khusus tahfiz jika telah dinyatakan lulus dan diwisuda. Hingga saat ini pesantren ini baru dua kali menyelenggarakan wisuda. Wisuda memang tidak diselenggrakan rutin tiap tahun, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan atau dibarengkan dengan kegiatan lainnya, seperti maulid Nabi atau acara besar keislaman lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan pengurus, pesantren ini ternyata tidak mempunyai arsip lengkap mengenai jumlah alumni dan detail data pribadi mereka. Informasi yang berhasil dihimpun hanya menunjukkan bahwa sebagian alumni itu mengajar tahfiz di pesantren lain atau bahkan mendirikan pesantren tahfiz sendiri, di dalam dan luar NTB. Bahkan, beberapa alumni dipercaya menjadi imam dan pengurus masjid di Qatar; dan sebagian mereka telah diangkat menjadi pegawai di negeri itu.

5. Sanad/Jaringan Tahfiz

Pada beberapa penelitian sebelumnya terhadap lembaga-lembaga tahfiz, beberapa di antaranya hanya memberikan syahadah sebagai tanda kelulusan santri, tanpa memberinya catatan sanad. Namun tidak sedikit pula yang memberikan syahadah beserta sanad yang berisi informasi mengenai silsilah riwayat bacaan Al-Qur'an yang bersambung dari santri hingga Rasulullah. Pondok Pesantren Al-Aziziyah adalah salah satunya. Sanad pada ponpes ini berasal dari TGH. Fathul Aziz yang menyelesaikan tahfiznya di hadapan Syekh Sajjad Kamal al-Hasan, Mekah al-Mukarramah. Namun, sanad secara tertulis baru beliau dapat pada tahun 2008

akibat jarak yang jauh, sehingga beliau baru dapat mengambil sanad tersebut ketika beliau melaksakan ibadah haji. Jadi, santri yang telah lulus sebelum tahun itu hanya mendapatkan lembar pengesahan kelulusan berupa syahadah tahfiz tanpa sanad. Sanad secara tertulis dijanjikan akan diberikan menyusul.

III. KESIMPULAN

Pondok Pesantren ini dibangun atas keinginan pendirinya untuk mencetak para penghafal Al-Qur'an yang berperan di garda depan sebagai penjaga otentisitas wahyu Allah. Pada perjalanannya lembaga ini mengalami pembaruan dan penyesuaian. Pada awalnya lembaga ini hanya menyelenggarakan program tahfiz, namun karena pesantren ini juga ingin memberi kesempatan alumninya untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, maka pesantren pun memberikan raport dan ijazah kepada santri, yang dikeluarkan dan disahkan oleh kementerian terkait.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada pondok pesantren ini pun setali tiga uang. Karena tuntutan perubahan zaman, kurikulum yang diterapkan pun diperbarui dengan memadukan kurikulum pemerintah (Kemenag) dan kurikulum pesantren, termasuk di dalamnya tahfiz.

Proses tahfiz yang diterapkan mengacu pada Metode Mekah—karena pengasuh tahfiz pesantren ini adalah lulusan Darul Arqam Mekah—baik dari segi urutan menghafal, Mushaf Al-Qur'an yang digunakan, yakni Mushaf Pojok, maupun dari tata cara penghafalannya.[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Azhari, Muntaha, "Tahfizh Al-Quran: Fungsi dan Prospeknya," dalam: www.ptiq.ac.id, diakses tanggal 12 Agustus 2009.

Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, TGH. Musthafa Umar.

Endnote

1 Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, TGH. Musthafa Umar.

LAMPIRAN: SANAD 5 PERINTIS TAHFIZ AL-QUR'AN DI JAWA

SANAD KH. MUHAMMAD MUNAWIR KRAPYAK (1870–1941 M)

1. KH. Muhammad Munawwir,
2. Syekh ‘Abdul Karīm bin ‘Umar al-Badrī
3. Syekh Ismā‘īl Basyatīn
4. Syekh Aḥmad ar-Rasyīdī
5. Syekh Musṭafā ‘Abdurraḥmān al-Azmīrī
6. Syekh al-‘Allāmah al-Ḥijāzī
7. Syekh ‘Alī bin Sulaimān al-Manṣūrī
8. Syekh Sulṭān bin Aḥmad al-Mizāḥī
9. Syekh Saifuddīn ‘Aṭā'illāh al-Faḍālī

10. Syekh Saḥāżah al-Yamanī
11. Syekh Nāṣiruddīn aṭ-Ṭablāwī
12. Imam Abū Yaḥyā Zakariyyā al-Anṣārī
13. Imam Aḥmad al-Asyūṭī
14. Imam Abul Khair Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazarī ad-Dimasyqi
15. Imam Muḥammad bin 'Abdul Khāliq al-Miṣrī
16. Imam Abul Ḥasan 'Alī bin Syujā'
17. Imam Abū Muḥammad bin Qāsim asy-Syāṭibī al-Andalusi
18. Abul Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Hużail al-Andalusi
19. Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ al-Andalusi
20. Imam Abū 'Amr 'Uṡmān bin Sa'īd ad-Dānī
21. Abul Ḥasan Ṭāhir bin Galbūn al-Muqri
22. Abul 'Abbās Aḥmad bin Sahl bin al-Fairuzāni al-Asynānī
23. Abū Muḥammad 'Ubaid bin aṣ-Ṣabāḥ bin Ṣubaiḥ al-Kūfi
24. Abū 'Amr Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Asadi al-Kūfi
25. Imam 'Āṣim bin Abī an-Najūd al-Kūfi
26. 'Abdurraḥmān 'Abdullāh bin Ḥabīb bin Rubai'ah as-Sulamī
27. Zaid bin Ṡābit; Ubay bin Ka'b; 'Abdullāh bin Mas'ūd; 'Alī bin Abī Ṭālib; 'Uṡmān bin 'Affān
28. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
29. Jibril
30. Allah *jalla jalāluh*

SANAD KH. MUNAWWAR GRESIK (1884–1944 M)

1. KH. Munawwar
2. Syekh ‘Abdul Karīm bin ‘Umar al-Badrī
3. Syekh Ismā‘īl Basyatīn
4. Syekh Aḥmad ar-Rasyīdī
5. Syekh Musṭafā ‘Abdurraḥmān al-Azmīrī
6. Syekh al-‘Allāmah al-Ḥijāzī
7. Syekh ‘Alī bin Sulaimān al-Manṣūrī
8. Syekh Sulṭān bin Aḥmad al-Mizāḥī
9. Syekh Saifuddīn ‘Aṭā'illāh al-Faḍālī
10. Syekh Saḥāżah al-Yamanī
11. Syekh Nāṣiruddīn aṭ-Ṭablāwī
12. Imam Abū Yaḥyā Zakariyyā al-Anṣārī
13. Imam Aḥmad al-Asyūṭī
14. Imam Abul Khair Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazarī ad-Dimasyqi
15. Imam Muḥammad bin ‘Abdul Khāliq al-Miṣrī
16. Imam Abul Ḥasan ‘Alī bin Syujā‘
17. Imam Abū Muḥammad bin Qāsim asy-Syāṭibī al-Andalusi
18. Abul Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Hużail al-Andalusi
19. Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ al-Andalusi
20. Imam Abū ‘Amr ‘Uṡmān bin Sa‘īd ad-Dānī
21. Abul Ḥasan Ṭāhir bin Galbūn al-Muqri
22. Abul ‘Abbās Aḥmad bin Sahl bin al-Fairuzāni al-Asynānī
23. Abū Muḥammad ‘Ubaid bin aṣ-Ṣabāḥ bin Ṣubaiḥ al-Kūfi
24. Abū ‘Amr Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Asadi al-Kūfi
25. Imam ‘Āṣim bin Abī an-Najūd al-Kūfi
26. ‘Abdurraḥmān ‘Abdullāh bin Ḥabīb bin Rubai‘ah as-Sulamī

27. Zaid bin Ṡābit; Ubay bin Ka‘b; ‘Abdullāh bin Mas‘ūd; ‘Alī bin Abī Ṭālib; ‘Uṡmān bin ‘Affān
28. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*
29. Jibril
30. Allah *jalla jalāluh*

SANAD KH. MUHAMMAD SA‘ID ISMA‘IL MADURA (1890–1954)

1. KH. Muhammad Sa‘id Isma‘il
2. ‘Abdul Ḥamīd Mirdād bin ‘Abdul Mu‘ṭī
3. Syekh ‘Abdur Rasūl al-Muqri
4. ‘Abdullah bin Aḥmad Abul Khair Mirdād
5. Aḥmad Abul Khair Mirdād
6. ‘Abdullāh Kurjak
7. Abū Muḥammad Irtaḍā al-‘Umri aṣ-Ṣafawi
8. ‘Umar ‘Abdur Rasūl
9. Sayyid ‘Abdurraḥmān al-Ahdal
10. Muḥammad Ṣāliḥ Mirdād
11. ‘Ali al-Baṣīr bi-Qalbih al-Ḥanafi
12. ‘Ali bin Sulaimān ad-Damtūhi
13. Manṣūr bin ‘Ali
14. Sulṭān bin Aḥmad al-Mizāḥi
15. Saifuddīn ‘Aṭā'illāh al-Fuḍāli (aḍ-Ḍarīr)
16. Saḥāżah al-Yamani
17. Nāṣiruddīn aṭ-Ṭablāwi
18. Abū Yaḥyā Zakariyyā al-Anṣāri
19. Abun-Na‘īm Riḍwān al-‘Uqbi
20. Abul Khair Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazari ad-Dimasyqi
21. Abul ‘Abbās Aḥmad bin ‘Abdullāh al-Ḥusaini bin Sulaimān bin Qarārah al-Ḥanafi
22. ‘Abdullāh al-Ḥusain bin Sulaimān bin Qarārah al-Ḥanafi
23. Abū Muḥammad bin Qāsim asy-Syāṭibi al-Andalusi
24. Aḥmad bin ‘Ali bin Yaḥyā bin ‘Aunul Ḥiṣār; Muḥammad bin Sa‘īd al-Murādi; Muḥammad bin Ayyūb al-Faqafi al-Andalusi

25. Abul Hasan 'Ali bin Muḥammad bin Huzail al-Andalusi
26. Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ al-Andalusi
27. Abū 'Amr Uṡmān bin Sa'īd ad-Dāni
28. Abul Ḥasan Ṭāhir bin Galbūn al-Muqri
29. Abul Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Dāwūd al-Hāsyimi
30. Abul 'Abbās Aḥmad bin Sahl bin al-Fairuzāni al-Asynānī
31. Abū Muḥammad 'Ubaid bin aṣ-Ṣabāḥ bin Ṣubaiḥ al-Kūfi
32. Abū 'Amr Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Asadi al-Kūfi
33. Imam 'Āṣim bin Abī an-Najūd al-Kūfi
34. 'Abdurraḥmān 'Abdullāh bin Ḥabīb bin Rubai'ah as-Sulamī; Abū Maryam Zir bin Ḥubaisy al-Asadi
35. Zaid bin Ṡābit; Ubay bin Ka'b; 'Abdullāh bin Mas'ūd; 'Alī bin Abī Ṭālib; 'Uṡmān bin 'Affān
36. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
37. Jibril
38. Allah *jalla jalāluh*

SANAD KH. MUHAMMAD MAHFUZ TERMAS (1842–1917 M)

1. KH. Muhammad Mahfuz
2. Muhammad asy-Syirbini al-Muqri
3. Aḥmad al-Lakhbūṭ
4. Muḥammad Syaṭā
5. Ḥasan bin Aḥmad al-'Awādili
6. Aḥmad bin 'Abdurraḥmān al-Basyīhi
7. 'Abdurraḥman asy-Syāfi'i
8. Aḥmad bin 'Umar al-Isqāṭi
9. Sulṭān bin Aḥmad al-Mizāḥi
10. Saifuddīn 'Aṭā'illāh al-Fuḍāli
11. Saḥāżah al-Yamani
12. Nāṣiruddīn aṭ-Ṭablāwi
13. Abū Yaḥyā Zakariyyā al-Anṣāri
14. Abun-Na'īm Riḍwān al-'Uqbi
15. Abul Khair Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazari ad-Dimasyqi
16. Abū Muḥammad 'Abdurraḥmān bin Aḥmad bin 'Ali al-Bagdādi asy-Syāfi'i
17. Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Abdul Khāliq
18. Abul Ḥasan 'Ali bin Syujā' al-Miṣri asy-Syāfi'i
19. Abū Muḥammad bin Qāsim asy-Syāṭibi al-Andalusi
20. Abul Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Hużail al-Andalusi*; Abū 'Abdillāh Muḥammad bin al-'Āṣimi an-Nafzi**
21. * dari: Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ al-Andalusi, ** dari: Abū 'Abdillah Muḥammad bin Hasan, dari 'Ali bin 'Abdullāh al-Anṣāri
22. Abū 'Amr Uṡmān bin Sa'īd ad-Dāni
23. Abul Ḥasan Ṭāhir bin Galbūn al-Muqri

24. Abul Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Dāwūd al-Hāsyimi
25. Abul 'Abbās Aḥmad bin Sahl bin al-Fairuzāni al-Asynānī
26. Abū Muḥammad 'Ubaid bin aṣ-Ṣabāḥ bin Ṣubaiḥ al-Kūfi
27. Abū 'Amr Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Asadi al-Kūfi
28. Imam 'Āṣim bin Abī an-Najūd al-Kūfi
29. 'Abdurraḥmān 'Abdullāh bin Ḥabīb bin Rubai'ah as-Sulamī*; Abū Maryam Zir bin Ḥubaisy al-Asadi**; Abū 'Amr Sa'd bin Ilyās asy-Syaibani***
30. * dari: 'Abdullāh bin Mas'ūd, 'Uṡmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib, Zaid bin Ṡābit; Ubay bin Ka'b; **: dari 'Abdullāh bin Mas'ūd, 'Uṡmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib; *** dari: 'Abdullāh bin Mas'ūd
31. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
32. Jibril
33. Allah *jalla jalāluh*

SANAD KH. MUHAMMAD DAHLAN KHALIL REJOSO JOMBANG (1899–1958)

1. Muhammad Dahlan Khalil
2. Aḥmad Ḥamīd ‘Abdur Razzāq at-Tīji al-Miṣri
3. Muḥammad Sābiq al-Iskandari
4. Khalīl ‘Āmir al-Maṭūbīsi
5. ‘Ali al-Ḥilwā Ibrāhīm Samnūd
6. Sulaimān asy-Syahdawi asy-Syāfi‘i
7. Muṣṭafā bin ‘Ali al-Mīhi
8. ‘Ali al-Mīhi
9. Syekh Ismā‘īl
10. Syekh ‘Ali ar-Ramīli
11. Muḥammad bin Qāsim al-Baqari al-Kabīr
12. ‘Abdurraḥmān bin Saḥāżah al-Yamani
13. Saḥāżah al-Yamani
14. Muḥammad Ja‘far (Auliyā Afandi)
15. Aḥmad al-Masīr al-Miṣri
16. Nāṣiruddīn aṭ-Ṭablāwi
17. Abū Yaḥyā Zakariyyā al-Anṣāri
18. Abū Ṭāhir Muḥammad bin Muḥammad al-‘Aqīl
19. Abul Khair Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazari ad-Dimasyqi
20. Abū Muḥammad ‘Abdurraḥmān bin Aḥmad bin ‘Ali al-Bagdādi asy-Syāfi‘i
21. Syekh al-Aṣīli bin ‘Ali bin Ḥasan bin ‘Abdul Karīm al-Gimāzi al-Miṣri
22. Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Umar al-Qurṭubi
23. Abū Muḥammad bin Qāsim asy-Syāṭibi al-Andalusi
24. Abul Ḥasan ‘Ali bin Muḥammad bin Hużail al-Andalusi
25. Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ al-Andalusi

26. Abū 'Amr Uṡmān bin Sa'īd ad-Dāni
27. Abul Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Dāwūd al-Hāsyimi
28. Abul 'Abbās Aḥmad bin Sahl bin al-Fairuzāni al-Asynānī
29. Abū Muḥammad 'Ubaid bin aṣ-Ṣabāḥ bin Ṣubaiḥ al-Kūfi
30. Abū 'Amr Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Asadi al-Kūfi
31. Imam 'Āṣim bin Abī an-Najūd al-Kūfi
32. 'Abdurraḥmān 'Abdullāh bin Ḥabīb bin Rubai'ah as-Sulamī; Abū Maryam Zir bin Ḥubaisy al-Asadi; Abū 'Amr Sa'd bin Ilyās asy-Syaibani
33. 'Abdullāh bin Mas'ūd, 'Uṡmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib, Zaid bin Ṡābit; Ubay bin Ka'b
34. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
35. Jibril
36. Allah *jalla jalāluh*